



Buku
Terlaris
Menurut
*New York
Times*

“Memikat dan memberi semangat
... Terlepas dari keistimewaan
hidup masa kecil [Westover],
pertanyaan yang diajukan buku
ini bersifat universal: seberapa
jauh kita harus memberikan diri
kita sendiri kepada orang-orang
yang kita cintai, dan seberapa
jauh kita bisa menyangkal
mereka untuk tumbuh dewasa?”

—*Vogue*

SEBUAH MEMOAR

Educated

T E R D I D I K

T A R A
W E S T O V E R

Diterjemahkan oleh Berkat Setio

Terdidik

SEBUAH MEMOAR

-

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Terdidik

Tara Westover

Diterjemahkan oleh Berkat Setio



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

EDUCATED

by Tara Westover

Copyright © 2018 by Second Sally, Ltd.

All rights reserved.

TERDIDIK

oleh Tara Westover

621192001

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Berkat Setio

Penyunting: A. Mustika W.

Penyelar aksara: Cici Hardjono

Sampul: Suprianto

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-5035-7

ISBN Digital: 978-602-06-5036-4 (PDF)

Edisi Digital, 2021

516 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Epigraf	ix
Catatan Penulis	xi
Prolog	xiii
Bagian Satu	1
Bab 1: Memilih yang Baik	3
Bab 2: Bidan	19
Bab 3: Sepatu Berwarna Krem	36
Bab 4: Perempuan Suku Apache	47
Bab 5: Kotoran yang Jujur	61
Bab 6: Perisai Besar dan Perisai Kecil	81
Bab 7: Tuhan Akan Memenuhi Segala Keperluanmu	101
Bab 8: Pelacur-Pelacur Kecil	114
Bab 9: Sempurna pada Generasinya	125
Bab 10: Sayap Pelindung	137
Bab 11: Naluri	146
Bab 12: Mata Ikan	156
Bab 13: Keheningan di Gereja	168
Bab 14: Kakiku Tidak Lagi Menyentuh Tanah	183
Bab 15: Bukan Anak-Anak Lagi	198
Bab 16: Manusia yang Tak Setia, Surga yang Tak Patuh	214

Bagian Dua	227
Bab 17: Untuk Menjaga Kesuciannya	229
Bab 18: Darah dan Bulu Burung	240
Bab 19: Pada Mulanya	251
Bab 20: Cerita-Cerita Leluhur	262
Bab 21: <i>Skullcap</i>	273
Bab 22: Yang Kita Bisikkan dan Yang Kita Teriakkan	280
Bab 23: Aku dari Idaho	297
Bab 24: Kesatria, Pengembara	311
Bab 25: Pekerjaan Belerang	324
Bab 26: Menunggu Air Bergerak	335
Bab 27: Andaikan Aku Perempuan	343
Bab 28: Pygmalion	353
Bab 29: Wisuda	367
Bagian Tiga	381
Bab 30: Tangan Yang Mahakuasa	383
Bab 31: Tragedi Lalu Komedi	398
Bab 32: Perempuan yang Bertengkar di Rumah Besar	412
Bab 33: Sihir Fisika	420
Bab 34: Substansi	427
Bab 35: Di Barat Matahari	436
Bab 36: Empat Lengan Panjang Berputar-putar	445
Bab 37: Bertaruh untuk Penebusan	458
Bab 38: Keluarga	469
Bab 39: Menggembala Kerbau	477
Bab 40: Terdidik	487

Persembahan	491
Ucapan Terima Kasih	493
Catatan Mengenai Naskah	495
Tentang Penulis	498
Catatan Penerjemah	499

10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Masa lalu itu indah karena pada saat itu, seseorang tidak pernah menyadari emosi. Masa itu nanti akan berkembang, dengan demikian, kita tidak punya emosi lengkap tentang masa kini, hanya tentang masa lalu.

—VIRGINIA WOOLF

Akhirnya saya percaya, bahwa pendidikan harus dipahami sebagai rekonstruksi pengalaman yang berlanjut; bahwa proses dan tujuan pendidikan adalah hal yang satu dan sama.

—JOHN DEWEY

10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Catatan Penulis

Kisah ini bukan tentang Mormonisme. Bukan juga tentang salah satu keyakinan religius. Dalam kisah ini ada berbagai macam tipe orang, beberapa berkeyakinan, yang lain tidak; beberapa ramah, yang lain tidak. Penulis membantah korelasi apa pun, positif maupun negatif, antara keduanya.

Nama-nama berikut, yang terdaftar secara abjad, adalah nama samaran: Aaron, Audrey, Benjamin, Emily, Erin, Faye, Gene, Judy, Peter, Robert, Robin, Sadie, Shannon, Shawn, Susan, Vanessa.

Prolog

Aku berdiri di atas gerbong kereta berwarna merah yang telah terbengkalai di sebelah lumbung. Angin bertiup dengan kuatnya, menyingkap rambut di wajahku, hawa dingin terasa di leher bajuku yang terbuka. Badai cukup kencang di dekat gunung, seakan puncak gunung itu sedang mengembuskan napasnya. Di bagian bawah, lembahnya terlihat begitu damai dan teduh. Sementara itu tempat peternakan kami tampak seperti sedang menari-nari: pohon konifer yang lebat bergoyang dengan lembutnya, semak belukar dan duri bergetar seirama dengan embusan dan sapuan angin. Di belakangku, sebuah bukit landai menanjak menyatu dengan dasar gunung. Jika aku memandang ke atas, terlihatlah sosok gelap Sang Putri Indian.

Bukit itu terlapisi dengan tanaman gandum liar. Seumpamanya pohon-pohon konifer dan semak belukar itu penanyi solo, maka ladang gandumnya adalah korps penari balet, setiap tangkainya menari bersama seirama dengan yang lainnya, seakan-akan ada sejuta balerina yang merunduk, satu demi satu, sewaktu angin kencang meniup bulir kepala emas mereka. Liukan itu lekas berlalu, sekejap saja seperti embusan angin.

Berbelok pandang ke rumah di lereng bukit, terasa ada nuansa yang berbeda, terlihat bayangan-bayangan tinggi seper-tinya mendorong angin dengan kuatnya. Kakak-kakakku sudah bangun, tengah menguji cuaca. Aku membayangkan ibuku di

dapur, sibuk menyiapkan panekuk sereal. Terbayang ayahku membungkuk di samping pintu belakang, mengikat sepatu bot bajanya dan mengenakan sarung tangan untuk pekerjaan mengelasnya ke tangannya yang kapalan. Di jalan raya di bawah bukit, bus sekolah melaju tanpa berhenti.

Aku baru berusia tujuh tahun, tetapi aku telah memahami satu fakta ini, lebih dari yang lainnya, yang membuat keluargaku berbeda adalah: kami tidak pergi ke sekolah.

Ayah khawatir Pemerintah akan memaksa kami pergi bersekolah, tetapi Pemerintah tidak bisa melakukannya, karena mereka tidak tahu tentang keberadaan kami. Empat dari tujuh anak orangtuaku tidak memiliki akta kelahiran. Kami tidak memiliki catatan medis apa pun, karena kami lahir di rumah dan belum pernah bertemu dokter atau perawat.¹ Kami tidak memiliki catatan sekolah, karena kami tidak pernah menginjakkan kaki di ruang kelas. Ketika aku berusia sembilan tahun, aku akan diberi Akta Kelahiran Tertunda, tetapi sebelum saat itu tiba, menurut Negara Bagian Idaho dan Pemerintah Federal, aku tidak ada.

Tentu saja aku *memang* ada. Aku telah tumbuh dewasa mempersiapkan diri untuk Hari-Hari Kemurkaan, mengawasi matahari menjadi gelap, bulan menjadi merah seluruhnya bagaikan darah. Aku menghabiskan musim panas dengan membotolkan buah persik, dan menghabiskan musim dingin dengan merotasi persediaan. Ketika Dunia Manusia telah hancur, kehidupan keluargaku akan terus berjalan, tidak terpengaruh.

Aku telah terdidik dengan ritme pegunungan, ritme di mana perubahan tidak pernah menjadi fundamental, hanya sekadar sebuah siklus. Matahari yang sama akan muncul setiap

1 Kecuali saudara perempuanku, Audrey, yang pernah mengalami patah tulang pada kedua lengan dan kakinya ketika dia masih muda. Dia kemudian dibawa ke rumah sakit untuk digips.

pagi, menyapu lembah dan kemudian jatuh tenggelam di balik puncak gunung. Salju, yang turun di musim dingin, selalu mencair di musim semi. Hidup kami adalah sebuah siklus—siklus hari, siklus musim—lingkaran perubahan yang terus-menerus terulang, ketika selesai, berarti tidak ada yang berubah sama sekali. Aku percaya bahwa keluargaku adalah bagian dari pola abadi ini, bahwa kami, dalam arti tertentu, adalah kekal. Tetapi kekekalan hanyalah dimiliki oleh sang gunung.

Ada kisah yang biasa diceritakan oleh ayahku tentang puncak gunung itu. Puncak gunung itu agung dan keramat, merupakan katedral sebuah gunung. Barisan pegunungan itu memiliki gunung-gunung yang lain, lebih tinggi, lebih mengesankan, tetapi Buck's Peak adalah gunung yang diciptakan dengan kepiawaian. Dasar gunungnya terbentang sejauh satu setengah kilometer, bentuk gelapnya membengkak keluar dari bumi, dan menjulang menjadi sebuah puncak menara yang sempurna. Dari kejauhan, kita bisa melihat kesan tubuh wanita di wajah pegunungan: kakinya terbentuk dari jurang-jurang yang besar, rambutnya terbentuk dari rangkaian pohon pinus yang tumbuh di punggung bukit di sebelah utara. Perangainya seakan-akan begitu mengomando, satu kaki menerjang dengan kuat, seakan meloncat daripada melangkah.

Ayahku menyebutnya Sang Putri Indian. Dia muncul setiap tahun ketika salju mulai mencair, menghadap ke selatan, menyaksikan kerbau kembali ke lembah. Ayah berkata bahwa orang Indian nomaden, telah mengamati penampilan Sang Putri, sebagai tanda dimulai musim semi, tanda salju di gunung akan mencair, musim dingin telah berakhir, dan sudah waktunya untuk kembali pulang.

Semua cerita ayahku adalah tentang gunung kami, lembah kami, sepetak kecil Idaho kami yang bergunung dan berlembah.

Ayahku tidak pernah memberitahuku, apa yang harus aku lakukan jika aku meninggalkan gunung, jika aku melintasi lautan dan benua, dan menemukan diriku di sebuah medan yang aneh, di mana aku tidak lagi bisa mencari Sang Putri, di cakrawala. Dia tidak pernah memberitahuku, bagaimana aku bisa mengetahui kapan waktunya aku pulang.

Bagian Satu



10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Memilih yang Baik

Ingatan terkuatku bukan sesuatu yang datang dari memori, tapi dari segala imajinasi yang perlahan menjelma seikat kenangan yang seolah-olah memang pernah terjadi. Semua itu terbentuk tepat sebelum aku menginjak usia enam tahun, lewat satu cerita ayahku yang dibawakan sedemikian sempurna hingga mampu membuatku bersama saudara laki-laki dan perempuanku terkesima. Dan, kami telah menyulap cerita itu dengan versi sinematik kami masing-masing, lengkap dengan suara tembakan danteriakan.

Dalam bayanganku kala itu, ada suara jangkrik pada sunyi malam yang terdengar saat keluargaku berkumpul sambil menunduk di dapur. Lampu padam, kami bersembunyi dari kepungan para agen FBI yang masuk ke rumah. Berkat sinar bulan yang berpendar di luar rumah, aku bisa melihat siluet seorang perempuan meraih segelas air. Tiba-tiba suara tembakan bergema seperti bunyi cambuk keras yang diempaskan, dan perempuan itu pun jatuh tersungkur. Dalam kenanganku, orang yang jatuh itu selalu Ibu, dan dia menggendong bayi di pelukannya. Dan bayi itu, sungguh tak masuk akal, karena aku adalah anak

bungsu dari tujuh bersaudara. Tapi seperti yang kukatakan tadi, semua ini hanyalah imajinasiku belaka.

Pada satu malam, setahun setelah ayahku menceritakan kisah itu, kami berkumpul untuk mendengarkan kisah nubuat tentang Immanuel dari Kitab Nabi Yesaya. Ayah duduk di sofa berwarna kuning tua dengan Alkitab besar yang terbuka di pangkuannya. Ibu merapat di sampingnya, sementara kami duduk berselonjor di karpet cokelat berbulu.

“Mentega dan madu akan menjadi makanannya,” kata ayahku dengan nada rendah yang selalu monoton karena kelelahan mengangkut barang rongsokan seharian. “Supaya ia tahu untuk menolak yang jahat, dan memilih yang baik.”

Ada jeda yang begitu hening. Kami semua terdiam.

Ayahku memang bukan seorang yang bertubuh tinggi, namun dia mampu mengomando semua yang ada dalam ruangan. Dia begitu berwibawa, aura keagungan seorang tetua terpancar dari dirinya. Ayah memiliki tangan yang tebal dan kasar—tangan pria yang telah bekerja keras sepanjang hidupnya—dan, dengan tangan-tangan itulah, kini dia menggenggam Alkitab dengan erat.

Ayah membacakan bab yang sama dari Alkitab untuk kedua kalinya, lalu ketiga kali dan keempat kali. Nada suaranya meninggi seiring dengan pengulangan beberapa kali. Mata Ayah yang sebelumnya terlihat sembap karena kelelahan kini membelalak dengan pandangan yang tajam. Ada ajaran Ilahi di sini, katanya. Dia akan bertanya kepada Tuhan.

Keesokan pagi, Ayah mengosongkan lemari es kami dari semua produk susu, yoghurt, dan keju. Malam hari saat dia

pulang, truknya telah dipenuhi seratus lima puluh liter lebih madu.

“Nabi Yesaya tidak mengatakan mana yang jahat, mentega atau madu,” ujar Ayah menyeringai saat kakak-kakak lelakiku mengangkut barel-barel putih berisi madu itu ke gudang bawah tanah. “Tapi jika kau bertanya, Tuhan akan memberitahumu.”

Ketika Ayah membacakan petikan ayat itu kepada Nenek, Nenek malah tertawa keras. “Ini ada uang kecil di dompetku,” selorohnya, “cukuplah untuk membayar ocehanmu itu.”

Nenek memiliki raut wajah kurus dan persegi. Dia selalu mengenakan perhiasan tiruan perak dan batu pirus bergaya Indian, bertumpuk memenuhi lehernya yang jenjang serta mengepung jemarinya. Karena kediaman Nenek tepat di bawah bukit dari rumah kami dan berdekatan dengan jalan raya, kami menjulukinya Nenek-di-bawah-bukit. Ini untuk membedakan dengan nenek kami dari Ibu, yang kami panggil dengan Nenek-di-kota, satu-satunya kota di daerah kecil kami yang hanya memiliki sebuah toko serba-ada dan satu lampu lalu lintas. Rumah Nenek ini berjarak sekitar 25 kilometer ke arah selatan dari rumah kami.

Hubungan Ayah dan Nenek bagai dua ekor kucing yang masing-masing ekornya terikat. Mereka berdua bisa berbicara selama seminggu tanpa saling setuju tentang satu hal pun, namun sesungguhnya hati mereka tertambat pada kesetiaan terhadap daerah pegunungan.

Sudah setengah abad keluarga Ayah tinggal di kaki lereng bukit Buck's Peak. Putri-putri Nenek semuanya telah menikah dan pindah rumah, namun ayahku memilih tetap tinggal dan membangun sebuah rumah sederhana berwarna kuning, yang sebenarnya tak pernah rampung dikerjakan. Letaknya sedikit di atas dari rumah Nenek-di-bawah-bukit. Dan Ayah membiarkan

satu lahannya, yang terletak bersebelahan dengan kebun Nenek yang sangat terawat rapi, menjadi—salah satu dari beberapa—tempat penumpukan barang rongsokan.

Tiap hari Ayah dan nenekku berselisih soal tumpukan rongsokan itu, namun tidak sesering mereka berdebat soal kami. Nenek bilang bahwa kami seharusnya berada di sekolah dan tidak “berkeliaran di bukit seperti anak-anak liar”. Sementara Ayah beranggapan, sekolah negeri hanyalah sebuah taktik Pemerintah untuk membuat anak-anak menjauh dari ajaran Tuhan. “Jika aku menyekolahkan anak-anakku di kaki bukit sana, sama saja seperti aku menyerahkan mereka ke tangan iblis.”

Tuhan telah bersabda kepada ayahku untuk memberitakan wahyu kepada warga yang bermukim dan bertani di sekitar bukit Buck’s Peak. Tiap hari Minggu, hampir seluruh umat berkumpul dalam gereja berwarna kayu akasia di tepi jalan raya. Gereja itu dilengkapi dengan menara sederhana, seperti gereja Mormon pada umumnya. Usai ibadah, Ayah kerap mendekati para bapak saat mereka mulai meninggalkan bangku gereja. Ayah memulai dengan menghampiri sepupunya, Jim, yang menyimak dengan baik penjelasan Ayah sambil melambaikan Alkitabnya dan menerangkan kenapa susu itu haram. Jim hanya menyeringai sambil menepuk pundak Ayah. Ujarnya, Tuhan Yang Baik tak akan melarang umat-Nya menikmati es krim stroberi buatan rumah di siang hari nan terik pada musim panas. Usai berkata itu, istri Jim langsung menarik lengannya untuk pulang. Saat Jim melintas di dekat kami, aku langsung mengendus bau pupuk kompos. Lalu aku ingat, peternakan sapi perah besar di Buck’s Peak yang berada sekitar dua setengah kilometer ke arah utara itu adalah milik Jim!

Usai khotbah Ayah yang antisusu itu, Nenek segera memenuhi kulkasnya dengan susu. Baik Nenek dan Kakek biasanya hanya minum susu tanpa lemak, tapi sekarang kulkasnya telah dipenuhi juga dengan segala jenis susu—rendah lemak, *full cream*, bahkan cokelat. Rupanya Nenek merasa harus menunjukkan pendiriannya tentang susu.

Sarapan menjadi waktu untuk uji loyalitas. Setiap pagi, kami duduk mengelilingi meja makan besar yang terbuat dari kayu ek merah. Meja itu telah diperbaiki beberapa kali. Kami menyantap sereal dari tujuh jenis biji-bijian, lengkap dengan madu dan molase, atau panekuk dari tujuh biji-bijian yang juga dicampur dengan madu dan molase. Lantaran kami berjumlah sembilan orang, panekuknya tidak pernah benar-benar matang.

Aku tidak keberatan menyantap sereal, asal sereal itu benar-benar lunak setelah direndam dengan susu sampai krimnya meresap di tiap butiran sereal. Tapi sejak Ayah mendapatkan wahyu itu, kami menyantap sereal hanya dengan air putih saja. Rasanya seperti makan semangkuk lumpur.

Seketika, pikiranku melayang membayangkan segala jenis susu di dalam kulkas Nenek. Aku lalu memulai sebuah kebiasaan baru untuk melewati sarapan pagi di rumah dan langsung pergi ke lumbung. Aku memberi makan babi-babi dan mengisi penuh palungan makanan untuk para sapi dan kuda. Setelah itu aku langsung melompati pagar kandang, kemudian mengitari lumbung dan masuk ke rumah Nenek lewat pintu samping.

Di suatu pagi sewaktu aku duduk sambil memperhatikan Nenek menuangkan semangkuk sereal jagung, nenekku bertanya, “Bagaimana kalau kau mulai bersekolah?”

“Aku tidak akan menyukainya,” jawabku.

“Bagaimana kau tahu,” hardiknya. “Kau kan belum pernah mencoba.”

Nenek menuangkan susu ke mangkuk dan menyajikannya untukku, lalu duduk di meja tepat di depanku sambil mengamati aku menyantap sereal dengan sendok yang memunjung.

“Besok kita akan pergi ke Arizona,” Nenek memberitahuku, tapi aku juga sudah tahu. Nenek dan Kakek selalu pergi ke Arizona setiap pergantian musim. Kakek berpendapat musim dingin di Idaho terlalu dingin untuknya hingga membuat tulang-tulangnya jadi ngilu. “Bangun pagi ya besok,” kata Nenek, “sekitar jam lima, kau akan ikut bersama kami. Kau akan mulai bersekolah.”

Aku langsung menggeser posisi dudukku. Aku coba membayangkan rasanya bersekolah, tapi tidak bisa. Yang bisa terbayang hanyalah Sekolah Minggu yang aku ikuti setiap minggu dan aku sangat tidak suka. Ada seorang anak lelaki bernama Aaron yang menyebarkan gosip ke semua teman-teman perempuanku, bahwa aku tidak bisa membaca karena tidak pernah bersekolah dan semenjak itu tak seorang pun dari mereka mau berbicara denganku.

“Ayah mengizinkan aku pergi?” aku bertanya.

“Tidak,” jawab Nenek. “Tetapi ketika dia menyadari bahwa kau ikut dengan kami, kita akan sudah jauh pergi.” Nenek membereskan mangkuk kosongku ke tempat cucian sambil menatap ke luar jendela.

Nenek memiliki karakter yang kuat—tidak sabaran, agresif, dan sangat percaya diri. Siapa pun yang berhadapan dengannya akan mundur satu langkah. Rambut Nenek dicat hitam pekat dan makin menambah ekspresi galak di wajahnya, ditambah lagi setiap pagi alisnya seperti dilukis dengan tinta berbentuk lengkung lebar. Nenek menggambar alisnya terlalu lebar dan ini memberi kesan wajahnya seperti meregang. Ditambah lagi, goresan alisnya juga terlalu tinggi hingga tampak memayungi bagi-

an wajah lainnya, terkesan seperti ekspresi dingin, cenderung sarkastik.

“Kau harusnya sudah mulai bersekolah,” ujarnya.

“Bukannya nanti Ayah paling-paling akan memaksa Nenek membawa aku balik ke rumah?” kataku.

“Ayahmu tidak bisa memaksaku melakukan apa pun.” Seketika Nenek berdiri, melebarkan bahunya. “Kalau dia mau kau pulang, dia harus datang menjemputmu.” Nenek tampak ragu dan sebersit terlihat malu. “Kemarin aku bicara dengan ayahmu. Dia tidak akan punya waktu untuk menjemputmu sampai waktu yang cukup lama karena gudang yang sedang dibangunnya di kota sudah lewat dari batas waktu. Mustahil dia akan bisa pergi dan mengemudikan mobilnya ke Arizona, apalagi cuaca sedang bagus-bagusnya sekarang ini, dia bisa bekerja sepanjang hari.”

└

Rupanya rencana Nenek sudah tersusun rapi. Selama beberapa minggu sebelum datangnya awal musim dingin, Ayah selalu bekerja mulai dari matahari terbit sampai terbenam, berusaha untuk menabung cukup uang dari menjual barang rongsoan dan membangun gudang, agar bisa mencukupi kebutuhan hidup selama musim dingin ketika pekerjaan sulit didapatkan. Walaupun ibunya melarikan anak bungsunya, dia tidak akan dapat berhenti bekerja sampai mesin penggaruk tanahnya tak bisa bergerak karena tertancap dalam lapisan es.

“Aku harus memberi makan semua binatang dulu sebelum kita pergi,” kataku. “Ayah pasti akan tahu kalau aku pergi jika sapi-sapinya sampai menerobos pagar mencari air.”

Malam itu aku tidak bisa tidur. Aku terduduk di lantai dapur dan mengamati detak jarum jam di dinding. Pukul satu. Dua. Tiga dini hari.

Pukul empat aku berdiri dan langsung mengenakan sepatu botku yang terletak di dekat pintu belakang. Sepatu botku berlumuran kotoran binatang dan aku yakin Nenek tidak akan membiarkannya masuk ke dalam mobil. Aku membayangkan sepatu botku akan ditinggal di teras depan rumah Nenek sementara aku akan melarikan diri ke Arizona dengan kaki telanjang.

Aku membayangkan apa yang akan terjadi ketika seluruh keluargaku menyadari bahwa aku tidak ada di rumah. Aku dan kakakku Richard sering menghabiskan waktu seharian di bukit, jadi kemungkinan besar tidak akan ada yang tahu kalau aku pergi sampai Richard pulang di sore hari untuk makan malam dan ternyata aku tidak pulang. Aku membayangkan kakak-kakakku akan membuka semua pintu untuk mencariku. Pertama-tama mereka tentunya akan mencariku di lahan penumpukan rongsoan, sambil mengangkat lempengan besi-besi, untuk berjaga-jaga seandainya aku terjepit di antaranya. Kemudian mereka akan mulai menyisiri peternakan, memanjat pohon, dan masuk ke loteng gudang. Terakhir mereka akan mencariku di bukit.

Senja sudah akan lewat dan malam mulai menjelang—saat cakrawala terlihat gelap dan remang-remang, ketika kita lebih bisa merasakan alam sekitar lebih dari melihatnya. Aku membayangkan bagaimana kakak-kakak lelakiku menyebar ke seluruh penjuru bukit, menelusuri hutan-hutan yang pekat. Tidak akan ada seorang pun yang berbicara; semua akan memikirkan hal yang sama. Hal-hal yang tidak diinginkan sangat bisa terjadi di bukit. Jurang terjal tiba-tiba saja ada di depan mata. Kuda-kuda liar milik kakekku yang saling lari bebas melewati hamparan tumbuhan *water hemlock* yang tebal dan banyaknya ular derik

yang berbisa. Kami pernah melakukan pencarian seperti ini waktu seekor anak sapi hilang dari lumbung; kalau masih berada di lembah, kemungkinan hewan yang hilang masih bisa ditemukan hidup walaupun terluka, tetapi jika di bukit, mereka ditemukan mati.

Aku membayangkan ibuku berdiri di pintu belakang, matanya menerawang kegelapan di punggung bukit sewaktu Ayah pulang dan mengabarkan bahwa mereka belum menemukanku. Kakak perempuanku Audrey akan menyarankan untuk bertanya kepada Nenek, dan Ibu akan mengingatkan bahwa pagi itu, Nenek sudah pergi ke Arizona. Semua orang akan terdiam sejenak, hingga kemudian mereka akan tahu ke mana aku pergi. Terbayang raut wajah ayahku, matanya yang berwarna gelap akan menyipit, bibirnya cemberut, dan ia berpaling pada Ibu dengan rasa ingin tahu, “Menurutmu, dia memilih untuk pergi?”

Suaranya yang berat dan penuh kesedihan akan mengema. Kemudian suara itu terbenam oleh suara-suara lain yang bermunculan di ingatanku—jangkrik, lalu tembakan, lalu senyap.

Kisah yang Ayah ceritakan itu ternyata peristiwa terkenal—seperti peristiwa Pembantaian Wounded Knee atau Pembantaian Waco—aku tahu di kemudian hari, meskipun waktu pertama kali mendengar Ayah menceritakannya, terasa seperti tidak ada orang lain yang tahu kecuali kami.

Kejadiannya dimulai menjelang akhir musim “pengawetan”, anak-anak lain mungkin menyebutnya “musim panas”. Keluargaku terbiasa mengawetkan buah-buahan di botol selama musim panas untuk persediaan, yang menurut Ayah, akan di-

perluan di Hari-hari Kemurkaan Tuhan. Suatu sore Ayah terlihat gelisah sepulang kerja dari tempat rongsokan. Saat makan malam, Ayah terus mondar-mandir di dapur, hampir tidak menyentuh makanannya sama sekali. Semuanya harus segera diatur sekarang, katanya. Kami tidak punya banyak waktu.

Keesokan harinya kami menghabiskan waktu merebus dan mengupas buah persik. Di saat matahari terbenam kami sudah mengisi puluhan stoples, yang ditata dengan rapi dan sempurna, masih hangat dari panci presto. Ayah memeriksa hasil pekerjaan kami, menghitung jumlah stoples dan bergumam sendiri, kemudian dia berpaling kepada Ibu dan berkata, “Belum cukup.”

Malam itu juga Ayah mengadakan pertemuan keluarga, dan kami berkumpul mengitari meja dapur. Karena mejanya lebar dan panjang, kami semua dapat duduk di situ. Kata Ayah, kami berhak mengetahui apa sebenarnya yang akan kami hadapi. Ayah berdiri di kepala meja, sedangkan kami semua duduk sambil menatap meja yang terbuat dari papan-papan tebal kayu ek merah.

“Ada keluarga yang tinggal tidak jauh dari sini,” ucap Ayah. “Mereka pejuang kebebasan. Mereka tidak membiarkan Pemerintah mencuci otak anak-anak mereka di sekolah negeri, jadi agen FBI kini mengejar mereka.” Ayah menghela napas, panjang dan lambat. “Para agen FBI mengepung rumah mereka, mengunci mereka di dalamnya selama berminggu-minggu, dan waktu seorang bocah laki-laki yang lapar berusaha menyelinap keluar untuk berburu, agen FBI itu menembaknya mati.”

Aku melirik mengamati kakak-kakak lelakiku. Belum pernah aku melihat wajah Luke tercekam takut seperti itu.

“Mereka sekarang masih di dalam rumah,” Ayah melanjutkan. “Lampunya mereka padamkan dan mereka merangkak di lantai, menjauhi semua pintu dan jendela. Aku tidak yakin

seberapa banyak makananan yang mereka punya. Ada kemungkinan mereka akan kelaparan sebelum para agen FBI menyerah.”

Tak seorang pun bicara. Luke, yang baru berusia dua belas tahun, bertanya apakah kami bisa membantu mereka. “Tidak,” jawab Ayah. “Tak seorang pun bisa. Mereka terperangkap di rumah mereka sendiri. Tetapi mereka dilengkapi dengan senjata mereka, pasti itulah sebabnya para agen FBI tidak berusaha menyusup ke dalam.”

Ayah berhenti sebentar untuk duduk, kemudian merengkuhkan tubuhnya secara perlahan dan kaku ke sebuah kursi pendek. Ayah terlihat lebih tua dan renta di mataku. “Kita tidak bisa membantu mereka, tetapi kita bisa menolong diri kita sendiri. Kalau agen FBI datang ke Buck’s Peak, kita akan siap.”

Di malam yang sama, Ayah menyeret setumpuk ransel tentara usang dari gudang di bawah tanah. Dia menyebutnya sebagai ransel-ransel untuk “naik ke bukit”. Sepanjang malam kami mengepak ransel-ransel kami dengan pasokan yang diperlukan—obat-obatan herbal, alat memurnikan air, batu api, dan baja. Ayah juga sudah membeli beberapa kotak ransum tentara—biasanya disebut MRE (*Meals Ready-to-Eat*)—dan kami berusaha memasukkan sebanyak-banyaknya ke ransel, membayangkan kami akan menyantapnya saat nanti mengungsi dari rumah dan bersembunyi di bawah pohon prem yang tumbuh liar di tepi anak sungai. Beberapa kakak lelakiku menyelipkan senjata ke dalam ransel mereka, tapi aku hanya memasukkan sebuah pisau kecil, dan itu pun sewaktu aku selesai, ukuran ranselku sudah hampir sama besarnya dengan badanku. Aku minta tolong Luke untuk mengangkatnya ke rak di lemariku, tapi Ayah menyarankan untuk menaruhnya di tempat yang rendah, supaya aku bisa meraihnya dengan cepat. Akhirnya aku tidur bersama ranselku di atas tempat tidur.

Aku berlatih menyandangkan ransel itu ke punggungku sendiri dan mencoba berlari—aku tidak ingin tertinggal. Terbayang bagaimana kami akan melarikan diri, di tengah malam menuju Sang Putri yang menjanjikan keamanan! Aku tahu bahwa bukit itu adalah sekutu kami. Bagi yang sudah mengenalnya, bukit itu sangat ramah, tetapi buat pengacau, dia bisa berkhianat, dan hal ini sangat menguntungkan kami. Tapi sebenarnya aku jadi agak bingung, kenapa kami harus mengawetkan semua buah persik itu kalau memang kami harus bersembunyi di bukit sebelum agen FBI datang. Kami tidak akan mampu mengangkat botol-botol berat itu ke puncak bukit. Ataukah mungkin kami membutuhkannya untuk bersembunyi di bunker di bawah rumah kami, seperti keluarga Weavers, sambil melawan para agen FBI?

Melakukan perlawanan tampaknya sangat mungkin terjadi, terutama setelah beberapa hari kemudian Ayah pulang membawa puluhan senapan militer, jenis *military-surplus* SKS, terlihat bayonet peraknya yang pipih terlipat rapi di bawah larasnya. Senapan itu semuanya datang dalam kotak timah yang sempit dan berbalut Cosmoline, benda kental kecokelatan dengan konsistensi seperti lemak, yang harus dihilangkan. Setelah semua dibersihkan, kakakku Tyler memilih satu senapan dan membungkusnya dengan selembat plastik hitam, kemudian mengikatnya dengan lakban keperakan. Sambil mengangkat bungkusan senapan itu ke bahunya, dia berjalan membawanya turun ke bukit dan meletakkannya di sebelah gerbong kereta yang berwarna merah. Kemudian dia mulai menggali tanah. Saat lubangnya sudah cukup lebar dan dalam, dia memasukkan senapan ke lubang itu. Aku mengamatinya menimbun senapan itu dengan tanah, otot-ototnya menjadi besar karena mengeluarkan tenaga, rahangnya mengatup tegang.

Tak lama berselang, Ayah juga membeli sebuah mesin pembuat peluru yang bahan dasarnya adalah selongsong peluru bekas. Dia berkata kami jadi bisa bertahan lebih lama dalam perlawanan. Sementara menunggu di tempat tidurku, pikiranku kembali kepada ransel-untuk-naik-ke-bukit yang sudah kusiapkan, juga kepada senapan yang disembunyikan di dekat gerbong kereta, dan aku jadi mulai mengkhawatirkan mesin pembuat peluru itu. Mesin itu besar, tidak praktis, dan menjadi satu dengan meja besinya di ruang bawah tanah. Jika mendadak terkepung, kami tidak akan punya waktu untuk mengambilnya. Aku berpikir mungkin kami juga harus menguburnya bersama senapan itu.

Kami tidak hentinya mengisikan buah persik ke dalam botol-botol. Aku sudah tidak ingat lagi berapa hari sudah lewat atau berapa botol yang sudah kami tambahkan untuk persediaan, hingga Ayah meneruskan kembali ceritanya.

“Randy Weaver tertembak,” suara Ayah lirih bergetar. “Dia meninggalkan rumah untuk mengambil jenazah anaknya, dan agen FBI menembaknya.” Belum pernah aku melihat Ayah menangis, tetapi sekarang air matanya berderai dari hidungnya. Dia tidak mengusapnya, membiarkannya jatuh membasahi baju. “Sambil menggendong bayi mereka, istrinya mendengar suara tembakan dan lari menengok ke jendela. Kemudian terdengar lagi tembakan kedua.”

Ibuku duduk dengan tangan terlipat, yang satu menekan dadanya, yang satunya lagi menutup erat mulutnya. Matakku menatap lapisan linoleum belang-belang yang menutupi lantai rumah kami ketika Ayah memberitahu bahwa sang bayi sudah diambil dari rengkuhan ibunya dengan wajah yang berlumur darah ibunya.

Sebelum kejadian ini diceritakan, sebagian diriku sungguh *ingin* agen FBI itu datang, aku ingin merasakan petualangan itu. Namun sekarang, aku merasa benar-benar ketakutan. Bisa kubayangkan bagaimana kakak-kakak lelakiku merangkak di kegelapan dengan menggenggam senapan sampai tangannya berkeringat. Terbayang juga ibuku kelelahan dan kehausan, berusaha menjauh dari jendela. Aku membayangkan diriku tiarap di lantai, berusaha tidak bergerak dan tidak bersuara, sambil mendengarkan suara nyaring jangkrik-jangkrik di ladang. Kemudian aku bisa melihat Ibu berdiri dan menggapai keran air dapur. Kemudian ada kilat putih, gema suara senapan, dan Ibu jatuh terkapar. Aku melompat untuk menangkap bayi itu.

Ayah tidak pernah menceritakan akhir kisah itu. Kami tidak memiliki TV ataupun radio, jadi kemungkinan besar dia sendiri tidak pernah tahu akhir peristiwa itu. Aku ingat hal terakhir yang Ayah sampaikan, “Lain kali, bisa saja jadi giliran kita semua.”

Kata-kata itu senantiasa tertanam di benakku. Aku akan selalu mendengar gaungnya, dalam suara derik jangkrik, dalam suara cemplungan buah persik ke dalam botol, dalam suara dentingan logam senapan SKS yang sedang dibersihkan. Kata-kata itu menggaung di benakku dan aku mendengarnya setiap pagi ketika aku melewati gerbong kereta dan waktu aku berhenti di tanaman *chickweed*, yang tumbuh liar di tempat Tyler mengubur senapannya waktu itu. Lama setelah Ayah melupakan wahyu yang diterimanya dari Kitab Nabi Yesaya dan Ibu mulai memasukkan lagi botol-botol plastik berisi susu merek Western Family 2% ke kulkas, di benakku aku masih terus teringat keluarga Weavers.

Hampir jam lima pagi.

Aku kembali ke kamarku, isi kepalaku dipenuhi suara jangkrik dan dengung tembakan. Di tempat tidur bagian bawah ranjang susunku, Audrey mendengkur pulas, suara dengkurannya membuatku ingin tidur pulas juga. Tapi kemudian aku naik ke ranjang atas, duduk menyilangkan kaki, dan menatap ke luar jendela. Pukul lima sudah lewat. Lalu pukul enam. Tepat pukul tujuh, Nenek terlihat keluar dan aku mengamatinya turun dan naik di terasnya, sekali-sekali menoleh memandang ke arah rumah kami di bukit. Kemudian terlihat Nenek dan Kakek masuk ke mobil mereka serta melaju ke jalan raya.

Sementara mobil itu menghilang dari pandanganku, aku turun dari ranjang dan menyantap semangkuk sereal yang diseduh dengan air. Di luar aku disambut kambing kepunyaan Luke, Kamikaze namanya, dia mengunyah kausku waktu aku berjalan ke arah lumbung. Aku melewati mobil-mobilan gokart yang dibangun Richard dari mesin pemotong rumput tua. Aku menyapa babi-babi di kandang, mengisi penuh palungan makanan mereka, dan membawa kuda-kuda milik Kakek ke rerumputan yang masih segar.

Setelah menyelesaikan tugas aku memanjat gerbong kereta untuk bisa melihat pemandangan yang luas di lembah. Dengan mudahnya aku terbawa angan-angan seakan-akan gerbong itu bergerak, melaju cepat menjauh, dan dalam sekejap lembah itu bisa lenyap dari pandanganku. Aku bisa berjam-jam lamanya menghabiskan waktu untuk berfantasi, tetapi hari ini angan-angan itu tidak mau bergulir. Aku menengok ke arah barat, memalingkan pandanganku dari padang rumput, dan menatap puncak bukit.

Sang Putri selalu terlihat paling terang pada musim semi, musim waktu pohon-pohon cemara yang senantiasa hijau itu

bermunculan karena salju mulai mencair, dengan daun-daun pakunya berwarna hijau pekat yang terlihat kehitaman, berbur dengan warna tanah dan kulit kayunya yang berwarna kuning kecokelatan. Musim gugur telah dimulai. Aku masih bisa menikmati melihat Putri walau sudah mulai memudar: warna kemerahan dan kekuningan musim panas telah berangsur pergi, mengaburkan bentuknya yang gelap. Tak lama lagi salju akan mulai turun. Salju yang jatuh di lembah pada awal musim dingin akan cepat meleleh, namun di bukit, salju itu akan bertahan, menutupi Putri hingga datangnya musim semi, di mana ia akan menampilkan diri lagi.

Bidan

“Apakah kau punya *calendula*?” tanya bidan itu. “Aku juga perlu lobelia dan *witch hazel*.”

Dia sedang duduk di meja dapur, mengamati ibuku yang sedang mengobrak-abrik laci lemari kayu *birch* kami yang sederhana. Di meja kecil di antara mereka terletak timbangan elektronik yang sesekali digunakan Ibu untuk menimbang dedaunan atau herbal kering. Saat itu musim semi; meskipun sinar matahari cerah, dingin masih terasa di pagi hari.

“Minggu lalu aku sudah membuat ramuan *calendula* segar,” kata Ibu. “Tara, tolong lari dan ambilkan.”

Aku mengambil ramuan herbal itu dan ibuku memasaknya dalam kantong plastik bersama dengan ramu-ramuan dedaunan kering. “Ada lagi yang lain?” Ibu tertawa. Suaranya tinggi dan gugup. Bidan itu membuat Ibu merasa terintimidasi. Dan ketika terintimidasi, ibuku menjadi gugup dan gelisah. Setiap kali dia melihat bidan itu bergerak perlahan tapi pasti, Ibu membuat gerakan tak menentu.

Bidan itu mencermati lagi daftar miliknya. “Sudah cukup, itu saja.”

Bidan itu berpostur pendek dan gemuk, usianya di akhir empat puluhan, memiliki sebelas anak, dan di dagunya terda-

pat tahi lalat berwarna cokelat kemerah-merahan. Dia memiliki rambut terpanjang yang pernah aku lihat, berwarna hitam pekat, dan jika ia melepaskan ikatan sanggulnya, rambutnya akan tergerai sampai ke lututnya. Fitur wajahnya berat, suaranya dalam berwibawa. Dia tidak memiliki lisensi ataupun sertifikat kebidanan. Dia menjadi bidan hanya dengan mendeklarasikan dirinya sebagai bidan, itu sudah lebih dari cukup.

Ibuku akan menjadi asistennya. Aku ingat ketika aku mengamati mereka pada hari pertama sambil membandingkan mereka berdua. Ibu dengan warna kulit seperti kelopak bunga mawar dan rambut ikal bergelombang, berayun-ayun di atas bahunya. Kelopak matanya berkilauan. Ibu merias wajahnya setiap pagi tapi jika tidak punya waktu, dia akan meminta maaf sepanjang hari. Seolah-olah dengan tidak merias wajahnya dia telah membuat semua orang merasa tidak nyaman.

Sedangkan si bidan tampak seperti sudah satu dekade tidak pernah menghiraukan penampilannya dan cara dia membawakan diri membuat orang jadi merasa bodoh karena telah memperhatikannya.

Dengan tangan penuh ramuan herbal yang telah Ibu siapkan tadi, si bidan mengangguk berpamitan.

Kali berikutnya bidan itu datang ke rumah, dia membawa putrinya, Maria, yang berdiri di samping ibunya dan meniru semua gerakannya, sambil mendekap seorang bayi ke badannya yang kurus untuk anak usia sembilan tahun. Aku menatapnya dengan penuh harap. Aku belum pernah bertemu gadis lain yang tidak bersekolah sepertiku. Aku mulai mendekat, mencoba menarik perhatiannya, tapi dia sepenuhnya terserap mendengarkan ibunya berbicara, menjelaskan bagaimana seharusnya menggunakan ramuan herbal *cramp bark* dan *motherwort* untuk perawatan kontraksi setelah melahirkan. Kepalanya mengang-

guk-angguk setuju; pandangan matanya tidak pernah lepas dari wajah ibunya.

Aku berjalan sendiri ke arah kamarku, tetapi ketika aku berpaling untuk menutup pintu ia sudah berdiri di samping pintu, sambil menggendong bayi di atas pinggulnya. Bayi laki-laki yang montok dan Maria sampai harus melekukkan pinggangnya sedemikian rupa agar badannya bisa mengimbangi beban itu.

“Apakah kau akan ikut?” dia bertanya.

Aku tidak mengerti pertanyaannya.

“Aku selalu ikut,” katanya. “Apakah kau pernah melihat bayi dilahirkan?”

“Belum pernah.”

“Aku sudah sering. Apakah kau tahu artinya jika bayi lahir sungsang?”

“Tidak tahu,” jawabku, dengan nada seperti meminta maaf.

Pertama kali Ibu membantu bidan itu melahirkan bayi, dia pergi selama dua hari. Ketika pulang, Ibu menyelinap masuk melalui pintu belakang, tampak begitu pucat dan langsung menjatuhkan diri ke atas sofa, gemetaran. “Sungguh mengerikan,” bisiknya. “Bahkan Judy pun bilang dia takut.” Ibu memejamkan mata. “Dia tidak *terlihat* takut.”

Ibu beristirahat sejenak, sampai tidak lagi terlihat pucat, lalu mulai bercerita. Persalinan itu memakan waktu lama, sangat melelahkan, dan ketika akhirnya bayinya keluar, ibu bayi itu telah kehabisan tenaga. Darah berceceran di mana-mana. Perdarahan tidak dapat dihentikan. Ketika itulah Ibu menyadari

bahwa tenggorokan bayi itu terlilit tali pusar. Bayinya berwarna keunguan, jadi Ibu mengira bayinya sudah tidak bernyawa. Ketika Ibu menceritakan kembali kejadian itu secara detail, wajahnya berubah pucat seakan-akan darah terkuras dari wajahnya seperti warna putih telur, Ibu kemudian duduk sambil memeluk badannya sendiri.

Audrey membuatnya teh kamomil dan kami mengantarkan Ibu ke tempat tidur. Ketika Ayah pulang malam itu, Ibu menceritakannya kembali. “Aku tidak bisa melakukannya,” Ibu berkata. “Judy bisa, tapi aku tidak bisa.” Ayah meletakkan tangan ke bahu Ibu. “Ini panggilan Tuhan,” ujarnya. “Terkadang Tuhan meminta sesuatu yang sulit.”

Ibu tidak ingin menjadi bidan. Ide untuk terjun ke bidang kebidanan adalah ide Ayah, yang merupakan salah satu skemanya untuk kemandirian. Tidak ada yang lebih dibencinya daripada ketergantungan kami kepada Pemerintah. Ayah berkata suatu hari kami akan benar-benar tidak lagi menggunakan jaringan listrik Pemerintah. Segera setelah ia bisa mengumpulkan uang, Ayah berencana membangun pipa untuk membawa air turun dari gunung dan setelah itu ia akan memasang panel surya di seluruh peternakan. Dengan cara itu kami akan memiliki air dan listrik sewaktu Hari Kemurkaan, sedangkan orang-orang minum dari genangan air di jalanan dan hidup di dalam kegelapan. Ibu ahli ramuan herbal sehingga bisa menjaga kesehatan kami, dan jika ia belajar menjadi bidan, ia akan mampu membantu kelahiran cucu-cucunya di kemudian hari.

Bidan datang mengunjungi Ibu beberapa hari setelah persalinan Ibu yang pertama kalinya itu. Bidan membawa Maria yang kembali mengikutiku ke kamarku. “Sayang sekali, ibumu mendapat kelahiran yang sulit untuk pengalaman pertamanya,” katanya, tersenyum. “Yang berikutnya akan lebih mudah.”

Beberapa minggu kemudian, prediksi itu pun diuji. Saat itu tengah malam. Karena kami tidak punya telepon, Bidan pun menelepon Nenek-di-bawah-bukit. Nenek lalu berjalan naik ke atas bukit, letih dan kesal Nenek berteriak bahwa sudah waktunya bagi Ibu untuk pergi “bermain dokter-dokteran”. Nenek hanya singgah beberapa menit, tetapi seluruh penghuni rumah terbangun oleh suaranya. “Aku tidak habis pikir, kenapa sih kalian tidak pergi melahirkan di rumah sakit saja seperti orang lain?” teriaknya sambil keluar dari rumah dengan membanting pintu.

Ibu mengambil tas perlengkapan menginapnya dan sebuah kotak siaga yang telah diisi botol-botol ramuan kemudian berjalan perlahan keluar pintu. Aku tidak dapat tidur nyenyak karena cemas, tetapi keesokan paginya ketika Ibu pulang dengan rambut berantakan dan lingkaran hitam di bawah mata, bibirnya tersenyum lebar. “Bayinya perempuan,” katanya. Lalu Ibu pergi tidur dan terlelap sepanjang hari.

Beberapa bulan berlalu seperti ini, setiap saat dipanggil, Ibu pergi meninggalkan rumah dan pulang gemetaran, tampak sangat lega bahwa tugasnya sudah berakhir. Ketika daun-daun mulai berguguran Ibu sudah membantu selusin persalinan. Beberapa lusin lagi di akhir musim dingin. Di musim semi Ibu berkata kepada Ayah bahwa dia sudah bosan. Jika di Hari Akhir Dunia nanti dia harus membantu persalinan bayi sendiri, dia sudah mampu melakukannya. Jadi sekarang dia bisa berhenti.

Ayah cemberut ketika Ibu mengatakan hal itu. Ayah mengingatkan Ibu bahwa itu kehendak Tuhan; bahwa itu akan membuat keluarga kami terberkati. “Kamu harus menjadi bidan,” katanya. “Kamu harus bisa mandiri membantu persalinan bayi.”

Ibu menggeleng. “Aku tidak bisa,” katanya. “Selain itu, siapa yang mau memanggil aku jika mereka bisa memanggil Judy?”

Ibu telah mengutuk dirinya sendiri dengan menentang Tuhan. Tidak lama setelah itu, Maria berkata kepadaku bahwa ayahnya mendapatkan pekerjaan baru di Wyoming. “Kata ibuku, ibumu harus mengambil alih,” kata Maria. Seketika, sebuah gambaran menegangkan muncul di imajinasiku, bahwa aku akan berada di posisi Maria, putri seorang bidan yang percaya diri dan serbatahu. Tapi ketika aku berpaling melihat ibuku yang berdiri di sampingku, gambaran itu pun menguap.

Kebidanan bukanlah ilegal di Negara Bagian Idaho, tapi masih belum diakui. Jika ada permasalahan di saat persalinan, seorang bidan bisa dituntut atas tuduhan telah berpraktik medis tanpa lisensi; jika persalinannya sangat bermasalah, si bidan bisa menghadapi tuntutan pidana atas pembunuhan dan bahkan dipenjara. Hanya sedikit perempuan di Idaho yang mau mengambil risiko seperti ini, sehingga keberadaan bidan menjadi langka: di hari Judy berangkat ke Wyoming, ibuku menjadi satu-satunya bidan dalam radius seratus mil.

Perempuan-perempuan berperut buncit mulai berdatangan ke rumah dan meminta Ibu membantu persalinan mereka, sehingga pikiran Ibu jadi kusut. Seorang perempuan duduk di tepi sofa kami yang sudah memudar warna kuningnya, matanya menatap lantai sambil menjelaskan bahwa suaminya tidak bekerja dan mereka tidak punya uang untuk melahirkan bayi mereka di rumah sakit. Ibu duduk dengan tenang, pandangannya terfokus, bibir tertutup rapat, sesaat seluruh ekspresinya menunjukkan ketegangan. Kemudian ekspresi itu memudar dan dia berkata dengan suara pelan, “Aku bukan bidan, aku hanya asisten bidan.”

Perempuan itu kembali datang beberapa kali, terus-menerus duduk di tepi sofa kami, menceritakan kelancaran persalinan anak-anaknya yang lain. Setiap kali Ayah melihat mobil pe-

rempuan itu dari tempat barang rongsokan, dia sering masuk ke rumah, pelan-pelan, lewat pintu belakang, pura-pura mau mengambil air minum; kemudian ia berdiri di dapur, meneguk air minum pelan-pelan, sambil mendengarkan percakapan di ruang tamu. Setiap kali perempuan itu berpamitan, Ayah nyaris tidak dapat menahan kegembiraannya, hingga akhirnya entah takluk pada keputusan perempuan itu atau karena mengikuti dorongan Ayah atau mungkin dua-duanya, Ibu pun mengiyakan permohonan perempuan tersebut.

Proses persalinan berlangsung lancar. Kemudian perempuan itu punya seorang teman yang juga sedang hamil, dan Ibu pun membantu persalinan temannya itu. Dan perempuan itu punya seorang teman lagi. Ibu lalu mempekerjakan seorang asisten. Tidak lama kemudian, Ibu telah banyak membantu persalinan, sehingga aku dan Audrey menghabiskan hari-hari kami berkendara sekitar lembah dengan Ibu, mengamati Ibu melakukan pemeriksaan prenatal dan memberikan ramuan herbal. Ibu menjadi guru kami dalam hal itu, yang belum pernah terjadi, karena kami jarang bersekolah di rumah. Ibu menjelaskan setiap ramuan dan paliatif. Jika seseorang menderita tekanan darah tinggi, harus diberi ramuan herbal *hawthorn* untuk menstabilkan kolagen dan melebarkan pembuluh darah koronernya. Jika calon ibu mengalami kontraksi prematur, dia perlu mandi dengan air jahe untuk meningkatkan pasokan oksigen ke rahim.

Kebidanan telah mengubah ibuku. Dulu dia seorang perempuan dewasa dengan tujuh anak, tapi kini untuk pertama kali dalam hidupnya, tanpa dipertanyakan ataupun diragukan, dia menjadi seorang penanggung jawab. Terkadang, pada hari setelah membidani persalinan, aku melihat sesuatu di dalam diri ibuku seperti yang kulihat pada Judy, cara dia memalingkan muka, atau lengkungan alisnya yang memancarkan kepercayaan

diri. Dia berhenti merias wajah, kemudian dia pun berhenti meminta maaf karena tidak melakukannya.

Ibu mengenakan tarif lima ratus dolar untuk sekali persalinan dan ini juga menjadi salah satu yang mengubah Ibu setelah menjadi bidan: tiba-tiba dia punya uang. Ayah berkeyakinan bahwa perempuan tidak perlu mencari nafkah, tapi aku rasa Ayah tidak akan keberatan Ibu dibayar sebagai bidan, karena dengan begitu Pemerintah telah digero-goti. Lagi pula, kami butuh uang itu. Ayah bekerja lebih keras dibandingkan dengan laki-laki mana pun yang kukenal, tapi bekerja di tumpukan barang rongsoan serta membangun lumbung-lumbung dan gudang jerami tidak menghasilkan banyak uang, dan sekarang sangat terbantu karena Ibu bisa membantu membeli bahan makanan dengan amplop-amplop berisi uang kecil yang dia simpan di dalam tasnya. Terkadang, ketika kami sepanjang hari berkendara di sekitar lembah, mengantarkan ramuan dan melakukan pemeriksaan prenatal, Ibu menggunakan uangnya untuk mentraktirku dan Audrey makan di luar. Aku punya sebuah buku harian bersampul merah muda dengan gambar beruang berwarna karamel, hadiah dari Nenek-di-kota dan di dalam buku harian itu aku mencatat pertama kalinya Ibu membawa kami ke restoran, yang aku gambarkan “betul-betul mewah, ada menu dan segalanya”. Dari notanya, harga makananku \$3,30.

Ibu juga menggunakan uangnya untuk meningkatkan kemampuannya sebagai bidan. Dia membeli tangki oksigen untuk berjaga-jaga jika bayi yang lahir tidak bisa bernapas dan dia mengikuti kursus menjahit luka sehingga bisa menjahit luka setelah melahirkan bila diperlukan. Judy selalu mengirim perempuan yang perlu dijahit setelah melahirkan ke rumah sakit, tapi Ibu bertekad untuk belajar. *Kemandirian*, itulah yang kubayangkan ada dalam pikiran Ibu.

Dengan sisa uang itu, Ibu memasang saluran telepon.² Suatu hari sebuah mobil *van* putih muncul dan beberapa orang berpakaian terusan warna gelap mulai memanjat ke atas tiang utilitas di tepi jalan raya. Ayah bergegas keluar melalui pintu belakang menuntut penjelasan apa yang sedang terjadi. “Aku kira kau *ingin* punya sambungan telepon,” kata Ibu, dengan tatapan keheranan tanpa merasa bersalah. Lalu melanjutkan dengan nada cepat, “Kau bilang akan ada masalah jika ada yang mau melahirkan dan Nenek sedang tidak di rumah untuk menerima telepon. Kupikir, oh ya, betul juga suamiku, kita perlu telepon! Bodohnya aku! Apakah aku salah paham?”

Ayah berdiri di sana selama beberapa detik, mulutnya ternganga. Tentu saja bidan membutuhkan telepon, katanya. Kemudian ia kembali ke tumpukan barang-barang rongsokan dan tidak ada lagi perbincangan mengenai hal itu. Sepanjang ingatan-anku, kami tak pernah punya telepon, tapi keesokan harinya telepon itu pun telah ada, ditaruh di atas taplak berwarna hijau jeruk nipis, warnanya yang mengilat tampak tidak serasi dengan stoples-stoples keruh berisi *cohosh* dan *skullcap*.

Luke berusia lima belas tahun ketika bertanya kepada Ibu apakah dia bisa memiliki akta kelahiran. Dia ingin mendaftar di Driver’s Ed (tempat belajar mengemudi mobil) karena Tony, kakak sulung kami, bisa mendapatkan pemasukan yang cukup

2 Sementara semua orang setuju bahwa selama beberapa tahun orangtuaku tidak mempunyai telepon, ada perbedaan pendapat di keluargaku tentang tahun pastinya. Aku sudah bertanya kepada kakak-kakakku, bibi, paman, dan sepupu, tetapi aku belum dapat menetapkan waktunya secara pasti dan itulah sebabnya aku hanya mengandalkan memoriku.

banyak dengan mengemudikan kendaraan pengangkut kerikil. Tony bisa melakukan pekerjaan itu karena ia sudah punya SIM. Shawn dan Tyler, yang lahir sesudah Tony, juga sudah punya akta kelahiran; hanya tinggal empat anak termuda—Luke, Audrey, Richard, dan aku—yang belum punya akta kelahiran.

Ibu mulai mengajukan permohonan yang diperlukan. Aku tidak tahu apakah Ibu sudah membicarakannya lebih dulu dengan Ayah. Jika sudah, aku tidak habis pikir kenapa Ayah jadi berubah pikiran—mengapa tiba-tiba kebijakannya selama sepuluh tahun untuk tidak mendaftarkan kelahiran anak-anaknya ke Pemerintah bisa berakhir tanpa perlawanan—tapi aku pikir mungkin gara-gara telepon itu. Sepertinya ayahku telah menerima kenyataan kalau benar-benar ingin melawan Pemerintah, tentunya dia harus mengambil risiko-risiko tertentu. Dengan menjadi bidan Ibu melawan Lembaga Medis Pemerintah, tapi untuk menjadi bidan dia membutuhkan telepon. Mungkin logika yang sama juga berlaku untuk Luke: Luke akan perlu punya penghasilan untuk menafkahi keluarga, untuk membeli persediaan dan mempersiapkan diri untuk Hari Kemurkaan, jadi dia butuh akta kelahiran. Kemungkinan lainnya adalah bahwa Ibu tidak bertanya kepada Ayah. Mungkin Ibu memutuskannya sendiri dan Ayah menerima keputusan itu. Barangkali dia—seorang laki-laki berkarisma—untuk sementara telah tersingkirkan oleh kekuatan Ibu.

Begitu mulai mengurus dokumen untuk Luke, Ibu memutuskan untuk sekalian mendapatkan akta kelahiran untuk kami semua. Ternyata hal itu lebih sulit daripada perkiraannya. Dia mengobrak-abrik seluruh rumah untuk mencari dokumen-dokumen yang membuktikan bahwa kami adalah anak-anaknya. Tidak satu pun ditemukannya. Dalam kasusku, tidak ada seorang pun yakin kapan aku dilahirkan. Ibu ingat satu tanggal,

Ayah ingat tanggal yang lain, dan Nenek-di-bawah-bukit, yang pergi ke balai kota dan menandatangani surat pernyataan sah bahwa aku adalah cucu perempuannya, memberikan tanggal versi ketiga.

Ibu menelepon kantor pusat gereja di Salt Lake City. Seorang pekerja administrasi di sana menemukan surat pemberian namaku ketika aku masih bayi dan surat baptisku Ketika aku berusia delapan tahun, sebagaimana halnya semua anak Mormon. Ibu pun meminta salinannya. Dokumen-dokumen itu tiba beberapa hari kemudian. “Ya ampun!” kata Ibu ketika membuka amplop tersebut. Pada setiap dokumen tercantum tanggal lahir yang berbeda dan tidak ada yang sama dengan apa yang telah Nenek cantumkan pada surat pernyataan sahnya.

Pekan itu Ibu berbicara di telepon selama berjam-jam setiap hari. Dengan gagang telepon terjepit di bahu, kabel kabel terentang di tengah dapur, Ibu memasak, bersih-bersih, dan menyaring ramuan-ramuan *goldenseal* dan *blessed thistle*, sambil berbicara di telepon dengan percakapan yang sama dan berulang-ulang.

“Tentu saja seharusnya saya mendaftarkannya ketika baru lahir, tapi kenyataannya saya tidak mendaftarkan dia. Jadi ya begitulah adanya.”

Terdengar suara bergumam di ujung lain saluran telepon.

“Saya sudah *menjelaskan* kepada Anda—*dan* kepada bawahan Anda *dan* bawahannya bawahan Anda dan *lima puluh* lainnya selama seminggu ini—dia tidak *memiliki* catatan sekolah ataupun catatan medis. Dia tidak memiliki surat-surat itu! Surat-surat itu tidak ada, bukannya hilang. Saya tidak bisa meminta salinannya. Surat-surat itu tidak pernah ada!”

“Tanggal ulang tahunnya? Katakanlah tanggal dua puluh tujuh.”

“Tidak, saya tidak yakin.”

“Tidak, saya tidak memiliki dokumennya.”

“Baik, saya akan tunggu.”

Ibu selalu diminta menunggu di telepon ketika dia mengakui bahwa dia tidak tahu tanggal ulang tahunku, kemudian teleponnya diserahkan ke atasan mereka, seolah-olah dengan tidak mengetahui tanggal lahirku, keinginan untuk mendapatkan surat lahir telah didelegitimasi. Tidak ada orang tanpa tanggal ulang tahun, sepertinya itulah yang mereka katakan. Aku tidak habis pikir, kenapa tidak? Sebelum Ibu memutuskan untuk mendapatkan akta kelahiranku, tidak mengetahui hari ulang tahunku tidak pernah terasa aneh. Aku tahu aku dilahirkan hampir di penghujung bulan September dan setiap tahun aku pilih saja satu hari yang tidak jatuh di hari Minggu, karena berulang tahun di gereja itu tidak menyenangkan. Terkadang aku berharap Ibu memberi aku kesempatan berbicara di telepon itu agar aku dapat menjelaskan. “Aku punya hari ulang tahun, sama seperti Anda,” begitu yang ingin kukatakan kepada mereka. “Tanggal ulang tahunku berubah-ubah. Apakah Anda tidak ingin mengubah-ubah tanggal ulang tahun Anda?”

Akhirnya, Ibu membujuk Nenek-di-bawah-bukit untuk membuat surat pernyataan sah baru yang menerangkan bahwa aku dilahirkan pada tanggal dua puluh tujuh, meskipun Nenek masih yakin tanggal dua puluh sembilan, lalu Negara Bagian Idaho mengeluarkan Akta Kelahiran Tertunda. Aku ingat hari ketika surat itu tiba. Rasanya aneh bahwa dengan dokumen tersebut keberadaanku sebagai seorang individu telah disahkan: sampai saat itu, aku tidak pernah berpikir bahwa keberadaanku perlu dibuktikan.

Pada akhirnya, aku mendapatkan akta kelahiranku jauh sebelum Luke mendapatkannya. Ketika Ibu mengatakan kepada

mereka di telepon bahwa dia pikir aku lahir di salah satu hari di minggu terakhir di bulan September, teleponnya menjadi hening. Tapi ketika Ibu mengatakan kepada mereka dia tidak yakin apakah Luke lahir di bulan Mei atau Juni, hubungan telepon tiba-tiba terputus.

Di musim gugur itu, ketika aku berusia sembilan tahun, aku menemani Ibu melaksanakan tugasnya sebagai bidan. Sudah berbulan-bulan aku meminta untuk bisa ikut pergi dengan mengingatkan Ibu bahwa Maria telah melihat selusin kelahiran saat dia seusiaku. “Ibu tidak sedang menyusuiimu,” katanya. “Jadi Ibu tidak punya alasan untuk mengajakmu. Lagi pula, kamu tidak akan menyukainya.”

Pada akhirnya, layanan kebidanan Ibu diperlukan oleh seorang perempuan yang memiliki beberapa anak kecil. Kemudian diatur bahwa aku akan mengurus anak-anak itu ketika persalinan berlangsung.

Telepon berdering di tengah malam. Aku pun terbangun oleh kerasnya dering telepon dan aku berharap si penelepon tidak salah nomor. Tidak lama kemudian Ibu sudah berada di samping tempat tidurku. “Sudah waktunya,” kata Ibu, dan kami sama-sama berlari ke mobil.

Dalam perjalanan sejauh sepuluh mil, Ibu berulang-ulang melatih aku tentang apa yang harus kukatakan jika agen FBI datang memeriksa. Bagaimanapun aku tidak boleh mengatakan kepada mereka bahwa Ibu bidan. Jika mereka bertanya mengapa kami berada di sana, aku tidak boleh mengatakan apa pun. Ibu menyebutnya “seni menutup mulut”. “Katakan saja kau tertidur, tidak melihat apa-apa, tidak tahu apa-apa, dan tidak tahu juga

kenapa kita berada di sini,” kata Ibu. “Jangan memberi mereka tali tambahan untuk menggantung Ibu, melebihi apa yang sudah mereka punya.”

Kemudian Ibu terdiam. Aku mengamatinya mengemudikan mobil. Wajahnya diterangi oleh lampu dasbor dan tampak putih sekali dalam kegelapan jalan di pedalaman. Ketakutan terukir pada wajahnya yang tegang dan bibirnya tertutup rapat. Sendirian hanya denganku, Ibu mengesampingkan persona yang sering ditampilkannya untuk orang lain. Di depanku Ibu menjadi dirinya yang dulu kukenal, rapuh dan pencemas.

Aku mendengar bisikan lembut, dan ternyata Ibulah yang bergumam. Dia berbicara dengan dirinya sendiri tentang bagaimana-jika. Bagaimana jika ada yang tidak beres? Bagaimana jika persalinannya tidak berjalan mulus? Bagaimana jika ternyata ada riwayat medis yang belum diinformasikan kepadanya lalu terjadi komplikasi medis? Atau seandainya terjadi krisis yang biasa saja tapi Ibu menjadi panik, tidak bisa bergerak, lalu gagal menghentikan perdarahan? Kami akan tiba di sana beberapa menit lagi dan dia akan menghadapi dua nyawa yang bergantung padanya dengan tangannya yang kecil dan gemeteran. Sampai saat itu, aku tidak pernah memahami risiko yang dihadapinya. “Orang-orang meninggal di rumah sakit,” Ibu berbisik, jari-jarinya memegang erat kemudi mobil. “Terkadang Tuhan memanggil mereka pulang ke rumah-Nya dan tidak ada yang dapat kita lakukan untuk menolongnya. Tetapi jika itu terjadi karena seorang bidan—” Ibu berpaling, berbicara langsung kepadaku, “Cukup butuh satu kesalahan saja dan aku akan dipenjara.”

Kami tiba dan Ibu bertransformasi. Dia memberikan serangkaian perintah kepada si ayah, kepada si ibu, dan kepadaku. Aku hampir lupa apa yang Ibu suruh kukerjakan, matakut terpa-

ku memandang Ibu. Aku sekarang menyadari bahwa malam itu pertama kalinya aku melihat Ibu dengan kekuatan rahasianya.

Dia memberikan perintah dan kami mengikutinya tanpa berkata-kata. Bayinya lahir tanpa komplikasi. Sebuah pengalaman yang mistis dan romantis telah ikut menyaksikan kelahiran seorang bayi, tapi Ibu benar, aku tidak menyukainya. Peristiwa itu panjang dan melelahkan dan bau keringat orang melahirkan.

Pada kelahiran berikutnya, aku tidak minta ikut. Ibu pulang dengan pucat dan gemetar. Suaranya bergetar sewaktu bercerita kepada saudara perempuanku dan aku: bahwa detak jantung bayi yang belum lahir telah turun pada tingkat yang berbahaya, hanya samar-samar terdengar; bagaimana Ibu memanggil mobil ambulans dan kemudian memutuskan bahwa tidak bisa lagi menunggu dan membawa sang ibu ke rumah sakit dengan mobilnya sendiri. Dia mengemudikan mobil dengan begitu cepat hingga ketika sampai di rumah sakit, Ibu telah dikawal oleh polisi lalu lintas yang sebetulnya akan menilangnya. Ketika berada di ruang gawat darurat, Ibu berusaha memberikan informasi yang mereka perlukan tanpa berlebihan supaya tidak membuat mereka curiga bahwa dia adalah bidan tanpa lisensi.

Tindakan persalinan dengan operasi Caesar darurat pun dilakukan. Bayi yang baru dilahirkan bersama ibunya harus tinggal di rumah sakit selama beberapa hari dan pada saat mereka diperbolehkan meninggalkan rumah sakit, ibuku sudah berhenti gemetaran. Bahkan, dia tampak ceria dan mulai menceritakan kisah itu secara berbeda, menikmati saat dihentikan polisi karena mengemudikan mobil terlalu kencang. Si polisi terkejut menemukan seorang perempuan merintih mau melahirkan di kursi belakang. "Lalu aku pura-pura bodoh," katanya kepadaku dan Audrey, suaranya makin keras, berusaha berhenti. "Para lelaki

akan sangat bangga jika merasa telah menyelamatkan perempuan bodoh yang sedang kesulitan. Yang harus kulakukan adalah menepi dan membiarkan *dia* bertindak seperti pahlawan!”

Saat yang paling membahayakan di rumah sakit bagi Ibu timbul beberapa menit kemudian, setelah perempuan itu masuk ke ruang perawatan. Seorang dokter bertanya kepada Ibu mengapa dia bisa berada di rumah perempuan itu sewaktu akan melahirkan. Ibu tersenyum sendiri mengingatnya. “Aku mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang paling bodoh yang bisa kupikirkan.” Suara Ibu meninggi dan genit, sangat berbeda dari suara aslinya. “Oh! Apakah kepala bayi dulu yang keluar? Bukankah bayi seharusnya lahir dengan kaki keluar lebih dahulu?” Si dokter akhirnya yakin bahwa Ibu tidak mungkin bidan.

*** └

Tidak ada satu pun ahli ramuan herbal di Wyoming sebaik ibu-ku, karena itu beberapa bulan setelah insiden di rumah sakit, Judy datang ke Buck’s Peak untuk membeli ramu-ramuan herbal dari Ibu. Kedua perempuan itu mengobrol di dapur, Judy duduk dengan kaki menjuntai di bangku tinggi, sedangkan Ibu bersandar di meja sambil bertopang dagu dengan santai. Aku membawa daftar herbal ke gudang. Maria mengikutiku ke gudang, dengan menggendong bayi yang berbeda dari yang dulu. Aku mengambil dedaunan kering dan cairan keruh dari rak, semuanya kukerjakan sambil membanggakan kejadian yang dialami Ibu, kemudian mengakhiri ceritaku dengan pertikaian di rumah sakit. Maria juga punya cerita sendiri tentang cara menghindari agen FBI, tetapi ketika dia mulai bercerita aku langsung menyelanya.

“Judy memang bidan yang baik,” kataku, dadaku naik.
“Tapi kalau soal menghadapi dokter dan polisi, *tidak seorang pun* bisa berpura-pura bodoh sebaik ibuku.”

Sepatu Berwarna Krem

Ibuku, Faye, adalah putri seorang tukang pos. Dia dibesarkan di kota, di sebuah rumah kuning berpagar kayu berwarna putih dikelilingi bunga iris ungu. Ibunya penjahit dan dianggap terbaik di daerah itu menurut beberapa orang, jadi sebagai wanita muda, Faye selalu mengenakan pakaian yang indah. Semuanya dipadankan dengan sempurna, mulai dari jaket beludru dan celana poliester sampai jas wol dan gaun gabardin. Ibuku rajin ke gereja dan berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah dan di masyarakat. Hidupnya memiliki tatanan yang normal, tertib, dan terhormat.

Ibunya lah yang menciptakan nuansa terhormat tersebut. Nenekku, yang bernama LaRue, tumbuh dewasa di tahun 1950-an dalam dekade di mana demam idealisme sedang tinggi-tingginya setelah Perang Dunia II. Ayah LaRue pencandu alkohol, pada masa kata kecanduan dan empati belum diciptakan. Kala itu pencandu alkohol tidak disebut pencandu alkohol, mereka disebut pemabuk. LaRue berasal dari keluarga yang “salah” tetapi hidup di komunitas Mormon saleh yang—seperti banyak komunitas lain—menilai kesalahan orangtua menurun kepada anak-anaknya juga. Dia dianggap tidak pantas dinikahi oleh laki-laki dari kalangan terhormat di kota itu. Ketika dia bertemu

dan menikah dengan kakekku—seorang pemuda baik hati yang baru saja keluar dari angkatan laut—dia mendedikasikan dirinya untuk membangun keluarga yang sempurna, atau setidaknya terlihat seperti itu. Nenek percaya itulah cara untuk melindungi putri-putrinya dari penghinaan sosial yang telah begitu melukainya.

Salah satu wujud usahanya itu adalah pagar kayu putih dan lemari pakaian yang dipenuhi oleh busana-busana buatan tangannya. Wujud usahanya yang lain adalah putri sulungnya menikah dengan seorang pria muda sederhana yang berambut hitam legam dan minatnya akan segala sesuatu yang tidak konvensional.

Sampai saat ibuku memberontak dari nuansa kehormatan yang telah dibebankan kepadanya. Nenek ingin memberi putrinya hadiah yang tak pernah dimilikinya, yaitu dianggap sebagai keturunan dari keluarga *baik-baik*. Tapi Faye tidak menginginkannya. Ibuku bukan seorang revolusioner sosial—bahkan pada puncak pemberontakannya dia tetap mempertahankan iman Mormon-nya, dengan pengabdianya pada pernikahan dan sebagai ibu. Tetapi pergolakan sosial di tahun 1970-an tampaknya berdampak pada dirinya: dia tidak ingin pagar kayu putih yang terpancang di rumahnya dan gaun gabardin.

Ibuku banyak bercerita kisah-kisah dari masa kecilnya, tentang Nenek yang khawatir akan status sosial putri sulungnya, tentang apakah potongan gaun *piqué*-nya sudah tepat, atau apakah warna biru dari celana panjang beludrunya sudah sesuai. Kisah-kisah ini hampir selalu berakhir dengan ayahku yang ikut menimpali bahwa celana beludru biru itu ditukar-tambah olehnya dengan celana jins biru. Ada satu cerita yang tidak pernah bisa kulupakan. Ketika itu usiaku tujuh atau delapan tahun dan aku sedang berpakaian untuk pergi ke gereja. Aku sudah meng-

usapkan handuk basah ke wajah, tangan, dan kakiku dengan hanya menggosok bagian-bagian tubuhku yang tidak akan tertutup pakaian. Ibu mengamati aku mengenakan gaun berbahan katun yang kupilih karena lengannya panjang sehingga aku tidak perlu membersihkan kotoran yang melekat di lenganku dan kulihat matanya menyiratkan kecemburuan.

“Jika kau putrinya Nenek,” katanya, “kita pasti akan bangun sebelum fajar menyingsing untuk merapikan rambutmu. Kemudian sisa pagi akan dihabiskan dengan menyiksa diri sendiri mempermasalahkan sepatu warna apa yang akan memberikan kesan yang lebih tepat, yang putih atau yang krem.”

Kemudian Ibu tersenyum kecut. Dia mencoba bercanda, tetapi kenangan itu memancarkan kepahitan. “Bahkan setelah akhirnya kami memilih yang berwarna krem, kami terlambat, karena pada menit terakhir Nenek panik dan pergi ke rumah Donna sepupuku untuk meminjam sepatu krem-nya yang bertumit lebih rendah.”

Ibu menatap ke luar jendela. Dia termenung membayangkan masa lalunya.

“Yang putih atau krem?” tanyaku. “Bukankah itu warna yang sama?” Aku hanya memiliki sepasang sepatu untuk pergi ke gereja. Warna hitam. Atau setidaknya sepatu itu sudah berwarna hitam ketika masih milik kakak perempuanku.

Setelah aku mengenakan gaunku, aku berpaling ke cermin dan menggosok daki yang melekat di sepanjang leherku. Aku berpikir betapa beruntungnya Ibu bisa menghabiskan waktu paginya berbincang mengenai perbedaan antara warna putih dan krem. Waktu pagiku selalu habis untuk menjarah barang-barang rongsoan, bersama kambing milik Luke, di lahan barang rongsoan Ayah.

Gene, ayahku, adalah salah satu pemuda yang entah bagaimana bisa tampak serius dan jahil. Penampilan fisiknya mencolok—rambut hitam, wajah keras dengan bentuk kotak, hidung lancip seperti panah yang mengarah ke mata yang tajam dan dalam. Bibirnya sering menyeringai, seolah-olah seluruh dunia adalah bahan tertawaannya.

Meskipun aku melewati masa kecilku di bukit yang sama dengan masa kecil ayahku, memberi makan babi di palungan besi yang sama, hanya sedikit yang kutahu tentang masa kecilnya. Dia tidak pernah membicarakannya, jadi yang kutahu hanya dari cerita ibuku bahwa di masa mudanya, Kakek-di-bawah-bukit adalah orang yang gampang marah dan sering kali menggunakan kekerasan. Penggunaan kata “dulu” oleh ibuku untuk menggambarkan Kakek-di-bawah-bukit bagiku adalah sebuah hal yang lucu. Kita semua tahu agar tidak menyinggung Kakek. Dia memiliki sumbu pendek dan mudah marah, itu faktanya dan semua orang yang tinggal di lembah juga sudah tahu. Dia sosok yang keras luar dan dalam, tabiatnya kaku dan kasar bagaikan kuda-kuda yang berlari liar di gunung.

Ibu dari ayahku bekerja di kantor Dinas Pertanian yang terletak di kota. Sebagai orang dewasa, Ayah memiliki pandangan sengit tentang wanita yang bekerja, bahkan dianggap radikal untuk komunitas Mormon di pedesaan kami. “Tempat seorang perempuan adalah di rumah,” katanya setiap kali dia melihat wanita yang sudah menikah bekerja di kota. Sekarang aku sudah bukan anak-anak lagi, aku kadang bertanya-tanya apakah pandangan Ayah itu adalah akibat dari pengalaman dengan ibunya sendiri. Aku ingin tahu apakah di masa kecilnya dia berharap bahwa *ibunya* bisa selalu bersamanya di rumah sehingga dia ti-

dak ditinggal berjam-jam berdua dengan ayahnya yang bertemperamen tinggi.

Masa kecil Ayah dilewatkannya dengan bekerja di peternakan. Aku tidak yakin dia pernah berencana melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Namun, menurut cerita Ibu ketika Ayah masih muda, dia laki-laki yang penuh energi, tawa, dan gairah. Dia mengendarai Volkswagen Beetle berwarna biru muda, mengenakan jas unik dari potongan kain warna-warni, berkumis tebal dan modis.

Mereka bertemu di kota. Faye sedang bekerja sebagai pramusaji di area bowling di Jumat malam ketika Gene dan teman-temannya pergi ke tempat itu. Faye belum pernah melihat Gene, maka dia segera berkesimpulan bahwa Gene bukan dari kota dan pasti datang dari pegunungan di sekitar lembah. Kehidupan di peternakan telah membuat Gene berbeda dari pemuda lainnya: sikapnya serius untuk usianya, fisiknya lebih mengesankan, dan berpikiran independen.

Ada rasa kedaulatan yang berasal dari kehidupan di gunung, persepsi privasi dan keterpencilan, bahkan kekuasaan. Di ruang yang luas itu, orang bisa mengembara sendirian selama berjam-jam, mengawang-awang di antara pepohonan pinus, semak belukar, dan bebatuan. Ketenangan yang berasal dari luasnya ruang; menenangkan dengan kebesarannya, yang membuat manusia seperti tidak ada artinya. Gene terbentuk oleh hipnosis dari kehidupan di gunung ini, peredaman drama manusia.

Di lembah, Faye berusaha menutup telinganya terhadap gosip yang selalu mengalir dan berputar di kota kecil, opini-opini dari setiap orang yang merayap masuk lewat jendela dan pintu rumah. Ibu sering menggambarkan dirinya sebagai orang yang selalu ingin menyenangkan orang lain: dia tidak bisa berhenti berspekulasi tentang apa yang diharapkan orang lain dari diri-

nya dan dia akan berusaha menjadi apa yang mereka harapkan, meskipun untuk mencapainya dia harus memutarbalikkan dirinya secara kompulsif dan mau-tak-mau menjadi apa pun yang diharapkan darinya. Faye merasa terbelenggu tinggal di rumahnya di pusat kota yang berimpitan dengan empat rumah lain, sehingga masing-masing bisa mengintip melalui jendela dan membisikkan kata-kata yang menghakimi.

Aku sering membayangkan saat Gene mengajak Faye ke puncak Buck's Peak dan untuk pertama kalinya Faye tidak dapat melihat wajah atau mendengar suara orang-orang yang hidup di kota di bawah gunung itu. Mereka sangat jauh. Dikerdilkan oleh sang gunung dan diredam oleh angin sepoi-sepoi.

Tidak lama kemudian, mereka pun bertunangan.

Ibu biasa menceritakan kisahnya dari waktu sebelum dia menikah. Karena dia dekat dengan Lynn, kakak laki-lakinya, maka diajaknyalah Lynn menemui pria yang diharapkannya akan menjadi suaminya itu. Di suatu senja musim panas, saudara-saudara sepupu Ayah bermain seperti berkelahi, bersorak-sorai, berteriak-teriak, sebagaimana biasanya setelah panen. Lynn tiba di sana dan melihat apa yang terjadi di dalam ruangan itu dia langsung mengira sedang menyaksikan perkelahian seperti yang dilihatnya di film John Wayne. Dia ingin memanggil polisi.

"Aku suruh Lynn mendengarkan mereka," Ibu meneruskan ceritanya sambil tertawa terbahak-bahak hingga air matanya mengalir. Dia selalu menceritakan kisah favoritnya ini dengan cara yang sama, sehingga sering kali kami yang meneruskan cerita itu untuk ibu, "Aku bilang padanya untuk memperhatikan kata-kata yang sebenarnya mereka teriakkan. Mereka *terdengar*

seperti tawon yang sedang marah, tapi sebenarnya mereka sedang bercengkerama. Kamu harus dengar *apa* yang mereka katakan, bukan *bagaimana* cara mereka mengatakannya. Aku bilang padanya, begitulah cara Westover berbicara!”

Pada saat Ibu selesai bercerita, kami biasanya sudah berguling di lantai, terkekeh-kekeh sampai tulang rusuk kami sakit, membayangkan paman kami yang rapi dan serius seperti profesor itu bertemu dengan saudara-saudara sepupu Ayah yang kasar dan seperti barbar. Lynn merasa adegan itu sungguh tidak menyenangkan sehingga ia tidak pernah kembali ke sana lagi, dan sepanjang hidupku aku tidak pernah melihatnya datang berkunjung. Hal itu patut dia rasakan, pikir kami, karena dia sudah turut campur dan mencoba menarik Ibu untuk kembali ke dunia gaun gabardin dan sepatu kremnya. Kami paham bahwa lepasnya Ibu dari keluarganya adalah titik awal kelahiran keluarga kami. Tidak bisa kedua pihak memiliki Ibu. Hanya satu pihak yang bisa memilikinya.

Ibu tidak pernah bercerita kepada kami bahwa keluarganya tidak menyetujui pertunangannya dengan Ayah, tetapi kami tahu. Ada jejak-jejak yang belum terhapuskan selama puluhan tahun ini. Ayahku jarang menginjakkan kaki ke rumah Nenek-di-kota, dan jika dia mengunjungi mereka ke kota wajahnya selalu kuyu dan matanya hanya terpaku pada pintu. Di masa kecilku, aku hampir tidak kenal dengan semua bibi, paman, ataupun sepupu-sepupu dari pihak ibuku. Kami jarang mengunjungi mereka—aku bahkan tidak tahu di mana sebagian besar mereka tinggal—dan mereka sangat jarang mengunjungi kami. Kecuali Bibi Angie, adik bungsu ibuku, yang tinggal di kota dan bersikeras mengunjungi ibuku secara berkala.

Apa yang kutahu tentang pertunangan Ayah dan Ibu kudapatkan sedikit demi sedikit dari kejadian-kejadian yang ibuku

ceritakan. Aku tahu bahwa Ayah memberikan cincin pertunangannya sebelum dia berangkat ke misi pelayanan—sebagaimana yang diharapkan dari semua pria Mormon yang beriman—dan selama dua tahun menyebarkan kabar baik di Florida. Lynn mengambil kesempatan dari situasi ini untuk mengenalkan adiknya kepada setiap pemuda lajang yang dikenalnya di daerah itu yang dianggapnya layak untuk menikahi adiknya. Tetapi tidak ada satu pun yang bisa membuat adiknya melupakan pemuda berwatak keras dari peternakan yang menjadi penguasa gunungnya sendiri.

Gene kembali dari Florida dan mereka pun menikah.

LaRue yang menjahit gaun pengantinnya.

Aku hanya pernah melihat satu foto pernikahan orangtuaku. Mereka berpose di depan tirai berwarna gading. Ibu mengenakan gaun sutra tradisional berhias manik-manik dan renda venesia, yang garis lehernya berada tepat di atas tulang selangkanya. Kepalanya ditutupi kerudung bersulam. Ayahku memakai setelan jas berwarna krem dengan kerah hitam lebar. Mereka berdua tampak sangat bahagia, Ibu tersenyum santai, Ayah menyeringai lebar hingga bibirnya kelihatan seperti keluar dari bawah sudut kumis tebalnya.

Sulit bagiku untuk memercayai bahwa pemuda yang periang dalam foto itu adalah Ayah. Ayah yang kukenal adalah sosok yang penuh dengan kekhawatiran dan kecemasan. Karena kekhawatiran dan kecemasan itulah yang membuatnya di mataku terlihat sebagai pria paruh baya yang letih menimbun makanan dan amunisi di gudang.

Aku tidak tahu kapan pria dalam foto itu menjadi orang yang kukenal sebagai ayahku. Mungkin tidak terjadi dalam sekejap. Ayah menikah ketika ia berusia dua puluh satu tahun dan di usia dua puluh dua tahun dia memiliki anak pertamanya, kakakku Tony. Ketika ia berusia dua puluh empat tahun, Ayah bertanya kepada Ibu apakah mau melahirkan kakakku Shawn dengan bantuan bidan ahli herbal. Ibu pun mau. Apakah itu gejala pertama atau hanya menunjukkan Gene yang eksentrik dan tidak konvensional, mencoba mengejutkan mertuanya yang tidak pernah menerima dirinya sebagai menantu? Tapi waktu Tyler lahir, dua puluh bulan setelah kelahiran Shawn, Ibu melahirkannya di rumah sakit. Ketika ayah berusia dua puluh tujuh tahun, Ibu melahirkan Luke di rumah, dibantu bidan. Ayah memutuskan tidak mengurus akta kelahiran Luke, keputusan yang sama untuk Audrey, Richard, dan aku. Beberapa tahun kemudian, di waktu Ayah berusia tiga puluhan, dia mengeluarkan kakak-kakakku dari sekolah. Aku tidak ingat itu, karena kejadian itu terjadi sebelum aku lahir, tapi aku selalu berpikir apakah mungkin itulah titik baliknya. Dalam empat tahun berikutnya, Ayah menyingkirkan telepon dan memilih tidak memperbarui SIM-nya. Dia tidak lagi mendaftarkan STNK ataupun mengasuransikan mobilnya. Dan dia mulai menimbun makanan.

Bagian terakhir itu terdengar seperti Ayah yang kukenal, tapi kakak-kakakku punya kenangan yang berbeda mengenai Ayah. Ayah baru saja berusia empat puluh tahun ketika agen FBI mengepung rumah keluarga Weavers, sebuah peristiwa yang mengonfirmasi ketakutan terburuknya. Setelah itu dia berada di dalam medan peperangan, meskipun itu hanya ada di kepalanya. Mungkin itu sebabnya Tony melihat foto perkawinan itu dan dia melihat Ayah, dan aku melihat orang lain.

Empat belas tahun setelah apa yang terjadi pada keluarga Weavers, aku duduk di bangku kuliah di universitas dan mendengarkan seorang profesor psikologi menggambarkan sesuatu yang disebut gangguan bipolar. Sampai saat itu aku belum pernah mendengar tentang gangguan jiwa. Aku tahu ada orang gila—mereka bisa menaruh kucing mati di kepalanya seperti memakai topi atau jatuh cinta kepada lobak—tetapi gagasan bahwa seseorang yang bisa berfungsi, berpikir jernih, persuasif, dan ternyata menderita gangguan jiwa, belum pernah terpikirkan olehku.

Profesor itu membacakan fakta dengan suara yang datar dan bersahaja: usia rata-rata serangan gangguan bipolar adalah dua puluh lima; dan ada kemungkinan tidak ada gejala sebelumnya.

Ironisnya adalah seandainya Ayah mengidap bipolar—atau mengidap salah satu dari selusin¹ gangguan jiwa yang mungkin bisa menjelaskan perilakunya—paranoia yang merupakan gejala penyakit tersebut justru yang akan menghalanginya untuk bisa didiagnosis dan diobati. Tidak ada yang akan pernah tahu.

Nenek-di-kota meninggal tiga tahun yang lalu, di usia delapan puluh enam tahun.

Aku tidak mengenalnya dengan baik.

Selama bertahun-tahun aku keluar-masuk dari dapurnya, tidak sekali pun Nenek pernah menceritakan perasaannya melihat putrinya memisahkan diri dan menutup diri, terpenjara dalam khayalan dan paranoianya.

Ketika aku membayangkan Nenek-di-kota sekarang, aku membayangkan sebuah gambaran, seolah-olah ingatanku adalah

sebuah proyektor *slide* yang macet pada satu adegan. Dia sedang duduk di bangku empuk. Rambut keritingnya mengembang dari kepalanya dan bibirnya sedikit ditarik membentuk senyuman sopan dan terpatri pada posisinya. Matanya menyenangkan namun pandangannya acuh tak acuh, seolah-olah dia sedang mengamati drama yang dipentaskan.

Senyuman itu menghantuiku. Senyum itu terpaksa tidak berubah, kekal, tidak bisa dipahami, menunjukkan ketidakacuhan dan tanpa perasaan. Sekarang aku sudah lebih dewasa dan aku berusaha lebih mengenalnya, sebagian besar melalui bibi dan pamanku, dan aku mengerti Nenek-di-kota sebenarnya tidak seperti senyum yang menghantuiku itu.

Aku menghadiri pemakamannya. Peti matinya masih terbuka dan aku memandangi wajahnya. Para pembalsam jenazah pasti tidak merias bibirnya dengan benar—tak terlihat senyum yang kaku, acuh dan tidak berperasaan itu. Ini pertama kali aku melihatnya tanpa senyuman itu dan akhirnya aku tersadar: bahwa Nenek satu-satunya orang yang mungkin bisa mengerti apa yang telah terjadi pada diriku. Bagaimana paranoia dan fundamentalisme telah mengukir hidupku, telah merampas orang-orang yang kupedulikan dan kusayangi dan hanya menyisakan gelar dan sertifikat—yang memberikan nuansa kehormatan bagiku. Apa yang terjadi sekarang telah terjadi sebelumnya. Ini merupakan perpisahan yang kedua antara ibu dan anak. Rekaman itu pun berputar dalam suatu lingkaran.

Perempuan Suku Apache

Tak satu orang pun melihat bagaimana mobil itu bisa keluar dari jalan. Kakakku Tyler, yang berusia tujuh belas tahun, tertidur di kemudi. Saat itu jam enam pagi dan dia mengendarai mobil *station wagon* kami dalam keheningan malam, melewati Arizona, Nevada, dan Utah. Kami berada di Cornish, sebuah kota pertanian yang berjarak dua puluh mil di sebelah selatan Buck's Peak, ketika mobil *station wagon* kami melayang ke tengah jalan masuk ke jalur lain, kemudian keluar dari jalan raya. Mobil kami melompati selokan, menabrak dua tiang listrik yang terbuat dari kayu pohon cemara yang besar, dan akhirnya berhenti setelah menabrak sebuah traktor pertanian.

Perjalanan itu adalah ide Ibu.

Beberapa bulan sebelumnya, ketika daun-daun kering mulai berserakan di tanah, menandakan akhir musim panas, Ayah tampak sedang bersemangat. Saat sarapan kakinya bergoyang-goyang seakan-akan berjoget dengan iringan lagu dan saat makan malam ia sering menunjuk ke arah pegunungan, matanya bersinar dan menjelaskan bagaimana dia akan memasang pipa-

pipa untuk mengalirkan air ke rumah. Ayah berjanji bahwa ketika salju pertama turun, dia akan membuat bola salju terbesar di Negara Bagian Idaho. Kata Ayah, dia akan mendaki gunung itu dan membuat bola salju kecil, yang akan digelindingkannya ke bawah, dan dia mengamati bola salju itu menjadi tiga kali lipat lebih besar saat menggelundung menuruni bukit kecil atau jurang. Pada saat bola salju itu mencapai rumah kami yang berada di bukit terakhir sebelum lembah, bola salju itu sudah akan sebesar gudang Kakek dan orang-orang di jalan raya akan menatapnya dengan kagum. Kami hanya memerlukan jenis salju yang tepat: butiran salju yang tebal dan lengket. Setiap kali hujan salju, kami membawa segenggam kepada Ayah dan mengamatinya menggosok-gosok butiran salju itu di antara jari-jarinya. Salju yang itu terlalu halus. Yang ini terlalu basah. Setelah Natal saja, katanya. Saat itulah kau akan mendapatkan salju yang *tepat*.

Tetapi setelah Natal, Ayah terlihat tak bergairah lagi. Dia berhenti berbicara tentang bola salju, lalu berhenti berbicara sama sekali. Kedua matanya kelihatan makin sayu dan tidak bercahaya. Dia berjalan dengan tangan lemas, bahu turun, seakan-akan ada sesuatu yang sangat berat membebaninya dan menyeretnya ke bumi.

Pada bulan Januari, Ayah tidak bisa bangun dari tempat tidur. Dia berbaring telentang di tempat tidur menatap kosong ke langit-langit kamarnya yang berpola garis-garis. Dia tidak berkedip ketika aku membawakan piring makannya setiap malam. Aku tidak yakin dia tahu aku ada di situ.

Saat itulah Ibu mengumumkan kami akan pergi ke Arizona. Dia berkata Ayah itu seperti bunga matahari—dia akan mati di salju—di bulan Februari dia harus dibawa pergi dan ditanam di bawah sinar matahari. Jadi kami pun berdesak-desakan masuk *station wagon* dan berkendara selama dua belas jam, me-

lewati alur ngarai yang berliku-liku dan melaju di jalan raya yang gelap, sampai kami tiba di sebuah trailer di gurun Arizona yang kering, di mana kakek dan nenekku telah menghabiskan waktu menunggu musim dingin berlalu.

Kami tiba di sana beberapa jam setelah matahari terbit. Ayah lalu berbaring di beranda Nenek, dengan bantal di bawah kepalanya dan tangan bertengger di perutnya. Dia berbaring tidak bergerak selama dua hari seperti itu, dengan mata terbuka, tidak mengatakan sepatah kata pun, diam tidak bergerak seperti semak belukar di daerah kering dan panas tak berangin itu.

Pada hari ketiga tampaknya Ayah mulai kembali menjadi dirinya sendiri. Mulai menyadari kejadian di sekitarnya, mendengarkan obrolan kami di waktu makan—tidak lagi menatap tanpa respons di atas karpet. Malam itu, setelah makan malam, Nenek memutar kotak pesan di teleponnya, yang sebagian besar adalah suara tetangga dan teman-teman yang sekadar menyapa. Kemudian ada suara seorang perempuan terdengar dari telepon mengingatkan akan janji temu dokter Nenek esok hari. Pesan itu memberikan efek dramatis pada Ayah.

Pada awalnya Ayah bertanya kepada Nenek: untuk apa janji temu itu, dengan siapa dan mengapa dia harus menemui dokter padahal ibuku bisa memberikan ramuan herbal untuk Nenek.

Ayah selalu percaya pada ramuan herbal ibuku, tapi malam itu terasa berbeda, seperti ada sesuatu di dalam dirinya yang menggerakkannya, ada keyakinan baru di dalam dirinya. Herbalisme, katanya, adalah doktrin spiritual yang memisahkan gandum dari ilalang, orang-orang yang setia dengan imannya dari yang tidak beriman. Lalu dia menggunakan satu kata yang belum pernah kudengar sebelumnya: Iluminati. Kedengarannya

eksotis dan kuat, apa pun artinya. Kata Ayah, Nenek tanpa sadar adalah seorang agen Illuminati.

Tuhan tidak menoleransi ketidaksetiaan, kata Ayah. Itu sebabnya pendosa yang paling dibenci adalah mereka yang tidak bisa mengambil keputusan jadi menggunakan keduanya: ramuan herbal dan obat-obatan. Ramuan herbal pada hari Rabu dan pergi menemui dokter pada hari Jumat—atau, seperti yang dikatakan Ayah, “Mereka yang beribadat di altar Tuhan suatu hari dan mempersembahkan kurban kepada setan di hari berikutnya.” Orang-orang ini seperti bangsa Israel kuno, sebab kepada mereka telah diberikan agama yang benar tapi mereka masih menyembah berhala.

“Dokter dan pil,” kata Ayah, hampir berteriak. “Itulah dewa mereka dan mereka melacurkan diri padanya.”

Ibuku menatap makanannya. Saat mendengar kata “melacur” dia berdiri, melemparkan tatapan marah kepada Ayah, lalu berjalan ke kamarnya dan membanting pintu. Ibu tidak selalu setuju dengan Ayah. Ketika Ayah tidak ada, aku pernah mendengar Ibu mengatakan bahwa Ayah—atau setidaknya inkarnasi baru dari Ayah ini—akan menganggap pendapat seperti “Herbal adalah suplemen. Untuk sesuatu yang serius, Anda harus pergi ke dokter” adalah penistaan.

Ayah tidak memperhatikan kursi kosong yang telah ditinggalkan Ibu. “Para dokter itu tidak akan menyelamatkanmu,” katanya kepada Nenek. “Mereka mencoba *membunuhmu*.”

Di kala aku mengingat kembali peristiwa makan malam itu, adegan tersebut terulang kembali dengan jelas. Aku duduk di meja makan. Ayah sedang berbicara dengan suara lantang dan nada mendesak. Nenek duduk di depanku, mengunyah asparagusnya berulang-ulang dengan rahangnya yang sudah tidak terlalu kuat, seperti kambing mengunyah dan menyeruput air es-

nya, tidak terlihat bahwa dia mendengarkan apa yang diucapkan Ayah. Sese kali dia melirik jam di tembok dan terlihat jengkel karena masih terlalu sore untuk tidur. “Kau secara sadar sudah menjadi peserta di dalam rencana setan,” kata Ayah.

Adegan seperti itu terjadi setiap hari, terkadang beberapa kali sehari, selama kami di Arizona. Semua kejadian itu mengikuti naskah yang sama. Ayah, dengan semangat yang menyala, mengoceh selama satu jam atau lebih, mengulangi kalimat-kalimat yang sama berulang-ulang, penuh emosi yang membakar di dalam dirinya. Ayah juga sering mengulahi kami dengan hal-hal yang sama sampai kami merasa ingin pingsan saja.

Nenek memiliki cara tertawa yang tak terlupakan di akhir khotbah Ayah. Tawa Nenek itu seperti mendesah, dengan tarikan napas yang panjang dan berakhir dengan mata berputar ke atas menunjukkan kekesalannya, seolah-olah dia ingin mengangkat tangannya ke udara tetapi tidak jadi karena terlalu lelah. Lalu dia tersenyum—bukan senyum manis yang menenangkan bagi orang lain tapi senyuman untuk menghibur diri sendiri, kegelian yang membingungkan. Senyuman itu bagiku sepertinya ekspresi Nenek untuk mengatakan, *Tak ada yang lebih lucu dari kehidupan nyata, percayalah.*

Siang itu udara begitu panas, begitu terik sehingga tidak ada seorang pun yang bisa berjalan tanpa alas kaki di trotoar, Nenek membawaku dan Richard untuk berkendara menikmati gurun pasir, memaksa kami memakai sabuk pengaman yang belum pernah kami kenakan. Kami melaju sampai jalan mulai menanjak kemudian terus melaju ketika aspal berubah menjadi debu di bawah ban dan kami terus melaju ketika jalan makin menanjak

sampai bukit-bukit yang tampak putih dan baru berhenti ketika jalan tanah berakhir dan jalur pendakian dimulai. Lalu kami berjalan kaki. Setelah beberapa menit berjalan, Nenek merasa lelah lalu duduk di atas batu merah datar dan menunjuk ke sebuah formasi batu pasir di kejauhan, terbentuk dari reruntuhan dengan banyak batu-batuan dan menyuruh kami untuk mendaki ke sana. Sesampainya di sana, kami akan mencari batu-batu hitam kecil.

“Itu disebut air mata Apache,” katanya. Dia merogoh sakunya dan mengeluarkan batu hitam kecil, kotor dan bergerigi, dengan guratan-guratan berwarna abu-abu dan putih seperti kaca pecah. “Dan beginilah bentuk dan warnanya setelah batu-batu kerikil hitam itu dipoles sedikit.” Dari sakunya yang lain dia merogoh batu kedua, berwarna hitam pekat dan begitu halus hingga terasa lembut.

Richard mengenali batu kedua Nenek itu sebagai obsidian. “Itu batuan vulkanik,” katanya dengan suara ensiklopedis terbaiknya. “Tapi yang ini bukan.” Dia menendang sebutir batu di tanah. Sambil melambaikan tangan ke formasi batuan pasir itu dia berkata, “Itu sedimen.” Richard berbakat untuk hal-hal ilmiah sederhana. Biasanya aku tidak menghiraukan kuliahnya tetapi hari ini aku tertarik mendengarnya dan karena medan kering yang aneh ini. Kami mendaki di sekitar formasi itu selama satu jam, kembali ke Nenek dengan bagian depan baju kami melorot penuh batu. Nenek pun senang; dia bisa menjualnya. Dia meletakkan batu-batu itu di bagasi mobil dan dalam perjalanan pulang, Nenek menceritakan kepada kami legenda air mata Apache.

Menurut Nenek, seratus tahun yang lalu satu Suku Apache berperang melawan Pasukan Berkuda Amerika Serikat di pegunungan batu itu. Suku itu kalah jumlah dibandingkan dengan

Pasukan Berkuda AS: kalah bertempur, perang berakhir. Yang bisa dilakukan hanyalah menunggu untuk mati. Segera setelah pertempuran dimulai, para pejuang Apache terjebak di tepi jurang. Karena tidak ingin menderita kekalahan yang memalukan, ditebas satu demi satu saat hendak menerobos kavaleri itu, mereka menaiki kuda-kuda mereka dan melaju ke jurang. Ketika para perempuan Apache menemukan tubuh mereka yang hancur pada bebatuan di bawah jurang, menangislah mereka dengan air mata keputusan yang ketika menyentuh bumi berubah menjadi batu.

Nenek tidak pernah menceritakan apa yang terjadi pada para perempuan itu. Suku Apache sedang berperang tetapi tidak memiliki prajurit, jadi mungkin dia berpikir akhir kisah itu terlalu suram untuk diceritakan. Kata “pembantaian” muncul di pikiranku, karena pembantaian adalah kata yang paling tepat untuk itu, untuk pertempuran¹ yang tidak berimbang. Kata itu sering juga kami gunakan di peternakan. Kami membantai atau menyembelih ayam, kami tidak bertarung dengan mereka. Ya, pembantaian itulah yang terjadi kepada para prajurit Apache yang berani itu. Mereka gugur sebagai pahlawan dan istri-istri mereka pun menjadi budak.

Ketika kami melaju ke trailer Kakek dan Nenek—matahari mulai terbenam, sinarnya yang memudar masih mencapai jalan raya—aku memikirkan para perempuan Apache itu. Seperti altar batu pasir tempat para prajurit Apache itu gugur, jalan kehidupan mereka telah ditentukan bertahun-tahun sebelumnya—sebelum kuda-kuda yang mereka tunggangi mulai berpacu, tubuh-tubuh gagah melaju di atas kuda untuk menemui ajal mereka. Jauh sebelum para pejuang melompat ke jurang, sudah diputuskan bagaimana para perempuan itu akan hidup dan mati. Oleh mereka sendiri, para pejuang dan para perem-

puan. Telah diputuskan. Pilihan yang tak terhitung jumlahnya bagaikan butiran pasir, bertumpuk dan menjadi padat, menyatu menjadi sedimen, hingga akhirnya menjadi batu.

Aku belum pernah meninggalkan gunung dan aku sekarang sangat merindukannya, rindu melihat Sang Putri terukir di antara pepohonan pinus yang lebat di seberang puncak tertinggi itu. Tiba-tiba aku mendapati diriku menatap langit Arizona yang kosong, berharap bisa melihat sosok hitam Sang Putri muncul dari bumi, dengan puncak yang menjulang ke langit. Tapi ternyata Sang Putri tidak ada di sana. Lebih dari sekadar pemandangannya, aku merindukan belaiannya—angin yang diembuskannya melalui ngarai dan jurang untuk menyapu rambutku setiap pagi. Di Arizona, tidak ada angin. Yang ada hanya udara panas—dari jam ke jam berikutnya.

Aku menghabiskan hari-hariku berkeliaran dari satu sisi trailer ke sisi yang lainnya, lalu keluar dari pintu belakang, melintasi teras, ke tempat tidur gantung, lalu ke sekitar teras depan, tempat Ayah berbaring waktu setengah sadar lalu masuk lagi. Sangat melegakan ketika pada hari keenam, mobil penggerak empat roda Kakek mogok. Tyler dan Luke membuka mesin mobil itu dan mencoba menemukan masalahnya. Aku duduk di atas tong plastik besar berwarna biru, sambil memperhatikan mereka, bertanya-tanya kapan kami bisa pulang. Kapan Ayah akan berhenti berbicara tentang Iluminati. Kapan Ibu akan berhenti meninggalkan ruangan setiap kali Ayah memasuki ruangan itu.

Malam itu setelah makan malam, Ayah berkata bahwa sudah waktunya pergi meninggalkan Arizona. “Ambil barang-

barangmu,” katanya. “Kita akan berangkat setengah jam lagi.” Saat itu hari sudah senja dan menurut Nenek itu waktu yang konyol untuk memulai dua belas jam perjalanan dengan mobil. Ibu bilang kami harus menunggu sampai pagi, tapi Ayah mau pulang sehingga dia dan anak-anak lelaki bisa segera memulai pekerjaan di lahan rongsokan keesokan paginya. “Aku tidak bisa kehilangan hari kerja lagi,” katanya.

Mata Ibu meredup penuh kekhawatiran, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa lagi.

Aku terbangun saat mobil menabrak tiang listrik pertama. Aku tidur di lantai mobil di bawah kaki Audrey, dengan selimut menutupi kepalaku. Aku mencoba duduk tetapi mobil berguncang keras, meluncur—rasanya seperti akan hancur berantakan—dan Audrey jatuh di atasku. Aku tidak bisa melihat apa yang terjadi tetapi aku bisa merasakan dan mendengarnya. *Gedebuk*, suara keras lainnya terdengar, ibuku menjerit, “Tyler!” dari kursi depan dan sebuah guncangan keras terjadi sebelum semuanya berhenti dan keheningan mencekam.

Beberapa detik berlalu tanpa ada suara maupun gerakan.

Lalu aku mendengar suara Audrey. Dia memanggil nama kami satu per satu. Lalu dia berkata, “Semua orang ada di sini kecuali Tara!”

Aku mencoba berteriak tetapi wajahku terjepit di bawah kursi, pipiku tertekan ke lantai. Aku berjuang melawan beban Audrey di atasku saat dia berteriak memanggil namaku. Akhirnya, aku melengkungkan punggung dan mendorongnya, lalu mengeluarkan kepala dari tutupan selimut dan berkata, “Aku di sini.”

Aku melihat ke sekeliling. Bagian tubuh atas Tyler terputar ke belakang sehingga praktis seperti memanjat naik ke kursi belakang, matanya bengkok dengan luka goresan dan memar di wajah dan di sekitar mata lebarnya. Aku bisa melihat wajah Tyler tetapi wajahnya tidak lagi seperti wajahnya. Darah menyembur dari mulutnya dan kemejanya penuh darah. Aku memejamkan mata, berusaha melupakan sudut-sudut gigi-gigi Tyler yang membengkok dan berlumuran darah. Karena aku ingin mengamati yang lain, aku membuka mata lagi. Richard memegang kepala, tangannya di atas masing-masing telinga seakan dia berusaha meredam suara di telinganya. Hidung Audrey membengkok aneh dan darah mengalir dari sana ke lengannya. Luke gemetaran tapi aku tidak melihat darah. Aku sendiri terluka di lenganku akibat terbentur bingkai kursi.

“Semuanya baik-baik saja?” suara ayahku. Terdengar suara-suara bergumam.

“Ada kabel listrik di atas mobil,” kata Ayah. “Jangan ada yang keluar sampai aliran listrik dimatikan.” Pintu di sebelah Ayah terbuka, dan sesaat aku berpikir dia tersengat listrik, tetapi kemudian aku melihatnya mendorong dirinya keluar cukup jauh sehingga tubuhnya tidak menyentuh mobil dan tanah pada saat bersamaan. Aku ingat mengintip Ayah melalui kaca jendela yang telah hancur saat dia mengitari mobil. Topi merahnya terdorong ke belakang sehingga bagian depan topi itu terlihat seperti terangkat ke atas. Anehnya dia tampak kekanak-kanakan.

Dia mengitari mobil lalu berhenti, berjongkok rendah, sehingga kepalanya sejajar dengan kursi penumpang. “Apakah kau baik-baik saja?” tanyanya. Lalu bertanya lagi. Ketiga kalinya dia bertanya, suaranya bergetar.

Aku membungkuk ke atas kursi untuk melihat dengan siapa Ayah berbicara kemudian aku baru menyadari betapa serius

kecelakaan itu. Setengah bagian depan mobil telah tertindih, mesinnya bengkok, meliuk seperti lipatan di formasi batu-batuan.

Kelihatan kilau di kaca depan dari matahari pagi. Aku melihat pola goresan yang bersilangan dari retakan kaca. Pemandangan ini akrab denganku. Aku telah melihat ratusan kaca depan yang pecah di tempat barang rongsokan; masing-masing unik, dengan alur-alur retakan ataupun pecahan dari titik-titik benturan. Retakan pada kaca depan mobil kami pun menceritakan kisahnya sendiri. Episentrumnya tergambarkan seperti cincin kecil dengan celah-celah yang berputar ke arah luar. Episentrum itu berada tepat di depan kursi penumpang.

“Kau baik-baik saja?” Ayah berkata memelas. “Sayang, kau bisa mendengarku?”

Ibu berada di kursi penumpang. Tubuhnya membelakangi jendela. Aku tidak bisa melihat wajahnya, tapi ada sesuatu yang mengkhawatirkan dari posisi merosot Ibu di kursi.

“Bisakah kau mendengarku?” kata Ayah. Dia mengulangnya beberapa kali. Akhirnya, dalam gerakan yang sangat kecil sehingga nyaris tak terlihat, aku melihat ujung rambut Ibu bergerak saat dia mengangguk.

Ayah berdiri, memandangi kabel listrik yang masih aktif, melihat ke tanah, lalu menatap Ibu. Tampak tak berdaya. “Menurutmu—haruskah aku memanggil ambulans?”

Aku *pikir* aku telah mendengarnya mengatakan itu. Dan jika dia memang mengatakannya, Ibu pasti telah membisikkan sesuatu kepada Ayah atau mungkin dia tidak bisa membisikkan apa-apa. Aku tidak tahu. Aku selalu membayangkan bahwa Ibu meminta dibawa pulang.

Aku diberitahu di kemudian hari bahwa petani yang traktornya kami tabrak bergegas datang dari rumahnya. Dia pun telah memanggil polisi. Kami tahu itu akan membawa masalah

karena mobil itu tidak diasuransikan dan tidak satu pun dari kami yang mengenakan sabuk pengaman. Mungkin butuh sekitar dua puluh menit hingga aliran listrik dimatikan setelah petani itu menginformasikan kecelakaan tersebut kepada perusahaan listrik Utah Power. Kemudian Ayah mengangkat Ibu dari *station wagon* dan aku melihat wajahnya—matanya lebam dengan lingkaran hitam sebesar buah prem dan bengkok di wajahnya mengubah raut lembutnya, sebagian meregang dan sebagian lainnya mengerut.

Aku tidak tahu bagaimana kami sampai di rumah atau kapan, tapi aku ingat bahwa wajah gunung memancarkan warna jingga berkilau di tengah cahaya pagi. Begitu masuk ke rumah, aku melihat Tyler meludahkan cairan merah ke wastafel kamar mandi. Gigi depannya telah membentur kemudi mobil dan membuatnya menjorok ke belakang ke arah langit-langit mulutnya.

Ibu dibaringkan di sofa. Dia bergumam bahwa cahaya yang masuk menyilaukan matanya. Kami menutup tirai. Ibu minta dibawa ke ruang bawah tanah, di mana tidak ada jendela, jadi Ayah menggendongnya ke bawah dan aku tidak melihatnya selama beberapa jam, sampai ketika aku membawakan makan malamnya ke ruang bawah tanah menggunakan senter dengan cahaya redup. Ketika melihatnya, aku tidak mengenalinya. Kedua matanya berwarna ungu tua sehingga terlihat seperti berwarna hitam dan sangat bengkok sehingga aku tidak bisa memastikan apakah mata Ibu terbuka atau tertutup. Dia memanggilku Audrey, bahkan setelah aku mengoreksinya dua kali. “Terima kasih, Audrey, biarkan gelap dan tenang saja, tidak apa-apa. Gelap. Tenang. Terima kasih. Datanglah lagi nanti untuk memeriksa Ibu, sebentar lagi.”

Ibu tidak keluar dari ruang bawah tanah selama seminggu. Makin hari bengkaknya kian memburuk, memar hitamnya menjadi lebih hitam. Setiap malam aku makin yakin sepertinya wajahnya akan berbekas dan cacat, tetapi setiap pagi entah bagaimana, wajahnya terlihat makin gelap dan lebih menggelembung. Setelah seminggu, ketika matahari terbenam, kami mematikan lampu dan Ibu naik ke atas. Di dahinya tampak seperti ada dua benda sebesar apel yang menempel, berwarna hitam seperti buah zaitun.

Tidak pernah ada lagi pembicaraan tentang rumah sakit. Momen untuk keputusan seperti itu telah berlalu dan kalau dibahas kembali akan sama dengan mengundang kembali kemarahan dan ketakutan akan kecelakaan itu sendiri. Kata Ayah, para dokter juga tidak akan bisa berbuat apa-apa untuk Ibu. Ibu berada di tangan Tuhan.

Dalam beberapa bulan selanjutnya, Ibu memanggilku dengan berbagai nama. Kalau dia memanggilku Audrey, aku tidak khawatir, tapi ketika di dalam percakapan kami dia menyebutku sebagai Luke atau Tony, aku jadi khawatir. Sudah dimaklumi dalam kalangan keluarga, bahkan oleh Ibu sendiri, bahwa Ibu tidak akan pernah benar-benar kembali pulih seperti sebelum kecelakaan. Kami anak-anaknya memanggil Ibu dengan sebutan Mata Rakun. Kami pikir itu lelucon yang pas, setelah cincin hitam di matanya tidak memudar atau menghilang selama beberapa minggu, kami menjadi terbiasa dan membuatnya menjadi bahan candaan. Kami tidak mengerti bahwa Mata Rakun adalah istilah medis, tanda cedera otak yang serius.

Rasa bersalah Tyler sangat menguras dirinya. Dia menyalahkan diri sendiri atas kecelakaan itu, kemudian dia terus menyalahkan diri sendiri untuk setiap keputusan yang dibuat setelahnya, setiap akibat yang terus menggema selama bertahun-

tahun. Dia mengklaim momen itu dan semua akibatnya, seolah-olah sejak mobil kami tergelincir keluar jalur dan tidak lagi ada riwayat, tidak ada konteks dalam bentuk apa pun sampai dia memulainya, pada usia tujuh belas tahun, dengan jatuh tertidur di atas kemudi mobil. Bahkan sekarang, ketika Ibu tidak dapat mengingat detail apa pun mengenai kejadian itu, bahkan untuk hal-hal yang sepele sekalipun, pandangan itu akan kembali muncul di matanya—yaitu momen saat terjadinya tabrakan, ketika darah tersembur dari mulutnya saat dia mengamati situasi dan mulai menyadari apa yang telah terjadi, mengamati apa yang dia bayangkan sebagai hasil perbuatannya tanpa andil siapa pun, hanya hasil perbuatannya sendiri.

Aku tidak pernah menyalahkan siapa pun atas kecelakaan itu, apalagi menyalahkan Tyler. Kecelakaan itu telah terjadi begitu saja. Satu dekade kemudian pemahamanku berubah, seiring aku menjadi dewasa. Kecelakaan itu¹ membuatku berpikir kembali tentang perempuan-perempuan Apache itu dan semua keputusan yang dibuat dalam kehidupan ini—pilihan-pilihan yang diambil seseorang, baik secara bersama-sama ataupun individual, kesemuanya bergabung sebagai aspek-aspek yang akan menentukan sebuah peristiwa. Butiran pasir, tak terhitung jumlahnya, bertumpuk dan memadat menjadi sedimen, lalu menjadi batu.

Kotoran yang Jujur

Salju di pegunungan mulai mencair dan Sang Putri muncul kembali dengan wajah dan kepalanya menyapu langit. Sebulan setelah kecelakaan itu, di hari Minggu, semua orang berkumpul di ruang tamu. Ayah sudah mulai menjelaskan ayat-ayat Kitab Suci ketika Tyler berdeham dan berkata bahwa dia akan meninggalkan rumah.

“A-a-a-aku a-a-akan k-k-kuliah di perguruan tinggi,” katanya, wajahnya kaku. Otot di lehernya terlihat membesar ketika dia berusaha keras mengeluarkan kata-kata itu dari mulutnya.

Semua pandangan tertuju ke Ayah. Wajahnya tertekuk tanpa ekspresi. Keheningan itu lebih mencekam daripada mendengar teriakan Ayah.

Tyler akan menjadi kakak lelaki ketigaku yang meninggalkan rumah. Kakak sulungku, Tony, menjadi sopir mobil angkutan, mengangkut batu-batuan kerikil ataupun rongsokan besi, berusaha mengumpulkan uang untuk menikahi pacarnya yang tinggal di seberang jalan. Shawn, kakak keduaku, bertengkar dengan Ayah beberapa bulan sebelumnya dan pergi meninggalkan rumah. Aku tidak melihatnya sejak itu; meskipun Ibu kadang menerima telepon darinya, mengabarkan bahwa dia baik-baik saja, bahwa dia sedang bekerja sebagai tukang las atau menjadi

sopir mobil angkutan. Jika Tyler pergi juga, Ayah tidak akan punya kru, dan tanpa kru dia tidak bisa membangun lumbung atau gudang jerami. Dia harus kembali lagi mengandalkan hanya dari mengumpulkan barang-barang rongsokan.

“Apa itu perguruan tinggi?” aku bertanya.

“Perguruan tinggi adalah sekolah tambahan bagi orang-orang yang memang sudah terlalu bodoh untuk belajar,” kata Ayah. Tyler menatap lantai, wajahnya tegang. Kemudian bahunya terkulai, wajahnya santai dan dia mendongak; bagiku, dia tidak tampak seperti Tyler lagi. Matanya lembut, menenangkan. Aku tidak melihatnya seperti Tyler sama sekali.

Dia mendengarkan Ayah, yang terus mengulahi. “Ada dua macam profesor di perguruan tinggi,” kata Ayah. “Mereka yang tahu mereka berbohong dan mereka yang berpikir bahwa mereka mengatakan yang sebenarnya.” Ayah menyeringai. “Aku tidak tahu mana yang lebih buruk, kalau dipikir-pikir, agen Illuminati yang bonafide, yang setidaknya tahu dia ada di daftar gaji iblis atau seorang profesor yang berpikir bahwa dia lebih bijaksana daripada Tuhan.” Dia masih menyeringai. Situasinya tidak serius; dia hanya perlu berbicara untuk menyadarkan putranya.

Kata Ibu, Ayah hanya membuang-buang waktunya, karena tidak ada yang bisa mengubah pendirian Tyler jika dia sudah memutuskan. “Yang kaulakukan adalah seperti menyapu kotoran di gunung,” katanya. Kemudian dia berdiri, diam sebentar untuk menyeimbangkan diri sendiri, lalu berjalan dengan susah payah ke lantai bawah.

Ibu mengalami migrain. Akhir-akhir ini Ibu hampir selalu mengalami migrain. Dia masih menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang bawah, hanya naik setelah matahari terbenam dan bahkan jarang tinggal lebih dari satu jam sebelum kombinasi suara bising dan upaya mengerahkan tenaganya membuat ke-

palanya berdenyut. Aku memperhatikan langkahnya yang pelan, maju perlahan-lahan menuruni tangga dengan membungkuk, kedua tangannya mencengkeram pegangan tangga seakan-akan dia buta dan harus merasakan jalannya. Dia menunggu kedua kakinya berpijak dengan kuat pada satu anak tangga sebelum menggapai anak tangga berikutnya. Pembengkakan di wajahnya sudah hampir hilang dan Ibu mulai terlihat seperti dirinya lagi, kecuali kedua lingkaran di dahinya yang secara bertahap memudar dari hitam menjadi ungu tua dan sekarang berwarna antra campuran ungu muda dan warna kismis.

Satu jam kemudian, Ayah tidak lagi menyeringai. Tyler tidak mengulangi lagi keinginannya untuk pergi ke perguruan tinggi tapi juga tidak berjanji untuk tidak pergi. Dia hanya duduk terdiam, dengan ekspresi kosong, mencoba melewatinya. “Seorang laki-laki tidak bisa mencari nafkah dari buku-buku dan secarik kertas,” kata Ayah. “Kau akan menjadi kepala keluarga. Bagaimana kau bisa menafkahi istri dan anak-anakmu dengan *buku*?”

Tyler mengangkat kepalanya, menunjukkan bahwa dia sedang mendengarkan dan tidak mengatakan apa pun.

“Seorang anak laki-lakiku berdiri mengantre untuk dicuci otaknya oleh para sosialis dan mata-mata Iluminati—”

“Tapi s-s-sekolahnya dikelola oleh g-g-gereja,” Tyler menyela. “Bagaimana mungkin b-b-buruk?”

Mulut Ayah terbuka dan embusan napasnya keluar. “Kau-kira Iluminati tidak menyusupi gereja?” Suaranya menggelegar: setiap kata berkumandang kuat. “Tahukah kamu bahwa tempat pertama yang mereka masuki adalah sekolah itu, di mana mereka bisa membesarkan seluruh generasi Mormon sosialis. Aku mendidikmu lebih baik dari itu!”

Aku akan selalu mengingat ayahku saat itu, kekuatan dan keputusasaannya. Dia mencondongkan badan ke depan, rahangnya tegang, matanya menyipit, mencari sekelumit tanda setuju di wajah putranya, segurat keyakinan bersama. Dia tak menemukannya.

Kisah tentang bagaimana Tyler memutuskan untuk meninggalkan gunung adalah keputusan yang aneh, penuh celah, dan berliku. Berawal dari diri Tyler sendiri, dengan fakta aneh dirinya. Kadang-kadang terjadi dalam suatu keluarga: satu anak yang tidak cocok, ritmenya tidak selaras, iramanya diatur pada nada yang salah. Dalam keluarga kami, itu Tyler. Dia berdansa *waltz* sementara kami menari dengan melompatkan kaki: dia tuli dengan musik kehidupan kami yang parau, sebaliknya kami tuli dengan polifoninya yang tenang.

Tyler menyukai buku, dia menyukai kesunyian. Dia suka mengorganisasi dan mengatur dan memberi label. Suatu kali, Ibu menemukan sebuah rak penuh dengan kotak-kotak korek api di lemarinya, yang disusun berdasarkan tahun. Tyler bilang kotak-kotak itu berisikan serutan pensilnya dari lima tahun terakhir, yang dikumpulkannya untuk membuat pemantik api untuk tas ransel “menuju bukit” kami. Bagian lain rumah kami sangat berantakan: ada tumpukan cucian yang belum dicuci, berminyak dan hitam dari tempat barang rongsokan, mengotori lantai kamar tidur; di dapur stoples-stoples keruh berisi ramuan berjejer di setiap meja dan lemari kecil dan hanya akan dibersihkan untuk memberikan ruang bagi proyek-proyek yang lebih berantakan, mungkin untuk menguliti bangkai rusa atau membersihkan Cosmoline dari senapan. Tapi di tengah kekacauan ini,

Tyler mampu menyimpan bekas rautan pensil setengah dekade, dikatalogkan berdasarkan tahun.

Kakak-kakak lelakiku seperti segerombolan serigala. Mereka selalu menguji satu sama lain, dengan perkelahian terjadi setiap kali seekor anak serigala mengalami lonjakan pertumbuhan dalam masa pubertasnya dan bermimpi untuk menaikkan status. Ketika aku masih kecil, pergumulan ini biasa berakhir dengan teriakan Ibu karena lampu atau vas bunga yang pecah, tapi seiring bertambahnya usiaku, barang yang bisa dipecahkan sudah tinggal sedikit. Kata Ibu dulu kami pernah memiliki TV, ketika aku masih bayi, sampai Shawn memasukkan kepala Tyler ke dalamnya.

Sementara saudara-saudaranya bergulat, Tyler mendengarkan musik. Dia memiliki satu-satunya *boom box* yang pernah kulihat dan di sebelahnya dia meletakkan setumpuk CD dengan kata-kata aneh tertera di atasnya, seperti “Mozart” dan “Chopin”. Suatu Minggu sore, ketika Tyler mungkin berusia sekitar enam belas tahun, aku tertangkap basah olehnya sedang mengamati setumpuk CD itu. Aku mencoba melarikan diri, karena kupikir dia akan memarahiku karena telah lancang memasuki kamarnya, tapi sebaliknya ia menggandengku dan membawaku ke tumpukan CD tersebut. “M-m-mana yang paling k-kausukai?” katanya.

Yang berwarna hitam dengan seratus pria dan wanita berpakaian putih di sampulnya. Aku menunjuk ke CD itu. Tyler memandanguku secara skeptis. “I-i-i-i-ni musik k-k-koor,” katanya.

Dia memasukkan CD itu ke kotak hitam, lalu duduk di meja untuk membaca. Aku berjongkok di lantai dekat kakinya, menggarut-garutkan desain di karpet. Musik dimulai: bunyi gesekan biola, lalu suara-suara berbisik, menyanyikan pujian, lem-

but bagaikan sutra, tapi menusuk. Himne itu akrab bagiku—kami menyanyikannya di gereja, sebuah paduan dari suara-suara yang saling tidak cocok, dikumandangkan untuk ibadat—tapi *ini* berbeda. Memang kedengaran seperti puji-pujian, tapi ada sesuatu yang lain, sesuatu yang ada hubungannya dengan belajar, disiplin, dan kolaborasi. Sesuatu yang belum kupahami.

Lagu itu berakhir dan aku duduk, lumpuh, ketika lagu berikutnya diputar dan berikutnya, sampai CD itu selesai. Ruangan itu terasa tak bernyawa tanpa musik. Aku bertanya pada Tyler apakah kami bisa mendengarkannya lagi dan satu jam kemudian ketika musik itu sudah berhenti, aku memohon padanya untuk memutarnya kembali. Hari sudah malam dan rumah begitu sunyi, ketika Tyler berdiri dari meja tulisnya dan memencet tombol *play*, sambil berkata ini yang terakhir.

“K-k-k-kita bisa m-m-m-m-mendengarkannya lagi besok,” katanya.

Musik menjadi bahasa kami. Gangguan bicara Tyler telah membuatnya menjadi pendiam, membuat lidahnya kelu. Karena itulah aku dan dia tidak pernah berbicara banyak. Aku belum mengenal kakakku. Sekarang, setiap malam ketika dia pulang dari lahan barang rongsokan, aku menunggunya. Setelah dia mandi dan menggosok semua daki hari itu dari kulitnya, dia duduk di meja dan berkata, “A-a-a-pa yang akan kita d-d-dengarkan malam ini?” Lalu aku memilih sebuah CD dan dia membaca, sementara aku berbaring di lantai di sebelah kakinya, dengan mata terpaku pada kaus kakinya dan mendengarkan.

Aku sama gaduhnya dengan saudara-saudaraku, tapi ketika bersama Tyler aku berubah. Mungkin itu karena musik dan keanggunannya atau mungkin karena keanggunan *Tyler*. Entah bagaimana dia membuatku melihat diriku sendiri lewat matanya. Aku mencoba mengingat untuk tidak berteriak. Aku men-

coba menghindari perkelahian dengan Richard, terutama jenis yang berakhir dengan kami berdua berguling-guling di lantai, dia menjambakku dan aku mencakarkan kuku-kuku tanganku di kelembutan wajahnya.

Seharusnya aku tahu bahwa suatu hari nanti Tyler akan pergi. Tony dan Shawn sudah pergi dan dulu mereka merasa gunung adalah rumah mereka, dan sama sekali tidak demikian halnya dengan Tyler. Tyler selalu menyukai apa yang disebut oleh Ayah sebagai “pembelajaran buku” dan sebagian besar kami, kecuali Richard, sangat tidak peduli.

Ada suatu masa ketika Ibu memiliki idealisme tentang pendidikan, ketika itu Tyler masih kecil. Ibu sering mengatakan bahwa kami dibiarkan tetap di rumah supaya kami bisa mendapatkan pendidikan yang *lebih baik* daripada anak-anak lain. Tapi hanya Ibu yang mengatakan itu, karena Ayah berpikir kami harus mempelajari lebih banyak keterampilan praktis. Ketika aku masih kecil, itu yang menjadi topik pertempuran mereka: Ibu mencoba mengadakan sekolah setiap pagi dan ketika Ibu tidak melihat, Ayah menggiring para anak laki-laki ke lahan barang rongsokan.

Akhirnya, Ibulah yang kalah dalam pertempuran itu. Dimulai dengan Luke, anak keempat dari kelima putranya. Kalau mengenai gunung, Luke sangat pandai—dia bekerja dengan hewan dengan cara yang membuatnya seperti bisa berbicara dengan mereka—tapi dia menderita ketidakmampuan belajar yang parah dan harus berjuang keras untuk belajar membaca. Ibu menghabiskan waktu lima tahun duduk dengannya di meja dapur setiap pagi, menerangkan suara yang sama berulang-ulang, tapi ketika beranjak ke usia dua belas tahun yang Luke bisa lakukan hanya mengeluarkan sebuah kalimat dari Alkitab dalam pelajaran Kitab Suci bersama keluarga. Ibu tidak bisa memahami-

nya. Dia tidak mengalami kesulitan mengajari Tony dan Shawn untuk membaca dan yang lain sepertinya dapat mengikutinya begitu saja. Tony bahkan berhasil mengajarku membaca ketika aku berusia empat tahun, aku pikir karena ingin memenangi pertarungan dengan Shawn.

Begitu Luke dapat menuliskan namanya sendiri dan membaca frasa pendek dan sederhana, Ibu beralih ke pelajaran matematika. Pelajaran matematika yang pernah aku dapat hanya dari menghitung piring saat sarapan dan mendengarkan Ibu menjelaskan berulang-ulang apa itu pecahan atau bagaimana menggunakan angka negatif. Luke tidak pernah membuat kemajuan dan setelah setahun, Ibu pun menyerah. Dia berhenti berbicara tentang kami mendapatkan pendidikan yang lebih baik daripada anak-anak lain. Dia mulai menggaungkan suara Ayah. “Yang penting adalah,” katanya kepadaku suatu pagi hari, “kalian bisa membaca. Yang lainnya omong kosong, hanya pencucian otak.” Kemudian Ayah mulai datang lebih pagi dan lebih pagi lagi untuk mengumpulkan para anak laki-laki sampai saat aku baru berusia delapan tahun dan Tyler enam belas tahun, kami sudah terbiasa untuk tidak bersekolah sama sekali.

Namun peralihan Ibu kepada filosofi Ayah tidaklah total dan kadang-kadang antusiasme lamanya kembali muncul. Di hari-hari seperti itu, ketika keluarga sedang berkumpul di meja makan untuk sarapan, Ibu mengumumkan bahwa hari ini kami akan *bersekolah*. Ibu menyimpan rak buku di ruang bawah tanah, yang penuh dengan buku-buku tentang herbalisme serta beberapa novel. Ada beberapa buku pelajaran matematika yang dipakai bersama dan sebuah buku sejarah Amerika yang tidak pernah kulihat ada yang membacanya kecuali Richard. Ada juga buku sains yang pasti untuk anak-anak kecil karena dipenuhi dengan gambar ilustrasi mengilap.

Biasanya butuh setengah jam untuk menemukan semua buku, lalu kami membagi buku-buku itu dan pergi ke kamar terpisah untuk “bersekolah”. Aku tidak tahu apa yang saudara-saudaraku kerjakan selama bersekolah itu, tetapi aku benar-benar membuka buku matematika dan menghabiskan sepuluh menit untuk membalik-balik halamannya sambil menekan jari-jariku di tengah lipatannya. Jika jariku menyentuh lima puluh halaman, aku melapor pada Ibu bahwa aku sudah mengerjakan lima puluh halaman buku matematika.

“Luar biasa!” kata Ibu. “Kaulihat, kan? Kalau di sekolah negeri, kau tidak akan mungkin bisa secepat itu. Kau hanya bisa melakukan seperti itu di rumah, di mana kamu bisa duduk dan benar-benar fokus, tanpa gangguan.”

Ibu tidak pernah memberikan kuliah atau mengatur ujian. Dia tidak pernah memberikan tugas esai. Ada sebuah komputer di ruang bawah dengan program yang bernama Mavis Beacon, yang memberikan pelajaran mengetik.

Kadang-kadang, ketika Ibu sedang mengantarkan ramuan herbal, jika kami telah menyelesaikan tugas-tugas, Ibu menurunkan kami di perpustakaan Carnegie di pusat kota. Ruang bawah tanah perpustakaan itu dipenuhi dengan buku anak-anak, itu yang kami baca. Richard bahkan mengambil buku-buku dari lantai atas, buku untuk orang dewasa, dengan judul yang berat tentang sejarah dan sains.

Pembelajaran dalam keluarga kami seluruhnya diatur sendiri: Setelah pekerjaanmu selesai, kau bisa mempelajari apa pun yang dapat kauajarkan sendiri. Beberapa dari kami lebih disiplin daripada yang lain. Aku termasuk yang tidak disiplin, sehingga ketika aku berusia sepuluh tahun, pelajaran satu-satunya yang aku pelajari secara sistematis adalah kode Morse, karena Ayah bersikeras menyuruhku untuk mempelajarinya. “Kalau saluran

telepon dipotong, kita akan menjadi satu-satunya orang di lembah yang dapat berkomunikasi,” katanya, meskipun aku tidak pernah benar-benar yakin. Kalau hanya kami yang mempelajarinya, dengan siapa nanti kami akan berkomunikasi?

Anak laki-laki yang lebih tua—Tony, Shawn, dan Tyler—telah dibesarkan pada dekade yang berbeda dan hampir seolah-olah mereka memiliki orangtua yang berbeda. Ayah mereka belum pernah mendengar tentang keluarga Weavers; dia tidak pernah berbicara tentang Iluminati. Dia mendaftarkan tiga putra tertuanya ke sekolah dan meskipun beberapa tahun kemudian dia mengeluarkan mereka dari sekolah, bertekad untuk mengajari mereka di rumah, ketika Tony meminta kembali bersekolah, Ayah membolehkannya. Tony tetap bersekolah hingga SMA, meskipun absennya terlalu banyak karena bekerja di lahan barang rongsoan sehingga dia tidak dapat lulus.

Karena Tyler putra ketiga, dia hampir tidak ingat sekolah dan senang belajar di rumah. Sampai ketika ia berusia tiga belas tahun. Mungkin karena saat itu Ibu menghabiskan seluruh waktunya untuk mengajar Luke membaca, Tyler bertanya kepada Ayah apakah dia bisa mendaftar di kelas delapan.

Tyler bersekolah sepanjang tahun itu, dari musim gugur tahun 1991 hingga musim semi 1992. Dia belajar aljabar, yang baginya semudah menghirup udara. Kemudian terjadilah pengepungan keluarga Weaver pada bulan Agustus itu. Aku tidak tahu apakah Tyler akan kembali ke sekolah, tapi aku tahu bahwa setelah mendengar tentang apa yang terjadi pada keluarga Weaver, Ayah tidak pernah lagi mengizinkan satu pun anaknya menginjakkan kaki di ruang kelas sekolah negeri. Namun Tyler telah memiliki imajinasi yang kuat. Dengan uang yang dimilikinya, dia membeli buku pelajaran trigonometri dan melanjutkan belajar sendiri di rumah. Berikutnya dia ingin belajar kalkulus,

tapi dia tidak mampu membeli buku lagi, jadi dia pergi ke sekolah dan meminta buku itu kepada guru matematikanya. Si guru mentertawainya. “Kau tidak bisa belajar kalkulus sendiri,” katanya. “Tidak mungkin.” Tapi Tyler terus mendesak. “Berikan bukunya padaku, kurasa aku bisa.” Dia pergi dengan buku itu terselip di bawah lengannya.

Tantangan yang terbesar adalah mencari waktu untuk belajar. Setiap jam tujuh pagi, ayahku mengumpulkan anak-anak laki-lakinya, membagi mereka menjadi beberapa tim dan mengirim mereka untuk menangani tugas-tugas di hari itu. Biasanya butuh sekitar satu jam hingga Ayah menyadari Tyler tidak ada di antara saudara-saudaranya. Kemudian Ayah bergegas masuk rumah melalui pintu belakang dan dengan kesal menemukan Tyler yang sedang duduk belajar di kamarnya. “Apa yang sedang kau-lakukan?” teriak Ayah, membuat jejak-jejak berlumpur di atas karpet Tyler yang bersih tak bernoda. “Aku hanya punya Luke untuk memuat balok *I-beam* sendirian—satu orang melakukan pekerjaan dua orang—dan aku ke sini menemukanmu duduk santai?”

Jika Ayah menangkapku sedang memegang buku ketika aku seharusnya bekerja, aku akan berusaha lari, tapi Tyler tetap tenang. “Ayah,” katanya. “Aku akan k-k-kerja setelah m-m-makan siang. Tapi di pagi hari, aku p-p-perlu b-b-belajar.” Mereka akan berdebat selama beberapa menit hampir setiap pagi, sebelum akhirnya Tyler meletakkan pensilnya, bahunya terkulai saat mengambil sepatu bot dan sarung tangan lasnya. Tapi ada juga pagi-pagi lainnya—yang selalu membuatku takjub—ketika Ayah keluar dari pintu belakang sendirian.

Aku tidak percaya bahwa Tyler benar-benar akan pergi ke perguruan tinggi, bahwa ia akan meninggalkan gunung untuk bergabung dengan Illuminati. Aku pikir Ayah telah berusaha mengembalikan akal sehat Tyler sepanjang musim panas ini, dia sudah berusaha melakukannya hampir setiap hari ketika para kru datang untuk makan siang. Anak laki-laki akan sibuk sendiri di dapur, mengambil makanan untuk yang kedua, ketiga kali, dan Ayah akan meregangkan badan di lantai yang dilapisi linoleum keras—karena lelah dan perlu berbaring tapi terlalu kotor untuk duduk di sofa Ibu—dan memulai kuliahnya tentang Illuminati.

Satu momen khusus saat makan siang masih tertanam dalam ingataniku. Tyler sedang membuat *taco* dari bahan-bahan yang sudah disiapkan Ibu: dia menata kepingan-kepingan *taco* itu di piringnya, tiga baris yang sempurna, lalu menambahkan hamburger, selada, dan tomat, dengan hati-hati menghitung jumlahnya dan menyiramkan *sour cream* dengan takaran yang pas. Suara Ayah terus bergaung. Kemudian tepat ketika Ayah mencapai akhir kuliahnya dan mengambil napas untuk memulai lagi, Tyler memasukkan ketiga *taco* yang sempurna itu ke blender yang biasa dipakai Ibu untuk membuat ramuan dan menyalakannya. Suara gemuruh menderu keras di dapur, memaksakan semacam keheningan. Suara gemuruh itu berhenti; Ayah melanjutkan kuliahnya. Tyler menuangkan cairan berwarna oranye itu ke dalam gelas dan mulai meminumnya dengan hati-hati, karena gigi depannya masih longgar, masih mencoba *melompat* keluar dari mulutnya. Banyak kenangan yang mungkin harus diingat kembali sebagai simbol dari satu periode ini dalam kehidupan kami, tapi kenangan yang satu ini tetap bersamaku, kenangan tentang suara Ayah yang meninggi dari lantai, sementara Tyler meminum *taco*-nya.

Ketika musim semi berubah menjadi musim panas, tekad Ayah berubah menjadi penyangkalan—dia bersikap seolah-olah argumentasi itu sudah selesai dan dia telah memenangnya. Dia berhenti membicarakan kepergian Tyler dan tidak mau mencari tenaga bantuan untuk menggantikannya.

Pada suatu sore yang hangat, Tyler mengajakku mengunjungi Nenek dan Kakek-di-kota yang tinggal di rumah yang sama di mana mereka membesarkan Ibu, sebuah rumah yang sangat berbeda dari rumah kami. Dekorasinya tidak mahal tapi dirawat dengan baik—karpet berwarna putih krem di lantai, kertas pelapis dinding bermotif kelopak bunga yang lembut di dinding, tirai lipit tebal di jendela. Mereka jarang mengganti apa pun. Karpet, kertas pelapis dinding, dan meja-meja dapur masih sama seperti di *slide* masa kecil Ibu yang pernah kulihat.

Ayah tidak suka kami menghabiskan waktu di sana. Sebelum pensiun, Kakek adalah tukang pos dan Ayah berpendapat tidak seorang pun yang bekerja untuk Pemerintah layak dihormati. Nenek bahkan lebih buruk lagi, kata Ayah. Dia itu dangkal. Aku tidak mengerti apa arti kata itu tapi Ayah begitu sering mengatakannya sehingga aku selalu mengaitkannya dengan Nenek—dengan karpet berwarna kremnya dan kertas pelapis dinding bermotif kelopak bunga yang lembut.

Tyler suka tinggal di sana. Dia menyukai ketenangan, ketertiban, kelembutan Kakek dan Nenek ketika berbicara satu sama lain. Ada aura di rumah itu yang membuatku secara naluriah, tanpa pernah diberitahu, merasa bahwa aku tidak boleh berteriak, tidak boleh memukul orang lain atau berlari kencang melewati dapur. Tapi aku *memang* harus diberitahu dan disuruh berulang kali untuk melepaskan sepatuku yang berlumpur di depan pintu.

“Pergilah ke perguruan tinggi!” kata Nenek begitu kami duduk di sofa bermotif bunga-bunga. Kemudian dia berpaling kepadaku. “Kau pasti sangat bangga pada kakakmu!” Matanya menyipit untuk mengakomodasi senyumnya. Aku dapat melihat semua giginya. *Serahkan pada Nenek untuk berpikir kalau membuat otakmu dicuci adalah sesuatu yang harus dirayakan*, pikirku.

“Aku harus ke kamar kecil,” kataku.

Aku berjalan perlahan di lorong, berhenti sejenak setiap langkah untuk membiarkan jemari kakiku tenggelam di dalam karpet. Aku tersenyum, mengingat bahwa Ayah pernah berkata bahwa Nenek dapat memelihara karpetnya tetap putih hanya karena Kakek tidak pernah melakukan pekerjaan yang sesungguhnya. “Tanganku mungkin kotor,” kata Ayah sambil mengedip padaku dan memamerkan kuku-kuku jarinya yang menghitam. “Tapi itu kotoran yang jujur.”

↳

Beberapa minggu berlalu dan musim panas sudah benar-benar dimulai. Suatu hari Minggu Ayah memanggil seluruh keluarga bersama. “Kita sudah memiliki persediaan makanan yang cukup,” katanya. “Kita punya persediaan bahan bakar dan air. Yang kita tidak punya adalah uang.” Ayah mengambil dua puluh dolar dari dompetnya dan meremas-remasnya sampai kumal. “Bukan uang palsu ini. Di Hari Kemurkaan, uang ini tidak akan berlaku. Orang akan menukar uang seratus dolar dengan gulungan tisu toilet.”

Aku membayangkan dunia di mana uang kertas hijau berserakan di jalan raya seperti kaleng soda kosong. Aku melihat sekelilingku. Tampaknya semuanya sedang membayangkan itu juga, terutama Tyler. Matanya terfokus, penuh tekad. “Aku

punya sedikit uang di tabungan,” kata Ayah. “Dan ibumu juga punya sedikit simpanan. Kita akan menukarnya dengan perak. Nantinya itulah yang akan mereka harap untuk dimiliki, perak dan emas.”

Beberapa hari kemudian, Ayah pulang dengan membawa perak dan bahkan sejumlah emas. Logam itu dalam bentuk koin, dikemas dalam kayu kecil dan berat yang dibawanya masuk ke rumah dan ditumpuknya di ruang bawah tanah. Dia tidak mengizinkanku membukanya. “Barang ini bukan untuk bermain,” katanya.

Beberapa waktu setelah itu, Tyler mengambil beberapa ribu dolar—hampir semua sisa tabungannya setelah dia membayar petani untuk traktor dan Ayah untuk *station wagon* kami—dan membeli setumpuk perak untuknya sendiri, yang disusunnya di ruang bawah di samping lemari senjata. Dia berdiri di sana cukup lama, memandangi kotak-kotak itu, seakan-akan terjepit di antara dua dunia.

Tyler adalah target yang lebih mudah. Aku memohon kepadanya dan dia memberiku sekeping koin perak sebesar telapak tanganku. Koin itu menenangkanku. Menurutku, bahwa dengan Tyler membeli perak, dia telah mendeklarasikan kesetiaan, janji kepada keluarga kami bahwa meskipun ada kegilaan yang merasukinya sehingga membuat dia ingin melanjutkan sekolah, pada akhirnya dia akan memilih kami. Bertarung bersama kami ketika Hari Kemurkaan itu tiba. Pada saat warna daun mulai berubah, dari tanaman juniper hijau musim panas menjadi warna merah tua dan emas perunggu musim gugur, koin itu berkilauan bahkan dalam cahaya redup, dipoles oleh seribu sapuan jari. Aku menjadi tenang memandangi bentuknya, yakin bahwa jika koin itu nyata, kepergian Tyler tidak mungkin terjadi.

Aku terbangun suatu pagi di bulan Agustus menemukan Tyler sedang mengemas pakaian, semua buku, dan CD-nya ke dalam kotak. Dia sudah hampir selesai ketika kami duduk untuk sarapan. Aku makan dengan cepat, lalu masuk ke kamarnya dan melihat rak-raknya, sekarang kosong kecuali satu CD, yang hitam dengan gambar orang-orang berpakaian putih, yang sekarang kukenal sebagai Mormon Tabernacle Choir. Tyler muncul di pintu. “Aku t-t-t-tinggalkan itu untukm-m-mu,” katanya. Kemudian dia berjalan keluar dan menyemprot mobilnya, menghilangkan debu Idaho sampai tampak seolah-olah belum pernah melihat jalanan berdebu.

Ayah menyelesaikan sarapannya dan pergi tanpa sepatah kata pun. Aku mengerti alasannya. Pemandangan Tyler memasukkan kotak-kotak itu ke mobilnya membuatku gila. Aku ingin berteriak tapi sebaliknya aku berlari, keluar dari pintu belakang, dan naik ke atas bukit menuju puncaknya. Aku berlari hingga suara denyut nadi di telingaku terdengar lebih keras daripada pikiran di kepalaku, kemudian aku berbalik dan lari kembali pulang, melewati padang rumput ke gerbong merah itu. Aku berjuang untuk naik ke atapnya tepat waktu untuk melihat Tyler menutup bagasinya dan berjalan memutar, seolah-olah dia ingin mengucapkan selamat tinggal tapi tidak ada seorang pun di sana. Aku membayangkan dia memanggil namaku dan melihat wajahnya menunduk sedih ketika aku tidak menjawab.

Dia sudah duduk di kursi pengemudi saat aku turun dan mobil sedang bergemuruh di jalan tanah ketika aku melompat keluar dari belakang tangki besi. Tyler berhenti, lalu keluar dari mobil dan memelukku—bukan pelukan berjongkok seperti yang dilakukan orang dewasa kepada anak-anak tapi cara yang

berbeda, kami berdua berdiri, dia menarikku ke arahnya dan mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dia berkata bahwa dia akan merindukanku, lalu melepaskan, melangkah masuk ke mobilnya, dan melaju menuruni bukit dan ke arah jalan raya. Aku terus melihat sampai debu kembali mengendap.

Tyler jarang pulang setelah itu. Dia sedang membangun kehidupan baru untuk dirinya sendiri di seberang garis musuh. Hanya beberapa kali saja dia berkunjung ke sisi kami. Aku hampir tidak memiliki ingatan tentang dia sampai lima tahun kemudian, ketika aku berusia lima belas tahun dan dia tiba-tiba masuk ke dalam hidupku pada saat yang kritis. Saat itu kami sudah seperti orang asing.

Baru beberapa tahun kemudian aku mengerti apa yang harus dia tanggung dari kepergiannya hari itu dan betapa sedikit yang dia ketahui tentang ke mana dia akan pergi. Tony dan Shawn telah meninggalkan gunung tapi mereka pergi untuk melakukan apa yang telah Ayah ajarkan kepada mereka: menjadi sopir, mematri, membongkar. Tyler melangkah ke ruang hampa. Aku tidak tahu mengapa dia melakukannya dan dia juga tidak tahu. Dia tidak bisa menjelaskan dari mana keyakinannya itu berasal atau bagaimana keyakinan itu terbakar cukup terang untuk bersinar melalui ketidakpastian yang gelap. Tapi aku selalu berpikir bahwa musik di kepalanyalah yang menyebabkan itu, nada-nada harapan yang tidak bisa kami dengar, melodi rahasia yang sama yang disenandungkannya ketika ia membeli buku trigonometri atau saat dia menyimpan semua serutan pensil.

Musim panas mereda, seakan-akan menguap dalam panasnya sendiri. Siang hari masih terasa panas tapi sore hari mulai terasa

sejuk, jam-jam dingin setelah teriknya matahari makin panjang setiap hari. Sudah sebulan Tyler pergi.

Aku menghabiskan sore hari bersama Nenek-di-kota. Meskipun bukan hari Minggu, aku sudah mandi pagi itu dan mengenakan pakaian istimewa yang tanpa lubang, tidak bernoda, bersih, dan rapi jali, dengan begitu aku bisa duduk di dapur Nenek dan mengamatinya membuat kukis labu. Sinar matahari musim gugur bersinar menembus tirai *gossamer* hingga mencapai ubin *marigold*, membuat seluruh ruangan bercahaya kuning.

Setelah Nenek memasukkan adonan bagian pertama ke oven, aku pergi ke kamar mandi. Melewati lorong, dengan karpet putihnya yang lembut, dan tiba-tiba aku merasakan hunjaman kemarahan ketika ingat terakhir kali aku melihatnya, aku bersama dengan Tyler. Kamar mandi itu terasa asing. Aku mendapati wastafel dengan warna mutiara, karpet yang bernuansa merah, keset dengan warna buah persik. Bahkan toiletnya mengintip ke luar dari bawah penutup berwarna kuning bunga *primrose*. Aku mendapati bayanganku sendiri, dibingkai ubin berwarna krem. Aku tidak terlihat seperti diriku sendiri dan sesaat aku bertanya-tanya apakah *semua ini* yang Tyler inginkan, rumah yang cantik dengan kamar mandi yang cantik dan adik perempuan yang cantik mengunjunginya. Mungkin ini yang menyebabkannya pergi. Aku jadi membencinya karena itu.

Di dekat keran ada selusin sabun berwarna merah muda dan putih, berbentuk angsa dan bunga mawar, bertengger di atas kerang yang dilapisi warna kuning gading. Aku mengangkat angsa itu, merasakan bentuk lembutnya dalam genggam jari-jariku. Begitu indahnya dan aku ingin mengambilnya. Aku menggambarkan seandainya aku menempatkannya di kamar mandi ruang bawah tanah, sayap-sayapnya yang halus bersan-

dar di semen yang kasar. Aku membayangkannya tergeletak di genangan lumpur di wastafel, dikelilingi oleh sobekan-sobekan kertas pelapis dinding yang menguning keriting. Aku mengembalikannya ke cangkang kerangnya.

Ketika keluar, aku menjumpai Nenek yang sudah menungguku di lorong.

“Kamu sudah mencuci tangan?” dia bertanya, nadanya manis dan sedikit berlebihan.

“Tidak,” jawabku.

Jawabanku membuat suara manisnya menjadi kecut. “Kenapa tidak?”

“Karena tanganku tidak kotor.”

“Kamu harus selalu mencuci tangan setelah menggunakan toilet.”

“Itu kan tidak penting dilakukan,” kataku. “Di kamar mandi kami di rumah bahkan tidak ada sabun.”

“Hah, betul begitu?” katanya. “Aku tidak mendidik ibumu seperti itu.”

Aku mengambil ancang-ancang, siap berdebat, untuk sekali lagi memberitahu Nenek bahwa kami tidak memakai sabun, tapi ketika aku mendongak, perempuan yang kulihat bukan seperti yang kuduga. Dia tidak terlihat dangkal, tidak terlihat seperti orang yang suka menghabiskan sepanjang harinya mengkhawatirkan karpet putihnya. Saat itu dia bertransformasi. Mungkin karena sesuatu pada bentuk matanya, caranya menyipitkan mata dalam ketidakpercayaan atau mungkin garis keras mulutnya, yang terkatup rapat, penuh tekad. Atau mungkin bukan itu semua, hanya seorang perempuan tua yang sama yang terlihat seperti dirinya sendiri dan mengatakan hal-hal yang selalu dia katakan. Mungkin transformasinya hanyalah perubahan sementara saja dalam sudut pandangku—untuk saat itu, mungkin itu

adalah perspektifnya, sudut pandang kakakku yang kubenci dan kusayangi.

Nenek menuntunku ke kamar mandi dan mengawasiku mencuci tangan, kemudian mengarahkanku untuk mengeringkan tangan di handuk berwarna ros. Telingaku seperti terbakar, tenggorokanku terasa panas.

Tidak lama kemudian, Ayah menjemputku dalam perjalanan pulang dari pekerjaannya. Dia menghentikan pikapnya dan membunyikan klakson agar aku keluar, dan aku pun keluar dengan kepala tertunduk. Nenek mengikuti. Aku bergegas masuk ke kursi penumpang, menggeser kotak perkakas dan sarung tangan las, sementara Nenek memberitahu Ayah tentang aku yang tidak mencuci tangan. Ayah mendengarkan, menyedot pipinya sementara tangan kanannya memainkan tongkat persneling. Dia tengah menahan tawa.

Setelah kembali bersama ayahku, aku merasakan kekuatannya. Sebuah lensa yang kukenal menutupi mataku dan Nenek kehilangan kekuatan anehnya yang menguasaiku satu jam lalu.

“Apakah kau tidak mengajari anak-anakmu untuk mencuci tangan setelah menggunakan toilet?” tanya Nenek.

Ayah memasukkan gigi persneling. Ketika mobil mulai berjalan, dia melambai sambil berkata, “Aku mengajari mereka untuk tidak kencing di atas tangan mereka.”

Perisai Besar dan Perisai Kecil

Audrey berumur lima belas tahun di musim dingin setelah Tyler pergi. Dia mengambil surat izin mengemudi dari gedung pengadilan daerah dan dalam perjalanannya pulang, mendapatkan pekerjaan membalik burger. Lalu dia mengambil pekerjaan kedua, memerah susu sapi pada jam empat pagi setiap hari. Sudah setahun ini dia terus bertengkar dengan Ayah, memberontak terhadap setiap larangan yang dibuat Ayah untuknya. Sekarang dia sudah punya uang; sudah punya mobil sendiri; kami jarang sekali dapat bertemu dengannya. Keluarga kami kini menyusut, hierarki yang lama makin tergencet.

Ayah tidak punya cukup kru untuk membantunya membangun gudang jerami, oleh karena itu dia kembali mengumpulkan barang rongsokan. Karena Tyler pergi, kami semua mendapat promosi: Luke, yang berusia enam belas tahun, menjadi putra sulung—tangan kanan Ayah, sedangkan aku dan Richard mengambil alih posisinya sebagai pekerja kelas rendah.

Aku ingat pagi pertama aku memasuki lahan barang rongsokan sebagai kru Ayah. Tanahnya es, bahkan udara terasa beku. Kami berada di halaman di atas padang rumput, yang penuh dengan ratusan mobil dan truk. Beberapa sudah tua dan rusak

tapi sebagian besar sudah hancur dan semuanya terlihat—bengkok, melengkung, terpelintir, seperti kertas yang lecek dan bukan baja. Di tengah halaman ada semacam danau puing-puing, yang luas dan dalam: aki mobil yang bocor, kawat tembaga kusut, persneling yang terbengkalai, lembaran timah bergelombang yang sudah berkarat, keran-keran antik, radiator pecah, pipa kuningan panjang dan bergerigi, dan seterusnya, dan seterusnya. Danau itu tak berujung, sebuah massa tak berbentuk.

Ayah menuntunku ke pinggiran.

“Apakah kau tahu perbedaan antara aluminium dan baja nirkarat?” katanya.

“Kira-kira tahu.”

“Kemarilah.” Nada suaranya tidak sabar. Dia terbiasa mendikte laki-laki dewasa. Ketika harus menjelaskan barang dagangannya kepada seorang gadis berumur sepuluh tahun, entah bagaimana telah membuat kami berdua merasa kecil.

Dia menarik sepotong logam berkilau. “Ini, yang seperti ini namanya aluminium,” katanya. “Lihat bagaimana benda ini bersinar. Rasakan betapa ringannya.” Ayah meletakkan potongan itu ke tanganku. Betul juga; logam itu tidak seberat penampilannya. Lalu Ayah memberiku sepotong pipa yang penyok. “Nah, yang ini namanya baja,” katanya.

Kami mulai menyortir puing-puing menjadi tumpukan—aluminium, besi, baja, tembaga—supaya bisa dijual. Aku mengambil sepotong besi. Besi itu dipenuhi dengan karat berwarna perunggu dan sudut bergeriginya seperti “menggigit” telapak tanganku. Aku punya sepasang sarung tangan kulit, tapi ketika Ayah melihatnya, dia bilang itu akan memperlambat laju kerjaku. “Tanganmu akan cepat jadi kapalan,” janjinya ketika aku menyerahkan sarung tangan itu kepadanya. Aku mempunyai helm proyek yang kutemukan di toko, tapi Ayah juga mengam-

bilnya. "Kau akan bergerak lebih lamban karena akan terus mencoba menyeimbangkan barang bodoh itu di kepalamu," katanya.

Ayah hidup dalam ketakutan akan waktu. Dia merasa waktu terus membuntutinya. Aku dapat melihat kekhawatirannya ketika dia memandang sekilas ke arah matahari yang bergerak di langit, seperti kecemasannya ketika ia menilai panjang setiap pipa atau potongan baja. Ayah melihat setiap potong rongsokan adalah uang yang bisa didapatkannya ketika dijual, dikurangi waktu yang diperlukan untuk memilah, memotong, dan mengirimkannya. Setiap lempeng besi, setiap cincin tabung tembaga adalah satu *nickel*, satu *dime*, dan satu dolar—yang akan berkurang nilainya, jika dibutuhkan lebih dari dua detik untuk mengekstrak dan mengklasifikasikan—dan dia selalu menimbang-nimbang keuntungan yang sedikit ini dengan biaya kebutuhan rumah tangga per jam. Dia berpikir bahwa untuk menjaga agar lampu tetap menyala, rumah tetap hangat, dia harus bekerja dengan kecepatan tinggi. Aku tidak pernah melihat Ayah membawa alat bantu apa pun ke tempat penyortiran; dia hanya melemparkannya, dengan semua kekuatan yang dimilikinya, dari mana pun dia berdiri.

Pertama kali aku melihatnya berbuat begitu, aku pikir itu sebuah kecelakaan, sebuah kesalahan yang akan dikoreksi. Aku belum memahami aturan main dunia baru ini. Aku membungkuk, dan sedang berusaha meraih gulungan tembaga, ketika sesuatu yang besar secara tiba-tiba memotong udara di sampingku. Ketika aku berbalik untuk mencari dari mana asalnya, tiba-tiba aku dihantam oleh sebuah silinder baja, tepat di perutku.

Aku terjatuh ke tanah. "Ups!" Ayah berteriak. Aku berguling di atas es, napasku sesak. Pada saat aku berusaha berdiri, Ayah sudah melemparkan sesuatu yang lain. Aku berusaha merunduk tapi kehilangan pijakanku dan terjatuh. Kali ini aku te-

tap berbaring. Aku gemetar tapi bukan karena kedinginan. Kulitku masih bergetar dan bergidik karena bahaya tadi, tapi ketika aku mencari sumber bahaya itu, yang kulihat hanyalah orang tua yang lelah, menarik-narik perlengkapan lampu yang rusak.

Aku teringat setiap kali aku melihat salah satu saudaraku yang bergegas masuk melalui pintu belakang, berteriak, mencubiti bagian tubuhnya yang terpotong atau terjepit atau patah atau terbakar. Aku ingat dua tahun sebelumnya, ketika seorang laki-laki bernama Robert, yang bekerja untuk Ayah, telah kehilangan jarinya. Aku ingat nada teriaknya terdengar seperti dari dunia lain ketika dia berlari ke rumah. Aku ingat menatap tunggul jari yang berdarah itu, kemudian beralih ke jari yang terputus, yang dibawa masuk oleh Luke dan diletakkan di meja. Terlihat seperti alat peraga dari trik sulap. Ibu meletakkannya di atas es dan segera membawa Robert ke kota agar dokter bisa menjahitnya kembali. Tapi jari Robert bukan satu-satunya korban lahan barang rongsokan itu. Setahun sebelumnya, pacar Shawn, Emma, tiba-tiba datang melalui pintu belakang sambil menjerit. Dia sedang membantu Shawn dan dia kehilangan setengah telunjuknya. Ibu telah bergegas membawa Emma ke kota juga, tapi dagingnya sudah telanjur hancur, dan tidak ada yang bisa mereka lakukan.

Aku memandangi jari-jari merah mudaku, dan pada saat itu lahan barang rongsokan itu berubah. Sebagai anak-anak, Richard dan aku sudah menghabiskan berjam-jam bermain di puing-puing itu, berlompotan dari satu mobil rusak ke mobil rusak lainnya, menjarah beberapa, membiarkan yang lain. Lahan itu telah menjadi latar belakang untuk seribu sandiwara peperangan—antara setan dan penyihir, peri dan penjahat, kurcaci dan raksasa. Sekarang sudah berubah. Lahan itu sudah bukan lagi tempat bermain masa kecilku dan telah menjadi realitas-

nya sendiri, tempat dengan hukum fisika yang misterius, tidak bersahabat.

Aku sedang mengingat pola aneh darah yang mengalir dari pergelangan tangan Emma, membasahi lengannya, ketika aku berdiri dan masih gemetar, mencoba membebaskan sebatang kecil pipa tembaga. Aku hampir berhasil ketika Ayah melemparkan konverter katalitik. Aku melompat ke pinggir, tanganku tergores tepi bergerigi dari tangki yang bolong. Aku menyeka darahnya pada celana jinsku dan berteriak, “Jangan lempar-lempar ke sini! *Aku* ada di sini!”

Ayah mendongak, terkejut. Dia sudah lupa aku ada di situ. Ketika dia melihat darah itu, dia menghampiriku dan meletakkan satu tangannya di bahunya. “Jangan khawatir, Sayang,” katanya. “Tuhan dan para malaikat ada di sini, bekerja di samping kita. Mereka tidak akan membiarkanmu terluka.”

Aku bukan satu-satunya yang berusaha mencari pijakan kokoh. Selama enam bulan setelah kecelakaan mobil terjadi, keadaan Ibu terus membaik dan kami pikir dia akan sepenuhnya pulih. Frekuensi sakit kepalanya menjadi berkurang, sehingga dia hanya mengurung diri di ruang bawah tanah selama dua atau tiga hari seminggu. Kemudian penyembuhannya melambat. Sekarang sudah sembilan bulan. Sakit kepalanya terus berlanjut, dan ingatan Ibu menjadi tidak menentu. Setidaknya dua kali seminggu dia memintaku membuatkan sarapan, setelah semua orang sudah selesai makan dan piring-piring telah dibersihkan. Dia memintaku untuk menimbang satu pon *yarrow* untuk seorang pelanggan dan aku mengingatkannya bahwa kami sudah mengirimkan *yarrow* sehari sebelumnya. Dia mulai mencampur

ramuan, tapi satu menit kemudian dia tidak bisa mengingat bahan mana yang sudah ditamбахkannya, sehingga seluruh bahan yang telah dicampur itu harus dibuang. Kadang-kadang dia mintaku berdiri di sampingnya dan memperhatikan, supaya aku bisa memberitahunya, "Ibu sudah menambahkan lobelia tadi. Selanjutnya *blue vervain*."

Ibu mulai sangsi dia akan dapat menjadi bidan lagi dan sementara dia sedih karena hal ini, Ayah sangat terpukul olehnya. Wajahnya sayu setiap kali Ibu menolak seorang perempuan. "Bagaimana kalau migrainku kambuh ketika dia melahirkan?" katanya kepada Ayah. "Bagaimana kalau aku tidak bisa ingat herbal apa yang sudah kuberikan kepadanya, atau detak jantung bayinya?"

Akhirnya bukan Ayah yang berhasil meyakinkan Ibu untuk menjadi bidan lagi. Ibu meyakinkan diri sendiri, mungkin karena sebagian dirinya tidak bisa menyerah tanpa semacam perjuangan. Di musim dingin itu, yang kuingat, dia membidani dua bayi. Setelah yang pertama, dia pulang dengan raut wajah sakit dan pucat, seakan-akan membawa kehidupan ke dunia telah mengurangi hidupnya sendiri. Ketika panggilan kedua datang, dia menutup diri di ruang bawah tanah. Dia pergi ke tempat persalinan dengan mengemudikan mobil sambil mengenakan kacamata hitam, mencoba mengintip menembus gelombang yang mendistorsi penglihatannya. Saat dia tiba, sakit kepalanya membutuhkan matanya, berdenyut kencang, mengusir semua pikirannya. Dia mengunci diri di kamar belakang dan asistennyalah yang membantu persalinan bayi itu. Setelah itu, Ibu tidak lagi menjadi bidan. Pada kelahiran berikutnya, dia menggunakan sebagian besar uang bayarannya untuk mempekerjakan bidan kedua sebagai supervisornya. Semua orang sekarang tampaknya menjadi supervisornya. Dulu, dialah ahlinya, kekuatan yang tak

terbantahkan; sekarang dia harus bertanya kepada putrinya yang berusia sepuluh tahun apakah dia sudah makan siang. Musim dingin itu panjang dan gelap dan aku bertanya-tanya apakah kadang-kadang Ibu tetap tinggal di tempat tidur bahkan ketika tidak sedang migrain.

Pada Hari Natal, seseorang memberi Ibu sebotol minyak atsiri campuran yang mahal. Minyak itu membantu mengatasi sakit kepala tapi karena harganya lima puluh dolar untuk sepertiga ons, kami tidak mampu membelinya. Ibu memutuskan untuk membuatnya sendiri. Dia mulai membeli minyak satuan yang belum dicampur—minyak kayu putih dan *helichrysum*, cendana dan *ravensara*³—dan rumah kami yang selama bertahun-tahun berbau kulit kayu dan daun-daunan pahit, tiba-tiba berbau harum lavender dan kamomil. Ibu menghabiskan waktu sehari-hari mencampur minyak, membuat penyesuaian untuk mencapai wewangian dan atribut tertentu. Dia menggunakan buku catatan dan bolpoin supaya dapat mencatat setiap langkah yang diambarnya. Minyak itu jauh lebih mahal daripada ramuan herbalnya; sangat disayangkan ketika dia harus membuang satu campuran karena tidak bisa mengingat apakah dia sudah menambahkan cemara. Dia membuat minyak untuk migrain dan minyak untuk mengatasi kram menstruasi, satu lagi untuk sakit persendian dan satu untuk jantung berdebar. Di tahun-tahun mendatang dia menciptakan lusinan penemuan baru.

Untuk membuat formulanya, Ibu menciptakan sesuatu yang disebutnya “uji otot” yang Ibu jelaskan kepadaku sebagai “bertanya kepada tubuh apa yang dibutuhkan dan membiarkannya menjawab”. Ibu berkata kepada dirinya sendiri, dengan lantang, “Aku menderita migrain, apa obatnya?” Lalu dia meng-

³ Bahan-bahan untuk membuat minyak atsiri

ambil sebotol minyak, menekannya ke dadanya, dan dengan mata tertutup berkata, “Apakah aku membutuhkan *ini*?” Jika tubuhnya bergoyang ke depan, itu berarti ya, minyak itu akan membantu mengatasi migrainnya. Jika tubuhnya bergoyang ke belakang, itu berarti tidak, dan dia akan menguji yang lain lagi.

Ketika Ibu sudah makin terampil, cara mengujinya berubah, hanya menggunakan jari-jarinya. Dia menyilangkan jari tengah dan telunjuknya, lalu melenturkan sedikit untuk mencoba melepaskannya sambil bertanya sesuatu kepada dirinya sendiri. Jika jari-jarinya tetap tersilang, artinya ya; jika jari-jarinya terpisah, artinya tidak. Metode ini menghasilkan suara yang samar tapi tidak diragukan; setiap kali bantalan jari tengahnya menyentuh kuku jari telunjuknya, terdengarlah bunyi *klik* yang berat.

Ibu menggunakan pengujian otot untuk bereksperimen dengan metode penyembuhan lainnya. Diagram cakra dan titik tekanan bermunculan di sekitar rumah, dan dia mulai menagih biaya kepada para pelanggan untuk sesuatu yang disebutnya “pekerjaan energi”. Aku tidak tahu apa artinya sampai suatu sore ketika Ibu memanggilku dan Richard ke ruang belakang. Seorang perempuan bernama Susan ada di sana. Mata Ibu terpejam dan tangan kirinya diletakkannya di atas tangan kiri Susan. Jari-jarinya di tangannya yang lain disilangkan dan dia membisikkan pertanyaan kepada diri sendiri. Setelah beberapa saat, Ibu berpaling ke perempuan itu dan berkata, “Hubunganmu dengan ayahmu telah merusak ginjalmu. Coba pikirkan dia sambil kita menyesuaikan cakra.” Ibu menjelaskan bahwa pekerjaan energi akan lebih efektif ketika ada beberapa orang hadir. “Jadi kita dapat menarik energi dari semua orang,” katanya. Ibu menunjuk ke dahiku dan menyuruhku mengetuk bagian tengah di antara alisku, sementara tanganku yang lain meraih lengan Susan. Richard diminta untuk mengetuk sebuah titik tekanan pada

dadanya sambil mengulurkan tangannya yang lain ke arahku, dan Ibu memegang sebuah titik di telapak tangannya sambil menyentuh Richard dengan kakinya. “Ya, betul, begitu,” katanya saat Richard meraih lenganku. Kami berdiri dalam keheningan selama sepuluh menit, sebuah rantai manusia.

Ketika aku merenungkan apa yang terjadi sore itu, yang kuingat pertama kali adalah kecanggungan itu: Ibu mengatakan bahwa ia bisa merasakan energi panas bergerak melalui tubuh kami, tapi aku tidak merasakan apa-apa. Ibu dan Richard berdiri diam, mata tertutup, napas pendek. Mereka dapat merasakan energinya dan terbawa oleh energi itu. Aku gelisah. Aku mencoba untuk fokus, kemudian khawatir kalau aku mengacaukan pengobatan Susan, aku khawatir akulah yang memutuskan rantai itu dan kekuatan penyembuhan Ibu dan Richard tidak akan bisa mencapainya karena aku gagal melakukannya. Ketika sepuluh menit berlalu, Susan memberi Ibu dua puluh dolar dan pelanggan berikutnya masuk.

Jika aku skeptis, itu bukan sepenuhnya salahku. Itu akibat dari ketidakmampuanku untuk memutuskan versi ibuku yang mana untuk dipercaya. Setahun sebelum kecelakaan, ketika Ibu pertama kali mendengar tentang uji otot dan pekerjaan energi, dia menolak keduanya karena dianggapnya sebagai angan-angan belaka. “Orang menginginkan keajaiban,” katanya. “Mereka akan menelan apa pun jika itu memberikan harapan bagi mereka, jika hal itu membuat mereka percaya bahwa mereka sembuh. Tapi yang namanya sihir itu tidak ada. Nutrisi, olahraga, dan penelitian yang cermat tentang khasiat herbal, itulah yang diperlukan. Tapi ketika mereka sedang menderita, orang tidak dapat menerima itu.”

Sekarang Ibu mengatakan bahwa penyembuhan adalah spiritual dan tak terbatas. Uji otot yang dia jelaskan kepadaku,

adalah semacam doa, permohonan kepada Sang Ilahi. Sebuah tindakan iman di mana Tuhan berbicara melalui jari-jarinya. Kadang-kadang aku memercayainya, perempuan bijaksana dengan jawaban untuk semua pertanyaan; tapi aku tidak bisa melupakan kata-kata dari perempuan yang lain itu, Ibu yang lain itu, yang juga bijaksana. *Yang namanya sihir itu tidak ada.*

Suatu hari Ibu mengumumkan bahwa dia telah mencapai tingkat keterampilan yang baru. “Sekarang aku tidak perlu lagi mengatakan pertanyaannya dengan suara keras,” katanya. “Aku hanya cukup memikirkannya.”

Saat itulah aku mulai memperhatikan Ibu bergerak di sekitar rumah, tangannya menyentuh berbagai benda sambil bergumam pada diri sendiri, menjentikkan jari-jarinya dalam irama teratur. Ketika dia membuat roti dan tidak tahu berapa banyak tepung yang sudah dimasukkannya. *Klik klik klik.* Ketika dia mencampurkan minyak dan tidak dapat mengingat apakah dia sudah menambahkan kemenyan. *Klik klik klik.* Ketika dia duduk membaca Alkitab-nya selama tiga puluh menit, kemudian lupa dari jam berapa dia mulai, Ibu melakukan uji otot untuk tahu sudah berapa lama. *Klik klik klik.*

Ketika Ibu mulai melakukan uji otot secara kompulsif dan tanpa disadarinya. Ketika dia mulai bosan dalam percakapan, ketika ambiguitas ingatannya atau bahkan ambiguitas dari kehidupan normal membuatnya tidak puas. Raut mukanya mengendur, wajahnya menjadi kosong, dan jari-jarinya mulai meng-*klik* seperti jangkrik di waktu senja.

Ayah terpesona kegirangan. “Para dokter tidak bisa tahu apa yang salah hanya dengan menyentuhmu,” katanya, berseri-seri. “Tapi Ibu bisa!”

Kenangan tentang Tyler menghantuiku di musim dingin itu. Aku ingat saat dia pergi, betapa aneh melihat mobilnya yang penuh dengan kotak terlonjak-lonjak menuruni bukit. Aku tidak bisa membayangkan di mana dia sekarang, tetapi kadang-kadang aku bertanya-tanya apakah mungkin sekolah itu tidak sejahat yang Ayah kira, karena Tyler adalah orang yang paling tidak jahat yang aku kenal, dan dia mencintai sekolah—sepertinya, lebih menyayangi sekolahnya, daripada menyayangi kami.

Benih rasa ingin tahuku telah tertanam; hanya waktu dan kebosanan yang dibutuhkannya untuk tumbuh. Kadang-kadang, ketika aku sedang menguliti tembaga dari radiator atau melepaskan potongan baja yang kelima ratus ke tempat sampah, aku menemukan diriku membayangkan ruang kelas di mana Tyler menghabiskan hari-harinya. Ketertarikanku makin tumbuh dengan setiap jam yang mematikan di tempat barang rongsoan, sampai suatu hari aku memiliki pemikiran yang aneh: bahwa aku harus mendaftar di sekolah negeri.

Ibu selalu bilang kami boleh bersekolah kalau kami mau. Kami hanya harus bertanya pada Ayah, katanya. Lalu kami boleh pergi.

Tapi aku tidak bertanya. Ada sesuatu di garis keras wajah Ayah, dalam desahan pelan pada ajakan yang dia buat setiap pagi sebelum dia memulai doa keluarga, yang membuatku berpikir keingintahuku adalah pencabulan, penghinaan terhadap semua yang telah dia korbankan untuk membesarkanku.

Aku berusaha tetap bersekolah di waktu luang antara mencari barang rongsoan dan membantu Ibu membuat ramuan dan mencampur minyak. Saat itu Ibu sudah berhenti memberikan *homeschooling*, tetapi masih memiliki komputer, dan ada buku-buku di ruang bawah tanah. Aku menemukan buku sains dengan ilustrasi warna-warni, dan buku matematika yang ku-

ingat dari tahun-tahun sebelumnya. Aku bahkan menemukan buku sejarah berwarna hijau pudar. Tetapi ketika aku duduk untuk belajar, aku hampir selalu tertidur. Halaman-halamannya mengilap dan lembut, menjadi makin lembut karena aku sudah menghabiskan waktu berjam-jam mengangkut rongsoan.

Ketika Ayah melihatku dengan salah satu buku itu, dia mencoba mengalihkan perhatianku. Mungkin dia teringat akan Tyler. Mungkin dia berpikir jika dia bisa mengalihkan perhatianku selama beberapa tahun, bahaya akan berlalu. Jadi dia mengada-adakan pekerjaan untukku, baik yang perlu dikerjakan maupun tidak. Suatu sore setelah dia memergokiku sedang membaca buku matematika, dia dan aku menghabiskan satu jam mengangkut ember air melintasi ladang ke pohon buah-buahnya, hal yang sama sekali tidak biasa kecuali saat hujan badai.

Tetapi jika Ayah berusaha menjaga anak-anaknya agar tidak terlalu tertarik pada sekolah dan buku—agar tidak tergoda oleh Iluminati, seperti yang Tyler lakukan—dia akan lebih berhasil jika mengalihkan perhatiannya kepada Richard. Richard juga seharusnya menghabiskan waktu sorenya membuat ramuan untuk Ibu, tetapi dia hampir tidak pernah melakukannya. Sebaliknya, dia menghilang. Aku tidak tahu apakah Ibu tahu ke mana dia pergi, tapi aku tahu. Di sore hari, Richard hampir selalu dapat ditemukan di ruang bawah tanah yang gelap, menyelip di ruang sempit antara sofa dan dinding, dengan sebuah ensiklopedia yang terbuka di depannya. Jika Ayah kebetulan masuk, dia mematikan lampunya, menggerutu tentang pemborosan listrik. Lalu aku mencari alasan untuk turun ke bawah agar bisa menyalakannya kembali. Jika Ayah masuk lagi, hardikannya terdengar ke seluruh rumah dan Ibu harus mendengarkan ceramah tentang membiarkan lampu menyala di kamar kosong. Ibu tidak pernah memarahiku dan itu membuatku bertanya-tanya jangan-jangan

dia tahu di mana Richard berada. Jika aku tidak bisa ke bawah untuk menyalakan lampu, Richard mendekatkan buku itu ke hidungnya dan membaca dalam gelap; dia sangat ingin membacanya. Dia betul-betul sangat ingin membaca *ensiklopedia* itu.

Tyler sudah pergi. Hampir tidak ada jejak bahwa dia pernah tinggal di rumah, kecuali satu: setiap malam, setelah makan malam, aku menutup pintu kamarku dan menarik *boom box* tua milik Tyler dari bawah tempat tidurku. Aku menyeret meja tulisnya ke kamarku, dan sementara paduan suara bernyanyi aku duduk di kursinya dan belajar, seperti yang kulihat ribuan kali setiap malam. Aku tidak belajar sejarah atau matematika. Aku belajar agama.

Aku belajar Kitab Mormon dua kali. Aku membaca Perjanjian Baru sekali dengan cepat, kemudian kedua kalinya dengan lebih lambat, berhenti sebentar untuk membuat catatan, untuk melakukan referensi silang, dan bahkan menulis esai pendek tentang ajaran-ajaran seperti iman dan pengorbanan. Tidak ada yang membaca esai-esai itu; Aku menulisnya untuk diriku sendiri, sebagaimana aku bayangkan Tyler belajar untuk dirinya sendiri dan hanya untuk dirinya. Berikutnya aku mengerjakan Perjanjian Lama, kemudian aku membaca buku-buku Ayah, yang sebagian besar merupakan kompilasi pidato, surat, dan jurnal para nabi Mormon. Bahasa mereka berasal dari abad kesembilan belas—kaku, berliku, tapi tepat—dan awalnya aku tidak mengerti apa-apa. Tetapi seiring waktu mata dan telingaku mulai menyesuaikan diri, sehingga aku mulai betah dengan potongan-potongan sejarah bangsaku itu: kisah-kisah para perintis, nenek moyangku melintasi hutan belantara Amerika. Sementara

cerita-ceritanya jelas, ceramah-ceramahnya abstrak, risalah tentang subjek filosofis yang tidak jelas, dan pada abstraksi inilah aku mengabdikan hampir seluruh studiku.

Melihat ke belakang, aku melihat *ini* sebagai pendidikan-ku, salah satu yang penting: berjam-jam yang kuhabiskan untuk duduk di meja pinjaman, berjuang mengurai untaian sempit ajaran Mormon dengan meniru seorang saudara yang telah meninggalkanku. Keterampilan yang kupelajari adalah yang terpenting, kesabaran untuk membaca hal-hal yang belum bisa kupahami.

Saat salju di gunung mulai mencair, kapalan di tanganku makin menebal. Semusim di lahan barang rongsokan telah mengasah refleksku: Aku belajar mendengarkan dengusan lirih dari bibir ayahku setiap kali dia melemparkan sesuatu yang berat, dan ketika mendengarnya aku langsung menjatuhkan diri ke tanah. Aku banyak menghabiskan waktuku bertiarap di lumpur, sehingga aku tidak bisa menghasilkan banyak. Ayah bercanda mengatakan gerakanku lambat seperti tetes gula yang menanjaki bukit.

Ingatanku tentang Tyler telah memudar, dan bersamaan dengan itu, musiknya pun memudar, tenggelam oleh bunyi logam menabrak logam lainnya. Sekarang, itulah suara yang diputar di kepalaku setiap malam—bunyi gemerincing timah bergeombang, keran pendek dari kawat tembaga, gemuruh besi.

Aku telah memasuki realitas yang baru. Aku melihat dunia melalui mata ayahku. Aku melihat para malaikat, atau setidaknya aku membayangkan melihat mereka, mengamati kami membongkar barang rongsokan, melangkah maju dan menang-

kap aki mobil atau tabung pipa baja bergerigi yang dilemparkan Ayah dari seberang halaman. Aku berhenti berteriak pada Ayah untuk tidak melemparkannya. Sebaliknya, aku berdoa.

Aku bekerja lebih cepat jika aku memilah rongsokan sendiri, jadi suatu pagi ketika Ayah berada di ujung utara halaman, dekat gunung, aku menuju ke ujung selatan, dekat padang rumput. Aku mengisi sebuah tempat sampah dengan dua ribu pon besi; lalu lenganku sakit, aku pun berlari mencari Ayah. Tempat sampah itu harus dikosongkan, dan aku tidak bisa mengoperasikan mesin pemuat atau *loader—forklift* besar dengan lengan teleskopik dan roda hitam lebar yang lebih tinggi dariku. Mesin pemuat itu mengangkat tempat sampah setinggi tujuh setengah meter, kemudian *boom* atau bagian tiang pengangkatnya mulai memanjang, memiringkan garpunya sehingga barang rongsokan bisa meluncur keluar, menghujani trailer dengan suara gemuruh yang luar biasa. Trailer itu berjenis *flatbed* yang terbentang sepanjang lima belas meter dan digunakan untuk membongkar barang rongsokan, pada dasarnya menyerupai ember raksasa. Dindingnya terbuat dari lembaran besi tebal yang tingginya mencapai dua setengah meter dari alasnya. Trailer itu bisa menampung antara lima belas hingga dua puluh tempat sampah atau sekitar empat puluh ribu pon besi.

Aku menemukan Ayah di lapangan sedang menyalakan api untuk membakar isolasi dari kabel tembaga yang kusut. Aku bilang kepadanya bahwa tempat sampah telah siap, dan dia berjalan kembali bersamaku dan naik ke mesin pemuat. Dia melambaikan tangan ke trailer. “Kita akan mendapat lebih banyak jika kau membereskan besi-besi setelah dibuang. Masuklah.”

Aku tidak mengerti. Maksudnya dia ingin membuang tempat sampah itu dengan aku di dalamnya? “Aku akan memanjat ke atas setelah Ayah membuang muatannya,” kataku.

“Tidak, cara ini akan lebih cepat,” kata Ayah. “Aku akan berhenti sebentar jika tempat sampahnya sudah sama tingginya dengan dinding trailer sehingga kau dapat memanjat keluar. Lalu kau dapat berlari di sepanjang dindingnya dan duduk di atas ruang kemudi sampai pembuangan selesai.”

Aku menempatkan diriku di atas sebatang besi. Ayah menekan garpu-garpu di bawah tempat sampah, lalu mengangkatku bersama barang rongsokan itu dan mulai mengebut, dengan kecepatan penuh, ke arah kepala trailer. Aku hampir tidak bisa berpegangan. Pada belokan terakhir, ember itu terayun dengan kuat hingga sebatang besi terlempar ke arahku. Besi itu menembus bagian dalam kakiku, satu inci di bawah lututku, menusuk ke dalam daging seperti pisau memotong mentega yang hangat. Aku mencoba menariknya keluar tetapi mesin pemuat itu bergeser, dan muatannya terkubur sebagian. Aku mendengar erangan lembut pompa hidrolik saat *boom* itu memanjang. Suara erangan hidrolik berhenti ketika tempat sampah sudah sejajar dengan trailer. Ayah memberiku waktu untuk naik ke dinding trailer tapi aku terjepit. “Aku terjepit!” teriakku, hanya saja geraman mesin pemuat itu terlalu keras. Aku bertanya-tanya apakah Ayah akan menunggu untuk membuang sampah sampai dia melihatku duduk dengan aman di ruang kemudi semitrailer itu, tetapi bahkan ketika aku bertanya-tanya, aku tahu Ayah tidak akan melakukannya. Waktu masih terus mengejar.

Mesin hidrolik kembali mengerang dan tempat sampah naik dua setengah meter lagi ke posisi *dumping* atau pembuangan. Aku berteriak lagi, kali ini dengan nada yang lebih tinggi, lalu lebih rendah, mencoba menemukan nada yang bisa menembus dengung mesin. Tempat sampah itu mulai miring, awalnya perlahan, kemudian menjadi cepat. Aku terjepit di bagian bela-

kang. Aku melingkarkan tanganku di dinding atas tempat sampah, karena aku tahu akan ada sedikit ruang untuk berpegangan ketika tempat sampah itu sampai pada posisi tegak lurus. Ketika tempat sampah itu terus melempar, barang rongsokan di bagian depan mulai meluncur, sedikit demi sedikit, sebuah gletser besi besar pecah.

Sebatang besi itu masih tertancap di kakiku, menyeretku ke bawah. Cengkeramanku terlepas dan aku mulai meluncur ketika akhirnya besi itu merobek kakiku dan jatuh, menabrak trailer dengan benturan yang luar biasa. Aku sekarang bebas, tapi mulai jatuh ke bawah. Aku berusaha menggapai dengan tanganku, berharap bisa berpegangan pada sesuatu yang tidak jatuh ke bawah. Telapak tanganku dapat memegang dinding samping tempat sampah, yang sekarang hampir tegak lurus. Aku menarik diriku ke arahnya dan mengangkat tubuhku ke tepinya, lalu melanjutkan kejatuhanku. Karena sekarang aku jatuh dari sisi tempat sampah dan bukan dari bagian depan, aku berharap—berdoa—agar jatuh ke tanah dan bukan ke arah trailer, yang saat itu bagaikan penggiling logam yang mengamuk. Aku merosot, hanya melihat langit biru, menunggu datangnya tusukan besi tajam atau entakan tanah padat.

Punggunku menghantam besi: dinding trailer itu. Kakiku tersentak di atas kepalaku dan aku terus terjun bebas ke tanah. Jatuh yang bagian pertama itu dari ketinggian dua atau dua setengah meter, yang kedua mungkin tiga meter. Aku lega jatuhnya ke tanah.

Aku tertelentang, mungkin sekitar lima belas detik sebelum mesin menggeram lalu diam dan aku mendengar langkah Ayah yang berat.

“Apa yang terjadi?” katanya, sambil berlutut di sampingku.

“Aku terjatuh,” desahku. Angin telah mengempaskan aku, dan punggungku berdenyut-denyut, seolah-olah aku sudah dipotong menjadi dua.

“Bagaimana kau bisa jatuh?” kata Ayah. Nada suaranya simpatik tapi kecewa. Aku merasa bodoh. *Aku seharusnya bisa melakukannya*, pikirku. *Itu gampang*.

Ayah memeriksa luka di kakiku, yang telah robek lebar karena batang besi yang telah jatuh itu. Robeknya tampak seperti jalan berlubang; jaringan daging di kakiku tenggelam dari pandangan. Ayah melepas kemeja flanelnya dan menekannya ke kakiku. “Pulanglah,” katanya. “Ibu akan menghentikan perdarahannya.”

Dengan terpincang-pincang aku melewati padang rumput sampai Ayah tidak terlihat lagi, lalu jatuh di atas rumput gandum yang tinggi. Aku gemetar, berusaha menghirup udara yang tidak pernah sampai ke paru-paruku. Aku tidak mengerti mengapa aku menangis. Aku masih hidup. Aku akan baik-baik saja. Para malaikat telah melakukan tugas mereka. Jadi kenapa aku tidak bisa berhenti gemetar?

Kepalaku pusing ketika aku melintasi lapangan terakhir dan mendekati rumah, tetapi aku menerobos masuk melalui pintu belakang, persis seperti yang dilakukan Robert dan Emma, berteriak memanggil Ibu. Ketika dia melihat jejak kaki berwarna merah tua melesat di lantai berlapis linoleum itu, dia mengambil obat homeopati yang dia gunakan untuk mengobati perdarahan dan syok, yang disebut Rescue Remedy, dan meneteskan dua belas tetes cairan bening dan hambar itu di bawah lidahku. Dia meletakkan tangan kirinya dengan ringan di luka dan menyilangkan jari-jari kanannya. Matanya terpejam. *Klik klik klik*. Tidak ada tetanus, katanya. “Lukanya akan menutup. Tapi akan meninggalkan bekas luka yang parah.”

Dia menelungkupkan tubuhku dan memeriksa memarnya—sepetak ungu tua seukuran kepala manusia—yang telah terbentuk beberapa inci di atas pinggulku. Lagi-lagi jari-jarinya disilangkan dan matanya terpejam. *Klik klik klik*.

“Ginjalmu rusak,” katanya. “Sebaiknya kita membuat satu *batch* minyak bunga *juniper* dan *mullein* segar.”

Luka di bawah lututku telah menjadi koreng—gelap dan berkilau, seperti sungai hitam mengalir melalui daging merah muda—ketika aku membuat sebuah keputusan.

Aku memilih hari Minggu malam, ketika Ayah sedang beristirahat di sofa, Alkitab-nya terbuka di pangkuannya. Aku berdiri di depannya, terasa seperti berjam-jam, tapi dia tidak mendongak, jadi aku mengatakan apa yang ingin kukatakan: “Aku ingin bersekolah.”

Sepertinya dia tidak mendengarku.

“Aku sudah berdoa, dan aku ingin pergi,” kataku.

Akhirnya, Ayah mendongak dan melihat lurus ke depan, tatapannya terpaku pada sesuatu di belakangku. Keheningan itu menetap, kehadirannya sangat berat. “Di keluarga ini,” katanya, “kita mematuhi perintah-perintah Tuhan.”

Dia mengambil Alkitab-nya dan matanya bergerak-gerak ketika membaca dari baris ke baris. Aku berbalik pergi, tapi sebelum aku mencapai pintu, Ayah berbicara lagi, “Kau ingat Yakub dan Esau?”

“Ya, aku ingat,” kataku.

Dia kembali ke bacaannya, dan aku meninggalkannya dengan tenang; Aku tidak memerlukan penjelasan apa pun; aku

tahu apa arti kisah itu. Itu berarti bahwa aku bukan putri yang dibesarkannya, putri yang beriman. Aku sudah berusaha menjual hak asasku untuk semangkuk sup.

Tuhan Akan Memenuhi Segala Keperluanmu

Kala itu musim panas tanpa hujan. Sinar matahari yang menyengat setiap siang menghanguskan gunung dengan panasnya yang gersang dan mengeringkan, sehingga setiap pagi ketika aku melintasi ladang untuk pergi ke lumbung, aku merasakan tangkai gandum liar pecah dan patah di bawah kakiku.

Aku menghabiskan pagi yang terang benderang membuat obat homeopati Rescue Remedy untuk Ibu. Aku mengambil lima belas tetes dari formula dasar—yang disimpan di lemari jahit Ibu, supaya tidak digunakan ataupun tercemar—dan menambahkannya ke dalam botol kecil air suling. Lalu aku membuat lingkaran dengan jari telunjuk dan ibu jariku, lalu mendorong botol menembus lingkaran. Kekuatan homeopati, kata Ibu, tergantung berapa banyak botol yang melewati jari-jariku, berapa kali botol itu menarik energiku. Biasanya aku berhenti di hitungan kelima puluh.

Ayah dan Luke sedang berada di gunung, di lahan tempat barang rongsokan di atas padang rumput sebelah atas, empat ratus meter dari rumah. Mereka sedang mempersiapkan mobil-mobil yang akan dihancurkan oleh mesin penghancur yang telah disewa Ayah untuk akhir minggu itu. Luke berusia tujuh belas

tahun. Tubuhnya ramping dan berotot dan ketika berada di luar ruangan, senyumnya lembut. Luke dan Ayah sedang menguras bensin dari tangki. Penghancur tidak mau mengambil mobil dengan tangki bahan bakarnya masih terpasang, untuk menghindari risiko terjadinya ledakan, sehingga setiap tangki harus dikosongkan dan dilepas. Pekerjaan itu memakan waktu, menusuk tangki dengan palu dan pasak kemudian menunggu bahan bakar menetes keluar sehingga tangkai dapat dilepas dengan aman dengan las pemotong. Ayah telah menciptakan jalan pintas: tusuk sate besar, setinggi dua setengah meter, terbuat dari besi tebal. Ayah mengangkat mobil dengan *forklift*, dan Luke membimbingnya sampai tangki mobil tergantung tepat di atas paku. Lalu Ayah menjatuhkan garpu *forklift*. Jika semua berjalan dengan lancar, mobil tertusuk paku dan bensin menyembur dari tangki, mengalir menuruni paku dan masuk ke wadah dengan alas datar yang telah dilas Ayah untuk mengumpulkan bensin itu.

Siang hari, mereka telah menguras antara tiga puluh dan empat puluh mobil. Luke telah mengumpulkan lima galon bahan bakar dalam ember, yang mulai diangkutnya melintasi halaman ke *flatbed* Ayah. Suatu saat dia tersandung, dan celana jinsnya pun terbasahi satu galon bensin. Dalam hitungan menit, matahari musim panas pun mengeringkan denimnya. Selesai mengangkut ember, dia lalu pulang untuk makan siang.

Aku mengingat saat makan siang itu dengan sangat jelasnya. Aku ingat bau lembap dari *casserole* daging sapi yang dipanggang bersama kentang, dan gemerincing es batu jatuh ke dalam gelas tinggi, yang berembun seperti berkeringat di musim panas. Aku ingat Ibu memberitahuku bahwa aku bertugas mencuci piring, karena dia akan berangkat ke Utah setelah makan siang untuk berkonsultasi dengan bidan lain tentang kehamilan

yang rumit. Dia bilang dia mungkin tidak bisa pulang untuk makan malam, tapi ada hamburger di lemari es.

Aku ingat kalau aku terus tertawa sepanjang waktu makan. Ayah berbaring di lantai dapur sambil membuat lelucon tentang tata cara yang baru saja disahkan di desa pertanian kecil kami. Seekor anjing liar telah menggigit seorang anak laki-laki dan semua orang mengangkat senjata. Walikota telah memutuskan untuk membatasi kepemilikan anjing menjadi dua anjing per keluarga, padahal anjing yang menyerang itu tidak ada pemiliknya.

“Para sosialis genius ini,” kata Ayah. “Mereka akan tenggelam sambil menatap hujan jika kau tidak membangun atap di atas mereka.” Aku tertawa terbahak-bahak sampai perutku sakit.

Luke telah melupakan semua hal tentang bensin pada saat dia dan Ayah berjalan kembali ke atas gunung dan menyiapkan las pemotongnya, tetapi begitu dia meletakkan las pemotong itu ke pinggulnya dan menghantamkan batu api ke baja, api menyembur dari percikan kecil dan menyambar kakinya.

Bagian yang akan kami ingat, yang diceritakan dan diceritakan kembali hingga menjadi cerita keluarga, adalah bahwa Luke tidak dapat melepaskan celana jinsnya yang tersiram bensin. Pagi itu, seperti setiap pagi biasanya, dia mengaitkan segulung tali pintal yang halus dan licin di celananya, dan supaya gulungan tali itu tetap di tempatnya harus dikaitkan dengan simpul penunggang kuda.

Alas kakinya juga tidak membantu: sepatu bot, yang depannya menggelembung dan berujung baja, begitu compang-camping sehingga setiap pagi selama berminggu-minggu dia harus menempelinya dengan isolasi, lalu memotongnya setiap malam dengan pisau sakunya. Seharusnya dalam hitungan detik Luke bisa saja memutuskan gulungan tali dan memotong sepatu botnya, tetapi dia menjadi gila karena panik dan melarikan diri,

berlarian seperti rusa yang sedang diincar pemburu, menyebarkan api pada semak belukar dan rumput gandum yang terpengang dan rapuh karena musim panas yang kering.

Aku sudah menumpuk piring-piring kotor dan sedang mengisi bak cuci piring ketika aku mendengarnya—suara tangisan melengking, seperti tercekik, yang diawali dengan satu kunci nada dan berakhir di kunci nada lain. Tidak diragukan lagi itu suara manusia. Aku belum pernah mendengar hewan bersuara seperti itu, dengan fluktuasi dan pola nada seperti itu.

Aku berlari keluar dan melihat Luke tertatih-tatih melintasi rerumputan. Dia berteriak memanggil Ibu, lalu jatuh pingsan. Saat itulah aku melihat celana jins di kaki kirinya hilang, meleleh. Beberapa bagian kakinya putih, merah, dan berdarah; yang lainnya memutih dan mati. Tali tipis dari kulit yang melingkari paha dan betisnya menetes seperti lilin murahan yang meleleh.

Bola matanya berputar ke belakang.

Aku melesat kembali ke dalam rumah. Aku sudah mengemas botol Rescue Remedy, tetapi formula dasarnya masih ada di atas meja. Aku menyambarnya dan berlari keluar, kemudian menuangkan setengah botol di antara bibir Luke yang bergerak-gerak. Tidak ada perubahan. Matanya seputih pualam.

Satu bola matanya yang berwarna coklat mulai terlihat, kemudian yang satunya lagi. Dia mulai bergumam, lalu berteriak. “Terbakar! Itu terbakar!” dia meraung. Dia merasakan hawa dingin dan giginya gemeretak; dia menggigil.

Aku baru berusia sepuluh tahun, dan pada saat itu aku benar-benar merasa seperti anak kecil. Luke kakakku; aku pikir dia

akan tahu apa yang harus dilakukan, jadi aku meraih bahunya dan mengguncangnya dengan keras. “Haruskah aku membuatmu merasa dingin atau panas?” teriakku. Dia menjawab dengan terengah.

Lukanya adalah luka bakar, pikirku. Masuk akal untuk mengobatinya lebih dulu. Aku mengambil sebungkus es dari peti es di teras, tetapi ketika bungkusan es itu menyentuh kakinya, dia berteriak—jeritan yang membuat punggungnya melengkung dan matanya mendelik, yang membuat otakku mencakar tengkorakku. Aku butuh cara lain untuk mendinginkan kakinya. Aku mempertimbangkan untuk mengosongkan lemari es dan memasukkan Luke ke dalamnya, tetapi alat itu baru akan bekerja jika pintunya tertutup, dan kemudian dia akan kehabisan napas.

Pikiranku menggeledah seisi rumah. Kami punya tong sampah besar, ukurannya sangat besar. Potongan-potongan makanan busuk berserakan di dalam tempat sampah itu, jadi kami menyimpannya di dalam lemari. Aku lekas berlari ke dalam rumah dan mengosongkannya ke lantai linoleum, memperhatikan tikus mati yang telah dilempar Richard sehari sebelumnya, lalu aku membawa tempat sampah itu keluar dan menyemprotnya dengan slang air untuk taman. Aku tahu aku harus memberiskannya lebih teliti, mungkin dengan sabun cuci piring, tapi melihat Luke, caranya menggeliat di rumput, aku merasa aku tidak punya waktu. Dengan sisa kotoran terakhir tersiram keluar, tempat sampah itu kutegakkan dan kuisi dengan air.

Luke bergegas ke arahku untuk memasukkan kakinya ketika aku mendengar gema suara ibu di kepalaku. Dia pernah mengatakan kepada seseorang bahwa yang perlu dikhawatirkan dari luka bakar bukanlah jaringan yang rusak, tetapi infeksi.

“Luke!” teriakku. “Jangan! Jangan masukkan kakimu!”

Dia mengabaikanku dan terus merangkak menuju tempat sampah. Dia memandanguku dengan tatapan dingin, yang mengatakan tidak ada yang lebih penting kecuali api yang membakar dari kakinya ke otaknya. Aku bergerak dengan cepat. Aku mendorong tempat sampah itu dan gelombang besar air tumpah di atas rumput. Luke membuat suara berkumur, seolah-olah dia tersedak.

Aku berlari kembali ke dapur dan menemukan kantong yang sesuai untuk tempat sampah, lalu membuka satu kantong untuk Luke dan menyuruhnya memasukkan kakinya. Dia tidak bergerak, tapi dia membiarkanku menarik kantong itu di atas daging yang terbuka. Aku membetulkan tempat sampah itu dan memasukkan slang taman ke dalamnya. Sementara tempat sampah terisi air, aku membantu Luke menyeimbangkan diri pada satu kaki dan menurunkan kakinya yang terbakar, yang sekarang terbungkus plastik hitam, ke dalam tong sampah. Udara sore yang terik akan membuat air menjadi cepat hangat. Aku memasukkan bungkus-bungkus es ke tong sampah.

Tidak butuh waktu lama—dua puluh, mungkin tiga puluh menit—sebelum Luke tampak pulih kembali, tenang dan mampu menopang dirinya. Kemudian Richard keluar dari ruang bawah tanah. Tempat sampah berada tepat di tengah halaman, tiga meter dari tempat teduh dan matahari bersinar sangat terik di sore hari itu. Penuh dengan air, tong sampah itu terlalu berat untuk kami pindahkan dan Luke menolak untuk mengeluarkan kakinya, bahkan untuk semenit pun. Aku membawakan dia topi sombrero jerami yang Nenek berikan untuk kami di Arizona. Gigi Luke masih gemertak, jadi aku juga membawakannya selimut wol. Dan dia berdiri di sana, dengan sombrero di atas kepalanya, selimut wol melingkari bahunya, dan kakinya

di dalam tempat sampah. Dia tampak seperti tunawisma atau orang yang sedang berlibur.

Matahari menghangatkan air; Luke mulai bergerak tidak nyaman. Aku kembali ke lemari es tetapi tidak ada lagi es batu, hanya selusin kantong sayuran beku, jadi aku memasukkannya. Hasilnya adalah sup berlumpur dengan potongan kacang polong dan wortel.

Ayah pulang beberapa saat setelahnya, aku tidak bisa mengatakan berapa lama, wajahnya terlihat kurus dan kusut. Luke sekarang sudah tenang, bisa beristirahat atau hampir beristirahat karena dia masih berdiri. Ayah mendorong tempat sampah itu ke tempat teduh karena meskipun bertopi, tangan dan lengan Luke telah memerah tersengat matahari. Ayah berkata, yang terbaik adalah membiarkan kaki Luke tetap di situ sampai Ibu pulang.

Mobil Ibu muncul di jalan raya sekitar jam enam. Aku bertemu dengannya di tengah jalan ke atas bukit dan menceritakan apa yang telah terjadi. Dia bergegas menemui Luke dan berkata dia perlu memeriksa kakinya, lalu Luke mengangkatnya keluar, dengan air menetes. Kantong plastik menempel di lukanya. Ibu tidak ingin merobek jaringan yang rapuh, jadi dia memotong kantongnya dengan perlahan, hati-hati, sampai kakinya terlihat. Hanya ada sedikit darah dan bahkan yang melepuh berkurang, karena keduanya membutuhkan kulit dan Luke tidak punya banyak. Wajah Ibu berubah menjadi kuning keabu-abuan, tapi tetap tenang. Dia memejamkan mata dan menyilangkan jari-jarinya, lalu bertanya dengan lantang apakah lukanya terinfeksi. *Klik klik klik.*

“Kau beruntung kali ini, Tara,” katanya. “Tapi apa yang kaupikirkan, memasukkan luka bakar ke *tong sampah*?”

Ayah membawa Luke ke dalam rumah dan Ibu mengambil pisau bedahnya. Ibu dan Ayah butuh waktu semalaman untuk

memotong daging yang mati. Luke mencoba tidak berteriak, tetapi ketika mereka mencungkil dan meregangkan potongan-potongan kulitnya, mencoba melihat di mana daging mati berakhir dan yang hidup dimulai, dia mengembuskan napas dalam-dalam dan air matanya mengalir.

Ibu mengolesi kaki Luke dengan *mullein* dan salep komprei, resepnya sendiri. Dia ahli dalam menangani luka bakar—itu spesialisasinya—tapi aku tahu dia khawatir. Dia bilang dia belum pernah melihat luka yang seburuk Luke. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi.

Ibu dan aku tetap berada di samping tempat tidur Luke malam itu. Luke nyaris tidak tidur, dia mengigau begitu parah karena demam dan rasa nyeri. Untuk demam kami menaruh es di wajah dan dadanya; untuk rasa sakit kami memberinya lobelia, *vervain* biru, dan *skullcap*. Ini resep Ibu lainnya. Aku pernah meminumnya setelah aku jatuh dari tempat sampah, untuk menghilangkan denyutan di kakiku sementara menunggu luka menutup, tapi setahuku, ramuan itu tidak terlalu berpengaruh.

Aku percaya obat-obatan rumah sakit membangkitkan murka Tuhan, tapi jika punya morfin malam itu, aku akan memberikannya kepada Luke. Rasa sakit itu merampas napasnya. Dia berbaring di tempat tidur, butiran keringat jatuh dari dahi ke dadanya, menahan napas sampai mukanya memerah, kemudian ungu, seolah-olah merampas oksigen dari otak adalah satu-satunya cara dia bisa melewati menit berikutnya. Ketika rasa sakit di paru-parunya melebihi rasa sakit luka bakar, dia melepaskan udara dengan tangisan yang kuat dan terengah-engah—teriakan lega untuk paru-parunya, untuk kakinya yang menderita.

Aku merawatnya sendirian di malam kedua agar Ibu bisa beristirahat. Tidurku tak nyenyak, terbangun begitu ada suara gerakan, begitu terasa ada pergeseran berat, agar aku bisa mengambil es dan ramuan sebelum Luke sadar sepenuhnya dan rasa sakit mencengkeramnya. Pada malam ketiga, Ibu merawatnya dan aku berdiri di pintu, mendengarkan napas terengah-engahnya, memperhatikan Ibu mengawasinya, wajahnya cekung, matanya bengkak karena khawatir dan kelelahan.

Saat tidur aku bermimpi. Aku bermimpi tentang api yang belum pernah kulihat. Aku bermimpi bahwa yang berbaring di tempat tidur itu aku, tubuhku dibungkus perban longgar, menjadi mumi. Ibu berlutut di lantai di sampingku, menekan tanganku yang diplester seperti dia menekan tangan Luke, mengusap dahiku, berdoa.

Hari Minggu itu Luke tidak pergi ke gereja, atau hari Minggu setelahnya, atau yang setelah itu. Ayah menyuruh kami untuk memberitahu orang-orang bahwa Luke sedang sakit. Dia mengatakan akan ada masalah jika Pemerintah mengetahui tentang kaki Luke, agen FBI akan membawa kami pergi. Bahwa mereka akan menempatkan Luke di rumah sakit, lalu kakinya akan terinfeksi dan dia akan mati.

Sekitar tiga minggu setelah peristiwa kebakaran itu, Ibu mengumumkan bahwa kulit di sekitar tepi luka bakar mulai tumbuh kembali, dan bahwa dia memiliki harapan, bahkan untuk bagian luka yang parah. Pada saat itu Luke sudah bisa duduk, dan seminggu kemudian, ketika udara dingin pertama menerpa, dia bisa berdiri selama satu atau dua menit dengan kruk. Tak lama kemudian, dia bisa berjalan terseok-seok di sekitar rumah, dengan badan yang sangat kurus seperti buncis, menelan berember-ember makanan untuk mendapatkan kembali

berat badannya yang hilang. Pada saat itu, tali pintal itu menjadi dongeng keluarga.

“Seorang laki-laki harus punya ikat pinggang sungguhan,” kata Ayah saat sarapan pada hari Luke cukup sehat untuk kembali ke lahan tempat barang rongsokan, sambil memberinya ikat pinggang kulit dengan gesper baja.

“Itu bukan selera Luke,” kata Richard. “Dia lebih suka yang tali pintal, Ayah kan tahu betapa modisnya dia.”

Luke menyeringai. “Keindahan adalah segalanya,” katanya.

Selama delapan belas tahun aku tidak pernah memikirkan hari itu, tidak secara menyelidik. Beberapa kali kenangan tadi membawa aku kembali ke sore yang terik itu, yang pertama kuingat adalah ikat pinggangnya. *Luke, batinku. Dasar kau anjing liar. Aku ingin tahu, apakah kau masih memakai tali pintal?*

Sekarang, di usiaku yang kedua puluh sembilan, aku duduk menulis untuk merekonstruksi kejadian dari gema dan teriakan yang ada di ingatanku. Aku menelusurinya. Ketika aku sampai ke akhir, aku berhenti sejenak. Ada inkonsistensi, ada yang terlewatkan dalam cerita ini.

Aku membacanya, dan membacanya lagi. Dan itu dia.

Siapa yang memadamkan apinya?

Suara yang sudah lama tak terdengar mengatakan, *Ayahlah yang memadamkannya.*

Tapi Luke sendirian saat aku menemukannya. Jika Ayah bersama Luke di gunung, tentu dia yang akan membawanya ke rumah, akan mengobati luka bakarnya. Ayah sedang pergi bekerja di suatu tempat lain, itulah mengapa Luke harus turun

gunung sendiri. Mengapa kakinya dirawat oleh anak berusia sepuluh tahun. Mengapa kaki itu berakhir di tong sampah.

Aku memutuskan bertanya kepada Richard. Dia lebih tua dariku, dan memiliki ingatan yang lebih tajam. Lagi pula, terakhir kudengar, Luke tak lagi punya telepon.

Aku menelepon Richard. Pertama yang Richard ingat adalah tali pintal itu, yang sesuai dengan sifatnya, dia sebut sebagai “tali pengikat”. Selanjutnya dia ingat bensin yang tumpah. Aku bertanya bagaimana Luke berhasil memadamkan api dan turun dari gunung, mengingat dia sangat terguncang ketika aku menemukannya. Ayah bersamanya, kata Richard datar.

Benar.

Lalu kenapa Ayah tidak ada di rumah?

Kata Richard, karena Luke telah berlari melewati alang-alang dan mengakibatkan kebakaran di gunung. Kau ingat musim panas itu, waktu itu adalah musim panas yang kering dan terik. Di daerah pertanian, selama musim panas yang kering, kita tidak boleh memulai kebakaran hutan. Jadi Ayah memasukkan Luke ke truk dan menyuruhnya mengemudi ke rumah, ke Ibu. Hanya saja, Ibu sudah pergi.

Benar.

Aku memikirkannya selama beberapa hari, kemudian duduk kembali untuk menulis. Ayah memang ada di sana awalnya—Ayah dengan leluconnya tentang sosialis, anjing, dan atap yang menjaga kaum liberal tidak tenggelam. Lalu Ayah dan Luke kembali ke gunung, Ibu pergi, dan aku memutar keran untuk mengisi bak cuci piring. Lagi. Rasanya sudah untuk yang ketiga kalinya.

Di gunung, ada sesuatu yang terjadi. Aku hanya bisa membayangkannya tapi aku melihatnya dengan jelas, lebih jelas daripada jika itu adalah kenangan. Mobil-mobil ditumpuk dan

menunggu, tangki bahan bakarnya dihancurkan dan dikeringkan. Ayah melambaikan tangan ke menara tumpukan mobil dan berkata, “Luke, potong tangki-tangki itu, ya?” Dan Luke berkata, “Siap, Ayah.” Dia meletakkan las pemotong di pinggulnya dan menghantam batu api. Api berkobar entah dari mana dan menyergapnya. Dia berteriak, meraba-raba untuk melepaskan tali pintalnya, berteriak lagi, dan lari terbirit-birit ke rerumputan liar.

Ayah mengejanya, memerintahkannya untuk berdiri diam. Mungkin itulah pertama kali dalam hidupnya dia tidak melakukan yang diperintahkan Ayah. Luke cepat, tapi Ayah pintar. Dia mengambil jalan pintas melalui piramida tumpukan mobil dan menjegal Luke, membantingnya ke tanah.

Aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi selanjutnya, karena tidak ada yang pernah menceritakan kepadaku bagaimana Ayah memadamkan api di kaki Luke. Kemudian sebuah ingatan muncul kembali—tentang Ayah, malam itu, di dapur, meringis ketika Ibu mengoleskan salep pada tangannya yang merah dan melepuh—dan aku tahu apa yang sudah dilakukannya.

Luke tidak lagi terbakar.

Aku mencoba membayangkan momen terjadinya keputusan itu. Ayah melihat rerumputan liar yang terbakar dengan cepat, haus akan nyala api dalam panas yang terik. Dia menatap anaknya. Dia pikir jika dia bisa mematikan api itu saat nyalanya masih kecil, dia bisa mencegah kebakaran hutan, mungkin menyelamatkan rumah.

Luke tampak paham. Otaknya belum memproses apa yang terjadi; rasa sakit belum terasa. *Tuhan akan memenuhi segala keperluanmu*, aku membayangkan Ayah berpikir. *Tuhan membiarkannya sadar.*

Aku membayangkan Ayah berdoa dengan suara keras, matanya tertuju ke surga, ketika dia menggendong putranya ke truk dan menempatkannya di kursi pengemudi. Ayah memasukkan gigi mesin truk ke gigi satu terlebih dulu, truk mulai bergerak. Kecepatannya sudah bagus sekarang, Luke mencengkeram kemudi. Ayah melompat dari truk yang bergerak, jatuh ke tanah dengan keras dan berguling, kemudian berlari kembali ke arah rerumputan liar yang terbakar, yang apinya telah menyebar lebih luas dan lebih tinggi. *Tuhan akan memenuhi segala keperluanmu*, lantunnya, lalu dia melepas kemejanya dan mulai memadamkan api.⁴

⁴ Sejak penulisan cerita ini, aku telah berbicara dengan Luke tentang kejadian tersebut. Ceritanya berbeda dari ceritaku dan Richard. Dalam ingatan Luke, Ayah membawa Luke ke rumah, memberikan obat homeopati untuk menenangkannya, lalu memasukkannya ke bak air dingin, kemudian meninggalkannya dan pergi memadamkan api. Ini bertentangan dengan ingatanku dan berlawanan dari cerita Richard. Namun, mungkin ingatan kami yang salah. Mungkin aku menemukan Luke di bak, sendirian, bukan di rerumputan. Anehnya, semua orang setuju bahwa, entah bagaimana Luke bisa berakhir di halaman depan dengan kakinya di dalam tempat sampah.

Pelacur-Pelacur Kecil

Aku ingin menjauh dari lahan tempat barang rongsoan dan hanya ada satu cara untuk melakukannya, seperti yang sudah dilakukan Audrey: dengan mendapatkan pekerjaan sehingga aku tidak berada di rumah ketika Ayah mengumpulkan krunya. Masalahnya, aku baru berusia sebelas tahun.

Aku bersepeda sejauh satu setengah kilometer ke pusat dusun kecil kami yang berdebu. Tidak banyak yang dapat dilihat di sana, hanya sebuah gereja, kantor pos, dan pompa bensin bernama Papa Jay's. Aku pergi ke kantor pos. Di belakang meja ada seorang perempuan yang lebih tua, namanya Myrna Moyle, aku tahu namanya karena Myrna dan suaminya, Jay (Papa Jay) adalah pemilik pompa bensin itu. Kata Ayah, merekalah orang-orang di balik peraturan kota yang membatasi kepemilikan anjing menjadi dua anjing per keluarga. Mereka juga mengusulkan peraturan-peraturan lain dan sekarang setiap hari Minggu, Ayah pulang dari gereja sambil berteriak-teriak tentang Myrna dan Jay Moyle, bahwa mereka berasal dari Monterey atau Seattle atau dari mana pun dan berpikir mereka bisa memaksakan sosialisme Pantai Barat pada orang-orang Idaho yang baik.

Aku bertanya pada Myrna apakah aku boleh menaruh kartu di papan tulis. Dia bertanya untuk apa kartu itu. Aku bilang

bahwa aku berharap ada yang mau mempekerjakanku sebagai pengasuh anak.

“Jam berapa kau bisa?” tanyanya.

“Kapan saja, sepanjang waktu.”

“Maksudmu, setelah pulang sekolah?”

“Maksudku, ya kapan saja.”

Myrna memandangkuku dan mengangkat kepalanya. “Putriku Mary membutuhkan seseorang untuk mengasuh anak bungsunya. Aku akan bertanya padanya.”

Mary mengajar tentang keperawatan di sekolah, yang kata Ayah sama seperti mencuci otak seseorang untuk bekerja di Perusahaan Medis *maupun* di Pemerintah. Aku pikir Ayah tidak akan mengizinkanku bekerja untuknya, tapi dia mengizinkanku dan tak lama kemudian aku sudah bekerja sebagai pengasuh putri Mary setiap Senin, Rabu, dan Jumat pagi. Kemudian Mary punya seorang teman, Eve, yang membutuhkan pengasuh anak untuk ketiga anaknya pada hari Selasa dan Kamis.

Berjarak satu setengah kilometer dari jalan, ada seorang laki-laki bernama Randy yang menjalankan usaha dari rumahnya, menjual kacang mete, almon, dan makadamia. Suatu sore dia mampir ke kantor pos dan mengobrol dengan Myrna tentang betapa lelahnya dia mengemas kotak-kotak sendirian, bagaimana dia sangat ingin mempekerjakan beberapa anak, tetapi mereka semua sibuk dengan sepak bola dan band.

“Setidaknya ada satu anak di kota ini yang tidak sibuk,” kata Myrna. “Dan kupikir dia mau sekali bekerja.” Dia menunjuk kartuku dan tidak lama kemudian, setiap Senin sampai Jumat, setelah aku bekerja sebagai pengasuh dari jam delapan sampai siang, aku pergi ke tempat Randy untuk mengemas kacang mete sampai waktu makan malam. Bayaranku sebetulnya

tidak banyak, tapi karena aku belum pernah mendapat bayaran apa pun, rasanya seperti banyak.

Menurut orang-orang di gereja, Mary bisa memainkan piano dengan indah. Mereka menggunakan kata “profesional”. Aku tidak tahu apa arti kata itu, hingga suatu hari Minggu ketika Mary bermain solo piano untuk para jemaat. Musik itu menghentikan napasku. Aku pernah mendengar permainan piano berkali-kali sebelumnya, untuk mengiringi nyanyian pujian, tapi ketika Mary memainkannya, suaranya tidak seperti suara dentang-denting yang tak berbentuk. Suara itu terdengar seperti mengalir, itu suara melodi. Pada saat tertentu seperti suara batu karang dan kemudian angin.

Keesokan harinya, ketika Mary pulang dari sekolah, aku bertanya daripada memberiku uang, bisakah dia memberiku les piano? Kami duduk bertengger di bangku piano dan dia menunjukkan kepadaku beberapa latihan jari. Lalu dia bertanya apa saja yang aku pelajari selain piano. Ayah sudah memberitahuku apa yang harus kukatakan jika ada orang yang bertanya tentang sekolahku. “Setiap hari aku bersekolah,” kataku.

“Apakah kau bertemu anak-anak lain?” tanyanya. “Kau punya teman?”

“Tentu saja,” kataku. Mary kembali ke pelajaran piano. Ketika selesai dan aku bersiap pergi, dia berkata, “Saudara perempuanku, Caroline, mengajar dansa setiap Rabu di belakang Papa Jay’s. Ada banyak anak sebayamu. Kau bisa ikut bergabung.”

Rabu itu, aku pulang lebih awal dari tempat Randy dan mengayuh sepedaku ke pom bensin. Aku mengenakan jins, dengan T-shirt gombrong berwarna abu-abu dan sepatu bot berujung besi; gadis-gadis lain mengenakan *leotard*—baju ketat—hitam, rok tipis yang berkilauan, *legging* putih, dan sepatu balet kecil berwarna merah muda. Caroline lebih muda dari Mary.

Riasan wajahnya sempurna dan lingkaran-lingkaran keemasan memancar melalui ikal rambutnya yang berwarna buah kastanye, coklat kemerahan.

Dia menjajarkan kami dalam barisan, kemudian menunjukkan kepada kami sebuah gerakan tarian yang singkat. Sebuah lagu diputar dari *boom box* di sudut ruangan. Aku belum pernah mendengarnya tapi gadis-gadis lainnya mengetahuinya. Aku melihat bayangan kami di cermin, pada kedua belas gadis, ramping dan mengilap, warna hitam samar-samar, putih, dan merah muda berputar-putar. Lalu aku melihat diriku sendiri, besar dan abu-abu.

Ketika pelajaran selesai, Caroline memintaku membeli *leotard* dan sepatu tari.

“Aku tidak bisa,” kataku.

“Oh?” Dia terlihat tidak nyaman. “Mungkin salah satu gadis bisa meminjamimu satu.”

Dia salah paham. Dikiranya aku tidak punya uang. “Bajunya memperlihatkan bentuk tubuh,” kataku. Bibirnya terbuka keheranan. *Huh, keluarga Moyles dari California ini*, pikirku.

“Ya, tapi kau kan tidak bisa menari dengan memakai sepatu bot.” katanya. “Aku akan bicara dengan ibumu.”

Beberapa hari kemudian, Ibu menyetir sejauh enam puluh lima kilometer menuju sebuah toko kecil, di rak-raknya berjajar sepatu eksotis dan kostum akrilik yang aneh. Tidak ada satu pun yang tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Ibu langsung menuju meja kasir dan memberitahu pramuniaga bahwa kami memerlukan *leotard* hitam, *legging* putih, dan sepatu jazz.

“Simpan itu di kamarmu,” kata Ibu saat kami meninggalkan toko. Dia tidak perlu mengatakan apa-apa lagi. Aku sudah mengerti bahwa aku tidak boleh menunjukkan *leotard* itu kepada Ayah.

Hari Rabu itu aku mengenakan *leotard* dan *legging*, di luar-nya aku mengenakan kaus abu-abuku. Kaus itu mencapai lututku, tapi meskipun begitu aku tetap malu melihat sebagian kakiku. Kata Ayah, seorang wanita baik-baik tidak pernah menunjukkan apa pun di atas pergelangan kaki.

Gadis-gadis lain jarang berbicara kepadaku, tapi aku senang berada di antara mereka. Aku menyukai sensasi dari kesesuaian di dalam kebersamaan. Belajar menari terasa seperti belajar menjadi bagian mereka. Aku bisa menghafal gerakan tariannya dan dengan melakukannya, aku melangkah masuk ke pikiran mereka, melompat saat mereka melompat, melontarkan lenganku ke atas pada waktu bersamaan dengan mereka. Kadang-kadang, ketika sekilas aku melirik cermin dan melihat kacaunya bentuk kami yang sedang berputar-putar, aku tidak bisa membedakan diriku di tengah kerumunan. Tidak masalah bahwa aku mengenakan kaus abu-abu—soang di antara angsa. Kami bergerak bersama-sama, satu kawanan. ~

Kami mulai latihan untuk pertunjukan Natal dan Caroline memanggil Ibu untuk membahas kostumnya. “Berapa panjang roknya?” kata Ibu. “Dan tipis, ya? Wah, tidak bisa itu.” Kudengar Caroline mengatakan sesuatu tentang kostum yang ingin dikenakan gadis-gadis lainnya di kelas. “Tara tidak bisa memakai itu,” kata Ibu. “Jika itu yang dipakai gadis-gadis lain, Tara akan tinggal di rumah.”

Pada hari Rabu setelah Caroline memanggil Ibu, aku tiba di Papa Jay’s beberapa menit lebih awal. Kelas untuk yang lebih muda baru saja selesai dan toko itu dipenuhi gadis-gadis berusia enam tahunan, memperagakan untuk ibu mereka dengan topi beludru merah dan rok berkilau berhiaskan payet merah tua. Aku melihat mereka bergoyang-goyang dan melompat melalui

lorong, kaki kurus mereka hanya ditutupi *legging* tipis. Aku pikir mereka tampak seperti pelacur-pelacur mungil.

Gadis-gadis lain dari kelasku telah tiba. Ketika mereka melihat pakaiannya, mereka bergegas ke studio untuk melihat apa yang Caroline miliki untuk *mereka*. Caroline berdiri di samping kotak kardus penuh dengan kaus abu-abu longgar. Dia mulai membagikannya. “Ini kostum kalian!” katanya. Gadis-gadis itu memegang kaus mereka, alis terangkat dalam ketidakpercayaan. Mereka mengharapkan sifon atau pita, bukan kaus biasa bermerk Fruit of the Loom. Caroline telah mencoba membuat kaus itu lebih menarik dengan menjahit Sinterklas besar di bagian depan, tepiannya diberi *glitter*, tetapi ini hanya membuat kaus katun yang suram itu malah tampak lebih kumal.

Ibu tidak memberitahu Ayah tentang pertunjukan itu, aku juga tidak. Aku tidak memintanya datang. Ada naluri yang bekerja dalam diriku, intuisi yang dipelajari. Pada hari pertunjukan, Ibu memberitahu Ayah bahwa aku punya “sesuatu” malam itu. Ayah mengajukan banyak pertanyaan, yang membuat Ibu keheranan dan setelah beberapa menit dia mengakui bahwa itu adalah pertunjukan tari. Ayah menyeringai ketika Ibu mengatakan aku telah mengikuti pelajaran menari oleh Caroline Moyle dan aku pikir dia akan mulai berbicara tentang sosialisme California lagi, tetapi ternyata tidak. Sebaliknya, dia mengambil mantelnya dan kami bertiga berjalan ke mobil.

Pertunjukan itu diadakan di gereja. Semua orang ada di sana, dengan lampu blitz kamera yang seblin-seblin menyala dan kamera video besar. Aku mengganti pakaianku dengan kostumku di ruang yang sama di mana aku bersekolah Minggu. Gadis-gadis lain mengobrol dengan riang; aku mengenakan kausku, mencoba meregangkan bahannya agar membesar bebe-

rapa inci lagi. Aku masih menarik-narik kausku ke bawah ketika kami berbaris di atas panggung.

Musik diputar dari stereo di atas piano dan kami mulai menari, kaki kami mengetuk secara berurutan. Selanjutnya kami harus melompat, ke atas dan berputar, Kakiku terpaku di lantai. Alih-alih melemparkan tanganku ke atas kepalaku, aku hanya mengangkatnya ke bahu. Ketika gadis-gadis lain berjongkok menyentuh lantai, aku berjinjit; ketika kami akan menggelanding, aku bergoyang, menolak membiarkan gravitasi melakukan tugasnya, menarik kaus lebih tinggi ke kakiku.

Musik berakhir. Gadis-gadis itu menatapku ketika kami meninggalkan panggung—aku telah mengacaukan pertunjukan itu—tapi aku nyaris tidak bisa melihat mereka. Hanya satu orang dalam ruangan itu yang terasa nyata bagiku dan itu adalah Ayah. Aku mencari-carinya di antara para penonton dan mengenalinya dengan mudah. Dia berdiri di belakang, lampu panggung berkedip dari kaca mata perseginya. Ekspresinya kaku, acuh-tak-acuh, tapi aku bisa melihat kemarahan di situ.

Perjalanan pulang hanya berjarak satu setengah kilometer, tapi rasanya seperti seratus enam puluh kilometer. Aku duduk di kursi belakang dan mendengarkan teriakan Ayah. Bagaimana mungkin Ibu membiarkan aku berbuat dosa di muka umum? Apakah itu sebabnya dia menyembunyikan pertunjukan itu darinya? Ibu mendengarkan sejenak, menggigit bibir, lalu mengangkat tangan dan berkata bahwa dia tidak menyangka kostum itu akan begitu tidak sopan. “Aku sangat marah dengan Caroline Moyle!” katanya.

Aku condong ke depan untuk melihat wajah Ibu, berharap dia menatapku, untuk melihat pertanyaan yang kuajukan dalam hati karena aku tidak mengerti, sama sekali. Aku tahu Ibu tidak marah pada Caroline, karena aku tahu Ibu pernah melihat kaus

itu beberapa hari sebelumnya. Dia bahkan menelepon Caroline dan berterima kasih padanya karena telah memilih kostum yang bisa kupakai. Ibu menoleh ke arah jendela.

Aku memandangi uban di belakang kepala Ayah. Dia duduk tenang, mendengarkan Ibu, yang terus menghina Caroline, mengatakan betapa mengejutkannya kostum itu, betapa cabulnya. Ayah mengangguk saat kami melewati jalan masuk yang licin karena es, menjadi tidak begitu marah dengan setiap kata dari Ibu.

Sisa malam dipenuhi dengan ceramah Ayah. Dia mengatakan bahwa kelas Caroline adalah salah satu tipu daya setan, seperti sekolah negeri, karena dianggap sebagai satu hal padahal sebenarnya itu hal lain. Ia mengaku mengajar tari, tapi justru mengajarkan ketidaksopanan, pergaulan bebas. Setan itu cerdas, kata Ayah. Dengan menyebutnya “menari”, dia telah meyakinkan para pengikut Mormon yang baik untuk menerima pemandangan putri mereka melompat-lompat seperti pelacur di rumah Tuhan. Fakta itu menyinggung Ayah lebih dari apa pun: bahwa pertunjukan cabul seperti itu terjadi di gereja.

Setelah dia kelelahan dan pergi tidur, aku merangkak ke bawah selimutku dan menatap ke dalam kegelapan. Ada ketukan di pintuku. Itu Ibu. “Aku seharusnya tahu,” katanya. “Aku seharusnya melihat kelas itu seperti apa adanya.”

Ibu pasti merasa bersalah setelah pertunjukan itu, karena selama berminggu-minggu berikutnya dia mencari kegiatan lain yang bisa aku lakukan, sesuatu yang tidak akan dilarang Ayah. Dia memperhatikanku menghabiskan waktu berjam-jam di kamarku dengan *boom box* tua Tyler, mendengarkan paduan suara Mor-

mon Tabernacle, sehingga dia mulai mencarikanku guru vokal. Butuh beberapa minggu untuk menemukannya dan beberapa minggu lagi untuk membujuk guru itu mau mengajariku. Pelajaran itu jauh lebih mahal daripada kelas menari tapi Ibu membayarnya dengan uang hasil penjualan minyak atsirinya.

Guru vokal itu berpostur tinggi dan kurus, dengan kuku-kuku panjang yang berbunyi *klik* saat melintasi tuts piano. Dia meluruskan postur tubuhku dengan menarik rambut di pangkal leherku sampai daguku terlipat, kemudian dia meregangkanku di lantai dan menginjak perutku untuk memperkuat diafragma-ku. Dia terobsesi dengan keseimbangan dan sering menepuk lututku untuk mengingatkanku supaya berdiri dengan kuat, untuk mengambil tempatku sendiri.

Setelah beberapa kali pelajaran, dia mengumumkan bahwa aku sudah siap bernyanyi di gereja. Sudah diatur, katanya. Aku akan menyanyikan sebuah nyanyian pujian di depan para jemaat hari Minggu itu.

Hari-hari berlalu begitu cepat, sebagaimana hari-hari saat kita mengkhawatirkan sesuatu. Pada hari Minggu pagi, aku berdiri di mimbar dan menatap wajah orang-orang di bawah. Ada Myrna dan Papa Jay, dan di belakang mereka, Mary dan Caroline. Mereka tampak kasihan padaku, sepertinya mereka pikir aku akan mempermalukan diriku sendiri.

Ibu memainkan pembukaannya. Musik berhenti; sudah waktunya untuk bernyanyi. Saat itu mungkin pikiranku berkecamuk. Seharusnya mungkin aku memikirkan guruku dan teknik-nya—posisi berdiri tegak, punggung lurus, rahang menganga. Sebaliknya, aku memikirkan Tyler, aku berbaring di karpet di sebelah mejanya, menatap kakinya yang dibalut kaus kaki wol sementara Mormon Tabernacle Choir bernyanyi dan bergetar.

Musik itu memenuhi kepalaku dengan suara mereka, yang bagiku lebih indah dari apa pun kecuali Buck's Peak.

Jari Ibu melayang di atas tuts piano. Jeda itu telah menjadi canggung; jemaat mulai resah, merasa tidak nyaman. Aku memikirkan suara-suara itu, tentang kontradiksi mereka yang aneh—cara mereka membuat suara melayang di udara, tentang bagaimana suara itu lembut seperti angin hangat, tetapi begitu tajam menusuk. Aku menggapai suara-suara itu, menggapai pikiranku—dan muncullah mereka. Tidak ada yang pernah terasa sealamiah itu; seolah-olah *pikiranku menyatu dalam suara itu*, dan dengan berpikir seperti itu membuatnya menjadi nyata. Tapi kenyataan belum pernah menuruti apa yang ada pada pikiranku.

Lagu itu telah selesai dan aku kembali ke bangku kami. Doa penutup dilantunkan untuk menutup kebaktian, kemudian kerumunan orang menghampiriku. Perempuan dengan gaun berbunga-bunga tersenyum dan menggenggam tanganku, pria berjas hitam persegi menepuk-nepuk pundakku. Dirigen paduan suara mengundangku untuk ikut paduan suara, Bruder Davis mengajakku bernyanyi untuk Rotary Club, dan Uskup—di Mormon setara dengan pastor—mengatakan bahwa dia ingin aku menyanyikan laguku di pemakaman. Aku mengiyakan mereka semua.

Ayah tersenyum pada semua orang. Nyaris tidak ada orang di gereja yang tidak disebutnya kafir—karena pergi ke dokter atau mengirim anak-anak mereka ke sekolah negeri—tetapi hari itu sepertinya dia sudah melupakan sosialisme California dan Illuminati. Dia berdiri di sampingku, dengan tangannya di pundakku, dengan ramah mengumpulkan pujian. “Kami sangat diberkati,” katanya. “Sangat diberkati.” Papa Jay menyeberangi kapel dan berhenti di depan bangku kami. Dia bilang aku bernyanyi seperti salah satu malaikat Tuhan. Ayah menatapnya seje-

nak, kemudian matanya mulai bersinar dan dia menjabat tangan Papa Jay seolah mereka teman lama.

Aku belum pernah melihat sisi Ayah yang ini, tetapi aku akan melihatnya berkali-kali setelahnya—setiap kali aku bernyanyi. Betapa pun lamanya dia bekerja di lahan tempat barang rongsokan, dia tidak pernah terlalu lelah untuk berkendara melintasi lembah untuk mendengarkanku. Betapa pun pahit perasaannya terhadap kaum sosialis seperti Papa Jay, tidak pernah begitu pahit jika orang-orang itu memuji suaraku, Ayah tidak akan mengesampingkan pertempuran hebat yang dia telah dilakukannya cukup lama melawan Illuminati untuk berkata, “Ya, Tuhan telah memberkati kami, kami sangat diberkati.” Seolah-olah, ketika aku bernyanyi, Ayah lupa sejenak bahwa dunia adalah tempat yang menakutkan, bahwa dunia akan merusakku, bahwa aku harus tetap aman, terlindungi, di rumah. Dia ingin suaraku didengar.

Teater di kota sedang memainkan drama *Annie*, dan guruku berkata bahwa jika sutradara mendengarku bernyanyi, dia akan memberiku peran utama. Ibu memperingatkanku untuk tidak terlalu berharap. Dia berkata bahwa kami tidak akan mampu mengemudi sejauh dua puluh kilometer ke kota empat malam seminggu untuk latihan dan bahkan jika kami bisa, Ayah tidak akan pernah mengizinkanku menghabiskan waktu di kota, sendirian, dengan orang-orang yang entah macam apa.

Tapi aku tetap berlatih lagu-lagunya karena aku menyukainya. Suatu malam, aku sedang menyanyi di kamarku, “Besok matahari akan bersinar,” ketika Ayah datang untuk makan malam. Dia mengunyah roti dagingnya dengan tenang dan mendengarkan.

“Aku akan cari uangnya,” dia memberitahu Ibu ketika mereka pergi tidur malam itu. “Ikutkan dia ke audisi itu.”

Sempurna pada Generasinya

Musim panas ketika aku tampil sebagai penyanyi utama dalam sandiwara *Annie* adalah tahun 1999. Ayahku dalam sikap siap siaga serius. Sejak aku berusia lima tahun dan saat Keluarga Weavers dikepung itu, dia mulai begitu yakin Hari Kemurkaan sudah dekat.

Ayah menyebutnya Y2K. Pada tanggal 1 Januari, katanya, semua sistem komputer di seluruh dunia akan gagal. Listrik akan padam, tidak ada telepon. Semua akan tenggelam dalam kecacauan dan keadaan ini akan mengantarkan kita pada Kedatangan Kristus yang Kedua.

“Bagaimana Ayah tahu harinya?” tanyaku.

Ayah berkata bahwa Pemerintah telah memprogram komputer dengan penanggalan enam digit, yang berarti tahun itu hanya mempunyai dua digit. “Ketika 99 menjadi 00,” katanya, “komputer tidak akan tahu tahun berapa itu. Akan mati.”

“Tidak bisa diperbaiki?”

“Tidak, tidak bisa,” kata Ayah. “Manusia memercayai kekuatannya sendiri dan kekuatan itu lemah.”

Di gereja, Ayah memperingatkan semua orang tentang Y2K. Dia menyarankan Papa Jay untuk membeli gembok yang kuat untuk pompa bensinnya dan mungkin beberapa senjata un-

tuk membela diri. “Toko itu akan menjadi sasaran penjarahan yang pertama saat kelaparan tiba,” kata Ayah. Dia memberitahu Bruder Mumford bahwa setiap orang baik harus menyimpan persediaan makanan paling tidak untuk sepuluh tahun, bahan bakar, senjata, dan emas. Bruder Mumford hanya bersiul. “Tidak semua dari kita orang baik sepertimu, Gene,” katanya. “Banyak di antara kita pendosa!” Tidak ada yang mau mendengarkan. Mereka menjalani hidup seperti biasanya di bawah sinar matahari musim panas.

Sementara itu, keluargaku merebus dan menguliti buah persik, mengeluarkan biji-biji aprikot, dan mengaduk apel menjadi saus. Semua dimasak di dalam panci presto, disegel, diberi label, dan disimpan di ruang bawah tanah yang telah digali Ayah di lapangan. Pintu masuknya ditutupi dengan bukit kecil; mengingatkanku untuk jangan sekali-kali memberitahukannya kepada orang lain.

Suatu siang, Ayah menaiki ekskavator dan menggali sebuah sumur di sebelah lumbung tua. Kemudian dengan *loader*—mesin pemuat—dia menurunkan tangki berukuran seribu galon ke dalam sumur itu dan menguburnya dengan sekop, dengan hati-hati menanam daun jelatang yang membuat gatal dan menaburkan benih putri malu di tanah sehingga akan tumbuh dan menutupi tangki. Dia bersiul lagu “I Feel Pretty” dari West Side Story sambil menyekop. Topinya mendongak ke belakang di kepalanya, dan senyumnya cemerlang. “Kita akan menjadi satu-satunya yang punya bahan bakar ketika Hari Kemerukaan tiba,” katanya. “Kita akan pergi dengan mobil ketika orang lain berjalan cepat-cepat. Kita bahkan akan meluncur ke Utah untuk menjemput Tyler.”

Aku berlatih hampir setiap malam di Worm Creek Opera House, teater reyot di dekat satu-satunya lampu lalu lintas di kota. Drama itu adalah dunia lain. Tidak ada yang membicarakan Y2K.

Interaksi antara orang-orang di Worm Creek sama sekali tidak seperti yang biasa kulakukan di keluargaku. Tentu saja aku pernah bergaul dengan orang-orang di luar keluargaku, tetapi mereka seperti kami: perempuan yang pernah meminta Ibu untuk membidani bayi-bayi mereka atau yang datang untuk membeli herbal karena mereka tidak percaya pada Lembaga Medis. Aku punya satu teman bernama Jessica. Beberapa tahun sebelumnya, Ayah berhasil meyakinkan orangtuanya, Rob dan Diane, bahwa sekolah negeri tidak lebih dari program propaganda Pemerintah dan sejak itu mereka menahannya di rumah. Sebelum orangtuanya mengeluarkannya dari sekolah, Jessica adalah salah satu dari *mereka*, dan aku tidak pernah mencoba berbicara dengannya; tetapi setelah itu, dia salah satu dari *kami*. Anak-anak yang normal tidak lagi melibatkannya dan tinggallah dia dan aku.

Aku tidak pernah belajar cara berbicara dengan orang-orang yang tidak seperti kami—orang-orang yang pergi ke sekolah dan mengunjungi dokter. Yang tidak setiap hari mempersiapkan diri untuk Akhir Dunia. Worm Creek penuh dengan orang-orang seperti ini, orang-orang yang kata-katanya seperti tercerabut dari realitas lain. Itulah yang pertama kali kurasakan saat pertama kali sutradara berbicara kepadaku, dia seperti berbicara dari dimensi lain. Dia berkata kepadaku, “Carilah FDR.” Aku tidak beranjak.

Dia mencoba lagi. “Presiden Roosevelt. FDR.”

“Apa itu seperti JCB?” tanyaku. “Kau butuh *forklift*?”

Semua orang tertawa.

Aku sudah menghafalkan semua dialogku, tapi saat latihan aku selalu duduk sendirian, berpura-pura mempelajari map hitamku. Ketika tiba giliranku di panggung, aku membawakan dialogku dengan lantang dan tanpa ragu-ragu. Itu membuatku percaya diri. Kalau *aku* tidak punya sesuatu untuk dikatakan, setidaknya Annie punya.

Seminggu sebelum malam pembukaan, Ibu mengecat rambut cokelatku dengan warna merah buah ceri. Sutradara mengatakan itu sempurna, yang kubutuhkan sekarang adalah menyelesaikan kostumku sebelum geladi resik di hari Sabtu.

Di ruang bawah tanah kami, aku menemukan sebuah sweater rajut gombrong yang penuh bercak dan lubang serta sebuah gaun biru jelek, yang sudah Ibu cuci dengan pemutih hingga berubah menjadi cokelat pudar. Gaun itu sempurna untuk anak yatim-piatu dan aku lega ketika pencarian kostum berjalan lancar, sampai aku ingat bahwa di babak kedua Annie mengenakan gaun-gaun yang indah, yang dibeli Daddy Warbucks untuknya. Aku tidak punya gaun seperti itu.

Aku memberitahu Ibu dan wajahnya murung. Kami pergi mengendarai mobil sejauh seratus enam puluh kilometer pulang-pergi, mencari di setiap toko barang bekas di sepanjang jalan, tetapi tidak menemukan apa pun. Duduk di tempat parkir toko terakhir, Ibu mengerucutkan bibir, lalu berkata, “Ada satu tempat lagi yang bisa kita coba.”

Kami pergi ke rumah bibiku Angie dan parkir di depan pagar kayu putih yang sama dengan pagar Nenek. Ibu mengetuk, lalu mundur selangkah dari pintu, merapikan rambutnya. Angie tampak terkejut melihat kami—Ibu jarang mengunjungi adiknya—tetapi bibiku tersenyum hangat dan mengundang kami masuk. Ruang depannya mengingatkanku akan lobi hotel yang mewah dalam film-film, ada begitu banyak sutra dan renda. Ibu

dan aku duduk di sofa berkain lipit warna merah muda pucat, sementara Ibu menjelaskan alasan kedatangan kami. Kata Angie putrinya punya beberapa gaun yang mungkin cocok.

Ibu menunggu di sofa merah muda itu sementara Angie menuntunku ke lantai atas ke kamar putrinya dan mengeluarkan beberapa gaun, semuanya begitu indah, dengan pola renda yang rumit dan pita-pita terikat dengan halus, sehingga awalnya aku tidak berani menyentuhnya. Angie membantuku mencoba setiap gaun, memasang ikat pinggang, menutup kancing-kancing, menggelembungkan pita-pita. “Kamu harus mengambil yang ini,” katanya, menyodorkan gaun biru tua dengan tali keping putih diatur di seluruh bagian atasnya. “Nenek yang mengerjakan detail ini.” Aku mengambil gaun itu dan satu lagi yang terbuat dari beludru merah dengan kerah renda putih, kemudian Ibu dan aku pulang.

Seminggu kemudian, drama itu dibuka untuk umum. Ayah duduk di barisan depan. Ketika pertunjukan itu berakhir, dia berbaris ke tempat penjualan tiket dan membeli tiket untuk malam berikutnya. Pada hari Minggu itu di gereja, tak henti-hentinya dia membicarakan itu. Bukan tentang dokter, atau Iluminati, atau Y2K. Hanya drama yang sedang dipertunjukkan di kota, di mana putri bungsunya tampil sebagai penyanyi utama.

Ayah tidak menghentikanku mengikuti audisi untuk drama berikutnya, ataupun yang setelah itu, meskipun dia khawatir karena aku banyak menghabiskan waktu jauh dari rumah. “Tidak ada yang tahu jenis permainan apa yang terjadi di teater itu,” katanya. “Itu mungkin sarang para pezina.”

Ketika sutradara drama yang berikutnya bercerai, itu mengonfirmasi kecurigaan Ayah. Kata Ayah, dia tidak menyekolahkanku di sekolah negeri bertahun-tahun ini bukan hanya untuk melihatku rusak di panggung. Lalu dia mengantarku ke tempat

latihan. Hampir setiap malam dia berkata bahwa dia akan menghentikan kepergiannya, bahwa suatu malam dia akan muncul tiba-tiba di Worm Creek dan menjemputku pulang. Tapi setiap kali drama dibuka dia ada di sana, di barisan depan.

Kadang-kadang dia berlagak sebagai agen atau manajer, mengoreksi teknikku atau menyarankan lagu untuk daftar lagu, bahkan menasihati tentang kesehatanku. Musim dingin itu aku mengalami serentetan sakit tenggorokan dan tidak bisa bernyanyi, suatu malam Ayah memanggilku dan membuka paksa mulutku untuk melihat amandelku.

“Memang bengkak,” katanya. “Sebesar buah aprikot.” Ketika Ibu tidak bisa meredakan pembengkakan dengan *echinacea* dan *calendula*, Ayah menyarankan pengobatan dengan caranya sendiri. “Orang-orang tidak tahu, tapi matahari adalah obat paling ampuh yang kita miliki. Itulah mengapa di musim panas orang tidak sakit tenggorokan.” Dia mengangguk, seolah-olah menyetujui logikanya sendiri, kemudian berkata, “Kalau amandelku sakit sepertimu, aku keluar setiap pagi dan berdiri di bawah sinar matahari dengan mulut terbuka dan biarkan sinar itu meresap selama setengah jam atau lebih. Amandelmu akan menyusut dalam waktu singkat.” Dia menyebut itu sebagai pengobatan.

Aku melakukannya selama sebulan.

Sungguh tidak nyaman, berdiri dengan rahang terbuka dan kepala mendongak sehingga matahari bisa menyinari tenggorokanku. Aku tidak pernah bisa bertahan selama setengah jam penuh. Rahangku akan terasa sakit setelah sepuluh menit, dan aku akan setengah membeku berdiri tak bergerak di musim dingin Idaho. Aku terus mengalami sakit tenggorokan dan ketika tahu aku agak serak, Ayah berkata, “Apa yang kauharapkan? Aku tidak melihatmu mendapatkan perawatan sepanjang minggu!”

Di situlah, di Worm Creek Opera House, untuk pertama kali aku melihatnya: seorang anak laki-laki yang belum kukenal, sedang tertawa-tawa dengan sekelompok anak-anak sekolah negeri, mengenakan sepatu putih besar, bercelana pendek *khaki*, dan tersenyum lebar. Dia tidak terlihat di pertunjukan drama itu, tapi tidak banyak yang bisa dilakukannya di kota dan aku melihatnya beberapa kali lagi minggu itu ketika dia muncul untuk bertemu teman-temannya. Kemudian suatu malam, ketika aku sedang berkeliaran sendirian di sayap belakang panggung yang gelap, aku berbalik ke arah sudut ruangan dan menemukannya duduk di peti kayu kesukaanku. Peti itu terisolasi—itu-lah sebabnya aku menyukainya.

Dia bergeser sedikit ke kanan, memberikan tempat untukku. Aku duduk perlahan, tegang, seakan-akan tempat duduk itu terbuat dari jarum.

“Aku Charles,” katanya. Ada jeda sementara dia menunggu untuk menyebutkan namaku, tapi aku diam saja. “Aku melihatmu di drama yang terakhir,” katanya setelah beberapa saat. “Aku ingin mengatakan sesuatu padamu.” Aku memberanikan diri, untuk sesuatu yang tidak kuyakini, kemudian dia berkata, “Aku ingin memberitahumu bahwa nyanyianmu adalah yang terbaik yang pernah kudengar.”

Suatu sore aku pulang dari mengemas makadamia, menemukan Ayah dan Richard mengerubungi sebuah kotak logam besar, yang mereka angkat ke meja dapur. Sementara Ibu dan aku memasak *meatloaf*, mereka merakit isinya. Butuh lebih dari satu

jam dan setelah selesai mereka berdiri, tampaklah sesuatu yang seperti teleskop militer berwarna hijau yang sangat besar, dengan laras panjang terpasang kokoh di atas tripod pendek dan lebar. Richard begitu bersemangat sehingga dia melompat dari satu kaki ke kaki lainnya, menghafalkan di luar kepala apa saja yang benda itu bisa lakukan. “Jangkauannya lebih dari satu setengah kilometer! Bisa menjatuhkan helikopter!”

Ayah berdiri diam, matanya bersinar.

“Apa itu?” aku bertanya.

“Ini senapan berkaliber lima puluh,” katanya. “Mau mencobanya?”

Aku mengintip melalui teropongnya, mencari-cari lereng gunung, menetapkan pandangan ke arah rumpun gandum di kejauhan antara garis bidiknya.

Meatloaf itu terlupakan. Kami berlarian keluar. Saat itu matahari sudah terbenam; cakrawala terlihat gelap. Aku mengawasi Ayah menelungkup di tanah yang dingin, memosisikan mata pada teropong, dan setelah rasanya seperti satu jam, menarik pelatuknya. Suara letusannya menggelegar. Aku menutupi telingaku dengan telapak tangan, tapi setelah bunyi menggelegar pertama itu, aku menurunkan tangan, mendengarkan bunyi gema letusan melalui jurang-jurang. Dia menembak lagi dan lagi sehingga saat kami masuk rumah telingaku berdenging. Aku nyaris tidak bisa mendengar jawaban Ayah ketika aku menanyakan untuk apa senjata itu.

“Pertahanan,” katanya.

Malam berikutnya aku ada latihan di Worm Creek. Aku sedang duduk di atas petiku, mendengarkan monolog yang sedang dipertunjukkan di panggung, ketika Charles muncul dan duduk di sebelahku.

“Kau tidak bersekolah,” katanya.

Itu bukan pertanyaan.

“Sebaiknya kau ikut paduan suara. Kau akan menyukainya.”

“Mungkin,” kataku, dan dia tersenyum. Beberapa temannya masuk ke ruangan dan memanggilnya. Dia berdiri dan berpamitan, aku mengamatinya bergabung dengan mereka, mencoba menangkap santainya mereka bercanda bersama dan membayangkan sebuah realitas alternatif di mana aku adalah salah satu dari mereka. Aku membayangkan Charles mengundangku ke rumahnya, bermain *game* atau menonton film dan rasanya sangat menyenangkan. Tapi ketika aku membayangkan Charles berkunjung ke Buck’s Peak, aku merasakan sesuatu yang lain, sesuatu seperti kepanikan. Bagaimana kalau dia menemukan gudang bawah tanah itu? Bagaimana kalau dia menemukan tangki bahan bakar itu? Saat itulah akhirnya aku mengerti untuk apa senapan itu. Larasnya yang perkasa, dengan jangkauan khusus yang dapat menjangkau dari gunung hingga ke lembah, adalah perimeter pertahanan untuk rumah, untuk persediaan kami, karena Ayah mengatakan bahwa kami akan mengendarai mobil sementara orang lain berjalan dengan cepat. Kami akan punya makanan juga, ketika orang lain kelaparan, menjarah. Sekali lagi aku membayangkan Charles mendaki bukit ke rumah kami. Tapi dalam imajinasiku aku berada di punggung bukit, dan aku mengawasinya mendekat melalui garis bidik.

Tahun itu Natal tidak semarak. Kami bukan orang miskin—usaha Ibu berjalan dengan baik dan Ayah masih mengerjakan pembongkaran di lahan tempat barang rongsoan—tapi kami telah menghabiskan semuanya untuk persediaan Akhir Zaman.

Sebelum Natal, kami melanjutkan persiapan kami seolah-olah setiap tindakan, setiap tambahan kecil untuk simpanan persediaan kami, akan membuat perbedaan antara bertahan hidup dan tidak; setelah Natal, kami menunggu. “Saat waktu kebutuhan itu tiba,” kata Ayah, “waktu persiapan telah berlalu.”

Hari-hari berlalu dengan lambat dan kemudian tanggal 31 Desember tiba. Waktu sarapan Ayah tampak tenang, tapi di bawah ketenangannya aku merasakan kegembiraan, dan sesuatu seperti kerinduan. Selama bertahun-tahun dia sudah menunggu saatnya, mengubur senjata, menimbun makanan, dan memperingatkan orang lain untuk melakukan hal yang sama. Semua orang di gereja telah membaca nubuat-nubuat; mereka tahu Hari Kemurkaan akan datang. Tapi mereka tetap mengejek Ayah, mereka mentertawakannya. Malam ini dia akan terbukti benar.

Setelah makan malam, Ayah mempelajari Yesaya selama berjam-jam. Sekitar pukul sepuluh dia menutup Alkitabnya dan menyalakan TV. Televisi itu baru. Suami Bibi Angie bekerja untuk perusahaan TV satelit dan menawari Ayah berlangganan. Tidak ada yang percaya ketika Ayah mengatakan ya, tapi setelah melihat ke belakang, memang begitulah karakteristik ayahku untuk berganti pikiran, dalam sekejap, dari tanpa TV atau radio, menjadi berlangganan TV kabel. Kadang aku bertanya-tanya, apakah Ayah membolehkan televisi pada *tahun itu*, khususnya karena dia sudah tahu bahwa semua itu akan hilang pada tanggal 1 Januari. Mungkin dia membiarkan kami mencicipi sedikit kenikmatan dunia, sebelum lenyap.

Program favorit Ayah adalah *The Honeymooners* dan malam itu ada yang istimewa, dengan episode yang diputar ulang secara beruntun. Kami menonton menunggu sampai akhir, *The End*. Setiap beberapa menit aku melirik ke jam, dari sepuluh hingga

sebelas, lalu beberapa detik sampai tengah malam. Bahkan Ayah, yang jarang tergugah oleh sesuatu di luar dirinya sendiri, berulang kali melirik jam.

23.59.

Aku menahan napas. Satu menit lagi, pikirku, sebelum semuanya musnah.

Kemudian tibalah pukul 24.00. TV itu masih berdengung, cahayanya menari di karpet. Aku pikir mungkin jam kami terlalu cepat. Aku pergi ke dapur dan membuka keran air. Masih ada air. Ayah tetap diam, matanya terpaku ke layar. Aku kembali ke sofa.

24.05.

Berapa lama lagi listriknya akan padam? Apakah ada cadangan di suatu tempat yang memberi tambahan beberapa menit?

Gambar hitam dan putih Ralph dan Alice Kramden bertengkar memperebutkan *meatloaf*.

24.10.

Aku menunggu layarnya berkedip dan mati. Aku mencoba menikmati semua itu, momen terakhir yang mewah—dari lampu kuning yang tajam, udara hangat yang mengalir dari pemanas. Aku mengalami nostalgia untuk kehidupanku yang sebelumnya, yang dalam sekejap akan lenyap, ketika dunia terbalik dan mulai menelan diri sendiri.

Makin lama aku duduk tidak bergerak, menarik napas dalam-dalam, mencoba menghirup aroma terakhir dari dunia yang runtuh, makin aku membenci soliditasnya yang berkelanjutan. Nostalgia pun berubah menjadi kelelahan.

Beberapa saat setelah pukul 01.30 aku pergi tidur. Dalam perjalanan ke kamar tidur, aku sekilas melihat ke Ayah, wajahnya membeku dalam gelap, cahaya dari TV melompat-lompat

pada kaca mata perseginya. Dia duduk seolah-olah berpose, tanpa kegelisahan, tanpa rasa malu, seolah-olah ada penjelasan yang sangat biasa mengapa dia duduk, sendirian, hampir pukul dua pagi, menonton Ralph dan Alice Kramden bersiap pergi ke pesta Natal.

Dia tampak lebih kecil di mataku, daripada pagi hari tadi. Kekecewaan di raut wajahnya begitu kekanak-kanakan, sesaat aku bertanya-tanya bagaimana bisa Tuhan menyangkal Ayah atas keyakinannya. Dia, hamba yang setia, yang rela menderita dengan sukarela seperti Nabi Nuh yang rela menderita untuk membangun bahtera.

Tapi Tuhan telah menahan air bah itu.

Sayap Pelindung

Ketika fajar 1 Januari itu merekah seperti di pagi lainnya, Ayah menjadi patah semangat. Dia tidak pernah lagi menyebut Y2K. Dia larut dalam keputusasaan, menyeret diri pulang setiap malam dari lahan tempat barang rongsokan ke rumah, diam dan muram. Dia duduk di depan TV selama berjam-jam, awan hitam melayang di udara.

Ibu berkata sudah waktunya untuk melakukan perjalanan ke Arizona. Luke sedang pergi melakukan pelayanan untuk gereja, jadi hanya tinggal aku, Richard, dan Audrey yang berdesakan di dalam *van* tua Chevy Astro yang sudah diperbaiki Ayah. Ayah melepaskan kursi-kursinya, kecuali dua di depan, dan sebagai gantinya dia menempatkan kasur berukuran *queen*; lalu dia membaringkan diri di atas kasur dan tidak bergerak sepanjang perjalanan.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, matahari Arizona menghidupkan Ayah kembali. Dia berbaring di teras, di atas lantai beton yang keras, berjemur menyerap sinar matahari, sedangkan kami semua membaca atau menonton TV. Setelah beberapa hari, Ayah mulai membaik, dan kami menguatkan diri untuk menyaksikan perdebatan antara Ayah dan Nenek setiap malam.

Akhir-akhir ini Nenek sering pergi ke dokter, karena menderita kanker sumsum tulang belakang.

“Dokter-dokter itu akan membunuhmu lebih cepat,” kata Ayah suatu malam ketika Nenek pulang dari konsultasi dengan dokter. Nenek menolak menghentikan kemoterapi, tapi dia pernah bertanya kepada Ibu tentang pengobatan herbal. Ibu membawakan beberapa untuknya, berharap Nenek akan memintanya, dan Nenek pun mencobanya—kakinya berendam di dalam tanah liat merah, bercangkir-cangkir teh daun peterseli yang pahit, ramuan *horsetail* dan *hydrangea*.

“Herbal-herbal itu tidak akan membantu sama sekali,” kata Ayah. “Herbal bekerja dengan iman. Ibu tidak bisa menaruh kepercayaan kepada dokter, kemudian minta Tuhan menyembuhkanmu.”

Nenek tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia hanya minum teh peterselinya.

Aku ingat ketika mengamati Nenek, mencari tanda-tanda yang menunjukkan tubuhnya mulai menyerah. Aku tidak melihat apa pun. Dia tetap sama, perempuan yang keras hati, tak terkalahkan.

Ingatanku akan perjalanan ke Arizona itu sudah kabur, hanya tersisa beberapa kilasan kejadian—ketika Ibu melakukan pengobatan pengujian otot untuk Nenek, Nenek yang diam saja mendengarkan Ayah, dan Ayah yang tergeletak di udara panas yang kering.

Waktu itu aku sedang berbaring di tempat tidur gantung di beranda belakang, berayun-ayun dengan malas dalam jinganya cahaya matahari terbenam di gurun. Audrey muncul dan mengatakan Ayah ingin kami segera berkemas, kami akan pulang. Nenek terkejut tidak percaya, “Setelah apa yang terjadi waktu itu?” teriaknya. “Kamu akan mengemudikan mobil ma-

lam hari *lagi*? Bagaimana kalau terjadi badai?” Ayah bilang kami akan mengalahkan badai. Sementara kami memuat barang ke *van*, Nenek mondar-mandir, memaki-maki. Katanya Ayah tidak belajar apa pun dari pengalaman.

Selama enam jam pertama, Richard yang mengemudikan mobil. Aku berbaring di belakang di kasur dengan Ayah dan Audrey.

Saat itu jam tiga pagi, dan kami sedang dalam perjalanan dari selatan ke utara Utah, ketika cuaca berubah dari udara dingin gurun yang kering, menjadi badai angin yang sangat dingin dari musim dingin Pegunungan Alpen. Es telah menguasai jalanan. Butiran-butiran salju membentur kaca depan seperti serangga kecil, awalnya hanya beberapa, lalu bertambah banyak sampai jalanan tidak lagi kelihatan. Kami terus maju menuju ke jantung badai. *Van* tergelincir dan tersentak. Angin bertiup sangat kencang, pemandangan di luar jendela putih bersih. Richard menepi. Dia bilang kami tidak bisa melanjutkan lebih jauh lagi.

Ayah mengambil alih kemudi, Richard pindah ke tempat duduk penumpang, Ibu berbaring di sampingku dan Audrey di kasur. Ayah masuk ke jalan raya dan mulai memacu mobil, seolah-olah untuk membuktikan sesuatu, sampai dua kali lebih cepat daripada kecepatan Richard.

“Bukankah sebaiknya mengemudi lebih pelan?” tanya Ibu.

Ayah menyeringai. “Aku tidak mengemudikan lebih cepat dari kemampuan terbang para malaikat.” Kecepatan *van* terus naik. Dari delapan puluh, lalu seratus kilometer per jam.

Richard duduk dengan tegang, tangannya mencengkeram sandaran tangan, buku-buku jarinya memutih setiap kali ban tergelincir. Ibu berbaring miring, wajahnya di sampingku, menarik napas sedikit setiap kali *van* menggelincir seperti ekor ikan, lalu menahan napas ketika Ayah berusaha mengoreksi arah

mobil dan kembali masuk ke jalur walaupun berkelok-kelok seperti ular. Tubuh Ibu begitu kaku, membuatku jadi berpikir seperti halnya akan hancur. Tubuhku dan tubuh Ibu menjadi tegang; ratusan kali kami bersiap diri untuk benturan keras.

Sangat melegakan ketika *van* akhirnya meninggalkan jalan.

Aku terbangun dalam kegelapan. Sesuatu yang sedingin es mengalir di punggungku. *Kami di dalam danau!* pikirku. Sesuatu yang berat ada di atasku. Kasur. Aku mencoba menendangnya tetapi tidak bisa, jadi aku merangkak di bawahnya, tangan dan lututku menekan langit-langit *van* yang dalam posisi terbalik. Aku mendekati salah satu jendela yang pecah. Jendelanya penuh dengan salju. Lalu aku mulai mengerti: kami berada di lapangan, bukan danau. Aku merangkak melewati pecahan kaca dan berdiri dengan goyah. Aku seperti tidak bisa mendapatkan keseimbanganku. Aku melihat sekeliling, tapi tidak melihat siapa pun. *Van* itu kosong. Keluargaku menghilang.

Aku mengelilingi dua kali mobil yang rusak itu, sebelum aku menangkap siluet Ayah membungkuk di bukit kecil di kejauhan. Aku pun memanggilnya, dan dia memanggil-manggil yang lain, yang tersebar di lapangan itu. Ayah berusaha sekuat tenaga menyeberangi lapangan ke arahku melalui tumpukan salju yang tertiup angin, dan ketika dia melangkah di depan bias cahaya lampu depan mobil yang rusak, aku melihat luka sepanjang lima belas sentimeter di lengan depan dan darahnya bercucuran di salju.

Aku diberitahu kemudian bahwa waktu itu aku pingsan, tersembunyi di bawah kasur, selama beberapa menit. Mereka berteriak-teriak memanggil namaku. Ketika aku tidak menja-

wab, mereka mengira aku pasti terlempar keluar dari *van* melalui jendela yang pecah, sehingga mereka pergi untuk mencariku.

Semua orang kembali ke mobil yang rusak itu dan berdiri di sekitarnya dengan canggung, gemetaran, baik karena kedinginan atau karena syok. Kami tidak mengarahkan pandangan kami kepada Ayah, tidak ingin menuduh.

Polisi tiba, lalu mobil ambulans. Aku tidak tahu siapa yang menelepon mereka. Aku tidak memberitahu mereka bahwa tadi aku sempat pingsan—aku takut mereka akan membawaku ke rumah sakit. Aku hanya duduk di mobil polisi di sebelah Richard, terbungkus selimut reflektif seperti yang kumiliki di dalam ransel “menuju ke bukit” kepunyaanku. Kami mendengarkan radio, sementara polisi mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ayah, mengapa *van* itu tidak diasuransikan dan mengapa dia melepas kursi dan sabuk pengaman.

Kami berada jauh dari Buck’s Peak, jadi polisi membawa kami ke kantor polisi terdekat. Ayah menelepon Tony, tapi Tony sedang menyetir jarak jauh. Selanjutnya dia mencoba menelepon Shawn. Tidak ada jawaban. Kami baru tahu kemudian bahwa Shawn berada di penjara malam itu karena terlibat perkelahian.

Tidak dapat menghubungi putra-putranya, Ayah menelepon Rob dan Diane Hardy, karena Ibu telah membidani lima dari delapan anak mereka. Rob tiba beberapa jam kemudian sambil terkekeh. “Bukankah yang terakhir kali itu kalian sudah hampir mati?”

Beberapa hari setelah kecelakaan itu leherku membeku.

Aku terbangun suatu pagi tapi tubuhku tidak mau bergerak. Awalnya tidak sakit, tapi sekeras apa pun aku berkonsentrasi

untuk menoleh, leherku tetap tidak bisa bergerak lebih dari satu inci. Kelumpuhan menyebar ke bagian bawah tubuhku, sampai rasanya seperti ada batang logam yang menjalar sepanjang punggung dan sampai ke tengkorakku. Ketika aku tidak bisa membungkuk atau memutar kepala, rasa sakit mulai terasa. Aku terus mengalami sakit kepala yang sampai melumpuhkan, hingga aku tidak dapat berdiri tanpa berpegangan pada sesuatu.

Ibu menelepon seorang ahli energi bernama Rosie. Aku sedang berbaring di tempat tidur, sudah selama dua minggu, ketika dia muncul di pintu, bergelombang dan terdistorsi, seolah-olah aku melihatnya melalui genangan air. Suaranya tinggi, ceria. Suara itu memberitahuku untuk membayangkan diriku utuh dan sehat, terlindungi gelembung putih. Di dalam gelembung itu aku harus menempatkan semua benda yang kusukai, semua warna yang membuatku merasa damai. Aku membayangkan gelembung itu; aku membayangkan diriku berada di tengahnya, mampu berdiri, berlari. Di belakangku ada kuil Mormon dan Kamikaze, kambing tua Luke yang sudah lama mati. Cahaya hijau menerangi segalanya.

“Bayangkanlah gelembung itu selama beberapa jam setiap hari,” katanya, “dan kamu akan sembuh.” Dia menepuk lenganku dan aku mendengar pintu tertutup di belakangnya.

Aku membayangkan gelembung itu setiap pagi, siang, dan malam, tetapi leherku tetap tidak bisa bergerak. Perlahan-lahan, setelah sebulan aku mulai terbiasa dengan sakit kepala. Aku belajar bagaimana berdiri, lalu cara berjalan. Aku menggunakan mataku untuk tetap tegak; jika aku menutupnya bahkan sesaat, dunia akan bergeser dan aku akan jatuh. Aku kembali bekerja—di tempat Randy dan kadang-kadang ke lahan tempat barang rongsokan. Dan setiap malam aku tertidur membayangkan gelembung hijau itu.

Selama sebulan berada di tempat tidur, aku mendengar suara lain. Aku mengingatnya tapi tidak bisa mengenalinya lagi. Sudah enam tahun sejak suara tawa jahil itu menggema di lorong.

Itu suara kakakku Shawn, yang pernah bertengkar dengan ayahku ketika berusia tujuh belas tahun dan melarikan diri untuk bekerja serabutan, kebanyakan sebagai pengemudi truk dan tukang las. Dia pulang karena Ayah telah meminta bantuannya. Dari tempat tidurku, kudengar Shawn berkata bahwa dia hanya akan tinggal sampai Ayah bisa mengumpulkan kru sungguhan. Ini hanya bantuan, katanya, sampai Ayah bisa bangkit kembali.

Kehadirannya di rumah terasa aneh, kakakku yang satu ini hampir seperti orang asing bagiku. Orang-orang di kota tampaknya mengenalnya lebih baik daripada aku. Aku pernah mendengar rumor tentang dia di Worm Creek. Orang-orang mengatakan dia bermasalah, pengganggu, telur yang busuk, selalu memburu atau diburu para preman dari Utah atau bahkan preman dari daerah lain yang lebih jauh. Orang bilang dia membawa senjata, baik disembunyikan di tubuhnya atau diikatkan ke sepeda motor hitam besar miliknya. Suatu ketika ada yang berkata bahwa sebenarnya Shawn tidak terlalu buruk, dia hanya terlibat perkelahian karena reputasinya sebagai jagoan yang tak terkalahkan—karena mengetahui semua yang perlu diketahui tentang seni bela diri, karena jago berkelahi seperti orang yang tidak pernah merasakan sakit—sehingga setiap orang di lembah, yang juga berambisi untuk menjadi jagoan, ingin mengalahkannya supaya bisa menjadi terkenal juga. Sungguh, itu bukan salah Shawn. Ketika aku mendengarkan rumor ini, dalam pikiranku dia hidup sebagai legenda daripada manusia biasa.

Ingatanku tentang Shawn dimulai di dapur, mungkin sekitar dua bulan setelah kecelakaan kedua.

Aku sedang membuat sup jagung ketika pintu berderit dan aku memutar pinggangku untuk melihat siapa yang masuk, kemudian memutar kembali untuk memotong bawang.

“Kau ingin seterusnya berjalan seperti tongkat es lilin?” tanya Shawn.

“Tidak.”

“Kau membutuhkan *chiropractor*,” katanya.

“Ibu akan menyembuhkanku.”

“Kau membutuhkan *chiropractor*,” katanya lagi.

Setelah makan bersama, keluargaku langsung membubarkan diri. Aku mulai mencuci piring. Tanganku berada di dalam air sabun yang panas ketika aku mendengar suara langkah di belakangku dan merasakan tangan yang tebal dan kapalan melingkari tengkorakku. Sebelum aku bisa bereaksi, dia menyentakkan kepalaku dengan cepat dan kasar. *KRETAK!* Bunyinya begitu keras sehingga aku yakin kepalaku telah lepas dan dia memegangnya. Tubuhku terlipat, aku pun roboh. Semuanya gelap tapi entah bagaimana, berputar. Saat aku membuka mataku tidak lama kemudian, tangannya berada di bawah lenganku dan dia memegangiku tegak lurus.

“Mungkin butuh waktu sebelum kau bisa berdiri,” katanya. “Tapi ketika kau sudah bisa berdiri nanti, aku harus melakukan yang sama pada sisi lainnya.”

Aku terlalu pusing, terlalu mual, untuk merasakan efeknya segera. Tetapi sepanjang malam aku mengamati perubahan kecil. Aku bisa melihat ke langit-langit. Aku bisa memiringkan kepala untuk menggoda Richard. Ketika duduk di sofa, aku bisa menoleh untuk tersenyum pada orang di sampingku.

Orang itu Shawn dan dulu aku melihatnya, tapi aku tidak benar-benar mengenalnya. Aku tidak tahu apa yang kulihat—makhluk apa yang kusulap dari tindakan yang kasar dan dan penuh kasih sayang itu—tetapi dalam pikiranku dia adalah ayahku atau mungkin ayah yang seperti kudambakan, dia adalah seseorang yang sudah lama kurindukan untuk menjadi pembelaku, jagoan yang luar biasa, seseorang yang tidak akan melemparkanku ke dalam badai, dan yang, jika aku terluka, akan membuatku kembali utuh.

Naluri

Ketika Kakek-di-bawah-bukit masih muda, ada kawanan ternak yang tersebar di gunung, dan dia menggembalakan mereka dengan naik kuda. Kuda-kuda peternakan Kakek merupakan legenda tersendiri. Kuda-kuda itu sangat fasih menggerakkan tubuh mereka yang kekar dengan lenggak-lenggok yang lembut, seolah-olah mereka mengerti apa yang dikehendaki oleh penunggangnya.

Setidaknya, begitulah yang diceritakan kepadaku. Aku sendiri tidak pernah melihat kuda-kuda itu. Seiring dengan bertambahnya usia Kakek, dia mengurangi kegiatan beternak dan lebih banyak bertani, sampai suatu hari dia berhenti melakukan semuanya itu. Dia tidak lagi membutuhkan kuda-kuda itu, jadi dia menjual yang berharga dan melepaskan sisanya. Mereka berkembang biak, dan saat aku lahir ada sekawanan kuda liar di gunung.

Richard menyebut mereka kuda makanan anjing. Setahun sekali, Luke, Richard, dan aku membantu Kakek mengumpulkan sekitar selusin kuda untuk dibawa ke tempat pelelangan di kota, di mana mereka akan dijual untuk disembelih. Selama beberapa tahun, waktu kami mengumpulkan kuda-kuda liar itu, Kakek mengamati sekawanan kuda muda yang ketakutan karena

akan disembelih, mencermati kuda-kuda jantan yang mondar-mandir, yang mulai berdamai dengan penangkaran pertama mereka, dan *rasa penasaran* untuk mampu menjinakkan muncul di mata Kakek. Kemudian dia menunjuk satu kuda dan berkata, “Jangan masukkan yang satu itu. Yang satu itu akan kita latih.”

Tapi kuda liar tidak mudah dijinakkan, bahkan untuk orang seperti Kakek. Aku dan saudara-saudaraku menghabiskan waktu sehari-hari, bahkan hingga berminggu-minggu, untuk mendapatkan kepercayaan dari kuda itu, hanya agar kami bisa menyentuhnya. Kemudian diperlukan beberapa minggu lagi untuk bisa mulai mengusap wajahnya yang panjang, merangkul lehernya yang tegap, dan membelai tubuhnya yang kekar. Setelah sebulan, kami mencoba memasang pelana, sang kuda biasanya menggeleng-geleng dan mengibaskan kepala dengan beringas sehingga ikatan lehernya bisa tersentak putus atau talinya putus. Pernah ada seekor kuda jantan besar berwarna tembaga merusak pagar kandang, menerobos seolah-olah pagar itu tidak ada. Kuda itu keluar dari sisi lain pagar dengan berlumuran darah dan penuh luka.

Kami mencoba tidak menamai kuda-kuda liar yang ingin kami jinakkan itu, tetapi bagaimanapun kami perlu mengenali mereka. Jadi kami memutuskan memilih nama-nama yang deskriptif, bukan sentimental: Merah Besar, Kuda Hitam, Raksasa Putih. Aku sering terpelanting dari puluhan kuda yang coba kutunggangi, kebanyakan waktu mereka menggeliat, mundur, terguling, atau melompat. Aku jatuh ke tanah dengan seratus postur, setiap kali aku harus cepat bangkit dan berlari menyelamatkan diri, bersembunyi di belakang pohon, atau traktor, atau pagar, untuk berjaga-jaga kalau saja kuda itu menyerang.

Kami tidak pernah berhasil; keinginan kuat kami goyah lebih dulu sebelum mereka menyerah. Beberapa kuda tidak me-

lawan ketika melihat pelana, dan beberapa menoleransi manusia menunggangi punggung mereka di sekitar kandang, tetapi bahkan Kakek tidak berani menunggangi mereka ke gunung. Sifat mereka tidak berubah. Mereka tidak memiliki belas kasihan, avatar yang kuat dari dunia lain. Menunggangi mereka sama dengan menyerahkan pijakan kami, untuk masuk ke daerah kekuasaan mereka. Mereka lebih punya kontrol daripada penunggangnya. Menanggung risiko untuk dibawa pergi.

Kuda jinak pertama yang pernah kulihat adalah seekor kuda berwarna coklat yang telah dikebiri; kuda itu berdiri di samping kandang, menggigit kubus-kubus gula dari tangan Shawn. Saat itu musim semi, dan aku berusia empat belas tahun. Sudah bertahun-tahun aku tidak menyentuh kuda.

Kuda kebiri itu milikku, hadiah dari paman buyut di pihak ibuku. Aku mendekatinya dengan hati-hati, yakin bahwa ketika aku mendekat, kuda itu akan menendang, atau mundur, atau menyerang. Sebaliknya, kuda itu malah mengendusku, meninggalkan noda basah yang panjang di bajuku. Shawn memberiku satu gula kubus. Kuda itu mencium bau gula, dan bulu kasar seperti duri di dagunya menggelitik jariku sampai aku membuka telapak tanganku.

“Mau mencoba melatihnya?” tanya Shawn.

Aku *tidak* mau. Aku takut pada kuda, atau aku takut pada pikiranku akan kuda—mereka binatang yang beratnya ratusan kilogram, yang ambisinya adalah membenturkan otak orang ke batu. Aku bilang kepada Shawn bahwa dia bisa melatih kuda itu. Aku menonton dari pagar saja.

Aku menolak menamai kuda itu, jadi kami memanggilnya si Yearling, yang artinya kuda yang berusia satu tahun. Yearling sudah terlatih dengan tali kekang dan tali penuntun, jadi Shawn mengeluarkan pelana di hari pertama itu. Si Yearling mengga-

ruk-garuk tanah dengan gugup ketika melihatnya; Shawn bergerak perlahan, membiarkan kuda itu mencium sanggurdi atau pijakan kaki di pelana dan menggigit tanduk pelana dengan penasaran. Kemudian Shawn mengusap-usap bagian yang berkulit halus di sepanjang dadanya yang lebar, bergerak dengan mantap tapi tanpa terburu-buru.

“Kuda tidak menyukai hal-hal yang tidak bisa dilihatnya,” kata Shawn. “Yang terbaik adalah membuatnya terbiasa dengan pelana di depan. Kemudian ketika dia benar-benar sudah nyaman dengannya, dengan bau dan rasanya, baru kita bisa memindahkannya ke belakang.”

Satu jam kemudian pelana itu telah diikatkan. Shawn mengatakan sudah waktunya untuk menaikinya, dan aku naik ke atap lumbung, yakin akan terjadi kebrutalan di pagar kandang. Tapi ketika Shawn mengangkat diri ke pelana, si Yearling hanya bergerak sedikit. Kuku depannya terangkat beberapa inci dari tanah, seolah-olah dia sedang berpikir untuk mundur, tetapi tidak jadi, lalu dia menunduk dan telapak kakinya diam. Dalam sekejap, dia telah menerima permintaan kami untuk menungganginya dan dia bersedia ditunggangi. Dia telah menerima dunia apa adanya, di mana dia adalah sesuatu yang dimiliki. Dia tidak pernah liar, jadi dia tidak bisa mendengar panggilan yang memancing dari dunia *lain* itu, di gunung, di mana ia tidak bisa dimiliki, tidak bisa ditunggangi.

Aku memainkannya Bud. Setiap malam selama seminggu aku menonton Shawn dan Bud berlarian dengan cepat mengitari kandang di senja kelabu berkabut. Kemudian, pada suatu malam musim panas yang nyaman, aku berdiri di sebelah Bud, memegang kendalinya sementara Shawn memegang kuat tali kekangnya, dan aku naik ke atas pelana.

Shawn mengatakan ingin keluar dari kehidupan lamanya, dan langkah pertamanya adalah menjauh dari teman-temannya. Tiba-tiba dia ada di rumah setiap malam, mencari sesuatu untuk dilakukan. Dia mulai mengantarku latihan di Worm Creek. Ketika hanya kami berdua melaju di sepanjang jalan raya, dia lembut, periang. Dia bercanda dan menggoda, dan terkadang dia memberiku nasihat, yang sebagian besar adalah “Jangan lakukan apa yang telah kulakukan.” Tetapi ketika kami tiba di teater, dia berubah.

Awalnya dia memperhatikan anak laki-laki yang lebih muda dengan konsentrasi waspada, lalu dia mulai memancing mereka. Bukan agresi terang-terangan, hanya provokasi kecil. Dia mungkin menyentil topi anak laki-laki itu hingga terjatuh, atau menjatuhkan kaleng soda dari tangannya dan tertawa saat noda menyebar di celana jins anak itu. Jika ditantang—dan biasanya tidak—dia berpura-pura seperti berandalan, seperti bilang “Kau mau apa?” dan ekspresi keras muncul di wajahnya. Tapi setelah itu, ketika hanya ada kami berdua, topengnya diturunkan, pameran kegagahannya yang bagaikan tameng pelindung dada dilepaskannya, dan dia menjadi kakakku lagi.

Aku paling suka pada senyumnya. Gigi taring atasnya tidak pernah tumbuh, dan orangtuaku telah rajin memeriksakan pertumbuhan giginya ke begitu banyak dokter gigi waktu dia masih anak-anak tapi tidak satu pun yang menyadari masalahnya sampai sudah terlambat. Saat dia berumur dua puluh tiga tahun, dan dia menemui seorang ahli bedah mulut, gigi taring atasnya telah berputar ke samping di dalam gusinya dan sedikit keluar melalui jaringan di bawah hidungnya. Ahli bedah yang mencahut giginya menyarankan kepada Shawn agar menjaga gigi-gigi

susunya selama mungkin, kemudian ketika nantinya membusuk akan dipasang gigi-gigi pengganti. Tapi gigi-gigi susu itu tidak pernah membusuk, tetap tinggal di situ, menjadi peninggalan masa kecil yang kurang baik, mengingatkan semua orang yang mengamati bahwa pria yang suka bertengkar tanpa alasan ini pernah menjadi anak-anak juga.

Kala itu malam musim panas yang berkabut, sebulan sebelum aku berusia lima belas tahun. Matahari telah terbenam di bawah Buck's Peak, tapi langit masih memancarkan cahayanya selama beberapa jam. Shawn dan aku berada di kandang. Setelah melatih Bud pada musim semi itu, Shawn telah mempelajari semua tentang kuda dengan serius. Sepanjang musim panas dia telah membeli beberapa kuda, jenis kuda balap Thoroughbreds dan jenis Paso Finos, yang kebanyakan belum terlatih sehingga dia bisa membelinya dengan murah. Kami masih melatih Bud. Kami telah menungganginya ke berbagai tempat di padang rumput terbuka, namun dia masih kurang berpengalaman, sering gelisah, dan tidak dapat diprediksi.

Malam itu, Shawn memasang pelana pada kuda baru, kuda betina berwarna tembaga, untuk pertama kali. Kuda itu sudah siap untuk perjalanan singkat, kata Shawn, jadi kami pun menunggangi kuda-kuda itu, dia menunggangi kuda betina tersebut, aku menunggangi Bud. Kami berhasil mendaki sekitar delapan ratus meter ke atas gunung, dengan sengaja bergerak sedemikian rupa agar kuda-kuda kami tidak takut, berkelok-kelok melalui ladang gandum. Lalu aku melakukan sesuatu yang bodoh. Aku terlalu dekat dengan si kuda betina itu, yang tidak suka kuda yang kutunggangi berada di belakangnya, dan tanpa

peringatan dia melompat ke depan, menopangkan berat badannya di kaki depannya, dan kaki belakangnya menendang Bud sekuat tenaga, tepat di dadanya.

Bud pun mengamuk.

Aku telah mencoba mengikat simpul di tali kekangku supaya lebih aman tapi peganganku tidak terlalu kuat. Bud menyentak luar biasa, lalu mulai melawan, menggeliatkan badan. Tali kekang terlepas melewati kepalanya. Aku mencengkeram tanduk pelana dan mengapitnya dengan kedua pahaku, melengkungkan kakiku di seputar perutnya yang menggembung. Sebelum aku bisa menguasai peganganku, Bud sudah lepas landas menuju ke arah jurang, terus berlari dan terkadang menggeliat. Kakiku tergelincir masuk ke sanggurdi dan tersangkut hingga ke betisku.

Di semua musim panas yang telah kuhabiskan bersama Kakek untuk melatih kuda, satu-satunya nasihat yang masih kuingat adalah, “Apa pun yang kaulakukan, jangan sampai kakimu tersangkut di sanggurdi.” Aku tidak membutuhkan penjelasannya. Aku tahu persis, bahwa selama aku lepas-bebas dari kuda yang kutunggangi, kemungkinan besar, meskipun terjatuh aku mungkin akan baik-baik saja, paling-paling terkapar di tanah. Tapi jika kakiku tersangkut, aku akan terseret sampai kepalaku pecah membentur batu.

Shawn tidak bisa membantuku, tidak dengan kuda yang belum sepenuhnya terlatih itu. Histeria pada seekor kuda akan menyebabkan histeria pada kuda lainnya, terutama pada kuda yang masih muda dan penuh tenaga. Dari semua kuda Shawn, hanya ada satu—kuda berwarna kuning muda dengan surai dan ekor gelap berusia tujuh tahun bernama Apollo—yang mungkin sudah cukup tua, dan cukup tenang, untuk bisa ditunggangi dengan lebih aman. Kubayangkan dia bisa melesat dengan ke-

cepatan tinggi, mendengus dengan gagah, dan bisa menavigasi dengan tenang sementara penunggangnya mulai bermanuver, mengangkat satu kaki dari sanggurdi untuk menggapai tali kekang kuda lainnya yang sedang histeris. Tapi Apollo berada di kandang, delapan ratus meter dari gunung.

Naluriku mengatakan agar aku melepaskan tanduk pelana itu—satu-satunya yang membuatku tetap di atas kuda. Jika aku melepaskannya, aku akan jatuh, tapi aku akan memiliki momen berharga untuk meraih tali kekang yang terlontar-lontar itu, atau mencoba melepaskan betis dan kakiku dari sanggurdi. *Ayo, lakukan itu*, jerit naluriku.

Naluriku adalah pelindungku. Naluriku telah menyelamatkan^Lku sebelumnya dari puluhan kuda yang melemparkanku ketika kutunggangi, memberitahuku kapan aku harus berpegangan pada pelana dan kapan harus melepaskan diri dari derap^Lan kuda berlari. Naluri yang sama pula, yang bertahun-tahun sebelumnya, telah mendorongku untuk mengangkat diri dari tempat sampah ketika Ayah membuang barang-barang rongso^Lkannya, karena naluriku telah mengerti, meskipun tanpa ku-sadari, bahwa lebih baik jatuh dari ketinggian daripada berharap Ayah akan menyelamatkanku. Sepanjang hidupku, naluri-naluri itulah yang telah mengajarku—mungkin akan lebih baik jika kau hanya mengandalk^Lan dirimu sendiri.

Bud mundur, mendongak begitu tinggi hingga kukira dia mungkin akan jatuh ke belakang. Dia mendarat dengan keras dan berusaha menjatuhkan penunggangnya. Aku mengencangkan cengkeramanku pada tanduk pelana, membuat keputusan berdasarkan naluriku yang lain, untuk mempererat peganganku.

Shawn akan menyusul, dengan menunggangi kuda betina yang belum terlatih itu. Dia akan menyelamatkanku dengan keajaiban. Kuda betina itu masih belum mengerti perintah ketika

dia berteriak, “Giddy-yap!”; dengan entakan-entakan sepatu bot Shawn ke perutnya, yang belum pernah dia rasakan, kuda itu mundur, meliuk dengan penuh tenaga. Tapi Shawn akan menarik kepalanya ke bawah, dan begitu telapaknya menyentuh tanah, Shawn mengentakkan sepatu botnya lagi untuk kedua kalinya ke perut kuda itu, dengan lebih keras, karena Shawn tahu kuda itu akan mundur lagi. Shawn akan melakukan ini berulang kali sampai kuda itu meloncat dan berlari kencang, dan entah bagaimana, akan berhasil membimbing kuda betina itu dengan irama berlarnya, meskipun kuda tersebut belum dilatih untuk bisa ditunggangi. Dengan seiring waktu seakan telah tercipta bahasa komunikasi antara si kuda dan penunggangnya. Semua itu terjadi hanya dalam hitungan detik, satu tahun pelatihan berubah menjadi satu momen yang genting itu.

Aku tahu itu mustahil terjadi. Aku sudah tahu itu bahkan saat aku membayangkannya. Aku terus berpegangan pada tanduk pelana itu.

Bud terus bergerak tanpa kendali. Dia meloncat dengan kekuatan penuh, melengkungkan punggung saat melesat ke atas, lalu mengibaskan kepala dengan beringas ketika kakinya menapak lagi ke tanah. Apa yang kulihat adalah adegan yang tidak mudah dijelaskan. Biji gandum berwarna keemasan beterbangan ke segala arah, sementara langit biru dan gunung mengintai dengan anehnya.

Aku benar-benar mengalami disorientasi sehingga aku merasa, bukannya melihat, kuda betina berwarna tembaga bergerak ke sampingku. Shawn mengangkat tubuh dari pelana dan memiringkan diri ke arah tanah, memegang erat tali kekang dengan satu tangan, sementara tangan yang lain menggapai tali kekang Bud dari rerumputan. Tali kekang yang terbuat dari kulit itu ditariknya dengan kencang; sehingga kepala Bud tertarik ke atas

dan ke depan. Dengan kepalanya terangkat, Bud tidak bisa lagi melawan dan mulai berlari dengan mulus dan berirama. Shawn menarik kuat kekang kudanya sendiri, menarik kepala kuda betina ke arah lututnya, memaksanya berlari dalam lingkaran. Dengan melilitkan tali kekang kuda itu ke lengan, Shawn menarik kepala kuda itu lebih kencang pada setiap putaran, mengecilkan luas lingkaran sampai menjadi sangat kecil, kemudian derapan kaki kuda itu berhenti.

Aku merosot dari pelana dan menelentang di hamparan gandum, batang-batangnya yang gatal menusuk bajuku. Di atas kepalaku, kedua kuda terengah-engah kelelahan, perut mereka menggembung dan kaki mereka mengais-ngais di tanah.

Mata Ikan

Kakakku, Tony, telah mengambil pinjaman uang untuk membeli truk angkutannya sendiri—sebuah truk semitrailer—tetapi untuk dapat membayar angsurannya, truk itu harus terus beroperasi, karena itulah Tony hidup di jalanan. Sampai ketika istrinya jatuh sakit dan dokter yang dikunjunginya (dia berkonsultasi dengan dokter) menyuruhnya untuk beristirahat total di atas tempat tidur. Tony menelepon Shawn dan bertanya apakah dia bersedia menjalankan mobil angkutannya selama satu atau dua minggu.

Shawn tidak suka mengemudikan truk jarak jauh, tapi dia bilang mau melakukannya jika aku ikut serta. Ayah tidak membutuhkanku di lahan tempat barang rongsokan, dan Randy bisa memberiku libur untuk beberapa hari, jadi kami pun berangkat, menuju ke Las Vegas, lalu ke arah timur ke Albuquerque, ke arah barat ke Los Angeles, lalu ke negara bagian Washington. Aku pikir aku akan melihat kota-kota, tetapi sebagian besar yang kulihat adalah tempat perhentian truk dan perbatasan antar negara bagian. Kaca depannya sangat besar dan ditinggikan seperti kokpit, yang membuat mobil-mobil di bawah tampak seperti mainan. Tempat tidur terletak di dalam kabin istirahat yang ber-

bau apak dan gelap seperti gua, dipenuhi kantong Doritos dan Trail Mix.

Shawn mengemudi selama sehari-hari dan kurang tidur, menavigasi trailer yang berukuran lima belas meter itu seolah-olah benda itu adalah lengannya sendiri. Dia mengubah-ubah data buku setiap kali kami melewati pos pemeriksaan, untuk membuatnya seperti mendapatkan lebih banyak tidur, daripada yang sebenarnya. Dua hari sekali kami berhenti untuk mandi dan makan makanan lain yang bukan buah kering dan granola.

Di dekat Albuquerque, gudang Walmart sedang dalam proses mem-*backup* data dan kami tidak bisa melakukan bongkar muat selama dua hari. Kami berada di luar kota—tidak ada apa-apa selain halte truk dan padang pasir merah membentang ke segala penjuru—kami hanya makan Cheetos dan bermain Mario Kart di kabin istirahat. Saat matahari terbenam di hari kedua, tubuh kami pegal-pegal karena terlalu lama duduk, dan Shawn bilang dia harus mengajarku seni bela diri. Pelajaran pertama dilakukan saat senja di tempat parkir.

“Kalau kau tahu apa yang kaulakukan,” katanya, “kau dapat melumpuhkan seorang pria dengan mudah. Kau dapat mengendalikan seluruh tubuh seseorang dengan dua jari. Ini tentang mengetahui di mana titik lemah seseorang, dan bagaimana memanfaatkannya.” Dia meraih pergelangan tanganku dan melipatnya, membengkokkan jari-jariku ke bawah sehingga mencapai bagian dalam lengan bawahku dengan tidak nyaman. Dia terus menambahkan tekanan sampai aku sedikit memutar, melingkarkan lenganku di belakang punggung untuk mengurangi ketidaknyamanan itu.

“Terasa, kan? Inilah titik lemahnya,” ujarnya. “Jika aku melipatnya lagi, kau tidak akan bisa bergerak.” Dia menyeringai

jahil. “Tapi aku tidak akan melakukannya, karena itu akan sangat menyakitimu.”

Dia melepaskan tanganku dan berkata, “Sekarang coba kaulakukan.”

Aku melipat pergelangan tangannya dan meremasnya dengan keras, mencoba melakukan hal yang sama seperti yang dia lakukan. Namun, dia tidak bergerak.

“Mungkin kau harus pakai strategi lain,” katanya.

Dia mencengkeram pergelangan tanganku dengan cara yang berbeda—yang mungkin dilakukan penyerang, katanya. Dia mengajarku cara mengatasinya, menunjukkan di sebelah mana jari-jari itu paling lemah dan di sebelah mana tulang-tulang di tanganku paling kuat, sehingga setelah beberapa menit aku bahkan bisa melepaskan diri dari cengkeraman kuatnya. Dia mengajarkan cara menghindari pukulan tinju, dan daerah yang harus disasar untuk melumpuhkan leher seseorang.

Keesokan paginya, muatan di trailer diturunkan. Kami kembali mengendarai truk, mengambil muatan baru dan menempuh perjalanan selama dua hari lagi, mengamati garis-garis putih pemisah jalan menghilang seperti hipnotis di bawah kap mesin yang berwarna putih tulang. Kami menghibur diri kami dengan beberapa cara, salah satunya membuat permainan percakapan. Permainan ini hanya memiliki dua aturan. Yang pertama, setiap pernyataan harus memiliki setidaknya dua kata, huruf pertama dari dua kata itu ditukar.

“Kau bukan *little sister*-ku,” kata Shawn. “Kau *sittle lister*-ku.” Dia mengucapkan kata-kata itu dengan malas, menumpulkan t menjadi d sehingga terdengar seperti “*siddle lister*”.

Peraturan kedua, setiap kata yang terdengar seperti angka, atau seakan-akan seperti memiliki angka di dalamnya, harus

diubah sehingga angkanya naik satu lebih tinggi. Misalnya kata “*to*”, karena bunyinya seperti angka “*two*”, akan menjadi “*three*”.

Shawn berkata, “*Siddle Lister, we should pay a-eleven-tion. There’s a checkpoint ahead and I can’t a-five-d a ticket. Time three put on your seatbelt.*” [“Adik kecil, kita harus memperhatikan. Di depan ada pos pemeriksaan dan aku tidak punya uang untuk membayar denda tilang. Waktunya memakai sabuk pengamanmu.”]

Ketika kami sudah bosan dengan permainan itu, kami memutar radio CB dan mendengarkan senda-gurau pengemudi truk yang kesepian, dari seluruh perbatasan antar negara bagian.

“Perhatikan kendaraan roda-empat berwarna hijau,” kata sebuah suara kasar, ketika kami berada di suatu tempat antara Sacramento dan Portland. “Sudah setengah jam dia membuntutiku tepat di titik buta trukku.”

Shawn menjelaskan bahwa[↳] para pengemudi truk besar menyebut mobil atau pikap kecil sebagai kendaraan roda-empat.

Suara lain masuk ke radio CB, mengeluhkan tentang Ferrari merah yang mengebut dengan kecepatan 200 kilometer per jam. “Bajingan itu hampir saja menabrak mobil Chevy kecil berwarna biru,” teriak suara parau itu, di antara suara statis radio CB. “Sialan, ada anak-anak di Chevy itu! Untuk yang sudah di depan, adakah yang ingin memberikan pelajaran kepada pengemudi Ferrari itu?” Kemudian suara itu memberitahukan lokasinya.

Shawn mengamati penanda kilometer di jalanan. Ternyata kami berada di depannya. “Aku Pete putih yang sedang menarik kulkas,” katanya. Ada keheningan sementara semua orang memeriksa kaca spion mereka untuk mencari di mana Peterbilt dengan kulkasnya. Kemudian suara ketiga muncul di radio, le-

bih parau daripada suara pertama, menjawab: “Aku KW biru, mengangkut *dry box*.”

“Aku melihatmu,” kata Shawn, dan menunjukkan kepadaku trailer Kenworth berwarna biru tua, beberapa mobil di depan kami.

Ketika Ferrari muncul, terlihat di beberapa cermin spion kami, Shawn memindahkan gigi persneling ke kecepatan lebih tinggi, menaikkan kecepatan dan memosisikan truknya di samping truk Kenworth itu sehingga dua trailer sepanjang lima belas meter itu berjalan berdampingan, menghalangi kedua jalur. Ferrari membunyikan klakson, meliuk maju-mundur, mengerem, membunyikan klakson lagi.

“Berapa lama kita harus menahannya di belakang?” suara parau itu berkata sambil tertawa terbahak-bahak.

“Sampai dia tenang,” jawab Shawn.

Delapan kilometer kemudian mereka membiarkan Ferrari itu lewat.

Perjalanan itu berlangsung sekitar seminggu, lalu kami meminta Tony mencarikan muatan dengan tujuan ke Idaho.

“Baiklah, Siddle Lister,” kata Shawn ketika kami tiba di lahan tempat barang rongsokan “*back three work*”. [“kembali bekerja”]

Opera house Worm Creek mengumumkan sebuah drama baru: *Carousel*. Shawn mengantarku ke audisi, lalu mengejutkanku dengan mengikuti audisi itu sendiri. Charles juga ada di sana, berbicara dengan seorang gadis bernama Sadie, yang berumur tujuh belas tahun tahun. Dia mengangguk pada apa yang dikatakan Charles, tetapi matanya terpaku pada Shawn.

Pada latihan pertama, Sadie datang dan duduk di sebelah Shawn, meletakkan tangan di lengan Shawn, tertawa, dan menyibakkan rambut. Dia sangat cantik, dengan bibir penuh dan lembut, bermata besar berwarna gelap, tapi ketika Shawn kutanyai apakah dia menyukai gadis itu, dia bilang tidak.

“Matanya seperti mata ikan,” katanya.

“Mata ikan?”

“Ya, mata ikan. Ikan-ikan itu sangat bodoh. Mereka cantik, tapi kepalanya kosong seperti ban mobil.”

Sadie mulai mampir ke lahan tempat barang rongsoan sekitar waktu pekerjaan hampir selesai, biasanya dengan membawakan *milkshake* untuk Shawn, atau roti dan kue kering. Shawn hampir tidak berbicara dengannya, hanya meraih apapun yang dibawanya sambil terus berjalan menuju kandang. Sadie mengikuti dan mencoba berbicara dengannya sementara Shawn merawat kuda-kuda, sampai suatu malam Sadie bertanya apakah Shawn mau mengajarnya menunggang kuda. Aku sudah mencoba menjelaskan bahwa kuda-kuda kami belum terlatih sepenuhnya—masih agak liar, tapi dia bertekad, lalu Shawn menaikkannya ke Apollo, dan kami bertiga menuju ke gunung. Shawn mengabaikan Sadie dan Apollo. Dia tidak menawarkan bantuan seperti apa yang dia berikan padaku, mengajarku cara berdiri di sanggurdi saat menuruni jurang yang curam atau cara merapatkan pahaku saat kuda meloncati dahan. Sadie gemetar sepanjang perjalanan, tapi dia berpura-pura menikmatinya, langsung tersenyum manis dengan lipstik di bibirnya, setiap kali Shawn melirik ke arahnya.

Di latihan berikutnya, Charles bertanya pada Sadie tentang suatu adegan, dan Shawn melihat mereka bercakap-cakap. Beberapa menit kemudian Sadie menghampiri tapi Shawn ti-

dak mau berbicara dengannya. Dia membalikkan punggung dan Sadie pergi sambil menangis.

“Ada apa itu tadi?” tanyaku.

“Tidak ada apa-apa,” jawab Shawn.

Beberapa hari kemudian, pada latihan berikutnya, Shawn sepertinya sudah melupakan kejadian itu. Sadie mendekatinya dengan hati-hati, tetapi Shawn tersenyum padanya, dan beberapa menit kemudian mereka berbicara dan tertawa. Shawn minta dibelikan Snickers di kios kecil di seberang jalan. Gadis itu terlihat senang karena Shawn memintanya dan segera keluar, tapi ketika dia kembali beberapa menit kemudian dan memberikan Snickers, Shawn berkata, “Apa ini? Aku kan minta Milky Way.”

“Tidak,” katanya, “Tadi kau bilang Snickers.”

“Aku mau Milky Way.”

Sadie pergi lagi dan membeli Milky Way. Dia mengulurkan Milky Way sambil tertawa ragu, dan Shawn berkata, “Mana Snickers-ku? Apa, kau lupa lagi ya?”

“Kau tadi tidak mau yang itu!” katanya, matanya berkacakaca seperti gelas. “Aku memberikannya ke Charles!”

“Cepat ambil.”

“Akan kubelikan satu lagi.”

“Tidak,” kata Shawn, matanya dingin. Gigi bayinya, yang biasanya memberinya penampilan yang nakal dan ceria, sekarang membuatnya tampak tidak dapat diprediksi, mudah emosi. “Aku mau yang *itu*. Ambilkan, atau jangan kembali lagi.”

Air mata mengalir di pipi Sadie, melunturkan maskaranya. Dia berhenti sejenak untuk menghapusnya dan tersenyum. Kemudian dia berjalan ke arah Charles dan sambil tertawa, seolah-olah tidak terjadi apa-apa, lalu meminta kembali Snickers itu darinya. Charles merogoh sakunya dan mengeluarkannya, lalu memperhatikannya berjalan kembali ke Shawn. Sadie meletak-

kan Snickers di telapak tangan Shawn bagi persembahan damai dan menunggu, menatap karpet. Shawn menarik gadis itu ke pangkuannya dan memakan coklat itu dalam tiga gigitan.

“Kau punya mata yang indah,” katanya. “Sama seperti ikan.”

Orangtua Sadie sedang dalam proses bercerai dan kota dibanjiri rumor tentang ayahnya. Ketika mendengar tentang rumor itu, Ibu mengatakan bahwa masuk akal mengapa Shawn tertarik kepada Sadie. “Tuhan selalu melindungi para malaikat dengan sayap yang patah,” katanya.

Shawn mencari tahu jadwal kelas Sadie dan menghafalnya. Dia sampai berusaha mengemudi ke sekolah Sadie beberapa kali sehari, terutama pada saat-saat yang dia tahu Sadie berjalan untuk berpindah gedung. Dia menepi di jalan raya dengan kendaraannya dan mengamati Sadie dari kejauhan, terlalu jauh untuk Sadie menghampiri, tapi tidak terlalu jauh untuk Sadie melihat Shawn. Kami, aku dan Shawn, melakukannya bersama-sama hampir setiap kali kami pergi ke kota, dan kadang-kadang ketika kami tidak perlu pergi ke kota sama sekali. Sampai suatu hari, ketika Sadie muncul di tangga sekolah dengan Charles. Mereka tertawa bersama; Sadie tidak melihat truk Shawn.

Aku melihat wajah Shawn mengeras, lalu santai. Dia tersenyum padaku. “Aku punya hukuman yang sempurna,” katanya. “Aku tidak akan menemuinya. Yang harus kulakukan adalah tidak menemuinya, dan dia akan menderita.”

Shawn benar. Ketika Shawn tidak membalas teleponnya, Sadie menjadi putus asa. Sadie memberitahu semua anak laki-laki di sekolah untuk tidak berjalan bersamanya, karena takut

akan terlihat Shawn, dan ketika Shawn bilang tidak menyukai salah satu temannya, dia berhenti menemuinya.

Sadie datang ke rumah kami setiap hari setelah pulang dari sekolah, dan aku menyaksikan insiden Snickers dimainkan berulang-ulang, dalam bentuk yang berbeda, dengan objek yang berbeda. Shawn minta segelas air. Sesudah Sadie mengambilkannya, dia mau es. Ketika Sadie membawakan es, dia minta susu, lalu air lagi, es, tanpa es, kemudian jus. Ini bisa berlangsung selama tiga puluh menit sebelum akhirnya Shawn minta sesuatu yang tidak kami miliki. Kemudian Sadie pergi ke kota membelikannya—es krim vanila, kentang goreng, *burrito*—sekembalinya Sadie, Shawn minta yang lain lagi. Pada malam-malam ketika mereka berdua pergi ke luar rumah, aku bersyukur.

Suatu malam, Shawn pulang larut dengan *mood* yang agak aneh. Semua orang sudah tidur kecuali aku, yang duduk di sofa, membaca satu bab Alkitab sebelum tidur. Shawn menjatuhkan diri di sampingku. “Ambilkan aku segelas air.”

“Kakimu patah?” kataku.

“Ambilkan aku air, atau aku tidak akan mengantarmu ke kota besok.”

Aku mengambilkannya segelas air. Ketika kusodorkan air itu kepadanya, aku melihat senyum di wajahnya dan tanpa berpikir, aku langsung menumpahkan air itu ke kepalanya. Aku berhasil lari menyusuri lorong dan hampir sampai ke kamarku, saat dia menangkapku.

“Minta maaf,” katanya. Air menetes dari hidung ke kausnya.

“Tidak mau.”

Dia menjambak segenggam rambutku, gumpalan besar, tepat dekat akar rambutku, sehingga dia bisa menarikku sekuat tenaga, dan menyeretku ke kamar mandi. Aku meraba-raba pin-

tu, mencoba memegang kusen, tetapi dia mengangkatku, merapatkan lenganku ke tubuhku, lalu memasukkan kepalaku ke jamban. “Minta maaf,” katanya lagi. Aku tidak mengatakan apa-apa. Dia memasukkan kepalaku lebih jauh ke jamban, sampai hidungku menggesek porselen yang kotor itu. Aku memejamkan mata, tapi baunya tidak membuatku lupa di mana kepalaku berada.

Aku mencoba membayangkan sesuatu yang lain, sesuatu yang akan membuatku keluar dari diriku sendiri dari keadaan seperti itu, tetapi bayangan yang muncul di benakku adalah Sadie, berjongkok dan bersikap patuh. Bayangan seperti itu membuatku mual. Shawn menahanku di dalam lubang jamban, hidungku menyentuh lubang jamban, dan setelah semenit, dia membiarkan aku berdiri. Ujung rambutku basah; kulit kepalaku terasa perih.

Kukira ini sudah berakhir. Aku sedang bersiap menjauh, ketika dia meraih pergelangan tanganku dan melipatnya, melingkarkan jari dan telapak tanganku menjadi spiral. Dia terus melipat sampai tubuhku mulai melilit, kemudian dia menambahkan lebih banyak tekanan, sehingga tanpa berpikir, tanpa disadari, aku memutar diriku menjadi busur yang dramatis, punggungku membungkuk, kepalaku hampir menyentuh lantai, lenganku di belakang punggungku.

Di tempat parkir, ketika dulu Shawn menunjukkan kepadaku cara melakukan cekalan ini, aku hanya bergerak sedikit, lebih menanggapi instruksinya daripada kebutuhan fisikku. Pada saat itu, aku tidak mengerti keefektifannya, tetapi sekarang aku mengerti untuk apa manuver itu: kontrol terhadap lawan. Aku hampir tidak bisa bergerak, hampir tidak bisa bernapas, tanpa mematahkan pergelangan tanganku sendiri. Shawn mengunciku

dengan satu tangan; dan tangan yang lainnya tidak dipakai, untuk menunjukkan betapa mudah baginya melakukan itu.

Masih lebih sulit menaklukkan aku daripada menaklukkan Sadie, pikirku.

Seolah-olah bisa membaca pikiranku, dia memutar pergelangan tanganku lebih jauh; tubuhku melingkar erat, wajahku menggesek lantai. Aku telah melakukan semua yang bisa kulakukan untuk mengurangi tekanan di pergelangan tanganku. Jika dia terus memutarnya, pergelangan tanganku akan patah.

“Minta maaf,” katanya.

Ada beberapa saat di mana rasanya lenganku terbakar dan apinya terus naik, membakar otakku. “Aku minta maaf,” kataku.

Dia melepaskan pergelangan tanganku dan aku jatuh ke lantai. Aku bisa mendengar langkahnya bergerak menyusuri lorong. Aku berdiri dan diam-diam mengunci pintu kamar mandi, kemudian aku menatap ke cermin, tampak seorang gadis yang sedang memegang pergelangan tangan. Matanya berkaca-kaca dan air mata menetes di pipi. Aku benci gadis itu karena kelemahannya, karena dia memiliki hati yang bisa disakiti. Bahwa Shawn bisa menyakiti gadis di cermin itu, bahwa siapa pun bisa menyakitinya *seperti itu*, tidak bisa dimaafkan.

Aku hanya menangis karena kesakitan, kataku kepada diri sendiri. Gara-gara rasa sakit di pergelangan tanganku. Bukan akibat hal-hal lain.

Peristiwa ini menjelaskan ingatanku akan malam itu, dan akan banyak malam-malam lain dengan insiden yang serupa, selama satu dekade. Dalam ingatan ini aku melihat diriku seperti tidak bisa dihancurkan, selembut batu. Awalnya ini hanya keyakinan yang tersimpan dalam benakku, sampai suatu hari ternyata terbukti kebenarannya. Lalu aku bisa mengatakan pada diri sendiri, tanpa berbohong, bahwa peristiwa ini tidak bisa me-

mengaruhiku, bahwa *Shawn* tidak bisa memengaruhiku, karena tidak ada yang bisa memengaruhiku. Aku tidak mengerti betapa benarnya aku. Bagaimana aku telah membiarkan diriku tanpa harga diri. Atas semua obsesiku merenungi segala konsekuensi dari kejadian malam ini, aku berkesimpulan bahwa aku telah salah dalam memahami kebenaran yang hakiki: bahwa semua itu tidak memengaruhiku, itu *adalah* efeknya.

Keheningan di Gereja

Di bulan September Menara Kembar di New York runtuh. Aku belum pernah mendengar tentang gedung itu hingga sudah tidak ada. Ketika itu aku menyaksikan pesawat-pesawat terbang menghantam gedung-gedung itu, dan aku menatap TV kebingungan, saat bangunan-bangunan tinggi itu berguncang seperti terkena gempa, lalu runtuh berkeping-keping. Ayah berdiri di sampingku. Dia datang dari lahan tempat barang rongsokan ikut menyaksikan. Dia tidak berkata apa-apa. Malam itu dia dengan lantang membacakan petikan-petikan ayat dari Alkitab, bacaan-bacaan yang tak asing dari Kitab Yesaya, Lukas, dan Kitab Wahyu, tentang peperangan dan rumor akan peperangan.

Tiga hari kemudian, ketika Audrey berumur sembilan belas tahun, dia menikah—dengan Benjamin, seorang anak petani berambut pirang yang dia kenal ketika menjadi pramusaji di kota. Upacara pernikahan itu berjalan dengan khidmat. Ayah telah berdoa dan menerima sebuah wahyu: “Akan ada konflik, perjuangan terakhir untuk Tanah Suci,” katanya. “Semua anak laki-lakiku akan dikirim ke medan perang. Beberapa dari mereka tidak akan pulang lagi.”

Sejak peristiwa malam itu di kamar mandi, aku berusaha menghindari Shawn. Dia telah meminta maaf. Dia datang ke ka-

marku sejam kemudian, matanya berkaca-kaca, suaranya parau, dan memintaku memaafkannya. Kemudian aku mengatakan aku memaafkannya, sebenarnya dia sudah dimaafkan. Walaupun sebenarnya aku belum memaafkannya.

Di pernikahan Audrey, melihat saudara-saudaraku mengenakan jas mereka, seragam hitam itu, kemarahanku berubah menjadi ketakutan; takut akan kehilangan yang telah ditakdirkan, dan aku memaafkan Shawn. Sangat mudah memaafkan: karena Akhir Zaman akan segera tiba.

Selama sebulan aku hidup seolah-olah menahan napasku. Namun ternyata, tidak ada wajib militer, tidak ada serangan lanjutan. Langit tidak menjadi gelap, bulan tidak berubah menjadi darah. Ada gemuruh peperangan di kejauhan, tetapi kehidupan di gunung tetap tidak berubah. Ayah bilang, kami harus tetap waspada, tapi pada musim dingin perhatianku telah bergeser kembali ke drama keseharian dalam hidupku sendiri.

Aku berusia lima belas tahun pada saat itu dan aku merasakannya, merasakan bahwa aku sedang berpacu dengan waktu. Tubuhku berubah, menggelembung, membengkak, membesar, mengembang. Aku berharap perubahan di tubuhku akan berhenti, tapi tampaknya tubuhku bukan lagi milikku. Sekarang tubuhku memiliki kehendaknya sendiri, dan sama sekali tidak peduli akan perasaanku tentang perubahan-perubahan aneh ini, dan apakah aku *ingin* berhenti menjadi anak kecil, dan menjadi sesuatu yang lain.

Sesuatu yang lain itu merisaukan dan membuatku takut. Aku tahu bahwa aku akan tumbuh berbeda dari saudara-saudaraku, tapi aku tidak pernah memahami apa artinya. Sekarang hanya itu yang kupikirkan. Aku mulai mencari-cari jawaban untuk memahami perbedaan ini, dan begitu aku mulai mencari, aku menemukan jawabannya di mana-mana.

Suatu Minggu sore, aku sedang membantu Ibu menyiapkan masakan panggangan untuk makan malam. Ayah pulang, melepaskan sepatunya dan melonggarkan dasinya. Ayah sudah mulai bicara tidak hentinya sejak kami meninggalkan gereja.

“Kelim gaun Lori itu delapan senti di atas lututnya,” kata Ayah. “Apa yang dipikirkan perempuan ketika mengenakan gaun seperti itu?” Ibu mengangguk sambil terus memotong wortel. Ibu sudah terbiasa dengan topik “ceramah” seperti ini.

“Dan si Jeanette Barney,” kata Ayah. “Jika mengenakan blus berpotongan leher serendah itu dia seharusnya jangan membungkuk.” Ibu setuju. Aku membayangkan blus berwarna pirus yang dikenakan Jeanette hari itu. Garis leher blus itu hanya tiga sentimeter di bawah tulang selangkanya, tetapi longgar, dan aku membayangkan jika dia membungkuk, semuanya akan terlihat. Saat memikirkannya, aku menjadi resah, karena meskipun blus Jeanette lebih ketat yang membuatnya tampak lebih sopan waktu membungkuk, keketatan blus itu justru membuat Jeanette kelihatan tidak sopan. Perempuan yang saleh tidak mengenakan pakaian ketat. Hanya perempuan tipe *lain* yang melakukan itu.

Aku mencoba mencari tahu tepatnya, berapa seharusnya keketatan yang benar itu, ketika Ayah berkata, “Jeanette menunggu aku sampai melihatnya, baru membungkuk untuk mengambil buku nyanyian itu. *Dia ingin aku melihatnya.*” Ibu berdecak tidak setuju sambil memotong kentang.

Pidato Ayah yang satu ini akan tetap melekat padaku dengan cara berbeda daripada ratusan yang sebelumnya. Kata-kata itu akan sangat sering kuingat di tahun-tahun berikutnya, dan makin aku mempertimbangkannya, makin aku khawatir bahwa aku akan tumbuh menjadi tipe perempuan yang salah. Kadang-kadang aku hampir tidak bisa bergerak melalui sebuah ruangan, aku terlalu sibuk dengan tidak berjalan atau membungkuk atau

berjongkok seperti *mereka*. Tapi tidak ada yang pernah mengajariku cara sopan untuk membungkuk, supaya aku tahu mungkin aku sudah melakukannya dengan cara yang buruk.

Shawn dan aku mengikuti audisi untuk melodrama di Worm Creek. Aku melihat Charles di latihan pertama dan menghabiskan sore itu mengumpulkan keberanian untuk berbicara dengannya. Ketika akhirnya aku memberanikan diri, dia mengungkapkan isi hatinya bahwa dia jatuh cinta kepada Sadie. Ini tidak ideal, tapi membuat kami punya bahan pembicaraan.

Shawn dan aku pulang bersama dengan mobil. Dia duduk di belakang kemudi, melototi jalan, seolah-olah jalan itu telah melakukan kesalahan kepadanya.

“Tadi aku melihatmu berbicara dengan Charles,” katanya. “Kau kan tidak ingin orang-orang berpikir kau gadis macam itu.”

“Macam gadis yang bawel?”

“Kau tahu maksudku,” katanya.

Malam berikutnya, Shawn masuk ke kamarku secara tak terduga dan menemukanku sedang memulaskan maskara bekas Audrey ke bulu mataku.

“Sekarang kau memakai *makeup*?” katanya.

“Begitulah.”

Dia membalikkan badan akan pergi tapi berhenti sebentar di depan pintu. “Kukira kau lebih baik,” katanya. “Tapi kau sama seperti yang lainnya.”

Dia berhenti memanggilku Siddie Lister lagi. “Ayo, Mata Ikan!” teriaknya dari seberang teater suatu malam. Charles melihat sekeliling, penasaran. Shawn mulai menjelaskan nama panggilan itu, jadi aku mulai tertawa—cukup keras, aku berharap

bisa menenggelamkan suaranya. Aku tertawa seakan-akan aku menyukai nama panggilan itu.

Pertama kali aku memakai *lip gloss*, Shawn bilang aku pelacur. Aku berada di kamarku, berdiri di depan cermin, mencobanya, ketika Shawn muncul di pintu. Dia mengatakannya seperti bercanda, tapi aku tetap menghapusnya dari bibirku. Malam itu, di teater, ketika aku melihat Charles menatap Sadie, aku mengulaskannya lagi dan melihat ekspresi Shawn berubah. Perjalanan pulang malam itu penuh ketegangan. Suhu di luar telah turun jauh di bawah nol. Aku bilang aku kedinginan dan Shawn berge-ser untuk menaikkan pemanas. Kemudian dia berhenti sejenak, tertawa sendiri, dan menurunkan semua jendela. Angin Januari menamparku seperti seember es. Aku mencoba menaikkan jendelaku, tetapi dia sudah menekan kunci pengaman anak. Aku memintanya menutup jendela. “Aku kedinginan,” aku terus berkata. “Aku benar-benar kedinginan.” Dia hanya tertawa. Dia mengemudi sejauh dua puluh kilometer seperti itu, terkekeh-kekeh seolah-olah ini permainan, seakan-akan kami berdua sedang bermain-main, seolah-olah gigiku tidak bergemeretak.

Kupikir segalanya akan menjadi lebih baik ketika Shawn mencampakkan Sadie—kurasa aku telah meyakinkan diri sendiri bahwa itu salah *Sadie*, kelakuan Shawn akan berbeda tanpa Sadie. Setelah Sadie, Shawn menjalin hubungan dengan pacar lamanya, Erin. Gadis ini lebih tua, kurang bersedia mengikuti permainan Shawn, dan mulanya sepertinya aku benar, bahwa Shawn menjadi lebih baik.

Lalu Charles mengajak Sadie makan malam, Sadie mengiyakan, dan Shawn mendengarnya. Aku sedang bekerja lembur di tempat Randy malam itu, ketika Shawn muncul, mulutnya berbusa. Aku pergi bersamanya, kukira aku bisa menenangkannya, tetapi ternyata tidak bisa. Dia berkendara keliling kota se-

lama dua jam, mencari Jeep Charles, mengumpat dan bersumpah bahwa begitu menemukan bajingan itu, dia “akan mempermak mukanya”. Aku duduk di kursi penumpang di pikapnya, mendengarkan mesin menggerung karena meneguk solar, mengamati garis kuning pembatas jalan menghilang di bawah kap mobil. Aku membayangkan kakak laki-lakiku seperti dulu, seperti yang kuingat, karena aku ingin mengingatnya seperti itu. Aku memikirkan Albuquerque dan Los Angeles, dan jarak antar negara bagian yang hilang di antaranya.

Sebuah pistol tergeletak di kursi di antara kami, dan saat tidak sedang memindahkan gigi persneling, Shawn mengambilnya dan mengelusnya, terkadang memutarnya di atas telunjuknya seperti penembak jitu sebelum meletakkannya kembali di kursi, cahaya dari mobil-mobil yang lewat membuat laras baja itu berkilauan.

└

Aku terbangun dengan jarum-jarum di dalam otakku. Ribuan jarum menggigit, menghalangi segalanya. Lalu menghilang selama sesaat yang memusingkan dan aku mengerti situasiku.

Saat itu dini hari; cahaya kuning matahari menyeruak melalui jendela kamar tidurku. Aku berdiri tapi tidak dengan kekuatanku sendiri. Dua tangan mencengkeram tenggorokanku, dan tangan-tangan itu mengguncangku. Jarum-jarum itu adalah otakku yang menghantam tengkorakku. Aku hanya punya beberapa detik untuk bertanya-tanya mengapa, sebelum jarum-jarum itu kembali, menghancurkan pikiranku. Mataku terbuka tapi yang kulihat hanya kilatan-kilatan putih. Beberapa suara berhasil menembusku.

“JALANG!”

“PELACUR!”

Kemudian terdengar suara lain. Itu suara Ibu. Dia sedang menangis. “Berhenti! Kau membunuhnya! Berhenti!”

Ibu pasti menangkapnya karena aku merasakan tubuhnya berputar. Aku jatuh ke lantai. Ketika aku membuka mata, Ibu dan Shawn sedang berhadapan, Ibu hanya mengenakan jubah mandi yang compang-camping.

Aku ditarik berdiri. Shawn mencengkeram segenggam rambutku—menggunakan metode yang sama seperti sebelumnya, menangkap gumpalan rambut di dekat kulit kepalaku sehingga dia bisa mengarahkanku—dan menyeretku ke lorong. Kepalaku ditekan ke dadanya. Yang bisa kulihat hanyalah serpihan karpet berterbangan melewati kakiku yang tersandung-sandung. Kepalaku berdenyut-denyut, aku sulit bernapas, tapi aku mulai mengerti apa yang sedang terjadi. Lalu ada air mata di mataku.

Air mata dari rasa sakit, pikirku.

“Sekarang si jalang ini menangis,” kata Shawn. “Mengapa? Karena orang tahu kau memang pelacur?”

Aku mencoba menatapnya, mencari kakakku di wajahnya, tetapi dia mendorong kepalaku ke lantai dan aku terjatuh. Aku berusaha menjauh, lalu bangkit berdiri. Dapur berputar-putar; bintik-bintik aneh berwarna merah muda dan kuning melayang-layang di depan mataku.

Ibu menangis terisak-isak, sambil menjambak-jambak rambutnya.

“Aku melihatmu seperti aslinya,” kata Shawn. Matanya liar. “Kau berpura-pura suci dan gerejawi. Tapi aku tahu aslinya kau seperti apa. Aku melihatmu berjingkrak-jingkrak dengan Charles seperti pelacur.” Dia berpaling ke Ibu untuk menga-

mati bagaimana kata-katanya memengaruhi Ibu. Ibu terpuruk di meja dapur.

“Dia *tidak* seperti itu,” Ibu berbisik.

Shawn masih berbalik menghadap Ibu. Dia bilang dia tidak tahu kebohongan apa yang kuceritakan, bagaimana aku sudah membodohi Ibu, bagaimana di rumah aku berpura-pura seperti gadis yang baik, tetapi di kota aku adalah pelacur yang pembohong. Aku beringsut menuju pintu belakang.

Ibu menyuruhku mengambil mobilnya dan pergi. Shawn berpaling kepadaku. “Kau akan memerlukan ini,” katanya, sambil memegang kunci mobil Ibu.

“Dia tidak boleh ke mana-mana sampai dia mengakui kalau dia pelacur,” kata Shawn.

Dia meraih pergelangan tanganku dan tubuhku tergelincir ke dalam postur yang akrab denganku, kepala terdorong ke depan, lengan melingkari punggung bawahku, pergelangan tangan terlipat masuk. Seperti langkah-langkah dalam tarian, ototku teringat dan berlomba untuk mendului musik. Udara mengalir dari paru-paruku saat aku mencoba membungkuk lebih dalam, untuk memberikan kelegaan kepada tulang pergelangan tanganku.

“Ayo, katakan itu,” katanya.

Tapi aku berada di tempat lain. Aku berada di masa depan. Dalam beberapa jam, Shawn akan berlutut di samping tempat tidurku, dan dia akan sangat menyesali. Aku tahu itu, bahkan saat aku membungkuk di situ.

“Ada apa ini?” Suara seorang laki-laki menggema dari tangga di lorong.

Aku menoleh dan melihat seraut wajah di antara dua pegangan tangga kayu. Itu wajah Tyler.

Aku sedang berhalusinasi. Tyler tidak pernah pulang.

Saat memikirkan itu, aku tertawa terbahak-bahak, gelak tawa yang bernada tinggi. Orang gila macam apa yang akan kembali ke sini sekali dia berhasil melarikan diri? Sekarang ada begitu banyak bintik-bintik merah muda dan kuning dalam penglihatanku, seolah-olah aku berada di dalam bola salju. Itu bagus. Itu berarti aku hampir pingsan. Aku menantikan itu.

Shawn menjatuhkan pergelangan tanganku dan aku pun terjatuh lagi. Aku melihat ke atas dan melihat tatapannya terpaku pada tangga. Pada saat itulah aku menyadari Tyler benar-benar ada.

Shawn mundur selangkah. Dia telah menunggu sampai Ayah dan Luke keluar rumah, pergi bekerja, sehingga fisiknya tidak tertandingi. Menghadapi adik laki-laknya—yang tidak sekejam dia, tetapi kuat dengan caranya sendiri—adalah lebih dari yang diperhitungkannya. └

“Ada apa ini?” Tyler mengulang. Dia menatap Shawn, beringsut ke depan seolah dia tengah menghadapi seekor ular derik.

Ibu berhenti menangis. Dia malu. Tyler adalah orang luar sekarang. Dia sudah pergi begitu lama, sehingga kategorinya sudah berubah menjadi orang-orang yang tidak boleh tahu rahasia kami. Masalah seperti *ini* dirahasiakan dari orang-orang itu.

Tyler melangkah naik di tangga, maju mendekati kakaknya. Wajahnya tegang, napasnya pendek, tapi ekspresinya tidak menunjukkan keterkejutan. Tampaknya Tyler tahu persis apa yang dilakukannya, bahwa dia pernah melakukan ini sebelumnya, ketika mereka masih muda dan kurang cocok satu sama lain. Tyler menghentikan langkahnya, tapi tidak berkedip. Dia menatap Shawn seolah-olah berkata, *Apa pun yang sedang terjadi di sini, itu sudah selesai.*

Shawn mulai menggerutu tentang pakaianku dan apa yang kulakukan di kota. Tyler memotongnya dengan lambaian tangan. “Aku tidak ingin tahu,” katanya. Kemudian, menoleh kepadaku: “Pergi, keluar dari sini.”

“Dia tidak boleh ke mana-mana,” Shawn mengulangi, sambil memainkan gantungan kunci mobil Ibu.

Tyler memberiku kunci mobilnya sendiri. “Pergi dari sini,” katanya.

Aku berlari ke mobil Tyler, yang terjepit di antara pikap Shawn dan kandang ayam. Aku mencoba memundurkan mobil itu, tetapi aku menginjak gas terlalu keras dan ban berputar keluar, membuat kerikil beterbangan. Aku berhasil pada upaya kedua. Mobil itu melesat ke belakang dan berputar-putar. Aku memindahkan gigi ke *Drive* dan bersiap melesat menuruni bukit ketika Tyler muncul di teras. Aku menurunkan kaca jendela mobil. “Jangan pergi ke tempat kerja,” katanya. “Dia akan menemukanmu di sana.”

Malam itu ketika aku pulang, Shawn sudah pergi. Ibu di dapur mencampur minyak. Dia tidak mengatakan apa-apa tentang kejadian pagi itu, dan aku tahu aku tidak boleh menyebutnya lagi. Aku pergi tidur, tapi aku masih terjaga beberapa jam kemudian ketika aku mendengar suara pikap menggerung di atas bukit. Beberapa menit kemudian pintu kamar tidurku berderit terbuka. Aku mendengar bunyi klik lampu, melihat cahayanya melompati dinding, dan merasakan berat badan jatuh ke tempat tidur. Aku berbalik dan menghadapnya. Shawn meletakkan sebuah kotak beludru hitam di sampingku. Ketika aku tidak menyen-

tuhnya, dia membuka kotak itu dan menarik seuntai mutiara berwarna susu.

Dia bilang dia bisa melihat jalan menurun yang aku tuju dan itu tidak baik. Aku kehilangan diri sendiri, menjadi seperti gadis-gadis lain, dangkal, manipulatif, menggunakan penampilanku untuk mendapatkan sesuatu.

Aku berpikir tentang tubuhku, bagaimana semua telah berubah. Aku hampir tidak tahu apa yang kurasakan terhadapnya: kadang-kadang aku *memang* ingin diperhatikan, dikagumi, tetapi kemudian setelah itu aku memikirkan Jeanette Barney, dan aku merasa jijik.

“Kau istimewa, Tara,” kata Shawn.

Benarkah? Aku ingin percaya bahwa aku memang begitu. Tyler juga pernah bilang aku istimewa, bertahun-tahun lalu. Waktu itu dia membacakan sebuah petikan ayat dari Kitab Mormon, tentang *anak yang sadar, cepat mengamati*. “Ini mengingatkanku padamu,” kata Tyler waktu itu.

Bacaan itu menggambarkan nabi Mormon yang agung, fakta yang menurutku membingungkan. Wanita tidak pernah bisa menjadi nabi, namun di sinilah Tyler memberitahuku, bahwa aku mengingatkannya akan salah satu nabi yang terbesar dari semuanya. Aku masih tidak tahu apa yang dia maksud dengan itu, tetapi apa yang aku pahami saat itu adalah aku dapat memercayai diriku sendiri: ada sesuatu dalam diriku, sesuatu seperti yang ada di para nabi, dan itu bukan laki-laki atau perempuan, bukan tua atau muda; semacam nilai yang melekat dan tidak tergoyahkan.

Tapi sekarang, ketika aku menatap bayangan Shawn di dindingku, menyadari tubuhku yang makin dewasa, tubuhku yang jahat dan keinginanku untuk melakukan hal-hal jahat dengan tubuhku, arti dari ingatan itu bergeser. Tiba-tiba nilai itu

terasa bersyarat, seperti bisa diambil atau disia-siakan. Itu tidak melekat; itu dianugerahkan. Yang berharga bukanlah *aku*, tetapi lapisan batasan dan ketaatan yang mengaburkanku.

Aku memandang kakakku. Saat itu dia tampak tua, bijaksana. Dia tahu tentang dunia. Dia tahu tentang wanita duniawi, jadi aku memintanya untuk menjagaku agar tidak menjadi wanita duniawi.

“Oke, Mata Ikan,” katanya. “Aku akan melakukannya.”

Ketika aku terbangun keesokan harinya, leherku memar dan pergelangan tanganku bengkok. Aku sakit kepala—bukan sakit *di dalam* otakku tapi otakku betul-betul sakit, seolah-olah organ itu lembek. Aku pergi bekerja tetapi pulang lebih awal dan berbaring di sudut gelap di ruang bawah tanah, menunggu sakit itu hilang. Aku sedang berbaring di karpet, merasakan denyut-denyut di otakku, ketika Tyler menemukanku dan duduk di sofa di dekat kepalaku. Aku tidak senang melihatnya. Satu-satunya hal yang lebih buruk daripada dijambak lalu diseret adalah, Tyler melihatnya.

Andai kata aku harus memilih antara membiarkan kejadian itu terus berlanjut, dan Tyler berada di sana untuk menghentikannya, aku akan memilih untuk membiarkannya terus berlanjut. Jelas aku akan memilih itu. Lagi pula aku sudah hampir pingsan, dan kemudian aku bisa melupakannya. Dalam satu atau dua hari, kejadian itu akan seperti tidak pernah terjadi. Itu akan menjadi mimpi buruk, dan dalam waktu sebulan, hanya menjadi gema dari mimpi buruk. Tapi Tyler telah melihat kejadian itu, dia sudah membuatnya menjadi nyata.

“Pernahkah kau berpikir untuk pergi?” tanya Tyler.

“Pergi ke mana?”

“Ke sekolah,” katanya.

Wajahku berubah cerah. “Aku akan mendaftar di sekolah menengah atas pada bulan September,” kataku. “Ayah tidak akan menyukainya, tapi aku akan tetap pergi.” Kupikir Tyler akan senang dengan jawabanku; sebaliknya, dia malah meringis.

“Kau sudah pernah mengatakan itu sebelumnya.”

“Aku akan pergi.”

“Mungkin,” kata Tyler. “Tapi selama kau tinggal di bawah atap Ayah, kau akan merasa kesulitan, ketika dia memintamu tidak pergi, akan mudah untuk menunda satu tahun lagi, sampai tidak ada lagi tahun yang tersisa. Kalau kau mulai sebagai siswa tahun kedua, yakinkah kau akan bisa lulus?”

Kami berdua tahu aku tidak akan bisa.

“Sudah waktunya pergi, Tara,” kata Tyler. “Makin lama kau tinggal, makin kecil kemungkinan kau akan pergi.”

“Menurutmu aku harus pergi?”

Tyler tidak berkedip, tidak ragu. “Menurutku ini tempat terburuk untukmu.” Dia mengatakannya dengan lembut, tapi rasanya seolah-olah dia meneriakkan kata-kata itu.

“Ke mana aku bisa pergi?”

“Pergilah ke tempatku pergi,” kata Tyler. “Pergilah ke perguruan tinggi.”

Aku mendengus.

“BYU menerima anak-anak *homeschooling*,” katanya.

“Apakah itu adalah kita?” kataku. “Anak-anak yang *homeschooling*?” Aku mencoba mengingat kapan terakhir kali aku membaca buku pelajaran.

“Panitia penerimaan tidak akan tahu apa-apa kecuali apa yang kita katakan kepada mereka,” kata Tyler. “Kalau kita bilang

kau mendapat pendidikan secara *homeschooling*, mereka akan memercayainya.”

“Aku tidak akan bisa diterima masuk di situ.”

“Bisa,” katanya. “Kamu hanya harus lulus ujian ACT.”
“Tes yang mudah.”

Tyler berdiri untuk pergi. “Di luar sana ada sebuah dunia, Tara,” katanya. “Dan dunia itu akan sangat berbeda setelah Ayah tidak lagi membisikkan pandangan tentang dunianya di telingamu.”

Keeseokan harinya aku berkendara ke toko perkakas di kota dan membeli sebuah kunci gerendel untuk pintu kamar tidurku. Aku meletakkannya di tempat tidur, kemudian mengambil bor dari bengkel dan mulai memasang sekrup-sekrupnya. Aku pikir Shawn sedang pergi—pikapnya tidak ada di pintu gerbang rumah—tapi ketika aku kembali dengan membawa bor, dia sedang berdiri di depan pintu kamarku.

“Apa yang kaulakukan?” katanya.

“Gagang pintunya rusak,” aku berbohong. “Pintunya terus terbuka. Gerendel ini murahan tapi ini sudah bisa membantu.”

Shawn meraba baja tebal itu, yang aku yakin dia tahu itu sama sekali bukan gerendel murahan. Aku berdiri terdiam, dilumpuhkan oleh rasa takut tetapi juga oleh rasa belas kasihan. Saat itu aku membencinya dan ingin berteriak di mukanya. Aku membayangkan bagaimana dia akan terpuruk, hancur karena kata-kataku dan membenci diri sendiri. Bahkan kemudian aku mengerti kebenarannya: bahwa Shawn membenci dirinya sendiri, jauh lebih besar dari yang aku bisa.

“Kau menggunakan sekrup yang salah,” katanya. “Kau perlu yang panjang untuk dinding dan *grabbers* untuk pintu. Jika tidak, itu akan mudah lepas.”

Kami berjalan ke bengkel. Shawn mencari-cari di sekitar bengkel selama beberapa menit, kemudian muncul dengan segenggam sekrup baja. Kami berjalan kembali ke rumah dan dia memasang kunci itu, sambil bersenandung dan tersenyum, memperlihatkan gigi bayinya.

Kakiku Tidak Lagi Menyentuh Tanah

Pada bulan Oktober, Ayah memenangkan kontrak untuk membangun lumbung industri di Malad City, kota pertanian berdebu di sisi lain Buck's Peak. Pekerjaan besar untuk perusahaan kecil—krunya hanya terdiri atas Ayah, Shawn, Luke, dan suami Audrey, Benjamin—tetapi Shawn mandor yang baik, dan dengan dia sebagai penanggung jawab, Ayah telah memperoleh reputasi untuk pekerjaan yang cepat dan dapat diandalkan.

Shawn tidak membiarkan Ayah mengambil jalan pintas. Hampir setiap kali melewati bengkel, aku mendengar mereka berdua saling berteriak, Ayah mengatakan Shawn membuang-buang waktu, Shawn berteriak bahwa Ayah hampir saja mence-lakkan seseorang.

Shawn bekerja sepanjang hari membersihkan, memotong, dan mengelas bahan baku untuk pembuatan lumbung industri itu, dan begitu konstruksi dimulai, dia biasanya berada di lokasi di Malad City. Ketika dia dan Ayah pulang, beberapa jam setelah matahari terbenam, mereka hampir selalu saling memaki. Shawn ingin memprofesionalkan pekerjaan, dengan menginvestasikan keuntungan dari pekerjaan Malad untuk membeli peralatan baru; Ayah ingin semuanya tetap sama. Shawn mengatakan

Ayah tidak mengerti bahwa konstruksi lebih kompetitif daripada mengumpulkan barang rongsokan, dan jika mereka ingin mendapatkan kontrak yang bernilai besar, mereka perlu mengeluarkan uang untuk membeli peralatan yang benar—khususnya, peralatan las baru dan sebuah forklift yang dilengkapi kandang pengaman.

“Kita tidak bisa terus-menerus menggunakan *forklift* dan palet keju tua,” kata Shawn. “Kelihatannya seperti sampah, dan selain itu juga berbahaya.”

Ayah mentertawakan gagasan untuk menggunakan *forklift* dengan kandang. Sudah dua puluh tahun dia menggunakan *forklift* dan palet.

Aku berkerja lembur hampir setiap malam. Randy berencana melakukan perjalanan darat yang panjang untuk mendapatkan pelanggan-pelanggan yang baru, dan dia memintaku mengelola bisnisnya saat dia pergi. Dia mengajarku cara menggunakan komputernya untuk mencatat pembukuan, memproses pesanan, menjaga inventaris. Aku mendengar tentang internet untuk pertama kali dari Randy. Dia menunjukkan kepadaku cara untuk memakai Internet, cara mengunjungi halaman situs, dan cara menulis email. Di hari dia akan berangkat, dia memberiku sebuah ponsel agar dia bisa menghubungiku setiap saat.

Suatu malam Tyler meneleponku saat aku dalam perjalanan pulang. Dia bertanya apakah aku sedang belajar untuk ACT. “Aku tidak bisa mengikuti tes itu,” kataku. “Aku tidak tahu apa pun tentang matematika.”

“Kau kan punya uang,” kata Tyler. “Belilah buku dan pelajari itu.”

Aku tidak mengatakan apa-apa. Perguruan tinggi tidak relevan bagiku. Aku tahu bagaimana hidupku akan berjalan: ketika aku berusia delapan belas atau sembilan belas tahun, aku akan menikah. Ayah akan memberiku sebuah sudut di peternakan, dan suamiku akan membangun sebuah rumah di situ. Ibu akan mengajariku tentang herbal, juga tentang kebidanan, yang sudah kembali dijalannya ketika migrainnya sudah jauh berkurang. Ketika aku punya anak, Ibu yang akan membantu persalinan, dan suatu hari, sepertinya, *aku* akan menjadi bidan. Aku tidak melihat di mana kecocokannya dengan perguruan tinggi.

Tyler sepertinya membaca pikiranku. “Kau kenal Suster Sears?” katanya. Suster Sears adalah direktur paduan suara gereja. “Menurutmu bagaimana dia tahu cara memimpin paduan suara?”

Aku selalu mengagumi Suster Sears, dan iri dengan pengetahuannya musiknya. Aku tidak pernah berpikir tentang bagaimana dia mempelajarinya.

“Dia belajar,” kata Tyler. “Tahukah kau bahwa kau bisa mendapatkan gelar dalam bidang musik? Jika kau memilikinya, kau bisa memberikan pelajaran, kau bisa mengarahkan paduan suara gereja. Bahkan Ayah tidak akan banyak berdebat untuk itu.”

Ibu baru saja membeli versi percobaan AOL. Aku hanya pernah menggunakan internet di tempat Randy, untuk bekerja, tapi setelah Tyler menutup telepon, aku menyalakan komputer kami dan menunggu modem untuk terkoneksi. Tyler telah mengatakan sesuatu tentang laman situs BYU. Hanya butuh beberapa menit untuk menemukannya. Kemudian layar itu penuh dengan gambar—bangunan bata rapi dengan warna batu matahari yang dikelilingi pohon zamrud, orang-orang cantik berjalan dan tertawa, dengan buku-buku terselip di bawah lengan dan

ransel tergantung di bahu. Tampak seperti adegan film seperti adegan film. Film bahagia.

Keesokan harinya, aku berkendara sejauh enam puluh lima kilometer ke toko buku terdekat dan membeli panduan belajar ACT yang mengilap. Aku duduk di tempat tidurku dan membuka tes latihan matematika. Aku memindai halaman pertama. Aku bukannya tidak tahu bagaimana memecahkan soal persamaan matematika; aku tidak mengenali simbol-simbolnya. Begitu juga dengan halaman kedua, dan ketiga.

Aku memperlihatkan tes itu kepada Ibu. “Ini apa?” tanyaku.

“Matematika,” katanya.

“Lalu di mana angka-angkanya?”

“Ini aljabar. Huruf-huruf itu mewakili angka.”

“Bagaimana cara mengerjakannya?”

Ibu mencoret-coret dengan bolpoin dan kertas untuk beberapa menit, tapi dia tidak bisa menjawab satu soal pun dari lima persamaan pertama.

Keesokan harinya aku kembali berkendara sejauh 65 kilometer, pulang-pergi 130 kilometer, dan kembali ke rumah dengan buku pelajaran aljabar yang besar.

Setiap malam, ketika kru meninggalkan Malad, Ayah akan menelepon ke rumah agar ketika truk sampai di atas bukit, makan malam sudah siap menunggu mereka. Aku menunggu telepon itu, dan ketika berdering, aku masuk ke mobil Ibu dan pergi. Aku tidak tahu kenapa. Aku pergi ke Worm Creek, di sana aku duduk di balkon dan menonton latihan, kakiku di tepian, buku matematika terbuka di depanku.

Aku tidak pernah belajar matematika lagi sejak pembagian panjang, dan konsepnya tidak aku pahami. Aku memahami teori pecahan, tetapi kesulitan untuk memecahkan soal-soalnya, dan melihat desimal di halaman itu membuat jantungku berdebar kencang. Setiap malam selama sebulan aku duduk di gedung opera, di kursi beludru merah, dan mempraktikkan cara pengerjaan yang paling mendasar—cara mengalikan pecahan, cara menggunakan timbal balik, cara menjumlahkan, mengalikan, dan membagi dengan desimal—sementara di panggung, para pemain sedang membacakan dialog-dialog mereka.

Aku mulai mempelajari trigonometri. Ada sesuatu yang membuatku bahagia dalam rumus dan persamaannya yang aneh. Aku tertarik pada teorema Pythagoras dan janjinya tentang sesuatu yang bersifat universal—kemampuan untuk memprediksi sifat dari tiga titik yang berisikan sudut yang tepat, di mana saja, selalu. Apa yang kuketahui tentang fisika, aku pelajari di lahan tempat barang rongsokan, di mana dunia sering kali tampak tidak stabil, berubah-ubah. Tapi di sini ada prinsip di mana dimensi kehidupan dapat didefinisikan, ditangkap. Mungkin kenyataannya tidak sepenuhnya fluktuatif. Mungkin itu bisa dijelaskan, diprediksi. Mungkin itu bisa dibuat masuk akal.

Penderitaan dimulai ketika aku beralih lebih jauh dari teorema Pythagoras ke sinus, kosinus, dan tangen. Aku tidak dapat memahami abstraksi seperti itu. Aku bisa merasakan logika di dalamnya, bisa merasakan kekuatan mereka untuk memberikan keteraturan dan simetri, tapi aku tidak bisa memahaminya. Mereka menyimpan rahasia mereka, menjadi semacam pintu gerbang di mana aku percaya ada dunia hukum dan alasan. Tapi aku tidak bisa melewati gerbang itu.

Ibu mengatakan bahwa jika aku ingin belajar trigonometri, itu tanggung jawabnya untuk mengajarku. Dia menyisihkan

satu malam, dan kami berdua duduk di meja dapur, mencoret-coret kertas dan menarik-narik rambut kami. Kami menghabiskan tiga jam untuk satu soal, dan setiap jawaban yang kami hasilkan salah.

“Aku tidak pandai trigonometri ketika masih di SMA,” keluh Ibu, membanting bukunya hingga tertutup. Dan aku sudah lupa dengan apa yang sesungguhnya juga hanya sedikit aku ketahui itu.

Ayah di ruang tamu, mengacak-acak cetak biru untuk lumpung dan bergumam sendiri. Aku melihatnya membuat sketsa cetak biru itu, melihatnya mengerjakan perhitungan, mengubah sudut ini atau memperpanjang tiang itu. Ayah hanya sedikit mengecap pendidikan formal untuk matematika tetapi tidak mungkin meragukan bakatnya: entah bagaimana aku tahu bahwa jika aku meletakkan persamaan di hadapan ayahku, dia akan dapat menyelesaikannya.

Ketika aku memberitahu Ayah bahwa aku berencana masuk ke perguruan tinggi, dia mengatakan tempat perempuan di rumah, aku harus belajar tentang herbal—“apotek Tuhan” begitu dia menyebutnya, sambil tersenyum sendiri—supaya aku bisa menggantikan Ibu. Dia mengatakan lebih banyak lagi, tentunya, tentang bagaimana aku melacur demi mengejar pengetahuan manusia bukan pengetahuan Tuhan, tapi aku tetap memutuskan bertanya kepadanya tentang trigonometri. Inilah sepotong pengetahuan manusia yang aku yakin sudah merasukinya.

Aku mencoret-coret soal itu pada selembar kertas baru. Ayah tidak mendongak ketika aku mendekatinya, dengan lemah lembut, perlahan-lahan, kuselipkan kertas itu di atas cetak biru itu. “Bisakah Ayah memecahkan soal ini?”

Dia menatapku dengan marah, lalu matanya melembut. Dia memutar kertas itu, menatapnya sejenak, dan mulai men-

coret-core, angka dan lingkaran dan garis lengkung yang besar yang menggandakan diri sendiri. Solusinya sama sekali tidak mirip seperti yang ada di buku pelajaranku. Itu tidak terlihat seperti apa pun yang pernah kulihat. Kumisnya berkedut; dia bergumam. Kemudian dia berhenti mencoret-core, mendongak, dan memberikan jawaban yang benar.

Aku bertanya bagaimana caranya dia memecahkan soal itu. “Aku tidak tahu bagaimana *memecahkan soal* ini,” katanya sambil mengembalikan kertas itu kepadaku. “Yang kutahu, itulah jawabannya.”

Aku kembali ke dapur, membandingkan persamaan yang bersih dan seimbang itu dengan kekacauan dari perhitungan yang belum selesai dan sketsa yang memusingkan. Aku dikejutkan oleh keanehan lembaran kertas itu; Ayah bisa menguasai ilmu ini, bisa menguraikan bahasanya, mendeskripsikan logikanya, bisa membengkokkan dan memutar dan memeras kebenarannya. Tapi saat aku menganalisisnya kembali, itu berubah menjadi kacau. 

Aku mempelajari trigonometri selama sebulan. Kadang-kadang aku bermimpi tentang sinus, kosinus dan tangen, tentang sudut-sudut misterius dan penghitungan yang menakjubkan ini, tapi untuk semua ini, aku tidak membuat kemajuan yang berarti. Aku tidak dapat belajar trigonometri sendiri. Tapi aku tahu siapa yang bisa.

Tyler menyuruhku menemuinya di rumah bibi kami, Debbie, karena dia tinggal di dekat Brigham Young University. Perjalanan ke sana dengan mobil memakan waktu tiga jam lamanya. Aku merasa tidak nyaman mengetuk pintu rumah bibiku.

Dia adik Ibu, dan Tyler pernah tinggal bersamanya selama tahun pertamanya di BYU, tapi hanya itu yang kutahu tentang dia.

Tyler membuka pintu. Kami duduk di ruang tamu sementara Bibi Debbie menyiapkan *casserole*. Tyler memecahkan soal persamaan itu dengan mudah, menuliskan penjelasan yang tersusun rapi, untuk setiap langkah. Dia mempelajari teknik mesin, bersiap untuk lulus hampir sebagai yang terpintar di kelasnya, dan akan memulai PhD-nya di Purdue University. Persamaan trigonometriku jauh di bawah kemampuannya, tetapi dia tidak menunjukkan jika dia bosan; dia hanya menjelaskan prinsip-prinsip dengan sabar, secara berulang-ulang. Gerbangnya terbuka sedikit, dan aku mengintip melalui pintu itu.

Tyler sudah pergi, dan Bibi Debbie sedang mengulurkan sepiring *casserole* kepadaku ketika telepon berdering. Ibu menelepon.

“Ada kecelakaan di Malad,” katanya.

Ibu tidak mendapatkan banyak informasi. Shawn terjatuh. Dia mendarat dengan kepala terlebih dulu. Seseorang sudah menelepon 911, dan dia sudah diterbangkan ke rumah sakit di Pocatello. Para dokter tidak yakin apakah dia akan hidup. Hanya itu yang Ibu ketahui.

Aku ingin tahu lebih banyak, beberapa pernyataan tentang kemungkinan, bahkan jika itu hanya agar aku bisa berargumen dengan mereka. Aku ingin Ibu berkata, “Mereka pikir dia akan baik-baik saja” atau bahkan “Menurut perkiraan mereka kita akan kehilangan dia.” Apa pun kecuali yang dia katakan, yaitu “Mereka tidak tahu.”

Ibu mengatakan aku harus datang ke rumah sakit. Aku membayangkan Shawn di brankar putih, kehidupan mulai meninggalkan. Aku merasakan gelombang kehilangan sehingga lututku hampir terkulai, tetapi pada saat berikutnya aku merasakan sesuatu yang lain. Kelegaan.

Badai akan menerjang, diprediksi akan membuat tumpukan salju setinggi hampir semeter di atas Sardine Canyon, yang berada di pintu masuk ke lembah kami. Mobil Ibu, yang kupakai untuk pergi ke rumah Bibi Debbie, memiliki ban gundul. Aku memberitahu Ibu bahwa aku tidak bisa melewatinya.

Cerita tentang bagaimana Shawn jatuh sampai kepadaku sedikit demi sedikit, kalimat-kalimat yang tidak meyakinkan dari cerita Luke dan Benjamin, yang berada di sana. Ketika itu sore dingin dengan angin yang kencang, menerbangkan debu halus di awan lembut. Shawn sedang berdiri di atas palet kayu, enam meter di udara. Tiga setengah meter di bawahnya ada dinding beton yang setengah jadi, dengan besi-besi beton mencuat seperti tusuk sate tumpul. Aku tidak tahu pasti apa yang Shawn lakukan di atas palet itu, tetapi mungkin dia sedang mengepaskan tiang-tiang atau mengelas, karena itulah jenis pekerjaan yang dilakukannya. Ayah sedang mengemudikan *forklift*.

Aku sudah mendengar beberapa cerita yang bertentangan tentang mengapa Shawn jatuh.⁵ Seseorang mengatakan bahwa

⁵ Kisah tentang Shawn jatuh adalah berdasarkan yang diceritakan kepadaku saat itu. Tyler juga menceritakan kisah yang sama; bahkan, banyak detail pada cerita ini yang berasal dari ingatan Tyler. Ketika ditanyakan lima belas tahun kemudian, orang lain mengingatnya dengan berbeda. Ibu mengatakan Shawn tidak berdiri di atas palet, hanya di garpu *forklift*. Luke ingat akan palet itu, tapi menggantinya dengan besi penutup saluran, yang kisi-

Ayah tiba-tiba memindahkan *boom*-nya dan Shawn terlempar ke tepi. Tapi semuanya sepakat bahwa Shawn sedang berdiri di pinggiran, dan tanpa alasan apa pun, dia melangkah mundur dan terpeleset. Dia terjatuh dari ketinggian tiga setengah meter, tubuhnya berputar perlahan di udara, sehingga kepalanya lebih dulu menghantam dinding beton dengan tiang-tiang yang mencuat, lalu jatuh dari ketinggian dua setengah meter terakhir ke tanah.

Begitulah bagaimana mereka menjelaskan jatuhnya kepadaku, tapi pikiranku menggambarkannya secara berbeda—pada selembar kertas bergaris yang berjarak merata. Dia turun, jatuh di kemiringan, menghantam besi beton, dan kembali ke tanah. Aku melihat sebuah segitiga. Dengan membayangkannya seperti itu, peristiwa itu menjadi masuk akal. Jadi logika pada selembar kertas itu adalah logika ayahku.

Ayah memeriksa Shawn. Shawn disorientasi. Salah satu pupil matanya membesar dan yang satunya tidak, tapi tidak ada yang tahu apa artinya. Tidak ada yang tahu bahwa itu berarti ada perdarahan di dalam otaknya.

Ayah menyuruh Shawn beristirahat. Luke dan Benjamin membantunya bersandar ke pikap, lalu kembali bekerja.

Fakta-fakta selanjutnya dari titik ini bahkan lebih kabur lagi.

kisinya sudah dibuang, menggantikan besi beton. Menurutny, jatuhnya dari ketinggian tiga setengah meter, dan Shawn mulai bertingkah aneh begitu dia tersadar. Luke tidak ingat siapa yang menghubungi 911, tapi katanya ada orang-orang bekerja di penggilingan di dekatnya, dan dia menduga salah satu dari merekalah yang menelepon segera setelah Shawn jatuh.

Cerita yang kudengar adalah bahwa lima belas menit kemudian Shawn sudah berkeliaran di lokasi. Ayah mengira Shawn sudah siap bekerja dan menyuruhnya naik ke palet, dan Shawn, yang tidak pernah suka diberitahu apa yang harus dilakukan, mulai berteriak ke Ayah tentang segala sesuatu—peralatan, desain lumbung, gajinya. Dia berteriak-teriak sampai suaranya serak, kemudian tepat ketika Ayah mengira dia sudah tenang, tiba-tiba dia mencengkeram Ayah di pinggang dan melemparnya seperti sekarung biji-bijian. Sebelum Ayah dapat berdiri, Shawn pergi, meloncat sambil melolong dan tertawa. Luke dan Benjamin, yang sekarang yakin ada sesuatu yang salah, langsung mengejarnya. Luke berhasil memegang Shawn lebih dulu, tetapi tidak bisa menahannya; kemudian Benjamin membantu menahannya dan Shawn sedikit melambat. Tetapi hanya setelah ketiga orang laki-laki itu menjegalnya, melemparkannya ke tanah—akibat dia terus memberontak, kepalanya terhantam keras—barulah akhirnya dia bisa ditaklukkan dan tergeletak diam.

Tidak ada yang pernah menjelaskan kepadaku apa yang terjadi ketika kepala Shawn terhantam untuk kedua kalinya. Apakah dia mengalami kejang-kejang, atau muntah, atau kehilangan kesadaran, aku tidak tahu pasti. Namun situasi saat itu tentunya sangat menegangkan sehingga ada seseorang—mungkin Ayah, mungkin Benjamin—yang menelepon 911, hal yang tidak pernah dilakukan oleh anggota keluargaku sebelumnya.

Mereka diberitahu bahwa helikopter akan tiba dalam beberapa menit. Kemudian para dokter berspekulasi bahwa ketika Ayah, Luke, dan Benjamin menjatuhkan Shawn ke tanah, dia mengalami gegar otak—dia sudah dalam kondisi kritis. Para dokter mengatakan ajaib Shawn masih hidup dan tidak mati saat kepalanya menghantam tanah lagi.

Aku berusaha membayangkan adegan ketika mereka menunggu helikopter. Ayah mengatakan ketika paramedis tiba, Shawn sedang menangis, memanggil-manggil Ibu. Saat dia sampai di rumah sakit, keadaan pikirannya telah berubah. Dia berdiri telanjang di atas brankar, matanya merah dan melotot, berteriak bahwa dia akan merobek mata bajingan yang mendekatinya. Kemudian badannya lunglai sambil terisak-isak dan akhirnya hilang kesadaran.

Shawn hidup sepanjang malam itu.

Pagi harinya aku berkendara ke Buck's Peak. Aku tidak bisa menjelaskan mengapa aku tidak segera berada di samping tempat tidur kakakku. Aku bilang pada Ibu bahwa aku harus bekerja.

"Dia menanyakanmu," katanya.

"Ibu bilang dia tidak mengenali siapa pun."

"Memang tidak," katanya. "Tapi perawat baru saja bertanya apakah Shawn kenal seseorang bernama Tara. Dia menyebut namamu berulang kali pagi ini, saat dia tertidur dan saat dia terjaga. Aku memberitahu mereka bahwa Tara adiknya, dan sekarang mereka mengatakan akan lebih baik kau datang. Dia mungkin akan bisa mengenalmu, dan itu akan menjadi kemajuan untuk kondisinya. Hanya namamu satu-satunya yang disebut Shawn, sejak dia tiba di rumah sakit."

Aku terdiam.

"Biar Ibu yang bayar bensinnya," kata Ibu. Dia mengira aku tidak mau datang karena biaya bensin yang tiga puluh dolar itu. Aku malu Ibu bisa mengira begitu, tapi kemudian, kalau bukan karena uang, aku tidak punya alasan sama sekali.

"Aku akan pergi sekarang," kataku.

Anehnya, aku tidak ingat banyak tentang kejadian di rumah sakit, atau bagaimana kondisi kakakku sewaktu aku melihatnya. Samar-samar aku ingat kepalanya dibungkus kain kasa, dan ketika aku bertanya mengapa, Ibu mengatakan para dokter telah mengoperasi, memotong tengkoraknya untuk mengurangi tekanan, atau menghentikan perdarahan, atau memperbaiki sesuatu—sebenarnya, aku tidak ingat apa yang dikatakannya. Shawn tertidur dengan resah, seperti anak kecil yang sedang menderita demam. Aku duduk bersamanya selama sejam. Beberapa kali matanya terbuka, tetapi jika memang sadar, dia tidak mengenalku.

Keesokan harinya ketika aku datang, dia sedang terjaga. Aku masuk ke kamar, dia berkedip dan menatap Ibu, seolah-olah memeriksa bahwa Ibu melihatku juga.

“Kau datang,” katanya. “Aku pikir kau tidak akan datang.” Dia meraih tanganku kemudian tertidur.

Aku memandangi wajahnya, perban yang membungkus dahinya sampai ke telinganya, dan rasa pahit melandaku. Lalu aku mengerti mengapa aku tidak datang lebih cepat. Aku takut terhadap apa yang akan kurasakan, takut kalau dia meninggal, aku mungkin akan merasa senang.

Aku yakin para dokter ingin menahannya di rumah sakit, tapi kami tidak punya asuransi, dan tagihannya sudah begitu besar sehingga Shawn akan melakukan pembayaran selama satu dekade nanti. Saat dia sudah cukup stabil untuk melakukan perjalanan, kami membawanya pulang.

Dia menempati sofa di kamar depan selama dua bulan. Secara fisik dia lemah—yang bisa dilakukannya hanyalah pergi ke kamar mandi dan kembali. Dia telah kehilangan pendengaran salah satu telinganya dan mengalami kesulitan untuk mendengar dengan telinga yang lain, jadi dia sering memutar kepala ketika

orang berbicara kepadanya, mengorientasikan telinga yang bisa mendengar ke arah mereka, bukannya menggunakan penglihatannya. Selain gerakan yang aneh ini dan perban operasinya, Shawn terlihat normal, tidak ada pembengkakan, tidak ada memar. Menurut para dokter, itu karena cedera yang dideritanya sangat serius: kurangnya cedera eksternal berarti semua kerusakannya adalah internal.

Butuh waktu sebelum aku menyadari bahwa meskipun Shawn terlihat sama, sebenarnya dia tidak sama. Dia tampak ceria, tapi kalau didengarkan dengan saksama, cerita-ceritanya tidak ada yang masuk akal. Sama sekali bukan cerita, hanya potongan-potongan yang tidak berkaitan.

Aku merasa bersalah karena aku tidak segera mengunjunginya di rumah sakit, jadi untuk menebusnya, aku berhenti bekerja, dan merawatnya siang dan malam. Kalau dia ingin air, kuambilkkan; kalau dia lapar, kumasakkan.

Sadie mulai sering datang, dan Shawn menyambutnya. Aku menantikan kunjungan gadis itu, karena itu memberiku waktu untuk belajar. Menurut Ibu penting buatku untuk tinggal bersama Shawn, sehingga tidak ada yang menggangguku. Untuk pertama kali dalam hidup aku memiliki banyak waktu untuk belajar—tanpa harus mengobrak-abrik barang rongsokan, atau menyaring ramuan, atau memeriksa inventaris untuk Randy. Aku memeriksa semua catatan Tyler, membaca dan membaca kembali semua penjelasannya yang cermat. Setelah beberapa minggu seperti ini, karena sihir atau keajaiban, konsep-konsep itu mulai kupahami. Aku mulai mencoba mengerjakan tes latihan. Aljabar untuk tingkat lanjut masih belum terpecahkan—itu berasal dari dunia di luar kemampuan pemahamanku—tapi trigonometri telah menjadi jelas, aku sudah bisa memahami bahasa

dari pesan yang ditulis, dari dunia logika dan ketertiban yang hanya ada dalam tinta hitam dan di atas kertas putih.

Sementara itu, dunia nyata telah berubah menjadi kecauan. Para dokter mengatakan kepada Ibu bahwa cedera Shawn mungkin telah mengubah kepribadiannya—bahwa ketika masih di rumah sakit, dia telah menunjukkan kecenderungan cepat menjadi marah, bahkan dengan kekerasan, dan perubahan seperti itu mungkin akan permanen.

Memang benar dia dikuasai kemarahan, momen kemarahan yang membabi buta yang membuatnya hanya ingin menyakiti seseorang. Dia memiliki intuisi untuk sesuatu yang tidak menyenangkan, mengatakan hal yang paling menghancurkan, yang membuat Ibu lebih sering menangis. Kemarahan-kemarahan ini telah berubah, dan memburuk, ketika kekuatan fisiknya mulai membaik, dan aku mulai rajin membersihkan jamban setiap pagi, karena tahu kepalaku mungkin akan masuk ke situ sebelum makan siang. Ibu bilang akulah satu-satunya orang yang bisa menenangkannya, dan aku mencoba membujuk diri sendiri bahwa yang Ibu bilang itu benar. *Siapa yang lebih baik?* kupikir. *Dia tidak memengaruhiku.*

Kalau aku merenungkannya lagi sekarang, aku tidak yakin apakah cederanya yang telah mengubah dia menjadi seperti itu, tetapi aku meyakinkan diri bahwa memang benar begitu, dan setiap kekejaman yang diperbuatnya adalah hal yang benar-benar baru. Aku dapat membaca buku harianku dari periode ini dan melacak kembali evolusi itu—seorang gadis muda yang menulis ulang sejarahnya. Dalam realitas yang dibangunnya untuk dirinya sendiri, sebelum kakaknya jatuh dari palet itu, tidak ada yang salah. *Aku berharap teman terbaikku akan kembali lagi, tu-
lisnya. Sebelum dia cedera, aku sama sekali tidak pernah tersakiti.*

Bukan Anak-Anak Lagi

Suatu ketika di musim dingin. Aku sedang berlutut di karpet, mendengarkan Ayah bersaksi tentang panggilan Ibu sebagai penyembuh, ketika aku merasakan napasku tersangkut di dada dan aku merasa tercabut dari diriku sendiri. Aku tidak lagi melihat orangtuaku atau ruang keluarga kami. Yang kulihat adalah seorang perempuan telah tumbuh dewasa, dengan pikirannya sendiri, dengan doa-doanya sendiri, yang tidak lagi duduk, seperti anak kecil, di kaki ayahnya.

Aku melihat perut perempuan itu buncit dan itu adalah perutku. Di sebelahnya duduk ibunya, sang bidan. Dia meraih tangan ibunya dan mengatakan dia ingin bayinya dilahirkan di rumah sakit, oleh seorang dokter. Aku akan mengantarmu, kata ibunya. Perempuan itu bersama ibunya kemudian bergerak menuju pintu, tapi pintu itu terhalang—oleh kesetiaan, oleh kepatuhan. Oleh ayahnya. Dia berdiri, tak tergoyahkan. Tapi perempuan itu *putrinya*, dan perempuan itu telah menyerap semua keyakinan ayahnya, semua kepentingannya ke dalam dirinya sendiri. Lalu perempuan itu menggeser ayahnya ke samping dan berjalan melewati pintu.

Aku mencoba membayangkan kira-kira masa depan seperti apa yang bisa didapatkan perempuan itu untuk dirinya

sendiri. Aku mencoba membayangkan adegan-adegan lain di mana dia dan ayahnya memiliki dua pikiran yang berbeda. Ketika dia mengabaikan nasihat ayahnya dan mempertahankan pendapatnya sendiri. Tetapi ayahku sudah mengajarku bahwa mustahil ada dua pendapat yang keduanya masuk akal, untuk suatu subjek: ada Kebenaran dan ada Kebohongan. Aku berlutut di karpet, mendengarkan ayahku tapi juga mengamati perempuan asing ini, dan merasa diriku melayang di antara mereka, ditarik mereka, dan ditolak keduanya. Aku mengerti bahwa tidak ada masa depan yang dapat menahan mereka; tidak ada takdir yang bisa menoleransi Ayah *dan* perempuan itu. Aku akan tetap menjadi anak, selamanya, selalu, atau aku akan kehilangan ayahku.

Aku sedang berbaring di tempat tidurku, mengamati bayangan dari cahaya lampu ringkihku yang terpantul di langit-langit, ketika kudengar suara ayahku di pintu. Secara naluriah aku langsung tersentak dan berdiri seperti memberikan hormat, namun begitu aku berdiri, aku menjadi tidak yakin apa yang kulakukan. Ini belum pernah terjadi: ayahku belum pernah mengunjungi kamarku.

Dia berjalan melewatiku dan duduk di tempat tidurku, kemudian menepuk-nepuk sisi kasur di sebelahnya. Aku duduk dengan gugup, kakiku hampir tidak menyentuh lantai. Aku menunggunya berbicara, tapi momen itu berlalu dalam hening. Matanya tertutup, rahangnya mengendur, seolah-olah dia sedang mendengarkan suara malaikat. "Aku sudah berdoa," katanya. Suaranya lembut, suara yang penuh kasih. "Aku sudah berdoa tentang keputusanmu untuk pergi ke perguruan tinggi."

Matanya terbuka. Bola matanya membesar dalam cahaya lampu, menyerap warna coklat di selaput matanya. Aku belum pernah melihat mata yang begitu menyerah kepada kegelapan; mata itu terlihat tidak membumi, tanda-tanda kekuatan spiritual.

“Tuhan sudah memanggilku untuk bersaksi,” katanya. “Dia tidak senang. Kau sudah menampik berkat-Nya dan melacurkan diri mengejar pengetahuan manusia. Bahwasanya kemurkaan-Nya telah dikobarkan terhadapmu. Tidak lama lagi itu akan datang.”

Aku tidak ingat ayahku berdiri untuk pergi meninggalkan kamarku, tapi sepertinya begitu, sementara aku duduk, dicengkeram rasa takut. Kemurkaan Tuhan telah menghancurkan kota-kota, telah mencurahkan air bah ke seluruh bumi. Aku merasa lemah, kemudian merasa sangat tidak berdaya. Aku ingat bahwa hidupku bukan milikku. Aku bisa dicabut keluar dari tubuhku setiap saat, ditarik ke surga oleh Bapa, yang akan membuat perhitungan.

Keesokan harinya aku bertemu Ibu yang sedang mencampur minyak di dapur. “Aku memutuskan untuk tidak pergi ke BYU,” kataku.

Dia mendongak, matanya menatap ke dinding di belakangku, dan berbisik. “Jangan katakan itu. Aku tidak mau mendengar itu.”

Aku tidak mengerti. Aku kira dia akan senang melihatku berserah kepada Tuhan.

Tatapannya diarahkan kembali kepadaku. Sudah lama aku tidak pernah merasakan kekuatan tatapan itu dan aku tertegun. “Dari semua anak-anakku,” katanya, “kau satu-satunya yang kukira akan melesat keluar dari sini seperti api. Aku tidak mengira itu dari Tyler—itu kejutan—tapi dari *kau*. Jangan tinggal di sini

saja. Pergilah. Jangan biarkan apa pun menghentikanmu untuk pergi.”

Aku mendengar langkah-langkah Ayah di tangga. Ibu mendesah dan matanya gugup, seakan-akan dia tersadar dari kerasukan.

Ayah mengambil tempat duduknya di meja dapur dan Ibu berdiri menyiapkan sarapannya. Ayah mulai memberikan kuliah tentang para profesor liberal, dan Ibu mengocok adonan panekuk, dengan sesekali bergumam menyetujui.

Tanpa Shawn sebagai mandor, usaha bangunan Ayah mengalami penurunan. Aku sudah berhenti dari pekerjaanku di tempat Randy, untuk merawat Shawn. Sekarang aku butuh uang, jadi ketika Ayah kembali mengumpulkan barang rongsokannya, begitu juga aku.

Pagi itu hawa sangat dingin, seperti untuk pertama kalinya, ketika aku kembali ke lahan tempat barang rongsokan. Lahan itu telah berubah. Masih ada pilar-pilar tumpukan mobil rusak tapi tidak lagi mendominasi lanskapnya. Beberapa tahun sebelumnya, Utah Power telah menyewa jasa Ayah untuk membongkar beratus-ratus menara listrik. Mereka mengizinkan Ayah menyimpan besi-besi siku itu, dan sekarang semuanya menumpuk—150 ton—dalam gunung-gunungan kusut di seluruh lahan itu.

Aku bangun jam enam pagi setiap hari untuk belajar—karena lebih mudah untuk fokus belajar di pagi hari, sebelum aku kelelahan dari membongkar barang rongsokan. Meskipun aku masih takut akan murka Tuhan, aku berunding dengan diri sendiri bahwa tidak mungkin aku dapat lulus tes ACT itu, de-

ngan kata lain, kelulusanku akan membutuhkan keajaiban dari Tuhan. Dan jika Tuhan memberikan keajaiban-Nya, kepergianku ke sekolah adalah kehendak-Nya.

Tes ACT—tes standar untuk masuk perguruan tinggi di Amerika Serikat—terdiri atas empat bagian: matematika, bahasa Inggris, sains, dan membaca. Keterampilan matematikaku sudah meningkat, meskipun belum terlalu tinggi. Meskipun aku bisa menjawab sebagian besar soal pada ujian latihan, aku masih lambat dan memerlukan waktu dua atau tiga kali lipat dari waktu yang diberikan. Aku bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang tata bahasa dasar, meskipun aku kini mempelajarinya, dimulai dengan kata benda dan beralih ke preposisi dan *gerunds*. Sains adalah misteri buatku, mungkin karena satu-satunya buku sains yang pernah kubaca halamannya dapat dilepas untuk diwarnai. Dari keempat bagian itu, membaca satu-satunya yang membuatku percaya diri.

BYU adalah sekolah yang kompetitif. Aku harus mendapatkan nilai yang tinggi—setidaknya 27, yang berarti 15 persen teratas dari kelompokku. Usiaku enam belas tahun, belum pernah mengikuti ujian, dan hanya baru-baru ini melakukan sesuatu yang mirip seperti pendidikan sistematis; tapi aku tetap mendaftar untuk tes itu. Rasanya seperti melemparkan dadu, dan lemparan itu sudah terlepas dari tanganku. Tuhan yang akan menilai lemparan itu.

Malam hari sebelum tes, aku tidak dapat tidur. Otakku membayangkan begitu banyak adegan malapetaka, rasanya otakku terbakar, seperti sedang demam. Jam lima pagi aku bangun dari tempat tidur, sarapan, dan pergi mengemudi sejauh 65 kilometer ke Utah State University. Aku diarahkan ke ruang kelas berwarna putih bersama tiga puluh siswa lainnya, yang mengambil tempat duduk masing-masing dan meletakkan pensil di atas

meja. Seorang perempuan separuh baya membagikan lembaran tes dan lembaran merah muda yang belum pernah kulihat.

“Maaf,” kataku ketika dia memberiku. “Ini apa ya?”

“Itu lembar jawaban. Untuk menandai jawaban-jawabanmu.”

“Bagaimana cara kerjanya?” tanyaku.

“Sama seperti lembar jawaban yang lain.” Dia beranjak menjauh, terlihat jengkel, seolah-olah aku sedang bercanda.

“Aku belum pernah memakainya.”

Dia melihatku sejenak. “Arsirlah jawaban pada lingkaran yang sesuai,” katanya. “Hitamkan lingkaran itu sepenuhnya. Mengerti?”

Tes pun dimulai. Aku belum pernah duduk di meja selama empat jam di ruangan yang penuh orang. Kebisingannya sungguh luar biasa, namun sepertinya hanya aku yang mendengar itu, yang tidak bisa mengalihkan perhatian dari bunyi gemersik lembaran kertas yang dibalik dan goresan pensil di kertas.

Setelah tes itu berakhir, aku menduga akan gagal dalam matematika, dan aku yakin akan gagal dalam sains. Jawaban-ku untuk bagian sains bahkan tidak bisa disebut tebak-tebakan. Begitu acak, hanya pola titik-titik pada lembaran merah muda yang aneh.

Aku berkendara pulang. Aku merasa bodoh, tapi lebih merasa konyol daripada bodoh. Sekarang, setelah aku melihat murid-murid yang lain—mengamati mereka berbaris masuk ke ruang kelas dalam barisan yang rapi, menempati tempat duduk mereka dan dengan tenang mengisi jawaban mereka, seolah-olah mereka mempraktikkan kegiatan rutin yang sudah terlatih—aku merasa konyol sudah mengira aku bisa mendapatkan nilai 15 persen teratas.

Itu dunia mereka. Aku mengenakan baju kerja terusanku dan kembali ke duniaku.

Pada suatu hari yang terik di musim semi, Luke dan aku menghabiskan waktu mengangkut purlin—tiang-tiang besi yang menjulur secara horizontal sepanjang atap. Tiang-tiang besi itu sangat berat dan matahari bersinar terik tanpa henti. Keringat menetes dari hidung kami dan jatuh ke besi yang sudah dicat itu. Luke melepaskan kaus, menarik lengan kaus dan merobeknya, sehingga tinggal lubang yang besar, cukup untuk dilewati angin. Aku tidak akan bermimpi melakukan sesuatu yang radikal seperti itu, tapi setelah mengangkut tiang besi yang ke-20, punggungku menjadi lengket karena keringat, dan aku mengibaskan kausku untuk mengipas-ngipas, lalu menggulung lengan kausku ke atas sampai seinci bahu terlihat. Ketika Ayah melihatku beberapa menit kemudian, dia berjalan ke arahku dengan langkah panjang dan menarik lengan kausku ke bawah. “Ini bukan rumah bordil,” katanya.

Aku menatapnya pergi dan secara mekanis, seakan-akan bukan aku yang memutuskan itu, aku menggulungnya kembali. Ayah kembali lagi sejam kemudian, dan ketika melihatku dia menghentikan langkah, tampak kebingungan. Dia sudah menyuruhku melakukan sesuatu, dan aku tidak melakukannya. Dia berdiri sejenak dengan ragu-ragu, kemudian menyeberang ke arahku, memegang kedua lengan kausku dan menariknya ke bawah. Ayah belum pergi sejauh sepuluh langkah ketika aku sudah menggulung lengan kausku lagi.

Aku ingin patuh. Benar-benar ingin. Tapi siang itu begitu panas, angin di lenganku terasa begitu nyaman. Dan itu hanya

naik beberapa inci. Seluruh tubuhku, mulai dari dahi hingga ibu jari kakiku, tertutup kotoran. Butuh waktu setengah jam malam itu untuk mengorek kotoran hitam dari lubang hidung dan telinga. Aku tidak merasa seperti objek nafsu atau godaan. Aku merasa seperti *forklift* manusia. Bagaimana mungkin seinci kulit bisa menjadi masalah?

Aku sedang mengumpulkan gajiku, kalau-kalau aku memerlukannya untuk membiayai pendidikanku. Ayah mengetahuinya dan mulai menagihku untuk hal-hal kecil. Ibu telah kembali membeli asuransi setelah kecelakaan mobil yang kedua, dan Ayah mengatakan aku harus membayar bagianku. Jadi aku pun membayarnya. Kemudian dia ingin aku membayar lebih, untuk biaya pendaftaran. “Biaya-biaya dari Pemerintah ini akan membuatmu bangkrut,” katanya ketika aku menyerahkan uangnya.

Hal itu memuaskan Ayah, sampai hasil tesku tiba. Sekembaliku dari lahan barang rongsokan, aku menemukan sebuah amplop putih. Aku langsung menyobeknya, mengotori lembarannya itu dengan minyak pelumas, dan membacanya dengan cepat, melewati skor individu, mencari nilai gabungannya. Dua puluh dua. Jantungku berdetak kencang, berdetak bahagia. Itu bukan 27, tapi angka itu telah membuka kemungkinan bagiku. Mungkin Idaho State.

Aku menunjukkan nilai-nilaiiku kepada Ibu dan ia memberitahu Ayah. Ayah menjadi gelisah, kemudian dia berteriak sudah waktunya aku pindah keluar dari rumah Ayah.

“Jika dia sudah cukup umur untuk mendapatkan gaji, dia juga sudah cukup umur untuk membayar sewa,” teriak Ayah. “Dan dia bisa membayarnya di tempat lain.” Awalnya Ibu ber-

debat dengannya, tapi dalam beberapa menit kemudian Ayah berhasil meyakinkannya.

Aku sedang berdiri di dapur, menimbang-nimbang pilihan-pilihanku, mengingat aku baru saja memberi Ayah empat ratus dolar, sepertiga tabunganku, ketika Ibu berpaling ke arahku dan berkata, “Bisakah kau pindah paling lambat Jumat?”

Ada sesuatu yang pecah di dalam diriku, bendungan atau tanggul. Aku merasa terombang-ambing, tidak dapat menstabilkan diriku. Aku berteriak tapi teriakanku tertahan; aku seperti tenggelam. Aku tidak tahu ke mana harus pergi. Aku tidak dapat membayar sewa apartemen, dan bahkan jika aku bisa, satu-satunya apartemen untuk disewakan berada di kota. Lalu aku juga akan membutuhkan mobil. Aku hanya punya delapan ratus dolar. Aku meneriakkan semua ini pada Ibu, kemudian berlari ke kamarku dan membanting pintu.

Beberapa saat kemudian, Ibu^L mengetuk pintu kamarku. “Aku tahu kau pastinya berpikir kami bersikap tidak adil,” katanya, “tapi ketika aku seusiamu, aku sudah hidup sendiri, bersiap-siap menikah dengan ayahmu.”

“Ibu menikah ketika berumur enam belas tahun?” tanyaku.

“Jangan konyol,” katanya. “Umurmu bukan enam belas tahun.”

Aku menatapnya. Dia pun menatapku. “Ya, umurku memang enam belas tahun.”

Ibu memandangiku. “Umurmu setidaknya dua puluh tahun.” Dia memiringkan kepala. “Benar, kan?”

Kami terdiam. Jantungku berdebar kencang di dadaku. “Aku berumur enam belas tahun pada bulan September,” kataku.

“Oh.” Ibu menggigit bibir, lalu berdiri dan tersenyum. “Baiklah, tidak usah mencemaskan itu. Kau bisa tetap tinggal

di rumah. Sungguh, aku tidak tahu apa yang ayahmu pikirkan. Aku rasa kami sudah lupa. Sulit mengingat berapa usia kalian.”

Shawn kembali bekerja, masih dengan tertatih-tatih. Dia memakai topi pedalaman Australia, yang berukuran besar, dengan tepi lebar, dan terbuat dari kulit berwarna coklat mengilap. Sebelum kecelakaan itu, dia hanya memakai topi hanya ketika berkuda, tapi sekarang dia memakainya sepanjang waktu, bahkan di dalam rumah, yang menurut Ayah itu tidak sopan. Tidak menghormati Ayah mungkin alasan kenapa Shawn memakainya, tapi aku menduga ada alasan lain, topi itu besar dan nyaman dan mampu menutupi bekas luka operasi.

Awalnya Shawn hanya bekerja setengah hari. Ayah mendapatkan kontrak untuk membangun gudang pemerahan susu di Oneida County, sekitar 32 kilometer dari Buck's Peak, jadi Shawn mondar-mandir di sekitar lahan, menyesuaikan skema dan mengukur balok baja *I-beam*.

Aku, Luke, dan Benjamin sedang memilah barang rongsokan. Ayah telah memutuskan sudah waktunya menyelamatkan tumpukan besi siku yang ditumpuk di lahan pertanian. Agar dapat dijual, setiap bagian harus berukuran kurang dari 120 sentimeter. Shawn menyarankan agar kami menggunakan las untuk memotong besi, tapi Ayah mengatakan itu hanya akan memperlambat pekerjaan dan memakan biaya yang besar untuk bahan bakarnya.

Beberapa hari kemudian Ayah pulang dengan membawa mesin yang paling menakutkan yang pernah kulihat. Dia menyebutnya mesin pemotong besi. Sekilas mesin itu tampak seperti gunting yang beratnya tiga ton, dan ternyata memang per-

sis seperti itu. Bilah-bilah guntingnya terbuat dari besi padat, 30 senti tebalnya dan selebar satu setengah meter. Gunting itu memotong bukan dengan ketajamannya tapi dengan kekuatan dan beratnya. Alat itu menggigit ke bawah, rahangnya yang besar digerakkan oleh piston berat yang melekat pada roda besi yang besar. Rodanya digerakkan oleh sabuk dan motor, yang berarti jika ada sesuatu yang tersangkut dalam mesin, untuk menghentikan roda dan bilah-bilah gunting itu membutuhkan waktu sekitar tiga puluh detik hingga satu menit. Mesin itu turun-naik dengan meraung-raung, lebih keras daripada kereta yang lewat saat bilah-bilahnya mengunyah besi-besi setebal lengan seorang laki-laki. Besi itu lebih sering patah daripada terpotong. Kadang-kadang besi itu melenting dan mendorong siapa pun yang memeganginya ke arah bilah-bilah tumpul yang sedang mengunyah itu.

Ayah telah memimpikan banyak skema yang berbahaya selama bertahun-tahun, tapi inilah yang pertama, yang benar-benar mengejutkanku. Mungkin karena kapasitasnya yang jelas-jelas mematikan, satu langkah yang salah pasti akan berakibat hilangnya anggota tubuh. Atau mungkin sebetulnya alat itu sama sekali tidak diperlukan. Alat itu terlalu berlebihan. Ibarat mainan, yang ini dapat memenggal lehermu.

Shawn menyebutnya mesin kematian dan mengatakan bahwa Ayah sudah kehilangan akal sehatnya. “Apakah Ayah *mencoba* membunuh seseorang?” katanya. “Karena, aku juga punya senapan di pikapku yang akan lebih tidak berantakan, jika ingin membunuh seseorang.” Ayah tidak dapat menahan senyumnya. Aku belum pernah melihatnya begitu terpesona akan sesuatu.

Shawn segera kembali ke bengkel, menggeleng-geleng. Ayah mulai memasukkan besi ke alat itu. Setiap kali Ayah melempar, badannya ikut bergerak ke depan dan dua kali dia

hampir terlempar sendiri, dengan kepala duluan, ke dalam bilah-bilah gunting itu. Aku memejamkan mata, karena aku tahu kalau kepala Ayah tersangkut, bilah-bilah gunting itu tidak akan melambat, tapi akan memenggal lehernya sambil tetap terus mengunyah.

Sekarang setelah yakin mesin itu bekerja sebagaimana mestinya, Ayah memberi isyarat kepada Luke untuk mengambil alih, dan Luke, yang selalu ingin menyenangkanya, melangkah maju. Lima menit kemudian lengan Luke luka parah hingga ke tulang dan dia berlari ke rumah dengan darah memercik ke mana-mana.

Ayah memandangi krunya. Dia menyuruh Benjamin, tapi Benjamin menggeleng sambil berkata dia ingin jari-jarinya tetap utuh. Ayah memandangi rumah dengan tatapan kerinduan, dan aku membayangkannya dia sedang bertanya-tanya berapa lama yang dibutuhkan Ibu untuk menghentikan perdarahan. Lalu matanya beralih kepadaku.

“Tara, kemari.”

Aku tidak bergerak.

“Cepat ke sini,” katanya.

Aku melangkah ke depan perlahan-lahan, tidak berkedip, memandangi alat pemotong besi itu seakan-akan mesin itu akan menyerangku. Darah Luke masih ada di bilah guntingnya. Ayah mengambil besi siku berukuran hampir dua meter dan menyerahkan ujungnya kepadaku. “Pegang itu,” katanya. “Tapi jika nanti besi itu melenting, lepaskan.”

Bilah-bilah gunting itu mengunyah, meraung-raung ketika melenting ke atas dan ke bawah—peringatan untuk segera pergi, pikirku, seperti anjing menggeram. Namun kegilaan ayah terhadap mesin itu telah membawanya jauh melampaui jangkauan nalar.

“Gampang, kan,” katanya.

Aku berdoa saat memasukkan batang pertama ke bilah-bilah gunting itu. Bukan untuk menghindari cedera—tidak ada kemungkinan hal itu bisa dihindari—tapi untuk mendapatkan cedera seperti Luke, daging yang teriris, supaya aku bisa pulang ke rumah juga. Aku memilih potongan besi yang lebih kecil, berharap berat badanku dapat mengendalikan gerak cepat mesin itu. Lalu aku kehabisan potongan-potongan besi yang kecil. Aku mengambil yang terkecil dari apa yang tersisa, tapi logamnya masih sangat tebal. Aku mendorongnya masuk dan menunggu rahang mesin itu jatuh menutup. Suara rekahan besi padat begitu bergemuruh. Besinya melenting, mendorongku ke depan sehingga kedua kakiku terangkat dari tanah. Aku melepaskan besi itu dan jatuh ke tanah, dan besi itu, yang sekarang bebas dan sedang dikunyah dengan buas oleh bilah-bilah gunting itu, meluncur ke udara kemudian jatuh tepat di sebelahku.

“APA YANG TERJADI?” Shawn muncul di sudut penglihatanku. Dia berjalan ke arahku dan menarikku berdiri, lalu berbalik menghadap Ayah.

“Lima menit yang lalu, monster ini hampir memutuskan lengan Luke! Lalu kau menyuruh Tara?”

“Dia terbuat dari bahan yang kuat,” kata Ayah, sambil mengedip kepadaku.

Shawn langsung melotot. Seharusnya dia bersabar, tapi dia terlihat mulai naik pitam.

“Kepalanya bisa terpenggal!” teriaknya. Dia berbalik kepadaku dan melambai ke arah pekerja besi di bengkel. “Pergi dan buatlah klip untuk dipasang pada kerangka atap itu. Aku tidak mau kau mendekati benda ini lagi.”

Ayah bergerak maju. “Ini *kru* milikku. Kau bekerja untuk-

ku dan begitu juga Tara. Aku menyuruhnya menjalankan pemotong besi itu, dan dia harus melakukannya.”

Mereka saling berteriak selama lima belas menit. Tapi pertengkaran itu tidak seperti pertengkaran-pertengkaran sebelumnya—kali ini seperti tidak ditahan-tahan lagi, penuh dengan kebencian. Aku belum pernah melihat seorang pun berteriak pada ayahku seperti itu, dan aku terkejut karenanya, kemudian takut akan perubahan yang terjadi pada roman mukanya. Wajah Ayahku berubah, bertransformasi menjadi kaku, putus asa. Shawn telah membangunkan sesuatu pada diri Ayah, kebutuhan primitif. Ayah tidak bisa kalah dalam argumentasi kali ini dan harus menyelamatkan muka. Jika aku tidak menjalankan alat pemotong besi itu, Ayah tidak akan lagi menjadi Ayah.

Shawn melompat ke depan dan mendorong dada Ayah dengan keras. Ayah tersentak mundur, tersandung, dan jatuh terjengkang. Dia tergeletak di lumpur, terkejut, untuk sesaat, kemudian dia kembali berdiri dan menerjang anak laki-lakinya itu. Shawn mengangkat kedua lengan untuk menahan pukulan itu, tapi ketika melihat itu Ayah menurunkan tinjunya, mungkin ingat bahwa Shawn baru saja mendapatkan kembali kemampuannya untuk berjalan.

“Aku menyuruh Tara melakukannya, dan dia *akan* melakukannya,” kata Ayah, dengan penuh penekanan dan marah. “Atau dia tidak boleh tinggal di bawah atapku lagi.”

Shawn menatapku. Untuk sesaat, dia tampaknya sedang mempertimbangkan untuk membantuku berkemas—mengingat dia telah melarikan diri dari Ayah ketika dia seumurku—tetapi aku menggeleng. Aku tidak mau pergi, tidak dengan cara seperti itu. Aku akan mencoba menjalankan alat pemotong besi itu, dan Shawn juga tahu apa yang kupikirkan. Dia mengarahkan pandangan ke alat pemotong besi itu, kemudian ke arah tumpukan

besi di sebelahnya, yang sebanyak hampir 20 ton. “Dia akan melakukannya,” katanya.

Ayah seperti bertambah tinggi tiga belas sentimeter. Shawn cepat-cepat membungkuk dan mengangkat sebatang besi yang berat, lalu mendorongnya ke arah mesin pemotong itu.

“Jangan bodoh,” kata Ayah.

“Kalau dia harus melakukannya, aku juga akan melakukannya,” kata Shawn. Pertengkaran itu sudah menghabiskan suaranya. Aku belum pernah melihat Shawn menyerah kepada Ayah, tidak sekali pun, tapi kali ini dia memutuskan untuk mengalah dalam pertengkaran ini. Dia mengerti bahwa jika *dia* tidak menyerah, aku pasti akan menyerah.

“Kau mandorku!” teriak Ayah. “Aku membutuhkanmu di Oneida, tidak untuk bersia-sia dengan barang rongsokan!”

“Kalau begitu matikan mesin pemotong besi ini.”

Ayah pergi sambil memaki, frustrasi, tapi mungkin mengira Shawn akan bosan dan kembali menjadi mandor sebelum waktu makan malam. Shawn memandangi Ayah pergi, lalu dia berpaling kepadaku dan berkata, “Oke, Siddle Liss. Ambil batang-batang besinya dan aku yang akan memasukkannya. Jika besinya tebal, katakanlah satu senti lebih, aku akan memerlukan berat badanmu di belakangku untuk menjagaku agar tidak terdorong ke dalam bilah-bilah gunting itu. Setuju?”

Shawn dan aku menjalankan mesin pemotong besi itu selama sebulan. Ayah terlalu keras kepala untuk mematikan mesin itu, meskipun biayanya lebih mahal karena mandornya jadi memungut rongsokan, dibandingkan jika dia memotong besi-besi itu dengan las. Ketika kami selesai, aku mengalami beberapa memar di sekujur tubuhku, tetapi aku tidak terluka. Shawn terlihat seolah darahnya telah terkuras dari tubuhnya. Baru beberapa bulan dia terjatuh dari palet dan tubuhnya belum bisa mengatasi

kelelahan. Beberapa kali kepalanya terhantam ketika batang besi tiba-tiba saja terlontar pada sudut yang tak terduga. Kalau itu terjadi, dia duduk selama satu menit di tanah dengan tangan menutup matanya, kemudian dia berdiri lagi untuk meraih batang besi berikutnya. Malam hari dia berbaring di lantai, dengan masih mengenakan kemeja yang penuh noda dan celana jins yang berdebu, terlalu lelah bahkan untuk mandi.

Aku mengambilkan semua makanan dan minuman yang dimintanya. Sadie datang hampir setiap malam, dan kami berdua bergegas bersama-sama begitu Shawn minta diambilkan air es, mengeluarkan wadahnya, kemudian memasukkannya kembali. Kami berdua adalah Mata Ikan.

Keesokan harinya Shawn dan aku kembali ke mesin itu, lalu dia memasukkan batang besi ke rahang mesin itu, yang kemudian mengunyah dengan kekuatan yang begitu besar sehingga kakinya terangkat ke atas, dengan mudah, seolah-olah itu permainan, seakan-akan mesin itu anak kecil.

Manusia yang Tak Setia, Surga yang Tak Patuh

Pembangunan gudang pemerahan susu di Oneida telah dimulai. Shawn merancang dan mengelas rangka utamanya—balok-balok besar yang membentuk kerangka bangunan. Balok-balok itu terlalu berat untuk diangkut dengan *loader*; hanya *crane* yang bisa mengangkatnya. Prosedurnya cukup rumit, tukang las harus menyeimbangkan ujung balok yang berlawanan saat diturunkan ke kolom, kemudian dilas pada tempatnya. Shawn mengejutkan semua orang ketika dia mengumumkan bahwa dia ingin aku mengoperasikan *crane*.

“Tara tidak bisa mengoperasikan *crane*,” kata Ayah. “Hanya untuk mengajarnya tentang kontrol tombol-tombol saja akan memakan waktu setengah hari, dan dia masih tidak akan tahu apa yang dilakukannya.”

“Tapi dia akan berhati-hati,” kata Shawn, “dan aku tidak mau jatuh-jatuh lagi.”

Sejam kemudian aku berada di dalam kotak kontrolnya yang disebut *man box*, Shawn dan Luke sedang berdiri di masing-masing ujung balok, enam meter di udara. Aku menggerakkan tuas dengan lembut, mendengarkan saat silinder hidrolik itu mendesis perlahan untuk memanjang. “Tahan!” Shawn berteriak

saat balok dipasang, lalu mereka menganggukkan helm mereka dan mulai mengelas.

Pekerjaanku mengoperasikan *crane* adalah salah satu dari seratus pertengkaran antara Ayah dan Shawn, yang berhasil dimenangi oleh Shawn di musim panas itu. Sebagian besar pertengkaran itu tidak terselesaikan dengan damai. Mereka berdebat hampir setiap hari—tentang kesalahan dalam perancangan atau alat yang ketinggalan di rumah. Ayah tampak bersemangat bertengkar, untuk menunjukkan siapa yang berkuasa.

Suatu sore Ayah berjalan menghampiri dan berdiri tepat di samping Shawn, mengamatnya mengelas. Tidak lama kemudian, tanpa alasan, dia mulai berteriak bahwa Shawn mengambil waktu makan siang terlalu lama, tidak bisa menyuruh kru lebih awal atau kami kurang bekerja keras. Ayah berteriak selama beberapa menit, kemudian Shawn melepas helm lasnya, menatap Ayah dengan tenang dan berkata, “Apakah kau akan diam agar aku bisa bekerja?”

Ayah terus berteriak. Dia mengatakan Shawn malas, tidak tahu bagaimana mengelola kru, tidak memahami nilai dari bekerja keras. Shawn berhenti mengelas dan berjalan dengan santai ke belakang pikapnya. Ayah terus mengikutinya, masih sambil berteriak. Shawn mengenakan sarung tangan, perlahan-lahan, dengan lembut, satu per satu jarinya dimasukkan, seakan-akan tidak ada yang sedang berteriak lima belas senti dari wajahnya. Selama beberapa saat dia berdiri diam, membiarkan cacian itu membasuhnya, kemudian dia melangkah masuk ke pikapnya dan berkendara pergi, meninggalkan Ayah berteriak pada debu.

Aku ingat kekaguman yang kurasakan saat aku melihat pikap itu bergerak di jalanan tanah merah. Shawn satu-satunya orang yang pernah kulihat mampu menghadapi Ayah, satu-satunya yang memiliki kekuatan pikiran, yang tonase keyakinan-

nya mampu membuat Ayah menyerah. Aku telah melihat Ayah kehilangan kesabaran dan berteriak kepada semua saudaraku. Shawn satu-satunya yang pernah kulihat pergi meninggalkan Ayah.

Waktu itu Sabtu malam. Aku berada di rumah Nenek-di-kota, buku matematika tergeletak terbuka di meja dapur, di sampingku ada sepiring kue kering. Aku sedang belajar untuk mengulangi ujian ACT. Aku sering belajar di rumah Nenek untuk menghindari Ayah menguliahiku.

Telepon berdering. Itu Shawn. Dia mengajakku menonton film dan aku pun setuju, dan beberapa menit kemudian aku mendengar suara deruman keras dan melihat ke luar jendela. Dengan motor hitamnya yang bersuara keras dan topi Australia berpinggiran lebar, dia parkir sejajar dengan pagar kayu putih Nenek, sepertinya sama sekali tidak pada tempatnya. Nenek mulai membuat *brownies*, Shawn dan aku naik ke lantai atas untuk memilih film.

Kami menghentikan film ketika Nenek mengantarkan *brownies*. Kami makan tanpa bersuara, sendok kami berdenting keras di piring porselen Nenek. “Kau akan mendapat nilai 27,” kata Shawn tiba-tiba ketika kami sudah selesai.

“Tidak masalah,” kataku. “Aku pikir aku juga tidak akan pergi ke mana pun. Bagaimana kalau Ayah benar? Bagaimana kalau otakku benar-benar dicuci?”

Shawn mengangkat bahu. “Kau pintar seperti Ayah. Kalau Ayah benar, kau akan tahu ketika kau sudah tiba di sana.”

Film itu berakhir. Kami berpamitan kepada Nenek dan mengucapkan selamat malam. Malam itu malam yang nyaman,

cocok untuk naik motor, dan Shawn mengatakan sebaiknya aku diboncengkannya, kami bisa mengambil mobilnya besok. Dia menghidupkan mesin, menunggu aku naik ke motor. Aku melangkah ke arahnya, lalu aku ingat buku matematikaku tertinggal di meja Nenek.

“Kau berangkat saja dulu,” kataku. “Aku akan tepat di belakangmu.”

Shawn menarik topinya turun ke kepalanya, memutar balik motor, dan melaju ke jalan yang sepi.

Aku mengemudi dengan perasaan bahagia. Malam itu gelap pekat—kegelapan yang hanya ada di pedalaman, di mana rumah-rumah hanya sedikit dan lampu jalan lebih sedikit lagi, cahaya bintang tidak tertandingi. Aku menavigasi jalan raya yang berkelok-kelok seperti yang telah kulakukan berkali-kali sebelumnya, berlomba menuruni Bear River Hill, meluncur melalui bentangan datar yang sejajar dengan Fivemile Creek. Di depan jalan menanjak dan membelok ke kanan. Aku tahu belokan itu ada di sana tanpa mencarinya, dan bertanya-tanya pada lampu depan yang masih kulihat bersinar dalam kegelapan.

Aku mulai mendaki. Ada padang rumput di sebelah kiriku, selokan di sebelah kananku. Saat tanjakan dimulai dan mulai benar-benar menanjak, aku melihat tiga mobil berhenti di dekat selokan. Pintunya terbuka, lampu hazard mereka menyala. Tujuh atau delapan orang berkerumun mengelilingi sesuatu di atas kerikil. Aku berpindah jalur untuk menghindari mereka, tetapi berhenti ketika aku melihat sebuah benda kecil tergeletak di tengah jalan raya.

Itu topi Australia yang bertepi lebar.

Aku berhenti dan berlari ke arah orang-orang yang berkerumun di selokan. “Shawn!” teriakku.

Kerumunan itu menyibak membiarkan aku lewat. Shawn tertelungkup di atas kerikil, terbaring di genangan darah yang tampak merah muda dalam cahaya lampu depan. Dia tak bergerak. “Dia menabrak seekor sapi yang datang dari tikungan,” kata seorang pria. “Malam ini sangat gelap, dia bahkan tidak melihatnya. Kami telah menelepon ambulans. Kami tidak berani memindahkannya.”

Tubuh Shawn terpuntir, punggungnya terpelintir. Aku tidak tahu berapa lama lagi ambulans akan tiba, dan begitu banyak darah yang berceceran. Aku memutuskan menghentikan perdarahannya. Aku meletakkan tangan di bawah bahunya dan mengangkatnya tapi aku tidak bisa mengangkatnya. Aku menatap kerumunan itu dan mengenali wajah Dwain.⁶ Dia salah satu dari *kami*. Ibu telah membantu kelahiran empat dari delapan anaknya.

“Dwain! Tolong aku membalikkannya.”

Dwain mengangkat Shawn ke punggungnya. Rasanya sesaat itu seperti sejam, Aku memandangi kakakku, memandangi darah yang menetes dari pelipisnya dan mengucur ke bawah pipi kanannya, mengalir ke telinganya dan kaus putihnya. Matanya tertutup, mulutnya terbuka. Ada darah mengalir dari lubang seukuran bola golf di dahinya. Sepertinya pelipisnya terseret di aspal, mengikis kulitnya, lalu tulangnya. Aku mencondongkan tubuhku lebih dekat dan mengintip ke dalam lukanya. Sesuatu yang lembut dan kenyal berkilau memantul ke arahku. Aku melepaskan jaketku dan menekannya ke kepala Shawn.

Ketika aku menyentuh luka lecetnya, Shawn berdesah panjang dan matanya terbuka.

⁶ Ketika ditanya lima belas tahun kemudian, Dwain tidak ingat telah berada di sana. Tapi dia ada di sana, sangat jelas, dalam ingatanku.

“Sidlister,” gumamnya. Lalu dia tampak kehilangan kesadarannya.

Ponselku ada di sakuku. Aku menelepon. Ayah yang menjawab.

Aku pasti terdengar panik, dan terbata-bata. Aku mengatakan Shawn kecelakaan dengan motornya, bahwa ada lubang di kepalanya.

“Pelan-pelan. Apa yang terjadi?”

Aku mengulangi untuk kedua kalinya. “Apa yang harus kulakukan?”

“Bawa dia pulang,” kata ayah. “Ibumu akan mengurusnya.”

Aku membuka mulut tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Akhirnya aku berkata, “Aku tidak bercanda. Aku bisa melihat otaknya!”

“Bawa dia pulang,” kata Ayah. “Ibumu bisa mengatasinya.” Lalu: terdengar bunyi nada panggil yang mendengung. Ayah telah menutup telepon.

Dwain juga mendengar. “Aku tinggal di dekat padang ini,” katanya. “Ibumu bisa merawatnya di rumahku.”

“Tidak,” kataku. “Ayah ingin dia pulang. Tolong bantu aku membawanya ke dalam mobil.”

Shawn mengerang saat kami mengangkatnya, tapi dia tidak berbicara lagi. Seseorang di kerumunan itu berkata bahwa kami harus menunggu ambulans. Orang lain lagi berkata kami harus mengantarnya ke rumah sakit. Kukira tidak ada orang yang percaya kami akan membawanya pulang, dengan otaknya yang keluar dari dahi.

Kami meletakkan Shawn di kursi belakang. Aku berada di belakang kemudi, dan Dwain naik di sisi penumpang. Aku memeriksa kaca spion untuk masuk ke jalan raya, kemudian mengulurkan tangan dan mendorong cermin ke bawah sehingga

itu memantulkan wajah Shawn, kosong dan berlumuran darah. Kakiku melayang di atas gas.

Tiga detik berlalu, mungkin empat. Hanya itu.

Dwain berteriak-teriak, “Ayo pergi!” tapi aku nyaris tidak mendengarnya. Aku tersesat dalam kepanikan. Pikiranku berkeliaran ke mana-mana, bimbang, melewati kabut kebencian. Keadaannya seperti mimpi, seolah-olah histeria telah membebaskanku dari fiksi yang, hanya lima menit sebelumnya, perlu kuyakini.

Aku tidak pernah memikirkan hari ketika Shawn jatuh dari palet. Tidak ada yang perlu dipikirkan. Dia telah jatuh karena Tuhan ingin dia jatuh; tidak ada arti yang lebih mendalam dari itu. Aku tidak pernah membayangkan bagaimana rasanya berada di sana. Menyaksikan Shawn terjatuh, mencengkeram udara. Menyaksikannya bertabrakan, lalu meliuk, lalu terbaring diam. Aku tidak pernah membiarkan diriku membayangkan apa yang terjadi *setelahnya*—keputusan Ayah untuk meninggalkannya di dekat pikap, atau ekspresi cemas yang saling ditukarkan antara Luke dan Benjamin.

Saat ini, menatap kerutan-kerutan di wajah kakak laki-lakiku, setiap kerutan seperti sungai darah yang kecil, aku ingat sekarang. Aku ingat bahwa waktu itu Shawn duduk di dekat pikap selama seperempat jam, dengan kepala bercucuran darah. Kemudian waktu dia marah dan para lelaki itu kemudian mengeroyoknya dan menggulingkannya ke tanah, sehingga dia terjatuh, mengalami cedera yang kedua, cedera yang menurut para dokter seharusnya telah membunuhnya. Itulah alasannya mengapa Shawn tidak akan pernah menjadi Shawn yang dulu lagi.

Jika kejatuhan pertama adalah kehendak Tuhan, lalu kehendak siapakah kejatuhan Shawn yang kedua?

Aku belum pernah ke rumah sakit di kota, tapi cukup mudah menemukannya.

Dwain bertanya padaku, apa yang kulakukan ketika aku memutar balik dan melaju kencang menuruni lereng bukit. Aku mendengarkan napas pendek Shawn ketika aku mengebut melintasi lembah, di sepanjang Fivemile Creek, lalu menanjak ke Bear River Hill. Di rumah sakit, aku memarkir mobilku di jalur gawat darurat, Dwain dan aku membawa Shawn melalui pintu kaca. Aku berteriak minta tolong. Seorang perawat muncul, berlari, lalu yang lainnya datang. Shawn sudah sadar saat itu. Mereka membawanya pergi dan seseorang mendorongku ke ruang tunggu.

Aku tidak dapat menghindari apa yang harus kulakukan selanjutnya. Aku menelepon Ayah.

“Kau sudah hampir sampai di rumah?” tanyanya.

“Aku di rumah sakit.”

Ada keheningan, lalu dia berkata, “Kami akan ke sana.”

Lima belas menit kemudian mereka tiba di sana, dan kami bertiga menunggu dengan canggung, aku menggigit-gigit kuku di sofa berwarna biru pastel, Ibu mondar-mandir sambil menjentik-jentikkan jari-jarinya, dan Ayah duduk bergeming di bawah jam dinding yang berbunyi keras.

Dokter melakukan *CAT scan* pada Shawn. Katanya lukanya parah tapi kerusakan di dalamnya minim, kemudian aku ingat apa yang dikatakan para dokter waktu yang terakhir itu—bahwa cedera kepala sering kali yang terlihat parah lukanya di luar sebenarnya malah tidak terlalu parah—dan aku merasa bodoh karena panik dan membawanya kemari. Luka di tulangnya kecil, kata dokter. Itu akan tumbuh dengan sendirinya, atau ahli

bedah bisa menambalnya dengan pelat logam. Shawn mengatakan ingin melihat bagaimana penyembuhannya, sehingga dokter melipat kulit di atas lubang itu dan menjahitnya.

Kami membawa Shawn pulang sekitar jam tiga pagi. Ayah mengemudikan mobil, Ibu duduk di sampingnya, dan aku duduk di kursi belakang dengan Shawn. Tidak ada yang berbicara. Ayah tidak berteriak ataupun mengulahi. Bahkan, dia tidak pernah lagi menyebut-nyebut tentang malam itu. Tapi ada sesuatu dari caranya menatap, dia tidak pernah lagi melihat langsung ke arahku, itu yang membuatku berpikir, di jalan itu ada persimpangan, dan aku telah mengambil jalan yang satunya, dan dia mengambil jalan yang lainnya. Setelah malam itu, tidak pernah ada yang mempertanyakan apakah aku akan pergi atau tinggal. Seolah-olah kami hidup di masa depan, dan aku sudah pergi.

Sekarang, ketika aku kembali memikirkan malam itu, aku tidak berpikir tentang jalan raya yang ^Lgelap, atau kakakku yang terbaring di genangan darahnya sendiri. Aku memikirkan ruang tunggu itu, dengan sofa berwarna biru pastel dan dinding yang pucat. Aku mencium udaranya yang disterilkan. Aku mendengar suara detik dari jam plastik.

Ayah sedang duduk di hadapanku, dan saat aku memandang wajahnya yang letih, aku pun tersadar, kebenaran yang begitu kuat, aku tidak tahu mengapa aku tidak pernah memahami itu sebelumnya. Yang benar adalah: bahwa aku bukanlah anak perempuan yang baik. Aku pengkhianat, serigala di antara kawanan domba; ada sesuatu yang berbeda tentang aku dan perbedaan itu tidak baik. Aku ingin berteriak, ingin menangis di atas lutut ayahku dan berjanji tidak akan melakukannya lagi. Tapi karena aku serigala, aku masih belum bisa berbohong, dan bagaimanapun dia akan mengendus kebohongan itu. Kami berdua tahu bahwa seandainya aku menemukan Shawn lagi, terendam

dalam genangan darahnya, di jalan raya itu, aku akan kembali melakukan sama persis seperti yang baru saja telah kulakukan. Aku tidak menyesal, hanya merasa malu.

Amplop itu tiba tiga minggu kemudian, bersamaan dengan saat Shawn sudah bisa berdiri lagi. Aku merobek amplop itu, kemudian merasa mati rasa, seakan-akan aku membaca keputusan hukumanku setelah vonis bersalah dijatuhkan. Aku memindai ke bawah, ke nilai gabungannya. Dua puluh delapan. Aku memeriksanya lagi. Aku memeriksa namaku. Tidak ada kesalahan. Entah bagaimana—dan keajaiban satu-satunya cara aku bisa menjelaskannya—aku telah berhasil.

Pikiranku yang pertama adalah resolusi: Aku memutuskan untuk tidak pernah lagi bekerja untuk ayahku. Aku pergi dengan mengendarai mobil ke satu-satunya toko bahan makanan di kota, yang bernama Stokes, dan melamar pekerjaan untuk memasukkan barang belanjaan ke kantong belanjaan. Usiaku baru enam belas tahun, tapi aku tidak memberitahukan itu kepada manajer dan dia mempekerjakanku selama empat puluh jam seminggu. Giliran pertamaku dimulai pada pukul empat keesokan paginya.

Ketika aku sampai di rumah, Ayah sedang mengemudikan *loader* di lahan barang rongsokan. Aku naik ke atas tangganya dan berpegangan pada susuran tangga. Di atas bunyi raungan mesin, aku memberitahunya aku sudah mendapat pekerjaan tapi akan tetap mengemudikan *crane* sore hari, sampai dia bisa mendapatkan seseorang untuk menggantikanku. Dia menurunkan *boom*-nya dan menatap ke depan.

“Kau sudah memutuskan,” katanya tanpa melihatku. “Tidak perlu basa-basi.”

Aku mendaftar ke BYU seminggu kemudian. Aku tidak tahu bagaimana menulis aplikasi untuk mendaftarkan diri, jadi Tyler menuliskannya untukku. Dia mengatakan aku telah dididik sesuai dengan program yang ketat yang dirancang ibuku, yang memastikan aku memenuhi semua persyaratan untuk lulus.

Perasaanku tentang aplikasi pendaftaran tersebut berubah-ubah dari hari ke hari, hampir dari menit ke menit. Kadang-kadang aku yakin Tuhan ingin aku kuliah, karena Dia telah memberiku nilai 28. Di lain waktu aku yakin akan ditolak, dan Tuhan akan menghukumku karena telah mendaftar, karena mencoba meninggalkan keluargaku sendiri. Tapi apa pun hasilnya, aku tahu aku akan pergi. Aku akan pergi ke suatu tempat, bahkan jika itu bukan ke sekolah. Rumah telah berubah sejak saat aku membawa Shawn ke rumah sakit, dan bukannya ke Ibu. Aku telah menolak sebagian dari itu; sekarang gilirannya itu menolakku.

Panitia penerimaan sangat efisien; aku tidak perlu menunggu lama. Surat itu tiba dalam amplop biasa. Hatiku menciut ketika aku melihatnya. Surat penolakan itu ternyata berukuran kecil, pikirku. Aku membukanya dan membaca, “Selamat.” Aku telah diterima untuk semester yang akan dimulai pada tanggal 5 Januari.

Ibu memelukku. Ayah mencoba turut bergembira. “Setidaknya ini membuktikan satu hal”, katanya. “*Homeschool* kita sebaik pendidikan umum.”

Tiga hari sebelum aku berulang tahun yang ketujuh belas, Ibu mengantarku ke Utah untuk mencari apartemen. Pencarian itu memakan waktu seharian, kami tiba di rumah sudah larut ma-

lam, dan mendapati Ayah sedang menyantap makanan beku untuk makan malam. Makanan itu tidak dimasaknya dengan benar dan masih lembek. Suasana di sekelilingnya penuh dengan emosi, mudah terbakar. Rasanya seperti dia bisa meledak kapan saja. Ibu bahkan tidak melepaskan sepatunya, hanya bergegas ke dapur dan mulai menyambar wajan untuk menyiapkan makan malam. Ayah pindah ke ruang tamu dan mulai mengumpat pada VCR. Aku bisa melihat dari lorong, kabelnya tidak terhubung. Ketika aku menunjukkannya, dia meledak. Dia memaki dan mengibaskan tangan, berteriak bahwa di rumah laki-laki, kabel-kabel harus *selalu* terhubung, laki-laki seharusnya tidak pernah masuk ruangan dan menemukan kabel-kabel ke VCR-nya terlepas. Lagi pula, kenapa aku melepaskannya?

Ibu bergegas muncul dari dapur. “*Aku* yang melepaskan kabel-kabel itu,” katanya.

Ayah mengitarinya, dan mengomel, “Mengapa kau selalu membelanya! Laki-laki seharusnya bisa mengharapkan dukungan dari istrinya!”

Aku meraba-raba kabel-kabel itu sedangkan Ayah berdiri di atasku, berteriak-teriak. Berkali-kali kabel-kabel itu terjatuh dari tanganku. Kepanikan melanda diriku, menguasai pikiran-ku, sehingga aku tidak bisa mengingat bagaimana menghubungkan kabel-kabel merah ke merah, putih ke putih.

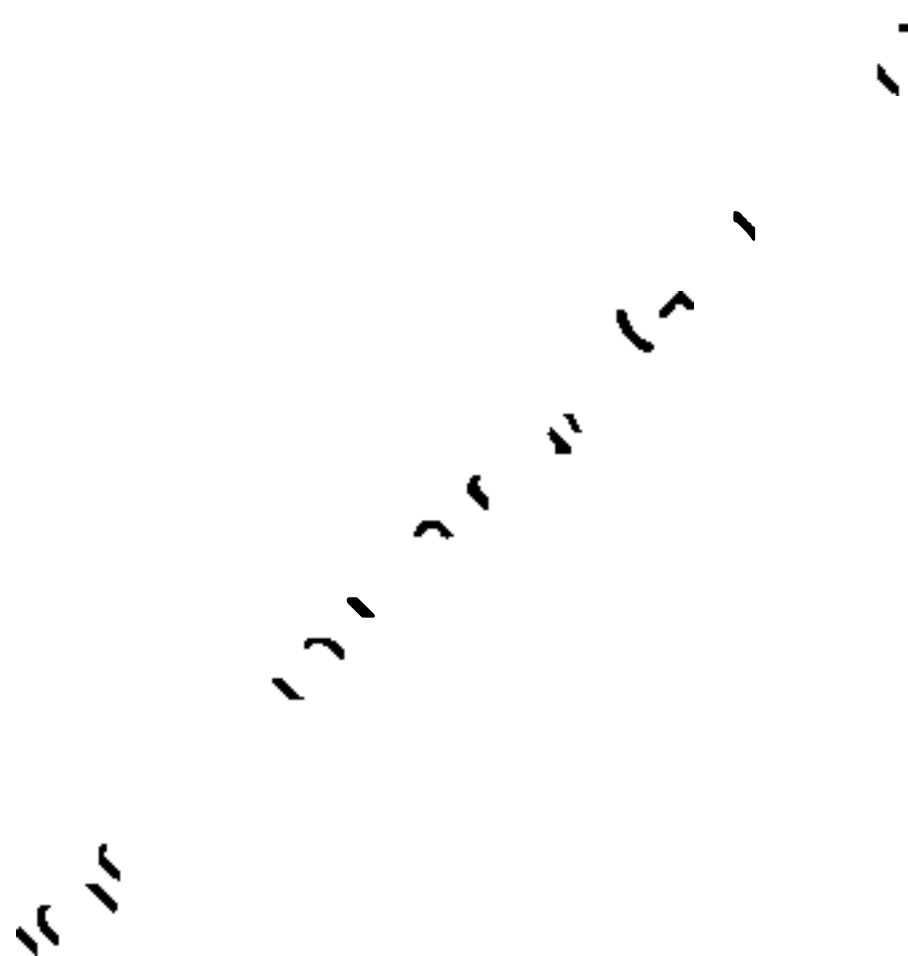
Lalu kepanikan itu hilang. Aku menatap Ayah, ke wajahnya yang ungu, urat nadi yang berdenyut di lehernya. Aku masih belum berhasil memasang kabel. Aku beranjak berdiri, tidak peduli apakah kabelnya terpasang. Aku berjalan keluar ruangan. Ayah masih berteriak ketika aku sampai di dapur. Saat menelusuri lorong, aku menengok ke belakang. Ibu telah menggantikan tempatku, berjongkok di atas VCR, meraba-raba kabel, sementara Ayah menjulang di atasnya.

Menunggu Natal tahun itu rasanya seperti menunggu berjalan dari tepian tebing. Sejak Y2K, aku belum pernah merasa begitu yakin bahwa sesuatu yang mengerikan akan datang, sesuatu yang akan membuatku melupakan semua yang pernah kuketahui sebelumnya. Dan apa yang akan menggantikannya? Aku mencoba membayangkan masa depan, mengisinya dengan para profesor, pekerjaan rumah, ruang kelas, tetapi pikiranku tidak bisa membayangkannya. Tidak *ada* masa depan dalam bayanganku. Kemudian ada Malam Tahun Baru, lalu tidak ada apa-apa.

Aku tahu aku harus mempersiapkan diri, mencoba mendapatkan pendidikan SMA, seperti yang telah disampaikan Tyler kepada universitas. Tapi aku tidak tahu bagaimana, dan aku tidak ingin meminta bantuan Tyler. Dia sedang memulai kehidupan barunya di Purdue—dia bahkan akan menikah—dan aku ragu dia akan mau bertanggung jawab atas diriku.

Tapi ketika dia pulang untuk merayakan Natal, aku memperhatikan dia sedang membaca buku berjudul *Les Misérables*, dan aku memutuskan itu pastilah jenis buku yang dibaca mahasiswa. Aku pun membeli buku itu sendiri, berharap buku itu akan mengajariku tentang sejarah atau sastra, tetapi ternyata tidak demikian. Buku itu tidak bisa mengajarkan hal itu kepadaku, karena aku tidak bisa membedakan antara cerita fiksi dan latar belakang faktual. Napoleon tidak terasa lebih nyata bagiku daripada Jean Valjean. Aku belum pernah mendengar tentang keduanya.

Bagian Dua



10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Untuk Menjaga Kesuciannya

Tepat pada hari Tahun Baru, Ibu mengantarku memasuki kehidupan baruku. Aku tidak membawa banyak barang: selusin stoples buah persik kalengan buatan rumah, perlengkapan tempat tidur, dan satu kantong sampah yang penuh berisikan pakaian. Ketika kami melaju di jalan antar negara bagian, aku melihat lanskap yang penuh dengan serpihan bebatuan dan tanaman berduri, seiring puncak hitam Pegunungan Bear River yang bergeser, menyatu dengan Pegunungan Rocky yang bentuknya bergerigi seperti mata pisau. Universitasnya terletak di jantung Pegunungan Wasatch, dengan puncak-puncak putihnya menjulang dengan perkasa, seolah tumbuh dari bumi. Gunung-gunung itu begitu cantik, tetapi bagiku kecantikannya tampak agresif, mengancam.

Apartemenku berada satu setengah kilometer di sebelah selatan kampus. Di dalamnya ada dapur, ruang tamu, dan tiga kamar tidur kecil. Perempuan-perempuan lain yang tinggal di sana—aku sudah tahu teman satu apartemenku adalah perempuan karena di BYU semua tempat tinggal dipisahkan berdasarkan jenis kelamin—belum kembali dari liburan Natal. Hanya butuh beberapa menit untuk membawa semua barangku dari

mobil. Aku dan Ibu berdiri sejenak dengan canggung di dapur, lalu dia memelukku dan pergi.

Aku tinggal sendirian di apartemen yang sepi selama tiga hari. Namun, suasananya tidak sepi. *Tidak ada tempat* yang sepi. Aku tidak pernah menghabiskan lebih dari beberapa jam di kota dan merasa tidak mungkin menghindari dari suara-suara aneh yang terus-menerus mengganggu. Kicauan sinyal penyeberangan, jeritan sirene, suara desisan rem kendaraan, bahkan bisikan orang-orang yang bercelotoh sambil berjalan di trotoar—aku mendengar setiap suara satu per satu. Telingaku, yang terbiasa dengan keheningan puncak pegunungan, merasa seperti disiksa keramaian suara itu.

Aku sangat ingin bisa tidur ketika teman serumah pertamaku tiba. Namanya Shannon, dan dia belajar di sekolah kosmetologi di seberang jalan. Dia mengenakan bawahan piama berwarna merah muda yang terlihat mewah dan *tank top* ketat berwarna putih. Aku menatap bahunya yang telanjang. Aku pernah melihat perempuan berpakaian seperti ini sebelumnya—Ayah menyebut mereka orang kafir—dan aku selalu menghindari terlalu berdekatan dengan mereka, seolah-olah ketidaksusilaan mereka mungkin bisa menular. Ternyata sekarang ada satu yang seperti itu di tempat tinggalku.

Shannon mengamati, menunjukkan kekecewaannya secara terus terang, mengamati mantel flanel longgar dan celana jins pria kedodoran yang kukenakan. “Berapa umurmu?” tanyanya.

“Aku mahasiswa baru,” jawabku. Aku tidak ingin mengakui aku baru berusia tujuh belas tahun, dan seharusnya aku masih SMA kelas tiga. Shannon pindah ke wastafel dan aku melihat kata “*Juicy*”, tertulis di bagian belakang celananya, yang artinya bisa menarik atau nakal. Itu lebih dari yang bisa kuterima. Aku

mundur ke arah kamarku, bergumam bahwa aku akan pergi tidur.

“Pilihan yang bagus,” katanya. “Gereja mulai pagi hari. Aku biasanya datang terlambat.”

“Kau pergi ke gereja?”

“Tentu,” katanya. ”Kau?”

“Tentu saja aku pergi ke gereja. Tapi kau, kau benar-benar ke gereja?”

Dia menatapku, mengulum bibirnya, lalu berkata, “Gereja dimulai jam delapan. Selamat malam!”

Pikiranku langsung berputar-putar saat menutup pintu kamar tidurku. Bagaimana mungkin *dia* seorang Mormon? Ayah mengatakan ada banyak orang kafir di mana-mana—sebagian besar orang Mormon kafir, mereka mungkin tidak menyadarinya. Aku memikirkan baju atasan dan bawahan Shannon, dan tiba-tiba tersadar, jangan-jangan semua orang di BYU kafir.

Teman serumahku yang lain tiba keesokan harinya. Namanya Mary dan dia mahasiswa tahun ketiga yang mempelajari pendidikan anak usia dini. Dia berpakaian seperti yang kuharapkan dari cara berpakaian orang Mormon pada hari Minggu, dengan rok bermotif bunga yang mencapai lantai. Pakaianya adalah semacam simbol bagiku; pakaian itu mengisyaratkan bahwa dia bukan kafir, dan selama beberapa jam aku tidak terlalu merasa sendirian.

Sampai malam itu. Mary tiba-tiba berdiri dari sofa dan berkata, “Kelas dimulai besok. Waktunya untuk menimbun bahan makanan.” Dia kemudian pergi dan kembali satu jam kemudian dengan membawa dua kantong kertas berisikan barang belanjaan. Berbelanja dilarang pada hari Sabat—aku bahkan tidak pernah membeli permen karet pada hari Minggu—tetapi Mary dengan santai mengeluarkan telur, susu, dan pasta tanpa

menyadari setiap barang yang dia masukkan ke kulkas bersama itu merupakan pelanggaran terhadap Perintah Tuhan. Ketika dia mengambil sekaleng Diet Coke, yang kata ayahku merupakan pelanggaran terhadap nasihat Tuhan untuk kesehatan, aku kembali melarikan diri ke kamarku.

Keesokan harinya, aku naik bus salah arah. Ketika aku berhasil naik bus ke arah yang benar, kuliah sudah hampir selesai. Aku berdiri dengan canggung di belakang ruangan sampai profesornya, seorang wanita kurus dengan roman wajah lembut, memberi isyarat kepadaku untuk menempati satu-satunya kursi yang tersedia, di dekat barisan depan. Aku pun duduk, merasa terbebani karena semua mata melihat padaku. Kuliahnya mengenai Shakespeare, dan aku memilihnya karena aku pernah mendengar tentang Shakespeare dan mengira itu pertanda baik. Tapi, setelah berada di sini, aku menyadari sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang dia. Itu hanyalah sebuah kata yang pernah kudengar, itu saja.

Ketika bel berbunyi, profesor itu mendekati mejaku. “Tempatmu bukan di sini,” katanya.

Aku menatapnya, kebingungan. Tentu saja tempatku bukan di sini, tapi bagaimana dia bisa tahu? Hampir saja aku mengakui semuanya—bahwa aku tidak pernah pergi ke sekolah, aku sebetulnya belum memenuhi syarat kelulusan—ketika dia kemudian menambahkan, “Ini kelas untuk mahasiswa tahun keempat.”

“Oh, ada kelas untuk mahasiswa tahun keempat?” tanyaku.

Dia mengerling seakan-akan aku tadi mencoba melucu. “Ini 382. Seharusnya kamu di 110.”

Aku baru memahami apa yang dikatakan profesor itu setelah aku melewatkan sebagian besar waktuku berjalan melintasi kampus, kemudian aku memeriksa jadwal kuliahku dan, untuk pertama kali, melihat angka-angka di samping nama-nama mata kuliah.

Aku pergi ke kantor pendaftaran, di situ aku diberitahu bahwa semua kuliah untuk mahasiswa baru sudah penuh. Kata mereka, yang bisa kulakukan adalah memeriksa secara daring setiap beberapa jam dan bergabung jika ada seseorang yang membatalkan untuk hadir pada jam mata kuliah itu. Pada akhir minggu aku telah berhasil masuk kuliah pengantar dalam bahasa Inggris, sejarah Amerika, musik, dan agama, tetapi aku terjebak di kuliah tingkat tiga tentang seni dalam peradaban Barat.

Mata kuliah bahasa Inggris¹ untuk mahasiswa baru diajarkan oleh seorang perempuan yang ceria, berusia dua puluhan akhir, yang terus-menerus berbicara tentang sesuatu yang disebut “bentuk esai”, yang, dia meyakinkan kami, telah dipelajari di SMA.

Kelas berikutnya yang diikuti adalah sejarah Amerika, diadakan di auditorium yang dinamai menurut nama Nabi Joseph Smith. Aku pikir sejarah Amerika akan mudah karena Ayah telah mengajari kami tentang Para Bapak Pendiri—aku tahu semua tentang Washington, Jefferson, Madison. Tapi profesor itu hampir tidak pernah menyebut mereka sama sekali, dan sebaliknya berbicara tentang “dasar filosofis” dan tulisan Cicero dan Hume, nama-nama yang belum pernah kudengar.

Pada kuliah pertama, kami diberitahu bahwa kelas berikutnya akan dimulai dengan kuis tentang bacaan. Selama dua hari aku mencoba berkutat dengan makna dari bagian buku teks

yang padat, tetapi istilah seperti “humanisme sipil” dan “Pencerahan Skotlandia” menghiasi halaman seperti lubang hitam, mengisap semua kata-kata lain ke dalamnya. Aku mengikuti kuis itu dan jawabanku untuk setiap pertanyaan salah.

Kegagalan itu membuatku gelisah. Itu indikasi pertama apakah aku akan baik-baik saja, apakah apa pun yang kumiliki di kepalaku dari *pendidikan* yang kudapat sudah cukup. Setelah kuis, jawabannya tampak jelas: itu tidak cukup. Saat menyadari hal ini, aku mungkin akan membenci caraku dibesarkan, tetapi kenyataannya tidak begitu. Kesetiaanku kepada ayahku telah meningkat sebanding dengan meningkatnya jarak yang jauh di antara kami. Di gunung, aku bisa memberontak. Tapi di sini, di tempat yang bising dan terang ini, dikelilingi orang-orang kafir yang menyamar sebagai orang suci, aku berpegang teguh pada setiap kebenaran, setiap ajaran yang telah diberikan Ayah kepadaku. Para dokter adalah Anak-Anak Kebinasaan, orang-orang yang tidak akan mendapatkan kemuliaan Tuhan di akhirat. *Homeschooling* adalah perintah Tuhan.

Gagal dalam kuis tidak mampu mengurangi pengabdian baruku kepada keyakinan lama, tetapi kuliah tentang seni Barat telah berhasil melakukannya.

Ruang kelas cerah ketika aku tiba, matahari pagi menyinari dengan hangat melalui dinding jendela yang tinggi. Aku memilih tempat duduk di samping seorang gadis dengan blus berleher tinggi. Namanya Vanessa. “Kita harus tetap bersama,” katanya. “Aku rasa hanya kita berdua saja mahasiswa baru dari seisi kelas ini.”

Kuliah dimulai ketika seorang lelaki tua dengan mata kecil dan hidung mancung menutup semua jendela. Dia menekan tombol dan proyektor *slide* memenuhi ruangan dengan cahaya

putih. Gambar itu sebuah lukisan. Profesor membahas komposisinya, sapuan kuas, dan sejarahnya. Kemudian dia pindah ke lukisan berikutnya, dan berikutnya, dan berikutnya.

Kemudian proyektor menunjukkan gambar yang aneh, seorang pria dengan topi dan mantel pudar. Di belakangnya menjulang dinding beton. Dia memegang kertas kecil di dekat wajahnya tetapi tidak melihat ke arah kertas itu. Dia melihat ke arah kami.

Aku membuka buku bergambar yang kubeli untuk mata kuliah itu sehingga aku bisa mengamatinya lebih dekat. Ada sesuatu yang ditulis di bawah gambar dengan huruf miring, tapi aku tidak bisa memahaminya. Ada satu kata, tepat di tengah kalimat, yang sama sekali tidak kumengerti yang membuyarkan arti kata-kata lainnya. Aku pernah melihat mahasiswa lain mengajukan pertanyaan, jadi aku mengangkat tangan.

Profesor itu menunjukku, dan aku membaca kalimat itu dengan lantang. Ketika aku sampai pada kata itu, aku berhenti. “Aku tidak tahu kata ini,” kataku. “Apa artinya?”

Tiba-tiba semuanya sunyi. Bukan keheningan, bukan peredaman kebisingan, tapi kesunyian yang mencengkeram. Tidak ada kertas yang dibolak-balik, tidak ada pensil yang digoreskan.

Bibir profesor itu menegang. “Terima kasih untuk *itu*,” katanya, lalu kembali ke catatannya.

Aku hampir tidak bergerak di sepanjang sisa kuliah itu selanjutnya. Aku menatap sepatuku, bertanya-tanya apa yang telah terjadi, dan mengapa, setiap kali aku mendongak, selalu ada seseorang yang menatapku seolah-olah aku orang aneh. Tentu saja *aku aneh*, dan aku tahu itu, tapi aku tidak mengerti bagaimana *mereka* bisa mengetahuinya.

Saat bel berbunyi, Vanessa memasukkan buku catatannya ke tas. Kemudian dia berhenti dan berkata, “Kau tidak boleh

mengolok-olok seperti itu. Itu kan bukan lelucon.” Dia pergi sebelum aku bisa menjawab.

Aku tetap duduk di kursiku sampai semua orang pergi, berpura-pura ritsleting di mantelku macet sehingga aku bisa menghindari tatapan siapa pun. Lalu aku langsung pergi ke lab komputer untuk mencari arti kata “Holocaust”.

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku duduk di sana membaca tentang itu, tetapi pada satu titik tertentu, aku merasa sudah cukup membacanya. Aku bersandar dan menatap langit-langit. Sepertinya aku sedang mengalami syok, tetapi apakah itu karena syok mengetahui sesuatu yang mengerikan, atau syok karena menyadari ketidaktahuanku sendiri, aku tidak yakin. Aku ingat membayangkannya sejenak, bukan tentang kamp, bukan lubang atau kamar gas, tapi wajah ibuku. Gelombang emosi membawaku, perasaan yang begitu kuat, begitu asing, aku tidak yakin apa itu. Itu membuatku ingin berteriak padanya, pada ibuku sendiri, dan itu membuatku takut.

Aku mencari dalam ingatanku. Dalam beberapa hal, kata “Holocaust” tidak sepenuhnya asing. Mungkin Ibu *telah* mengajarku tentang hal itu, ketika kami memetik *rosehip* atau meramu *hawthorn*. Sepertinya aku punya pengetahuan yang samar-samar bahwa dahulu kala, orang-orang Yahudi dibunuh di suatu tempat. Tetapi kukira itu konflik kecil, seperti Pembantaian Boston, yang sering dibicarakan Ayah, di mana setengah lusin orang dijadikan martir oleh Pemerintahan yang tirani. Tampaknya mustahil aku bisa salah dalam memahaminya pada skala ini—lima lawan enam juta.

Aku bertemu Vanessa sebelum kuliah berikutnya dan meminta maaf atas lelucon itu. Aku tidak menjelaskan, karena aku juga tidak mampu. Aku hanya mengatakan minta maaf dan ti-

dak akan melakukannya lagi. Untuk menepati janji itu, aku tidak mengangkat tangan selama sisa semester itu.

Hari Sabtu itu aku duduk di meja tulisku dengan setumpuk pekerjaan rumah. Semuanya harus selesai hari itu juga, karena aku tidak boleh melanggar hari Sabat.

Aku menghabiskan pagi dan sore hari mencoba menguraikan buku teks sejarah, tapi tidak berhasil. Malam hari, aku mencoba menulis esai pribadi untuk bahasa Inggris, tetapi aku belum pernah menulis esai—kecuali tentang dosa dan pertobatan, yang belum pernah dibaca siapa pun—dan aku tidak tahu bagaimana. Aku tidak tahu apa yang dimaksud profesor dengan “bentuk esai”. Aku menulis beberapa kalimat, mencoretnya, kemudian memulai lagi. Aku mengulangi ini sampai lewat tengah malam.

Aku tahu aku harus berhenti—ini adalah waktu Tuhan—tetapi aku bahkan belum mulai mengerjakan tugas untuk teori musik, yang batas waktu penyerahannya pukul tujuh pagi Senin. Hari Sabat dimulai ketika aku bangun, aku membuat alasan itu, dan terus bekerja melewati tengah malam.

Aku terbangun dengan wajahku menempel di meja. Ruangan itu terang benderang. Aku bisa mendengar Shannon dan Mary di dapur. Aku mengenakan gaun hari Mingguku dan kami bertiga berjalan ke gereja. Karena itu kebaktian untuk mahasiswa, semua orang duduk dengan teman serumah mereka, jadi aku duduk sebangku dengan teman-teman serumahku. Shannon segera mulai mengobrol dengan gadis di belakang kami. Aku melihat-lihat ke sekeliling kapel dan kembali dikejutkan dengan betapa banyak perempuan yang mengenakan rok dengan panjang di atas lutut.

Gadis yang berbicara dengan Shannon mengatakan kami harus datang sore itu untuk menonton film. Mary dan Shannon setuju tetapi aku menggeleng. Aku tidak menonton film pada hari Minggu.

Shannon memutar bola matanya. “Dia *sangat* taat,” bisiknya.

Aku selalu tahu bahwa ayahku percaya pada Tuhan yang berbeda. Sebagai anak, aku menyadari bahwa meskipun keluargaku menghadiri gereja yang sama dengan semua orang di kota kami, agama kami tidak sama. Mereka *percaya* pada kesopanan; kami mempraktikkannya. Mereka *percaya* pada kekuatan Tuhan untuk menyembuhkan; kami menyerahkan kepada kuasa Tuhan untuk menyembuhkan luka-luka kami. Mereka *percaya* dalam mempersiapkan Kedatangan Kedua; kami benar-benar sudah siap. Sepanjang ingatanku, aku tahu anggota keluargaku sendiri adalah satu-satunya Mormon sejati yang pernah kukenal, namun untuk beberapa alasan, di sini, di universitas ini, di kapel ini, untuk pertama kalinya aku merasakan betapa besarnya kesenjangan itu. Aku mengerti sekarang: Aku bisa berdiri bersama keluargaku di satu sisi, atau dengan para kafir di sisi lain, dan tidak ada tempat berpijak di antara keduanya—kesenjangan yang sangat berjarak.

Kebaktian berakhir dan kami mendaftar ke Sekolah Minggu. Shannon dan Mary memilih tempat duduk di dekat bagian depan. Mereka telah menyiapkan satu tempat duduk untukku, tapi aku ragu-ragu, memikirkan bagaimana aku telah melanggar hari Sabat. Baru seminggu kurang aku di sini, dan aku sudah merampok satu jam dari Tuhan. Mungkin *itulah* sebabnya Ayah tidak ingin aku ke sini: karena dia tahu bahwa dengan tinggal bersama mereka, dengan orang-orang yang imannya *kurang*, aku berisiko menjadi seperti mereka.

Shannon melambai padaku dan leher bajunya yang bermodel *v-neck* pun turun. Aku berjalan melewatinya dan menempatkan diri di pojok, sejauh mungkin dari Shannon dan Mary. Aku senang dengan pengaturan tempat duduk yang sudah familier: aku, terdesak di pojok, jauh dari anak-anak yang lain, reproduksi yang tepat dari setiap pelajaran sekolah Minggu pada masa kecilku. Itu satu-satunya sensasi keakraban yang kurasakan sejak aku datang ke tempat ini, dan aku menikmatinya.

Darah dan Bulu Burung

Setelah kejadian itu, aku jarang berbicara kepada Shannon atau Mary dan mereka juga jarang berbicara kepadaku, kecuali untuk mengingatkanku melakukan tugas-tugas di rumah, yang tidak pernah kulakukan. Menurutku apartemen itu tampak baik-baik saja. Memangnya kenapa, kalau ada buah persik yang membusuk di dalam kulkas dan piring-piring kotor di bak cuci piring? Memangnya kenapa, kalau baunya menusuk hidungmu ketika kau masuk rumah? Menurutku, jika bau busuk itu masih bisa ditoleransi, rumah juga terlihat bersih, dan aku memperluas filosofi ini kepada teman-teman terdekatku. Aku tidak pernah menggunakan sabun kecuali ketika mandi, biasanya sekali atau dua kali dalam seminggu, dan bahkan kadang-kadang aku juga tidak menggunakannya. Ketika aku keluar dari kamar mandi pagi hari, aku berjalan melewati wastafel di lorong, tempat Shannon dan Mary selalu—*selalu*—mencuci tangan mereka. Tampak alis mereka terangkat dan aku jadi teringat akan Nenek-di-kota. *Dangkal*, kataku pada diri sendiri. *Aku kan tidak kencing di tanganku.*

Suasana di apartemen menjadi tegang. Shannon menatapku seolah aku anjing gila, dan aku tidak melakukan apa-apa untuk meyakinkannya.

Uang di rekening bankku terus berkurang. Aku khawatir mungkin tidak akan lulus dari semua mata kuliahku, tetapi satu bulan pertama di semester itu, setelah aku membayar uang kuliah dan sewa apartemen serta membeli makanan dan buku, aku mulai berpikir bahwa biarpun lulus aku tidak akan bisa kembali ke sekolah karena satu alasan jelas: Aku tidak mampu membayarnya. Aku mencari persyaratan untuk beasiswa secara daring. Pembebasan seluruh biaya kuliah membutuhkan IPK yang hampir sempurna.

Meskipun aku menjalani semester ini baru satu bulan, tetapi aku sudah tahu kemungkinanku mendapatkan beasiswa itu hanyalah lelucon. Sejarah Amerika kini terasa makin mudah, tetapi hanya karena aku tidak lagi langsung gagal dalam kuis-kuisnya. Aku mampu menjalani kuliah teori musik dengan baik, tetapi aku kesulitan dalam bahasa Inggris. Dosenku mengatakan aku berbakat dalam menulis tapi bahasaku terlalu formal dan kaku. Aku tidak memberitahunya bahwa aku belajar membaca dan menulis hanya dari Alkitab, Kitab Mormon, serta khotbah Joseph Smith dan Brigham Young.

Bagaimanapun, masalah terbesarku adalah Peradaban Barat. Bagiku, mata kuliah itu kicauan belaka, mungkin karena hampir selama bulan Januari aku mengira Eropa adalah negara, bukan benua, jadi hanya sedikit dari apa yang dikatakan profesor itu yang masuk akal bagiku. Dan setelah insiden Holocaust, aku tidak berani lagi minta dijelaskan.

Meskipun begitu, itu mata kuliah favoritku, karena Vanessa. Kami duduk bersama untuk setiap kuliah. Aku menyukainya karena dia tipe gadis Mormon seperti aku: Pakaian yang dikenakannya berleher tinggi dan longgar, dan dia mengatakan

tidak pernah minum Coca-Cola ataupun mengerjakan pekerjaan rumah pada hari Minggu. Dia satu-satunya orang yang kute-mui di universitas ini yang tidak tampak seperti orang kafir.

Pada bulan Februari, profesor mengumumkan akan mengganti ujian tengah semester menjadi ujian bulanan, dan ujian yang pertama akan diadakan pada minggu berikutnya. Aku tidak tahu bagaimana mempersiapkannya. Tidak ada buku teks untuk mata kuliah itu, hanya buku bergambar lukisan dan beberapa CD dari komposisi klasik. Aku mendengarkan musik sambil membolak-balik halaman tentang lukisan. Aku berusaha samar-samar mengingat siapa yang telah melukis atau mengarang apa, tetapi aku tidak menghafalkan ejaannya. ACT satu-satunya ujian yang pernah kuikuti, dan soalnya pilihan ganda, jadi aku berasumsi semua ujian akan berbentuk pilihan ganda.

Di pagi hari ujian itu, profesor telah menginstruksikan semua orang untuk mengeluarkan buku biru kami. Aku hampir tidak sempat bertanya-tanya apakah buku biru itu, sebelum semua orang mengeluarkannya dari tas mereka masing-masing, dengan gerakan lancar dan tersinkronisasi, seolah-olah mereka sudah latihan untuk itu. Aku satu-satunya penari di atas panggung yang sepertinya telah melewatkan sesi latihan. Aku bertanya kepada Vanessa apakah dia punya buku biru cadangan, dan ternyata punya. Aku membukanya, mengharapkan ujian pilihan ganda, tetapi ternyata buku itu kosong.

Jendela-jendela tertutup; proyektor menyala berkedip-kedip, menampilkan sebuah lukisan. Waktu yang diberikan adalah enam puluh detik untuk menuliskan judul karya seninya dan nama lengkap senimannya. Pikiranku hanya menghasilkan bunyi dengungan yang membosankan. Dan ini terus berlanjut setelah beberapa pertanyaan: aku duduk terdiam, tanpa memberikan jawaban sama sekali.

Sebuah lukisan Caravaggio berkedip di layar—*Judith Memenggal Kepala Holofernes*. Aku menatap lukisan itu, seorang gadis muda dengan tenang menarik pedang yang menggorok leher seorang pria, seolah-olah seperti menarik seuntai tali yang memotong keju. Aku pernah menyembelih kepala ayam bersama Ayah, memegang kaki mereka yang bersisik sementara Ayah mengangkat kapak dan menurunkannya dengan pukulan keras, lalu aku mengencangkan cengkeramanku, memegang ayam dengan sekuat tenaga, saat ayam itu mengejang sebelum benar-benar mati, bulu-bulunya beterbangan dan darahnya memercik ke celana jinsku. Mengingat ayam-ayam itu, aku mempertanyakan kelogisan adegan Caravaggio itu: tak seorang pun yang akan memiliki ekspresi wajah *seperti itu*—ekspresi yang tenang dan dingin—ketika memenggal.

Aku tahu itu lukisan Caravaggio, tapi aku hanya ingat nama belakangnya dan bahkan tidak bisa mengejanya. Aku yakin judulnya *Judith Memenggal Kepala Seseorang*, tetapi aku tidak dapat mengingat nama Holofernes bahkan jika itu leherku di balik pedangnya.

Waktu untuk menjawab hanya tersisa tiga puluh detik lagi. Mungkin aku bisa mendapatkan beberapa poin jika aku bisa menuliskan sesuatu—apa saja—di halaman itu, jadi aku mencoba menuliskan namanya: “Carevagio”. Sepertinya salah. Salah satu hurufnya ganda, seingatku, lalu aku mencoretnya dan menulis “Carrevagio”. Salah lagi. Aku mencoba ejaan yang berbeda-beda, setiap kali lebih buruk dari sebelumnya. Dua puluh detik.

Di sampingku, Vanessa terus saja menulis tanpa henti. Tentu saja begitu. Ini zona nyaman Vanessa. Tulisan tangannya rapi, dan aku bisa membaca apa yang ditulisnya: Michelangelo Merisi da Caravaggio. Dan di sampingnya, dengan tulisan yang sama jelasnya, *Judith Memenggal Kepala Holofernes*. Sepuluh de-

tik. Aku menyalin judul itu, tapi tidak termasuk nama lengkap Caravaggio karena, mengikuti naluri integritasku yang selektif, aku memutuskan itu curang. Kemudian proyektor beralih ke *slide* berikutnya.

Aku melirik kertas Vanessa beberapa kali selama ujian tetapi tidak ada gunanya. Aku tidak bisa menyalin esai miliknya, dan aku tidak mempunyai pengetahuan faktual dan gaya bahasa untuk menyusun esaiku sendiri. Dengan tidak adanya keterampilan atau pengetahuan, aku hanya sekadar menuliskan apa pun yang muncul di kepalaku. Aku tidak ingat apakah kami diminta mengevaluasi *Judith Memenggal Kepala Holofernes*, tapi kalau memang diminta, aku pasti akan memberikan pendapatku: bahwa ketenangan di wajah gadis itu tidak sesuai dengan pengalamanku menyembelih ayam. Jika dituliskan dengan gaya bahasa yang tepat, mungkin akan menjadi jawaban yang fantastis—tentang ketenangan perempuan yang berdiri di sebuah titik tandingan yang kuat dengan realisme umum dari karya tersebut. Tapi aku ragu profesor itu akan terkesan dengan pengamatanku, bahwa “Ketika sedang memenggal kepala ayam, kau tidak boleh tersenyum karena bisa tepercik darah dan bulu-bulu akan menempel di mulutmu.”

Ujian itu telah berakhir. Tirai-tirai pun kembali dibuka. Aku berjalan keluar dan berdiri di tengah musim dingin, menatap puncak Pegunungan Wasatch. Aku ingin tetap tinggal di sini. Pegunungan itu masih tetap terlihat asing dan menakutkan, tapi aku ingin tetap tinggal di sini.

Aku menunggu seminggu untuk mendapatkan hasil-hasil ujianku, dan selama itu, aku sudah dua kali memimpikan Shawn, tentang menemukannya tergeletak sudah tidak bernyawa di atas aspal, tentang ketika aku membalik tubuhnya dan melihat wajahnya berwarna merah membara. Terimpit di antara

ketakutan akan masa lalu dan masa depan, aku mencatat mimpi itu di dalam buku harianku. Kemudian, tanpa ada penjelasan, seolah-olah hubungan antara keduanya jelas, aku menuliskan: *Aku tidak mengerti mengapa sebagai anak, aku tidak diizinkan untuk mendapat pendidikan yang layak.*

Hasil ujianku keluar beberapa hari kemudian. Aku gagal.

Suatu hari di musim dingin ketika aku masih kecil, Luke menemukan seekor burung hantu bertanduk besar di padang rumput, dalam keadaan pingsan dan setengah beku. Burung hantu itu berwarna hitam jelaga, dan di mataku, ukurannya hampir sebesar badanku. Luke membawanya masuk rumah, di sana kami semua terkesima dengan bulunya yang lembut dan cakarnya yang tajam. Aku ingat membelai bulu-bulunya yang bergaris, begitu halus seperti air, ketika ayahku memegang tubuhnya yang lemas. Aku tahu apabila burung itu sadar, aku tidak akan pernah bisa sedekat ini dengannya. Hanya dengan menyentuhnya, aku sudah menentang alam.

Bulu-bulunya bersimbah dengan darah. Sebatang duri menembus sayapnya. "Aku bukan dokter hewan," kata Ibu. "Aku mengobati *manusia*." Tapi kemudian Ibu mencabut duri itu dan membersihkan lukanya. Ayah mengatakan sayapnya baru akan sembuh beberapa minggu lagi, dan burung hantu itu akan terbangun jauh sebelum sembuh. Kalau burung itu sadar dirinya terjebak, dikelilingi para pemangsanya, dia akan menabrakkan dirinya terus-menerus sampai mati, karena berusaha membebaskan diri. Burung itu liar, kata Ayah, dan luka itu akan fatal di alam liar sana.

Kami meletakkan burung hantu itu di lantai linoleum di dekat pintu belakang, dan ketika burung itu terbangun, kami menyuruh Ibu menjauh dari dapur. Ibu mengatakan tidak sudi menyerahkan dapurnya kepada burung hantu, walaupun neraka akan membeku, kemudian cepat-cepat memasuki dapur dan mulai sibuk dengan panci-panci untuk membuat sarapan. Burung itu bergerak terhuyung-huyung dengan menyedihkan, carkarnya menggaruk-garuk pintu, membentur-benturkan kepalanya dengan panik. Kami menangis, dan Ibu mundur. Dua jam kemudian Ayah menutup hampir setengah dapur dengan tripleks. Dalam beberapa minggu, kondisi burung hantu itu mulai membaik. Kami menjebak tikus untuk memberinya makan, tapi kadang-kadang burung itu tidak mau memakannya, dan kami tidak bisa membersihkan bangkai tikus. Sehingga bau bangkai itu makin kuat dan memualkan, perut kami sampai serasa ditinju.

Burung hantu itu makin hari makin gelisah. Ketika dia mulai menolak makanan, kami membuka pintu belakang dan membiarkannya terbang. Burung hantu itu belum sepenuhnya sembuh, tapi Ayah mengatakan peluangnya untuk hidup akan jauh lebih baik di gunung daripada dengan kami. Rumah ini bukan tempat untuknya. Dia tidak bisa diajari untuk menganggap rumah ini tempat tinggalnya.

Aku ingin sekali memberitahu seseorang bahwa aku telah gagal dalam ujian, tapi sesuatu menghentikanku untuk menelepon Tyler. Mungkin yang menghentikanku adalah rasa malu. Atau mungkin karena Tyler sedang mempersiapkan diri untuk menjadi ayah. Dia bertemu dengan istrinya, Stefanie, di Purdue

University, dan tidak lama setelahnya, mereka memutuskan untuk menikah. Stefanie tidak tahu apa-apa tentang keluarga kami. Bagiku, rasanya seakan-akan dia lebih memilih kehidupan barunya—keluarga barunya—daripada kehidupan lamanya.

Aku menelepon ke rumah. Ayah yang menjawab. Ibu sedang membantu persalinan, yang makin sering dilakukannya sekarang setelah migrainnya berhenti.

“Kapan Ibu akan pulang?” tanyaku.

“Tidak tahu,” kata Ayah. “Mungkin lebih baik bertanya kepada Tuhan, karena Dia-lah yang memutuskan,” kata Ayah sambil terkekeh, lalu bertanya, “Bagaimana sekolahmu?”

Ayah dan aku telah berhenti berbicara sejak dia meneriaki aku tentang masalah VCR itu. Aku dapat merasakan dia mencoba memberikan dukungan kepadaku, tapi aku rasa aku tidak bisa mengakui telah gagal. Aku ingin mengatakan padanya sekolahku berjalan dengan lancar. *Begitu mudah*, aku membayangkan diriku mengatakan begitu.

“Tidak bagus,” kataku. “Aku tidak mengira akan sesulit ini.”

Sambungan telepon menjadi senyap, dan aku membayangkan wajah tegas Ayah yang mengeras. Aku menunggu “pukulan” yang kubayangkan sedang disiapkannya, tetapi sebaliknya terdengar suara lembut yang berkata, “Semuanya akan baik-baik saja, Sayang.”

“Tidak akan baik-baik saja,” kataku. “Tidak akan ada beasiswa. Aku bahkan tidak akan lulus.” Suaraku gemetar sekarang.

“Kalau tidak ada beasiswa, ya tidak ada beasiswa,” katanya. “Mungkin Ayah bisa membantu dananya. Kita akan mencari jalan keluarnya. Sudah, jangan bersedih, oke?”

“Oke,” kataku.

“Pulanglah jika kau merasa perlu.”

Aku menutup telepon, tidak percaya akan apa yang baru saja kudengar. Aku tahu itu tidak akan lama, bahwa lain kali kalau kami berbicara, semuanya akan berbeda, kelembutan saat ini akan terlupakan, kesulitan yang tak berujung di antara kami akan kembali muncul. Tapi malam ini, dia ingin membantu. Dan itu adalah sesuatu.

Maret akan ada ujian mata kuliah Peradaban Barat lagi. Kali ini aku membuat kartu *flash*. Aku menghabiskan waktu selama berjam-jam untuk menghafalkan ejaan yang aneh, yang kebanyakan adalah kata-kata bahasa Prancis (sekarang aku paham Prancis bagian dari Benua Eropa). Jacques-Louis David dan Francois Boucher: aku tidak dapat mengucapkannya, tetapi aku bisa mengejanya.

Catatan kuliahku tidak bisa dibaca, jadi aku bertanya kepada Vanessa apakah aku bisa melihat catatannya. Dia menatapku dengan skeptis, dan sesaat aku bertanya-tanya, apakah jangan-jangan dia tahu aku sudah menyontek jawaban ujiannya. Dia bilang akan memberiku catatannya, tapi kami bisa belajar bersama; jadi setelah kuliah aku ikut ke kamar asramanya. Kami duduk di lantai dengan kaki kami menyilang dan buku catatan kami terbuka di depan kami.

Aku mencoba membaca dari catatanku, tapi kalimat-kalimatnya seperti tidak lengkap, acak-acakan. “Lupakan saja catatanmu,” kata Vanessa. “Catatanmu itu tidak penting buku pelajarannya.”

“Buku pelajaran yang mana?” tanyaku.

“Buku pelajaran *yang itu*,” kata Vanessa. Dia tertawa se-

olah-olah aku sedang melucu. Aku menjadi tegang, karena aku tidak sedang melucu.

“Aku tidak punya buku pelajaran,” kataku.

“Tentu saja kau punya!” Dia mengangkat buku gambar yang tebal yang kupakai untuk menghafalkan judul dan senimannya.

“Oh, itu,” kataku. “Aku cuma memandangnya.”

“Kau *cuma memandangnya*? Kau tidak membacanya?”

Aku menatapnya. Aku tidak mengerti. Ini mata kuliah musik dan seni. Kami sudah diberi CD musik untuk didengarkan, dan sebuah buku dengan gambar seni untuk dilihat. Tidak terpikir olehku untuk membaca buku seni lebih dari membaca CD.

“Oh, aku pikir kita cuma diminta untuk melihat-lihat gambar-gambarnya.” Ini terdengar bodoh ketika aku mengatakannya dengan keras.

“Jadi ketika silabusnya menugaskan halaman 50 sampai 85, kau tidak mengira seharusnya *membaca* sesuatu?”

“Aku melihat-lihat gambarnya,” kataku lagi. Kedengarannya lebih buruk ketika kukatakan untuk yang kedua kali.

Vanessa mulai membalik-balik seluruh halaman buku itu dengan ibu jarinya, dan tiba-tiba buku itu terlihat benar-benar seperti buku pelajaran.

“Kalau begitu, itulah masalahmu,” katanya. “Kau harus membaca buku pelajarannya.” Ketika dia mengatakan ini, nada suaranya terdengar seperti sarkasme, seolah-olah ini kesalahan besar, setelah sebelum-sebelumnya—setelah bercanda tentang Holocaust dan melirik jawaban ujiannya—terlalu banyak kesalahan yang telah kuperbuat dan dia sudah selesai denganku. Dia bilang sudah waktunya aku pergi; dia harus belajar untuk mata kuliah lain. Aku mengambil buku catatanku dan pergi.

“Baca buku pelajarannya” ternyata saran yang sangat baik. Pada ujian berikutnya aku mendapatkan nilai B, dan pada akhir semester aku mendapatkan nilai A. Itu merupakan keajaiban dan aku menafsirkannya seperti itu. Aku terus belajar sampai jam dua atau jam tiga pagi, setiap malam, dengan penuh keyakinan itu harga yang harus kubayar untuk mendapatkan dukungan Tuhan. Aku melakukannya dengan baik untuk mata kuliah sejarah, lebih baik lagi dalam bahasa Inggris, dan yang paling baik dalam teori musik. Beasiswa kuliah penuh mungkin tidak bisa kudapatkan, tetapi aku mungkin bisa mendapatkan setengahnya.

Pada saat kuliah terakhir untuk mata kuliah Peradaban Barat, profesorku mengumumkan bahwa karena begitu banyak mahasiswa yang gagal pada ujian pertama, dia memutuskan untuk membatalkannya. Dan *puf*. Nilai gagalku pun hilang. Aku ingin meninju udara, memberikan ^ttos pada Vanessa. Lalu aku pun teringat, dia sudah tidak lagi duduk di sampingku.

Pada Mulanya

Ketika semester berakhir aku pun kembali pulang ke Buck's Peak. Dalam beberapa minggu, BYU akan memposting nilai-nilai; saat itu barulah aku akan tahu, apakah aku bisa kembali kuliah pada musim gugur nanti.

Aku mengisi buku harianku dengan janji-janji bahwa aku tidak akan bekerja lagi di lahan barang rongsokan. Karena aku membutuhkan uang—Ayah akan bilang aku lebih miskin daripada Sepuluh Perintah Allah, gurauan yang artinya seseorang sedang miskin—jadi aku pun pergi melamar kerja di tempat kerjaku dulu, Stokes. Aku muncul pada jam tersibuk siang hari, yang aku tahu mereka akan kekurangan staf, dan benar juga, sang manajer sedang memasukkan barang belanjaan ke kantong ketika aku datang menemuinya. Aku pun bertanya apakah dia mau aku yang mengerjakan itu, dan dia menatapku selama tiga detik, kemudian membuka celemeknya dan menyerahkannya kepadaku. Asisten Manajer mengedip ke arahku: dialah yang menyarakanku datang pada jam sibuk seperti ini. Ada sesuatu tentang Stokes—lorong-lorongnya yang lurus, bersih, dan orang-orang yang bekerja di sana yang ramah dan hangat—yang membuatku merasa tenang dan bahagia. Aku merasa seperti berada di rumah, hal yang aneh untuk dikatakan tentang sebuah toko kelontong.

Ayah sedang menungguku ketika aku datang melalui pintu belakang. Dia melihat celemek itu dan berkata, “Kau bekerja untukku musim panas ini.”

“Aku sudah bekerja di Stokes,” kataku.

“Apakah kau merasa sudah terlalu baik untuk bekerja di lahan barang rongsoan?” Suaranya meninggi. “*Ini* keluargamu. Di sinilah tempatmu.”

Wajah Ayah berubah marah, matanya merah. Dia telah mengalami musim dingin yang sangat buruk. Pada musim gugur, dia telah menginvestasikan sejumlah besar uangnya untuk peralatan konstruksi baru—sebuah ekskavator, sebuah *man lift* dan sebuah mesin las trailer. Sekarang, saat musim semi, semuanya itu telah lenyap. Luke secara tidak sengaja telah menyulut api dan mesin las trailer pun terbakar, api itu membakarnya sampai habis; *man lift* itu terlempar keluar dari trailer, karena seseorang—aku tidak pernah bertanya siapa—tidak memasang pengamanannya dengan benar; dan ekskavator telah bergabung dengan tumpukan sampah ketika Shawn, yang menariknya dengan trailer yang sangat besar, dan karena terlalu cepat membelok, menyebabkan truk dan trailer itu terguling. Dalam kecelakaan itu masih ada keberuntungan, karena Shawn berhasil merangkak dari puing-puing, meskipun kepalanya terbentur dan dia tidak bisa lagi mengingat hari-hari sebelum kecelakaan itu. Truk, trailer, dan ekskavator, semuanya lenyap.

Tekad ayah terukir di wajahnya. Juga dalam suaranya, dalam kerasnya suaranya. Dia *harus* memenangi kebuntuan ini. Dia meyakinkan diri sendiri kalau aku menjadi krunya, kecelakaan dan kemunduran akan berkurang. “Kau lebih lambat dari aspal yang mengalir ke atas,” katanya belasan kali kepadaku. “Tapi kau menyelesaikan pekerjaan tanpa menghancurkan apa pun.”

Tapi aku tidak bisa melakukan pekerjaan itu, karena dengan melakukannya berarti aku mundur lagi. Aku kembali ke rumah, ke kamar lamaku, kembali ke kehidupan lamaku. Jika aku kembali bekerja untuk Ayah, bangun setiap pagi dan mengenakan sepatu bot berujung baja dan dengan berat melangkah ke lahan barang rongsokan, maka rasanya empat bulan terakhir itu seperti tidak pernah terjadi, seolah-olah aku tidak pernah pergi.

Aku berjalan melewati Ayah dan mengurung diri di kamarku. Tidak lama kemudian, Ibu mengetuk pintu kamarku. Dia melangkah masuk ke kamarku dengan tenang dan duduk pelan-pelan di tempat tidur, aku nyaris tidak merasakan berat badannya di sampingku. Aku pikir dia akan mengatakan apa yang dikatakannya terakhir kali itu. Lalu aku akan mengingatkannya bahwa aku baru berusia tujuh belas tahun, dan dia akan mengatakan padaku bahwa aku bisa tinggal.

“Kau punya kesempatan untuk membantu ayahmu,” katanya. “Dia membutuhkanmu. Dia tidak akan pernah mengatakannya tapi dia memang membutuhkanmu. Terserah padamu, apa yang mau kaulakukan.” Ada keheningan sesaat, kemudian dia menambahkan, “Tapi jika kau tidak mau membantu, kau tidak bisa lagi tinggal di sini. Kau harus mencari tempat tinggal lain.”

Keesokan paginya, pada jam empat pagi, aku pergi ke Stokes dan bekerja *shift* selama sepuluh jam. Saat itu sore hari, dan hujan deras, ketika aku pulang dan menemukan pakaianku di halaman depan. Aku membawanya masuk rumah. Ibu sedang mencampur minyak di dapur, dan dia tidak mengatakan apa-apa saat aku lewat membawa kemeja dan celana jins yang meneteskan air.

Aku duduk di tempat tidurku sementara air dari pakaianku membasahi karpet. Aku membawa telepon, dan menatapnya,

tidak tahu apa yang telepon itu bisa lakukan. Tidak ada orang yang bisa ditelepon. Tidak ada tempat untuk pergi dan tidak ada orang untuk ditelepon.

Aku menghubungi Tyler di Indiana. “Aku tidak mau bekerja di lahan barang rongsokan,” kataku ketika dia menjawab. Suaraku serak.

“Apa yang terjadi?” tanyanya. Dia terdengar khawatir; dia pikir ada kecelakaan lagi. “Semuanya baik-baik saja?”

“Semuanya baik-baik saja,” kataku. “Tapi Ayah bilang, aku tidak bisa tinggal di sini lagi kecuali aku bekerja di lahan barang rongsokan, dan aku tidak bisa melakukan itu lagi.” Nada suaraku meninggi tak menentu, dan bergetar.

Kata Tyler, “Apa yang kau ingin kulakukan?”

Dalam retrospeksi, aku yakin yang dia maksud adalah arti kalimat secara harfiah, bahwa dia menanyakan adakah yang bisa dia bantu, tapi telingaku, yang soliter dan penuh curiga, mendengar sesuatu yang lain: *Kau berharap aku berbuat apa?* Aku mulai gemetar; kepalaku terasa ringan. Tyler telah menjadi garis hidupku. Selama bertahun-tahun dia hidup dalam pikiranku sebagai pilihan terakhir untuk meminta pertolongan, tuas penolong yang bisa kutarik ketika berada dalam situasi yang sulit, tanpa ada jalan keluarnya. Tapi sekarang aku telah menariknya, aku jadi mengerti kesia-siaannya. Tuas itu ternyata tidak melakukan apa-apa.

“Apa yang terjadi?” Tyler bertanya lagi.

“Tidak ada apa-apa. Semuanya baik-baik saja.”

Aku menutup telepon dan menekan nomer telepon Stokes. Sang asisten manajer yang menjawab. “Kau sudah selesai bekerja hari ini?” katanya dengan ramah. Aku bilang kepadanya aku terpaksa berhenti kerja, aku juga meminta maaf, kemudian meletakkan telepon. Aku membuka lemari dan ada mereka di

situ, di tempat aku meninggalkan mereka empat bulan sebelumnya: sepasang sepatu botku untuk mengumpulkan barang rongsokan. Aku pun memakainya. Rasanya seperti aku tidak pernah melepaskannya.

Ayah sedang berada di *forklift*, meraup setumpuk seng bergelombang. Dia akan membutuhkan seseorang untuk menempatkan balok-balok kayu ke atas trailer sehingga dia bisa menurunkan tumpukan itu. Ketika dia melihatku, dia menurunkan seng itu sehingga aku bisa naik ke atasnya, dan aku pun naik ke atas tumpukan itu, sampai ke atas trailer.

Ingatanku tentang universitas memudar dengan cepat. Goresan pensil di atas kertas, derak proyektor yang bergerak ke *slide* berikutnya, dentingan lonceng yang menandakan akhir kelas—semuanya tenggelam oleh dentuman besi dan deru mesin disel. Setelah sebulan di lahan barang rongsokan, BYU tampak seperti mimpi, hasil sulapanku belaka. Dan sekarang aku sudah terbangun dari mimpi itu.

Rutinitas harianku sama persis seperti dulu: setelah sarapan aku memilah-milah barang rongsokan atau menarik tembaga dari radiator. Jika kakak laki-lakiku bekerja di lokasi, kadang-kadang aku ikut mengendarai *loader* atau *forklift* atau *crane*. Saat makan siang aku membantu Ibu memasak dan mencuci piring, lalu aku kembali, entah ke lahan barang rongsokan atau ke *forklift*.

Satu-satunya yang berbeda adalah Shawn. Dia tidak seperti yang kuingat. Dia tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar, tampak seperti sudah berdamai dengan diri sendiri. Dia sedang belajar untuk GED, ujian persamaan tingkat SMA, dan suatu

malam ketika kami sedang berkendara pulang dari pekerjaan, dia mengatakan padaku bahwa dia akan mencoba satu semester di sebuah *community college*⁷. Dia ingin belajar hukum.

Pada musim panas itu, di Worm Creek Opera House sedang berlangsung sebuah pertunjukan drama, Shawn dan aku membeli tiket untuk menontonnya. Charles juga ada di sana, duduk beberapa baris di depan kami, dan saat istirahat, ketika Shawn menjauh untuk mengobrol dengan seorang gadis, Charles duduk di sebelahku. Untuk pertama kali aku sama sekali tidak malu mengobrol. Aku membayangkan Shannon dan caranya berbicara dengan orang-orang di gereja, sikapnya yang ramah dan gembira, caranya tertawa dan tersenyum. *Jadilah seperti Shannon*, kataku dalam hati. Dan selama lima menit aku melakukannya.

Charles memandanguku dengan aneh, seperti para pria memandang Shannon yang pernah kulihat. Dia mengajakku menonton hari Sabtu. Film yang diusulkannya vulgar, duniawi, film yang tidak pernah ingin kutonton, tapi karena aku sedang menjadi Shannon, aku bilang kepada Charles aku bersedia ikut, dengan senang hati.

Sabtu malam itu aku mencoba menjadi Shannon. Filmnya buruk, lebih buruk dari yang kukira, jenis film yang hanya ditonton orang kafir. Tapi sulit bagiku untuk melihat Charles sebagai orang kafir. Dia hanya seorang Charles bagiku. Aku berniat mengatakan kepadanya film itu tidak bermoral, seharusnya dia jangan menonton film yang seperti itu, tetapi—karena masih menjadi Shannon—aku tidak mengatakan apa-apa, hanya tersenyum ketika dia bertanya apakah aku mau makan es krim.

⁷ Perguruan tinggi setara D-3 di Indonesia, dengan durasi pendidikan selama dua tahun.

Hanya Shawn yang masih terjaga ketika aku sampai di rumah. Aku sedang tersenyum ketika masuk melewati pintu. Shawn menggodaku aku sudah punya pacar, dan itu benar-benar candaan—dia ingin membuatku tertawa. Dia bilang sele-ra Charles bagus, aku orang yang paling baik yang dikenalnya, kemudian dia pergi tidur.

Di kamarku, aku lama memandangi diriku di cermin. Pertama yang kulihat adalah aku mengenakan celana jins laki-laki dan modelnya tidak sama dengan celana jins yang dikenakan gadis-gadis lain. Hal kedua yang kulihat adalah kemejaku terlalu besar dan membuat tubuhku terlihat lebih kotak daripada aslinya.

Charles meneleponku beberapa hari kemudian. Aku sedang berdiri di kamarku setelah seharian mengerjakan atap. Baidanku tertutup debu abu-abu dan berbau tiner, tapi dia tidak tahu itu. Kami mengobrol selama dua jam. Keesokan malamnya, dia meneleponku lagi, lalu malam berikutnya, dan setelahnya. Dia mengajakku makan burger hari Jumat.

Hari Kamis, setelah selesai bekerja di lahan barang rongsokan, aku berkendara sejauh 65 kilometer ke Walmart terdekat dan membeli satu celana jins wanita dan dua kemeja, keduanya berwarna biru. Ketika mengenakannya, aku hampir-hampir tidak dapat mengenali tubuhku sendiri, bagaimana bentuk tubuhku melekok dan menciut. Aku segera melepaskannya, menganggap pakaian itu sungguh tidak sopan. Secara teknis, pakaian itu bukannya tidak sopan, tetapi aku tahu mengapa aku menginginkannya—untuk tubuhku, supaya diperhatikan—dan pikiran seperti itu tidak sopan, bahkan jika pakaian itu cukup sopan.

Keesokan sorenya ketika kru telah selesai bekerja, aku berlari pulang. Aku langsung mandi, membilas semua kotoran, lalu meletakkan pakaian baruku di tempat tidur dan memandangnya. Setelah beberapa menit, aku mengenakannya dan kembali terkejut melihat diriku sendiri di cermin. Tidak ada waktu lagi untuk mengganti pakaian, jadi aku mengenakan jaket meskipun malam itu panas, dan entah kapan, aku tidak tahu kapan atau mengapa, aku memutuskan tidak membutuhkan jaket. Sepanjang sisa malam itu, aku tidak perlu mengingatkan diri untuk menjadi Shannon; Aku bisa mengobrol dengan Charles dan tertawa, tanpa harus berpura-pura.

Pekan itu, Charles dan aku menghabiskan setiap malam bersama-sama. Kami mengunjungi taman dan toko es krim, kedai burger, dan pom bensin. Aku membawanya ke Stokes, karena itu tempat yang kusukai, dan karena asisten manajernya selalu memberiku donat yang tidak terjual dari toko roti. Kami mengobrol tentang musik—band yang belum pernah kudengar dan betapa dia ingin menjadi musisi dan berkeliling dunia. Kami tidak pernah membahas tentang kami—apakah kami berteman atau sesuatu yang lain. Aku berharap dia akan membahasnya, tapi dia tidak melakukannya. Aku berharap dia akan memberitahuku dengan cara yang lain—dengan menggenggam tanganku secara lembut, atau merangkulku—tetapi dia juga tidak melakukan itu semua.

Hari Jumat kami pergi hingga larut malam, dan ketika aku pulang, rumah sudah gelap gulita. Komputer Ibu masih menyala, dan *screen saver*-nya memancarkan cahaya hijau ke seluruh ruang tamu. Aku duduk dan secara mekanis memeriksa situs BYU. Nilai-nilai sudah diposting. Aku lulus. Bahkan lebih baik dari lulus. Aku mendapatkan nilai A dalam setiap mata kuliah, kecuali untuk mata kuliah Peradaban Barat. Aku akan

mendapatkan beasiswa untuk setengah dari biaya kuliahku. Aku bisa kembali.

Aku dan Charles menghabiskan sore berikutnya di taman, berayun-ayun dengan malas di ayunan ban. Aku memberitahunya tentang beasiswa itu. Aku bermaksud ingin membanggakannya, tapi karena beberapa alasan, ketakutanku muncul. Aku mengatakan seharusnya aku tidak pergi ke perguruan tinggi, seharusnya aku menyelesaikan SMA lebih dulu. Atau setidaknya mulai bersekolah di SMA.

Charles duduk mendengarkan sementara aku berbicara, dan dia tidak mengatakan apa-apa lama setelahnya. Kemudian dia berkata, “Apakah kau marah karena orangtuamu tidak menyekolahkanmu?”

“Aku justru beruntung!” kataku, setengah berteriak. Jawabanku itu keluar secara naluriah. Rasanya seperti mendengar ungkapan dari sebuah lagu yang mudah diingat: aku tidak dapat menghentikan diriku mengucapkan baris berikutnya. Charles memandangkku dengan tatapan skeptis, seakan-akan memintaku menyelaraskan dengan yang telah kukatakan sebelumnya.

“Yah, aku sih marah,” ujarinya. “Walaupun kau tidak marah.”

Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku belum pernah mendengar orang mengkritik ayahku kecuali Shawn, dan aku tidak bisa menanggapi. Aku ingin memberitahunya tentang Illuminati, tapi kata-kata itu milik ayahku, dan bahkan dalam pikiranku kata-kata itu terdengar canggung, seperti hafalan. Aku malu atas ketidakmampuanku untuk memercayai kata-kata itu. Aku percaya saat itu—dan sebagian diriku akan selalu percaya—bahwa kata-kata ayahku seharusnya menjadi kata-kataku juga.

Setiap malam selama sebulan, sepulang dari lahan barang rong-sokan, aku menghabiskan waktu satu jam untuk menggosok kotoran dari kuku dan telinga. Aku menyisir rambutku yang kusut dan dengan canggung mengenakan riasan di wajahku. Aku mengoleskan sedikit losion ke bantalan jari-jariku untuk menghaluskan kapalnya, untuk berjaga-jaga siapa tahu malam itu Charles akan menyentuhnya.

Ketika akhirnya dia melakukannya, kala itu hari masih sore dan kami berada di dalam mobil jipnya, dalam perjalanan ke rumahnya untuk menonton film. Kami baru saja masuk sejajar dengan Fivemile Creek ketika dia menggerakkan tangan melewati tongkat persneling dan meletakkannya di atas tanganku. Tangannya terasa hangat dan aku ingin memegangnya, tapi sebaliknya aku malah menarik tanganku seolah-olah terbakar. Reaksiku itu tidak disengaja, dan aku langsung berharap bisa membatalkannya. Kemudian terjadi lagi ketika dia mencoba untuk kedua kalinya. Tubuhku bergetar, mengikuti naluri aneh yang kuat.

Naluri itu melewatiku dalam bentuk sebuah kata, sebaris lirik yang berani, kuat, deklaratif. Kata itu bukanlah baru. Kata itu telah bersamaku selama ini, hening, tidak bergerak, seolah-olah tertidur, di sudut ingatan yang jauh. Charles telah membangunkannya dengan menyentuhku, dan kata itu berdenyut dengan kehidupan.

Aku menggeser tanganku ke bawah lututku dan bersandar ke jendela. Aku tidak bisa membiarkannya berada di dekatku—tidak untuk malam itu, dan tidak untuk satu malam pun selama berbulan-bulan—tanpa gemetar ketakutan saat kata itu, kata milikku, menyibakkan jalan untuk masuk ke ingatan. *Pelacur*.

Kami tiba di rumahnya. Charles menyalakan TV dan duduk di atas sofa. Aku duduk di sisi yang lain. Lampu diredupkan,

pembukaan film mulai muncul. Charles bergeser mendekatiku, awalnya pelan-pelan, kemudian lebih percaya diri, hingga kakinya bersentuhan dengan kakiku. Dalam pikiranku, aku berlari secepat kilat, berlari sejauh 1.600 kilometer hanya dalam satu detak jantung. Kenyataannya, aku hanya menjauhkan diri. Charles, juga ikut menjauhkan diri—aku telah mengejutkannya. Aku memperbaiki posisi dudukku, mendorong tubuh ke lengan sofa, mengumpulkan anggota tubuhku dan mendorongnya menjauh dari Charles. Aku menahan pose yang tidak wajar itu hingga kira-kira dua puluh detik lamanya, sampai dia mengerti, ikut mendengar kata-kata yang tidak bisa kuucapkan, dan kemudian pindah ke lantai.

Cerita-Cerita Leluhur

Charles adalah sahabat pertamaku dari dunia lain, dunia yang telah ayahku coba jauhkan dariku. Charles konvensional dalam segala hal, dan untuk semua alasan, ayahku membenci hal yang konvensional: Charles lebih banyak berbicara tentang sepak bola dan band-band populer dibandingkan tentang Hari Akhir; dia mencintai semua hal tentang SMA; dia pergi ke gereja, tetapi seperti kebanyakan umat Mormon lainnya, jika sakit dia akan cenderung memanggil dokter daripada memanggil pendeta Mormon.

Aku tidak dapat menyatukan dunianya dengan duniaku, jadi aku pun tetap memisahkan keduanya. Setiap malam aku menunggu jip merahnya dari jendelaku, dan ketika jip itu muncul dari jalan raya, aku berlari ke pintu. Ketika mobilnya mulai mendaki gunung, aku menunggu di halaman, dan sebelum dia bisa keluar dari jip, aku sudah duduk di dalam jip, berdebat dengannya tentang sabuk pengamanku. (Dia menolak mulai mengemudi kecuali aku memakai sabuk pengaman.)

Pernah suatu kali, dia tiba lebih awal dan berhasil sampai ke pintu depan. Aku terbata-bata karena gugup, saat mengenal-kannya kepada Ibu yang sedang mencampur *bergamot* dan *ylang-ylang*, sambil menjentikkan jari-jarinya untuk menguji propor-

sinya. Dia menyapa *halo*, tapi jari-jarinya tetap berbunyi teratur. Ketika Charles menatapku seolah-olah bertanya mengapa, Ibu menjelaskan bahwa Tuhan sedang berbicara melalui jari-jarinya. “Kemarin aku menguji apakah aku akan menderita migrain hari ini jika aku tidak mandi dengan lavender,” katanya. “Aku mandi dan coba tebak apa yang terjadi? Tidak ada sakit kepala!”

“Para dokter tidak dapat mengobati migrain sebelum itu terjadi,” Ayah ikut berbicara, “tapi Tuhan bisa!”

Ketika kami berjalan ke jipnya, Charles berkata, “Apakah rumahmu selalu berbau seperti itu?”

“Seperti apa?”

“Seperti tanaman busuk.”

Aku mengangkat bahu.

“Kau pasti mencium baunya,” katanya. “Baunya benar-benar *menyengat*. Aku sudah pernah mencium bau itu sebelumnya. Pada tubuhmu. Kau selalu berbau seperti itu. Ya ampun, aku mungkin juga berbau seperti itu sekarang.” Dia mengendus kemejanya. Aku diam. Aku tidak mencium bau apa pun.

Menurut Ayah, aku mulai berubah menjadi “sombong”. Dia tidak suka melihatku bergegas pulang dari lahan barang rong-sokan setelah waktu kerja berakhir, atau kebiasaan baruku menghapus setiap jejak minyak pelumas sebelum aku pergi dengan Charles. Dia tahu aku lebih suka bekerja mengantongi belanja-an di Stokes, daripada mengendarai mesin pemuat di Blackfoot, kota berdebu satu jam ke utara, tempat Ayah sedang membangun lumbung pemerahan susu. Dia merasa terganggu karena tahu aku ingin berada di tempat lain, berpakaian seperti orang lain.

Di lokasi kerja di Blackfoot, dia mencari-carikan tugas yang aneh untukku, seakan-akan dia pikir melakukan semua tugas itu akan mengingatkanku siapa diriku sebenarnya. Pernah suatu kali ketika aku sedang berada di ketinggian sembilan meter, membe-reskan purlin-purlin dari atap yang belum selesai, tanpa mema-kai pakaian pelindung karena kami tidak pernah memakainya, Ayah tiba-tiba menyadari dia meninggalkan alat garis kapurnya di sisi lain gedung itu. “Tolong ambilkan garis kapur itu, Tara,” ujarnya. Aku mulai memetakan jalan menuju ke sana. Aku harus melompat dari satu purlin ke purlin lainnya, sekitar lima belas batang, jarak antara purlin sekitar satu meter lebih, kemudian aku harus melompati jumlah yang sama lagi untuk kembali. Be-gitulah contoh perintah Ayah yang biasanya disambut Shawn dengan mengatakan, “Dia tidak akan melakukan itu.”

“Shawn, bisakah kau menolongku mengambilkannya de-ngan *forklift*?”

“Kau bisa mengambilnya sendiri,” kata Shawn. “Kecuali jika sekolah dan pacarmu yang glamor itu sudah membuatmu merasa tidak cocok melakukan pekerjaan itu.” Ekspresi wa-jahnya mengeras dengan kebiasaan yang baru tapi sekaligus familier.

Dengan gemetar aku berjalan menapaki sebatang purlin yang membawaku ke balok pembingkai di tepi lumbung. Ini lebih berbahaya, karena satu kenyataan—jika aku jatuh ke kanan, tidak akan ada purlin yang bisa menangkapku—tetapi balok pembingkai itu lebih tebal, dan aku bisa berjalan di atas-nya seperti berjalan meniti tali.

Begitulah cara Ayah dan Shawn menjadi teman sejawat, bahkan jika mereka hanya menyepakati satu hal: bahwa persen-tuhanku dengan pendidikan telah membuatku sombong, dan

aku perlu ditarik kembali dengan berjalannya waktu. Diperbaiki, dijangkarkan kembali ke versi lamaku.

Shawn berbakat dalam hal bahasa, dan menggunakannya untuk mendefinisikan orang lain. Dia mulai mencari-cari melalui daftar julukan yang dia miliki. “Wench⁸” menjadi panggilan favoritnya selama beberapa minggu. “Wench, ambilkan aku roda gerinda,” teriaknya, atau, “Naikkan *boom*-nya, Wench!” Lalu dia mencari reaksi di wajahku. Dia tidak pernah menemukan reaksi apa pun. Selanjutnya dia mencoba memanggilku “Wilbur”. Karena porsi makanku besar, katanya. “Itu *baru* babi,” teriaknya lalu bersiul ketika aku membungkuk untuk memasang sekrup atau ketika memeriksa ukuran.

Shawn mulai mempunyai kebiasaan untuk berlama-lama di luar rumah setelah kru selesai bekerja. Aku menduga dia ingin berada di dekat jalan masuk ketika Charles datang. Dia mengganti oli pikapnya begitu lama seperti tidak akan pernah selesai. Pada malam pertama dia berada di luar sana, aku berlari keluar dan melompat ke dalam jip sebelum dia bisa mengucapkan sepatah kata pun. Malam berikutnya, dia menang lebih cepat dariku. “Tara memang cantik, kan?” teriaknya kepada Charles. “Matanya seperti ikan dan dia hampir secerdas ikan.” Itu ejekan lama yang sudah tidak mempan karena terlalu sering digunakan. Dia pasti tahu aku tidak akan bereaksi di lokasi, jadi dia menyimpannya, berharap kalau di depan Charles mungkin gurauan itu masih memiliki sengatan.

Malam berikutnya: “Mau makan malam, ya? Jangan ganggu Wilbur dan makanannya. Tidak akan ada yang tersisa darimu kecuali percikan di trotoar.”

⁸ “*Wench*” adalah sebuah istilah ofensif yang digunakan untuk merujuk pada gadis atau wanita muda atau untuk merujuk pada pelacur.

Charles tidak pernah menanggapi. Kami membuat perjanjian yang tak terucapkan, untuk memulai malam kami hanya pada saat gunung telah menghilang dari kaca spion. Di alam semesta yang kami eksplorasi bersama ada pom bensin, dan bioskop; ada mobil-mobil menghiasi jalan raya seperti pernak-pernik, penuh dengan orang yang tertawa atau membunyikan klakson, selalu melambaikan tangan, karena ini adalah kota kecil dan semua orang mengenal Charles; ada jalan tanah berdebu yang ditaburi kapur putih, kanal-kanal berwarna seperti semur daging sapi, dan ladang gandum tak berujung bercahaya perunggu. Tapi tidak ada Buck's Peak.

Siang hari, hanya Buck's Peak-lah yang ada—itu saja dan lokasi di Blackfoot. Shawn dan aku menghabiskan hampir sepanjang minggu membuat purlin untuk menyelesaikan atap gudang. Kami menggunakan mesin seukuran karavan untuk menekannya menjadi bentuk Z, kemudian kami menempelkan sikat kawat ke mesin gerinda dan membuang karatnya agar bisa dicat. Setelah cat mengering, kami menumpuknya di samping bengkel, tetapi dalam satu atau dua hari angin dari puncak telah menutupinya dengan debu hitam, yang berubah menjadi kotoran saat bercampur dengan minyak yang menempel pada besi. Shawn berkata mereka harus dicuci dulu sebelum bisa diangkut, jadi aku pun mengambil lap dan seember air.

Hari itu cuaca panas sekali, dan aku menyeka butiran-butiran keringat dari dahiku. Karet rambutku putus dan aku tidak punya cadangan. Angin menyapu ke bawah gunung, meniup beberapa helai rambut yang hinggap di mataku, dan aku mengulurkan tangan ke wajahku dan menyingkirkannya. Tanganku hitam karena minyak, dan setiap goresan meninggalkan noda hitam.

Aku berteriak pada Shawn ketika purlin sudah bersih. Dia muncul dari balik balok *I-beam* dan mengangkat perisai las. Saat dia melihatku, wajahnya tersenyum lebar. “Negro kita telah kembali!” katanya.

Pada musim panas ketika aku dan Shawn bekerja dengan mesin Pemotong Besi itu, ada suatu sore ketika aku menyeka keringat dari wajahku berkali-kali sehingga pada saat kami berhenti untuk makan malam, hidung dan pipiku telah penuh dengan noda hitam. Itu pertama kalinya Shawn memanggilku “Negro”. Kata itu memang mengejutkan tapi sudah tidak asing lagi buatku. Aku pernah mendengar Ayah menggunakannya, jadi di satu sisi aku tahu apa artinya. Tetapi di sisi lain, aku sama sekali tidak mengerti artinya apa. Satu-satunya orang kulit hitam yang pernah kulihat adalah seorang gadis kecil, putri angkat dari sebuah keluarga di gereja. Yang dimaksud Ayah jelas bukanlah gadis kecil itu.

Sepanjang musim panas itu Shawn terus memanggilku dengan panggilan Negro: “Hai, Negro, cepat lari, ambilkan klem penjepit C!” atau, “Waktunya makan, Negro!” Dan itu tidak pernah berhenti.

Kemudian dunia menjadi terbalik: Aku sudah di universitas, saat itu aku berjalan ke auditorium dengan mata terbelalak, pikiran menggebu-gebu dan bersemangat, mendengarkan kuliah tentang sejarah Amerika. Profesornya adalah Dr. Richard Kimball, dan dia memiliki suara yang menggema dan kontemplatif. Aku tahu tentang perbudakan; aku pernah mendengar Ayah membicarakannya, dan aku juga membacanya di buku favorit Ayah tentang pendirian Amerika. Aku pernah membaca

bahwa budak di zaman kolonial lebih bahagia dan lebih bebas daripada tuan mereka, karena para tuan itu dibebani dengan biaya perawatan mereka. Pada waktu itu, semua itu masuk akal bagiku.

Pada hari Dr. Kimball memberi kuliah tentang perbudakan, dia mengisi layar proyektor dengan sketsa pasar jual-beli budak yang digambar dengan arang. Layarnya besar, mendominasi ruangan; seperti di bioskop. Sketsa itu kacau. Beberapa perempuan berdiri telanjang atau setengah telanjang dan dirantai, sementara beberapa pria mengelilingi mereka. Proyektor berbunyi *klak*. Gambar berikutnya sebuah foto, hitam-putih dan sudah memudar karena usia. Pudar dan terlalu terang, gambarnya ikonik. Pada gambar itu seorang pria duduk, dalam keadaan telanjang dari pinggang ke atas, memperlihatkan peta bekas luka yang timbul dan saling silang. Dagingnya hampir tidak terlihat seperti daging, karena apa yang telah menyimpannya ke kamera.

Di minggu-minggu berikutnya, aku melihat lebih banyak gambar. Aku pernah mendengar tentang Depresi Besar bertahun-tahun sebelumnya, ketika aku memerankan Annie, tetapi *slide* tentang beberapa laki-laki bertopi dan mengenakan mantel panjang yang berbaris di depan dapur umum adalah hal baru bagiku. Ketika Dr. Kimball memberikan kuliah tentang Perang Dunia II, layar menunjukkan deretan pesawat tempur diselingi dengan sisa-sisa kerangka manusia dari kota yang dibom. Ada berbagai macam wajah—Franklin Delano Roosevelt, Hitler, Stalin. Kemudian Perang Dunia II memudar bersama dengan lampu proyektor.

Kali berikutnya ketika aku memasuki auditorium, ada wajah-wajah baru di layar dan mereka semuanya berkulit hitam. Sebelumnya tidak pernah ada wajah orang berkulit hitam di layar itu—setidaknya yang kuingat—sejak kuliah tentang perbu-

dakan itu. Aku sudah lupa tentang mereka, orang Amerika lain yang asing bagiku. Aku belum mencoba membayangkan akhir perbudakan: pastinya semua orang telah mendengar panggilan keadilan, dan masalah perbudakan telah terselesaikan.

Itu pemikiran yang aku miliki ketika Dr. Kimball mulai memberikan kuliah tentang sesuatu yang disebut gerakan hak-hak sipil. Sebuah tanggal muncul di layar: 1963. Aku mengira ada yang salah. Seingatku, Proklamasi Emansipasi telah dikeluarkan pada tahun 1863. Aku tidak dapat memperhitungkan masa yang seratus tahun itu, jadi aku berasumsi itu pasti salah ketik. Aku menyalin tanggal ke dalam catatanku dengan tanda tanya, tetapi karena makin banyak foto yang muncul di layar, jelaslah bagiku abad mana yang dimaksud profesor itu. Foto-foto itu hitam dan putih tetapi subjeknya modern—cerah, jelas. Bukan foto statis dari era yang lain; foto-foto ini menangkap gerakan. Pawai. Polisi. Petugas pemadam kebakaran menyemprotkan air dengan slang ke arah sekelompok pria muda.

Dr. Kimball menyebutkan nama-nama yang belum pernah kudengar. Dimulai dengan Rosa Parks. Muncul gambar dari seorang polisi yang menekan jari seorang perempuan ke dalam spons tinta. Dr. Kimball mengatakan bahwa perempuan itu telah mengambil sebuah kursi di dalam bus. Pemahamanku dari apa yang Dr. Kimball katakan adalah bahwa perempuan itu telah mencuri kursi, meskipun tampaknya itu benda yang aneh untuk dicuri.

Gambar perempuan itu kemudian digantikan gambar lain, seorang anak laki-laki kulit hitam dengan kemeja putih, dasi, dan topi bundar. Aku tidak mendengarkan ceritanya. Aku masih bertanya-tanya tentang Rosa Parks, dan bagaimana seseorang bisa mencuri kursi bus. Kemudian gambar selanjutnya adalah

sesosok jasad dan aku mendengar Dr. Kimball berkata, “Mereka menarik tubuhnya dari sungai.”

Ada tanggal yang tertera di bawah gambar: 1955. Aku menyadari bahwa pada tahun 1955, Ibu baru berusia empat tahun, dan dengan realisasi itu, jarak antara aku dan Emmett Till pun runtuh. Dekatnya jarak antara aku dan bocah lelaki yang terbunuh ini dapat diukur dari kehidupan orang-orang yang kukenal. Perhitungan tidak dilakukan dengan mengacu pada pergeseran sejarah atau geologi yang luas seperti jatuhnya peradaban, erosi pegunungan. Itu terukur dari kerutan pada manusia. Di garis yang ada pada wajah ibuku.

Nama berikutnya adalah Martin Luther King Jr. Aku belum pernah melihat wajahnya ataupun mendengar namanya, dan butuh beberapa menit kemudian sebelum aku mengerti bahwa Dr. Kimball tidak mengacu kepada Martin Luther, yang *pernah* kudengar. Butuh beberapa menit lagi hingga aku bisa menghubungkan nama itu dengan gambar yang ada di layar—seorang pria berkulit gelap berdiri di depan kuil marmer putih dan dikelilingi kerumunan besar manusia. Aku baru mengerti siapa dia dan mengapa dia berbicara, ketika aku diberitahu bahwa dia telah dibunuh. Aku masih cukup bodoh untuk terkejut.

“Negro kita sudah pulang!”

Aku tidak tahu apa yang dilihat Shawn di wajahku—apakah itu keterkejutan, kemarahan, atau ekspresi kosong. Apa pun itu, berhasil membuatnya merasa senang. Dia menemukan titik kerentanan, titik kelemahan. Sudah terlambat untuk berpura-pura tidak peduli.

“Jangan panggil aku dengan sebutan itu,” kataku. “Kau tidak tahu apa artinya.”

“Tentu saja aku tahu,” katanya. “Seluruh wajahmu hitam, seperti orang negro!”

Sepanjang sore itu, bahkan sepanjang musim panas, aku adalah Negro. Sebelumnya aku telah menjawabnya ribuan kali dengan ketidakpedulian. Malahan, aku merasa terhibur dan menganggap Shawn pintar. Tapi sekarang, itu membuatku ingin mencekiknya. Atau menyuruhnya duduk membaca buku sejarah, yang bukan salah satu buku milik Ayah, yang disimpan di ruang tamu, di bawah salinan Konstitusi yang berbingkai.

Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaanku akan julukan itu. Maksud Shawn adalah untuk mempermalukanku, mengunciku dalam waktu, masuk ke gagasan lama tentang diriku sendiri. Tapi bukannya mengunciku di tempat, kata itu justru membawaku pergi. Setiap kali dia mengatakannya—“Hei, Negro, naikkan *boom*-nya” atau “Ambilkan aku waterpas, Negro”—aku kembali ke perguruan tinggi, ke auditorium itu, tempat aku telah menyaksikan terungkapnya sejarah manusia dan mempertanyakan di mana tempatku di dalam sejarah itu. Kisah Emmett Till, Rosa Parks, dan Martin Luther King Jr. muncul di benakku setiap kali Shawn berteriak, “Negro, pindah ke baris berikutnya.” Aku melihat wajah mereka ditumpangkan pada setiap purlin yang Shawn las saat musim panas itu, sehingga akhirnya aku mulai memahami sesuatu yang seharusnya langsung terlihat: bahwa seseorang telah menentang pergerakan panjang menuju kesetaraan; seseorang telah menjadi orang dengan siapa kebebasan harus direbut darinya.

Aku tidak menganggap kakakku sebagai orang itu; aku rasa, aku tidak akan pernah bisa untuk memikirkannya seperti itu. Tapi ada sesuatu yang telah tidak sama lagi. Aku telah mulai

berjalan pada jalur kesadaran, telah merasakan sesuatu yang penting tentang kakak laki-lakiku, ayahku, diriku sendiri. Aku telah memahami cara-cara bagaimana kami telah dibentuk oleh tradisi yang diberikan orang lain kepada kami, tradisi yang tidak kami sadari secara sengaja atau tidak sengaja. Aku mulai memahami bahwa kami telah meminjamkan suara kami pada sebuah wacana yang tujuan utamanya adalah untuk merendahkan martabat orang lain dan memperlakukan orang lain secara brutal—karena lebih mudah memelihara wacana seperti itu, karena mempertahankan kekuasaan selalu *terasa* seperti jalan untuk maju.

Aku dulu tidak bisa mengartikulasikan hal ini, seperti waktu aku berkeringat di siang hari yang terik di *forklift*. Penguasaan bahasaku dulu tidak sebaik penguasaan bahasaku saat ini. Tapi aku mengerti satu fakta ini: bahwa seribu kali dulu aku telah dipanggil Negro, dan tertawa, tapi sekarang, aku tidak bisa lagi tertawa dengan panggilan itu. Kata dan cara Shawn mengatakannya tidak berubah; hanya telingaku yang sudah berbeda. Telingaku tidak lagi mendengar bunyi lelucon di dalamnya. Apa yang telingaku dengar adalah sinyal, panggilan melalui waktu, yang dijawab dengan keyakinan yang kian meningkat: bahwa aku tidak akan pernah lagi membiarkan diriku diperlakukan sebagai prajurit rendahan dalam konflik yang tidak kupahami.

Skullcap

Ayah membayarku sehari sebelum aku kembali ke BYU. Dia tidak punya cukup uang untuk memberikan apa yang dijanjikan, tapi sudah cukup untuk menutupi setengah uang kuliah yang harus kubayar. Aku menghabiskan hari terakhirku di Idaho bersama Charles. Itu hari Minggu, tapi aku tidak pergi ke gereja. Telingaku sakit selama dua hari, dan malam hari itu rasa sakitnya berubah dari denyutan biasa menjadi nyeri yang menusuk tajam dan terus-menerus. Aku demam. Penglihatanku terganggu, sensitif terhadap cahaya. Saat itulah Charles menelepon. Apakah aku ingin datang ke rumahnya? Aku bilang penglihatanku sedang tidak cukup baik untuk mengemudikan mobil. Dia pun menjemputku lima belas menit kemudian.

Aku menangkupkan tanganku ke telinga dan duduk merosot di kursi penumpang, kemudian melepas jaketku dan meletakkannya di atas kepalaku untuk menghalangi cahaya. Charles lalu bertanya obat apa saja yang sudah kuminum.

“Lobelia,” kataku. “Dan *skullcap*⁹.”

“Aku rasa keduanya tidak bisa mengobatimu,” katanya.

“Bisa. Hanya butuh waktu beberapa hari.”

⁹ Di Indonesia jenis tanaman herbal ini dikenal dengan sebutan kopiah cina.

Dia mengangkat alis tetapi tidak mengatakan apa-apa.

Rumah Charles rapi dan luas, dengan jendela-jendela yang besar dan cerah serta lantai mengilap. Itu mengingatkanku pada rumah Nenek-di-kota. Aku duduk di bangku, kepalaku kutempelkan di atas meja yang dingin. Aku mendengar derit lemari yang terbuka dan bunyi *plop* tutup plastik dibuka. Ketika aku membuka mata, dua pil merah ada di meja di depanku.

“Ini adalah yang biasanya diminum orang untuk meredakan rasa sakit,” kata Charles.

“Tapi kami tidak biasa.”

“Siapa *kami* itu?” tanya Charles. “Besok kau akan berangkat pergi. Kau bukan lagi salah satu dari mereka.”

Aku menutup mata, berharap dia akan menghentikan pembicaraan itu.

“Menurutmu apa yang akan terjadi kalau kauminum pil itu?” tanyanya.

Aku tidak menjawab. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Ibu selalu bilang bahwa obat-obatan medis adalah semacam racun, racun yang tidak akan pernah hilang dari tubuhmu, tapi perlahan-lahan akan membusuk di dalam tubuh selama hidupmu. Kata Ibu, jika sekarang aku minum obat, bahkan kalau aku tidak punya anak selama sepuluh tahun, anak-anakku akan tetap cacat.

“Orang-orang minum obat untuk mengatasi rasa sakit,” katanya. “Itu *normal*.”

Pasti aku tadi meringis mendengar kata “normal”, karena dia jadi terdiam. Dia menuang segelas air dan meletakkannya di depanku, kemudian dengan lembut dia mendorong pil-pil itu ke depanku sampai menyentuh lenganku. Aku mengambil satu pil. Aku belum pernah melihat pil dari dekat. Ternyata lebih kecil dari yang kukira.

Aku menelannya, lalu yang satu lagi.

Sepanjang ingatanku, setiap kali kalau aku merasakan sakit, baik dari luka teriris ataupun sakit gigi, Ibu membuatkan ramuan herbal lobelia dan *skullcap*. Itu tidak pernah mengurangi rasa sakit, tidak sedikit pun. Karena itu, aku menghormati rasa sakit, bahkan mengaguminya, dengan seperlunya dan tidak tersentuh.

Dua puluh menit setelah aku menelan pil-pil merah itu, rasa sakit di telingaku pun hilang. Aku tidak bisa mengerti bagaimana rasa sakit itu bisa hilang. Aku menghabiskan siang itu dengan menggeleng-geleng dari kiri ke kanan, mencoba mengusik rasa sakit itu. Aku pikir jika aku berteriak cukup keras, atau bergerak cukup cepat, mungkin sakit telinga itu akan kembali, dan aku akan tahu pasti obat-obat itu memang hanya tipuan belaka.

Charles mengamati dalam diam tapi pasti menganggap kelakuanku sangat tidak wajar, terutama ketika aku mulai menarik-narik telinga, yang masih terasa sakit, supaya aku bisa menguji batas-batas sihir yang aneh ini.

Seharusnya Ibu akan mengantarku ke BYU keesokan paginya, tapi malam hari dia mendapat panggilan untuk membantu persalinan bayi. Di jalan masuk ada mobil terparkir—Kia Sephia yang telah Ayah beli dari Tony beberapa minggu sebelumnya. Kuncinya ada di tempat starter. Aku memasukkan barang-barangku ke dalamnya dan mengemudikannya ke Utah, sambil berpikir mobil itu cukup untuk menutupi utang Ayah kepadaku. Aku kira Ayah juga berpikiran seperti itu, karena dia tidak pernah mengatakan sepatah kata pun tentang hal itu.

Aku pindah ke apartemen yang berjarak delapan ratus meter dari kampus. Aku mendapat teman-teman serumah baru. Robin bertubuh tinggi dan atletis, dan pertama kali aku bertemu dengannya dia mengenakan celana pendek untuk lari yang sangat pendek, tapi aku tidak ternganga melihatnya. Ketika aku bertemu Jenni, dia sedang minum Diet Coke. Aku juga tidak memelototinya, karena aku sudah pernah melihat Charles minum itu berkaleng-kaleng.

Robin yang tertua, dan entah kenapa dia tampak bersimpati padaku. Entah bagaimana, dia sepertinya mengerti kesalahan-kesalahanku berasal dari ketidaktahuan, bukan disengaja, dan dia mengoreksiku dengan lembut tetapi berterus terang. Dia memberitahuku persis apa yang harus kulakukan, atau tidak kulakukan, untuk berteman dengan gadis-gadis yang lain di apartemen. Jangan menyimpan makanan busuk di lemari atau meninggalkan piring-piring kotor di tempat cuci piring.

Robin menjelaskan hal ini dalam pertemuan di apartemen. Ketika dia selesai berbicara, Megan, teman sekamarku yang lain, mendeham.

“Aku ingin mengingatkan semua orang untuk mencuci tangan setelah mereka menggunakan kamar mandi,” katanya. “Dan bukan cuma dengan air, tapi juga dengan sabun.”

Robin memutar bola matanya. “Aku yakin *semua* orang di sini mencuci tangan.”

Malam itu, setelah aku keluar dari kamar mandi, aku berhenti di wastafel di lorong dan mencuci tangan. Dengan sabun.

Keesokan harinya adalah hari pertama kuliah. Charles sudah merancang jadwal kuliahku. Dia mendaftarkanku untuk dua kuliah musik dan satu kuliah tentang agama, yang kesemuanya akan mudah untukku. Kemudian dia mendaftarkanku dalam dua mata kuliah yang menantang—aljabar untuk perguruan

tinggi, yang menakutkan buatku, dan biologi, yang tidak menakutkan tetapi itu hanya karena aku tidak tahu apa itu.

Aljabar mengancam kelangsungan beasiswaku. Profesornya menghabiskan setiap kuliah dengan bergumam secara tidak terdengar sambil mondar-mandir di depan papan tulis. Aku bukan satu-satunya yang sepertinya tidak mengerti apa yang diajarkan oleh profesor itu, tapi aku adalah yang paling tidak memahami di antara teman-temanku yang lain. Charles mencoba membantuku, tetapi dia sedang memulai tahun terakhirnya di SMA dan punya banyak tugas sendiri. Pada bulan Oktober, aku mengikuti ujian tengah semester dan gagal.

Aku berhenti tidur. Aku bergadang, mengikat rambutku menjadi simpul, ketika mencoba mencerna arti dari buku teks, lalu berbaring di tempat tidur dan mencoba memahami catatanku. Aku mulai menderita sakit mag. Suatu ketika, Jenni menemukanku sedang meringkuk di halaman orang lain, antara kampus dan apartemen kami. Perutku terasa seperti terbakar; aku gemetaran karena sakit, tapi aku tidak akan membiarkannya membawaku ke rumah sakit. Dia duduk bersamaku selama setengah jam, lalu kami pulang dengan berjalan kaki.

Rasa sakit di perutku bertambah parah, seperti membakar perutku sepanjang malam, membuatku tidak bisa tidur. Aku butuh uang untuk membayar uang sewa, jadi aku mendapat pekerjaan sebagai petugas kebersihan di gedung teknik. Jam kerjaku dimulai pada jam empat pagi. Antara sakit mag dan pekerjaan sebagai petugas kebersihan, aku hampir tidak tidur. Jenni dan Robin terus menyuruhku pergi ke dokter, tetapi aku tidak mau. Aku bilang pada mereka bahwa aku akan pulang pada liburan Thanksgiving dan ibuku akan menyembuhkanku. Mereka saling bertukar pandangan dengan gugup tetapi tidak mengatakan apa-apa.

Menurut Charles, yang kulakukan itu menghancurkan diri sendiri, bahwa aku menderita ketidakmampuan yang hampir patologis untuk meminta bantuan. Dia mengatakannya saat meneleponku, dengan suara sangat pelan hampir seperti bisikan.

Aku bilang dia gila.

“Bicaralah kepada profesor aljabarmu,” katanya. “Kau gagal, kau butuh bantuan.”

Belum pernah terpikir olehku untuk berbicara dengan profesor—aku tidak tahu kami *diizinkan* untuk berbicara dengan mereka—jadi aku memutuskan mencobanya, hanya untuk membuktikan kepada Charles bahwa aku bisa melakukannya.

Aku mengetuk pintu kantor sang profesor beberapa hari sebelum Thanksgiving. Dia tampak lebih kecil di kantornya daripada ketika sedang memberikan kuliah di ruang kelas, dan lebih bersinar: cahaya di atas meja tulisnya terpantul di kepala dan kamatannya. Dia sedang membereskan kertas-kertas di meja, dan dia tidak mendongak ketika aku duduk. “Jika aku gagal dalam mata kuliah ini,” kataku, “aku akan kehilangan beasiswaku.” Aku tidak menjelaskan bahwa tanpa beasiswa aku tidak bisa kembali.

“Maaf,” katanya, nyaris tanpa menatapku. “Tapi ini sekolah yang sulit. Mungkin lebih baik jika kau kembali lagi saat umurmu sudah lebih tua. Atau transfer.”

Aku tidak tahu apa yang dimaksudnya dengan “transfer”, jadi aku tidak mengatakan apa-apa. Aku berdiri untuk pergi, dan ternyata hal ini telah melunakkannya. “Sejujurnya,” katanya, “banyak orang yang gagal.” Dia bersandar di kursinya. “Bagaimana kalau begini saja: ujian akhir meliputi semua bahan dari semester ini. Aku akan mengumumkan di kelas bahwa siapa pun yang mendapatkan nilai sempurna pada ujian akhir—bukan 98, tapi benar-benar 100—akan mendapat nilai A, tanpa memeduli-

kan bagaimana hasil yang mereka dapatkan pada ujian tengah semester. Bagusakah demikian?”

Aku katakan bagus. Itu untung-untungan, tapi aku memang ratu untung-untungan. Lalu aku pun menelepon Charles. Kukatakan aku akan pulang ke Idaho untuk Thanksgiving dan aku memerlukan guru aljabar. Dia bilang dia akan menemuiku di Buck's Peak.

Yang Kita Bisikkan dan Yang Kita Teriakkan

Ketika aku tiba di Buck's Peak, Ibu sedang menyiapkan santapan untuk Thanksgiving. Meja dari kayu ek yang besar itu penuh dengan botol-botol ramuan dan botol-botol kecil berisi minyak atsiri, jadi aku mulai membenahinya. Charles akan datang untuk makan malam.

Suasana hati Shawn sedang uring-uringan. Dia duduk di bangku dekat meja, memperhatikanku mengumpulkan semua botol dan menyembunyikannya. Aku mencuci piring makan porselen milik Ibu, yang belum pernah digunakan, dan mulai menatanya, memperhatikan jarak antara setiap piring dan pisau.

Shawn tidak suka aku memberikan perhatian seperti itu. "Ah, ini kan hanya Charles," katanya. "Standarnya tidak setinggi itu. Buktinya dia mau sama kau."

Aku mengambil gelas-gelas. Ketika aku meletakkan satu di depannya, Shawn menusukkan satu jarinya ke rusukku dengan keras. "Jangan sentuh aku!" jeritku. Tiba-tiba ruangan menjadi terbalik. Kakiku terangkat dari bawah dan aku terseret ke ruang tamu, jauh dari pandangan Ibu.

Shawn membalikkan tubuhku sampai aku telentang, lalu dia duduk di atas perutku, dia menindih lengan-lenganku ke

sisi-sisiku dengan lututnya. Guncangan karena bobot badannya memaksa napasku keluar dari dada. Ia menekan tenggorokanku dengan lengan bawahnya. Aku terbatuk-batuk, mencoba menghirup cukup udara untuk berteriak, tapi saluran udaraku terhalang.

“Kalau kau bertingkah seperti anak kecil, kau memaksaku memperlakukanmu seperti anak kecil.”

Shawn mengatakan itu dengan keras, nyaris berteriak. Dia mengatakan itu *kepadaku*, tapi tidak *tertuju* kepadaku. Perkaatannya ditujukan kepada Ibu, untuk menjelaskan momen itu: Aku anak yang nakal; dia sedang mengajar anak ini untuk menjadi benar. Tekanan pada tenggorokanku berkurang dan aku merasakan kelegaan luar biasa di paru-paruku. Dia tahu aku tidak akan berteriak memanggil.

“Hentikan!” Ibu berteriak dari dapur, meskipun aku tidak yakin siapa yang dimaksud, aku atau Shawn.

“Berteriak itu kasar,” kata Shawn, sekali lagi berbicara ke arah dapur. “Diam kau di situ, sampai minta maaf.” Aku pun berteriak mengatakan maaf padanya. Beberapa saat kemudian aku berdiri.

Aku melipat-lipat serbet kertas dan meletakkan satu serbet untuk setiap set alat makan. Ketika aku meletakkan satu di piring Shawn, lagi-lagi dia menusukkan jarinya ke rusukku. Aku tidak mengatakan apa-apa.

Charles datang lebih awal—Ayah belum pulang dari lahan barang rongsokan—dan duduk di seberang meja dari tempat Shawn duduk, Shawn menatap tajam kepadanya, tanpa berkedip. Aku tidak mau meninggalkan mereka berdua sendirian, tetapi Ibu perlu bantuanku untuk memasak, sehingga aku kembali ke kompor tapi berusaha merekayasa pekerjaan-pekerjaan kecil untuk membuatku bisa mondar-mandir ke meja itu. Di sela-

sela mondar-mandirku, aku mendengar Shawn bercerita kepada Charles tentang senjata-senjatanya, dan saat aku kembali berikutnya, dia sedang bercerita tentang semua cara untuk membunuh seseorang. Aku mentertawakan keduanya, dengan harapan Charles akan menganggapnya sebagai lelucon. Ketika aku kembali ke meja itu berikutnya, Shawn menarikku ke pangkuannya. Aku juga mentertawakan itu.

Sandiwara itu tidak bisa bertahan lama, bahkan belum sampai makan malam. Aku melewati Shawn sambil membawa satu piring porselen besar berisi roti gulung untuk makan malam, dan dia menikam perutku begitu keras hingga membuatku berhenti bernapas. Aku menjatuhkan piring itu. Piring itu hancur.

“Kenapa kaulakukan itu?” teriakku.

Itu terjadi begitu cepat, aku tidak tahu bagaimana dia membuatku tertelentang di lantai, tapi sekali lagi aku tertelentang dan dia berada di atasku. Dia menuntutku untuk minta maaf karena telah memecahkan piring. Aku membisikkan permintaan maaf, dengan pelan, supaya Charles tidak mendengar, tapi itu justru membangkitkan kemarahan Shawn. Dia menjambak segenggam rambutku, lagi-lagi dekat kulit kepalaku, untuk mengangkatku, dan menarikku berdiri, lalu dia menarikku ke arah kamar mandi. Gerakannya begitu tiba-tiba, Charles tidak punya waktu untuk beraksi. Terakhir yang kulihat ketika kepalaku digelandang sepanjang lorong adalah Charles melompat berdiri, matanya terbelalak lebar, wajahnya pucat.

Pergelangan tanganku dilipat, lenganku dipelintir ke belakang. Kepalaku didorong ke toilet sehingga hidungku melayang di atas air. Shawn meneriakkan sesuatu tapi aku tidak mendengarnya. Aku mendengarkan suara langkah kaki di lorong, dan ketika aku mendengarnya, aku menjadi gila. Charles tidak boleh

melihatku seperti ini. Dia tidak boleh tahu bahwa untuk semua kepura-puraanku—riasanku, pakaian baruku, pengaturan tempat porselenku—*inilah* diriku sesungguhnya.

Aku menggeliat-geliat, lalu berusaha melengkungkan tubuh dan merenggut pergelangan tanganku dari Shawn. Aku berhasil membuatnya lengah; aku lebih kuat dari yang dia kira, atau mungkin lebih sembrono, dan dia kehilangan pegangannya. Aku melompat ke pintu. Aku berhasil melewati ambang pintu dan telah melangkah ke lorong ketika kepalaku ditarik ke belakang. Shawn telah menjambak rambutku, dan dia menarikku ke arahnya dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga kami berdua jatuh dan masuk ke bak mandi.

Hal berikutnya yang kuingat, Charles mengangkatku dan aku tertawa—dengan nada aneh yang melengking dan seperti melolong. Kupikir jika aku bisa tertawa cukup keras, situasinya mungkin masih bisa terselamatkan, Charles mungkin masih bisa diyakinkan kalau semua itu hanya candaan belaka. Air mataku mengalir—jempol kakiku patah—tapi aku terus terkekeh. Shawn berdiri di ambang pintu tampak canggung.

“Kau baik-baik saja?” Charles terus bertanya.

“Tentu aku baik-baik saja! Shawn memang begitu, begitu, begitu—*lucu*.” Suaraku tercekik pada kata terakhir ketika aku meletakkan bobot tubuhku ke kakiku dan gelombang rasa sakit pun langsung menerpaku. Charles mencoba menggendongku tapi aku mendorongnya dan berjalan tertatih-tatih, sambil mengatupkan gigi untuk menahan tangis, sambil bermain-main memukul kakakku.

Charles tidak tinggal untuk makan malam. Dia lari ke jipnya dan aku tidak mendengar kabar apa pun darinya selama beberapa jam, kemudian dia menelepon dan minta aku mau me-

nemuinya di gereja. Dia tidak mau ke Buck's Peak. Kami duduk di dalam jipnya di tempat parkir yang gelap. Dia menangis.

"Kau tidak melihat apa yang kaupikir telah kaulihat," kataku.

Kalau ada orang yang bertanya kepadaku, aku akan bilang Charles adalah yang paling penting sedunia bagiku. Walaupun sebenarnya tidak. Dan aku akan membuktikannya padanya. Yang penting untukku *adalah* bukan cinta atau persahabatan, melainkan kemampuanku untuk berbohong secara meyakinkan kepada diriku sendiri: untuk percaya bahwa aku kuat. Aku tidak akan pernah memaafkan Charles jika dia tahu aku bukan orang yang kuat.

Aku telah menjadi seorang yang tak menentu, penuntut, dan berseteru. Aku membuat permintaan-permintaan yang aneh dan terus berubah-ubah untuk mengukur cintanya kepadaku, dan ketika dia tidak berhasil memenuhinya, aku menjadi paranoid. Aku menyerah pada luapan emosi, melampiaskan semua amarahku yang terpendam, setiap kebencian mendalam yang pernah kurasakan terhadap Ayah atau Shawn, kepadanya, seorang penonton yang kebingungan yang selalu membantuku. Saat kami berdebat, aku berteriak bahwa aku tidak pernah ingin melihatnya lagi, dan aku pun menjeritkannya berkali-kali sehingga suatu malam, ketika aku menelepon untuk mengubah pikiranku, seperti yang selalu kulakukan, dia tidak memberiku kesempatan untuk melakukannya lagi.

Kami bertemu untuk terakhir kalinya di lapangan dekat jalan raya. Puncak Buck's Peak membayangi kami. Dia mengatakan dia mencintaiku, tetapi semua ini di luar batas kemampuannya. Dia tidak dapat menyelamatkanku. Hanya aku sendiri yang bisa melakukannya.

Aku tidak mengerti apa yang dikatakannya.

Musim dingin telah membuat gedung kampus tertutup salju tebal. Aku tetap tinggal di dalam ruangan, menghafalkan persamaan aljabar, mencoba menjalani hidupku seperti sebelumnya—membayangkan hidupku di universitas tidak ada hubungannya dengan kehidupanku di Buck's Peak. Dinding yang memisahkan keduanya tidak tertembus. Charles adalah lubang di dinding itu.

Sakit magku kambuh, rasanya seperti terbakar dan sakit sepanjang malam. Suatu kali, aku terbangun karena Robin mengguncangku. Dia bilang aku berteriak-teriak dalam tidurku. Aku meraba wajahku dan ternyata basah dengan keringat. Dia memelukku begitu kencang, aku seperti dalam kepompong, terlindungi.

Keesokan harinya, Robin mengajakku ke dokter dengannya—untuk sakit magku tetapi juga untuk merontgen kakiku, karena ibu jariku telah menghitam. Aku bilang aku tidak butuh dokter. Sakit magku akan sembuh, dan seseorang sudah merawat ibu jariku.

Alis Robin terangkat. “Siapa? Siapa yang mengobatinya?”

Aku mengangkat bahu. Dia berasumsi Ibu yang mengobatiku, dan aku membiarkannya. Yang sebenarnya terjadi, pagi hari setelah Thanksgiving itu aku meminta Shawn untuk memeriksa apakah ibu jariku patah. Dia berlutut di lantai dapur dan aku menjatuhkan kakiku ke pangkuannya. Dalam posisi itu dia tampak menyusut. Dia memeriksa ibu jariku sebentar, lalu mendongak melihatku dan aku melihat sesuatu di mata birunya. Aku pikir dia akan mengatakan menyesal, tapi saat aku berharap bibirnya membuka, tiba-tiba dia memegang ujung ibu jariku dan menariknya. Rasanya seolah kakiku telah meledak, rasa terke-

jutku begitu kuat seakan menembus kakiku. Aku masih mencoba menelan rasa sakit ketika Shawn berdiri, meletakkan tangan di pundakku dan berkata, “Maaf, Siddle Lister, tapi sakitnya akan lebih tidak terasa kalau kau tidak tahu kapan rasa itu akan menyerang.”

Seminggu setelah Robin mengajakku ke dokter, aku kembali terbangun karena guncangannya. Dia mendudukkanku dan menarikku ke pelukannya, seakan-akan tubuhnya bisa membuatku merasa utuh, bisa menahanku untuk tidak hancur berantakan.

“Aku pikir kau perlu bertemu Uskup,” katanya esok paginya.

“Aku baik-baik saja,” kataku, membuat alasan klise tentang diriku seperti yang dilakukan orang-orang yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak baik-baik saja. “Aku hanya perlu tidur.”

Tidak lama setelah itu, aku menemukan pamflet untuk layanan konseling universitas di atas meja tulisku. Aku tidak membaca semua isi pamflet itu, dan langsung membuangnya ke tempat sampah. Aku *tidak* bisa menemui konselor. Karena kalau aku menemui konselor, berarti aku membutuhkan pertolongan, dan aku percaya diriku tak terkalahkan. Itu tipu daya yang elegan, putaran mental. Jari kaki tidak patah karena tidak bisa patah. Hanya rontgen yang bisa membuktikan sebaliknya. Dengan demikian, rontgenlah yang akan mematahkan ibu jari kakiku.

Dalam menghadapi ujian akhir aljabar aku pun terbuai dalam takhayul itu. Dalam pikiranku, ujian akhir itu membuatku memperoleh semacam kekuatan mistis. Aku belajar gila-gilaan, yakin jika aku bisa menjadi yang terbaik dalam ujian ini, memenangkan nilai sempurna yang mustahil itu, bahkan dengan jari kakiku yang patah dan tanpa Charles yang membantuku, itu akan membuktikan aku berada di atas segalanya. Tak tersentuh.

Pagi itu, pada hari ujian, aku berjalan terpincang-pincang ke tempat ujian dan duduk di aula yang berangin. Ujian itu sekarang ada di hadapanku. Soal-soalnya selalu mengikuti cara berpikirku, menyerah kepada jalan pikiranku; soal-soal itu menyerah pada manipulasiku, dan terbentuklah solusi, satu demi satu. Aku menyerahkan lembar jawabanku, lalu berdiri di lorong yang dingin, menatap layar yang akan menampilkan nilaiku. Ketika nilai ujian itu muncul, aku berkedip, dan berkedip lagi. Seratus. Nilai yang sempurna.

Aku penuh dengan mati rasa yang luar biasa. Aku merasa mabuk karenanya dan ingin berteriak kepada dunia: *Inilah buktinya*: tidak ada yang bisa *menyentuhku*.

Buck's Peak tampak sama seperti sebelumnya saat Hari Natal—puncaknya yang runcing bersalju, dihiasi pepohononan pinus yang selalu hijau—dan matakku, yang sudah makin terbiasa dengan batu bata dan beton, hampir dibutakan oleh ukurannya yang besar dan kejernihannya.

Richard sedang berada di *forklift* ketika aku berkendara ke atas bukit, memindahkan setumpuk purlin untuk bengkel yang sedang Ayah bangun di Franklin, dekat kota. Richard berusia 22 tahun, dan salah satu orang terpintar yang kukenal, tapi dia tidak memiliki ijazah SMA. Ketika aku berkendara melewatinya, terpikir olehku mungkin dia akan mengendarai *forklift* itu selama sisa hidupnya.

Aku sudah beberapa menit di rumah ketika Tyler menelepon. “Aku cuma mau memastikan,” katanya, “apakah Richard sedang belajar untuk ACT?”

“Dia akan mengikuti ujian ACT?”

“Aku tidak tahu pasti,” kata Tyler. “Mungkin saja. Ayah dan aku sedang membujuknya.”

“Ayah?”

Tyler tertawa. “Ya, Ayah. Dia ingin Richard pergi ke perguruan tinggi.”

Aku pikir Tyler sedang bercanda, sampai ketika sejam kemudian saat kami duduk untuk makan malam. Kami baru saja mulai makan ketika Ayah, dengan mulut penuh kentang, berkata, “Richard, aku akan memberimu libur minggu depan ini, dengan tetap dibayar, kalau kau menggunakan waktumu untuk mempelajari buku-buku itu.”

Aku menunggu penjelasan. Tidak perlu waktu yang lama. “Richard genius,” Ayah memberitahuku beberapa saat kemudian, sambil mengedip. “Dia lima kali lebih pandai dari Einstein itu. Dia bisa menyanggah semua teori para sosialis dan spekulasi-spekulasi murtad. Dia akan turun ke sana dan menghancurkan seluruh sistem sialan itu.”

Ayah melanjutkan dengan penuh kegembiraan, tanpa menyadari efek perkataannya itu kepada para pendengarnya. Shawn merosot di bangku, punggungnya bersandar ke dinding, wajahnya miring ke arah lantai. Melihatnya membuat orang membayangkan seorang pria yang terbuat dari batu, terlihat begitu berat, gerakannya begitu kosong. Richard adalah sang putra ajaib, karunia dari Tuhan, seorang Einstein untuk menyanggah Einstein. Richard akan menggugah dunia. Shawn tidak akan. Dia terlalu banyak kehilangan kemampuan berpikirnya ketika dia terjatuh dari palet itu. Salah satu putra ayahku akan mengemudikan *forklift* selama sisa hidupnya, tetapi itu bukanlah Richard.

Richard tampak lebih sengsara daripada Shawn. Bahunya membungkuk dan lehernya tenggelam ke dalamnya, seakan-

akan dia sedang terjepit di bawah beratnya pujian Ayah. Setelah Ayah pergi tidur, Richard memberitahuku dia telah mengikuti ujian latihan untuk ACT. Nilainya begitu rendah, dia tidak akan memberitahukan angkanya.

“Rupanya aku adalah Einstein,” kata Richard, kepalanya berada di tangannya. “Apa yang harus kulakukan, Ayah terus saja mengatakan aku benar-benar akan mengalahkan sesuatu, padahal aku bahkan tidak bisa yakin akan lulus ujian itu.”

Setiap malam selalu sama. Selama makan malam, Ayah membuat daftar semua teori palsu ilmu pengetahuan yang akan disanggah oleh putranya yang genius; lalu setelah makan malam, aku memberitahu Richard tentang perguruan tinggi, kuliah-kuliah, buku-buku, para profesor, hal-hal yang aku tahu akan mampu menarik minatnya untuk belajar. Aku khawatir apabila harapan Ayah terlalu tinggi, dan ketakutan Richard kalau akan mengecewakannya begitu besar, sepertinya ada kemungkinan Richard malah tidak akan mengikuti ujian ACT sama sekali.

Bengkel di Franklin sudah siap dipasang atap, jadi dua hari setelah Natal, aku memaksakan ibu jariku, yang masih bengkok dan hitam, untuk masuk ke sepatu bot berujung baja, kemudian menghabiskan pagi hari di atas atap, mendorong sekrup ulir ke dalam seng gelombang berlapis galvanis. Hari sudah agak sore ketika Shawn menjatuhkan alat pemasang sekrupnya dan meluncur menuruni *boom* yang dipanjangkan dari mesin pemuat. “Waktunya untuk istirahat, Siddle Liss,” teriaknya dari bawah. “Ayo kita pergi ke kota.”

Aku melompat ke palet dan Shawn menurunkan *boom* ke

tanah. “Kau yang menyetir,” katanya, lalu dia memundurkan sandaran kursi dan memejamkan mata. Kami menuju Stokes.

Aku ingat detail yang aneh tentang saat kami masuk ke tempat parkir—bau oli yang menguap dari sarung tangan kulit kami, ujung jari-jariku serasa dilapisi debu amplas. Dan Shawn, menyeringai kepadaku dari kursi penumpang. Melewati begitu banyak mobil aku melihat sebuah jip merah. Charles. Aku melewati parkir utama dan belok ke pelataran aspal kosong di sebelah utara toko, tempat para karyawan memarkir kendaraan. Aku menurunkan kaca spion tengah mobil untuk mengamati penampilanku, melihat rambutku yang kusut karena atap yang berangin itu, dan pelumas dari seng bergelombang yang telah menempel di pori-poriku, membuatnya berminyak dan cokelat. Pakaianku penuh kotoran.

Shawn melihat jip merah itu. Dia melihatku menjilat ibu jariku dan menggosok kotoran dari wajahku, dia menjadi bersemangat. “Ayo!” katanya.

“Aku akan menunggu di dalam mobil.”

“Ayo, kau akan masuk,” kata Shawn.

Shawn bisa mencium rasa maluku. Dia tahu Charles tidak pernah melihatku seperti ini—setiap hari sepanjang musim panas yang lalu, aku selalu bergegas pulang dan membersihkan semua noda, setiap coreng, menyembunyikan luka-luka dan kapalan di bawah pakaian dan riasan yang baru. Seratus kali Shawn telah melihatku keluar dari kamar mandi tanpa dapat dikenali, setelah membilas semua kotoran lahan barang rongsokan ke saluran pembuangan kamar mandi.

“Kau akan ikut masuk,” kata Shawn lagi. Dia berjalan mengelilingi mobil dan membuka pintuku. Gerakan yang kuno, dan sedikit sopan.

“Aku tidak mau,” kataku.

“Kau tidak ingin pacarmu melihatmu tampil begitu glamor?” Dia tersenyum dan menusukku dengan jarinya. Dia melihatku dengan tatapan aneh, seakan-akan mengatakan, *Inilah kau yang sesungguhnya. Kau sudah berpura-pura menjadi orang lain. Seseorang yang lebih baik. Tapi kau hanya ini.*

Dia mulai tertawa, keras, liar, seolah-olah sesuatu yang lucu telah terjadi, tetapi tidak ada yang lucu. Masih tertawa, dia menarik tanganku dan mengangkatnya, seperti ingin mengangkatku ke atas punggungnya dan membawaku seperti gaya petugas pemadam kebakaran. Aku tidak ingin Charles melihat itu, jadi aku mengakhiri permainan ini. Aku berkata datar, “Jangan sentuh aku.”

Apa yang terjadi selanjutnya tidak terekam dengan jelas dalam ingatanku. Aku hanya melihat potongan-potongan kejadian—dari langit yang berputar-putar dengan aneh, kepala tangan datang ke arahku, pandangan aneh dan buas di mata seorang pria yang tidak kukenal. Aku melihat tanganku memegang kemudi, dan aku merasakan lengan yang kuat menarik kakiku. Sesuatu bergeser di pergelangan kakiku, retakan atau patahan. Aku kehilangan cengkeramanku. Aku ditarik dari mobil.

Aku merasakan trotoar yang dingin di punggungku; kerikil menusuk kulitku. Celana jinsku telah turun meluncur melewati pinggulku. Aku merasakannya mengelupas, inci demi inci, saat Shawn menarik kakiku. Kemejaku terangkat dan aku melihat diriku sendiri, melihat tubuhku yang tertelentang rata di aspal, melihat bra dan pakaian dalamku yang memudar. Aku ingin menutupi diriku tetapi Shawn telah menjepit tanganku di atas kepalaku. Aku berbaring diam, merasakan hawa dingin meresap ke dalam diriku. Aku mendengar suaraku memohon padanya untuk melepaskanku, tetapi aku tidak terdengar seperti diriku sendiri. Aku mendengarkan isak tangis seorang gadis yang lain.

Aku disentakkan ke atas dan didirikan. Aku mencengkeram pakaianku. Kemudian aku tertelungkup dan pergelangan tanganku ditelikung ke belakang, menekuk, menekuk sejauh mungkin dan terus menekuk. Hidungku berada di dekat trotoar saat tulangku mulai membungkuk. Aku mencoba mendapatkan kembali keseimbanganku, menggunakan kekuatan di kakiku untuk mendorong ke belakang, tetapi pergelangan kakiku bertambah berat, lalu menjadi lemas. Aku berteriak. Kepala-kepala menoleh ke arah kami. Orang-orang melongok untuk mencari tahu keributan apa yang terjadi. Tiba-tiba aku mulai tertawa—tawa liar dan histeris, yang meski telah berusaha kutahan sekuat tenaga, masih terdengar seperti jeritan.

“Kau akan masuk,” kata Shawn, dan aku merasa tulang di pergelangan tanganku retak.

Aku pergi bersamanya ke tempat yang terang. Aku tertawa ketika melewati lorong demi lorong, mengumpulkan semua barang yang ingin dibelinya. Aku mentertawakan setiap kata yang dikatakannya, mencoba meyakinkan siapa pun yang mungkin tadi ada di tempat parkir bahwa yang terjadi di situ hanya lelucon. Aku berjalan dengan pergelangan kaki cedera, tapi sakitnya nyaris tidak terasa.

Kami tidak melihat Charles.

Perjalanan kembali ke lokasi senyap tanpa suara. Jaraknya hanya delapan kilometer tapi rasanya seperti delapan puluh. Kami tiba dan aku berjalan lemas ke bengkel. Ayah dan Richard ada di dalam. Aku pernah pincang sebelumnya karena jari kakiku, jadi pincangku yang baru itu tidak begitu terlihat. Namun, Richard langsung tahu ada yang tidak beres hanya dengan melihat wajahku yang berlumuran minyak dan air mata; Ayah tidak melihat apa-apa.

Aku mengambil alat pemasang sekrup dan menggerakkan sekrup dengan tangan kiri, tetapi tekanannya tidak merata, dan dengan berat badanku bertumpu di satu kaki, keseimbanganku menjadi buruk. Sekrupnya memantul dari seng yang dicat, meninggalkan goresan panjang dan memutar seperti pita yang melengkung. Ayah menyuruhku pulang setelah aku merusak dua lembar seng.

Malam itu, dengan pergelangan tangan yang terbungkus tebal, aku mencoret-coret buku harianku. Aku bertanya pada diriku sendiri. Kenapa dia tidak berhenti saat aku memintanya? *Rasanya seperti dipukuli zombi, tulisku. Dia seperti tidak bisa mendengarku.*

Shawn mengetuk. Aku menyelipkan buku harianku ke bawah bantal. Bahunya menegak saat dia masuk. Dia berbicara pelan. Itu permainan, katanya. Dia tidak tahu dia menyakitiku sampai melihatku memeluk tanganku di bengkel tadi. Dia memeriksa tulang di pergelangan tanganku, memeriksa pergelangan kakiku. Dia membawakanku es yang dibungkus handuk tipis dan berkata bahwa lain kali saat kami bersenang-senang, aku harus memberitahunya jika ada yang salah. Lalu dia pergi. Aku kembali ke buku harianku. *Apakah itu benar-benar hiburan dan permainan? tulisku. Apakah dia tidak tahu dia menyakitiku? Aku tidak tahu. Aku benar-benar tidak tahu.*

Aku mulai berargumen dengan diriku sendiri, mulai meragukan apakah aku telah berbicara dengan jelas: apa yang telah aku bisikkan dan apa yang telah aku teriakkan? Aku memutuskan bahwa jika aku bertanya dengan cara yang berbeda, lebih tenang, dia akan berhenti. Aku menulis ini sampai aku percaya, dan tidak butuh waktu yang lama, karena aku *ingin* memercayainya. Lega rasanya berpikir bahwa kecacatan itu milikku, karena itu berarti masih dalam kekuasaanku.

Aku menyimpan buku harianku dan berbaring di tempat tidur, melafalkan narasi ini bagaikan puisi yang telah kupilih untuk dihafalkan. Aku hampir mengikatnya ke dalam ingatanku ketika hafalan itu terganggu. Bayangan-bayangan menyerang pikiranku—tentang diriku telentang, lenganku ditekan di atas kepalaku. Lalu aku berada di tempat parkir. Aku melihat ke bawah pada perut putihku, lalu ke kakakku. Ekspresinya yang tak terlupakan: bukan perasaan marah atau ledakan amarah. Tidak ada kemarahan di dalamnya. Hanya kesenangan, penuh ketenangan. Kemudian sebagian diriku mengerti, bahkan ketika aku mulai berdebat dengannya, bahwa penghinaanku adalah penyebab kesenangannya itu. Itu bukan kecelakaan atau efek samping. Itu tujuannya.

Pengetahuan yang separuh ini telah memengaruhiku seperti semacam kesurupan, dan untuk beberapa menit aku diambil alih olehnya. Aku bangkit dari tempat tidur, mengambil buku harianku, dan melakukan sesuatu yang belum pernah kulakukan: Aku menulis apa yang telah terjadi. Aku tidak menggunakan bahasa yang samar dan suram, seperti yang telah kulakukan di halaman-halaman lain buku harianku; aku tidak bersembunyi di balik petunjuk dan saran. Aku menulis apa yang kuingat: *Ada satu titik ketika dia memaksaku keluar dari mobil, menjepit kedua tanganku ke atas kepalaku dan bajuku terangkat. Aku memintanya membiarkanku membetulkannya tetapi sepertinya dia tidak dapat mendengarku. Dia hanya menatap bajuku yang terangkat seperti baji. Untunglah badanku kecil. Kalau badanku lebih besar, saat itu pasti aku sudah mencabik-cabiknya.*

“Aku tidak tahu apa yang kaulakukan dengan pergelangan tanganmu,” kata Ayah kepadaku keesokan harinya, “tapi kau tidak bisa ikut bekerja dengan kru dengan tangan seperti itu. Mungkin akan lebih baik kalau kau kembali saja ke Utah.”

Perjalanan ke BYU seperti hipnotis; ketika aku tiba, kenanganku akan hari sebelumnya telah kabur dan memudar.

Kenanganku kembali fokus ketika aku memeriksa emailku. Ada pesan dari Shawn. Permintaan maaf. Tapi, dia sudah minta maaf, di kamarku. Aku tidak pernah mengenal Shawn yang meminta maaf sampai dua kali.

Aku mengambil buku harianku lagi dan menulis catatan lagi, di sebelah yang pertama, aku merevisi ingatanku. Itu kesalahanpahaman, tulisku. Kalau aku memintanya berhenti, dia pasti berhenti.

Namun, bagaimanapun aku memilih untuk mengingatnya, peristiwa itu akan mengubah segalanya. Saat merenungkannya sekarang, aku kagum, bukan dengan apa yang terjadi, tetapi bahwa aku menulis apa yang terjadi. Bahwa dari suatu tempat di dalam cangkang rapuh itu—dalam diri seorang gadis yang dibuat kosong oleh fiksi yang tak terkalahkan—ada percikan api yang masih tersisa.

Kata-kata dari catatan kedua tidak mengaburkan kata-kata dari catatan pertama. Keduanya tetap ada, kenanganku telah ditetapkan bersama dengan kenangan miliknya. Ada keberanian untuk tidak mengedit supaya konsisten, tidak merobek satu halaman atau yang lainnya. Mengakui ketidakpastian berarti mengakui kelemahan, ketidakberdayaan, dan percaya pada diri sendiri meskipun lemah dan tidak berdaya. Ini adalah kelemahan, tetapi dalam kelemahan ini ada kekuatan: keyakinan untuk hidup dalam pikiranku sendiri, dan bukan dalam pikiran orang lain. Aku sering bertanya-tanya apakah kata-kata yang paling

kuat yang kutulis malam itu bukan karena emosi atau amarah, tetapi dari keraguan: *Aku tidak tahu. Aku benar-benar tidak tahu.*

Tidak tahu pasti, tetapi menolak memberi jalan kepada mereka yang mengklaim kepastian, adalah hak istimewa yang tidak pernah kuizinkan untuk kumiliki. Hidupku dinarasikan untukku oleh orang lain. Suara mereka kuat, tegas, mutlak. Tidak pernah terpikir olehku bahwa suaraku mungkin bisa sekuat suara mereka.

Aku dari Idaho

Pada hari Minggu, seminggu kemudian, seorang pria di gereja mengajakku makan malam. Aku bilang tidak. Beberapa hari kemudian, itu terjadi kedua kalinya, tetapi dengan pria lain. Sekali lagi aku bilang tidak. Aku tidak bisa bilang ya. Aku tidak mau kedua pria itu dekat denganku.

Uskup mendengar kabar bahwa ada seorang perempuan dalam jemaatnya yang menentang pernikahan. Asistennya mendekatiku setelah kebaktian hari Minggu dan berkata ingin bertemu denganku di kantor uskup.

Pergelangan tanganku masih terasa lembek ketika aku menjabat tangan Uskup. Dia seorang pria paruh baya dengan wajah bulat dan rambut berwarna gelap yang dibelah rapi. Suaranya lembut seperti satin. Dia sepertinya sudah mengenalku bahkan sebelum aku membuka mulut. (Sedikit-banyak dia telah mengenalku; Robin telah memberitahunya banyak hal tentangku.) Dia bilang kalau aku harus mendaftar di layanan konseling universitas agar suatu hari aku mungkin akan dapat menikmati pernikahan yang abadi dengan seorang laki-laki yang saleh.

Dia berbicara dan aku duduk, diam seperti batu bata, tanpa berkata-kata apa pun.

Dia menanyakan keluargaku. Aku tidak menjawab. Aku sudah mengkhianati mereka karena telah gagal mencintai mereka seperti seharusnya; setidaknya yang bisa kulakukan adalah tetap diam.

“Pernikahan adalah rencana Tuhan,” kata Uskup, kemudian dia berdiri. Pertemuan itu pun selesai. Dia memintaku datang kembali hari Minggu berikutnya. Aku mengiyakan, tapi tahu aku tidak akan datang.

Badanku terasa berat saat berjalan ke apartemenku. Sepanjang hidup aku telah diajari bahwa pernikahan adalah kehendak Tuhan, menolaknya adalah dosa. Aku menentang Tuhan. Namun, aku tidak ingin menjadi seperti itu. Aku ingin punya anak, keluargaku sendiri, tapi bahkan ketika menginginkannya aku tahu aku tidak akan mendapatkannya. Aku tidak mampu. Aku tidak bisa dekat dengan pria mana pun tanpa membenci diriku sendiri.

Aku selalu mencemooh kata “pelacur”. Bagiku kedengarannya kuno dan bahkan ketinggalan zaman. Tapi meskipun aku diam-diam mencemooh Shawn karena menggunakan kata itu, aku mulai mengidentifikasi diriku dengan kata itu. Bahwa kata itu kuno, hanya memperkuat asosiasi dengan kata itu, karena itu berarti aku hanya mendengar kata itu sehubungan dengan diriku sendiri.

Suatu ketika, saat aku berusia lima belas tahun, setelah aku mulai memakai maskara dan *lip gloss*, Shawn mengatakan kepada Ayah bahwa dia pernah mendengar gunjingan tentangku di kota, bahwa aku punya reputasi buruk. Ayah langsung beranggapan aku hamil. Dia seharusnya tidak pernah membiarkan aku ikut bermain drama di kota, teriaknya kepada Ibu. Ibu bilang aku dapat dipercaya, sopan. Shawn mengatakan tidak ada ga-

dis remaja yang dapat dipercaya, dan menurut pengalamannya, mereka yang tampak saleh kadang-kadang adalah yang terburuk dari semuanya.

Aku duduk di tempat tidurku, dengan lutut menempel di dada, mendengarkan mereka berteriak. Apakah aku hamil? Aku tidak yakin. Aku mempertimbangkan setiap interaksi yang kulakukan dengan anak laki-laki, setiap pandangan, setiap sentuhan. Aku berjalan ke cermin dan mengangkat baju, lalu mengusap perutku, memeriksanya seinci demi seinci dan berpikir, *Mungkin*.

Aku belum pernah mencium anak laki-laki.

Aku pernah menyaksikan proses kelahiran, tapi aku tidak diberi satu fakta pun tentang konsepsinya. Sementara ayah dan saudara laki-lakiku berteriak, ketidaktahuan membuatku diam: Aku tidak bisa membela diri, karena aku tidak mengerti tuduhan itu.

Beberapa hari kemudian, ketika sudah dipastikan aku tidak hamil, aku mengembangkan pemahaman baru tentang kata “pelacur”, sebuah pemahaman bahwa yang penting adalah esensinya, bukan tindakannya. Aku bukannya sudah *berbuat* begitu banyak kesalahan sehingga aku *ada* di jalan yang salah. Ada sesuatu yang tidak suci dalam kenyataan keberadaanku.

Aneh sekali bagaimana kau memberi begitu banyak kekuasaan atasmu, kepada orang-orang yang kaucintai, aku menulis itu di dalam buku harianku. Tapi kekuasaan Shawn atasku lebih dari yang bisa kubayangkan. Dia telah mendefinisikanku untuk diriku sendiri, dan tidak ada kekuasaan yang lebih besar dari itu.

Aku berdiri di luar kantor uskup pada suatu malam yang dingin di bulan Februari. Aku tidak tahu apa yang telah membawaku ke sana.

Uskup duduk dengan tenang di belakang mejanya. Dia bertanya apa yang bisa dia lakukan untukku, dan aku bilang aku juga tidak tahu. Tidak seorang pun bisa memberikan apa yang kuinginkan, karena apa yang kuinginkan adalah untuk diciptakan ulang.

“Aku bisa membantu,” katanya, “tapi kau harus memberitahuku apa yang sedang mengganggumu.” Suaranya lembut, dan kelembutan itu terasa kejam. Aku berharap dia berteriak. Karena jika dia berteriak, aku akan marah, dan ketika marah aku merasa lebih kuat. Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukan ini tanpa merasa kuat.

Aku berdeham, kemudian berbicara selama sejam.

Uskup dan aku bertemu setiap hari Minggu hingga musim semi. Bagiku dia seorang patriark yang memiliki kewenangan atas diriku, tapi saat aku masuk melewati pintunya, dia tampaknya melepaskan kewenangannya itu. Aku bicara dan dia mendengarkan, menarik keluar semua rasa malu dari dalam diriku, seperti seorang penyembuh menarik infeksi dari luka.

Ketika semester berakhir, aku bilang padanya aku akan pulang selama liburan musim panas. Aku tidak punya uang lagi; aku tidak bisa membayar sewa. Dia terlihat lelah ketika mendengarnya. Dia bilang, “Jangan pulang, Tara. Gereja akan membayar uang sewamu.”

Aku tidak ingin menggunakan uang gereja. Aku sudah memutuskan. Uskup minta aku berjanji hanya untuk satu hal: bahwa aku tidak akan bekerja untuk ayahku lagi.

Pada hari pertamaku di Idaho, aku mendapatkan pekerjaan lamaku kembali di Stokes. Ayah mengejek, aku tidak akan

mendapatkan cukup uang untuk kembali ke sekolah. Dia benar, tapi Uskup telah mengatakan Tuhan akan memberikan jalan dan aku memercayainya. Aku menghabiskan waktu sepanjang musim panas mengisi rak-rak dan mengantarkan ibu-ibu lansia ke mobil mereka.

Aku menghindari Shawn. Itu mudah, karena dia sudah punya pacar baru, Namanya Emily, dan ada pembicaraan tentang pernikahan. Shawn berusia 28 tahun; Emily murid tahun terakhir SMA. Orangnya patuh. Shawn memainkan permainan yang sama seperti yang dimainkannya bersama Sadie dulu, menguji kendali yang dimilikinya. Emily tidak pernah gagal mengikuti perintah-perintahnya, gemetar ketika Shawn menaikkan nada suaranya, meminta maaf ketika Shawn berteriak. Aku tidak ragu pernikahan mereka akan manipulatif dan penuh kekerasan, meskipun itu semua bukan kata-kataku. Kata-kata itu diberikan Uskup kepadaku, dan aku masih mencoba mencerna maknanya.

Ketika musim panas berakhir, aku kembali ke BYU hanya membawa dua ribu dolar. Pada malam hari pertama ketika aku kembali, aku menulis di buku harianku: *Aku memiliki begitu banyak tagihan yang tidak bisa kubayangkan bagaimana akan kubayar. Tetapi Tuhan akan memberikan cobaan untuk bertumbuh atau sarana untuk keberhasilan.* Nada catatanku itu seperti angkuh dan tinggi hati, tetapi di dalamnya aku mendeteksi bau fatalisme. Mungkin aku harus meninggalkan sekolah. Itu tidak apa-apa. Ada sebuah toko grosir di Utah. Aku akan mengantongi barang belanjaan, dan suatu hari aku akan menjadi manajer.

Aku terkejut dengan ketawakalanku, dua minggu memasuki semester musim gugur, ketika aku terbangun suatu malam karena rasa sakit yang luar biasa di rahangku. Aku tidak pernah merasakan sesuatu yang begitu akut, seperti tersengat aliran lis-

trik. Aku ingin merobek rahangku dari mulutku, hanya untuk menghilangkannya. Aku tersandung mencari cermin. Sumbernya adalah gigi yang pernah patah bertahun-tahun sebelumnya, tetapi sekarang telah patah lagi, dan sangat dalam. Aku mengunjungi dokter gigi, dan dia mengatakan gigiku itu sudah membusuk selama bertahun-tahun. Biaya untuk memperbaikinya 1.400 dolar. Aku tidak mampu membayar meski hanya setengahnya dan tetap terus bersekolah.

Aku menelepon ke rumah. Ibu setuju meminjamiku uang, tetapi Ayah memberikan syarat untuk pinjaman itu: aku harus bekerja untuknya musim panas nanti. Aku bahkan tidak mau mempertimbangkannya. Aku bilang aku sudah selesai dengan lahan tempat barang rongsokan, seumur hidupku, dan menutup sambungan telepon.

Aku mencoba mengabaikan rasa sakit itu dan memusatkan perhatianku pada kuliah-kuliahku, tapi rasanya seperti diminta duduk sepanjang kuliah sementara seekor serigala mengunyah rahangku.

Aku belum pernah minum ibuprofen lagi sejak hari itu dengan Charles, tapi aku sekarang mulai sering menelannya seperti sedang memakan permen penyegar napas. Pil-pil itu hanya membantu sedikit mengurangi rasa sakitku. Rasa sakitnya itu ada di dalam sarafku dan sudah terlalu parah. Aku belum pernah tidur nyenyak sejak rasa sakit itu mulai terasa, dan aku mulai melewatkan waktu makan karena rasanya tidak mungkin aku bisa mengunyah. Saat itulah Robin memberitahu Uskup.

Uskup kemudian memanggilku ke kantornya pada suatu siang yang cerah. Dia memandangkiku dengan tenang dari seberang meja dan berkata, “Apa yang akan kita lakukan dengan gigimu?” Aku mencoba membuat wajahku terlihat santai.

“Kau tidak bisa kuliah sepanjang tahun ajaran dengan keadaan seperti ini,” katanya. “Tapi ada satu solusi yang mudah. Sangat mudah, sebetulnya. Berapa banyak penghasilan ayahmu?”

“Tidak banyak,” kataku. “Dia jadi terlilit utang karena anak-anak laki-lakinya merusakkan semua peralatannya tahun lalu.”

“Bagus sekali,” katanya. “Ini, aku punya berkas untuk mendapatkan bantuan Pemerintah. Aku yakin kau memenuhi persyaratannya, dan bagian yang terbaiknya, kau tidak perlu membayarnya kembali.”

Aku pernah mendengar tentang bantuan dari Pemerintah. Kata Ayah dengan menerimanya berarti akan berutang kepada Illuminati. “Begitulah cara mereka menjebakmu,” katanya. “Mereka memberimu uang secara cuma-cuma, lalu sebelum kau menyadarinya, mereka sudah *memilikimu*.”

Kata-kata ini menggema di kepalaku. Aku sudah pernah mendengar mahasiswa lain membicarakan bantuan Pemerintah, dan aku menjauh dari itu. Lebih baik meninggalkan sekolah daripada menjual diri.

“Aku tidak percaya kepada bantuan Pemerintah,” kataku.

“Mengapa tidak?”

Aku menceritakan apa yang ayahku katakan. Dia mende-sah dan mendongak ke arah surga. “Berapa biaya untuk mengobati gigimu itu?”

“Seribu empat ratus dolar,” jawabku. “Aku akan mendapatkan uang itu.”

“Gereja akan membayarnya,” katanya pelan. “Aku punya dana diskresi.”

“Uang itu kan sakral.”

Uskup melemparkan tangan ke udara. Kami duduk dalam keheningan, lalu dia membuka laci dan mengeluarkan buku cek.

Aku melihat tulisan di buku cek itu. Itu rekening pribadinya. Dia menuliskan selebar cek, memberikannya kepadaku, sejumlah 1.500 dolar.

“Aku *tidak akan* membiarkanmu meninggalkan sekolah karena masalah ini,” katanya.

Cek itu di tanganku. Aku begitu tergoda, rasa sakit di rahangku begitu nyeri, mungkin aku sudah memegang cek itu selama sepuluh detik sebelum akhirnya mengembalikannya.

Aku mendapat pekerjaan di tempat penjualan es krim di kampus, membalik burger dan menyendok es krim. Aku bertahan hidup dengan mengabaikan tagihan yang jatuh tempo dan meminjam uang dari Robin, jadi dua kali sebulan, ketika beberapa ratus dolar masuk ke rekeningku, uang itu langsung lenyap dalam beberapa jam. Aku tidak punya uang ketika berulang tahun yang kesembilan belas pada akhir September. Aku sudah menyerah untuk merawat gigiku; aku tahu tidak akan bisa mendapatkan 1.400 dolar. Di samping itu, rasa sakitnya telah berkurang: mungkin sarafnya sudah mati atau otakku sudah menyesuaikan diri dengan sengatan-sengatan sakitnya.

Tetap saja, aku punya tagihan-tagihan lain, jadi aku memutuskan menjual satu-satunya milikku yang berharga—kudaku, si Bud. Aku menelepon Shawn dan menanyakan berapa harga yang bisa kudapatkan. Kata Shawn, ras campuran tidak terlalu berharga, tapi aku dapat mengirimkannya ke tempat pelelangan seperti kuda-kuda Kakek untuk makanan anjing. Aku membayangkan Bud dalam mesin penggiling daging, kemudian aku berkata, “Tolong coba carikan pembeli dulu.” Beberapa minggu kemudian Shawn mengirimiku cek sejumlah beberapa

ratus dolar. Ketika aku menelepon Shawn dan menanyakan kepada siapa dia telah menjual Bud, dia menggumamkan sesuatu yang samar-samar tentang seseorang yang kebetulan lewat dari Tooele.

Semester itu aku menjadi mahasiswa yang kekurangan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan kemewahan yang dicadangkan untuk mereka yang memiliki kondisi finansial yang aman: pikiranku terserap masalah-masalah yang lebih perlu segera dipecahkan, seperti saldo rekening bankku, aku berutang kepada siapa dan berapa jumlahnya, dan apakah di dalam kamarku ada yang bisa kujual seharga sepuluh sampai dua puluh dolar. Aku tetap menyerahkan pekerjaan rumahku dan terus belajar untuk menghadapi ujian, tapi aku melakukannya hanya karena rasa takutku—aku akan kehilangan beasiswa jika IPK-ku turun sampai satu desimal—bukan karena aku benar-benar berminat pada mata kuliahnya.

Desember, setelah menerima gaji terakhirku untuk bulan itu, aku hanya memiliki enam puluh dolar di rekeningku. Uang sewa 110 dolar, jatuh tempo 7 Januari. Aku perlu uang secepatnya. Aku mendengar ada klinik di dekat mal yang membayar untuk plasma. Klinik terdengar seperti bagian dari Lembaga Medis, tapi menurutku, sepanjang mereka hanya mengeluarkan sesuatu dari tubuhku, dan tidak memasukkan apa-apa, aku akan baik-baik saja. Perawat berusaha menusuk pembuluh darahku selama dua puluh menit, lalu mereka bilang semua pembuluh darahku terlalu kecil.

Aku mengisi bensin dengan sisa uang tiga puluh dolar terakhirku dan berkendara pulang untuk merayakan Natal. Pada pagi Hari Natal, Ayah memberiku senapan—aku tidak mengeluarkannya dari kotak, jadi aku tidak tahu jenisnya. Aku bertanya kepada Shawn apakah dia ingin membelinya dariku, tapi

Ayah kemudian mengambilnya dan bilang akan menjaganya agar tetap aman.

Jadi, ya begitulah, tidak ada lagi yang tersisa untuk dijual, tidak ada lagi teman masa kecil atau hadiah Natal. Sudah waktunya untuk berhenti sekolah dan mencari pekerjaan. Aku pasrah saja. Kakakku Tony tinggal di Las Vegas, bekerja sebagai sopir truk jarak jauh, jadi pada Hari Natal aku meneleponnya. Dia bilang aku bisa tinggal bersamanya selama beberapa bulan dan bekerja di restoran In-N-Out Burger di seberang jalan.

Aku menutup telepon dan berjalan sepanjang lorong, berpikir kalau seharusnya tadi aku bertanya apakah dia bisa meminjamkan uang untuk membeli bensin ke Vegas, ketika suara yang parau memanggilku, “Hei, Siddle Lister. Kemarilah sebentar.”

Kamar tidur Shawn benar-benar kotor. Pakaian kotor-nya berserakan di lantai, dan aku bisa melihat pangkal pistol menyembul dari bawah tumpukan kaus bernoda. Rak buku tertahan di bawah kotak amunisi dan tumpukan novel Louis L’Amour. Shawn sedang duduk di tempat tidur, bahunya membungkuk, kakinya membengkok ke luar. Dia tampak seolah-olah telah menahan postur itu selama beberapa waktu, merenungkan kemalangannya. Dia menghela napas, lalu berdiri dan berjalan ke arahku, mengangkat lengan kanannya. Tanpa kusadari, aku mundur beberapa langkah, tapi dia hanya merogoh saku. Dia mengeluarkan dompet, membukanya, dan mengeluarkan uang seratus dolar yang masih baru.

“Selamat Natal,” katanya. “Kau tidak akan menghambur-hamburkan uang ini seperti aku.”

Aku percaya uang seratus dolar itu adalah pertanda dari Tuhan. Aku harus tetap kuliah. Aku berkendara kembali ke BYU dan membayar uang sewa apartemenku. Kemudian, karena aku tahu tidak akan bisa membayar sewa untuk Februari, aku mengambil pekerjaan kedua sebagai petugas kebersihan rumah tangga, dengan mengemudi selama dua puluh menit ke utara, tiga hari dalam seminggu, untuk menggosok rumah-rumah mewah di Draper.

Uskup dan aku masih bertemu setiap hari Minggu. Robin telah memberitahunya bahwa aku belum membeli buku teks untuk semester itu. "Ini konyol," katanya. "Cepat buat permohonan untuk bantuan Pemerintah! Kau miskin! Itu sebabnya kenapa ada bantuan Pemerintah!"

Perlawananku di luar rasional, terlalu mendalam.

"Aku menghasilkan banyak uang," kata Uskup. "Aku membayar pajak dalam jumlah yang besar. Anggap saja itu sebagai uangku." Uskup kemudian memberikan formulir permohonan yang telah dicetaknya. "Pikirkanlah. Kau perlu belajar menerima bantuan, bahkan Pemerintah."

Aku mengambil formulir itu. Robin membantu mengisinya. Aku tidak mau mengirimkannya.

"Kumpulkan saja dulu berkas-berkasnya," katanya. "Kemudian nanti bisa kaupertimbangkan bagaimana rasanya."

Aku membutuhkan bukti laporan pajak orangtuaku. Aku bahkan tidak yakin apakah orangtuaku membuat laporan pajak, tapi jika pun mereka melakukannya, aku tahu Ayah tidak akan mau memberikannya padaku jika dia tahu untuk apa aku membutuhkannya. Aku memikirkan berbagai alasan palsu mengapa aku memerlukannya, tapi semua alasan itu tidak ada yang cukup bisa dipercaya. Aku membayangkan laporan pajak itu tersimpan

di lemari arsip besar berwarna abu-abu yang ada di dapur. Lalu aku pun memutuskan untuk mencurinya.

Sebelum tengah malam aku berangkat ke Idaho, berharap akan tiba sekitar jam tiga dini hari dan rumah akan sepi. Ketika aku sampai di puncak, aku merayap pelan-pelan ke jalan masuk, mengernyit setiap kali ada kerikil yang tergilas banku. Aku membuka pintu mobil tanpa suara, lalu mengendap-endap melintasi rerumputan dan menyelinap melalui pintu belakang, bergerak perlahan di seluruh rumah, meraba-raba dinding untuk mencari jalan ke lemari arsip.

Baru saja aku berhasil maju beberapa langkah ketika tiba-tiba aku mendengar dentingan *kling* yang kuhafal.

“Jangan tembak!” aku berteriak. “Ini aku!”

“Siapa?”

Aku menyalakan sakelar lampu dan melihat Shawn duduk di seberang ruangan, membidikkan pistol ke arahku. Dia menu-runkannya. “Kukira kau—orang lain.”

“Pastinya kaukira begitu,” kataku.

Kami berdiri dengan canggung sejenak, lalu aku pergi tidur.

Besok paginya, setelah Ayah berangkat ke lahan barang rongsokan, aku memberitahu Ibu salah satu cerita palsuku tentang BYU yang memerlukan bukti laporan pajaknya. Ibu tahu aku sedang berbohong—aku bisa mengetahuinya karena ketika Ayah tiba-tiba masuk dan bertanya mengapa Ibu menyalin bukti laporan pajak itu, Ibu menjawab duplikat itu akan disimpan sebagai arsip.

Aku mengambil salinan tersebut dan kembali ke BYU. Shawn dan aku tidak saling bicara sebelum aku pergi. Dia tidak pernah menanyakan mengapa aku mengendap-endap masuk rumah sendiri pada pukul tiga dini hari, dan aku juga tidak pernah

menanyakan siapa yang ditunggunya, duduk tengah malam, dengan pistol yang terisi.

Berkas-berkas itu tergeletak di meja tulisku selama seminggu sebelum Robin mengantarku ke kantor pos dan melihatku menyerahkannya pada petugas pos. Tidak butuh waktu lama setelahnya, seminggu, atau mungkin dua minggu. Aku sedang membersihkan rumah-rumah di Draper ketika surat itu datang, maka Robin meninggalkannya di atas tempat tidurku dengan catatan bahwa aku sekarang seorang *Commie*, julukan untuk orang komunis.

Aku menyobek amplop itu dan sebuah cek jatuh ke tempat tidurku. Jumlahnya empat ribu dolar. Aku merasa sangat serakah, kemudian aku menjadi takut akan keserakahanku. Ada nomor penghubung. Aku pun menekan nomor itu.

“Ada masalah,” aku memberitahu perempuan yang menjawab teleponku. “Jumlah ceknya 4.000 dolar, padahal aku hanya membutuhkan 1.400 dolar.”

Tidak ada suara dari ujung satunya.

“Halo? Halo?”

“Coba kuperjelas ya,” kata perempuan itu. “Kau mengatakan cek itu jumlahnya *terlalu banyak*? Lalu kau ingin aku melakukan apa?”

“Kalau aku mengembalikannya, bisakah Anda mengirimkan cek pengganti? Aku hanya perlu 1.400 dolar. Untuk perawatan saluran akar gigiku.”

“Dengar, Sayang,” katanya. “Kau mendapatkan cek dengan angka sejumlah itu karena jumlah itulah yang kaudapat. Kau mau mencairkan cek itu atau tidak terserah saja.”

Aku kemudian menjalani perawatan saluran akar gigiku. Aku membeli buku-buku teksku, membayar uang sewa apartemenku, dan masih ada sisa uang yang cukup banyak. Uskup bilang aku bisa melakukan sesuatu yang menyenangkan diriku sendiri, tapi aku bilang aku tidak bisa, aku harus menyimpan uang itu. Uskup mengatakan aku memiliki uang yang cukup untuk kugunakan sedikit. “Ingat,” katanya, “kau dapat mengajukan jumlah yang sama tahun depan.” Aku pun membeli sebuah gaun baru untuk hari Minggu.

Sebelumnya aku percaya uang itu akan digunakan untuk mengendalikanku, tapi sebaliknya, yang dilakukan uang itu memungkinkan aku untuk dapat memegang kata-kataku sendiri: untuk pertama kalinya, ketika aku mengatakan tidak akan pernah bekerja lagi untuk ayahku, aku mempercayai itu.

Sekarang aku jadi bertanya-tanya bahwa di hari aku pergi untuk mencoba mencuri bukti laporan pajak itu adalah untuk pertama kalinya aku merasa telah meninggalkan “*rumah*” untuk pergi ke Buck’s Peak. Malam itu aku telah memasuki rumah ayahku sebagai seorang penyusup. Itu merupakan perubahan bahasa kalbu yang signifikan, aku telah melepaskan diri dari cengkeraman tempatku berasal.

Kata-kataku sendiri telah mengonfirmasinya. Ketika mahasiswa lain bertanya dari mana asalku, aku menjawab, “Aku dari Idaho,” ungkapan yang, selama bertahun-tahun begitu sering kuucapkan, tapi tidak pernah bisa kuucapkan dengan nyaman. Ketika kita telah menjadi bagian dari suatu tempat, bertumbuh-kembang di atas tanahnya, kita tidak pernah merasa perlu mengatakan dari mana kita berasal. Aku tidak pernah mengucapkan kata-kata “Aku dari Idaho” sampai ketika aku telah meninggalkannya.

Kesatria, Pengembara

Aku punya tabungan sebesar seribu dolar di rekeningku. Rasanya aneh memikirkannya, apalagi mengatakannya. Seribu dolar. Uang ekstra. Yang tidak kubutuhkan dalam waktu dekat. Butuh berminggu-minggu untuk bisa berdamai dengan kenyataan ini, tetapi ketika menerimanya, aku mulai merasakan keuntungan terkuat dari uang: kemampuan untuk memikirkan hal-hal lain di luar uang.

Para profesorku jadi terlihat jelas, secara tiba-tiba dan tajam; sebelum mendapatkan bantuan dari Pemerintah, seolah-olah aku dahulu telah melihat mereka melalui lensa yang buram. Buku-buku teksku mulai masuk akal, dan aku jadi rajin membaca, lebih banyak daripada yang diperlukan.

Dalam keadaanku seperti inilah untuk pertama kali aku mendengar istilah gangguan bipolar. Aku sedang mengikuti kuliah Psikologi 101 ketika profesor membacakan gejala-gejalanya dengan keras dari layar OHP: depresi, mania, paranoia, euforia, delusi keagungan, dan persekusi. Aku mendengarkan dengan ketertarikan yang luar biasa.

Ini ayahku, aku menulis dalam catatanku. Dia sedang menggambarkan tentang Ayah.

Beberapa menit sebelum bel berbunyi, seorang mahasiswa bertanya apa peran gangguan mental dalam gerakan separatis. “Aku sedang memikirkan konflik terkenal seperti Waco, Texas, atau Ruby Ridge, Idaho,” katanya.

Tidak banyak hal yang membuat Idaho terkenal, jadi kupikir aku seharusnya pernah mendengar tentang apa pun yang disebut “Ruby Ridge” itu. Dia bilang itu konflik. Aku menyelidiki ingataniku, mencoba mengingat apakah aku pernah mendengar kata-kata itu. Ada sesuatu yang kukenal di dalamnya. Kemudian di pikiranku muncul beberapa bayangan, lemah dan terdistorsi, seolah-olah transmisi terganggu pada sumbernya. Aku memejamkan mata dan pemandangan menjadi jelas. Aku berada di rumah kami, berjongkok di belakang lemari kayu *birch*. Ibu berlutut di sampingku, napasnya lambat dan lelah. Dia menjilat bibir dan berkata dia haus, lalu sebelum aku bisa menghentikannya dia berdiri dan meraih keran. Aku merasakan getaran tembakan dan mendengar diriku sendiri berteriak. Terdengar suara gedebuk saat sesuatu yang berat jatuh ke lantai. Aku memindahkan lengannya ke samping dan mengambil bayi itu.

Bel berbunyi. Auditorium itu sudah kosong. Aku pergi ke lab komputer. Aku ragu sejenak di atas *keyboard*—dikejutkan oleh firasat bahwa ini informasi yang mungkin akan kusesali telah mengetahuinya—lalu aku mengetikkan “Ruby Ridge” ke dalam *browser*. Menurut Wikipedia, Ruby Ridge adalah lokasi di mana terjadi kebuntuan antara Randy Weaver dan sejumlah agen.

Nama Randy Weaver sepertinya akrab di telingaku, dan bahkan ketika aku membacanya, aku mendengar kata-kata itu terlontar dari mulut ayahku sendiri. Lalu cerita yang telah hidup dalam imajinasiku selama tiga belas tahun itu mulai diputar kembali dalam pikiranku: penembakan seorang anak laki-laki,

kemudian ayahnya, lalu ibunya. Pemerintah telah membunuh seluruh keluarga, orangtua dan anak-anak, untuk menutupi apa yang telah mereka lakukan.

Aku melewati bagian latar belakang dan langsung ke bagian penembakan pertama. Agen federal telah mengepung kabin keluarga Weaver. Misinya hanya pengawasan, dan keluarga Weaver tidak menyadari keberadaan agen-agen federal tersebut sampai seekor anjing mulai menggonggong. Mengira anjing itu telah mencium bau binatang buas, putra Randy yang berusia empat belas tahun, Sammy, menyerbu ke dalam hutan. Agen menembak anjing itu, dan Sammy, yang membawa pistol, melepaskan tembakan. Konflik yang terjadi telah menewaskan dua orang: seorang agen federal dan Sammy, yang mundur, berlari ke atas bukit menuju kabin, ketika dia ditembak dari belakang.

Aku terus membacanya lebih lanjut. Keesokan harinya Randy Weaver ditembak, juga dari belakang, saat mencoba melihat tubuh putranya. Mayat putranya berada di gudang, dan Randy sedang mengangkat palang pintu, ketika seorang penembak jitu membidik tulang punggungnya tapi meleset. Istrinya, Vicki, bergerak ke arah pintu untuk membantu suaminya dan sekali lagi penembak jitu melepaskan tembakan. Peluru itu mengenai kepalanya, membunuhnya seketika saat dia sedang menggendong putrinya yang berusia sepuluh bulan. Selama sembilan hari keluarga itu meringkuk di dalam kabin dengan jasad ibu mereka, sampai akhirnya negosiasi mengakhiri kebuntuan itu dan Randy Weaver pun ditangkap.

Aku membaca baris terakhir itu berulang kali sebelum aku memahaminya. Randy Weaver masih hidup? Apakah Ayah mengetahuinya?

Aku terus membaca. Seantero negeri menjadi sangat marah. Artikel-artikel bermunculan di hampir setiap surat kabar

besar, mengecam ketidakpedulian Pemerintah terhadap nyawa seseorang. Departemen Kehakiman telah membuka penyelidikan, dan Senat telah mengadakan dengar pendapat. Keduanya merekomendasikan reformasi aturan keterlibatan, terutama terkait penggunaan kekuatan yang mematikan.

Keluarga Weaver telah mengajukan tuntutan kematian karena kelalaian sebesar 200 juta dolar, tetapi diselesaikan di luar jalur pengadilan ketika Pemerintah menawarkan masing-masing sejuta dolar kepada ketiga putri Vicki. Randy Weaver dihadiah seratus ribu dolar dan semua dakwaan, kecuali dua yang berkaitan dengan putusan pengadilan, telah dibatalkan. Randy Weaver telah diwawancarai oleh organisasi berita besar dan bahkan telah menulis buku bersama putrinya. Dia sekarang mencari nafkah dengan menjadi pembicara di pameran senjata.

Jika itu untuk menutup-nutupi, itu sangat buruk. Ada liputan media, pertanyaan resmi, pengawasan. Bukankah itu ukuran demokrasi?

Ada satu hal yang masih belum aku mengerti: Mengapa agen federal mengepung kabin Randy Weaver? Mengapa Randy menjadi sasaran? Aku ingat Ayah berkata bahwa kejadian itu bisa saja dengan mudah menimpa kami. Ayah selalu mengatakan suatu hari Pemerintah akan mengejar orang-orang yang menolak otaknya dicuci, yang tidak menyekolahkan anak-anak mereka. Selama tiga belas tahun, aku berasumsi inilah alasan Pemerintah datang mencari Randy: untuk memaksa anak-anaknya agar bersekolah.

Aku kembali ke bagian atas halaman dan membaca seluruh catatan itu lagi, tapi kali ini aku tidak melewati bagian latar belakangnya. Menurut semua sumber, termasuk Randy Weaver sendiri, konflik itu dimulai ketika Randy menjual dua senjata yang nomor serinya dihilangkan, kepada seorang agen rahasia yang

ditemuinya di pertemuan Aryan Nations, yaitu suatu perkumpulan bangsa Arya. Aku membaca kalimat itu lebih dari sekali, berulang-ulang kali sebenarnya. Lalu aku memahami: supremasi kulit putih adalah inti cerita ini, bukan *homeschool*. Pemerintah, sepertinya, tidak pernah punya kebiasaan membunuh orang dengan alasan mereka tidak menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum. Sekarang ini menjadi lebih jelas bagiku, sulit memahami kenapa selama ini aku memercayai sesuatu yang berbeda.

Untuk sesaat yang pahit, aku berpikir Ayah telah berbohong. Lalu aku teringat raut wajahnya yang ketakutan, suara napasnya yang berat, dan aku yakin dia benar-benar percaya kami berada dalam bahaya saat itu. Aku berusaha mencari penjelasan dan kata-kata yang aneh muncul di pikiranku, kata-kata yang baru saja kupelajari: *paranoia, mania, delusi keagungan, dan persekusi*. Dan akhirnya cerita itu menjadi masuk akal—yang tertera di halaman itu, dan yang telah hidup dalam diriku melalui masa kanak-kanakku.

Ayah pasti sudah membaca tentang Ruby Ridge atau melihatnya di berita, dan entah bagaimana ketika hal itu melewati benaknya yang irasional, cerita itu bukan lagi sekadar cerita orang lain tetapi telah berubah menjadi cerita tentang *dirinya*. Kalau Pemerintah mengejar Randy Weaver, tentunya juga akan mengejar Gene Westover, yang telah mempertahankan lini depan dalam peperangannya melawan Illuminati selama bertahun-tahun. Tidak lagi puas dengan membaca tentang perbuatan berani yang dilakukan orang lain, dia telah menempa sebuah helm untuk dirinya sendiri dan menunggangi kuda tua.

Aku menjadi terobsesi dengan gangguan bipolar. Kami diharuskan menulis makalah penelitian untuk Psikologi dan aku memilihnya sebagai subjek, kemudian menggunakan makalah itu sebagai alasan untuk menginterogasi setiap spesialis saraf dan spesialis kognitif yang ada di universitas. Aku menggambarkan gejala-gejala yang dimiliki Ayah, mengaitkannya bukan pada ayahku tetapi untuk seorang paman yang fiktif. Beberapa gejalanya cocok dengan sempurna; yang lain tidak. Para profesor mengatakan setiap kasus berbeda-beda.

“Yang kamu gambarkan itu kedengarannya lebih mirip skizofrenia,” kata seorang profesor. “Apakah pamanmu pernah mendapatkan perawatan?”

“Tidak,” jawabku. “Dia pikir para dokter adalah bagian dari konspirasi Pemerintah.”

“Itu memang mempersulit keadaan,” katanya.

Dengan semua kehalusan sebuah bulldoser, aku menulis makalahku tentang pengaruh orangtua yang mengidap bipolar pada anak-anak mereka. Penuh dengan tuduhan, brutal. Aku menulis bahwa anak-anak dari orangtua bipolar terdampak dengan faktor risiko ganda: pertama, karena mereka secara genetik cenderung mengalami gangguan suasana hati, dan kedua, karena *lingkungan yang penuh tekanan dan pola asuh yang buruk dari orangtua dengan gangguan semacam itu*.

Di kelas aku telah diajari tentang neurotransmitter dan pengaruhnya pada kimia otak; aku mengerti bahwa penyakit itu bukanlah pilihan. Pengetahuan ini mungkin bisa membuatku bersimpati pada ayahku, tapi ternyata tidak. Aku hanya merasakan kemarahan. *Kami* adalah orang-orang yang telah membayar untuk itu, pikirku. Ibu. Luke. Shawn. Kami telah dibuat memar dan terluka parah, dan gegar otak, kaki-kaki kami terbakar dan kepala kami robek. Kami telah hidup dalam keadaan waspada,

seperti teror yang konstan, otak kami penuh dengan kortisol atau hormon stres, karena kami tahu semua itu dapat terjadi kapan saja. Karena Ayah selalu mengutamakan keyakinannya di atas keselamatan. Karena dia percaya dirinya benar, dan dia terus percaya dirinya benar—setelah kecelakaan mobil pertama, setelah kecelakaan mobil kedua, setelah kejadian di tempat sampah, kebakaran, kejadian di palet. Dan kamilah yang membayar semua itu.

Aku mengunjungi Buck's Peak pada akhir pekan setelah aku menyerahkan makalahku. Kurang dari sejam aku berada di rumah, aku sudah bertengkar dengan Ayah. Menurutnya, aku berutang mobil itu padanya. Sebenarnya dia hanya sekadar menyebutkannya tapi aku menjadi gila, histeris.

Untuk pertama kali dalam hidupku, aku berteriak pada ayahku—bukan tentang mobilnya, tetapi tentang Keluarga Weaver. Aku begitu tercekik oleh amarah, kata-kataku tidak keluar sebagai kata-kata, tetapi lebih seperti isakan yang tertahan dan tersendat. Kenapa Ayah seperti ini? Mengapa Ayah telah menakuti kami seperti itu? Mengapa Ayah berjuang begitu keras melawan monster yang dibuat-buat, tapi tidak melakukan apa-apa terhadap monster di rumahmu sendiri?

Mulut Ayah ternganga sambil melihat ke arahku dengan tercengang. Mulutnya mengendur dan tangannya terkulai lemas di sisi tubuhnya, bergerak-gerak, seolah ingin mengangkatnya, untuk melakukan sesuatu. Aku belum pernah melihatnya terlihat begitu tak berdaya sejak dia berjongkok di samping *station wagon* kami yang rusak saat kecelakaan dulu, memperhatikan wajah Ibu yang bengkak dan gembung, bahkan tidak dapat menyentuhnya karena kabel aliran listrik yang masih mengirimkan sengatan mematikan melalui logam.

Karena malu atau marah, aku melarikan diri. Aku melaju, berkendara tanpa berhenti kembali ke BYU. Ayahku menelepon beberapa jam kemudian. Aku tidak menjawab. Berteriak padanya tidak membantu apa pun; mungkin dengan mengabaikannya akan berhasil.

Ketika semester berakhir, aku tetap tinggal di Utah. Ini musim panas yang pertama di mana aku tidak kembali ke Buck's Peak. Aku tidak berbicara dengan ayahku, bahkan di telepon sekalipun. Kerenggangan ini tidak diformalkan: Aku hanya tidak merasa ingin melihatnya, atau mendengar suaranya, jadi aku tidak melakukannya.

Aku memutuskan untuk bereksperimen dengan kenormalan. Selama sembilan belas tahun aku menjalani hidup seperti ayahku inginkan. Sekarang aku akan mencoba sesuatu yang lain.

Aku pindah ke apartemen baru di sisi lain kota di mana tidak seorang pun mengenalku. Aku ingin memulai dengan awal yang baru. Di minggu pertama aku ke gereja, uskup baruku menyambutku dengan jabat tangan yang hangat, kemudian pindah ke pendatang baru berikutnya. Aku menikmati ketidaktertarikannya. Jika aku bisa berpura-pura menjadi normal untuk sementara waktu, mungkin itu akan terasa seperti kebenaran.

Di gereja itulah aku bertemu dengan Nick. Nick berkacamata persegi dan berambut hitam, diolesi gel dan ditata membentuk "duri-duri" yang rapi. Ayah akan mencemooh laki-laki yang memakai gel rambut, mungkin itu sebabnya aku menyukainya. Aku juga suka bahwa Nick tidak bisa membedakan alternator dari poros engkol. Yang *dia* tahu buku, *video game*,

dan merek pakaian. Dan kata-kata. Dia memiliki kosa kata yang menakjubkan.

Dari awal, Nick dan aku telah menjadi pasangan. Dia meraih tanganku saat kami bertemu untuk kedua kalinya. Ketika kulitnya menyentuh kulitku, aku bersiap melawan kebutuhan utama untuk mendorongnya pergi, tapi itu tidak pernah terjadi. Sungguh sesuatu yang aneh dan menyenangkan, dan tidak ada bagian diriku yang ingin hal itu berakhir. Aku berharap masih di kongregasi lamaku, sehingga aku bisa segera menemui uskup lamaku dan mengatakan aku bukan lagi seorang yang tak normal.

Aku terlalu berlebihan dalam menilai kemajuan yang ku buat. Aku sangat fokus pada apa *yang berhasil*, sehingga aku tidak memperhatikan lagi apa yang tidak berhasil. Kami telah bersama selama beberapa bulan, dan aku telah menghabiskan beberapa malam bersama keluarganya, sebelum aku pernah mengatakan sepatah kata pun tentang diriku. Aku melakukannya tanpa berpikir, dengan santai menyebutkan salah satu minyak Ibu ketika Nick mengatakan bahunya sakit. Dia pun tertarik—dan menungguku menjelaskannya lagi—tetapi aku menjadi marah pada diriku sendiri karena telah melakukan kesalahan itu, dan aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi.

Aku mulai merasa kesehatanku memburuk menjelang akhir Mei. Seminggu berlalu di mana aku nyaris tidak bisa menyeret diriku pergi ke tempat kerjaku, kerja magang di sebuah biro hukum. Aku tidur dari sore hingga pagi menjelang siang, lalu menguap sepanjang hari. Tenggorokanku mulai sakit dan suaraku serak,

menjadi parau dan dalam, seolah-olah pita suaraku telah berubah menjadi amplas.

Awalnya Nick menganggap lucu aku tidak mau pergi ke dokter, tapi ketika penyakitku makin parah, dia berubah menjadi khawatir, kemudian kebingungan. Aku hanya menyepelkannya. “Ini tidak terlalu parah,” kataku. “Aku akan pergi jika itu menjadi parah.”

Seminggu telah berlalu. Aku berhenti magang dan mulai tidur sepanjang hari dan malam. Suatu pagi, Nick muncul tiba-tiba.

“Kita pergi ke dokter,” katanya.

Aku mulai mengatakan aku tidak mau pergi ke dokter, tapi kemudian aku melihat raut wajahnya. Dia tampak seperti ingin menanyakan sesuatu, tetapi sadar tidak ada gunanya bertanya. Garis mulutnya tegang, matanya menyipit. *Seperti inilah raut ketidakpercayaan itu*, pikirku.

Di antara pilihan untuk menemui dokter sosialis yang jahat, atau mengakui kepada pacarku bahwa aku percaya dokter itu sosialis yang jahat, aku memilih menemui dokter.

“Aku akan pergi hari ini,” kataku. “Aku janji. Tapi aku lebih suka pergi sendirian.”

“Baiklah,” katanya.

Dia lalu pergi meninggalkan apartemenku, tapi sekarang aku punya masalah lain. Aku tidak tahu *bagaimana* caranya pergi ke dokter. Aku menelepon seorang teman kuliahku dan bertanya apakah dia bisa mengantarkan aku ke dokter. Dia menjemputku sejam kemudian dan aku mengamati dengan bingung, saat dia berkendara melewati rumah sakit yang hanya beberapa blok dari apartemenku. Dia membawaku ke bangunan kecil di sebelah utara kampus, yang dia sebut “klinik”. Aku mencoba berpura-pura tidak peduli, bersikap seolah-olah aku pernah melakukan

ini sebelumnya, tetapi ketika kami menyeberangi tempat parkir, aku merasa seakan-akan sedang diawasi Ibu.

Aku tidak tahu harus berkata apa kepada resepsionis. Temanku menghubungkan kebisuanku dengan sakit tenggorokanku dan menjelaskan gejala yang kumiliki. Kami disuruh menunggu. Akhirnya perawat membawaku ke ruangan kecil berwarna putih di mana kemudian dia menimbang berat badanku, mengukur tekanan darahku, dan mengusap lidahku. Sakit tenggorokan yang separah ini biasanya disebabkan oleh bakteri streptokokus atau virus mono, katanya. Mereka akan tahu dalam beberapa hari.

Ketika hasilnya telah keluar, aku berkendara ke klinik sendirian. Seorang dokter paruh baya dan botak memberiku hasilnya. “Selamat,” katanya. “Anda positif sakit tenggorokan streptokokus *dan* mono. Dari semua orang yang pernah kuperiksa selama sebulan ini, hanya Anda yang mendapatkan keduanya.”

“Keduanya?” aku berbisik. “Bagaimana bisa aku mengidap keduanya?”

“Buruk sekali nasibmu,” katanya. “Aku bisa memberikan penisilin untuk streptokokusnya, tapi untuk mononya aku tidak bisa berbuat banyak. Kau harus menunggunya hilang sendiri. Namun, begitu kita atasi strep itu, kau akan merasa jauh lebih baik.”

Dokter meminta perawat membawakan penisilin. “Kita harus segera memulai antibiotiknya,” katanya. Aku memegang pil itu di telapak tanganku dan teringat kembali pada sore itu ketika Charles memberiku ibuprofen. Aku memikirkan Ibu, dan berkali-kali dia mengatakan antibiotik meracuni tubuh, antibiotik akan menyebabkan kemandulan dan cacat lahir. Roh Tuhan tidak dapat berdiam di dalam tubuh yang tidak bersih, dan tidak ada tubuh yang bersih ketika meninggalkan Tuhan dan mulai

bergantung pada manusia. Atau mungkin Ayah yang mengatakan bagian terakhir itu.

Aku menelan pil itu. Mungkin disebabkan oleh keputusan karena aku merasa sangat tidak enak badan, tetapi kupikir alasannya lebih biasa: rasa ingin tahu. Di sanalah aku, di pusat Lembaga Medis, dan aku ingin melihat, akhirnya, apa yang selalu kutakutkan. Akankah mataku berdarah? Lidahku rontok? Sesuatu yang buruk pasti akan terjadi. Aku perlu tahu apa itu.

Aku kembali ke apartemenku dan menelepon Ibu. Aku pikir dengan mengaku padanya akan mengurangi rasa bersalahku. Aku bilang tadi aku pergi ke dokter, dan aku menderita strep dan mono. “Aku sedang meminum penisilin,” kataku. “Aku hanya ingin Ibu tahu.”

Ibu mulai berbicara dengan cepat, tapi aku tidak mendengar sebagian besar dari apa yang dikatakannya, karena aku begitu lelah. Ketika pembicaraannya mulai ke mana-mana, aku berkata, “Aku mencintaimu” kemudian menutup telepon.

Dua hari kemudian sebuah paket tiba, ekspres dari Idaho. Di dalamnya ada enam botol ramuan, dua botol kecil minyak atsiri, dan sekantong tanah liat putih. Aku mengenali formula itu—minyak dan ramuan adalah untuk membentengi hati dan ginjal, dan tanah liat untuk merendam kaki guna mengeluarkan racun. Ada catatan dari Ibu: *Ramuan herbal ini akan membersihkan antibiotik dari tubuhmu. Gunakanlah selama kau bersikeras untuk meminum obat-obatan itu. Aku menyayangimu.*

Aku bersandar ke bantalku dan langsung terlelap, tetapi sebelum itu, aku tertawa terbahak-bahak. Dia tidak mengirimkan obat apa pun untuk strep ataupun mono. Hanya untuk penisilinnnya.

Keesokan harinya aku terbangun karena dering telepon. Audrey yang meneleponku.

“Ada kecelakaan,” katanya.

Kata-katanya membawaku ke momen yang lain, saat terakhir aku menjawab panggilan telepon dan mendengarkan kata-kata itu, dan bukannya perkataan salam. Aku memikirkan hari itu, dan apa yang Ibu katakan selanjutnya. Aku berharap Audrey membacanya dari naskah yang berbeda.

“Ini Ayah,” katanya. “Kalau kau bergegas—pergi sekarang juga—kau akan sempat mengucapkan selamat tinggal.”

Pekerjaan Belerang

Sewaktu aku masih kecil, ada kisah yang diceritakan kepadaku berkali-kali sejak usia dini, aku tidak bisa mengingat siapa yang pertama kali menceritakannya kepadaku. Cerita itu tentang Kakek-di-bawah-bukit dan bagaimana dia mendapatkan bekas luka di pelipis kanannya.

Ketika Kakek masih muda, dia pernah menghabiskan liburan musim panasnya di gunung, menunggang kuda betina putih yang dia gunakan untuk menggembalakan sapi. Kuda itu tinggi, pembawaannya tenang karena usianya. Menurut cerita Ibu, kuda betina itu tegap seperti batu karang, dan Kakek biasanya bersantai-santai ketika menungganginya. Kakek berani melepaskan tali kekang kapan pun merasa perlu, mungkin untuk mengambil sesuatu dari sepatu botnya atau membuka topi merahnya dan menyeka wajahnya dengan lengan baju. Kuda betina itu tetap berdiri dengan diam. Tapi meskipun pembawaannya tenang, kuda itu takut pada ular.

“Dia pasti sudah melihat sesuatu sedang merayap di antara rumput liar,” kata Ibu ketika sedang bercerita. “Karena dia melemparkan Kakek ke bawah.” Ada satu set pemotong rumput tua di belakangnya, Kakek terlempar ke arah pemotong rumput itu dan salah satu cakramnya melukai dahinya.

Apa yang sebenarnya membuat tengkorak Kakek hancur selalu berubah setiap kali aku mendengar cerita itu. Dalam beberapa cerita, itu pemotong rumput, tetapi di cerita lain itu batu. Aku menduga tidak ada yang tahu pasti apa itu sebenarnya. Tidak ada saksi. Benturan itu membuat Kakek pingsan, dan tidak banyak yang bisa diingatnya sampai Nenek menemukannya di teras, bersimbah darah hingga ke sepatu botnya.

Tidak ada yang tahu bagaimana Kakek bisa berada di teras.

Jarak dari padang rumput sebelah atas hingga ke rumah adalah satu setengah kilometer lebih—dengan medan yang berbatu, perbukitan yang terjal dan tak kenal ampun, yang mustahil bisa dilalui Kakek dalam kondisinya saat itu. Tapi itu dia. Nenek mendengar garukan samar di pintu, dan ketika membukanya, dia menemukan Kakek, tergeletak di atas tumpukan, otaknya menetes keluar dari kepalanya. Nenek langsung bergegas membawanya ke kota dan lukanya ditutup dengan dipasang pelat logam.

Setelah Kakek pulang dan dalam masa pemulihan, Nenek pergi mencari si kuda betina putih. Dia berjalan ke seluruh gunung tetapi malah menemukannya tertambat pada pagar di belakang kandang, diikat dengan simpul rumit yang tidak digunakan oleh siapa pun kecuali oleh ayah nenek, Lott.

Kadang-kadang, ketika aku berada di rumah Nenek untuk makan *cornflake* dan susu yang terlarang di rumahku, aku meminta Kakek bercerita bagaimana dia bisa turun dari gunung. Dia selalu bilang tidak tahu. Kemudian dia menarik napas dalam-dalam—panjang dan pelan, seperti sedang menyesuaikan diri dengan suasana hati, bukan dengan cerita—dan dia menceritakan keseluruhan kisahnya dari awal sampai akhir. Kakek pendiam, nyaris tidak pernah berbicara. Kami bisa menghabiskan sepanjang sore untuk membersihkan ladang bersamanya, dan

tidak pernah mendengar dia merangkai kata lebih dari sepuluh. Hanya “Ya” dan “Bukan yang itu” dan “Kurasa begitu”.

Tapi ketika ditanyai bagaimana dia bisa turun dari gunung pada hari itu, dia akan berbicara selama sepuluh menit, meskipun yang dia ingat hanyalah menggeletak di lapangan, tidak dapat membuka mata, sementara panas matahari mengeringkan darah di wajahnya.

“Tapi kuberitahu ya,” kata Kakek, sambil melepas topi dan mengusap-usap lekukan bekas luka di tengkoraknya. “Waktu aku berbaring di antara rerumputan liar itu, aku mendengar banyak hal. Suara-suara, dan mereka sedang berbicara. Aku mengenali salah satu suara itu, karena itu suara Kakek Lott. Dia sedang bercerita tentang putranya Albert yang sedang bermasalah. Aku yakin Lott-lah yang mengatakan itu, seperti aku yakin aku sekarang sedang berdiri di sini.” Mata Kakek bersinar sedikit, lalu dia berkata, “Masalahnya, Lott sudah lama meninggal, sudah hampir sepuluh tahun ketika itu.”

Bagian cerita ini menyerukan penghormatan yang mendalam. Ibu dan Nenek sama-sama suka menceritakannya, tapi aku paling suka cara Ibu bercerita. Suaranya berbisik di saat yang tepat. Itu para malaikat, katanya, setetes air mata jatuh di sudut senyumnya. Kakek buyutmu, Lott, telah mengutus mereka, dan mereka yang membawa Kakek menuruni gunung.

Cekung bekas luka itu tidak sedap dipandang mata, lubang seperti kawah sebesar lima senti di dahinya. Sebagai seorang anak, ketika melihat luka itu terkadang aku membayangkan seorang dokter dengan postur tinggi dan memakai jas putih memukul selembar logam dengan palu. Dalam imajinasiku, dokter itu menggunakan lembaran seng bergelombang yang sama seperti yang dipakai Ayah untuk atap gudang jerami.

Tapi itu hanya kadang-kadang. Biasanya aku melihat sesuatu yang lain. Bukti bahwa nenek moyangku berjalan di atas puncak itu, sambil mengamati dan menunggu, dengan para malaikat yang akan mengikuti perintah mereka.

Aku tidak tahu mengapa Ayah sendirian di gunung pada hari itu.

Penghancur mobil akan datang. Aku kira dia ingin melepas tangki bahan bakar terakhir, tapi aku tidak bisa membayangkan apa yang telah merasukinya untuk menyalakan obor pengelas tanpa menguras bahan bakarnya dulu. Aku tidak tahu seberapa jauh dia melangkah, berapa banyak sabuk besi yang berhasil diputus, sebelum percikan api dari obor pengelas itu berhasil masuk ke tangki. Tapi aku tahu Ayah sedang berdiri di samping mobil, tubuhnya menempel pada rangka mobil, ketika tangki itu meledak.

Dia mengenakan kemeja lengan panjang, sarung tangan kulit, dan perisai las. Wajah dan jari-jarinya terbakar dari ledakan itu. Panas dari ledakan itu melelehkan perisainya seolah-olah benda itu hanya sebuah sendok plastik. Bagian bawah wajahnya meleleh: api melalap plastik, kulit, lalu otot. Proses yang sama terulang pada jari-jarinya, sarung tangan kulit itu tidak dapat menandingi api neraka yang menyembur dan menembusnya—kemudian lidah api menjilat bahu dan dadanya. Ketika dia merangkak untuk menjauh dari reruntuhan yang terbakar, aku membayangkannya lebih mirip seperti mayat daripada manusia hidup.

Aku tidak habis mengerti bagaimana dia masih bisa bergerak, apalagi untuk menyeret diri sejauh empat ratus meter me-

lalui ladang dan menyeberangi parit. Jika ada orang yang membutuhkan malaikat, itulah Ayah. Tetapi di luar semua alasan, dia berhasil melakukannya, dan—seperti yang dilakukan ayahnya bertahun-tahun sebelumnya—meringkuk di luar pintu istrinya, tidak dapat mengetuk.

Sepupuku Kylie sedang bekerja untuk ibuku pada hari itu, mengisi botol minyak atsiri. Beberapa wanita lain bekerja di dekatnya, menimbang daun kering atau menyaring ramuan. Kylie mendengar ketukan yang sangat pelan di pintu belakang, seolah-olah ada orang membenturkan sikunya. Dia membukanya tetapi tidak ingat apa yang ada di sisi lain. “Aku sudah memblokir ingatanku akan apa yang telah kulihat,” katanya kepadaku kemudian. “Aku tidak ingat apa yang kulihat. Yang kuingat hanya apa yang kupikirkan, *Dia tidak punya kulit.*”

Ayah dibopong ke sofa. Rescue Remedy—obat homeopati untuk syok—dituangkan ke dalam rongga tanpa bibir yang sebelumnya adalah mulutnya. Mereka memberinya lobelia dan *skullcap* untuk rasa sakitnya, campuran yang sama yang diberikan Ibu pada Luke bertahun-tahun sebelumnya. Ayah tersedak obat itu. Dia tidak bisa menelan. Dia telah menghirup asap ledakan yang berapi-api, dan bagian dalam tubuhnya hangus.

Ibu mencoba membawanya ke rumah sakit, tetapi di antara napas yang tersengal-sengal dia berbisik lebih memilih mati daripada ke dokter. Kewenangan yang dimiliki laki-laki itu sedemikian besar, sehingga Ibu pun mengikuti kehendaknya.

Kulit matinya dipotong dengan perlahan dan diolesi salep—sama dengan yang digunakan Ibu pada kaki Luke bertahun-tahun lalu—mulai dari pinggang hingga ke ujung kepala, kemudian diperban. Ibu memberinya es batu untuk diisap, berharap dapat menghidrasinya, tetapi bagian dalam mulut dan tenggorokannya terbakar begitu parah, tidak dapat me-

nyerap cairan, dan tanpa bibir atau otot dia tidak bisa menahan es di mulutnya. Es itu akan meluncur ke tenggorokan dan mencekiknya.

Malam itu mereka hampir berkali-kali kehilangan Ayah. Pernapasaannya melambat, kemudian berhenti, dan ibuku—dan sekumpulan wanita surgawi yang bekerja untuknya—berlarian ke sana kemari, menyesuaikan cakra dan mengetuk titik-titik tekanan, apa pun untuk mengupayakan paru-parunya yang rapuh bisa bergetar kembali.

Pagi itu ketika Audrey meneleponku.¹⁰ Jantung Ayah telah berhenti dua kali sepanjang malam, kata Audrey. Mungkin jantungnya yang akan membunuhnya, dengan asumsi paru-parunya tidak menyerah lebih dulu. Bagaimanapun, Audrey yakin dia akan mati saat tengah hari.

Aku menelepon Nick. Aku bilang padanya harus pergi ke Idaho selama beberapa hari, untuk urusan keluarga, tidak ada yang serius. Dia tahu ada sesuatu yang tidak kuceritakan—dari suaranya aku bisa mendengar dia tersinggung karena aku tidak mau mencurahkan isi hatiku—tetapi aku menyingkirkannya dari pikiranku saat menutup telepon.

Aku berdiri dengan memegang kunci, aku sudah memegang gagang pintu, tapi ragu-ragu. Strep. Bagaimana kalau aku sampai menularkannya pada Ayah? Aku sudah minum penisilin selama hampir tiga hari. Dokter mengatakan setelah 24 jam

¹⁰ Ada kemungkinan telah terjadi kesalahan pada garis waktuku di sini, sekitar satu atau dua hari. Menurut beberapa orang di sana, meskipun Ayah mengalami luka bakar yang parah, dia tidak tampak dalam bahaya apa pun sampai hari ketiga, ketika lukanya mulai mengeropeng, sehingga dia sulit bernapas. Dehidrasi juga memperparah kondisinya. Dalam kisah ini, saat itulah mereka mengkhawatirkan nyawanya, dan saat itulah kakak perempuanku meneleponku, tetapi aku salah paham dan berasumsi ledakan itu terjadi sehari sebelumnya.

aku tidak akan menularkan lagi, tetapi dia dokter, dan aku tidak memercayainya.

Aku menunggu sehari lagi. Aku meminum beberapa kali dosis penisilin yang ditentukan, kemudian menelepon Ibu dan bertanya apa yang harus kulakukan.

“Kau harus pulang,” katanya, dan suaranya pecah. “Mungkin strep tidak akan jadi masalah besok.”

Aku tidak ingat lagi akan pemandangan sepanjang perjalanan. Matakuku nyaris tidak bisa melihat petak-petak ladang jagung dan kentang yang tampak seperti jahitan kain perca, atau bukit-bukit gelap yang ditutupi pohon pinus. Sebaliknya, aku melihat ayahku, cara dia memandang ketika terakhir kali aku melihatnya, ekspresi yang penuh kegalauan itu. Aku ingat nada suaraku yang membara saat aku berteriak kepadanya.

Seperti Kylie, aku tidak ingat apa yang kulihat ketika pertama kali kutatap ayahku. Aku tahu, ketika Ibu melepas kain kasa pagi itu, dia melihat telinga Ayah sangat terbakar, kulitnya sangat lengket, sehingga menyatu dengan jaringan yang seperti sirup di belakangnya. Ketika aku berjalan melalui pintu belakang, hal pertama yang kulihat adalah Ibu menggenggam pisau mentega, yang digunakannya untuk mencongkel telinga ayahku dari tengkoraknya. Aku masih bisa membayangkan bagaimana dia mencengkeram pisau, matanya terarah, fokus, tapi aku hanya bisa mengingat sedikit di mana ayahku seharusnya berada, ada celah dalam ingatanku.

Bau di ruangan itu begitu tajam—bau daging hangus, dan daun komprei, *mullein*, dan pisang raja. Aku melihat Ibu dan Audrey mengganti perban yang masih menempel. Mereka mulai dengan tangannya. Jari-jarinya berlendir, dilapisi cairan pucat, yang mungkin merupakan kulit yang meleleh atau bernanah.

Lengannya tidak terbakar dan begitu juga bahu atau punggungnya, tetapi kain kasa tebal menutupi perut dan dadanya. Ketika mereka melepaskannya, aku lega melihat bercak besar kulit mentah dan merah. Ada beberapa lekukan dari tempat semburan api terkonsentrasi. Bau yang menguar sangat menyengat, seperti daging membusuk, dan dipenuhi dengan genangan putih.

Tapi inilah wajah yang mengunjungi mimpiku malam itu. Dia masih memiliki dahi dan hidung. Kulit di sekitar mata dan sebagian di pipi berwarna merah muda dan sehat. Tapi di bawah hidungnya, tidak ada yang berada di tempat yang seharusnya. Warnanya merah, hancur, kendur, tampak seperti topeng drama yang terbuat dari plastik, yang meleleh karena terlalu dekat dengan lilin.

Ayah tidak menelan apa-apa—tidak ada makanan, tidak ada air—selama hampir tiga hari. Ibu menelepon rumah sakit di Utah dan memohon agar mereka memberinya infus. “Saya perlu menghidrasinya,” katanya. “Dia akan mati jika tidak mendapatkan air.”

Dokter berkata akan mengirimkan helikopter saat itu juga, tetapi Ibu mengatakan tidak. “Kalau begitu saya tidak dapat membantu Anda,” kata dokter itu. “Anda akan membunuhnya, dan saya tidak ingin ambil bagian.”

Ibu tidak punya pilihan. Dalam keputusasaannya, tindakan terakhir yang diambilnya adalah memberi Ayah enema¹¹, memasukkan slang sejauh yang berani dilakukannya, mencoba menyiramkan cukup cairan melalui duburnya, untuk membuatnya tetap hidup. Dia tidak tahu apakah itu akan berhasil—bahkan jika ada organ di tubuh Ayah yang bisa menyerap air—tetapi itulah satu-satunya lubang yang belum hangus.

¹¹ Prosedur pemasukan cairan ke kolon melalui dubur.

Malam itu, aku tidur di lantai ruang tamu supaya aku bisa berada di sana, di dalam ruangan, ketika kami kehilangan dia. Aku terbangun beberapa kali karena dia terengah-engah, beberapa gerakan dan gumaman, kemudian itu terjadi lagi, dia berhenti bernapas.

Suatu kali, satu jam sebelum fajar, napasnya hilang dan aku yakin itu akhir hidupnya: dia sudah mati dan tidak akan dibangkitkan. Aku meletakkan tanganku pada sepetak kecil perban sementara Audrey dan Ibu bergegas ke sekitarku, bernyanyi dan mengetuk. Ruangan itu tidak damai, atau mungkin aku saja yang merasa begitu. Selama bertahun-tahun Ayah dan aku telah terlibat dalam konflik, pertempuran tak berujung. Kupikir aku telah menerimanya, menerima hubungan kami apa adanya. Tapi saat itu, aku menyadari betapa sering aku berharap konflik akan segera berakhir, seberapa dalamnya aku percaya akan adanya masa depan di mana kami menjadi ayah dan anak dengan hubungan yang damai.

Aku memperhatikan dadanya, berdoa agar dia bernapas, tetapi dia tidak melakukannya. Kemudian terlalu lama waktu berlalu. Aku sedang bersiap menjauh, membiarkan ibu dan kakak perempuanku mengucapkan selamat tinggal, ketika Ayah terbatuk—seperti retakan, batuk-batuk kecil yang rapuh dan serak, terdengar seperti kertas krep yang diremas. Kemudian, seperti Lazarus yang dihidupkan kembali, dadanya mulai naik dan turun.

Aku berpamitan kepada Ibu. Ayah mungkin akan bisa bertahan, kataku. Dan jika dia benar-benar bisa bertahan hidup, jangan sampai penyakit strepku yang akan membunuhnya.

Bisnis Ibu berhenti. Para wanita yang bekerja untuknya berhenti membuat ramuan dan memasukkan minyak ke botol, dan malahan membuat bertong-tong salep—resep baru, komprei, lobe-lia, dan pisang tanduk, yang dibuat Ibu khusus untuk ayahku. Ibu mengoleskan salep ke seluruh bagian atas tubuh Ayah dua kali sehari. Aku tidak ingat perawatan lain apa yang mereka terapkan, dan aku tidak cukup mengerti tentang cara kerja energi untuk menceritakannya. Aku tahu mereka menghabiskan tujuh belas galon salep dalam dua minggu pertama, dan Ibu memesan kain kasa dalam jumlah besar.

Tyler pulang naik pesawat udara dari Purdue. Dia mengambil alih posisi Ibu, mengganti perban di jari-jari Ayah setiap pagi, mengikis lapisan kulit dan otot yang sel-selnya telah mati di malam hari. Tidak sakit. Sarafnya sudah mati. “Aku mengikis begitu banyak lapisan,” kata Tyler kepadaku. “Aku yakin suatu pagi akan mengenai tulangnya.”¹

Jari-jari Ayah mulai merunduk, membengkok ke belakang secara tidak wajar. Ini karena tendon sudah mulai mengerut dan berkontraksi. Tyler mencoba menjulurkan jari-jari Ayah, untuk memanjangkan tendon dan mencegah terjadinya cacat permanen, tetapi Ayah tidak tahan dengan rasa sakitnya.

Aku kembali ke Buck’s Peak ketika telah yakin strepku sudah hilang. Aku duduk di samping tempat tidur Ayah, meneteskan sesendok air teh ke dalam mulutnya dengan menggunakan penetes obat dan memberinya makan berupa bubur sayuran, seakan-akan dia masih balita. Dia jarang berbicara. Rasa sakit telah membuatnya sulit untuk fokus; dia hampir tidak bisa membuat satu kalimat sebelum akhirnya pikirannya menyerah. Ibu menawarkan untuk membelikannya obat-obatan, analgesik terkuat yang bisa dia dapatkan, tetapi Ayah menolaknya. Ini rasa sakit dari Tuhan, katanya, dan dia akan merasakan setiap bagiannya.

Ketika aku pergi sebelumnya, aku telah menjelajahi setiap toko video dalam jarak 160 kilometer sampai aku berhasil menemukan satu set lengkap film serial TV berjudul *The Honey-mooners*. Aku memperlihatkannya kepada Ayah. Dia mengedip, menunjukkan dia telah melihatnya. Aku bertanya apakah dia ingin menonton sebuah episode. Dia kembali mengedip. Aku memasukkan kaset pertama ke VCR dan duduk di sampingnya, mengamati wajahnya yang terkulai, mendengarkan regekan lembutnya, sementara di layar televisi, Alice Kramden berulang kali berhasil mengecoh suaminya.

Menunggu Air Bergerak

Ayah tidak beranjak dari tempat tidur selama dua bulan, kecuali jika salah satu kakak laki-lakiku membopongnya. Dia buang air kecil di dalam botol, dan enema masih terus dilakukan. Bahkan setelah jelas dia akan sanggup bertahan hidup, kami tidak tahu bentuk kehidupan seperti apa yang akan dimilikinya. Yang bisa kami lakukan hanyalah menunggu, dan rasanya seolah-olah semua yang kami lakukan hanya menunggu, dalam bentuk yang berbeda—menunggu untuk memberinya makan, menunggu untuk mengganti perbannya. Menunggu untuk melihat seberapa besar kondisi fisik Ayah akan pulih kembali.

Sulit membayangkan seorang laki-laki seperti Ayah—gagah, kuat, bugar—sekarang mengalami cacat permanen. Aku jadi bertanya-tanya, bagaimana Ayah akan dapat menyesuaikan diri, jika selamanya Ibu harus menyuapinya, apakah dia bisa hidup bahagia jika tidak bisa memegang palu. Dia telah kehilangan begitu banyak.

Tapi aku juga merasakan adanya harapan, yang bercampur dengan kesedihanku. Selama ini Ayah selalu menjadi seseorang yang keras—laki-laki yang mengetahui semua fakta dari segala hal dan tidak tertarik dengan apa yang orang lain katakan. *Kami* yang harus mendengarkan *dia*, tidak pernah sebaliknya: ketika

Ayah sedang tidak berbicara, dia membutuhkan keheningan, semua orang harus diam.

Ledakan itu mengubahnya dari pengajar menjadi pengamat. Ayah mengalami kesulitan berbicara, karena rasa sakit yang terus-menerus, dan karena tenggorokannya mengalami luka bakar. Jadi dia lebih banyak hanya mengamati dan mendengarkan. Ayah berbaring, setiap jam, setiap hari, dengan tatapan waspada dan mulut tertutup.

Hanya dalam kurun waktu beberapa minggu, Ayah—yang bertahun-tahun sebelumnya selama setengah dekade tidak dapat menebak berapa usiaku—sekarang tahu tentang kuliah-kuliahku, pacarku, dan pekerjaan musim panas. Aku tidak pernah menceritakan semua itu kepadanya, tapi dia telah ikut mendengarkan obrolan antara aku dan Audrey ketika kami mengganti perbannya, dan Ayah ingat semuanya.

“Aku ingin mendengar lebih banyak tentang kuliahmu,” Ayah berbisik dengan suara seraknya di suatu pagi menjelang akhir musim panas. “Kedengarannya sangat menarik.”

Rasanya seperti awal yang baru.

Ayah masih terbaring di tempat tidur ketika Shawn dan Emily mengumumkan pertunangan mereka. Kami sedang menikmati makan malam, dan duduk mengitari meja di dapur, saat Shawn mengatakan dia mungkin akan menikahi Emily. Ada keheningan sementara garpu-garpu kami tetap menggores piring. Ibu bertanya apakah dia serius dengan perkataannya. Shawn menjawab tidak, karena dia berpikir dia akan menemukan seseorang yang lebih baik sebelum benar-benar harus menikahi Emily. Emily, yang duduk di sampingnya, tersenyum kecut.

Malam itu aku tidak tidur. Aku terus-menerus memeriksa gerendel di pintu. Masa sekarang tampak rentan terhadap masa lalu, seolah-olah masa sekarang akan terbebani masa lalu, seolah-olah jika aku berkedip, ketika aku membuka mata, usiaku akan kembali menjadi lima belas tahun.

Keesokan paginya Shawn mengatakan dia dan Emily berencana akan berkuda ke Danau Bloomington yang berjarak 32 kilometer. Aku mengejutkan mereka berdua dengan mengatakan aku ingin ikut mereka. Aku cemas ketika membayangkan menghabiskan waktu selama berjam-jam di hutan belantara bersama dengan Shawn, tapi aku mengesampingkan kecemasan itu. Aku merasa ada sesuatu yang harus kulakukan.

Delapan puluh kilometer terasa seperti delapan ratus kilometer jika berkendara dengan kuda, terutama jika tubuh kita sudah terbiasa duduk di kursi daripada pelana. Ketika kami tiba di danau, Shawn dan Emily turun dari kuda mereka dengan gesit dan mulai mendirikan kemah; sedangkan aku hanya bisa melepaskan pelana Apollo dan mengistirahatkan diri, duduk di pohon yang tumbang. Aku melihat Emily mendirikan kemah yang akan kami tempati bersama. Postur tubuhnya tinggi dan ramping, dengan rambut panjang yang lurus, warnanya begitu pirang hingga hampir keperakan.

Kami membuat api unggun dan menyanyikan lagu-lagu api unggun. Lalu kami bermain kartu. Setelah itu, kami masuk ke tenda. Aku berbaring masih terjaga dalam kegelapan, di samping Emily, sambil mendengarkan suara jangkrik. Aku berpikir, mencoba mencari cara untuk memulai percakapan—bagaimana caranya agar aku dapat mengatakan kepadanya agar jangan menikahi kakak laki-lakiku—ketika Emily mulai berbicara. “Aku ingin bicara denganmu tentang Shawn,” katanya. “Aku tahu dia punya banyak masalah.”

“Ya, dia memang punya banyak masalah,” kataku.

“Shawn seseorang yang spiritual,” kata Emily. “Tuhan telah memberinya panggilan khusus. Untuk dapat membantu orang lain. Shawn telah mengatakan padaku bagaimana dia telah membantu Sadie. Dan bagaimana dia juga telah membantumu.”

“Shawn tidak membantuku.” Aku ingin mengatakan lebih banyak, untuk menjelaskan kepada Emily apa yang telah dijelaskan Uskup kepadaku. Tapi itu kata-kata Uskup, bukan kata-kataku. Aku tidak punya kata-kata. Aku sudah datang sejauh delapan puluh kilometer untuk berbicara, dan tiba-tiba aku hanya terdiam membisu.

“Iblis lebih sering menggodanya daripada laki-laki lainnya,” kata Emily. “Karena karunia yang dimilikinya, karena Shawn adalah ancaman bagi setan. Itulah mengapa dia punya banyak masalah. Itu semua karena kebajikan yang dimilikinya.”

Emily kemudian duduk. Di dalam gelap aku bisa melihat garis rambut panjangnya yang diekor kuda. “Dia bilang akan menyakitiku,” katanya. “Aku tahu itu karena setan. Tapi kadang-kadang aku takut padanya, aku takut dengan apa yang akan dia lakukan kepadaku.”

Aku ingin mengatakan kepada Emily seharusnya dia jangan menikahi orang yang membuatnya takut, tidak seorang pun yang harus melakukannya, tapi kata-kata itu tidak dapat terucap dari bibirku. Aku memercayai kata-kata itu, tapi aku tidak cukup mengerti untuk bisa mengucapkannya.

Aku menerawang ke dalam kegelapan, mencoba mencari wajah Emily, mencoba memahami kekuatan apa yang dimiliki kakakku atas dirinya. Aku tahu dulu Shawn juga memiliki kekuatan yang sama atas diriku. Kekuatan itu masih sedikit tersisa. Aku tidak lagi berada di bawah pengaruhnya, tapi juga belum terbebas dari itu.

“Dia orang yang spiritual,” kata Emily lagi. Lalu dia masuk ke kantong tidurnya, dan aku pun tahu pembicaraan kami sudah selesai.

Aku kembali ke BYU beberapa hari sebelum permulaan semester musim gugur. Aku mengemudikan mobilku ke apartemen Nick. Kami nyaris tidak pernah berbicara lagi. Setiap kali dia meneleponku, aku sepertinya sedang dibutuhkan di tempat lain, sedang mengganti perban atau membuat salep. Nick tahu ayahku menderita luka bakar, tapi dia tidak tahu tingkat keparahannya. Aku lebih banyak menahan informasi jika dibandingkan dengan yang kuberitahukan kepadanya, aku tidak pernah menceritakan telah terjadi ledakan, atau ketika aku bilang akan “menengok” ayahku itu bukan di rumah sakit tapi di ruang tamu kami. Aku tidak memberitahu Nick tentang kondisi jantung ayahku yang berhenti berdetak. Aku tidak menjelaskan tangannya bengkok, atau tentang enema atau berapa banyak jaringan tubuhnya yang telah mencair yang kami bersihkan dari tubuhnya.

Nick membuka pintu tidak lama setelah aku mengetuk. Dia tampak terkejut melihatku. “Bagaimana keadaan ayahmu?” tanyanya setelah aku duduk dengannya di sofa.

Dalam retrospeksi, mungkin ini momen terpenting dalam persahabatan kami, saat aku bisa melakukan satu hal yang lebih baik, aku malahan melakukan sesuatu yang lain. Ini pertama kalinya aku bertemu lagi dengan Nick sejak ledakan itu terjadi. Aku bisa saja menceritakan semuanya: keluargaku tidak memercayai pengobatan modern; kami merawat luka bakar di rumah

dengan salep dan homeopati; semua itu menakutkanku, bahkan jauh lebih buruk dari sekadar menakutkan; seumur hidup aku tidak akan pernah bisa melupakan bau daging yang hangus terbakar. Aku bisa saja memberitahu Nick tentang semua itu, bisa membagi beban itu, membiarkan hubungan kami memikulnya dan tumbuh lebih kuat. Sebaliknya, aku memikul beban itu sendiri, dan persahabatanku dengan Nick, yang sudah lesu seperti kekurangan sel darah merah, kurang dipupuk dan kurang dimanfaatkan, makin menyusut dalam keusangan.

Aku percaya akan dapat memperbaiki kerusakannya—sekarang aku telah kembali, *semua ini* akan menjadi hidupku, dan Nick tidak mengerti apa pun tentang Buck's Peak, tidak akan menjadi masalah. Tapi puncak gunung itu menolak menyerahkanku. Puncak gunung itu telah melekat padaku. Kawah hitam di dada ayahku sering terwujud di papan tulis, dan aku melihat rongga mulutnya yang kendur di halaman buku teksku. Dunia yang kuingat ini entah bagaimana terasa lebih hidup daripada dunia nyata yang kuhuni, dan aku berada di antara keduanya. Nick menggenggam tanganku, dan sesaat aku berada di sana bersamanya, merasakan kejutan dari kulitnya yang menyentuh kulit tanganku. Tetapi ketika aku melihat jari-jari kami yang bergabung, sesuatu akan berubah sehingga tangan itu bukan lagi tangan Nick. Tapi tangan yang berdarah dan bercakar, sama sekali bukan tangan.

Ketika tidur, aku menyerahkan diri sepenuhnya kepada puncak gunung. Aku memimpikan Luke, dengan bola mata yang terbalik di kepalanya. Aku memimpikan Ayah, tentang bunyi derik yang pelan di paru-parunya. Aku memimpikan Shawn, tentang pergelangan tanganku yang retak di tempat parkir. Aku memimpikan diriku sendiri, terpincang-pincang di sampingnya,

tertawa-tawa dengan nada tinggi yang mengerikan. Tapi dalam mimpiku, aku berambut panjang keperakan.

Pernikahan itu dilangsungkan pada bulan September.

Aku tiba di gereja dengan penuh rasa cemas, seolah-olah aku telah dikirim melalui waktu dari masa depan yang mencekam ke masa sekarang, di mana tindakan-tindakanku masih memiliki kendalinya dan pikiran-pikiranku dengan konsekuensinya. Aku tidak tahu alasan aku diutus ke masa sekarang dan untuk melakukan apa, jadi aku meremas tangan dan mengerutkan pipi, menunggu saat yang terpenting itu. Lima menit sebelum upacara pernikahan berlangsung, aku muntah di kamar mandi wanita.

↳

Saat Emily mengatakan “Aku bersedia”, jiwaku hilang meninggalkanku. Aku berubah menjadi roh dan terbang melayang, kembali ke BYU. Aku menatap Pegunungan Rocky dari jendela kamarku dan terpesona oleh betapa penampakannya terlihat begitu mengagumkannya. Seperti lukisan.

Seminggu setelah pernikahan itu, aku memutuskan hubunganku dengan Nick—dengan dingin dan tanpa perasaan, aku malu mengakuinya. Aku tidak pernah memberitahunya tentang kehidupanku sebelumnya, tidak pernah menggambarkan untuknya bentuk dunia yang telah menyerang dan menenggelamkan dunia yang telah kami arungi berdua. Seharusnya aku bisa menjelaskannya. Seharusnya aku bisa berkata, “Tempat itu telah membelengguku, aku mungkin tidak akan pernah terbebas dari belenggunya.” Itu sudah cukup menjadi inti ceritaku. Sebaliknya, aku tenggelam dengan berjalannya waktu. Kini sudah ter-

lambat untuk mencurahkan isi hati kepada Nick, untuk membawanya bersamaku ke mana pun aku pergi. Jadi aku mengucapkan selamat tinggal.

Andaikan Aku Perempuan

Sebetulnya aku datang ke BYU untuk belajar musik, agar suatu hari nanti aku dapat memimpin paduan suara gereja. Tapi semester itu—musim gugur di tahun pertamaku—aku tidak mendaftar pada mata kuliah musik. Aku tidak dapat menjelaskan mengapa aku batal mengambil mata kuliah teori musik lanjutan karena lebih memilih mengambil mata kuliah geografi dan politik komparatif, atau kenapa aku berhenti mengikuti mata kuliah *sight-singing* dan malah mengambil mata kuliah Sejarah Bangsa Yahudi. Tetapi ketika aku melihat daftar mata kuliah di katalog, dan membaca judulnya dengan lantang, aku merasakan sesuatu yang tak terbatas, dan aku ingin merasakan ketidakterbatasan itu.

Selama empat bulan aku menghadiri ceramah tentang geografi dan sejarah dan politik. Aku belajar tentang Margaret Thatcher dan Paralel ke-38 dan Revolusi Kebudayaan; aku belajar tentang politik parlementer dan sistem-sistem pemilihan umum di seluruh dunia. Aku belajar tentang diaspora Yahudi dan sejarah *The Protocols of the Elders of Zion* yang unik. Pada akhir semester, dunia terasa begitu luas, dan sulit bagiku untuk membayangkan kembali ke gunung, ke dapur, atau bahkan ke piano di ruangan sebelah dapur.

Semua ini menyebabkan aku mengalami semacam krisis dalam diriku. Kecintaanku kepada musik, dan keinginanku untuk mempelajarinya, sejalan dengan pemikiranku tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan itu. Namun tidak demikian halnya dengan kecintaanku kepada sejarah dan politik dan urusan dunia. Meskipun demikian, mata-mata kuliah itu telah memanggilkku.

Beberapa hari sebelum ujian akhir, aku duduk selama satu jam dengan temanku Josh di ruang kuliah yang kosong. Dia sedang meninjau kembali aplikasinya untuk sekolah hukum. Aku memilih-milih mata kuliahku untuk semester berikutnya.

“Andaikan kau perempuan,” tanyaku, “apakah kau akan tetap memilih mempelajari hukum?”

Josh tidak mendongak. “Andaikan aku perempuan,” katanya, “aku tidak *ingin* mempelajarinya.”

“Tapi sepanjang aku mengenalmu, kau tidak pernah membicarakan apa pun selain sekolah hukum,” kataku. “Itu impianmu, bukan?”

“Ya, memang benar,” dia mengakui. “Tapi itu tidak akan menjadi impianku, andaikan aku perempuan. Perempuan itu diciptakan berbeda. Mereka tidak memiliki ambisi seperti ini. Ambisi mereka adalah memiliki anak.” Dia tersenyum kepadaku, seolah-olah aku mengerti maksudnya. Dan aku memang sudah mengerti. Aku tersenyum, dan untuk beberapa detik kami sama-sama sepakat.

Lalu: “Tapi bagaimana jika kau perempuan, namun entah bagaimana kau merasakan persis sama seperti yang kurasakan sekarang ini?”

Sejenak tatapan Josh terpaku pada dinding. Dia benar-benar memikirkannya. Lalu dia berkata, “Aku akan tahu ada yang salah denganku.”

Sejak awal semester, aku telah bertanya-tanya apakah ada yang salah dengan diriku, ketika aku menghadiri kuliah pertamaku tentang urusan dunia. Aku menjadi bertanya-tanya bagaimana aku bisa menjadi perempuan, namun tertarik pada hal-hal yang tidak sesuai untuk perempuan.

Aku tahu seseorang pasti tahu jawabannya, jadi aku memutuskan bertanya kepada salah satu profesorku. Aku memilih profesorku untuk mata kuliah sejarah Yahudi, karena dia pendiam dan gaya bicaranya lembut. Dr. Kerry adalah laki-laki dengan postur yang pendek, matanya berwarna gelap, dan ekspresinya serius. Dia selalu mengenakan jaket wol tebal saat mengajar, bahkan dalam cuaca panas sekalipun. Aku mengetuk pintu kantornya dengan pelan, seakan-akan berharap dia tidak akan menjawab, dan tidak lama kemudian terduduk diam di hadapannya. Aku tidak tahu apa pertanyaanku, dan Dr. Kerry juga tidak bertanya. Sebaliknya, dia mengajukan pertanyaan umum—tentang nilai-nilaiku, mata kuliah apa saja yang kuambil. Dia bertanya mengapa aku memilih mata kuliah Sejarah Yahudi, dan tanpa pikir panjang, aku keceplosan, dan mengatakan terus terang bahwa aku baru tahu tentang Holocaust beberapa semester sebelumnya dan ingin mempelajari lebih lanjut.

“Kapan kau tahu tentang Holocaust?” tanyanya.

“Di BYU.”

“Di sekolahmu tidak diajarkan tentang itu?”

“Mungkin diajarkan di sekolah,” kataku. “Tapi aku tidak ada di sana.”

“Lalu, kau ada di mana waktu itu?”

Aku menjelaskan sebaik mungkin, bahwa orangtuaku tidak percaya kepada pendidikan negeri, mereka membuat kami tetap berada di rumah. Ketika aku selesai bicara, dia mengaitkan jari-jarinya seakan-akan sedang merenungkan masalah sulit.

“Kupikir kau harus mengembangkan dirimu. Untuk bisa melihat apa yang akan terjadi.”

“Mengembangkan diriku? Bagaimana caranya?”

Dia tiba-tiba mencondongkan diri ke depan, seolah-olah baru saja mendapatkan gagasan. “Kau pernah dengar tentang Cambridge?” Aku belum pernah dengar. “Itu perguruan tinggi di Inggris,” katanya. “Salah satu yang terbaik di dunia. Aku menyelenggarakan program belajar di luar negeri di Cambridge, untuk mahasiswa di sini. Programnya sangat kompetitif dan sangat menuntut. Kau mungkin saja tidak diterima, tetapi kalau kau berhasil diterima, mungkin hal itu akan dapat memberimu gambaran tentang kemampuanmu.”

Aku berjalan ke apartemenku sambil bertanya-tanya apa yang harus kulakukan dari percakapan itu. Tadinya aku ingin mendapatkan nasihat moral, seseorang yang bisa mendamaikan panggilan sebagai istri dan ibu dengan panggilan yang kude-ngar tentang sesuatu yang lain. Tapi dia mengesampingkan itu. Dia sepertinya berkata, “Pertama-tama cari tahu yang mampu kaulakukan, lalu putuskan siapa dirimu sebenarnya.”

Aku pun mendaftarkan diri untuk mengikuti program itu.

Emily hamil. Kehamilannya tidak berjalan mulus. Dia hampir keguguran di trimester pertama, dan sekarang ketika mulai memasuki usia kandungan dua puluh minggu, dia mulai merasakan kontraksi. Ibu, sebagai bidan, telah memberinya ramuan herbal *Saint-John's-wort* dan ramuan lainnya. Kontraksi-kontraksi itu berkurang tapi masih berlanjut.

Ketika aku tiba di Buck's Peak untuk liburan Natal, aku mengira akan melihat Emily terbaring di tempat tidur. Tapi ter-

nyata tidak. Dia berdiri di meja dapur sedang menyaring tumbuhan herbal, bersama dengan setengah lusin perempuan lainnya. Dia jarang berbicara dan bahkan lebih jarang tersenyum, hanya bergerak ke sana kemari di seputar rumah, sambil membawa drum-drum yang berisikan tanaman herbal *cramp bark* dan *motherwort*. Saking diamnya, dia nyaris tidak terlihat, dan setelah beberapa menit, aku jadi lupa dia juga ada di situ.

Sudah enam bulan sejak ledakan terjadi, dan meskipun Ayah sudah bisa kembali berdiri dengan kedua kakinya, jelas dia tidak akan pernah menjadi seperti semula. Dia hampir tidak bisa berjalan melintasi ruangan tanpa napasnya menjadi terengah-engah, paru-parunya sudah menjadi begitu rusak. Kulit di bagian bawah wajahnya telah tumbuh kembali, tetapi tipis dan seperti lilin, seolah-olah telah digosok dengan amplas hingga menjadi transparan. Telinganya penuh bekas luka. Bibirnya tipis dan mulutnya terkulai, membuat penampilannya kuyu seperti laki-laki yang sudah jauh lebih tua. Tetapi tangan kanannya lebih menarik perhatian orang daripada wajahnya: setiap jari membeku dalam posisi yang berbeda-beda, ada yang melengkung, ada yang menekuk, saling memelintir menjadi cakar yang bengkok. Meskipun Ayah masih bisa memegang sendok dengan menjepitnya di antara jari telunjuknya yang menekuk ke atas dan jari manisnya yang melengkung ke bawah, Ayah masih sulit untuk bisa makan sendiri. Namun, aku jadi bertanya-tanya apakah cangkok kulit bisa menandingi pengobatan yang Ibu berikan, yaitu dengan komprei dan salep lobelia. Semua orang mengatakan itu adalah keajaiban, jadi itulah nama baru yang mereka berikan untuk resep Ibu: setelah luka bakar yang diderita Ayah, salep itu jadi dikenal sebagai Salep Keajaiban.

Saat makan malam pertamaku di Buck's Peak, Ayah menggambarkan ledakan itu sebagai belas kasih Tuhan yang lembut.

“Itu adalah berkat,” katanya. “Keajaiban. Tuhan telah menyelamatkan hidupku dan memberikan panggilan yang agung untukku. Agar aku bisa bersaksi tentang kuasa-Nya. Untuk menunjukkan kepada orang-orang, ada jalan lain di luar Lembaga Medis.”

Aku memperhatikan Ayah ketika dia mencoba, dan gagal, untuk mengiris sepotong daging panggang dengan menjepit pisaunya cukup erat. “Aku tidak pernah berada dalam bahaya,” katanya. “Akan kubuktikan kepadamu. Begitu aku bisa berjalan melintasi halaman tanpa hampir pingsan, aku akan mengambil alat pengelas dan memotong tangki bensin lagi.”

Keesokan paginya ketika aku keluar untuk sarapan, ada kerumunan perempuan berkumpul di sekitar ayahku. Mereka sedang mendengarkan dengan suara berbisik dan pandangan yang berbinar-binar, saat Ayah menceritakan kunjungan surgawi yang telah diterimanya saat dia melayang antara hidup dan mati. Ayah telah dilayani oleh para malaikat, katanya, seperti para nabi pada zaman dahulu kala. Ada sesuatu dalam cara para perempuan itu memandangnya. Sesuatu seperti pemujaan.

Aku memperhatikan para perempuan itu sepanjang pagi dan menyadari perubahan yang telah ditimbulkan oleh keajaiban ayahku pada mereka. Sebelumnya, para perempuan yang bekerja untuk ibuku selalu mendekati Ibu dengan santai, dengan pertanyaan-pertanyaan lugas terkait pekerjaan mereka. Sekarang tutur kata mereka berubah menjadi lembut, mengagumi. Tiba-tiba mereka memainkan drama ketika saling bersaing dan berebut untuk lebih dulu memberi penghormatan kepada ibuku, dan kepada ayahku. Perubahan itu dapat disimpulkan secara sederhana: sebelumnya, mereka para karyawan; sekarang, mereka para pengikut.

Kisah tentang luka bakar Ayah telah menjadi semacam dasar dari sebuah mitos: diceritakan berulang-ulang, tidak hanya

kepada pendatang baru, tetapi juga kepada yang lama. Bahkan, jarang sekali aku bisa menghabiskan sore hari di rumah tanpa mendengar semacam pembacaan keajaiban, dan kadang-kadang fakta dalam pembacaan ini menjadi kurang akurat. Aku mendengar Ibu bercerita kepada wajah-wajah pengikut setia yang memenuhi ruangan, bahwa 65 persen dari tubuh bagian atas Ayah telah menderita luka bakar tingkat tiga. Bukan itu yang kuingat. Seingatku, sebagian besar kerusakannya adalah sedalam kulit—lengan, punggung, dan bahunya nyaris tidak terbakar sama sekali. Hanya wajah bagian bawah dan tangannya yang menderita luka bakar tingkat tiga. Tapi aku menyimpan informasi ini untuk diriku sendiri.

Untuk pertama kalinya, orangtuaku tampaknya memiliki satu pikiran. Ibu tidak lagi memoderasi pernyataan Ayah setelah dia meninggalkan ruangan, tidak lagi diam-diam memberikan pendapatnya sendiri. Keajaiban itu telah mengubahnya—dia telah bertransformasi menjadi Ayah. Aku mengingat Ibu sebagai bidan muda yang begitu berhati-hati, begitu lemah lembut terhadap kehidupan yang dikuasainya. Sekarang kelembutan dalam dirinya hanya tersisa sedikit. Tuhan sendirilah yang telah membimbing tangan Ibu, dan tidak ada kemalangan yang akan terjadi kecuali atas kehendak Tuhan.

Beberapa minggu setelah Hari Natal, University of Cambridge menulis surat kepada Dr. Kerry, menolak permohonanku. “Persaingannya sangat ketat,” Dr. Kerry memberitahuku ketika aku mengunjungi kantornya.

Aku berterima kasih kepadanya dan beranjak pergi.

“Tunggu dulu sebentar,” katanya. “Cambridge menginstruksikan kepadaku agar memberitahu mereka, jika aku merasa ada ketidakadilan yang berat.”

Aku tidak dapat mengerti maksudnya, jadi dia mengulangi lagi. “Aku hanya bisa membantu satu mahasiswa,” katanya. “Mereka menawarkanimu tempat, jika kau menginginkannya.”

Sepertinya itu mustahil, bahwa aku benar-benar akan diizinkan pergi. Kemudian aku menyadari bahwa aku akan membutuhkan paspor, dan tanpa akta kelahiran asli, aku tidak mungkin bisa mendapatkannya. Orang seperti aku tidak pantas untuk berada di Cambridge. Seolah-olah alam semesta juga memahami hal ini dan mencoba mencegah hujatan atas kepergianku.

Aku mengajukan permohonan paspor secara pribadi. Petugasnya tertawa terbahak-bahak melihat Akta Kelahiran Tertunda milikku. “Sembilan tahun!” katanya. “Sembilan tahun *bukanlah* penundaan. Apakah kau punya dokumen yang lain?”

“Ya,” sahutku. “Tapi tanggal lahirnya berbeda-beda. Bahkan, ada satu yang namanya berbeda.”

Petugas itu masih tetap tersenyum. “Tanggal yang berbeda dan nama yang berbeda? Wah, itu tidak akan bisa berhasil. Kau tidak mungkin akan bisa mendapatkan paspor.”

Aku menemui petugas itu beberapa kali lagi, jadi putus asa, dan makin putus asa lagi, hingga akhirnya, sebuah solusi berhasil ditemukan. Bibiku Debbie pergi ke pengadilan dan membuat surat pernyataan tersumpah, bahwa aku benar-benar seperti yang kukatakan. Lalu, aku pun menerima pasporku.

Pada bulan Februari, Emily melahirkan. Berat bayinya 566 gram.

Ketika Emily mulai mengalami kontraksi pada hari Natal, Ibu mengatakan kehamilan itu akan berjalan menurut kehendak Tuhan. Ternyata, kehendak-Nya adalah Emily melahirkan di rumah, pada usia kehamilan 26 minggu.

Malam itu telah terjadi badai salju, salah satu badai gunung terdahsyat yang mampu membersihkan jalan dan menutup kota. Emily sedang dalam tahap lanjut persalinan, ketika Ibu menyadari dia membutuhkan rumah sakit. Bayi itu, yang mereka beri nama Peter, hadir dalam beberapa menit kemudian, meluncur dari Emily dengan begitu mudah, sehingga Ibu berkata dia hanya sekadar “menangkap” dan bukan membantu proses kelahirannya. Bayi Peter hanya diam, dan warnanya seperti abu. Shawn mengira dia sudah mati. Kemudian Ibu merasakan detak jantung yang sangat lemah—sebenarnya Ibu telah *melihat* jantungnya berdetak melalui lapisan kulit yang tipis. Ayahku bergegas ke *van* dan mulai mengikis salju dan es. Shawn menggendong Emily dan membaringkannya di kursi belakang, kemudian Ibu meletakkan bayi itu di dada Emily dan menutupinya, menciptakan inkubator darurat. Yang nantinya akan disebut Ibu sebagai perawatan ala kanguru.

Ayahku yang mengemudi; badai makin berkecamuk. Di Idaho, kami menyebutnya *whiteout*: ketika salju yang turun tertiuap angin dengan begitu kencang sehingga *memutihkan* jalanan, seakan-akan menutupinya dengan kerudung, dan kita tidak dapat melihat aspal jalanan, atau ladang, ataupun sungai; kita tidak dapat melihat apa pun, kecuali gundukan bergelombang yang berwarna putih. Entah bagaimana, setelah menggelincir melewati salju dan hujan es, mereka berhasil sampai ke kota, tetapi rumah sakit di sana adalah rumah sakit pedesaan, tidak siap menangani tangisan lemah sang bayi yang mendambakan kehidupan. Para dokter mengatakan mereka harus membawa-

nya ke McKay-Dee di Ogden sesegera mungkin, karena tidak ada waktu lagi. Karena sedang ada badai salju, sang bayi tidak bisa diangkut dengan helikopter, sehingga dokter mengirimnya dengan ambulans. Bahkan mereka mengirimkan *dua* mobil ambulans, mobil yang kedua hanya untuk berjaga-jaga, kalau yang pertama harus menyerah pada badai.

Setelah berbulan-bulan berlalu, dan dilakukan tindakan operasi, yang tidak terhitung lagi jumlahnya, pada jantung dan paru-parunya, barulah Shawn dan Emily dapat membawa pulang sang bayi yang sangat kecil dan kurus seperti ranting daging yang kecil, yang diperkenalkan kepadaku sebagai keponakanku. Pada saat itu, dia sudah berhasil melewati bahaya, tetapi dokter mengatakan paru-parunya mungkin tidak akan pernah berkembang dengan sempurna. Dia mungkin akan selalu lemah.

Ayah mengatakan bahwa Tuhan telah mengatur kelahiran itu, sebagaimana Dia telah mengatur ledakan dulu. Ibu menggemakannya, dengan menambahkan bahwa Tuhan telah menempatkan kerudung di mata Ibu sehingga dia tidak akan menghentikan kontraksinya. “Peter memang sudah seharusnya datang ke dunia seperti ini,” katanya. “Peter adalah karunia Tuhan, dan Tuhan memberikan karunia-Nya dengan cara apa pun yang dikehendaki-Nya.”

Pygmalion

Pertama kalinya aku melihat King's College, salah satu *college* konstituen University of Cambridge, aku tidak berpikir bahwa aku sedang bermimpi, tetapi itu hanya karena imajinasiku belum pernah bisa membayangkan sesuatu yang begitu megah. Matakuterpaku pada menara jam dengan pahatan batu. Aku diantarkan menuju menara itu, kemudian kami melewatinya, dan masuk ke gedung perguruan tinggi itu. Terlihat hamparan rumput yang terpotong secara sempurna, bagaikan danau yang hijau, dan di seberang danau itu terletak sebuah gedung berwarna gading yang samar-samar kukenali sebagai Greco-Roman, atau Yunani Romawi. Tapi itu adalah kapel Gotik, yang panjangnya 90 meter dan tingginya 30 meter, sebuah gunung batu, yang mendominasi pemandangan di situ.

Aku diantar melewati kapel itu dan memasuki halaman yang lain, kemudian menaiki tangga spiral. Sebuah pintu dibuka, dan aku diberitahu inilah kamar tidurku. Kemudian aku ditinggal sendirian, untuk membuat diriku nyaman. Orang yang baik hati, yang telah mengantarkanku itu, tidak tahu betapa mustahilnya hal itu bagiku.

Keesokan paginya, sarapan disajikan di aula besar. Rasanya seperti makan di dalam gereja, langit-langitnya luas, dan aku

merasa seperti diawasi, seolah-olah aula itu tahu aku seharusnya tidak berada di sana. Aku memilih duduk di meja panjang yang penuh dengan mahasiswa lain dari BYU. Para perempuan itu membicarakan pakaian yang mereka bawa. Marianne langsung pergi berbelanja begitu tahu dia diterima. “Untuk Eropa, kau memerlukan *model-model baju* yang berbeda,” katanya.

Heather setuju. Neneknya membayar tiket pesawatnya, jadi dia bisa memakai uang itu untuk menambah koleksi pakaiannya dengan yang baru. “Cara orang-orang di sini berpakaian,” katanya, “lebih halus. Kita tidak bisa hanya mengenakan jins di sini.”

Aku ingin bergegas kembali ke kamarku untuk mengganti kaus dan sepatu Keds yang kukenakan, tetapi aku tidak punya pakaian dengan model yang berbeda. Aku tidak memiliki pakaian seperti yang dikenakan Marianne dan Heather—kardigan cerah dengan aksen syal halus. Aku tidak membeli pakaian baru untuk dikenakan di Cambridge, karena untuk membayar biaya programnya saja aku harus mengambil pinjaman untuk mahasiswa. Selain itu, aku juga tahu, walaupun aku punya pakaian seperti yang dimiliki Marianne dan Heather, aku tidak akan tahu bagaimana memakainya.

Tidak lama kemudian, Dr. Kerry muncul dan mengumumkan kami diundang mengikuti tur untuk melihat kapel. Kami bahkan diizinkan melihat-lihat hingga ke atapnya. Kami langsung berebut mengembalikan nampan sarapan, dan mengikuti Dr. Kerry, keluar aula. Aku berjalan hampir paling belakang dalam rombongan saat kami melintasi halaman.

Ketika aku melangkah memasuki kapel, napasku serasa tertahan di dadaku. Ruangan itu—kalau bisa disebut ruangan—luar biasa luasnya, seakan-akan bisa menampung semua lautan. Kami diarahkan melewati pintu kayu kecil, kemudian menaiki

tangga spiral yang sempit, dengan anak tangga terbuat dari batu, yang sepertinya tak terhitung banyaknya. Akhirnya tangga terbuka ke atap, yang sangat miring, seperti huruf V terbalik dan dikelilingi tembok pembatas dari batu. Angin berembus kencang, hingga menggulung awan di langit; pemandangannya sungguh spektakuler, kota berubah menjadi seperti miniatur, benar-benar dikerdilkan oleh kapel itu. Aku menjadi lupa diri dan memanjat lerengnya, lalu berjalan di sepanjang bubungannya, membiarkan angin membawaku saat aku memandangi hamparan jalan yang berkelok-kelok dan halaman-halaman yang berbatu.

“Kau tidak takut jatuh?” tanya sebuah suara. Aku berbalik menoleh. Ternyata itu suara Dr. Kerry. Dia telah mengikutiku naik ke lereng, tetapi kakinya tampak goyah, seperti akan terbawa terbang dengan setiap embusan angin.

“Kita bisa turun,” kataku. Aku berlari menuruni bubungan ke jalan setapak yang datar di dekat penopang. Sekali lagi Dr. Kerry mengikuti tetapi langkahnya terlihat aneh. Bukannya berjalan menghadap ke depan, tubuhnya malah memutar dan bergerak ke samping, seperti kepiting. Angin masih terus berembus kencang. Saat beberapa langkah terakhir, Dr. Kerry terlihat begitu goyah, jadi aku mengulurkan tangan, dan dia pun menggapainya.

Setelah kami telah berhasil turun, Dr. Kerry berkata, “Ini hanyalah hasil pengamatanku, di sini kau berdiri, dengan tegak, dan tangan di sakumu.” Dia menunjuk ke arah para mahasiswa lain. “Lihat bagaimana mereka berjalan dengan membungkuk? Bagaimana mereka menempel ke dinding?” Pengamatan Dr. Kerry memang benar. Beberapa mahasiswa mencoba naik ke bubungan, tetapi mereka melakukannya dengan sangat hati-hati, mengambil langkah canggung dengan menyamping, seperti yang dilakukan Dr. Kerry, membungkuk dan bergoyang tertiuap

angin; semua orang berpegangan erat pada tembok pembatas batu, dengan lutut menekuk, punggung melengkung, seolah-olah tidak yakin apakah harus berjalan atau merangkak.

Aku mengangkat tangan kemudian berpegangan pada tembok.

“Kau tidak perlu melakukannya,” katanya. “Tadi aku tidak mengkritik.”

Dr. Kerry berhenti sejenak, sepertinya ragu apakah harus meneruskan kata-katanya. “Semua orang di sini telah mengalami perubahan,” katanya. “Sebelum kita mencapai ketinggian ini, para mahasiswa lainnya masih terlihat santai. Sekarang mereka merasa tidak nyaman dan gelisah. Tapi kau kelihatannya telah melakukan rute perjalanan yang berlawanan. Inilah pertama kalinya aku melihatmu nyaman. Ini caramu bergerak: seolah kau sudah berada di atap ini sepanjang hidupmu.”

Embusan angin menyapu tembok pembatas dan Dr. Kerry terhuyung-huyung karenanya, sambil berusaha berpegangan pada dinding. Aku melangkah naik ke bubungan agar dia bisa bersandar ke penopang. Dia menatapku, menunggu penjelasanku.

“Aku sudah terbiasa bekerja di atap lumbung jerami,” akhirnya aku menjelaskan.

“Itukah sebabnya kakimu lebih kuat? Sehingga kau bisa tetap berdiri dalam embusan angin kencang seperti ini?”

Aku harus berpikir dulu sejenak sebelum bisa menjawab. “Aku bisa berdiri dalam embusan angin ini karena tidak mencoba berdiri,” kataku. “Angin hanyalah angin. Kita bisa menahan embusan angin ini di tanah, jadi kita pun bisa menahannya di udara. Tidak ada bedanya. Kecuali perbedaan yang kita ciptakan sendiri dalam kepala kita.”

Dr. Kerry termenung menatapku. Dia tidak mengerti apa yang telah kukatakan.

“Aku hanya berdiri,” kataku. “Sementara kalian semua mencoba mengimbangi, dengan merendahkan tubuh karena takut akan ketinggian. Tapi berjongkok dan melangkah ke samping bukanlah cara yang alami. Dengan begitu kalian menjadi lebih rentan. Jika kalian bisa mengendalikan kepanikan yang kalian rasakan, embusan angin ini bukan apa-apa.”

“Seperti halnya ini bukan sesuatu yang sulit buatmu,” katanya.

Aku ingin memiliki otak cendekiawan, tapi sepertinya Dr. Kerry menganggapku memiliki otak tukang pembuat atap. Tempat mahasiswa lainnya di perpustakaan; sedangkan tempatku di dalam mobil *crane*.

Minggu pertama berlalu begitu cepat, karena ada begitu banyak sesi kuliah. Pada minggu kedua, setiap mahasiswa diberi pembimbing yang memandu penelitian mereka. Ternyata pembimbingku seorang profesor terkemuka, Profesor Jonathan Steinberg, mantan wakil kepala salah satu *college* di Cambridge, yang sangat terkenal dengan tulisan-tulisannya tentang Holocaust.

Pertemuan pertamaku dengan Profesor Steinberg terjadi beberapa hari kemudian. Aku menunggu di Porter’s Lodge, hingga datang seorang laki-laki kurus yang mengeluarkan satu set kunci yang berat, lalu membuka pintu kayu yang dipasang ke dalam batu. Aku mengikutinya menaiki tangga spiral dan masuk ke menara jam itu, di mana ada ruangan yang cukup terang dengan perabotan sederhana: dua kursi dan satu meja kayu.

Aku bisa mendengar darahku berdenyut kencang di belakang telingaku saat aku duduk. Profesor Steinberg sudah berusia tujuh puluhan, tetapi aku tidak melihatnya sebagai orang yang sudah tua. Dia masih terlihat gesit, matanya bergerak ke sekeliling ruangan dengan energi yang menyelidik. Cara bicaranya tertata dan mengalir.

“Aku Profesor Steinberg,” katanya. “Apa yang ingin kaubaca?”

Aku menggumamkan sesuatu tentang historiografi. Aku telah memutuskan untuk tidak mempelajari sejarah, melainkan sejarawan. Minatku ini berasal dari perasaan di mana aku seakan-akan tidak punya landasan, yang kurasakan sejak belajar tentang Holocaust dan gerakan hak-hak sipil—karena aku menyadari bahwa apa yang diketahui seseorang tentang masa lalu begitu terbatas, dan akan selalu terbatas, pada apa yang diberitahukan orang lain. Aku tahu apa artinya mengoreksi kesalahpahaman—yang sedemikian besar, sehingga kalau terpaksa diubah, dunia juga akan berubah. Sekarang aku merasa perlu memahami bagaimana para penjaga gerbang sejarah yang hebat itu telah menerima ketidaktahuan dan keberpihakan dari dalam diri mereka sendiri. Aku pikir, jika aku dapat menerima bahwa apa yang mereka tulis itu tidaklah mutlak, tetapi merupakan hasil dari proses percakapan dan revisi yang bias, mungkin aku akan dapat menyesuaikan diri dengan fakta bahwa sejarah yang disepakati kebanyakan orang bukanlah sejarah yang telah kupelajari. Ayah bisa saja salah, dan para sejarawan hebat seperti Carlyle, Macaulay, dan Trevelyan juga bisa saja salah, tetapi dari abu perselisihan mereka, aku bisa membangun sebuah dunia di mana aku hidup di dalamnya. Dengan mengetahui bahwa alasan itu sama sekali bukan alasan, aku berharap aku akan bisa berpijak padanya.

Aku ragu apakah berhasil mengomunikasikan semua ini dengan baik. Ketika aku selesai berbicara, Profesor Steinberg menatapku sejenak, kemudian berkata, “Coba ceritakan pendidikanmu. Di mana kau bersekolah?”

Tiba-tiba udara seakan-akan tersedot dari ruangan itu.

“Aku dibesarkan di Idaho,” kataku.

“Dan kau juga bersekolah di sana?”

Terpikir olehku, dalam retrospeksi, bahwa seseorang mungkin telah memberitahu Profesor Steinberg tentang aku, mungkin Dr. Kerry. Atau mungkin dia merasa aku telah menghindari pertanyaannya, dan itu membuatnya menjadi penasaran. Apa pun alasannya, dia belum puas sampai aku mengakui tidak pernah bersekolah.

“Sungguh luar biasa,” katanya, sambil tersenyum. “Seolah-olah aku masuk ke sandiwara *Pygmalion* karya Shaw.”

Selama dua bulan aku mengadakan pertemuan mingguan dengan Profesor Steinberg. Aku tidak pernah diberi tugas untuk membaca. Kami hanya membaca apa yang kuminta untuk dibaca, baik itu satu buku ataupun hanya satu halaman.

Dari semua profesor di BYU, tak satu pun memeriksa tulisanku seperti Profesor Steinberg. Tidak ada koma, tidak ada titik, tidak ada kata sifat atau kata keterangan yang kurang menarik minatnya. Dia tidak membedakan antara tata bahasa dan isi tulisan, antara bentuk dan substansi. Kalimat yang ditulis dengan buruk adalah gagasan yang tidak dipahami dengan baik, dan dalam pandangannya logika tata bahasa sangat membutuhkan koreksi. “Katakan,” katanya, “mengapa kau menempatkan koma ini di sini? Hubungan apa di antara frasa ini yang ingin

kaubangun?” Ketika aku menjelaskan, kadang-kadang dia mengatakan, “Benar sekali,” dan di lain waktu dia akan mengoreksiku dengan penjelasan panjang tentang sintaksis.

Setelah sebulan bertemu Profesor Steinberg, aku menulis esai yang membandingkan Edmund Burke dengan Publius, tokoh yang mendasari tulisan James Madison, Alexander Hamilton, dan John Jay dalam *The Federalist Papers*. Aku hampir tidak tidur selama dua minggu: ketika mataku terbuka, aku sedang membaca atau memikirkan teks-teks itu.

Aku telah belajar dari ayahku, bahwa buku-buku harus dipuja atau diasingkan. Buku-buku yang berasal dari Tuhan—yang ditulis para nabi Mormon atau Para Bapak Pendiri—bukan hanya untuk dipelajari, melainkan lebih untuk dihargai, seperti sesuatu yang telah sempurna dengan sendirinya. Aku telah diajari untuk membaca perkataan orang-orang seperti Madison, sebagai cetakan, di mana aku harus menuangkan adonan plester dari pikiranku sendiri, untuk dibentuk kembali sesuai dengan kontur modelnya yang sempurna. Aku membacanya untuk mempelajari apa yang harus dipikirkan, bukan bagaimana berpikir untuk diriku sendiri. Buku-buku yang bukan berasal dari Tuhan harus diasingkan; karena buku-buku itu berbahaya, begitu kuat, dan dalam kelicikannya menjadi sangat menarik.

Untuk menulis esai, aku harus membaca buku dengan cara yang berbeda, yaitu tanpa menyerahkan diri pada ketakutan atau pemujaan. Karena Burke telah membela monarki Inggris, Ayah akan mengatakan dia agen tirani. Ayah tidak akan menginginkan buku itu ada di rumah. Aku merasakan sebuah sensasi saat memberanikan diri untuk membaca tulisannya. Aku merasakan sensasi yang sama ketika aku membaca Madison, Hamilton, dan Jay, terutama saat-saat ketika aku membuang kesimpulan

mereka dan lebih mendukung Burke, atau ketika menurutku gagasan-gagasan mereka tidak terlalu berbeda secara substansi, dan hanya berbeda dalam bentuk. Dengan metode membaca seperti ini, tertanam asumsi yang indah: buku bukanlah tipuan, dan aku tidak lemah.

Aku menyelesaikan esai itu dan mengirimkannya ke Profesor Steinberg. Dua hari kemudian, ketika aku datang untuk pertemuan kami berikutnya, dia hanya terdiam. Dia menatapku dari seberang meja. Aku menunggunya mengatakan esai itu bencana, hasil pemikiran yang bodoh, melampaui batas, menarik terlalu banyak kesimpulan dari materi yang terlalu sedikit.

“Aku sudah tiga puluh tahun mengajar di Cambridge,” katanya. “Dan ini salah satu esai terbaik yang pernah kubaca.”

Aku sudah bersiap mendapatkan penghinaan, bukan untuk ini.

↳

Profesor Steinberg pasti sudah mengatakan lebih banyak tentang esai itu, tetapi aku tidak bisa mendengar apa-apa lagi. Pikiranku dipenuhi dengan keinginan yang begitu memilukan, untuk segera keluar dari ruangan itu. Saat itu aku tidak lagi berada di dalam menara jam di Cambridge. Aku kembali berusia tujuh belas tahun, di dalam jip merah, dan seorang anak lelaki yang kucintai baru saja menyentuh tanganku. Kemudian aku melarikan diri.

Aku bisa menoleransi segala bentuk kekejaman dengan jauh lebih baik, daripada kebaikan. Pujian adalah racun bagiku; aku tersedak karenanya. Aku ingin profesor itu meneriaki aku, begitu besar aku menginginkannya, sehingga pusing karena merasa ada yang kurang. Keburukanku harus diungkapkan. Jika itu tidak diungkapkan dengan suaranya, aku perlu mengungkapkannya dengan suaraku.

Aku tidak ingat telah meninggalkan menara jam, atau bagaimana aku melewati sore hari itu. Malam itu ada acara makan malam formal. Aula diterangi cahaya lilin yang sangat indah, namun semua itu membuatku lebih bersemangat untuk alasan yang berbeda: Aku tidak mengenakan pakaian formal, hanya kemeja dan celana panjang hitam, dan kupikir mungkin tidak akan ada yang akan memperhatikannya dalam pencahayaan redup seperti itu. Temanku, Laura, datang terlambat. Dia menjelaskan orangtuanya baru mengunjunginya dan membawanya pergi ke Prancis. Dia baru saja kembali. Dia mengenakan gaun ungu dengan plisket. Keliman gaunnya berayun beberapa inci di atas lutut, dan sekilas kupikir gaun itu seperti pakaian pelacur, sampai kemudian dia berkata ayahnya telah membelikan gaun itu di Paris. Hadiah dari ayah seseorang, tidak mungkin pakaian pelacur. Bagiku, hadiah dari ayah seseorang merupakan indikasi bahwa perempuan itu bukan pelacur. Aku berkutat dengan ketidaksesuaian ini—gaun seperti pakaian pelacur, diberikan kepada putri tercinta—hingga acara makan malam selesai dan piring dibersihkan.

Pada sesi bimbinganku berikutnya, Profesor Steinberg mengatakan bahwa kalau aku mendaftar untuk sekolah pascasarjana, dia akan memastikan aku diterima di institusi mana pun yang kupilih. “Pernahkah kau mengunjungi Harvard?” tanyanya. “Atau mungkin kau lebih memilih Cambridge?”

Aku membayangkan diriku berada di Cambridge, mahasiswa pascasarjana, mengenakan jubah hitam panjang yang melambai-lambai saat berjalan melalui koridor kuno. Kemudian aku membungkuk di kamar mandi, lenganku di belakang punggung, kepalaku di dalam jamban. Aku mencoba fokus pada gambaran sebagai mahasiswa, tetapi tidak bisa. Aku tidak bisa membayangkan gadis dengan gaun hitam yang berputar-putar, tanpa melihat

aku sebagai gadis yang *satunya* lagi. Mahasiswi atau pelacur, keduanya tidak mungkin benar. Salah satunya bohong.

“Aku tidak bisa pergi,” kataku. “Aku tidak mampu membayar biayanya.”

“Biarkan aku yang mengkhawatirkan biayanya,” kata Profesor Steinberg.

Akhir Agustus, pada malam terakhir kami di Cambridge, di aula besar digelar acara makan malam perpisahan. Meja-meja ditata dengan pisau, garpu, dan gelas anggur yang jauh lebih banyak dari yang pernah kulihat; di bawah cahaya lilin, lukisan-lukisan di dinding tampak seperti hantu. Aku merasa diekspos oleh keanggunan, namun entah bagaimana, aku dibuat menjadi tidak terlihat olehnya. Aku memandang mahasiswi lain saat mereka lewat, gaun sutra yang mereka kenakan, setiap mata yang berceklak tebal. Aku terobsesi dengan kecantikan mereka.

Saat makan malam aku mendengarkan obrolan ceria teman-temanku, sambil merindukan isolasi kamarku. Profesor Steinberg duduk di meja tinggi. Setiap kali aku meliriknya, aku merasakan naluri lama bergejolak dalam diriku, menegangkan otot-ototku, membuat diriku siap melarikan diri.

Aku meninggalkan aula saat hidangan penutup disajikan. Sungguh melegakan bisa melepaskan diri dari semua kehalusan dan keindahan itu—bisa menjadi orang yang tidak menarik dan bukan menjadi titik kontras. Dr. Kerry melihatku pergi dan mengikutiku.

Saat itu gelap. Halaman rumput menjadi hitam, langit pun hitam pekat. Pilar-pilar lampu dengan cahaya yang pucat menju-

lur dari tanah dan menerangi kapel, yang bersinar seperti bulan, di tengah kegelapan langit malam hari.

“Kau telah membuat Profesor Steinberg terkesan,” kata Dr. Kerry, sambil berjalan di sampingku. “Aku hanya berharap dia telah membuatmu terkesan.”

Aku tidak mengerti.

“Mari kita lewat sini,” katanya, sambil membelok ke arah kapel. “Aku ingin mengatakan sesuatu.”

Aku berjalan di belakangnya, menyadari keheningan langkah kakiku sendiri, menyadari bahwa di jalan berbatu, sepatu Keds-ku tidak berbunyi seelegan hak sepatu yang dipakai gadis-gadis lain.

Dr. Kerry berkata bahwa dia telah mengamati. “Tingkahmu seperti seseorang yang sedang menyamar sebagai orang lain. Dan seolah-olah kau berpikir hidupmu bergantung kepadanya.”

Aku tidak tahu harus berkata apa, jadi aku diam saja.

“Tidak pernahkah terpikir olehmu,” katanya, “bahwa kau mungkin memiliki hak yang sama untuk berada di sini seperti siapa pun?” Dia menunggu penjelasan.

“Aku lebih menikmati menyajikan makan malam,” kataku, “daripada sekadar menyantapnya.”

Dr. Kerry tersenyum. “Kau harus memercayai Profesor Steinberg. Kalau dia bilang kau cendekiawan—‘emas murni’, kudengar dia menyebutmu begitu—maka kau memang seperti itu.”

“Ini tempat yang magis,” kataku. “Semuanya bersinar di sini.”

“Kau harus menghentikan dirimu dari pikiran seperti itu,” kata Dr. Kerry, suaranya meninggi. “Kau bukanlah emas palsu, yang hanya bersinar di bawah cahaya tertentu. Menjadi

siapa pun kau, apa pun yang kauinginkan, itu adalah dirimu sendiri. Itu selalu ada di dalam dirimu. Tidak hanya berada di Cambridge. Tapi ada padamu. Kau adalah emas. Dan meskipun kau kembali ke BYU, atau bahkan ke gunung tempat asalmu, itu tidak akan mengubah siapa dirimu sesungguhnya. Mungkin akan mengubah cara orang lain melihatmu, bahkan mungkin mengubah caramu melihat dirimu sendiri—bahkan emas akan tampak kusam di beberapa pencahayaan—tapi *itulah* ilusi. Dan selalu begitu.”

Aku ingin memercayainya, menerima kata-katanya, dan mengulangi penciptaan ulang diriku sendiri, tetapi aku tidak pernah memiliki keyakinan seperti itu. Tidak peduli seberapa dalam aku mengubur kenangan itu, seberapa rapat aku menutup mata terhadap mereka, ketika aku memikirkan *diriku sendiri*, gambaran yang muncul di benakku adalah tentang gadis itu, di kamar mandi, di tempat parkir.

Aku tidak bisa memberitahu Dr. Kerry tentang gadis itu. Aku tidak dapat mengatakan kepadanya bahwa alasanku tidak dapat kembali ke Cambridge adalah, karena berada di sini mengubah setiap momen kekerasan yang merendahkan dalam hidupku menjadi sangat melegakan. Di BYU aku hampir bisa melupakan, membiarkan apa yang pernah terjadi bercampur dengan apa yang sedang terjadi. Tapi di sini, kontrasnya menjadi terlalu besar, dunia di depan mataku terlalu fantastis. Ingatan itu menjadi lebih nyata—lebih bisa dipercaya—daripada puncak-puncak batu.

Kepada diriku sendiri, aku berpura-pura ada alasan lain mengapa aku tidak akan bisa merasa Cambridge sebagai tempatku, yaitu alasan-alasan yang berkaitan dengan kelas dan status: karena aku miskin, dibesarkan dalam keadaan miskin. Karena aku bisa berdiri dalam embusan angin di atap kapel dan badan-

ku tidak miring. Orang *itu* tempatnya bukan di Cambridge: si tukang pembuat atap, bukan si pelacur. *Aku bisa pergi ke sekolah*, aku telah menulis di buku harianku siang itu juga. *Dan aku bisa membeli baju baru. Tapi aku tetap Tara Westover. Aku telah melakukan pekerjaan yang tidak akan dilakukan mahasiswa Cambridge. Kau bisa mendandani kami sesuka hatimu, kami tidaklah sama.* Pakaian tidak bisa memperbaiki apa yang salah denganku. Sesuatu telah membusuk di dalam, dan baunya menjadi terlalu kuat, intisarinya sudah menjadi terlalu tengik untuk ditutupi hanya dengan riasan.

Aku tidak yakin apakah Dr. Kerry mencurigai salah satu bagian ini. Tetapi dia mengerti aku terpaku pada pakaian sebagai simbol mengapa aku tidak—dan tidak mampu—menganggap ini tempatku. Itu hal terakhir yang dikatakannya sebelum dia pergi, meninggalkan aku yang terpaku, tercengang, di samping kapel besar itu.

“Penentu terkuat siapa dirimu sebenarnya selalu ada di dalam dirimu sendiri,” katanya. “Profesor Steinberg mengatakan inilah Pygmalion. Pikirkan cerita itu, Tara.” Dia berhenti sejenak, tatapannya tajam dan suaranya menusuk. “Dia hanyalah orang pinggiran kota yang mengenakan gaun indah. Hingga kemudian dia mulai yakin akan kemampuannya sendiri. Setelah itu, gaun apa pun yang dikenakannya tidak menjadi masalah baginya.”

Wisuda

Program Cambridge telah berakhir dan aku kembali ke BYU. Gedung kampus terlihat sama seperti biasanya, dan akan mudah bagiku untuk melupakan Cambridge, kembali dari kehidupan yang kualami di sana. Tetapi Profesor Steinberg telah bertekad memastikan aku tidak lupa. Dia mengirimkan formulir aplikasi untuk sesuatu yang disebut Gates Cambridge Scholarship, yang dijelaskannya agak mirip dengan beasiswa Rhodes tetapi untuk Cambridge, bukan Oxford. Program ini memberikan pendanaan menyeluruh untuk kuliah di Cambridge, yang mencakup uang kuliah, akomodasi, dan biaya makan. Sejauh yang kuketahui, beasiswa itu begitu menggelikan buatku karena berada di luar jangkauan seseorang sepertiku, tetapi dia bersikeras itu tidak benar, pemikiranku itu salah, akhirnya aku mendaftarkan diri.

Tidak lama sesudahnya, aku melihat perbedaan lain, perubahan kecil lainnya. Suatu malam aku melewatkan waktu bersama seorang temanku Mark, yang mempelajari bahasa-bahasa kuno. Seperti halnya aku, dan hampir semua orang di BYU, Mark seorang Mormon.

“Apakah menurutmu orang harus mempelajari sejarah gereja?” tanyanya.

“Ya,” sahutku.

“Bagaimana jika itu membuat mereka tidak bahagia?”

Aku pikir aku tahu apa yang dimaksudnya, tetapi aku tetap menunggunya menjelaskan.

“Banyak perempuan yang mempertanyakan keyakinan mereka, setelah belajar tentang poligami,” katanya. “Ibuku juga begitu. Aku pikir dia tidak pernah memahaminya.”

“Aku juga tidak pernah memahaminya,” kataku.

Pembicaraan kami terhenti sebentar dan timbul keheningan yang menegangkan. Dia sedang menungguku mengatakan apa yang seharusnya kukatakan: bahwa aku akan berdoa untuk kekuatan iman. Dan aku memang *telah* berdoa untuk itu, sering sekali.

Mungkin kami berdua sedang memikirkan sejarah kami, atau mungkin hanya aku yang memikirkannya. Aku memikirkan Joseph Smith, yang memiliki 40 istri. Brigham Young mempunyai 55 istri dan 56 anak. Praktik poligami telah dilarang *sementara* oleh Gereja pada tahun 1890, tapi doktrin tersebut tidak pernah ditarik kembali. Sebagai anak, aku telah diajari—tidak hanya oleh ayahku, tapi juga di sekolah Minggu—bahwa pada waktu yang tepat, Tuhan akan memulihkan poligami, dan di akhirat, aku bukan satu-satunya istri suamiku. Jumlah saudariku yang sesama istri akan bergantung pada kebajikan suamiku: makin mulia hidupnya, makin banyak istri yang akan diberikan kepadanya.

Aku tidak pernah bisa menerima ajaran itu. Ketika masih kecil, aku sering membayangkan diriku di surga, mengenakan gaun putih, berdiri di kabut mutiara di seberang suamiku. Tapi saat lensa kamera diperbesar, ada sepuluh wanita berdiri di belakang kami, mengenakan gaun putih yang sama. Dalam fantasi-ku, aku istri pertama, tetapi aku tahu, tidak ada jaminan untuk itu; aku bisa saja tersembunyi di mana pun dalam rantai istri

yang panjang. Sepanjang ingatanku, gambaran ini telah menjadi inti imajinasiku tentang surga: suamiku dan istri-istrinya. Perhitungan ini sungguh menyakitkan: tahu bahwa dalam kalkulus agung surgawi, satu pria dapat menyeimbangkan persamaan untuk wanita yang tak terhitung jumlahnya.

Aku teringat akan nenek buyutku. Pertama kali aku mendengar namanya adalah ketika aku berusia dua belas tahun; dalam Mormonisme itu merupakan tahun ketika kita sudah tidak lagi dianggap sebagai anak kecil dan telah berubah menjadi perempuan. Dua belas tahun adalah usia ketika pelajaran di sekolah Minggu mulai memasukkan kata-kata seperti *kemurnian* dan *kesucian*. Itu juga usia ketika aku diminta, sebagai bagian tugas gereja, untuk belajar tentang salah satu leluhurku. Aku bertanya kepada Ibu, leluhur mana yang harus kupilih, dan tanpa pikir panjang dia berkata, “Anna Mathea.” Aku mengucapkan nama itu dengan lantang. Nama itu terucap dari lidahku seperti awal kisah dongeng. Ibu berkata aku harus menghormati Anna Mathea karena dia telah memberiku hadiah: suaranya.

“Suaranyalah yang membawa keluarga kita ke gereja,” kata Ibu. “Dia mendengarkan para misionaris Mormon berkhotbah di jalan-jalan di Norwegia. Lalu dia berdoa, dan Tuhan memberkatinya dengan iman, dengan pengetahuan bahwa Joseph Smith adalah nabi-Nya. Dia memberitahu ayahnya, tetapi ayahnya pernah mendengar cerita tentang Mormon dan tidak mengizinkan dia dibaptis. Lalu dia bernyanyi untuk ayahnya. Dia menyanyikan himne Mormon yang berjudul ‘O My Father’. Ketika dia selesai bernyanyi, ayahnya meneteskan air mata. Dia berkata bahwa agama apa pun yang memiliki musik yang sebegitu indah pasti merupakan karya Tuhan. Mereka pun dibaptis bersama.”

Setelah Anna Mathea membuat orangtuanya menjadi penganut Mormon, keluarga tersebut merasa dipanggil Tuhan

untuk datang ke Amerika dan bertemu dengan Nabi Joseph. Mereka pun menabung untuk membiayai perjalanan itu, tetapi setelah dua tahun, mereka hanya bisa membawa setengah dari keluarga. Anna Mathea tertinggal.

Perjalanan mereka benar-benar panjang dan penuh tantangan, dan saat mereka berhasil sampai di Idaho, di permukiman Mormon yang disebut Worm Creek, ibu Anna jatuh sakit, dalam kondisi sekarat. Keinginan terakhirnya adalah bisa melihat putrinya lagi, maka ayahnya mengirim surat kepada Anna, memintanya mengambil semua uang yang dimilikinya dan datang ke Amerika. Saat itu, Anna telah jatuh cinta dan akan menikah, tetapi dia meninggalkan tunangannya di Norwegia dan pergi menyeberangi lautan. Namun, ibunya telah meninggal sebelum dia sempat mencapai pantai Amerika.

Keluarga itu jatuh miskin; tidak memiliki uang untuk mengirim Anna kembali kepada tunangannya, kembali ke pernikahan yang sudah ditinggalkannya. Anna menjadi beban bagi keuangan ayahnya, karena itu uskup membujuknya untuk menikahi seorang petani kaya sebagai istri keduanya. Istri pertamanya mandul, dan dia menjadi cemburu ketika mengetahui Anna hamil. Anna khawatir istri pertama suaminya akan menyakiti bayinya, sehingga dia memutuskan kembali ke ayahnya, dan dia melahirkan anak kembar, meskipun hanya satu yang selamat dari kondisi musim dingin yang keras di perbatasan.

Mark masih menunggu. Akhirnya dia menyerah dan mengumumkan kata-kata yang seharusnya kuucapkan, bahwa dia tidak mengerti sepenuhnya, tetapi dia tahu poligami adalah prinsip dari Tuhan.

Aku pun menyetujuinya. Aku ikut mengucapkan kata-kata itu, kemudian aku menguatkan diri untuk menerima gelombang penghinaan—gambaran keadaan itu menelusup ke pikiranku,

tentang diriku, sebagai salah satu dari banyak istri, yang berdiri di belakang seorang laki-laki tanpa wajah—tetapi gambaran itu tidak kunjung datang di benakku. Aku merenung dan menemukan keyakinan baru muncul di dalam pikiranku: aku tidak akan pernah menjadi salah satu istri seorang laki-laki. Sebuah suara menyatakan ini dengan finalitas yang pantang menyerah; pernyataan itu membuatku gemetar. Bagaimana jika Tuhan yang memerintahkannya? tanyaku. *Kau tidak akan melakukannya*, jawab suara itu. Dan aku tahu suara itu benar.

Aku kembali memikirkan Anna Mathea, sambil bertanya-tanya, di dunia macam apakah dia mengikuti seorang nabi, tega meninggalkan kekasihnya dengan menyeberangi lautan, memasuki ikatan pernikahan tanpa cinta sebagai istri kedua, lalu mengubur anak pertamanya, dan dua generasi selanjutnya, ternyata cucu buyut perempuannya malahan melintasi lautan yang sama, sebagai orang yang tidak memiliki keyakinan. Aku adalah pewaris Anna Mathea: dia telah mewarisiku suaranya. Apakah dia tidak mewarisiku keyakinannya juga?

Aku berhasil masuk ke dalam daftar pendek calon yang akan mendapatkan beasiswa Gates. Selanjutnya, pada bulan Februari akan ada seleksi wawancara yang bertempat di Annapolis. Aku tidak tahu bagaimana mempersiapkan diri untuk itu. Robin mengantarku ke Park City dengan mobilnya, di sana ada toko diskon Ann Taylor, dan dia membantuku membeli setelan celana panjang berwarna biru tua dan sepatu pantofel yang serasi. Aku tidak punya tas tangan, jadi Robin meminjamiku tas miliknya.

Dua minggu sebelum wawancara, orangtuaku datang berkunjung ke BYU. Mereka belum pernah mengunjungi, tetapi

mereka hanya sedang lewat dalam perjalanan mereka ke Arizona dan berhenti untuk makan malam. Aku membawa mereka ke restoran India di seberang jalan apartemenku.

Pramusajinya terlalu lama menatap wajah ayahku, lalu matanya terbelalak ketika melihat tangannya. Ayah memesan setengah menu. Aku bilang tiga makanan utama sudah cukup, tetapi dia mengedip dan mengatakan uang bukan masalah. Tampaknya berita keajaiban tentang kesembuhan ayahku sudah tersebar, sehingga mereka mendapatkan makin banyak pelanggan. Produk-produk herbal Ibu kini dijual oleh hampir setiap bidan dan tabib alami di seluruh daerah di Mountain West.

Kami menunggu makanan, dan Ayah bertanya tentang kuliahku. Aku bilang aku sedang belajar bahasa Prancis. “Itu bahasa sosialis,” katanya, lalu dia mulai berceramah selama dua puluh menit tentang sejarah abad kedua puluh. Dia mengatakan bankir Yahudi di Eropa telah menandatangani perjanjian rahasia untuk memulai Perang Dunia II, dan mereka telah berkolusi dengan orang Yahudi di Amerika untuk membayarnya. Mereka telah merencanakan Holocaust, katanya, karena mereka akan mendapatkan keuntungan finansial dari semua kekacauan yang terjadi di seluruh dunia. Mereka telah mengirim bangsa mereka sendiri untuk mati di dalam ruang gas beracun, hanya untuk mendapatkan uang.

Pendapat-pendapat seperti ini sudah tidak asing lagi bagiku, tetapi aku berusaha mengingat-ingat di mana aku pernah mendengarnya: dalam kuliah yang diberikan Dr. Kerry tentang *The Protocols of the Elders of Zion*, yang diterbitkan pada tahun 1903 dan diklaim sebagai catatan pertemuan rahasia orang-orang Yahudi yang berkuasa, yang merencanakan dominasi dunia. Dokumen itu telah didiskreditkan sebagai sebuah fabrikasi, tetapi tetap saja menyebar, hingga akhirnya memicu anti-Semitisme

dalam beberapa dekade sebelum Perang Dunia II. Adolf Hitler yang menulis tentang dokumen itu di *Mein Kampf*, mengklaim bahwa isi dokumen itu benar terjadi, dan dokumen itu mengungkapkan sifat asli orang-orang Yahudi.

Ayah berbicara dengan begitu lantang, dengan volume suara yang lebih cocok untuk lereng gunung, karena di restoran kecil, suaranya menjadi begitu menggelegar. Orang-orang yang duduk di meja dekat kami telah menghentikan percakapan mereka, dan duduk dalam diam, menyimak percakapan kami. Aku menyesal telah memilih restoran yang sangat dekat dengan apartemenku.

Ayah kemudian berpindah topik dari Perang Dunia II ke Perserikatan Bangsa-Bangsa, Uni Eropa, dan kehancuran dunia yang akan segera terjadi. Dia berbicara seolah-olah ketiganya adalah sinonim. Kari pesanan kami tiba, dan aku memusatkan perhatianku pada makanan itu. Ibu sudah mulai bosan dengan ceramah itu, dan meminta Ayah membicarakan hal lain.

“Tapi dunia akan segera berakhir!” katanya. Sekarang dia berkata dengan nada berteriak.

“Tentu saja,” kata Ibu. “Tapi kita jangan membahasnya saat makan malam.”

Aku meletakkan garpu dan menatap mereka. Dari semua pernyataan aneh selama setengah jam terakhir, entah mengapa, pernyataan terakhir inilah yang mengejutkanku. Dulu, kalau hanya fakta tentang mereka, aku tidak pernah terkejut. Semua yang mereka lakukan selalu masuk akal buatku, mengikuti logika yang kupahami. Mungkin karena latar belakangnya: Buck’s Peak milik mereka, dan itu yang membuat mereka tersamarkan, sehingga ketika aku melihat mereka di sana, dikelilingi jejak-jejak masa kecilku yang begitu lantang dan nyaring, latar belakang itu sepertinya telah menyerap mereka. Setidaknya, latar belakang itu

telah menyerap kebisingannya. Tapi di sini, begitu dekat dengan universitas, mereka tampak begitu tidak nyata, hingga hampir seperti mitos.

Ayah menatapku, menunggu aku memberikan pendapat, tetapi aku merasa terasing dari diriku sendiri. Aku tidak tahu harus menjadi siapa. Jika di gunung, tanpa berpikir aku akan menyelinap ke dalam suara putri mereka dan pelayan kebaktian. Tapi di sini, aku tidak bisa menemukan suara yang, jika berada dalam bayang-bayang Buck's Peak, akan datang dengan mudah, di sini aku tidak bisa memberikan pendapat.

Kami berjalan ke apartemenku, dan aku menunjukkan kamarku kepada mereka. Ibu menutup pintu kamar, dan terlihatlah poster Martin Luther King Jr., yang telah kupasang sejak empat tahun lalu, ketika aku baru mengetahui gerakan hak-hak sipil, terpampang dari balik pintu kamarku.

“Apakah itu Martin Luther King?” kata Ayah. “Apakah kau tidak tahu dia punya hubungan dengan komunisme?” Ayah mengunyah jaringan seperti lilin, tempat di mana bibirnya dulu berada.

Tidak lama kemudian mereka kembali ke Arizona mengarungi malam. Aku melihat mereka pergi, lalu mengeluarkan buku harianku. *Sungguh mengherankan aku dulu memercayai semua ini tanpa curiga sedikit pun, tulisku. Seluruh dunia itu salah; hanya Ayah yang benar.*

Aku memikirkan sesuatu yang dikatakan istri Tyler, Stefanie, kepadaku melalui telepon, beberapa hari sebelumnya. Dia membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk meyakinkan Tyler agar mengizinkannya mengimunisasi anak-anak mereka, karena sebagian diri Tyler masih percaya bahwa vaksin adalah konspirasi Lembaga Medis. Mengingat itu sekarang, dengan suara Ayah yang masih terngiang-ngiang di telingaku, aku menci-

bir pada kakakku. *Dia ilmuwan! tulisku. Bagaimana mungkin dia tidak bisa melihat melampaui paranoia mereka?* Aku membaca ulang apa yang telah kutulis, dan ketika aku melakukannya, cemoohanku berubah menjadi ironi. *Lagi pula, tulisku lagi, mungkin aku bisa mengejek Tyler dengan lebih kredibel, kalau saja aku tidak teringat, barusan saja, bahwa sampai hari ini aku belum pernah diimunisasi.*

Wawancaraku untuk beasiswa Gates berlangsung di St. John's College, di kota Annapolis. Kampus itu begitu mengintimidasi, dengan halaman rumput dan arsitektur kolonial yang rapi. Aku duduk dengan gugup di koridor, menunggu panggilan; aku merasa canggung dengan mengenakan setelan dan tas tangan Robin yang menempel dengan kaku. Tetapi akhirnya, Profesor Steinberg telah menulis surat rekomendasi yang begitu kuat, sehingga hanya sedikit saja yang perlu kulakukan.

Keesokan harinya aku mendapat konfirmasi: aku berhasil mendapatkan beasiswa itu.

Aku mulai menerima banyak telepon—dari berita mahasiswa BYU dan stasiun berita lokal. Aku melakukan setengah lusin wawancara. Aku juga tampil di TV. Suatu pagi aku terbangun dan menemukan fotoku terpampang di beranda BYU. Aku mahasiswa BYU ketiga yang pernah memenangkan beasiswa Gates, dan pihak universitas pun memanfaatkan media sepenuhnya. Aku ditanyai tentang pengalamanku di SMP dan SMA, dan guru SD mana yang telah mempersiapkanku untuk sukses. Aku mengelak, aku menangkis, aku terpaksa berbohong. Aku tidak memberitahu satu reporter pun bahwa aku tidak pernah pergi ke sekolah.

Aku tidak mengerti mengapa aku tidak bisa memberitahu mereka. Aku tidak tahan membayangkan orang-orang menepuk punggungku, mengatakan betapa mengesankannya aku. Aku tidak ingin menjadi seorang Horatio Alger bagi mereka yang memberikan penghormatannya, dengan penuh air mata, untuk sebuah mimpi Amerika. Aku ingin hidupku masuk akal, dan tak satu hal pun dalam narasi itu yang masuk akal buatku.

Sebulan sebelum wisuda, aku mengunjungi Buck's Peak. Ayah telah membaca artikel tentang beasiswaku, dan dia berkata, "Kau tidak menyebut tentang *home school*. Menurutku seharusnya kau lebih bersyukur aku dan ibumu telah mengeluarkanmu dari sekolah mereka, karena melihat bagaimana hasilnya. Seharusnya kau memberitahu orang-orang bahwa yang membuatmu berhasil adalah *home school*."

Aku diam saja. Ayah menganggapnya sebagai permintaan maaf.

Ayah tidak menyetujui kepergianku ke Cambridge. "Nenek moyang kita telah mempertaruhkan hidup mereka menyeberangi lautan, untuk melepaskan diri dari negara-negara sosialis itu. Dan apa yang kaulakukan? Kau malah berbalik dan kembali ke sana?"

Lagi-lagi, aku tidak mengatakan apa-apa.

"Aku menantikan wisudamu," katanya. "Tuhan telah mintaku menyampaikan beberapa teguran kepada mereka, para profesor."

"Ayah tidak akan melakukan itu," kataku pelan.

"Jika Tuhan menggerakkanku, aku akan berdiri dan bicara."

“Ayah tidak akan melakukan itu,” ulangku.

“Aku tidak akan pergi ke tempat yang tidak menyambut Roh Tuhan.”

Begitulah percakapan itu. Aku berharap itu akan reda, tetapi Ayah sangat tersinggung karena aku tidak menyebut *home-schooling* dalam wawancara, sehingga luka baru ini bertambah parah.

Sebelum wisuda akan ada jamuan makan malam, di mana aku akan menerima penghargaan sebagai “sarjana paling luar biasa” dari departemen sejarah. Aku menunggu orangtuaku di pintu masuk, tetapi mereka tidak pernah muncul. Aku lalu menelepon Ibu, mengira mereka akan datang terlambat. Dia bilang mereka tidak akan datang. Aku pun pergi menghadiri jamuan makan malam itu dan menerima penghargaan berupa plakat. Mejaiku satu-satunya yang memiliki kursi-kursi kosong. Keesokan harinya ada jamuan makan siang untuk lulusan honoris, aku duduk bersama para dekan perguruan tinggi dan direktur program honoris. Sekali lagi, ada dua kursi kosong di mejaku. Aku mengatakan orangtuaku mengalami masalah dengan mobil mereka.

Aku menelepon Ibu setelah makan siang itu.

“Ayahmu tidak akan datang sebelum kau minta maaf,” katanya. “Dan aku juga tidak.”

Aku meminta maaf. “Ayah boleh mengatakan apa pun yang dia mau. Tapi tolong datang.”

Mereka melewatkan sebagian besar prosesi acara; aku tidak tahu apakah mereka sempat melihatku menerima ijazah. Yang kuingat adalah menunggu bersama teman-temanku sebelum musik dimulai, menyaksikan ayah-ayah mereka mengambil foto dan para ibu mereka sibuk menata rambut mereka. Aku ingat

teman-temanku mengenakan kalung bunga warna-warni dan perhiasan yang baru saja diberikan sebagai hadiah.

Setelah upacara, aku berdiri sendirian di halaman, memandang mahasiswa lain bersama keluarga mereka. Akhirnya aku melihat kedua orangtuaku. Ibu memelukku. Temanku Laura mengambil dua foto kami. Salah satunya adalah aku dan Ibu, dengan senyum terpaksa; yang satunya lagi aku diapit di antara orangtuaku, terlihat terjepit dan tertekan.

Malam itu aku meninggalkan Mountain West. Aku sudah berkemas sebelum wisuda. Apartemenku sudah kosong, tas-tas-ku telah berada di dekat pintu. Laura menawarkan untuk mengantarku ke bandara, tetapi orangtuaku telah bertanya apakah mereka bisa mengantarku.

Aku berharap mereka menurunkanku di tepi jalan, tetapi Ayah bersikeras ingin berjalan bersamaku masuk ke bandara. Mereka menungguku sementara aku mengurus bagasiku, lalu mengikutiku hingga ke gerbang pemeriksaan. Seolah-olah Ayah ingin memberiku waktu sampai detik terakhir untuk mengubah pikiranku. Kami berjalan tanpa berbicara sepatah kata pun. Ketika kami tiba di pos pemeriksaan, aku memeluk mereka berdua dan mengucapkan selamat tinggal. Aku melepaskan sepatu, mengeluarkan laptop, kamera, lalu berjalan melewati pos pemeriksaan, mengambil kembali tasku, dan berjalan menuju terminal keberangkatan.

Baru saat itulah aku menoleh ke belakang dan melihat Ayah, masih berdiri di pos pemeriksaan, melihatku pergi, tangannya masuk ke saku, bahunya terkulai, mulutnya mengendur. Aku melambai kepadanya dan dia melangkah maju, seolah-olah ingin mengikutiku, dan aku teringat pada peristiwa bertahun-tahun sebelumnya, saat kabel listrik menutupi *station*

wagon dan Ibu masih berada di dalamnya, lalu Ayah berdiri di sampingnya, tak berdaya.

Dia masih bertahan dengan postur itu saat aku berbelok di tikungan. Bayangan akan ayahku saat itu akan selalu melekat padaku: raut wajahnya, cintanya, ketakutannya, dan kehilangannya. Aku tahu mengapa dia takut. Pada malam terakhirku di Buck's Peak, malam yang sama ketika dia mengatakan tidak akan menghadiri acara wisudaku, Ayah membiarkanku mengetahui perasaannya.

“Kalau kau di Amerika,” dia berbisik, “kami masih bisa datang untukmu. Di mana pun kau berada. Aku punya seribu galon bahan bakar terkubur di lapangan. Aku bisa menjemputmu saat Hari Akhir itu datang, membawamu pulang, membuatmu aman. Tapi kalau kau menyeberangi lautan...”

10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Bagian Tiga

10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Tangan Yang Mahakuasa

Sebuah gerbang batu menghalangi pintu masuk ke Trinity College. Gerbang itu terpotong oleh pintu kayu kecil. Aku berjalan melewatinya. Seorang portir dengan mantel hitam dan topi *bowler* mengantarku berkeliling seputar kampus, membawaku melewati Great Court, halaman terbesar di sana. Kami berjalan melewati lorong batu, dan memasuki koridor tertutup yang batunya berwarna seperti gandum yang sudah masak.

“Ini biara utara,” kata portir itu. “Di sinilah tempat Newton pertama kali menginjakkan kaki untuk mengukur gema, menghitung kecepatan suara.”

Kami kembali ke Gerbang Besar. Kamarku berada tepat di seberangnya, naik tangga sebanyak tiga tingkat. Setelah portir itu pergi, aku berdiri, terpit di antara koper-koperku, dan melihat ke luar jendela kecilku, menatap ke gerbang batu yang mistis dan benteng-benteng dari dunia lain. Cambridge sama seperti yang kuingat: kuno dan indah. Aku kini telah berbeda. Aku bukan lagi pengunjung, bukan hanya tamu. Aku bagian universitas ini. Namaku terpampang di pintu. Menurut dokumen, tempatku di sini.

Aku mengenakan pakaian berwarna gelap untuk kuliah pertamaku, berharap tidak menonjol di antara mahasiswa lain-

nya, tetapi sepertinya aku tidak merasa terlihat seperti para mahasiswa yang lain. Tutur kataku jelas tidak *terdengar* seperti mereka, dan itu bukan hanya karena mereka orang Inggris. Tutur kata mereka berirama, mendayu-dayu, lebih mirip seperti menyanyi daripada berbicara, pikirku. Di telingaku, tutur kata mereka terdengar halus dan berpendidikan; aku cenderung menggumam, dan ketika gugup, aku jadi tergagap.

Aku memilih tempat duduk di sekitar meja persegi besar, dan mendengarkan dua mahasiswa yang duduk di dekatku membahas topik perkuliahan, yang merupakan dua konsep kebebasan Isaiah Berlin. Mahasiswa di sebelahku berkata bahwa dia pernah belajar Isaiah Berlin di Oxford; yang satunya berkata bahwa dia sudah pernah mendengar penjelasan seorang dosen tentang Berlin, ketika dia masih mahasiswa strata satu di University of Cambridge. Aku belum pernah mendengar tentang Isaiah Berlin.

Sang dosen memulai presentasinya. Dia berbicara dengan tenang tetapi berpindah-pindah materi dengan cepat, berasumsi bahwa kami sudah mengenal materinya. Ini sepertinya disetujui oleh mahasiswa lain, yang sebagian besar tidak mencatat. Sedangkan aku menuliskan setiap kata yang diucapkan sang dosen.

“Jadi, apa dua konsep Isaiah Berlin?” tanya dosen itu. Hampir semua orang mengangkat tangan. Dosen itu menunjuk mahasiswa tadi, yang pernah belajar di Oxford. “Kebebasan negatif,” katanya, “yaitu kebebasan dari hambatan-hambatan atau kendala-kendala eksternal. Seseorang disebut bebas dalam pengertian ini jika secara fisik tidak dihalangi untuk mengambil tindakan.” Sesaat, aku jadi teringat akan Richard, yang sepertinya selalu bisa melafalkan dengan tepat apa pun yang pernah dibacanya.

“Bagus sekali,” kata dosen itu. “Dan yang kedua?”

“Kebebasan positif,” mahasiswa lain berkata, “yaitu kebebasan dari keterbatasan internal.”

Aku menuliskan definisi ini di dalam catatanku, tetapi aku tidak memahaminya.

Kemudian dosen mencoba menjelaskan. Dia mengatakan kebebasan positif adalah penguasaan diri—aturan diri, oleh diri sendiri. Memiliki kebebasan positif, jelasnya, berarti mengendalikan pikiran sendiri; dibebaskan dari ketakutan dan kepercayaan yang tidak rasional, dari kecanduan, takhayul, dan semua bentuk pemaksaan diri lainnya.

Aku tidak tahu apa arti memaksakan diri. Aku melihat ke sekeliling ruangan. Tidak ada mahasiswa lain yang terlihat bingung. Aku salah satu dari sedikit mahasiswa yang mencatat. Aku ingin meminta penjelasan lebih lanjut, tetapi ada sesuatu yang menghentikanku—kalau aku melakukan itu, pasti sama saja dengan mengumumkan kepada mereka yang berada di ruangan itu bahwa tempatku bukan di sana.

Setelah kuliah selesai, aku kembali ke kamarku, aku memandang ke luar jendela, menatap ke gerbang batu dengan benteng abad pertengahannya. Aku memikirkan kebebasan positif, dan tentang apa artinya memaksakan diri, sampai kepalaku berdenyut-denyut karena nyeri.

Aku menelepon ke rumah. Ibu yang menjawab. Suaranya meninggi karena kegirangan saat dia mengenali. “Halo, Bu.” Aku mengatakan seharusnya aku tidak datang ke Cambridge, aku tidak mengerti apa-apa. Dia berkata, dia telah melakukan uji otot dan menemukan salah satu cakraku tidak seimbang. Dia bisa menyeimbangkannya, katanya. Aku mengingatkannya aku berada delapan ribu kilometer jauhnya.

“Itu tidak masalah,” katanya. “Aku akan menyesuaikan cakra pada Audrey dan menerbangkannya kepadamu.”

“Akan Ibu apakan itu untukku?”

“*Menerbangkannya*,” katanya. “Jarak bukanlah hal yang sulit untuk energi kehidupan. Aku dapat mengirimkan energi yang terkoreksi kepadamu, dari sini.”

“Seberapa cepat energinya akan bergerak?” aku bertanya. “Secepat kecepatan suarakah, atau lebih seperti pesawat jet? Apakah itu akan terbang langsung, atau harus mendarat dulu di Minneapolis?”

Ibu tertawa dan menutup teleponnya.

Aku belajar hampir setiap pagi di perpustakaan universitas, di dekat sebuah jendela kecil. Aku sedang berada di sana pada suatu pagi ketika Drew, seorang teman dari BYU, mengirimkan sebuah lagu melalui email. Dia bilang itu lagu klasik, tapi aku belum pernah mendengarnya, begitu pula penyanyinya. Aku mendengarkan lagu itu melalui *headphone*-ku. Lagu itu segera mencengkeramku. Aku mendengarkannya berulang kali sambil menatap ke biara utara.

Bebaskan dirimu dari perbudakan mental

Hanya diri kita sendirilah yang dapat membebaskan pikiran kita

Aku menuliskan lirik itu di buku catatan, di pinggir esai yang kutulis. Aku malah bertanya-tanya tentang lirik itu, padahal seharusnya aku membaca. Dari Internet aku kemudian mengetahui kanker yang ditemukan di kaki Bob Marley. Aku juga mengetahui Marley seorang Rastafarian, dan Rastafari percaya kepada “seluruh tubuh”, itulah sebabnya dia menolak operasi un-

tuk mengamputasi jari kakinya. Empat tahun kemudian, pada usia 36 tahun, Bob Marley meninggal dunia.

Bebaskan dirimu dari perbudakan mental. Setahun sebelum kematiannya Marley menulis kalimat itu, pada saat itu, melanoma yang sebetulnya dapat dioperasi telah menyebar ke paru-paru, hati, perut, dan otaknya. Aku membayangkan seorang dokter bedah rakus materi, yang bergigi tajam dan berjari-jari panjang, mendesak Marley untuk diamputasi. Aku menciut karena gambaran menakutkan tentang dokter dan pengobatannya yang korup, dan baru setelah itu aku mengerti, karena sebelumnya aku tidak mengerti, bahwa meskipun aku telah meninggalkan dunia ayahku, aku tidak pernah menemukan keberanian untuk hidup di dunia yang satu ini.

Aku membolak-balik buku catatanku ke kuliah tentang kebebasan negatif dan positif. Di sudut kosong aku menggoreskan kalimat, *Hanya diri kita sendiri yang dapat membebaskan pikiran kita*. Kemudian aku mengangkat telepon dan memencet nomor.

“Aku perlu mendapatkan vaksinasi,” kataku kepada perawat.

Aku menghadiri sebuah seminar pada Rabu sore, ketika aku melihat dua perempuan, Katrina dan Sophie, yang hampir selalu duduk bersama-sama. Aku tidak pernah berbicara dengan mereka, hingga suatu sore, beberapa minggu sebelum Natal, ketika mereka bertanya apakah aku ingin ikut untuk mendapatkan secangkir kopi. Aku sebelumnya tidak pernah “mendapatkan secangkir kopi”—aku bahkan belum pernah mencicipi kopi, karena itu dilarang Gereja—tetapi aku tetap mengikuti mereka ke seberang jalan dan masuk ke sebuah kafe. Kasir di sana tidak

sabaran, jadi aku memilih dengan asal-asalan. Dia memberiku cangkir seukuran cangkir mainan, dengan satu sendok makan cairan yang berwarna seperti lumpur di dalamnya, dan aku memandang mug berbusa yang dibawa Katrina dan Sophie ke meja kami, berharap andaikan aku telah memesan minuman seperti mereka. Mereka memperdebatkan konsep dari sesi kuliah; sedangkan aku sedang berdebat dengan diriku sendiri, apakah aku akan meminum kopiku.

Mereka menggunakan frasa yang kompleks dengan mudah. Beberapa di antaranya, seperti “gelombang kedua”, yang sepertinya sudah pernah kudengar, meskipun aku tidak tahu apa artinya; frasa yang lainnya, seperti “hegemoni maskulinitas”, aku tidak bisa menggunakan lidahku untuk mengucapkannya, apalagi dengan menggunakan pikiranku. Aku telah beberapa kali menyeruput cairan bertekstur kasar dan bercita rasa tajam itu, sebelum aku mengerti bahwa mereka sedang membicarakan feminisme. Aku menatap mereka seakan-akan mereka berada di balik kaca. Aku belum pernah mendengar orang menggunakan kata “feminisme” selain untuk memarahi. Di BYU, perkataan seperti: “Kau terdengar seperti feminis” menandai akhir argumen. Itu juga menandakan aku telah kalah.

Aku meninggalkan kafe, dan pergi ke perpustakaan. Setelah lima menit menjelajah Internet, dan beberapa kali bolak-balik ke tumpukan buku, aku duduk di tempat biasa, dengan setumpuk tinggi buku-buku yang ditulis oleh para penulis yang baru sekarang kupahami mereka juga dikenal sebagai penulis gelombang kedua—Betty Friedan, Germaine Greer, Simone de Beauvoir. Aku hanya membaca beberapa halaman dari setiap buku itu, sebelum aku menutupnya. Aku belum pernah melihat kata “vagina” tercetak pada halaman buku, dan aku juga belum pernah mengucapkannya.

Aku kembali ke Internet, kemudian ke rak-rak buku, menukar buku gelombang kedua dengan yang sebelumnya, gelombang pertama—Mary Wollstonecraft dan John Stuart Mill. Aku membaca sepanjang sore hingga malam, untuk pertama kalinya mengembangkan kosa kataku dengan kata-kata yang telah membuatku risi, sejak aku masih kecil.

Sejak pertama kali memahami kakakku Richard adalah laki-laki dan aku perempuan, aku ingin menukar masa depannya dengan masa depanku. Masa depanku adalah menjadi ibu; masa depannya adalah menjadi ayah. Keduanya terdengar mirip, tapi sebenarnya tidak. Untuk menjadi ayah, berarti menjadi pembuat keputusan. Untuk memimpin. Untuk memanggil anggota keluarga agar patuh dalam aturan. Sedangkan untuk menjadi yang satunya lagi, berarti menjadi seseorang yang berada di antara mereka yang dipanggil.

Aku tahu keinginanku ini tidak wajar. Pengetahuan ini, seperti kebanyakan pengetahuan diriku, telah datang kepadaku dalam suara orang-orang yang kukenal, orang-orang yang kucintai. Selama bertahun-tahun suara itu selalu bersamaku, berbisik, bertanya-tanya, mengkhawatirkan. Bahwa aku *tidak benar*. Bahwa mimpi-mimpiku adalah penyimpangan. Suara itu memiliki banyak warna nada, dan dengan banyak nada. Terkadang itu suara ayahku; lebih seringnya, itu suaraku sendiri.

Aku membawa buku-buku itu ke kamarku, dan melanjutkan membacanya hingga sepanjang malam. Aku menyukai halaman-halaman yang berapi-api karya Mary Wollstonecraft, tetapi ada satu baris kalimat yang ditulis John Stuart Mill, yang ketika kubaca telah menggerakkan dunia: “Ini adalah subjek di mana tidak ada akhir yang dapat diketahui.” Subjek yang ada dalam pikiran Mill adalah sifat para perempuan. Mill mengklaim bahwa perempuan telah dirayu, dibujuk, didorong, dan diimpit,

menjadi serangkaian ekspresi feminisme selama berabad-abad, sehingga sekarang jadi sangat mustahil untuk menentukan kemampuan atau aspirasi alami yang mereka miliki.

Darah mengalir dengan cepat ke otakku; aku merasakan lonjakan adrenalin yang menggairahkan, mengenai kemungkinan, mengenai perbatasan yang didorong melebar ke luar. *Jika sudah menyangkut sifat perempuan, tidak ada akhir yang dapat diketahui.* Belum pernah aku menemukan kenyamanan seperti itu, di dalam sebuah kehampaan, dalam hitamnya ketiadaan akan pengetahuan. Sepertinya ini telah mengatakan: apa pun pilihan hidupmu, kau adalah perempuan.

Pada bulan Desember, setelah aku menyerahkan esai terakhirku, aku naik kereta ke London, kemudian naik pesawat terbang. Ibu, Audrey, dan Emily menjemputku di bandara di Salt Lake City, kemudian kami berkendara menuju jalan antar negara bagian. Sudah hampir tengah malam, ketika akhirnya pegunungan mulai terlihat. Di langit yang gelap gulita seperti tinta, aku hanya bisa melihat siluetnya yang besar.

Ketika memasuki dapur, aku melihat lubang menganga di dinding, yang mengarah ke area perluasan baru, yang sedang dibangun Ayah. Ibu berjalan denganku melalui lubang itu dan menyalakan lampu.

“Mengagumkan, bukan?” katanya. “Mengagumkan” memang kata yang tepat.

Ruangan itu sangat luas, seukuran kapel, dengan langit-langit berkubah yang menjulang tinggi, sekitar lima meter dari permukaan tanah. Ukuran ruangan itu begitu tidak masuk akal, hingga aku tertegun selama beberapa saat, sebelum mulai mem-

perhatikan dekornya. Dindingnya terbuat dari papan gipsum Sheetrock yang tidak dilapisi apa-apa, menjadi kontras dengan panel kayu di langit-langit yang berkubah. Sofa-sofa yang terbuat dari bahan *suede* berwarna merah tua dengan santainya diletakkan di samping sofa dengan jok bernoda, yang diseret Ayah dari tempat pembuangan sampah bertahun-tahun silam. Karpet-karpet tebal dengan corak yang rumit menutupi separuh lantainya, sedangkan separuh lainnya hanya tertutup oleh plesteran semen. Ada beberapa piano, hanya satu yang terlihat bisa dimainkan, dan televisi seukuran meja makan. Ruangan itu sangat cocok untuk ayahku: lebih besar dari kehidupan dan amat sangat tidak serasi.

Ayah selalu bilang ingin membangun ruangan seukuran kapal pesiar, tapi aku tidak pernah mengira dia akan punya uang untuk mewujudkannya. Aku melihat ke arah Ibu, mencari penjelasan, tetapi Ayah yang menjawab. Bisnisnya sukses besar, jelasnya. Minyak atsiri kini menjadi sangat populer, dan minyak buatan Ibu yang terbaik di pasaran. “Minyak atsiri kita begitu bagus,” katanya, “hingga kita mulai menggerogoti keuntungan dari produsen perusahaan besar. Mereka semua sekarang tahu tentang keluarga Westover di Idaho.” Ayah menceritakan ada satu perusahaan yang merasa terancam dengan keberhasilan minyak Ibu, hingga mereka mengajukan tawaran untuk membelinya dengan harga yang menakjubkan sebesar tiga juta dolar. Orangtuaku bahkan tidak mempertimbangkannya. Penyembuhan adalah panggilan mereka. Sebanyak apa pun uang yang ditawarkan tidak akan bisa menggoda mereka. Ayah menjelaskan bahwa mereka mengambil sebagian besar keuntungannya dan mempersembahkannya kembali kepada Tuhan dalam bentuk persediaan—makanan, bahan bakar, bahkan mungkin tempat perlindungan bom yang sebenarnya. Aku menahan diri agar

tidak cengar-cengir. Dari apa yang kutahu, Ayah berada di jalur yang tepat untuk menjadi pengidap gangguan jiwa yang memiliki pendanaan terkuat di seantero wilayah Mountain West.

Richard muncul di tangga. Dia sedang menyelesaikan gelar sarjananya di bidang kimia di Idaho State University. Dia pulang untuk merayakan Natal, dan dia membawa istrinya, yang bernama Kami, dan putra mereka yang berusia satu bulan, yang bernama Donavan. Ketika aku bertemu Kami setahun yang lalu, tepat sebelum hari pernikahan mereka, aku takjub oleh betapa *normalnya* dia. Sama seperti istri Tyler, Stefanie, Kami orang luar: dia seorang Mormon tetapi berasal dari golongan yang Ayah sebut sebagai “arus-utama”. Dia berterima kasih kepada Ibu untuk nasihat herbalnya, tetapi tampaknya dia tidak peduli terhadap ekspektasi, bahwa dia diharapkan meninggalkan para dokter. Donavan dilahirkan di rumah sakit.

Aku penasaran bagaimana Richard menavigasi arus pergolakan antara istrinya yang normal dan orangtuanya yang abnormal. Malam itu, aku memperhatikan Richard dengan saksama, dan bagiku dia sepertinya berusaha hidup di kedua dunia itu, menjadi penganut setia semua aliran kepercayaan. Ketika ayahku mengutuk para dokter sebagai antek-antek setan, Richard menoleh ke Kami dan tertawa kecil, seolah-olah Ayah sedang bercanda. Tetapi ketika alis ayahku terangkat, ekspresi Richard berubah menjadi serius, merenungi dan menyetujui apa yang telah dikatakan Ayah. Dia tampak berada dalam keadaan yang terus-menerus bertransisi, keluar-masuk dimensi, tidak yakin apakah akan menjadi putra ayahku, atau suami istrinya.

Ibu kewalahan dengan pesanan selama liburan Natal, jadi hari-hariku di Buck's Peak kulewatkan seperti yang telah kulalui dulu, saat masa kecilku: di dapur, membuat homeopati. Aku menuangkan air suling dan menambahkan tetesan dari formula dasar, lalu memasukkannya ke botol kaca kecil, melalui cincin yang dibentuk dengan ibu jari dan jari telunjuk, dengan menghitung sampai lima puluh atau seratus, lalu pindah ke botol berikutnya. Ayah masuk ke dapur untuk minum. Dia tersenyum saat melihatku.

“Siapa yang bisa menyangka, kami harus mengirimmu ke Cambridge, hanya untuk membawamu ke dapur, yang merupakan tempat asalmu?” katanya.

Pada sore hari, Shawn dan aku memasang pelana pada kuda-kuda, dan berjuang mendaki gunung, kuda-kuda itu setengah melompat untuk memanjat tumpukan salju yang tebalnya mencapai perut mereka. Gunung itu begitu indah dan sejuk; udaranya beraroma kulit dan pinus. Shawn berbicara tentang kuda-kudanya, tentang pelatihan mereka, dan tentang kuda-kuda muda yang dinantikannya pada musim semi, dan aku ingat dia selalu berada dalam kondisi terbaiknya saat bersama dengan kuda-kudanya.

Baru sekitar seminggu aku berada di rumah, ketika gunung itu dicengkeram cuaca dingin yang hebat. Suhunya anjlok, turun ke nol, lalu turun lebih rendah lagi. Kami menyingkirkan kuda-kuda itu, karena tahu jika mereka bekerja sampai berkeringat, punggung mereka akan berubah menjadi es. Palung berisi air untuk minum kuda beku membatu. Kami memecahkan esnya namun dengan sangat cepat airnya membeku lagi, maka kami membawa ember-ember berisi air untuk setiap kuda.

Malam itu semua orang tinggal di dalam rumah. Ibu mencampur minyak di dapur. Ayah berada di ruangan tambahan,

yang sambil bercanda mulai kusebut sebagai Kapel. Ayah berbaring di sofa merah tua, dengan Alkitab diletakkan di atas perutnya, sementara Kami dan Richard memainkan lagu-lagu pujian di piano. Aku duduk dengan laptopku di sofa, di dekat Ayah, dan mendengarkan alunan musik. Aku baru saja mulai menulis pesan kepada Drew, ketika sesuatu menghantam pintu belakang. Pintu itu terbentang dengan tiba-tiba, dan Emily “terbang” masuk.

Kedua lengan kurusnya melingkari tubuhnya dan dia gemetaran, napasnya terengah-engah. Dia tidak mengenakan mantel, tidak bersepatu, tidak memakai apa-apa selain celana jins lama yang telah kutinggalkan di rumah dan salah satu kaosku yang sudah usang. Ibu membantunya duduk di sofa, sambil menggapai selimut yang terdekat untuk membungkus tubuhnya. Emily menangis, dan selama beberapa menit bahkan Ibu pun tidak bisa membuatnya mengatakan apa yang telah terjadi. Apakah semuanya baik-baik saja? Di mana Peter? Anak itu ringkih, tubuhnya hanya setengah ukuran seharusnya, dan dia menggunakan tabung oksigen, karena paru-parunya tidak pernah berkembang sepenuhnya. Apakah paru-paru kecilnya itu kolaps, pernapasannya berhenti?

Dengan tersendat-sendat akhirnya cerita itu terungkap, di antara isak tangis yang tidak menentu dan gemeretuk gigi. Dari apa yang kutahu, ketika Emily pergi ke Stokes sore itu untuk membeli bahan makanan, dia pulang dengan membawa biskuit yang salah untuk Peter. Kemarahan Shawn meledak. “Bagaimana dia bisa tumbuh jika kau tidak bisa membeli makanan yang tepat!” teriaknya, lalu dia mengangkat tubuh Emily dan melemparkannya keluar dari trailer mereka ke tumpukan salju yang tebal. Emily telah berusaha menggedor pintu, memohon agar diperbolehkan kembali masuk, lalu dia lari ke atas bukit ke

rumah. Aku menatap kakinya yang telanjang, saat dia menceritakan semua ini. Warnanya sangat merah, seperti terbakar.

Orangtuaku duduk dengan Emily di sofa, mereka mengapitnya, menepuk pundaknya, dan meremas tangannya. Richard mondar-mandir beberapa langkah di belakang mereka. Dia tampak frustrasi, cemas, seolah-olah dia ingin segera melakukan sesuatu, namun hanya bisa menahan diri.

Kami, istri Richard, masih duduk di depan piano. Dia menatap kelompok yang meringkuk di sofa itu dengan kebingungan. Dia tidak dapat memahami Emily. Dia tidak mengerti mengapa Richard mondar-mandir, atau mengapa dia berhenti setiap beberapa detik dan melirik Ayah, menunggu kata atau isyarat—apa pun, untuk melakukan apa yang harus dilakukan.

Aku memandang ke arah Kami, dan merasakan sesak di dadaku. Aku membencinya karena harus menyaksikan semua ini. Aku membayangkan diriku berada di posisi Emily, yang sangat mudah dilakukan—aku tidak bisa menahan diri membayangkannya—dan dalam sekejap, aku kembali berada di tempat parkir, tertawa melengking cekikikan, mencoba meyakinkan dunia bahwa pergelangan tanganku tidak retak. Sebelum aku tahu apa yang kulakukan, aku telah melintasi ruangan. Aku menggapai lengan kakakku dan menariknya ke piano. Emily masih menangis, dan aku menggunakan isak tangisnya untuk meredam bisikan-kku. Aku memberitahu Kami, apa yang kami saksikan bersifat pribadi, dan Emily akan malu besok. Demi Emily, kataku, kami semua sebaiknya pergi ke kamar masing-masing, dan menyerahkan urusan ini kepada Ayah.

Kami kemudian berdiri. Dia telah memutuskan untuk memercayaiku. Richard tampak ragu-ragu, lama menatap Ayah, lalu mengikuti istrinya keluar ruangan itu.

Aku berjalan bersama mereka menyusuri lorong, kemudian langsung kembali ke ruangan itu. Aku duduk di meja dapur dan melihat ke arah jam. Lima menit telah berlalu, lalu sepuluh menit. *Ayolah, Shawn*, aku melantunkan kata-kata itu dalam hati. *Datanglah sekarang juga*.

Aku telah meyakinkan diri sendiri, jika Shawn muncul dalam beberapa menit berikutnya, itu untuk memastikan Emily telah berhasil sampai rumah—tidak terpeleset di es dan kakinya patah, tidak kedinginan hingga mati membeku di lapangan. Tapi Shawn tidak datang.

Dua puluh menit kemudian, ketika akhirnya Emily sudah berhenti gemetar, Ayah mengangkat telepon. “Ayo jemput istri-mu!” teriaknya ke telepon. Ibu membelai kepala Emily di bahunya. Ayah kembali ke sofa dan menepuk-nepuk lengan Emily. Ketika aku memandang mereka bertiga berkumpul bersama, aku mendapat kesan semua ini pernah terjadi sebelumnya, dan peran setiap orang telah terlatih dengan baik. Bahkan peranku.

Setelah bertahun-tahun berlalu, aku baru memahami apa yang terjadi pada malam itu, dan apa peranku di dalamnya. Betapa aku telah membuka mulutku, ketika aku seharusnya tetap diam, dan menutupnya ketika aku seharusnya berbicara. Yang dibutuhkan adalah revolusi, pembalikan dari peran kuno dan rapuh, yang telah kami mainkan sejak masa kecilku. Yang dibutuhkan—apa yang dibutuhkan Emily—adalah perempuan yang dibebaskan dari kepura-puraan, perempuan yang bisa menunjukkan dirinya sebagai pria. Menyuarakan pendapat. Mengambil tindakan ketika terjadi penghinaan terhadap rasa hormat. Seorang ayah.

Pintu Prancis yang dipasang ayahku berderit saat dibuka. Shawn mengenakan sepatu bot tebal dan mantel musim dingin yang tebal. Peter muncul dari lipatan wol tebal, tempat Shawn

melindunginya dari hawa dingin, dan tangannya menggapai Emily. Emily kemudian menggendong Peter. Ayah lalu berdiri. Dia memberi isyarat kepada Shawn untuk duduk di sebelah Emily. Aku berdiri dan pergi ke kamarku, berhenti sejenak untuk melihat ayahku terakhir kali, yang sedang menarik napas dalam-dalam, mempersiapkan diri untuk memberikan kuliah panjang.

“Kuliahnya sangat tegas,” Ibu mencoba meyakinkanku dua puluh menit kemudian, ketika dia muncul di depan pintuku, untuk bertanya apakah aku bisa meminjami Emily sepatu dan mantel. Aku mengambilkan sepatu dan mantel itu, kemudian melihat dari dapur saat Emily menghilang, terselip di bawah lengan kakakku.

Tragedi Lalu Komedi

Sehari sebelum aku kembali ke Inggris, aku berkendara sejauh sebelas kilometer di sepanjang pegunungan, kemudian berbelok ke jalan tanah yang sempit dan berhenti di depan rumah berwarna biru pucat. Aku parkir di belakang mobil RV, yang ukurannya hampir sebesar rumah itu sendiri. Aku mengetuk; kakak perempuanku menjawab.

Dia berdiri di ambang pintu dengan mengenakan piama flanel, menggendong seorang balita di pinggulnya dan dua gadis kecil menempel di kakinya. Putranya, yang berumur sekitar enam tahun, berdiri di belakangnya. Audrey menggeser badannya untuk membiarkanku masuk rumah, tetapi gerakannya terasa canggung, dan dia menghindari menatap langsung ke arahku. Sejak dia menikah, kami jarang menghabiskan waktu bersama-sama.

Aku bergerak masuk ke dalam rumah, dan tiba-tiba berhenti di pintu masuk, ketika aku melihat lubang hampir semeter di lantai berlapis linoleum, yang menembus ke ruang bawah tanah. Aku berjalan melewati lubang dan masuk ke dapur, yang dipenuhi aroma minyak atsiri buatan ibu kami—*birch*, eukaliptus, *ravensara*.

Percakapan kami berlangsung lambat, tersendat-sendat. Audrey tidak bertanya kepadaku tentang Inggris atau Cambridge. Dia tidak punya kerangka acuan mengenai hidupku, jadi kami membicarakan hidupnya—tentang betapa korupnya sistem di sekolah negeri, sehingga dia memilih mengajar anak-anaknya sendiri di rumah. Seperti aku, Audrey tidak pernah bersekolah di sekolah negeri. Saat berusia tujuh belas tahun, dia pernah berusaha mendapatkan GED-nya. Bahkan dia pernah meminta bantuan sepupu kami Missy, yang datang dari Salt Lake City, untuk menjadi tutornya. Missy mengajari Audrey selama musim panas itu, dan akhirnya dia menyatakan tingkat pendidikan Audrey hanya setara dengan kelas empat dan kelas lima, dan tidak mungkin bisa lulus GED. Aku menggigit bibir dan menatap putrinya, yang datang memperlihatkan sebuah gambar kepadaku, aku bertanya-tanya pendidikan apa yang bisa diharapkan dari ibu yang tidak berpendidikan.

Kami membuatkan sarapan untuk anak-anak, lalu bermain bersama mereka di salju. Kami memanggang kue, menonton film drama kriminal, dan merangkai gelang manik-manik. Rasanya aku seperti telah melangkah melalui cermin dan menjalani hari dalam kehidupanku yang mungkin kualami, seandainya aku tetap tinggal di gunung. Tapi aku tidak tetap tinggal di gunung. Hidupku telah menyimpang dari kehidupan kakak perempuanku, dan rasanya tidak ada kesamaan di antara kami. Berjam-jam telah berlalu; hari mulai senja; dan dia tetap menjaga jarak denganku, dia tetap saja tidak mau menatapku.

Aku membawakannya satu set teko teh porselen kecil untuk anak-anaknya, dan ketika mereka mulai memperebutkannya, aku mengambil kembali semua set porselen itu. Anak gadis yang paling tua mengingatkanku dia sudah lima tahun, yang katanya sudah tidak pantas lagi diambil mainannya. “Jika kau

bertingkah seperti anak kecil,” kataku, “aku akan memperlakukanmu seperti anak kecil.”

Aku tidak tahu mengapa aku mengatakannya; kurasa aku sedang memikirkan Shawn. Aku menyesali kata-kata itu, bahkan saat terucap dari bibirku, aku membenci diriku sendiri. Aku berpaling untuk memberikan set teko teh itu kepada kakak perempuanku, sehingga dia dapat menegakkan keadilan sesuai keinginannya, tetapi ketika aku melihat ekspresinya, aku hampir menjatuhkannya. Mulutnya ternganga, membentuk lingkaran sempurna.

“Shawn selalu mengatakan itu,” katanya, matanya menatap mataku.

Momen itu akan selalu teringat olehku. Aku mengingatnya keesokan harinya, ketika aku naik pesawat di Salt Lake City, dan masih terngiang dalam benakku ketika aku mendarat di London. Keterkejutan itulah yang tidak bisa kuhilangkan dari pikiranku. Entah mengapa, tidak pernah terpikir sebelumnya olehku bahwa kakak perempuanku mungkin telah lebih dulu menjalani kehidupan seperti yang kualami.

Sepanjang semester itu, aku menyerahkan diriku kepada Universitas, bagaikan resin kepada pematung. Aku percaya aku bisa dibentuk ulang, pikiranku bisa disusun kembali. Aku memaksa diri berteman dengan mahasiswa lain, dengan canggung aku memperkenalkan diri, lagi dan lagi sampai aku mempunyai lingkaran kecil pertemanan. Kemudian aku mulai melenyapkan penghalang yang memisahkanku dari mereka. Aku mencicipi anggur merah untuk pertama kali, dan teman-teman baruku mentertawakan wajahku yang mengernyit. Aku membuang blus-blusku

yang berleher tinggi dan mulai mengenakan model dengan potongan yang lebih modis—yang lebih pas di badan, sering kali tanpa lengan, dengan garis leher yang tidak terlalu tinggi. Dalam foto-foto dari periode ini, aku terpesona oleh keserasiannya: Aku terlihat sama seperti semua orang.

Pada bulan April, kuliahku mulai berjalan dengan baik. Aku menulis esai dari tulisan John Stuart Mill¹², tentang konsep kedaulatan diri, dan pembimbingku Dr. David Runciman mengatakan kalau disertasiku nanti memiliki kualitas yang sama seperti itu, aku mungkin akan dapat diterima di Cambridge untuk mendapatkan gelar PhD. Aku benar-benar tercengang: Aku, yang sebelumnya merasa telah menyelinap ke tempat megah ini, sekarang akan bisa masuk melalui pintu depan. Aku mulai mengerjakan disertasiku, dengan sekali lagi memilih Mill sebagai topiknya.

Pada suatu sore menjelang akhir semester, ketika aku sedang makan siang di kantin perpustakaan, aku mengenali sekelompok mahasiswa dari programku. Mereka duduk bersama di sebuah meja kecil. Aku bertanya apakah aku dapat bergabung dengan mereka, dan seorang mahasiswa mengiyakan dengan mengangguk. Mahasiswa itu bernama Nic, berasal dari Italia dan jangkung. Dari percakapan kami, aku tahu Nic mengundang teman-teman untuk berkunjung ke Roma selama liburan musim semi. “Ayo, kau juga bisa ikut,” katanya.

Kami menyerahkan esai terakhir kami untuk semester tersebut, lalu menaiki pesawat terbang. Pada malam pertama kami

¹² John Stuart Mill (1806–1873) filsuf yang berasal dari Inggris, yang paling berpengaruh di abad kesembilan belas. Dia seorang naturalis, utilitarian, dan liberal, yang karyanya mengeksplorasi konsekuensi dari pandangan empiris yang menyeluruh. Dia berusaha menggabungkan pemikiran Pencerahan abad kedelapan belas terbaik dengan kemunculan aliran-aliran baru dari filsafat Romantis dan sejarah abad kesembilan belas.

di Roma, kami mendaki salah satu dari tujuh bukit, dan memandang kota metropolitan. Kubah-kubah Bizantium seakan-akan melayang di atas kota, seperti balon udara yang beterbangan ke atas. Saat itu, hari hampir senja; jalanan bermandikan cahaya sewarna batu amber. Warna itu bukan warna kota modern, berbahan baja, kaca, dan beton. Itu warna matahari terbenam. Seakan terlihat tidak nyata, seperti khayalan. Nic menanyakan pendapatku tentang kampung halamannya, dan aku hanya bisa mengatakan: terlihat seperti khayalan.

Waktu sarapan keesokan harinya, mahasiswa lainnya sedang membicarakan keluarga mereka. Satu mahasiswa mengatakan ayahnya diplomat; yang lainnya ayahnya pengajar di Oxford University. Kemudian mereka menanyakan orangtuaku. Aku bilang ayahku pemilik lahan barang rongsokan.

Nic membawa kami ke konservatori, tempat dia pernah belajar biola. Letaknya tepat di jantung kota Roma, dan dilengkapi dengan perabotan mewah, dengan tangga besar dan aula beresonansi. Aku mencoba membayangkan bagaimana rasanya belajar di tempat seperti itu, setiap pagi, dan hari demi harinya, berjalan melintasi lantai marmer, mencoba mengasosiasikan pengetahuan dengan keindahan. Tetapi imajinasiku tidak mampu membayangkannya. Yang bisa kubayangkan hanyalah sekolah seperti yang sedang kujalani sekarang, seperti semacam museum, peninggalan dari kehidupan seseorang.

Selama dua hari kami telah menjelajahi Roma, kota yang merupakan organisme hidup dan juga fosil. Bangunan-bangunan kuno menjadi satu di dalam pemandangan bersama kabel-kabel listrik dan lalu lintas yang bising dan kencang sebagai arteri-arteri kehidupan modern. Kami mengunjungi Pantheon, Roman Forum, dan Sistine Chapel. Naluriku ingin beribadat, untuk memuja-Nya. Begitulah perasaanku terhadap keseluruhan

kota: kota itu seharusnya berada di balik kaca, untuk dipuja dari kejauhan, tidak pernah disentuh, tidak pernah diubah. Rekan-rekanku menjelajahi kota dengan cara yang berbeda-beda, menyadari signifikansinya, tetapi tidak terpengaruh olehnya. Mereka tidak terbisukan oleh Air Mancur Trevi; mereka tidak dibungkamkan Colosseum. Saat kami berpindah dari satu relik ke relik berikutnya, mereka malah memperdebatkan filsafat—Hobbes dan Descartes, Aquinas dan Machiavelli. Ada semacam simbiosis dalam hubungan mereka dengan tempat-tempat megah ini: mereka menghidupkan arsitektur kuno itu dengan menjadikannya latar untuk wacana diskusi mereka, dengan menolak beribadat di altarnya, seakan-akan itu benda mati.

Pada malam ketiga, ada hujan badai. Aku berdiri di balkon Nic dan menyaksikan kilatan petir berlomba-lomba menyambar langit, dengan gemuruh guntur yang berkejaran. Rasanya seperti berada di Buck's Peak, merasakan kekuatan alam seperti itu di bumi dan di langit.

Keesokan paginya langit tidak lagi berawan. Kami berpiknik di halaman Villa Borghese, menikmati *wine* dan pastri. Matahari bersinar terang, ditemani pastri yang lezat dan harum. Aku belum pernah merasa setenang dan sedamai ini. Seseorang mengatakan sesuatu tentang Hobbes, dan tanpa pikir panjang aku mengucapkan sepatah kata dari Mill. Tampaknya itu hal yang wajar, membawa suara dari masa lalu ke dalam momen yang sudah begitu jenuh dengan masa lalu, apalagi jika suara itu telah tercampur dengan suaraku sendiri. Semua orang terdiam, mencari tahu siapa yang telah berbicara, kemudian seseorang bertanya dari buku teks mana kalimat itu berasal, dan percakapan pun mengalir.

Sepanjang sisa minggu itu, aku merasakan kota Roma seperti yang mereka rasakan: sebagai tempat bersejarah, tetapi juga

sebagai tempat kehidupan, makanan dan lalu lintas jalanan, serta konflik dan guntur. Kota itu bukan lagi museum; begitu nyata seperti Buck's Peak bagiku. Piazza del Popolo. The Baths of Caracalla. Castel Sant'Angelo. Semua tempat ini menjadi nyata di pikiranku, senyata Sang Putri, gerbong kereta merah, dan Pemotong Besi. Dunia yang mereka wakili merupakan dunia filsafat, sains, sastra—seluruh peradaban—menjadikan kehidupan yang berbeda dari kehidupan yang kukenal. Di Galleria Nazionale d'Arte Antica, aku berdiri di depan lukisan *Judith Beheading Holofernes* karya Caravaggio, dan tidak lagi terpikir olehku tentang ayam-ayam itu.

Aku tidak tahu apa yang telah menyebabkan transformasi itu, mengapa tiba-tiba aku bisa terhubung dengan para pemikir besar di masa lalu, daripada hanya sekadar memuja mereka, sampai tidak mampu berbicara. Tetapi ada sesuatu tentang kota itu, dengan marmer putih dan aspal hitamnya, terlapisi dengan sejarah, diterangi lampu lalu lintas, yang telah menunjukkan kepadaku bahwa aku dapat mengagumi masa lalu tanpa harus dibungkam olehnya.

Aku masih merasakan inspirasi dari kekunoan batu purba, sewaktu aku tiba kembali di Cambridge. Aku bergegas menaiki tangga, ingin segera memeriksa emailku, karena aku tahu Drew pasti telah mengirim email untukku. Ketika membuka laptop, aku melihat email dari Drew, namun ada orang lain juga yang telah mengirim email untukku: kakak perempuanku.

Aku membaca email dari Audrey. Email itu ditulis dalam satu paragraf panjang, dengan sedikit tanda baca dan begitu banyak kesalahan ejaan, dan awalnya aku begitu terpaku pada ketidak-

teraturan tata bahasa ini, sebagai cara untuk meredam isi pesannya. Tapi kata-kata itu tidak lagi bisa diredam; mereka berteriak-teriak padaku dari balik layar laptopku.

Audrey mengatakan dia seharusnya menghentikan Shawn bertahun-tahun yang lalu, sebelum Shawn bisa melakukan hal yang sama padaku. Ketika masih kecil, dia ingin memberitahu Ibu untuk minta bantuan, tetapi dia mengira Ibu tidak akan memercayainya. Dan ternyata perkiraannya itu terbukti benar. Sebelum hari pernikahannya, dia mengalami mimpi buruk dan kilas balik, kemudian dia memberitahu Ibu tentang itu. Ibu mengatakan ingatannya itu salah, karena tidak mungkin terjadi seperti itu. *Aku seharusnya membantumu, tulis Audrey. Tetapi ketika Ibu sendiri tidak memercayaiku, aku pun berhenti memercayai diriku sendiri.*¹³

Itu kesalahan yang akan diperbaikinya. *Aku percaya Tuhan akan meminta pertanggungjawabanku jika aku tidak menghentikan Shawn agar tidak pernah lagi menyakiti orang lain, tulisnya.* Dia akan menghadapi Shawn dan orangtua kami, dia mengajakku untuk melakukannya bersama-sama. *Aku akan melakukan ini dengan atau tanpa dukunganmu. Tapi jika tanpa kau, aku mungkin akan kalah.*

Aku duduk dalam gelap cukup lama. Aku membencinya karena mengirim email itu. Aku merasa dia telah merenggutku dari sebuah dunia, kehidupan yang telah membuatku bahagia, dan menyeretku kembali ke dunia lain.

Aku mengetik email balasan. Aku mengatakan dia benar, tentu saja kami harus menghentikan Shawn, tetapi aku memintanya untuk tidak melakukan apa pun sampai aku bisa kembali ke Idaho. Aku tidak tahu mengapa aku memintanya menunggu,

¹³ Bagian yang tercetak miring pada halaman ini merupakan kutipan dari email yang ditulis ulang namun maknanya dipertahankan.

manfaat apa yang bisa diberikan waktu. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi ketika nanti kami berbicara dengan orangtua kami, tetapi secara naluriah aku mengerti apa yang dipertaruhkan. Selama kami tidak pernah bertanya, kami bisa percaya mereka akan membantu. Dengan memberitahu mereka, kami mengambil risiko yang tak terpikirkan: risiko mengetahui bahwa mereka sebenarnya juga sudah tahu.

Audrey tidak menunggu, bahkan untuk sehari pun. Kesokan paginya dia menunjukkan emailku kepada Ibu. Aku tidak bisa membayangkan percakapan itu secara mendetail, tapi aku tahu, bagi Audrey, itu pasti sangat melegakannya, mengucapkan kata-kataku di depan ibu kami, dan akhirnya bisa berkata, Aku tidak gila. Karena itu juga terjadi pada Tara.

Sepanjang hari itu, Ibu merenungkannya. Kemudian dia memutuskan harus mendengar sendiri kata-kata itu dariku. Saat itu, di Idaho, sudah menjelang sore, sedangkan di Inggris, sudah hampir tengah malam, ketika ibuku yang tidak tahu bagaimana menelepon sambungan internasional berhasil menemukanku secara daring. Kata-kata di layar itu kecil, terkungkung dalam kotak teks kecil di pojok *browser*, tapi entah bagaimana, kata-kata itu sepertinya akan menelan seisi ruangan. Dia mengatakan telah membaca emailku. Aku mempersiapkan diri menerima kemarahannya.

Sungguh menyakitkan menghadapi kenyataan, tulisnya. Menyadari ada sesuatu yang buruk, dan aku tidak mau melihatnya.

Aku harus membaca baris-baris kalimat itu beberapa kali, sebelum bisa memahaminya. Sebelum aku menyadari dia tidak marah, tidak menyalahkanku, atau berusaha meyakinkanku bahwa aku hanya berkhayal. Ibu memercayaiku.

Jangan salahkan diri Ibu sendiri, kataku padanya. Pikiran Ibu tidak pernah sama setelah kecelakaan itu.

Mungkin, katanya. Tapi terkadang aku berpikir kita sendiri yang telah memilih penyakit kita, karena dalam beberapa hal, itu menguntungkan kita.

Aku bertanya kepada Ibu mengapa tidak pernah menghentikan Shawn menyakitiku.

Shawn selalu mengatakan kaulah yang memancing pertengkaran, dan kurasa aku ingin memercayainya, karena itu lebih mudah dilakukan. Karena kau kuat dan rasional, dan siapa pun dapat melihat Shawn tidak seperti itu.

Itu tidak masuk akal. Seandainya aku tampak rasional, mengapa Ibu memercayai Shawn yang mengatakan akulah yang memancing pertengkaran? Bahwa aku perlu ditundukkan, didisiplinkan.

Aku seorang ibu, katanya. Para ibu melindungi. Dan Shawn telah begitu rusak.

Aku ingin mengatakan, bahwa dia juga ibuku, tetapi aku tidak melakukannya. Kurasa Ayah tidak akan memercayai semua ini, ketikku.

Dia akan mengerti, tulisnya. Tapi itu sulit baginya. Itu mengingatkannya kepada gangguan bipolarnya, yang telah merusak keluarga kita.

Aku belum pernah mendengar Ibu mengakui bahwa Ayah mungkin menderita sakit jiwa. Bertahun-tahun lalu, aku pernah memberitahu Ibu, apa yang telah kupelajari di kelas psikologi-ku tentang gangguan bipolar dan skizofrenia, tetapi dia hanya mengabaikannya. Mendengarnya mengatakan itu sekarang, terasa begitu melegakan. Penyakit itu memberiku subjek lainnya di samping ayahku, jadi ketika Ibu bertanya mengapa aku tidak datang kepadanya lebih awal, mengapa aku tidak meminta bantuannya, aku menjawabnya dengan jujur.

Karena Ayah begitu merundung Ibu, kataku. Ibu tidak berkuasa di rumah. Ayahlah yang mengurus banyak hal, dan dia tidak akan menolong kita.

Aku lebih kuat sekarang, katanya. Aku tidak lagi lari ketakutan.

Ketika aku membaca ini, aku membayangkan ibuku sebagai wanita muda, cerdas dan energik, tapi juga cemas dan patuh. Kemudian, gambaran itu berubah, tubuhnya menjadi kurus, menjadi lebih panjang, rambutnya tergerai, panjang dan keperakan.

Emily dirundung, tulisku.

Benar, kata Ibu. Seperti aku dulu.

Dia adalah Ibu, kataku.

Dia adalah aku. Tapi sekarang kita telah lebih tahu. Kita bisa menulis ulang ceritanya.

Aku bertanya tentang sesuatu yang terlintas dalam ingatanku. Yang terjadi berminggu-minggu sebelum aku berangkat ke BYU, setelah Shawn mengalami malam yang buruk. Dia membuat Ibu menangis, lalu menjatuhkan diri ke sofa dan menyalakan TV. Aku menemukan Ibu sedang terisak-isak di meja dapur, dan memintaku tidak pergi ke BYU. “Kaulah satu-satunya yang cukup kuat menanganinya,” katanya. “Aku tidak bisa, dan ayahmu tidak bisa. Hanya kau.”

Aku mengetik perlahan, dengan enggan: Apakah Ibu ingat pernah menyuruhku tidak pergi kuliah, bahwa akulah satu-satunya yang bisa menangani Shawn?

Ya, aku ingat itu.

Sejenak kami terdiam, lalu muncul lebih banyak kata—yang belum pernah kuketahui ternyata perlu kudengar, tetapi begitu membacanya, aku menyadari telah mencari-carinya seumur hidupku.

Kau anakku. Aku seharusnya melindungimu.

Saat membaca kata-kata itu, rasanya aku menjalani suatu kehidupan yang tidak sama dengan yang telah kujalani selama ini. Aku menjadi seseorang yang berbeda, yang mengingat masa kecil yang berbeda. Saat itu aku tidak memahami keajaiban kata-kata itu, dan aku juga belum memahaminya sekarang. Yang aku tahu hanyalah: ketika Ibu mengatakan selama ini dia belum menjadi ibu yang diinginkannya buatku, untuk pertama kalinya dia telah menjadi ibuku yang kuinginkan.

Aku mencintaimu, tulisku, dan menutup laptopku.

Ibu dan aku hanya satu kali membahas percakapan itu, seminggu kemudian melalui telepon. “Ini sedang ditangani,” katanya. “Aku telah memberitahu ayahmu apa yang kau dan kakakmu katakan. Shawn akan mendapatkan bantuan.”

Aku menyingkirkan masalah itu dari pikiranku. Ibuku telah menerima permasalahannya. Dia seorang yang kuat. Dia telah membangun bisnisnya, dengan orang-orang yang kini bekerja untuknya, dan itu telah mengerdilkan bisnis ayahku, dan semua bisnis lain di seluruh kota; dia, wanita jinak itu, memiliki kekuatan di dalam dirinya yang tidak bisa kita pahami. Dan Ayah telah berubah. Dia menjadi lebih lembut, lebih mudah tertawa. Masa depan bisa berbeda dari masa lalu. Bahkan masa lalu bisa berbeda dari masa lalu, karena ingatanku bisa berubah: Aku tidak lagi mengingat ketika Ibu hanya mendengarkan di dapur sementara Shawn menjepitku ke lantai, menekan tenggorokanku. Aku tidak lagi mengingat Ibu membuang muka.

Hidupku di Cambridge telah berubah—atau lebih tepatnya, aku telah diubah menjadi seseorang yang percaya

Cambridge adalah tempatku. Rasa malu yang telah lama kurasakan tentang keluargaku, kini mulai terkuras keluar dari diriku, hampir dalam semalam saja. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku berbicara secara terbuka tentang dari mana aku berasal. Aku mengaku kepada teman-temanku aku tidak pernah pergi ke sekolah. Aku mendeskripsikan Buck's Peak, dengan lahan barang rongsokan yang begitu banyak, lumbung-lumbung, dan kandang ternak. Aku bahkan memberitahu mereka tentang gudang bawah tanah di lahan gandum, yang penuh dengan persediaan, dan bensin yang terkubur di dekat gudang tua.

Aku memberitahu mereka, aku pernah miskin, aku dulu tidak tahu apa-apa, tentang semua itu, dan aku tidak malu sama sekali. Baru setelah itu aku mengerti, dari mana asal rasa malu itu: bukan karena aku tidak pernah belajar di konservatori berlantai marmer, atau ayahku bukan diplomat. Bukan karena Ayah kehilangan setengah pikirannya, atau kondisi Ibu juga sudah mulai mengikutinya. Rasa malu itu karena aku mempunyai ayah yang mendorongku ke arah pisau-pisau Pemotong Besi yang sedang mengunyah, bukannya menarikku menjauhi pisau-pisau itu. Rasa malu itu datang dari momen ketika aku terjepit di lantai, dan tahu bahwa Ibu ada di ruangan sebelah menutup mata dan telinganya dariku, dan pada saat itu telah memilih untuk tidak menjadi ibuku sama sekali.

Aku menciptakan sejarah baru untuk diriku sendiri. Aku menjadi tamu perjamuan makan malam yang populer, dengan ceritaku tentang berburu dan kuda, tentang membongkar mobil bekas dan memadamkan kebakaran di gunung. Tentang ibuku, bidan dan pengusaha yang brilian; ayahku yang eksentrik, pengumpul barang rongsokan dan kefanatikannya. Aku merasa akhirnya sekarang aku bisa berkata jujur tentang kehidupan yang kumiliki sebelumnya. Walaupun itu bukan kebenaran yang

sesungguhnya, tetapi semuanya itu benar dengan arti yang lebih luas: benar untuk apa yang akan terjadi, di masa depan, setelah segalanya berubah menjadi lebih baik sekarang. Saat ini, ketika Ibu telah menemukan kekuatannya.

Masa lalu adalah hantu, bukan sesuatu yang penting, tidak memiliki pengaruh apa pun. Hanya masa depanlah yang memegang kendali.

Perempuan yang Bertengkar di Rumah Besar

Pada musim gugur, aku kembali lagi ke Buck's Peak, dan kesehatan Nenek-di-bawah-bukit sedang dalam masa kritis. Sudah sembilan tahun dia berjuang melawan kanker di sumsum tulang belakangnya; sekarang perjuangan itu akan segera berakhir. Aku baru saja mendapat kabar aku diterima untuk melanjutkan studiku meraih gelar PhD di University of Cambridge, dan pada saat yang bersamaan Ibu mengirim pesan. "Nenek masuk rumah sakit lagi," katanya. "Cepatlah datang. Aku merasa kali ini saat terakhirnya."

Ketika aku mendarat di Salt Lake, Nenek sedang mengigau dan hilang kesadaran. Drew menemuiku di bandara. Pada saat itu, hubungan kami lebih dari sekadar teman, dan Drew berkata dia akan mengantarku ke Idaho, ke rumah sakit di kota.

Aku belum pernah kembali ke rumah sakit itu sejak aku membawa Shawn ke sana bertahun-tahun lalu, dan saat aku berjalan menyusuri lorong putih yang berbau antiseptik, sulit untuk tidak memikirkannya. Kami menemukan kamar Nenek. Kakek duduk di samping tempat tidur sambil memegang tangan Nenek yang berbintik-bintik. Nenek membuka mata, dan menatapku. "Ini dia Tara kecilku, yang datang jauh-jauh dari

Inggris,” katanya, lalu matanya kembali terpejam. Kakek mere-mas tangannya tetapi dia telah tertidur. Seorang perawat memberitahu kami bahwa kemungkinan Nenek akan tidur selama berjam-jam.

Drew mengatakan akan mengantarku ke Buck’s Peak. Aku setuju, dan setelah gunung itu terlihat, barulah aku bertanya-tanya apakah aku telah melakukan kesalahan. Walaupun Drew telah mendengar cerita-ceritaku, membawanya ke sini masih tetap berisiko: ini bukanlah cerita, dan aku tidak yakin apakah akan ada seseorang yang memainkan peran seperti yang telah kutulis di cerita-ceritaku.

Keadaan rumah sedang kacau-balau. Ada perempuan di mana-mana yang sedang bekerja, beberapa sedang menerima pesanan melalui telepon, yang lain mencampur minyak atau menyaring ramuan. Ada paviliun baru di sisi selatan rumah, tempat para perempuan yang lebih muda mengisi botol dan tempat pengemasan pesanan untuk pengiriman. Aku meninggalkan Drew di ruang tamu dan pergi ke kamar mandi, yang merupakan satu-satunya ruangan di rumah yang masih terlihat sama seperti yang kuingat. Ketika aku keluar, aku berpapasan dengan seorang perempuan tua kurus, dengan rambut tipis dan kacamata persegi besar.

“Kamar mandi ini hanya untuk manajemen senior,” katanya. “Pengisi botol harus menggunakan kamar mandi di paviliun.”

“Aku tidak bekerja di sini,” kataku.

Dia menatapku, sepertinya berpikir tentu saja aku bekerja di sini. Semua orang bekerja di sini.

“Kamar mandi ini untuk manajemen senior,” ulangnya, sambil menegakkan tubuh. “*Kau* tidak boleh meninggalkan paviliun.”

Dia pergi sebelum aku bisa menjawab.

Aku masih belum bertemu orangtuaku. Aku berjalan kembali ke rumah dan menemukan Drew di sofa, mendengarkan seorang perempuan menjelaskan aspirin dapat menyebabkan ke-
mandulan. Aku meraih tangannya dan menariknya ke belakangku, memotong jalan melalui orang-orang yang tak kukenal itu.

“Apakah tempat ini nyata?” Drew bertanya.

Aku menemukan Ibu di kamar tanpa jendela di ruang bawah tanah. Aku mendapat kesan dia bersembunyi di sana. Aku memperkenalkannya pada Drew dan Ibu tersenyum hangat. Di mana Ayah? tanyaku. Aku curiga dia sedang sakit di tempat tidur, karena dia rentan terhadap penyakit paru-paru sejak ledakan itu menghanguskan paru-parunya. c

“Aku yakin dia sedang bertengkar,” katanya, sambil melirik ke langit-langit yang bergetar karena dentuman suara kaki berjalan.

Ibu mengikuti kami ke atas. Begitu muncul dari tangga naik, dia langsung disambut oleh beberapa karyawannya dengan pertanyaan dari para klien. Semua orang sepertinya menginginkan pendapatnya—tentang luka bakar, tremor di jantung, bayi yang kurus. Dia melambai menyuruh mereka pergi, dan melangkah ke depan. Kesan yang timbul ketika Ibu berjalan di rumahnya sendiri adalah bagaikan selebriti di restoran yang ramai, berusaha tidak dikenali.

Meja ayahku besarnya seukuran mobil. Meja itu “diparkir” di tengah-tengah kekacauan. Dia sedang menelepon, dengan menyelipkan pesawat telepon di antara pipi dan bahunya agar tidak terlepas dari tangan-tangannya yang licin. “Dokter tidak dapat membantu menyembuhkan diabetes mereka,” katanya, dengan terlalu lantang. “Tapi Tuhan bisa!”

Aku menoleh ke sampingku, Drew sedang tersenyum. Ayah menutup telepon dan berbalik ke arah kami. Dia menyapa Drew dengan senyum lebar. Dia memancarkan energi, bertambah semangat dengan hiruk-pikuk yang terjadi di rumah. Drew mengatakan terkesan dengan bisnisnya, dan Ayah sepertinya bertambah tinggi lima belas senti. “Kami telah diberkati karena melakukan pekerjaan Tuhan,” katanya.

Telepon berdering lagi. Setidaknya ada tiga karyawan yang ditugaskan menjawabnya, tetapi Ayah melompat ke gagang telepon seolah-olah sedang menunggu panggilan penting. Aku belum pernah melihatnya begitu hidup.

“Kuasa Tuhan di bumi,” teriaknya ke corong. “Itulah minyak ini: Apotek Tuhan!”

Kebisingan di rumah begitu membingungkan, jadi aku membawa Drew naik ke gunung. Kami berjalan-jalan melalui ladang gandum liar lalu menuju ke puncak pohon pinus di kaki gunung. Warna-warna musim gugur menenangkan, dan kami di sana selama berjam-jam, menatap lembah yang sunyi. Hari sudah sore ketika kami akhirnya kembali ke rumah dan Drew pergi ke Salt Lake City.

Aku memasuki Kapel melalui pintu Prancis dan terkejut oleh kesunyiannya. Rumah itu kosong, setiap sambungan telepon telah dicabut, setiap tempat kerja ditinggalkan. Ibu duduk sendirian di tengah ruangan.

“Rumah sakit menelepon,” katanya. “Nenek sudah tiada.”

Ayahku kehilangan nafsunya untuk berbisnis. Dia mulai bangun dari tempat tidur ketika hari sudah siang dan makin siang, dan setelah dia bangun, sepertinya hanya untuk menghina atau me-

nuduh. Dia meneriaki Shawn tentang lahan barang rongso-
kan, dan mengulahi Ibu tentang cara mengelola karyawan. Dia
membentak Audrey ketika mencoba membuatnya makan
siang, dan membentakku karena mengetik terlalu berisik. Se-
olah-olah dia berusaha keras menghukum diri sendiri atas kema-
tian ibunya. Atau mungkin hukuman itu untuk menebus dosa
selama hidup ibunya, karena konflik yang terjadi di antara me-
reka yang baru saja berakhir karena kematiannya.

Rumah itu perlahan mulai terisi kembali. Telepon mulai
kembali berdering, dan para perempuan masuk untuk menja-
wabnya. Meja Ayah tetap kosong. Ayah menghabiskan hari-
harinya di tempat tidur, menatap plesteran di langit-langit. Aku
membawakannya makan malam, seperti yang kulakukan ketika
aku masih kecil, dan aku bertanya-tanya, di masa lalu aku juga
bertanya-tanya, apakah Ayah tahu aku ada di situ.

Ibu berjalan ke sana kemari di rumah dengan tenaga sepu-
luh orang, mencampur ramuan dan minyak atsiri, mengarahkan
karyawannya di sela-sela mengatur pemakaman dan memasak
untuk setiap sepupu dan bibi yang mampir tanpa pemberitahuan
untuk mengenang Nenek. Sering kali aku menemukannya ma-
sih mengenakan celemek, “melayang” di antara daging panggang
dan telepon di masing-masing tangan, yang satunya klien, yang
lainnya pamannya atau temannya yang menelepon menyampai-
kan belasungkawa. Di antara semua kesibukan ini, ayahku tetap
berbaring di tempat tidur.

Ayah berbicara di pemakaman. Pidatonya adalah khot-
bah dua puluh menit, tentang janji Tuhan kepada Abraham.
Dia menyebut nenekku sebanyak dua kali. Bagi orang asing,
dia nyaris tidak terlihat sedih meskipun telah kehilangan ibu-
nya, tapi kami lebih tahu, kamilah yang bisa melihat kehancuran
hatinya.

Ketika kami kembali ke rumah dari kebaktian, Ayah marah-marah karena makan siang belum siap. Ibu bergegas menyajikan rebusan yang ditinggalkannya untuk dimasak secara perlahan, tetapi setelah makan, Ayah tampak masih tetap frustrasi dengan hidangan yang disajikan, dan Ibu segera memberskannya. Kemudian Ayah kembali marah karena cucu-cucunya, yang bermain dengan berisik, sementara Ibu bergegas mencoba menenangkan mereka.

Malam itu, ketika rumah telah kosong dan sepi, aku mendengarkan dari ruang tamu orangtuaku bertengkar di dapur.

“Paling tidak, yang bisa kaulakukan,” kata Ibu, “adalah mengisi kartu ucapan terima kasih ini. Bagaimanapun, dia ibumu.”

“Itu pekerjaan istri,” kata Ayah. “Aku belum pernah mendengar laki-laki menulis kartu.”

Ayah telah mengatakan hal yang benar-benar salah. Selama sepuluh tahun, Ibu telah menjadi pencari nafkah utama, sambil terus memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan aku belum pernah mendengar Ibu mengeluhkan sesuatu seperti kesal atau benci. Baru kali ini.

“Kalau begitu kau harus melakukan *pekerjaan suami*,” katanya, suaranya meninggi.

Tidak lama kemudian, mereka berdua saling berteriak. Ayah mencoba menguasai Ibu, berusaha menaklukkannya dengan menunjukkan kemarahan, seperti yang selalu dilakukannya, tetapi ini hanya membuat Ibu tambah keras kepala. Akhirnya Ibu melempar kartu-kartu itu ke atas meja dan berkata, “Tulis atau tidak usah ditulis. Tapi jika tidak, tidak akan ada yang mau menulisnya.” Lalu dia turun ke bawah tanah. Ayah mengikutinya, dan selama sejam teriakan mereka meningkat sampai

terdengar ke lantai atas. Aku tidak pernah mendengar orangtua-ku berteriak seperti itu—setidaknya ibuku. Aku belum pernah melihatnya tidak mau mengalah.

Keesokan paginya aku menemukan Ayah di dapur, menumpahkan tepung ke dalam bahan yang tampak seperti lem, yang kuduga adonan panekuk. Ketika melihatku, dia menjatuhkan tepung dan duduk di meja. “Kau perempuan, kan?” katanya. “Nah, ini dapur.” Kami menatap satu sama lain dan aku merenungkan jarak yang terbentang di antara kami—kata-kata itu terdengar begitu wajar di telinganya, tapi bagiku itu terlalu melecehkanku.

Tidak biasanya Ibu membiarkan Ayah membuat sarapan sendiri. Kupikir Ibu mungkin sakit, lalu aku turun ke bawah untuk memeriksanya. Aku baru saja sampai di tangga ketika aku mendengarnya: isak tangis yang begitu dalam, berasal dari kamar mandi, teredam oleh deru pengering rambut yang terus-menerus berbunyi. Aku berdiri di luar pintu dan mendengarkan selama lebih dari satu menit, merasa seperti lumpuh. Apakah dia ingin aku pergi, berpura-pura tidak mendengar? Aku menunggunya mengatur napas, tetapi isak tangisnya makin bertambah putus asa.

Aku mengetuk. “Ini aku,” kataku.

Pintunya terbuka, awalnya sedikit, lalu bertambah lebar, dan aku melihat ibuku, kulitnya berkilau karena air pancuran, terbungkus handuk yang terlalu kecil untuk menutupi tubuhnya. Aku belum pernah melihat ibuku seperti ini, dan secara naluriah aku memejamkan mata. Dunia menjadi gelap. Aku mendengar bunyi gedebuk, bunyi retakan plastik, dan membuka mataku. Ibu telah menjatuhkan pengering rambut dan benda itu terempas ke lantai, raungannya sekarang dua kali lipat karena

memantul dari beton yang terbuka. Aku menatapnya, dan dia menarikku dan memelukku. Basah dari tubuhnya merembes ke pakaianku, dan aku merasakan tetesan air dari rambutnya membasahi bahu.

Sihir Fisika

Tidak lama aku di Buck's Peak, mungkin hanya seminggu. Pada hari aku meninggalkan gunung, Audrey memintaku tidak pergi. Aku tidak ingat percakapan itu, tapi aku ingat menulis catatan tentang itu di buku harianku. Aku menulisnya pada malam pertama aku kembali di Cambridge, sambil duduk di jembatan batu dan menatap kapel King's College. Aku ingat sungainya yang tenang; aku ingat daun-daun musim gugur yang hanyut perlahan di atas permukaan air yang tampak seperti kaca. Aku ingat goresan penaku bergerak melintasi halaman buku, menceritakannya secara detail, sebanyak delapan halaman penuh, mencatat persis seperti apa yang kakak perempuanku katakan. Tetapi ingatanku bahwa dia pernah mengatakan itu telah hilang: seolah-olah aku telah menulisnya untuk melupakannya.

Audrey memintaku tetap tinggal di sana. Shawn terlalu kuat, katanya, terlalu persuasif baginya untuk dia hadapi sendirian. Aku bilang dia tidak sendiri, Ibu ada di pihaknya. Audrey bilang aku tidak mengerti. Tidak ada yang memercayai kami. Jika kami meminta bantuan Ayah, aku yakin Ayah akan menyebut kami berdua pembohong. Aku bilang orangtua kami telah berubah dan kami harus belajar untuk memercayai mereka. Kemudian aku naik pesawat dan menempuh jarak delapan ribu kilometer.

Jika aku merasa bersalah mendokumentasikan ketakutan kakak perempuanku dari jarak yang begitu aman, dikelilingi perpustakaan besar dan kapel kuno, hanya ada satu indikasi yang kuberikan di baris terakhir tulisanku malam itu: *Malam ini Cambridge terlihat tidak begitu indah.*

Drew pergi bersamaku ke Cambridge, setelah dia diterima di program master untuk bidang studi Timur Tengah. Aku menceritakan kepadanya tentang percakapanku dengan Audrey. Dia adalah pacar pertama yang kupercaya untuk mendengarkan curahan hatiku tentang keluargaku—benar-benar mencurahkan isi hati, hal yang sesungguhnya dan bukan hanya anekdot-anekdot yang lucu. Tentu saja semua itu di masa lalu, kataku. Keluargaku sudah berbeda sekarang. Tapi kau harus tahu. Supaya kau bisa mengawasiku. Jika suatu saat nanti aku melakukan sesuatu yang gila.

Semester pertama berlalu dalam kesibukan makan malam dan pesta larut malam, diselingi malam-malam di perpustakaan. Untuk mendapatkan gelar PhD, aku harus menghasilkan penelitian akademis yang orisinal. Dengan kata lain, setelah menghabiskan waktu selama lima tahun membaca sejarah, sekarang aku diminta menulisnya.

Tapi untuk menulis apa? Saat membaca tesis masterku, aku terkejut menemukan gaung teologi Mormon dalam diri filsuf besar abad kesembilan belas. Aku menyebutkan hal ini kepada David Runciman, pembimbingku. “*Itulah* proyekmu,” katanya. “Kau dapat melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan siapa pun: Kau dapat memeriksa Mormonisme tidak hanya sebagai gerakan keagamaan, tetapi juga sebagai gerakan intelektual.”

Aku mulai membaca ulang surat-surat Joseph Smith dan Brigham Young. Sebagai seorang anak-anak, aku membaca surat-surat itu sebagai tindakan penyembahan; sekarang aku membacanya dengan mata yang berbeda, bukan mata kritikus, tetapi juga bukan mata murid. Aku mengkaji poligami, bukan sebagai doktrin tetapi sebagai kebijakan sosial. Aku mengukurnya terhadap tujuannya sendiri, serta melawan terhadap gerakan dan teori lain dari periode yang sama. Rasanya seperti melakukan tindakan radikal.

Teman-temanku di Cambridge telah menjadi semacam keluarga, dan aku seakan telah mendapatkan rasa memiliki dengan mereka, rasa yang selama bertahun-tahun tidak dapat kutemukan di Buck's Peak. Terkadang aku merasa layak dikutuk karena telah memiliki perasaan itu. Tidak ada saudara perempuan kandung yang boleh mencintai orang asing lebih daripada kakak laki-lakinya, pikirku, dan anak perempuan macam apa yang lebih memilih gurunya daripada ayahnya sendiri?

Tetapi meskipun aku berharap sebaliknya, aku tidak ingin pulang. Aku lebih menyukai keluarga yang telah kupilih, daripada keluarga yang telah diberikan padaku, jadi makin aku merasa bahagia di Cambridge, kebahagiaan itu makin membuatku tidak berdaya oleh perasaan bahwa aku telah mengkhianati Buck's Peak. Perasaan itu menjadi bagian dari fisikku, sesuatu yang bisa kurasakan di lidahku atau tercium dalam napasku sendiri.

Aku telah membeli tiket ke Idaho untuk Natal. Pada malam sebelum penerbanganku, ada perayaan di kampusku. Salah satu temanku membentuk paduan suara kecil untuk menyanyikan lagu-lagu Natal saat makan malam. Paduan suara itu telah berlatih selama berminggu-minggu, tetapi tepat pada hari perayaan, penyanyi soprannya jatuh sakit karena bronkitis. Telepon-

ku berdering sore itu. Dari temanku. “Apakah kau kenal seseorang yang bisa menyanyi?” tanyanya.

Aku sudah lama sekali tidak bernyanyi, dan aku tidak pernah melakukannya tanpa ayahku mendengarkan, tetapi beberapa jam kemudian aku telah bergabung dengan paduan suara kecil di panggung, dekat kasau gedung, di atas pohon Natal besar yang mendominasi aula. Kenangan pada momen itu begitu berharga bagiku. Aku menikmati ringannya musik yang sekali lagi kurasakan, seperti melayang dari dadaku, dan bertanya-tanya apakah Ayah, jika ada di sini, akan memberanikan diri datang ke universitas dan menghadapi semua sosialismenya untuk mendengarkan aku bernyanyi? Aku yakin dia akan datang mendengarkan aku menyanyi.

Buck’s Peak tidak berubah. Sang Putri terkubur di salju, tetapi aku bisa melihat kontur kakinya yang dalam. Ibu sedang di dapur ketika aku tiba, mengaduk sup dengan satu tangan dan memegang telepon dengan tangan lainnya sambil menjelaskan sifat-sifat *motherwort*. Meja Ayah masih kosong. Dia ada di ruang bawah tanah, kata Ibu, di tempat tidur. Ada sesuatu yang mengganggu paru-parunya.

Seorang laki-laki asing bertubuh kekar berjalan masuk lewat pintu belakang. Beberapa detik berlalu sebelum aku dapat mengenali kakakku. Jenggot Luke sangat tebal, dia tampak seperti salah satu kambingnya. Mata kirinya berwarna putih dan mati: wajahnya tertembak pistol *paintball* beberapa bulan sebelumnya. Dia melintasi ruangan dan menepuk punggungku, dan aku menatap matanya yang masih melihat, mencari sesuatu yang kukenal. Baru ketika aku melihat bekas luka di lengan ba-

wahnya, tanda centang melengkung selebar lima senti tempat Mesin Pemotong Besi telah menggigit dagingnya, aku jadi yakin laki-laki ini kakakku.¹⁴ Dia bercerita kepadaku bahwa dia tinggal bersama istrinya dan segerombolan anak di rumah mobil di belakang gudang, mencari nafkah dengan bekerja pada pengeboran minyak di North Dakota.

Dua hari berlalu. Ayah naik ke atas setiap malam dan duduk di sofa di Kapel, batuk-batuk sambil menonton TV atau membaca Kitab Perjanjian Lama. Aku menghabiskan hari-hariku dengan belajar atau membantu ibu.

Pada malam ketiga aku duduk di meja dapur, sedang membaca, ketika Shawn dan Benjamin berjalan terseok-seok melalui pintu belakang. Benjamin memberitahu Shawn bahwa dia habis memukul seseorang, setelah terjadi kecelakaan di kota. Sebelum dia turun dari pikapnya untuk menghadapi pengemudi lain, dia menyelipkan pistol ke ikat pinggang jinsnya. “Orang itu tidak tahu apa yang dia hadapi,” kata Benjamin sambil menyeringai.

“Hanya orang idiot saja yang membawa pistol dalam situasi kacau seperti itu,” kata Shawn.

“Aku tidak berniat menggunakannya,” gumam Benjamin.

“Kalau begitu jangan membawanya,” kata Shawn. “Dengan begitu kau *tahu* tidak akan menggunakannya. Jika kau membawanya, kau *mungkin akan* menggunakannya, begitulah keadaannya. Perkelahian bisa berubah dalam sekejap menjadi baku tembak.”

Shawn berbicara dengan tenang, bijaksana. Rambut pirangnya kotor dan tidak dipotong, tumbuh liar, dan wajahnya tertutup janggut berwarna seperti serpihan batu. Matanya bersinar dari balik minyak dan kotoran, semburat biru di awan abu.

¹⁴ Aku mengingat bekas luka itu didapat Luke ketika menjalankan Mesin Pemotong Besi, tapi mungkin juga berasal dari kecelakaan atap.

Ekspresinya, juga kata-katanya, seperti pria yang jauh lebih tua, yang darah panasnya telah mendingin, yang kini dalam keadaan damai.

Shawn menoleh padaku. Aku telah menghindarinya, tapi tiba-tiba itu terasa tidak adil. Dia telah berubah; berpura-pura bahwa dia tidak berubah sepertinya kejam. Dia bertanya apakah aku mau pergi jalan-jalan, dan aku bilang aku mau. Shawn sedang kepingin makan es krim, jadi kami membeli *milkshake*. Percakapan itu tenang, nyaman, seperti yang terjadi bertahun-tahun sebelumnya, pada malam yang gelap di kandang ternak. Dia bercerita tentang mengelola kru tanpa Ayah, tentang paru-paru Peter yang lemah—tentang operasi dan tabung oksigen yang masih dipakainya di malam hari.

Kami hampir sampai di rumah, hanya sekitar satu setengah kilometer lagi dari Buck's Peak, ketika tiba-tiba Shawn memutar kemudi dan mobil tergelincir di atas es. Dia mempercepat kecepatan mobil melewati putaran, bannya terhenti, dan mobil melompat ke jalan kecil.

"Kita mau ke mana?" tanyaku, tapi jalan itu hanya menuju satu tempat.

Gereja itu gelap, tempat parkirnya kosong.

Shawn mengitari tempat parkir, lalu parkir di dekat pintu masuk utama. Dia mematikan kunci kontak dan lampu depan memudar. Aku hampir tidak bisa melihat lekuk wajahnya dalam gelap.

"Kau sering berbicara banyak dengan Audrey?" dia bertanya.

"Tidak juga," kataku.

Dia tampak santai, lalu berkata, "Audrey itu pembohong besar." Aku membuang muka, mengarahkan pandanganku pada puncak menara gereja yang tampak di depan cahaya bintang.

“Aku akan menembak kepalanya,” kata Shawn, dan aku merasakan tubuhnya bergeser ke arahku. “Tapi aku tidak ingin menyia-nyiakan peluru bagus untuk wanita jalang yang tidak berharga.”

Yang terpenting adalah aku tidak melihat ke arahnya. Selama aku terus menatap ke puncak menara, aku hampir yakin dia tidak akan bisa menyentuhku. Hampir. Karena meski aku berpegang erat pada keyakinan ini, aku menunggu merasakan tangan-tangannya di leherku. Aku tahu aku akan merasakannya, dan segera, tetapi aku tidak berani melakukan apa pun yang dapat membuyarkan kekuatan sihir dari menunggu. Pada saat itu sebagian dari diriku percaya, seperti yang selalu kuyakini, bahwa akulah yang akan membuyarkan sihir itu, akulah penyebab buyarnya sihir itu. Ketika keheningan pecah dan amarahnya menimpaku, aku akan tahu bahwa sesuatu yang telah kulakukan adalah katalisatornya, penyebabnya. Ada harapan dalam takhayul seperti itu; ada ilusi pengendalian.

Aku tetap diam, tanpa berpikir atau bergerak.

Kunci kontak menyala, mesin mobil hidup. Udara hangat membanjiri ventilasi.

“Mau nonton film?” kata Shawn. Suaranya terdengar santai. Aku melihat dunia berputar saat mobil berputar dan meluncur kembali ke jalan raya. “Film kedengarannya boleh juga,” katanya.

Aku tidak mengatakan apa-apa, tidak mau bergerak atau berbicara agar aku tidak menyinggung sihir fisika aneh yang masih kuyakini telah menyelamatkanku. Shawn sepertinya tidak menyadari kebisuanku. Dia mengemudikan mobilnya di kilometer terakhir menuju Buck’s Peak sambil mengobrol dengan riang, nyaris lucu, tentang apakah kita akan menonton *The Man Who Knew Too Little* atau tidak.

Substansi

Aku merasa tidak benar-benar berani saat mendekati ayahku di Kapel malam itu. Aku melihat peranku sebagai pengintai: aku berada di sana untuk menyampaikan informasi, untuk memberitahu Ayah bahwa Shawn telah mengancam Audrey, karena Ayah akan tahu apa yang harus dilakukan.

Atau mungkin aku tenang karena aku tidak di sana, tidak juga. Mungkin aku berada di seberang lautan, di benua lain, membaca tulisan Hume di bawah gapura batu. Mungkin aku sedang buru-buru berlari melewati King's College, dengan buku *Discourse on Inequality* terselip di bawah lenganku.

“Ayah, aku harus memberitahukan sesuatu.”

Aku bilang Shawn membuat lelucon tentang menembak Audrey, dan kupikir itu karena Audrey telah menantanginya karena perilakunya. Ayah menatapku, dan kulit yang menggantikan bibirnya mengencang. Dia berteriak memanggil Ibu dan tidak lama kemudian Ibu datang. Suasana hatinya muram; aku tidak mengerti mengapa Ayah tidak mau menatapku.

“Apa sebenarnya yang kaukatakan?” Ayah bertanya.

Saat itu mulai terjadi interogasi. Setiap kali aku menyampaikan bahwa Shawn melakukan kekerasan atau manipulatif de-

ngan cara apa pun, Ayah berteriak kepadaku, “Mana buktinya? Apa kau punya bukti?”

“Aku punya buku harian,” sahutku.

“Ambil, aku akan membacanya.”

“Sekarang tidak kubawa.” Sesungguhnya aku berbohong; buku-buku itu ada di bawah tempat tidurku.

“Apa yang harus kupikirkan kalau kau tidak punya bukti?” Ayah masih berteriak. Ibu duduk di tepi sofa, mulutnya meringis. Dia tampak sengsara.

“Ayah tidak perlu bukti,” kataku pelan. “Ayah sudah pernah melihatnya. Ayah dan Ibu sudah pernah melihatnya.”

Ayah berkata aku tidak akan puas sampai Shawn membusuk di penjara, aku kembali dari Cambridge hanya untuk membangkitkan neraka. Aku berkata aku tidak ingin Shawn dipenjara, tetapi perlu dilakukan beberapa jenis intervensi. Aku menoleh ke Ibu, menunggunya menambahkan suaranya ke suaraku, tapi dia diam. Matanya tertuju ke lantai seolah-olah Ayah dan aku tidak ada.

Sesaat aku menyadari Ibu tidak akan berbicara, akan duduk di sana dan tidak mengatakan apa-apa, aku sendirian. Aku mencoba menenangkan Ayah tetapi suaraku bergetar, sumbang. Kemudian aku meratap—terisak-isak yang meletus dari suatu tempat, sebagian diriku yang tidak kurasakan selama bertahun-tahun, yang tidak kuketahui keberadaannya. Kukira aku akan muntah.

Aku lari ke kamar mandi. Aku gemetar dari kaki hingga ke jari-jariku.

Aku harus segera menahan isak tangisku—Ayah tidak akan menganggapku serius jika aku tidak bisa menahannya—jadi aku berusaha menghentikan tangisku dengan menggunakan metode lama: menatap wajahku di cermin dan memarahinya untuk se-

tiap tetes air mata. Proses yang sudah begitu akrab denganku, karena sudah sering kulakukan dulu, sehingga dengan melakukannya aku telah menghancurkan ilusi yang telah kubangun dengan sangat hati-hati selama setahun terakhir ini. Masa lalu palsu, masa depan palsu, keduanya sirna.

Aku menatap pantulan diriku di cermin. Cermin itu punya kekuatan hipnotis, dengan tiga panel yang dihiasi dengan bingkai dari kayu ek palsu. Cermin yang sama yang kulihat sebagai anak, kemudian gadis, kemudian sebagai remaja, setengah perempuan, setengah gadis. Di belakangku ada toilet yang sama di mana Shawn memasukkan kepalaku, menahanku di sana sampai aku mengaku aku pelacur.

Aku sering mengunci diri di kamar mandi ini setelah Shawn membiarkanku pergi. Aku memindah-mindahkan ketiga panel cermin itu sehingga wajahku terlihat di tiga panel cermin tersebut, lalu aku memelototi masing-masing panel, merenungkan apa yang Shawn katakan dan apa yang dia paksa harus kukatakan, sampai semuanya mulai terasa benar, bukan hanya sesuatu yang kukatakan supaya rasa sakitnya berhenti. Dan di sinilah aku diam, dan inilah cerminnya. Wajah yang sama, diulangi di tiga panel yang sama.

Tapi ternyata tidak seperti itu. Wajah ini lebih tua, dan mengambang di atas sweter kasmir lembut. Namun Dr. Kerry benar: bukan pakaian yang membuat wajah ini, perempuan ini berbeda. Ada sesuatu di balik matanya, sesuatu di rahangnya—harapan atau kepercayaan atau keyakinan—bahwa hidup bukanlah hal yang tidak bisa diubah. Aku tidak punya kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan apa yang kulihat, tapi kukira itu semacam *keimanan*.

Aku telah mendapatkan kembali perasaan tenang yang rapuh, dan aku meninggalkan kamar mandi membawa ketenang-

an itu dengan hati-hati, seakan aku menjaga keseimbangan piring porselen di atas kepalaku. Aku berjalan perlahan menyusuri ruang besar, mengambil langkah kecil yang mantap.

“Aku mau tidur,” kataku saat aku sampai di Kapel. “Kita akan membicarakan ini besok.”

Ayah ada di mejanya, memegang telepon di tangan kirinya. “Kita akan membicarakannya sekarang,” katanya. “Aku telah memberitahu Shawn apa yang kaukatakan. Dia akan datang.”

Terpikir olehku untuk melarikan diri. Bisakah aku menemukan mobilku sebelum Shawn berhasil sampai ke rumah? Di mana kuncinya? Aku membutuhkan laptopku, pikirku, berikut penelitianku. *Biarkan saja*, kata gadis dari cermin itu.

Ayah menyuruhku duduk dan aku melakukannya. Aku tidak tahu berapa lama aku menunggu, lumpuh karena keraguan, tapi aku masih bertanya-tanya apakah masih ada waktu untuk melarikan diri ketika pintu Prancis terbuka dan Shawn masuk. Tiba-tiba ruangan yang luas itu terasa sempit. Aku memandangi tanganku. Aku tidak bisa mengangkat mataku.

Aku mendengar langkah kaki. Shawn melintasi ruangan lalu duduk di sampingku di sofa. Dia menungguku melihat kepadanya, dan ketika aku tidak melakukannya, dia mengulurkan tangan dan meraih tanganku. Dengan lembut, seolah-olah sedang membuka kelopak bunga mawar, dia membuka jari-jariku dan menjatuhkan sesuatu ke dalamnya. Aku merasakan dinginnya pisau itu sebelum aku melihatnya, dan merasakan darah, bahkan sebelum aku melihat garis merah menodai telapak tanganku.

Pisau itu kecil, panjangnya sekitar lima belas senti dan sangat tipis. Bilahnya bersinar merah. Aku menggosokkan ibu jari dan telunjukku, lalu membawanya ke hidung dan membauinya. Seperti logam baunya. Itu memang darah. Tapi bukan darahku—dia hanya menyerahkan pisau itu kepadaku—tapi darah siapa itu?

“Jika kau pintar, Siddie Lister,” kata Shawn, “gunakan ini pada dirimu sendiri. Karena itu akan lebih baik daripada apa yang akan kulakukan padamu jika kau tidak melakukannya.”

“Itu tidak boleh terjadi,” kata Ibu.

Aku melongo melihat kepada Ibu, lalu kepada Shawn. Aku pasti terlihat seperti orang bodoh bagi mereka, tetapi aku tidak dapat memahami dengan baik apa yang terjadi untuk bisa menanggapi. Aku setengah bertanya-tanya apakah aku harus kembali ke kamar mandi dan melangkah ke dalam cermin, lalu mengirim gadis yang lain, yang masih berusia enam belas tahun. *Dia* bisa menangani ini, pikirku. Dia tidak akan takut seperti aku. Dia tidak akan terluka, seperti aku. Dia seperti batu, tidak renyah atau lembut seperti daging. Aku belum mengerti bahwa fakta kelembutanlah—selama beberapa tahun terakhir ini aku sudah menjalani kehidupan yang memungkinkan aku mengalami dan merasakan kelembutan—yang akhirnya akan membebaskan dan menyelamatkanku.

Aku memandangi pisau itu. Ayah mulai memberikan ceramah, sering berhenti sejenak agar Ibu dapat menyetujui ucapannya. Aku mendengar suara-suara, di antaranya suaraku sendiri, melantunkan harmoni di aula kuno. Aku mendengar suara tawa, semburan anggur dituangkan dari botol, dentingan pisau mentega mengetuk porselen. Aku mendengar ceramah ayahku sedikit, tetapi aku ingat persis apa yang dikatakannya, seolah-olah itu sedang terjadi sekarang, diangkut ke seberang lautan dan

kembali lagi dalam selang waktu tiga matahari terbenam, sampai ke malam waktu aku bernyanyi bersama teman-temanku dalam paduan suara kecil. *Aku pasti telah tertidur, pikirku. Terlalu banyak minum wine. Terlalu banyak manyantap kalkun Natal.*

Setelah memutuskan bahwa aku sedang bermimpi, aku melakukan apa yang dilakukan seseorang jika sedang bermimpi: aku mencoba memahami dan menggunakan aturan dari realitas yang aneh ini. Aku berunding dengan bayangan aneh yang menyamar sebagai keluargaku, dan ketika perundingan gagal, aku berbohong. Para penipu itu telah membengkokkan kenyataan. Sekarang giliranku. Aku mengatakan kepada Shawn bahwa aku tidak mengatakan apa-apa kepada Ayah. Aku mengatakan hal-hal seperti “Aku tidak tahu bagaimana Ayah bisa berpikir seperti itu” dan “Ayah pasti salah dengar”, dengan harapan jika aku menolak, persepsi mereka akan menghilang begitu saja. Sejam kemudian, ketika kami berempat masih duduk di sofa, aku akhirnya bisa menerima bahwa keberadaan mereka adalah kenyataan. Mereka memang ada di sini, begitu juga aku.

Darah di tanganku telah mengering. Pisau itu tergeletak di karpet, terlupakan oleh semua orang kecuali olehku. Aku mencoba tidak menatapnya. Darah siapa itu? Aku mengamati kakakku. Dia tidak melukai dirinya sendiri.

Ayah telah memulai ceramah baru, dan kali ini aku sudah cukup hadir untuk mendengarnya. Dia menjelaskan bahwa gadis kecil perlu diajari bagaimana berperilaku pantas di sekitar laki-laki, agar tidak terlalu mengundang. Dia memperhatikan ada kebiasaan tidak senonoh pada putri-putri kakak perempuanku, yang tertua baru berusia enam tahun. Shawn terlihat tenang. Dia sudah lelah karena lamanya Ayah mengoceh. Lebih dari itu, dia merasa dilindungi, dibenarkan, sehingga ketika ceramah itu berakhir, dia berkata kepadaku, “Aku tidak tahu apa yang kauka-

takan kepada Ayah malam ini, tapi dengan melihatmu saja aku bisa bilang aku telah menyakitimu. Dan aku minta maaf.”

Kami berpelukan. Kami tertawa seperti yang selalu kami lakukan setelah bertengkar. Aku tersenyum kepadanya seperti yang selalu kulakukan, seperti yang *gadis itu* lakukan. Tapi *gadis itu* tidak ada di sana, dan senyumnya palsu.

Aku pergi ke kamarku dan menutup pintunya, diam-diam menggeser gerendelnya, lalu menelepon Drew. Ucapanku hampir membingungkan karena panik tetapi akhirnya dia mengerti. Dia bilang aku harus pergi sekarang, dan dia akan menemuiku di tengah jalan. Aku tidak bisa, kataku. Saat ini segalanya tenang. Jika aku mencoba kabur di tengah malam, aku tidak tahu apa yang akan terjadi.

Aku pergi tidur tapi tidak tidur. Aku menunggu sampai jam enam pagi, lalu aku menemui Ibu di dapur. Mobil yang kubawa kupinjam dari Drew, jadi aku memberitahu Ibu ada urusan yang muncul mendadak, sehingga Drew membutuhkan mobilnya di Salt Lake City. Aku bilang akan kembali dalam satu atau dua hari.

Beberapa menit kemudian aku mengemudikan mobil menuruni bukit. Jalan raya sudah terlihat ketika aku melihat sesuatu dan berhenti. Itu trailer tempat Shawn tinggal bersama Emily dan Peter. Beberapa meter dari trailer, di dekat pintu, saljunya diwarnai dengan lumuran darah. Sesuatu telah mati di sana.

Dari Ibu aku tahu di kemudian hari bahwa itu darah Diego, anjing gembala Jerman yang telah dibeli Shawn beberapa tahun sebelumnya. Anjing itu hewan peliharaan, dan Peter sangat menyayanginya. Setelah Ayah menelepon, Shawn keluar

dan menebas anjing itu sampai mati, sementara putranya yang masih kecil hanya beberapa meter jauhnya, mendengar jeritan anjing itu. Ibu mengatakan eksekusi itu tidak ada hubungannya denganku, itu harus dilakukan karena Diego membunuh ayam Luke. Itu hanya kebetulan, katanya.

Aku ingin memercayainya, tetapi tidak bisa. Sudah lebih dari setahun sebelumnya Diego membunuh ayam Luke. Selain itu, Diego ras murni. Shawn membelinya seharga lima ratus dolar. Dia bisa saja menjualnya.

Tapi alasan sebenarnya aku tidak percaya adalah pisau itu. Aku pernah melihat ayah dan kakak laki-lakiku memberantas lusinan anjing selama bertahun-tahun—kebanyakan anjing-anjing liar yang sering mendatangi kandang ayam. Aku tidak pernah melihat orang menggunakan pisau untuk membunuh anjing. Kami menembak mereka, di kepala atau jantung, supaya mereka mati dengan cepat. Tapi Shawn memilih pisau, bahkan pisau yang bilahnya hampir tidak lebih besar dari ibu jari. Itu pisau yang kita pilih untuk penyembelihan, untuk bisa merasakan darah mengalir di tangan kita saat jantung berhenti berdetak. Itu bukanlah pisau petani, atau bahkan pisau penjagal. Itu pisau kemarahan.

Aku tidak tahu apa yang terjadi di hari-hari berikutnya. Bahkan sekarang, saat aku mengingat kembali dengan teliti komponen-komponen saat konfrontasi itu terjadi—ancaman, penolakan, ceramah, permintaan maaf—sulit menghubungkan yang satu dengan yang lainnya. Ketika aku mempertimbangkannya berminggu-minggu kemudian, sepertinya aku telah membuat seribu kesalahan, mengarahkan seribu pisau ke arah keluargaku sendiri.

Baru di kemudian hari terpikir olehku akibat negatif apa pun yang terjadi malam itu, mungkin tidak semata-mata karena aku sendiri. Dan butuh lebih dari setahun kemudian, sebelum aku benar-benar mengerti apa yang seharusnya sudah segera terlihat: ibuku belum pernah membicarakan masalah ini dengan ayahku, dan ayahku belum pernah mengonfrontasi Shawn. Ayah belum pernah berjanji membantuku dan Audrey. Ibu telah berbohong.

Sekarang, ketika aku merenungkan kata-kata ibuku, mengingat bagaimana kata-kata itu muncul, seolah-olah secara ajaib muncul saja di layar, satu detail menonjol di antara yang lain: Ibu menggambarkan Ayah sebagai bipolar. Itu gangguan kejiwaan Ayah, yang kucurigai. Itu kata-kata^{ku}, bukan kata-kata Ibu. Lalu aku bertanya-tanya apakah mungkin ibuku, yang selalu merefleksikan kehendak ayahku dengan begitu sempurna, malam itu hanya sekadar mencerminkan kehendakku.

Tidak begitu, kataku pada diriku sendiri. Itu kata-kata Ibu. Tapi entah itu kata-katanya atau bukan, kata-kata itu, yang begitu menghibur dan menyembuhkanku itu, ternyata hanyalah kehampaan. Aku tidak percaya mereka tidak beriman, tetapi mereka telah gagal melihat substansi ketulusan, dan mereka terha-nyut oleh arus lain yang lebih kuat.

Di Barat Matahari

Aku melarikan diri dari gunung dengan membawa tasku yang hanya setengah penuh dan tidak mengambil apa pun yang masih tertinggal di rumah. Aku pergi ke Salt Lake City dan menghabiskan sisa liburan bersama Drew.

Aku mencoba melupakan malam itu. Untuk pertama kali dalam lima belas tahun, aku menutup buku harianku dan menyimpannya. Menulis buku harian bersifat kontemplatif, dan saat ini aku sedang tidak ingin merenungkan apa pun.

Setelah Tahun Baru aku kembali ke Cambridge, tetapi aku menarik diri dari teman-temanku. Aku telah melihat bumi bergetar, merasakan kejutan awalnya; sekarang aku sedang menunggu gempa bumi yang akan mengubah pemandangan. Aku tahu bagaimana itu akan dimulai. Shawn akan memikirkan apa yang Ayah katakan kepadanya di telepon, dan cepat atau lambat dia akan menyadari bahwa penyangkalanku—klaimku bahwa Ayah telah salah paham kepadaku—adalah bohong. Ketika dia menyadari apa yang sebenarnya terjadi, mungkin selama satu jam dia akan membenci dirinya sendiri. Kemudian dia akan mengalihkan kebenciannya kepadaku.

Dan itu terjadi di awal Maret. Shawn mengirim email untukku. Isinya tidak ada salam, tidak ada pesan apa pun. Hanya

satu pasal Alkitab, yang dikutip dari Injil Matius, dengan satu ayat yang dicetak tebal: *Wahai generasi ular berbisa, bagaimana mungkin kau, yang jahat, mengatakan hal-hal yang baik?* Membaca ini, darahku seperti membeku.

Sejam kemudian, Shawn menelepon. Nada suaranya santai, dan kami berbicara selama dua puluh menit tentang Peter, tentang bagaimana paru-parunya berkembang. Kemudian dia berkata, “Aku harus memutuskan, dan aku ingin minta saranmu.”

“Tentu saja.”

“Aku tidak bisa memutuskan,” katanya. Dia berhenti sejenak, dan kupikir mungkin koneksinya yang buruk. “Apakah aku harus membunuhmu sendiri, atau menyewa pembunuh.” Lalu hening seperti ada gangguan statis. “Membayar seseorang mungkin akan lebih murah, kalau kita perhitungkan biaya penerbangannya.”

Aku berpura-pura tidak mengerti, tapi ini hanya membuatnya makin agresif. Dia mulai melontarkan makian, menggeram. Aku mencoba menenangkannya tetapi tidak ada gunanya. Akhirnya kami berhadap-hadapan. Aku menutup telepon tetapi dia menelepon lagi, dan lagi, dan lagi, setiap kali mengulangi kalimat yang sama, bahwa aku harus berhati-hati, pembunuh bayaran yang disewanya akan mengejarku. Aku menelepon orangtuaku.

“Dia tidak serius,” kata Ibu. “Lagi pula, dia tidak punya uang sebanyak itu.”

“Bukan itu intinya,” kataku.

Ayah menginginkan bukti. “Kamu tidak merekam pembicaraan itu?” katanya. “Bagaimana aku bisa tahu apakah dia serius?”

“Cara bicaranya seperti waktu dia mengancamku dengan pisau berdarah,” kataku.

“Yah, dia tidak serius tentang itu.”

“Bukan itu intinya,” kataku lagi.

Telepon-telepon itu akhirnya berhenti, tapi bukan karena orangtuaku melakukan sesuatu. Telepon-telepon berhenti ketika Shawn menyingkirkanku dari hidupnya. Dia menulis, menyuruhku menjauhi istri dan anaknya, dan menjauh darinya. Emailnya panjang, seribu kata tuduhan yang pahit seperti empedu, tapi berakhir dengan nada sedih. Dia bilang dia mencintai saudara-saudaranya, mereka orang-orang terbaik yang dikenalnya. Dari semuanya, aku paling mencintaimu, tulisnya, tapi kamu selalu mengancamku dan mengkhianatiku, menancapkan pisau di punggungku.

Sudah bertahun-tahun aku tidak berhubungan dengan kakak laki-lakiku itu, tetapi kehilangan dia, biarpun aku sudah tahu itu akan terjadi, bahkan berbulan-bulan sebelumnya, masih tetap membuatku tertegun.

Orangtuaku membenarkan alasan Shawn memutuskan hubungannya denganku. Ayah bilang aku histeris, melontarkan tuduhan sembrono padahal sudah jelas ingatkanku tidak bisa dipercaya. Ibu bilang kemarahanku adalah ancaman nyata dan Shawn berhak melindungi keluarganya. “Kemarahanmu malam itu,” kata Ibu di telepon, yang dimaksudnya malam Shawn membunuh Diego, “dua kali lebih berbahaya dari apa yang pernah Shawn lakukan.”

Realitas menjadi cair. Tanah di bawah kakiku runtuh, menyeretku ke bawah, berputar cepat, seperti pasir yang mengalir melalui lubang di dasar alam semesta. Di lain kesempatan ketika kami berbicara, Ibu memberitahuku bahwa pisau itu tidak pernah dimaksudkan sebagai ancaman. “Shawn hanya berusaha

membuatmu lebih nyaman,” katanya. “Dia tahu kau akan takut jika melihat *dia* memegang pisau, jadi dia memberikannya kepadamu.” Seminggu kemudian Ibu bilang tidak pernah ada pisau sama sekali.

“Bicara denganmu,” katanya, “realitasmu begitu *menyesatkan*. Ini seperti bicara dengan seseorang yang bahkan tidak ada.”
Aku setuju. Rasanya memang persis seperti itu.

Aku mendapatkan dana bantuan Pemerintah untuk belajar selama musim panas di Paris. Drew ikut denganku. Apartemen kami berada di *arrondissement* keenam, dekat Luxembourg Gardens. Di sana aku benar-benar memulai hidup baru, dan berusaha menjalaninya seklise mungkin. Aku tertarik pada bagian-bagian kota di mana bisa ditemukan wisatawan terbanyak, sehingga aku dapat meleburkan diri dengan mereka. Itulah caranya melupakan, melalui kesibukan, dan aku mengisi musim panasku dengan terus mengejanya: mengejar diriku yang hilang dalam kerumunan wisatawan, membiarkan diriku dibersihkan dari semua kepribadian dan karakter, dari semua riwayat. Makin kasar daya tariknya, makin tertarik aku jadinya.

Sudah beberapa minggu aku di Paris ketika suatu sore, sekembaliku dari pelajaran bahasa Prancis, aku berhenti di sebuah kafe untuk memeriksa emailku. Ada pesan masuk dari kakak perempuanku.

Ayah mengunjunginya—ini yang segera kupahami—tetapi aku harus membacanya beberapa kali sebelum memahami apa yang sebenarnya telah terjadi. Ayah kami bersaksi kepadanya bahwa Shawn telah dibersihkan oleh Rekonsiliasi dengan Kristus, dia adalah manusia baru. Ayah telah memperingatkan

Audrey, jika dia kembali mengungkit masa lalu, itu akan menghancurkan seluruh keluarga kami. Tuhan menghendaki agar Audrey dan aku memaafkan Shawn, kata Ayah. Jika kami tidak melakukannya, dosa kami akan menjadi lebih besar.

Aku bisa dengan mudah membayangkan pertemuan ini, Ayah duduk dengan serius di hadapan kakak perempuanku, dengan kata-katanya yang khidmat dan kuat.

Audrey berkata kepada Ayah bahwa dia telah menerima kuasa Pendamaian sejak lama, dan telah memaafkan kakaknya. Dia mengatakan aku telah memprovokasinya, membangkitkan kemarahan dalam dirinya. Aku telah mengkhianatinya karena aku lebih menyerahkan diri pada ketakutan, kerajaan setan, daripada berjalan dalam iman dengan Tuhan. Aku berbahaya, katanya, karena aku telah dikendalikan oleh rasa takut itu dan oleh raja ketakutan, yaitu Lucifer.

Begitulah kakak perempuanku mengakhiri emailnya, dengan memberitahuku bahwa aku tidak diterima di rumahnya, atau bahkan untuk meneleponnya, kecuali jika ada orang lain di telepon yang mengawasi, untuk menjaganya agar dia tidak menyerah pada pengaruhku. Ketika membaca ini, aku tertawa terbahak-bahak. Situasinya begitu buruk tetapi bukannya tanpa ironi: beberapa bulan sebelumnya, Audrey mengatakan Shawn harus diawasi di sekitar anak-anak. Tapi sekarang, setelah semua upaya kami, aku telah menjadi orang yang harus diawasi.

Ketika aku kehilangan kakak perempuanku, aku kehilangan keluargaku.

Aku tahu ayahku akan mengunjungi kakak-kakakku yang lain sama seperti yang dilakukannya pada Audrey. Apakah me-

reka akan memercayainya? Kupikir mereka akan percaya. Lagi pula, Audrey akan mengonfirmasi ucapan Ayah. Penyangkalan-ku tidak akan ada artinya, bagaikan ocehan orang asing. Aku sudah terlalu jauh berkelana, terlalu banyak berubah, terlalu sedikit kemiripannya dengan gadis yang kakinya kurus kering, yang mereka ingat sebagai adik perempuan mereka.

Hampir tidak ada harapan untuk bisa mengalahkan riwayat yang telah diciptakan Ayah dan kakak perempuanku untukku. Kisah mereka akan lebih dulu memengaruhi para kakak laki-lakiku, kemudian akan menyebar ke bibi, paman, sepupuku, seluruh lembah. Aku telah kehilangan seluruh sanak saudaraku, dan untuk apa?

Beginilah keadaan pikiranku, saat aku menerima email lain: Aku telah memenangkan beasiswa *visiting fellowship* ke Harvard. Kupikir belum pernah aku menerima berita seperti itu dengan sikap acuh tak acuh seperti ini. Aku tahu seharusnya aku menjadi mabuk dengan rasa syukur, bahwa aku, gadis bodoh yang merangkak keluar dari tumpukan sampah, bisa diizinkan untuk belajar di sana, tetapi aku tidak mampu membangkitkan semangatku. Aku mulai memahami *harga* yang harus kubayar untuk pendidikanku, dan aku mulai membencinya.

Setelah aku membaca email Audrey, masa lalu jadi berubah. Perubahan itu dimulai dengan kenangan-kenanganku tentang dia. Semua kenangan itu telah berubah. Ketika aku mengingat kembali bagian mana saja dari masa kecil kami bersama, saat-saat penuh kelemahanlembutan atau penuh humor, dari gadis kecil yang telah berubah menjadi aku dan gadis kecil yang pernah menjadi

dia, kenangan itu segera berubah, cacat, membusuk. Masa lalu berubah sama mengerikannya seperti saat ini.

Perubahan itu terjadi dengan setiap anggota keluargaku. Ingatanku tentang mereka jadi tidak menyenangkan, jadi mendakwa. Anak perempuan di dalamnya, yang dulu adalah aku, berhenti menjadi anak-anak dan berubah jadi sesuatu yang lain, sesuatu yang mengancam dan kejam, sesuatu yang akan memusnahkan mereka.

Anak monster ini terus menguntitku selama sebulan, sebelum aku menemukan sebuah logika untuk mengusirnya: bahwa aku kemungkinan sudah menjadi gila. Jika aku gila, semuanya bisa dibuat masuk akal. Jika aku waras, orang lain tidak mungkin waras. Logika ini sepertinya membebani. Namun sekaligus melegakan. Aku tidak jahat; aku gila.

Aku mulai selalu menurut pada penilaian orang lain. Jika Drew mengingat sesuatu yang berbeda dari ingatanku, aku segera setuju dengannya. Aku mulai mengandalkan Drew untuk memberitahuku fakta-fakta kehidupan kami. Aku jadi sering meragukan diri sendiri, tentang apakah kami bertemu teman tertentu minggu lalu atau minggu sebelumnya, atau apakah *crêperie* tempat makan panekuk favorit kami ada di sebelah perpustakaan atau di sebelah museum. Mempertanyakan hal-hal sepele ini, dan kemampuanku untuk memahaminya memungkinkan aku meragukan apakah sesuatu yang kuingat pernah terjadi.

Buku harianku jadi masalah. Aku tahu ingatanku bukan hanya sekadar kenangan, karena semua kenangan itu kucatat, dan itu ada bukti hitam di atas putih. Kalau begitu, kenanganku lebih banyak yang salah. Khayalan itu timbul lebih dalam lagi, di inti pikiranku, yang diciptakan saat suatu peristiwa terjadi, kemudian tercatat sebagai cerita fiksi.

Di bulan berikutnya, aku menjalani kehidupanku seperti orang sakit jiwa. Jika melihat sinar matahari, aku mencurigai akan turun hujan. Tidak henti-hentinya aku ingin meminta orang lain untuk memverifikasi apakah mereka juga melihat apa yang kulihat. Apakah buku ini biru? aku ingin bertanya. Apakah pria itu tinggi?

Terkadang skeptisisme ini berbentuk kepastian yang tanpa kompromi: ada hari-hari ketika makin aku meragukan kewarasanku sendiri, makin keras aku mempertahankan ingatanku, “kebenaran”-ku sendiri, sebagai satu-satunya kebenaran yang paling mungkin. Shawn kejam dan berbahaya, dan ayahku pelindungnya. Aku tidak tahan mendengar pendapat lain tentang hal ini.

Pada saat-saat seperti itu, dengan tergesa-gesa aku mencari alasan untuk menganggap diriku waras. Sebuah bukti. Aku mendambakannya seperti aku memerlukan udara untuk bernapas. Aku menulis kepada Erin—yang dikencani Shawn sebelum dan sesudah Sadie—dan kami belum berjumpa lagi sejak aku berumur enam belas tahun. Aku mengatakan kepadanya apa yang kuingat dan bertanya padanya, terus terang, apakah aku sudah gila. Dia segera menjawab aku tidak gila. Untuk membantuku memercayai diriku sendiri, dia berbagi kenangannya—tentang Shawn yang meneriaki dia pelacur. Pikiranku tersangkut pada kata itu. Padahal aku belum mengatakan kepadanya itu adalah kata-kata*ku*.

Erin menceritakan sebuah kisah lain. Pada suatu ketika, saat dia membantah Shawn—hanya sedikit, katanya, seolah-olah tindak-tanduknya sedang diadili—Shawn menyeretnya dari rumahnya dan membenturkan kepalanya ke dinding bata begitu keras sehingga dia mengira Shawn akan membunuhnya. Tangan Shawn mengunci tenggorokannya. *Aku beruntung*, tulisnya. *Aku*

sempat berteriak sebelum dia mulai mencekikku, dan kakekku mendengarnya dan menghentikannya tepat waktu. Tapi aku tahu apa yang kulihat di matanya.

Suratnya bagaikan pegangan bagiku pada kenyataan, yang bisa kuraih dan kupegang ketika pikiranku mulai berputar. Begitu, sampai terpikir olehku bahwa mungkin Erin sama gilanya denganku. Dia cedera dan terluka, jelas, kataku pada diri sendiri. Bagaimana aku bisa memercayai ceritanya setelah apa yang dialaminya? Aku tidak dapat memercayai wanita ini karena aku tahu, dari semua orang, betapa melumpuhkan luka psikologisnya. Jadi aku terus mencari kesaksian dari beberapa sumber lain.

Empat tahun kemudian, secara kebetulan, aku mendapatkannya.

Saat melakukan perjalanan di Utah untuk penelitian, aku bertemu seorang pria muda yang begitu mendengar nama belakangku langsung bersikap bermusuhan.

“Westover,” katanya, wajahnya menjadi gelap. “Ada hubungan dengan Shawn?”

“Dia kakakku.”

“Yah, terakhir kali aku melihat *kakakmu*,” dia berkata, menekankan kata terakhir ini seolah-olah sedang meludahinya, “kedua tangannya melingkari leher sepupuku, dan dia membenamkan kepalanya ke dinding bata. Dia sudah nyaris akan membunuh sepupuku, kalau tidak tepergok kakekku.”

Ini dia. Seorang saksi. Cerita yang tidak memihak. Tetapi aku sudah tidak perlu lagi mendengarnya. Demam keraguan diriku telah mereda sejak lama. Itu bukan berarti aku memercayai ingatananku sepenuhnya, tetapi aku memercayainya seperti aku memercayai cerita orang lain, dan lebih dari hanya beberapa orang.

Tapi itu masih bertahun-tahun kemudian.

Empat Lengan Panjang Berputar-putar

Sore hari di bulan September itu cerah ketika aku menyeret koperku melalui pelataran Harvard Yard. Arsitektur kolonialnya terasa asing tetapi juga terlihat segar dan kurang mengesankan jika dibandingkan dengan puncak-puncak menara Gotik di University of Cambridge. Perpustakaan pusat, yang disebut Widener, adalah perpustakaan terbesar yang pernah kulihat, dan selama beberapa menit aku melupakan apa yang telah terjadi setahun terakhir, dan menatapnya dengan takjub.

Kamarku berada di asrama pascasarjana di dekat Fakultas Hukum. Tempat itu kecil dan mirip gua—gelap, lembap, dingin, dengan dinding pucat dan ubin dingin berwarna timah. Aku berusaha menghabiskan waktu sesedikit mungkin di dalam kamarku. Harvard sepertinya telah menawarkan awal yang baru, dan aku berniat memanfaatkannya sebaik mungkin. Aku mendaftar di setiap kursus yang bisa kumasukkan ke jadwalku, dari idealisme Jerman hingga sejarah sekularisme serta etika dan hukum. Aku bergabung dengan dua kelompok belajar mingguan, untuk berlatih bahasa Prancis dan satu lagi untuk belajar merajut. Sekolah pascasarjana menawarkan kursus gratis membuat

sketsa arang. Seumur hidup aku belum pernah menggambar, namun aku mendaftar juga untuk itu.

Aku mulai membaca Hume, Rousseau, Smith, Godwin, Wollstonecraft, dan Mill. Aku jadi lupa diri, dan mulai masuk ke dunia yang pernah mereka hidupi, permasalahan yang mereka coba selesaikan. Aku menjadi terobsesi dengan gagasan mereka tentang keluarga—dengan bagaimana seseorang harus menimbang kewajiban khusus mereka untuk keluarga, terhadap kewajiban mereka kepada masyarakat secara keseluruhan. Kemudian aku mulai menulis, menenun untaian yang kutemukan di *Principles of Morals*, esai yang ditulis Hume, dengan filamen-filamen dari *The Subjection of Women* karya Mill. Itu karya yang bagus, aku sudah tahu itu bahkan saat aku menulisnya, dan ketika selesai, aku menyisihkannya. Itu bab pertama PhD-ku.

Suatu Sabtu pagi sekembaliku dari kelas sketsa, aku mendapatkan email dari ibuku. Kami akan datang ke Harvard, katanya. Aku membaca baris itu setidaknya tiga kali, yakin dia sedang bercanda. Ayahku tidak suka bepergian—aku tahu dia tidak pergi ke mana pun, kecuali ke Arizona untuk mengunjungi ibunya—jadi gagasan bahwa dia akan terbang melintasi negeri untuk melihat putri yang dia yakini telah dirasuki iblis tampaknya menggelikan. Kemudian aku mengerti: Ayah datang untuk menyelamatkan. Ibu mengatakan mereka telah memesan tiket penerbangan, dan akan tinggal di kamar asramaku.

“Apakah kalian ingin menginap di hotel?” aku bertanya. Mereka menolak.

Beberapa hari kemudian, aku masuk ke sebuah program *chat* yang sudah lama sekali tidak kugunakan. Terdengar bunyi geme-

rincing yang ceria dan warna tulisan sebuah nama berubah dari abu-abu menjadi hijau. Di situ tertera tulisan: *Charles is online*. Aku tidak yakin siapa yang memulai obrolan, atau siapa yang menyarankan memindahkan percakapan ke telepon. Kami berbicara selama sejam, dan seakan-akan tidak ada waktu yang telah berlalu di antara kami.

Dia bertanya di mana aku belajar; ketika aku menjawab, dia berkata, “Harvard! Astaga!”

“Siapa yang bisa mengira?” kataku.

“Aku bisa,” katanya, dan itu benar. Dia selalu melihatku seperti itu, jauh sebelum ada alasan untuk itu.

Aku bertanya apa yang telah dia lakukan setelah lulus dari perguruan tinggi lalu ada keheningan yang tegang. “Keadaan tidak berjalan seperti yang kurencanakan,” katanya. Dia tidak pernah lulus. Dia keluar pada tahun kedua, setelah putranya lahir, karena istrinya sakit dan ada setumpuk tagihan biaya pengobatan. Lalu dia mulai bekerja sebagai operator alat pengeboran minyak di Wyoming. “Seharusnya hanya beberapa bulan,” katanya. “Tapi, itu sudah setahun yang lalu.”

Aku memberitahu dia tentang Shawn, bagaimana aku telah kehilangan dia, bagaimana aku mulai kehilangan anggota keluargaku yang lain. Dia mendengarkan dengan tenang, lalu menghela napas panjang dan berkata, “Pernahkah kau berpikir, mungkin kau memang harus membiarkan mereka pergi dari hidupmu?”

Aku belum pernah berpikir seperti itu, tidak sekali pun. “Situasi ini tidak permanen,” kataku. “Aku bisa memperbaikinya.”

“Lucu ya, bagaimana kau bisa berubah begitu banyak,” kata Charles, “tapi masih terdengar sama seperti ketika kita berumur tujuh belas tahun.”

Orangtuaku tiba ketika daun-daun mulai berganti warna, ketika kampus sedang berada pada kondisi terindahannya, warna merah dan kuning musim gugur, bercampur dengan warna merah anggur dari dinding batu bata kolonial. Ayahku dengan tata bahasanya yang sederhana dan tidak canggih, kemeja denim, dan topi anggota seumur hidup NRA—National Rifle Association, kelompok rekreasi yang mempromosikan dan mendorong penggunaan senjata api atas dasar ilmiah. Ayah akan selalu merasa asing di Harvard, tetapi bekas lukanya telah mengintensifkan efeknya. Aku telah melihatnya berkali-kali dalam beberapa tahun sejak ledakan itu, tetapi baru setelah dia tiba di Harvard, dan aku melihatnya di sana, bertekad melawan arus hidupku, aku mulai menyadari betapa parah kerusakan di tubuhnya. Kesadaran itu menyentuhku melalui pandangan orang lain—orang-orang asing yang wajahnya berubah ketika Ayah melewati mereka di jalan, ada yang berbalik untuk melihat Ayah untuk kedua kalinya. Lalu aku menatapnya juga, dan memperhatikan bagaimana kulit di dagunya kencang dan seperti terbuat dari plastik; bagaimana bibirnya tidak memiliki kebulatan yang alami; bagaimana pipinya cekung ke dalam dengan sudut yang hampir seperti kerangka. Tangan kanannya, yang sering diangkatnya untuk menunjuk, terpilin dan terpelintir, jika tangannya diletakkan di atas menara dan tiang kuno Harvard, kubayangkan akan tampak seperti cakar makhluk mitologi.

Ayah tidak begitu tertarik dengan gedung kampus, jadi aku membawanya ke kota. Aku mengajarnya cara naik kereta—cara memasukkan kartu melalui slot dan mendorong melalui gerbang yang berputar. Dia tertawa terbahak-bahak, seolah itu teknologi yang luar biasa. Seorang tunawisma melewati peron

kereta bawah tanah kami dan meminta satu dolar. Ayah memberinya uang lima puluh dolar yang masih baru.

“Kalau itu terus Ayah lakukan di Boston, uang Ayah tidak akan tersisa lagi,” kataku.

“Tidak mungkin,” kata Ayah sambil mengedip. “Bisnisnya sedang lancar dan berhasil. Jadi kami punya uang banyak, lebih dari yang bisa kami belanjakan!”

Karena kesehatannya rapuh, Ayah tidur di tempat tidurku. Aku membeli kasur tiup untuk Ibu. Aku tidur di lantai ubin. Kedua orangtuaku mendengkur begitu keras, sehingga aku terjaga sepanjang malam. Ketika matahari akhirnya terbit, aku tetap di lantai, dengan mata terpejam, bernapas lambat dan dalam, sementara orangtuaku menggeledah kulkas kecilku dan berdiskusi tentang aku dengan berbisik.

“Tuhan telah memerintahkanku untuk bersaksi,” kata Ayah. “Dia masih bisa dibawa kepada Tuhan.”

Sementara mereka merencanakan bagaimana mereka akan mengembalikan aku dari kemurtadan, aku merencanakan cara agar mereka bisa berhasil melakukannya. Aku sudah siap menyerah, bahkan jika itu berarti melakukan upacara pengusiran setan. Sebuah keajaiban akan berguna: jika aku dapat menunjukkan kelahiran kembali yang meyakinkan, aku dapat melepaskan diri dari semua yang telah kukatakan dan kulakukan tahun lalu. Aku bisa menarik semuanya kembali—menyalahkan Lucifer dan diberi permulaan baru. Aku membayangkan akan menjadi lebih berharga, sebagai bejana yang baru dibersihkan. Bagaimana aku akan lebih dicintai. Yang harus kulakukan adalah menukar ingatanku dengan ingatan mereka, dan aku bisa mendapatkan keluargaku kembali.

Ayahku ingin mengunjungi Sacred Grove, hutan sakral di Palmyra, New York—menurut Joseph Smith, itu tempat Tuhan

menampakkan diri dan memerintahkannya untuk mendirikan gereja yang sebenarnya. Kami menyewa mobil dan enam jam kemudian memasuki Palmyra. Di dekat hutan, di luar jalan raya, ada gereja berkilauan yang di atasnya terdapat patung emas malaikat Moroni. Ayah menepi dan memintaku untuk menyeberangi halaman gereja itu. “Sentuh gereja itu,” katanya. “Kekuatannya akan membersihkanmu.”

Aku mengamati wajahnya. Ekspresinya meregang—sungguh-sungguh, putus asa. Dengan semua yang ada di dalam dirinya, dia ingin aku menyentuh gereja dan diselamatkan.

Ayahku dan aku memandang gereja itu. Dia melihat Tuhan; aku melihat granit. Kami saling memandang. Dia melihat wanita terkutuk; aku melihat pria tua yang bingung, secara harfiah dirusak oleh kepercayaannya. Meskipun begitu, penuh kemenangan. Aku teringat kata-kata Sancho Panza—tokoh pengawal dalam novel *Don Quixote: Kesatria petualang adalah seseorang yang kalah dan kemudian menemukan dirinya sebagai kaisar*.

Ketika sekarang aku merenungkan kembali momen itu, gambar itu telah memudar, lalu membentuk kembali menjadi kesatria yang bersemangat menunggangi kuda, menyerbu ke dalam pertempuran imajiner, menyerang bayangan, menerobos ke udara. Rahangnya kaku, punggungnya tegak. Keyakinan berko-bar di matanya, menyemburkan percikan api di tempat mereka terbaring. Ibuku menatapku dengan pucat dan tidak percaya, tapi ketika Ayah mengalihkan pandangannya pada ibuku, pikiran mereka seperti menjadi satu, lalu mereka berdua menyerang musuh imajiner.

Aku menyeberangi halaman gereja dan menempelkan telapak tangan ke dinding batunya. Aku memejamkan mata dan mencoba memercayai bahwa tindakan sederhana ini dapat

mendatangkan keajaiban yang didoakan orangtuaku. Yang harus kulakukan hanyalah menyentuh relik ini dan, dengan kekuatan Yang Mahakuasa, semuanya diperbaiki. Tapi aku tidak merasakan apa-apa. Hanya batu yang dingin.

Aku kembali ke mobil. “Ayo pergi,” kataku.

Ketika hidup itu sendiri tampak gila, siapa yang tahu di mana letak kegilaan itu?

Di hari-hari berikutnya, aku menulis kalimat itu di mana-mana—secara tidak kusadari, secara kompulsif. Sekarang aku menemukannya di buku yang kubaca, di catatan kuliahku, di pinggiran buku harianku. Pembacaannya adalah mantra. Aku bertekad untuk memercayainya—untuk percaya bahwa tidak ada perbedaan nyata antara apa yang aku tahu benar dan apa yang aku tahu salah. Untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa ada martabat dalam rencana yang akan kulakukan, dalam menyerahkan persepsiku sendiri tentang benar dan salah, realitas, kewarasan itu sendiri, untuk mendapatkan cinta orangtuaku. Bagi mereka, aku percaya bisa mengenakan baju besi dan menyerang raksasa, meskipun jika yang kulihat hanyalah kincir angin.

Kami memasuki Sacred Grove. Aku berjalan ke depan dan menemukan bangku di bawah pohon-pohon yang rindang. Sacred Grove adalah hutan yang indah, penuh dengan sejarah. Itulah alasan nenek moyangku datang ke Amerika. Sebuah ranting patah, orangtuaku muncul. Mereka duduk, masing-masing di kedua sisiku.

Ayahku berbicara selama dua jam. Dia bersaksi telah melihat malaikat dan setan. Dia telah melihat manifestasi fisik dari kejahatan, dan telah dikunjungi Tuhan Yesus Kristus, seperti para nabi zaman dahulu, seperti Joseph Smith yang pernah berada di

hutan ini. Imannya bukan lagi iman, katanya, tapi pengetahuan yang sempurna.

“Kau telah diambil Lucifer,” bisiknya, tangannya di pundakku. “Aku bisa merasakannya begitu aku memasuki kamarmu.”

Aku memikirkan kamar asramaku—dinding keruh dan ubin dingin, tetapi juga bunga matahari yang dikirim Drew, dan hiasan dinding terbuat dari kain, yang dibawa seorang teman dari desanya di Zimbabwe.

Ibu tidak berkata apa-apa. Dia menatap tanah, matanya berkaca-kaca, bibirnya cemberut. Ayah mendesakku untuk menjawab. Aku mencari diriku sendiri, menggapai sedalam mungkin, mencari kata-kata yang ingin dia dengar. Tapi kata-kata itu tidak ada di dalam diriku, belum ada.

Sebelum kami kembali ke Harvard, aku meyakinkan orangtuaku untuk mengambil jalan yang memutar ke Air Terjun Niagara. Suasana hati di dalam mobil sangat berat, dan awalnya aku menyesal telah menyarankan pengalihan rute, tetapi saat Ayah melihat air terjun, dia berubah menjadi sangat gembira. Aku membawa kamera. Ayah selalu membenci kamera, tetapi ketika dia melihat kamera itu, matanya bersinar karena gembira. “Tara! Tara!” dia berteriak, berlari di depanku dan Ibu. “Ambil foto dirimu sendiri dari sudut ini. Bagus, kan?” Seolah-olah dia menyadari kami sedang membuat sebuah kenangan, sesuatu yang indah, yang mungkin akan kami butuhkan di kemudian hari. Atau mungkin aku hanya memproyeksikan, karena itulah yang kurasakan. *Ada beberapa foto dari hari ini, yang mungkin bisa membantuku melupakan hutan, tulisku di buku harianku. Ada foto aku dan Ayah bahagia bersama-sama. Bukti bahwa itu sesuatu yang mungkin.*

Ketika kami kembali ke Harvard, aku menawarkan mereka menginap di hotel, aku yang akan membayarnya. Mereka menolak. Selama seminggu kami terus tersandung satu sama lain di kamar asramaku yang sempit. Setiap pagi ayahku dengan susah payah menaiki tangga menuju kamar mandi komunal, dengan hanya mengenakan handuk putih kecil. Hal seperti ini akan memperlukanku di BYU, tetapi di Harvard, aku hanya menganggapnya biasa saja. Aku telah melampaui rasa maluku. Memangnya kenapa kalau ada yang melihatnya, atau apa yang dikatakan Ayah kepada mereka, atau betapa terkejutnya mereka? Pendapat *Ayah*lah yang kupedulikan; dialah orang yang akan hilang dari hidupku.

Kemudian, pada malam terakhir mereka, aku masih belum “terlahir kembali”.

Ibu dan aku berjalan-jalan di dapur komunal, membuat *casserole* daging sapi dan kentang, yang kami bawa ke kamar menggunakan nampan. Ayahku mengamati piringnya dengan tenang, seolah-olah sedang sendirian. Ibu beberapa kali mengomentari makanan, lalu tertawa gugup dan terdiam.

Ketika kami selesai makan, Ayah bilang punya hadiah untukku. “Itulah sebabnya aku datang,” katanya. “Untuk menawarimu berkat imamat.”

Dalam Mormonisme, imamat adalah kuasa Tuhan untuk bertindak di bumi—untuk memberi nasihat, memberi penyuluhan, menyembuhkan yang sakit, dan mengusir setan. Imamat diberikan kepada laki-laki. Inilah saatnya: jika aku menerima berkat, dia akan membersihkanku. Dia akan meletakkan tangannya di atas kepalaku dan mengusir hal jahat yang membuatku mengatakan apa yang telah kukatakan, yang membuatku tidak

disukai di keluargaku sendiri. Yang harus kulakukan hanyalah menyerah, dan dalam lima menit semuanya akan berakhir.

Aku mendengar diriku berkata tidak.

Ayah melongo ke arahku dalam ketidakpercayaan, kemudian dia mulai bersaksi—bukan tentang Tuhan, tetapi tentang Ibu. Herbal-herbal itu, katanya, adalah panggilan ilahi dari Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi pada keluarga kami, setiap cedera, setiap kejadian yang hampir merenggut nyawa, adalah karena kami telah dipilih, kami istimewa. Tuhan telah mengatur semuanya, sehingga kami dapat mengecam Lembaga Medis dan bersaksi tentang kuasa-Nya.

“Ingat ketika kaki Luke terbakar?” kata Ayah, seolah-olah aku bisa melupakannya. “Itu rencana Tuhan. Itu kurikulum. Untuk ibumu. Jadi ibumu siap untuk apa yang akan terjadi padaku.”

Ledakan, luka bakar. Itu penghargaan spiritual tertinggi, katanya, untuk dijadikan bukti hidup dari kuasa Tuhan. Ayah memegang tanganku dengan jari-jarinya yang hancur dan memberitahuku bahwa cacat tubuh yang dialaminya, telah ditakdirkan sebelumnya. Itu belas kasihan yang lembut, telah membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan.

Ibu menambahkan kesaksiannya dengan bisikan pelan dan khidmat. Dia bilang bisa menghentikan *stroke* dengan menyesuaikan cakra; dia bisa menghentikan serangan jantung hanya dengan menggunakan energi; dia bisa menyembuhkan kanker jika orangnya memiliki iman. Dia sendiri pernah menderita kanker payudara, katanya, dan dia telah menyembuhkannya.

Kepalaku tersentak. “Ibu menderita kanker?” tanyaku. “Ibu yakin? Ibu sudah memeriksakannya?”

“Aku tidak perlu memeriksakannya,” jawabnya. “Aku melakukan uji otot. Itu kanker. Aku sudah menyembuhkannya.”

“Sebenarnya kita juga bisa menyembuhkan Nenek,” kata Ayah. “Tapi dia telah berpaling dari Kristus. Dia tidak memiliki iman dan itu sebabnya dia meninggal. Tuhan tidak akan menyembuhkan orang-orang yang tidak beriman.”

Ibu mengangguk tetapi tidak pernah mendongak.

“Dosa Nenek itu serius,” kata Ayah. “Tapi dosa-dosamu lebih serius, karena kau telah diberi kebenaran tapi kau berpaling darinya.”

Ruangan itu begitu sunyi, hanya terdengar dengungan lalu lintas yang membosankan di Oxford Street.

Mata Ayah tertuju padaku. Tatapan peramal suci dengan kekuatan dan otoritas yang diambil dari alam semesta. Aku ingin menghadapinya secara langsung, untuk membuktikan aku dapat menahan beratnya, tetapi setelah beberapa detik sesuatu dalam diriku menjadi lemas, beberapa kekuatan batin menyerah, dan tatapanku jatuh ke lantai.

“Aku dipanggil Tuhan untuk bersaksi bahwa bencana menantimu,” kata Ayah. “Akan segera datang, segera, dan itu akan menghancurkanmu, benar-benar menghancurkanmu. Itu akan menjatuhkanmu ke dalam kehinaan. Dan saat kau di sana, saat kau tergeletak hancur, kau akan memohon belas kasihan Bapa Ilahi.” Suara Ayah, yang tadinya melengking, sekarang menjadi gumaman. “Dan Dia tidak akan mendengarmu.”

Kami bertatapan. Dia terbakar dengan keyakinan; aku hampir bisa merasakan hawa panas memancar darinya. Dia condong ke depan sehingga wajahnya hampir menyentuh wajahku dan berkata, “Tapi aku akan mendengarmu.”

Keheningan mencekam, mandek, seakan menindas.

“Aku menawarkan, untuk yang terakhir kalinya, untuk memberimu berkat,” katanya.

Berkat itu adalah belas kasihan. Dia menawariku syarat penyerahan yang sama seperti yang dia tawarkan pada kakak perempuanku. Aku membayangkan betapa melegakan bagi kakak perempuanku, menyadari dia bisa memperdagangkan realitasnya sendiri—yang dia ceritakan kepadaku—dengan realitas Ayah. Betapa bersyukur kakak perempuanku hanya membayar harga yang begitu murah untuk pengkhianatannya terhadap dirinya sendiri. Aku tidak dapat menghakiminya untuk pilihannya, tetapi saat itu aku tahu aku tidak dapat memilihnya untuk diriku sendiri. Semua yang telah kulakukan, selama bertahun-tahun aku belajar, telah berhasil membeli satu hak istimewa ini, untuk diriku: untuk melihat dan mengalami lebih banyak kebenaran daripada yang diberikan kepadaku oleh ayahku, dan menggunakan kebenaran itu untuk membangun pikiranku sendiri. Aku percaya bahwa kemampuan untuk mengevaluasi banyak gagasan, banyak sejarah, banyak sudut pandang, adalah inti dari apa artinya menciptakan-diri-sendiri. Jika aku menyerah sekarang, aku akan kehilangan lebih dari sekadar argumen. Aku akan kehilangan hak asuh atas pikiranku sendiri. Ini harga yang harus kubayar, sekarang aku telah mengerti. Yang ingin dibuang Ayah dariku bukanlah setan: tetapi aku.

Ayah merogoh sakunya dan mengeluarkan sebotol minyak yang telah disucikan, yang dia taruh di telapak tanganku. Aku memandangi botol itu. Minyak ini satu-satunya yang diperlukan untuk melakukan ritual itu, dan otoritas suci ada di tangan ayahku yang cacat. Aku membayangkan penyerahan diriku, membayangkan menutup matakku dan menarik kembali hujatanku. Aku membayangkan bagaimana aku akan menggambarkan perubahanku, transformasi ilahiku, kata-kata syukur apa yang akan aku teriakkan. Kata-kata itu sudah siap, tersusun sepenuhnya dan menunggu untuk terucap, keluar dari bibirku.

Tapi saat mulutku terbuka, kata-kata itu menghilang.

“Aku mencintaimu,” kataku. “Tapi aku tidak bisa. Maafkan aku, Ayah.”

Ayahku tiba-tiba berdiri.

Dia kembali berkata, ada kehadiran si jahat di kamarku, dia tidak bisa menginap walau hanya untuk semalam lagi. Jadwal penerbangan mereka baru di pagi hari, tetapi Ayah mengatakan lebih memilih tidur di bangku daripada dengan setan.

Ibuku sibuk di kamar, memasukkan tumpukan kemeja dan kaus kaki ke koper mereka. Lima menit kemudian, mereka pergi.

Bertaruh untuk Penebusan

Seseorang berteriak, teriakan yang panjang dan stabil, begitu keras sampai membuatku terbangun dari tidur. Suasana gelap. Hanya ada lampu jalan, trotoar, gemuruh mobil di kejauhan. Aku berdiri di tengah Oxford Street, setengah blok dari kamar asramaku. Aku bertelanjang kaki, mengenakan *tank top* dan celana piama flanel. Rasanya orang-orang seperti melongo kepadaku, tapi saat itu sudah jam dua pagi dan jalanan kosong.

Entah bagaimana aku bisa kembali ke gedungku, lalu duduk di tempat tidur dan mencoba merekonstruksi apa yang telah terjadi. Aku ingat telah pergi tidur. Aku ingat mimpi itu. Yang tidak kuingat adalah terbang dari tempat tidurku, dan berlari menyusuri lorong dan jalanan, sambil berteriak, tetapi itulah yang telah kulakukan.

Mimpi itu tentang rumahku. Ayah telah membangun labirin di Buck's Peak dan mengurungku di dalamnya. Dindingnya setinggi tiga meter dan terbuat dari semua persediaan yang disimpan di gudang bawah tanahnya—karung gandum, kotak amunisi, drum madu. Aku sedang mencari sesuatu, yang berharga yang tidak pernah bisa tergantikan. Aku harus melarikan diri dari labirin itu agar dapat mengambilnya, tetapi aku tidak dapat menemukan jalan keluar, dan Ayah mengejarku, menutup

pintu keluar dengan karung gandum yang ditumpuk menjadi barikade.

Aku berhenti dari grup bahasa Prancis-ku, kemudian dari kelas sketsaku. Alih-alih membaca di perpustakaan atau menghadiri ceramah, aku hanya menonton TV di kamarku, memutar setiap serial populer dari dua dekade terakhir. Ketika satu episode berakhir, aku segera memulai episode berikutnya tanpa berpikir panjang, seperti dari satu napas ke napas lainnya. Aku menonton TV selama delapan belas atau dua puluh jam sehari. Ketika aku tidur, aku memimpikan rumah, dan setidaknya seminggu sekali aku terbangun berdiri di jalanan, dan di tengah malam, bertanya-tanya betulkah itu tangisanku sendiri yang kudengar sebelum aku terbangun.

Aku tidak belajar. Aku mencoba membaca tetapi semua kalimat tidak berarti apa-apa. Aku membutuhkan semua kalimat itu untuk tidak berarti. Aku tidak tahan lagi merangkai kalimat menjadi untaian pemikiran, atau merangkai untaian-untaian itu menjadi gagasan. Gagasan terlalu mirip dengan refleksi, dan refleksiku selalu ekspresi wajah ayahku yang tertarik meregang, sesaat sebelum dia melarikan diri dariku.

Satu hal tentang mengalami gangguan kejiwaan adalah, betapapun jelasnya kita sedang mengalaminya, entah bagaimana, bagi kita yang mengalaminya, itu menjadi tidak jelas. *Aku baik-baik saja*, pikir kita. *Jadi kenapa kalau aku menonton TV selama 24 jam berturut-turut kemarin. Aku tidak akan hancur berantakan. Aku hanya malas.* Mengapa lebih baik menganggap diri malas daripada berpikir diri kita sedang menderita, aku tidak yakin. Tapi itu *lebih* baik. Bahkan lebih dari lebih baik: itu sangat penting.

Pada bulan Desember, disertasiku menjadi sangat keteteran, sehingga suatu malam ketika aku sedang beristirahat sejenak untuk mulai memutar episode baru dari *Breaking Bad*, tiba-tiba aku tersadar mungkin akan gagal dalam PhD-ku. Aku tertawa terbahak-bahak selama sepuluh menit mentertawakan ironi ini: setelah mengorbankan keluargaku demi pendidikanku, aku mungkin akan kehilangan itu juga.

Beberapa minggu kemudian, suatu malam, aku tersandung dari tempat tidurku dan memutuskan aku telah membuat kesalahan, seharusnya aku menerima berkat yang ditawarkan ayahku. Tapi belum terlambat. Aku bisa memperbaiki kesalahan itu, meluruskannya kembali.

Aku membeli tiket ke Idaho untuk liburan Natal. Dua hari sebelum penerbangan, aku terbangun dan berkeringat dingin. Aku bermimpi berada di rumah sakit, terbaring di atas seprai putih bersih. Ayah di dekat di kaki brankar, memberitahu polisi bahwa aku telah menusuk diriku sendiri. Ibu mengulangi perkataan Ayah, matanya panik. Aku terkejut mendengar Drew yang berteriak aku harus dipindahkan ke rumah sakit lain. Dia terus-menerus berkata, “Kakak lelakinya, dia akan menemukannya di sini.”

Aku menulis email untuk Drew, yang kini tinggal di Timur Tengah. Aku memberitahunya bahwa aku akan pergi ke Buck’s Peak. Ketika dia menjawab emailku, nada tulisannya seperti mendesak dan tajam, seakan-akan dia mencoba menembus kabut apa pun yang kualami. *Tara sayang, tulisnya. Kalau Shawn menusukmu, kau tidak akan dibawa ke rumah sakit. Kau akan ditempatkan di ruang bawah tanah dan lukamu hanya akan diberi beberapa tetes lavender.* Dia memohon agar aku tidak pergi, mengatakan seratus hal yang sudah kuketahui dan tidak kupe-dulikan, dan ketika semua itu tidak berhasil, dia berkata: *Kau*

menceritakan kisahmu supaya aku dapat menghentikanmu kalau suatu saat kau akan melakukan sesuatu yang gila. Nah, Tara, ini dia. Ini gila.

Aku masih bisa memperbaiki ini, kataku kepada diriku sendiri, saat pesawat lepas landas.

Cuaca begitu cerah di pagi musim dingin itu, ketika aku tiba di Buck's Peak. Aku ingat bau segar dari tanah yang membeku ketika aku mendekati rumah, dan bunyi es dan kerikil yang berderak di bawah sepatu botku. Langitnya begitu biru dan cerah. Aku menghirup aroma selamat datang dari pepohonan pinus.

Tatapanku jatuh ke bawah gunung dan napasku tertahan. Ketika Nenek masih hidup, dia, dengan mengomel, berteriak, dan mengancam, meminta agar lahan barang rongsokan ayahku dibatasi, dan tidak melebar ke mana-mana. Sekarang limbah sudah menutupi peternakan dan merayap hingga ke kaki gunung. Perbukitan, yang dulunya merupakan danau salju yang sempurna, sekarang dihiasi dengan truk-truk yang telah rusak dan *septic tank* berkarat.

Ibu terlihat begitu gembira saat aku melangkah memasuki pintu. Aku tidak memberitahunya akan datang, dengan harapan, jika tidak ada yang tahu, aku bisa menghindari Shawn. Dia berbicara dengan cepat dan gugup. "Aku akan membuatkanmu roti biskuit dan sausnya!" katanya, lalu terbang ke dapur.

"Sebentar lagi aku datang membantu," kataku. "Aku hanya perlu mengirim satu email."

Komputer keluarga berada di rumah bagian lama, yang sebelum direnovasi adalah ruang depan. Aku duduk untuk mengemail Drew, karena aku berjanji, seperti semacam kompromi

di antara kami, bahwa selama di gunung, aku akan menulis kepadanya setiap dua jam. Aku mendorong *mouse* dan layar berkedip. *Browser* sudah terbuka; seseorang lupa *sign out*. Aku pindah untuk membuka *browser* yang berbeda tetapi berhenti ketika aku melihat namaku. Ada di email yang terbuka di layar, yang telah dikirim Ibu beberapa saat sebelumnya. Untuk mantan pacar Shawn, Erin.

Premis pesan itu adalah bahwa Shawn telah dilahirkan kembali, dia sudah dibersihkan secara spiritual. Penebusan dosa telah menyembuhkan keluarga kami, dan semuanya telah dipulihkan. Semuanya kecuali aku. *Roh itu telah berbisik kepadaku akan kebenaran tentang putraku, tulis Ibu. Anakku yang malang telah menyerahkan dirinya pada rasa takut, dan ketakutan itu telah membuatnya putus asa untuk memvalidasi persepsinya yang salah. Aku tidak tahu apakah dia berbahaya bagi keluarga kami, tetapi aku punya alasan untuk menganggap dia mungkin berbahaya.*¹⁵

Aku sudah tahu, bahkan sebelum membaca pesan itu, bahwa ibuku telah mengikuti penglihatan gelap ayahku, dia percaya setan telah menguasaiku, aku berbahaya. Tapi ada sesuatu saat aku melihat kata-kata di email itu, membaca dan *mendengar* suaranya di dalamnya, suara ibuku, yang membuat tubuhku menggigil.

Ada lebih banyak tulisan dalam email itu. Di paragraf terakhir, Ibu menggambarkan kelahiran anak kedua Emily, perempuan, sebulan sebelumnya. Ibu membantu persalinan itu. Terjadi di rumah dan, menurut Ibu, Emily hampir mati kehabisan darah sebelum mereka bisa pergi ke rumah sakit. Ibu menyelesaikan cerita itu dengan bersaksi: Tuhan telah bekerja melalui tangannya malam itu, katanya. Kelahiran itu bukti kuasa-Nya.

¹⁵ Kalimat-kalimat yang dicetak miring dalam email ini telah diparafrase, bukan kutipan langsung. Makna kalimat tetap dipertahankan.

Aku teringat drama kelahiran Peter: bagaimana dia meluncur keluar dari Emily dengan berat badan hanya setengah kilogram lebih sedikit; bagaimana warnanya bernuansa abu-abu yang begitu mengejutkan, sehingga mereka mengira dia sudah tidak bernyawa; bagaimana mereka berjuang melewati badai salju ke rumah sakit di kota, hanya untuk diberitahu bahwa rumah sakit itu tidak cukup canggih, dan tidak ada helikopter yang bisa terbang karena cuaca yang buruk; bagaimana dua ambulans telah dikirim ke rumah sakit McKay-Dee di Ogden. Sungguh luar biasa gegabah bahkan delusional jika wanita dengan riwayat kesehatan sedemikian rupa, yang jelas-jelas berisiko tinggi, tetap masih mencoba persalinan kedua di rumah.

Kalau kegagalan pertama adalah kehendak Tuhan, lalu kehendak siapakah kegagalan yang kedua?

Aku masih bertanya-tanya tentang kelahiran keponakanku ketika jawaban Erin muncul di layar. *Ibu benar tentang Tara*, katanya. *Dia tersesat tanpa iman*. Erin memberitahu Ibu bahwa akulah yang telah meragukan diriku sendiri—menulis surat kepadanya, Erin, untuk menanyakan apakah aku mungkin salah, apakah ingatanku mungkin salah—adalah bukti bahwa jiwaku dalam bahaya, aku tidak dapat dipercaya: *Dia sedang membangun hidupnya dalam ketakutan. Aku akan mendoakannya*. Erin mengakhiri pesannya dengan memuji keterampilan ibuku sebagai bidan. *Ibu pahlawan sejati*, tulisnya.

Aku menutup layar *browser* dan menatap kertas pelapis dinding yang melatarbelakangi layar. Gambarnya bunga yang sama dari masa kecilku. Sudah berapa lama aku bermimpi melihatnya? Aku datang untuk merebut kembali kehidupan itu, untuk menyelamatkannya. Tapi, tidak ada apa-apa yang perlu diselamatkan di sini, tidak ada yang perlu dipahami. Yang ada hanyalah butiran-butiran pasir perubahan: kesetiaan yang berubah, sejarah yang berubah.

Aku kembali teringat mimpi labirin itu. Aku teringat dinding yang terbuat dari karung gandum dan kotak amunisi, ketakutan dan paranoia ayahku, Alkitab dan nubuatnya. Aku ingin melarikan diri dari labirin, yang peralihan-peralihannya membingungkan, jalur-jalurnya selalu termodulasi, agar dapat menemukan hal yang berharga. Tapi sekarang aku mengerti: hal yang berharga itu adalah labirin itu sendiri. Hanya itu yang tersisa dari kehidupan yang kumiliki di sini: teka-teki yang aturannya tidak akan pernah kupahami, karena itu sama sekali bukan aturan, melainkan semacam sangkar yang dimaksudkan untuk mengurungku. Aku bisa tinggal, dan mencari apa yang tadinya ada di rumah, atau aku bisa pergi, sekarang, sebelum dindingnya bergeser dan jalan keluar ditutup.

Ibu sedang memasukkan biskuit ke dalam oven ketika aku memasuki dapur. Aku melihat sekeliling, batinku menelusuri rumah. *Apa yang kubutuhkan dari tempat ini?* Hanya ada satu hal: kenanganku. Aku menemukannya di bawah tempat tidurku, di dalam kotak, tempat aku meninggalkannya. Aku membawanya ke mobil dan menaruhnya di kursi belakang.

“Aku mau pergi jalan-jalan,” kataku pada Ibu. Aku mencoba menjaga suaraku tetap halus. Aku memeluknya, kemudian memandang Buck’s Peak, mengingat setiap baris dan bayangan. Ibu telah melihatku membawa buku harianku ke dalam mobil. Dia pasti tahu apa artinya itu, dia pasti merasakan nuansa perpisahan di dalamnya, karena dia menjemput ayahku. Ayah memelukku dengan kaku dan berkata, “Aku mencintaimu, kau tahu itu?”

“Ya, aku tahu,” kataku. “Itu tidak pernah menjadi masalahnya.”

Itulah kata-kata terakhir yang kukatakan kepada ayahku.

Aku mengemudikan mobilku ke selatan; aku tidak tahu ke mana aku akan pergi. Saat itu sudah mendekati Hari Natal. Aku telah memutuskan untuk pergi ke bandara, dan naik penerbangan berikutnya ke Boston ketika Tyler menelepon.

Aku telah berbulan-bulan tidak berbicara dengan kakak laki-lakiku itu—setelah apa yang terjadi dengan Audrey, rasanya tidak akan ada gunanya bercerita kepada kakak-kakakku. Aku yakin Ibu akan memberitahu semua kakakku, sepupu, bibi, dan paman, semua yang diceritakannya kepada Erin: bahwa aku kerasukan, berbahaya, telah diambil alih setan. Aku tidak salah: Ibu *telah* memperingatkan mereka. Tapi kemudian dia melakukan kesalahan.

Setelah aku meninggalkan Buck's Peak, dia panik. Dia takut aku akan menghubungi Tyler, dan jika aku melakukannya, Tyler mungkin akan bersimpati padaku. Dia memutuskan menghubungi Tyler lebih dulu, untuk menyangkal apa pun yang mungkin kukatakan, tetapi dia salah perhitungan. Dia tidak sempat memikirkan bagaimana penyangkalan itu akan terdengar, karena datang begitu saja, entah dari mana.

“Tentu saja Shawn tidak menikam Diego dan mengancam Tara dengan pisau,” Ibu meyakinkan Tyler, tetapi bagi Tyler, yang belum pernah mendengar bagian mana pun cerita ini, bukan dariku atau dari siapa pun, semuanya itu terdengar kurang meyakinkan. Sesaat setelah selesai berbicara dengan Ibu, Tyler meneleponku, menanyakan apa yang telah terjadi dan mengapa aku tidak datang kepadanya.

Kupikir dia akan mengatakan aku berbohong tetapi ternyata tidak. Dia segera menerima kenyataan yang telah kusangkal selama satu tahun terakhir. Aku tidak mengerti mengapa dia memercayaiku, tapi kemudian dia menceritakan kisahnya sendiri dan aku pun teringat sesuatu: Dia juga *adik* Shawn.

Minggu-minggu berikutnya, Tyler mulai menguji orangtuaku secara halus, dengan caranya yang unik dan tidak konfrontatif. Dia menyarankan mungkin ada yang salah dalam menangani situasi itu, mungkin aku tidak kerasukan. Mungkin aku tidak jahat sama sekali.

Aku mungkin merasa sedikit terhibur, saat Tyler mencoba membantuku, tetapi ingatan tentang kakak perempuanku begitu segar, sehingga aku tidak bisa benar-benar memercayainya. Aku tahu, jika Tyler mengonfrontasi orangtuaku—benar-benar menentang—dia akan dipaksa memilih antara aku dan mereka, antara aku dan anggota keluarga lainnya. Dari Audrey aku telah belajar: dia tidak akan memilihku.

Program *fellowship*-ku di Harvard selesai pada musim semi. Aku terbang ke Timur Tengah, ke tempat Drew sedang menyelesaikan program Fulbright.¹⁶ Dengan berbagai upaya, aku berhasil menyembunyikan dari Drew betapa buruknya keadaanku, atau setidaknya kupikir aku berhasil melakukannya. Mungkin aku tidak berhasil. Bagaimanapun, ketika aku terbangun tengah malam, menjerit dan berlari, tanpa tahu di mana aku berada, tetapi begitu putus asa untuk melarikan diri, dialah yang mengejarku keluar dari *flat*-nya.

Kami meninggalkan Amman dan berkendara ke selatan. Kami berada di kamp Badui di gurun Yordania, pada hari SEAL

¹⁶ Salah satu Program Pertukaran Budaya Amerika, yang bertujuan meningkatkan hubungan antarbudaya, diplomasi budaya, dan kompetensi antarbudaya, antara rakyat Amerika Serikat dan negara lain, melalui pertukaran manusia, pengetahuan, dan keterampilan.

membunuh bin Laden. Drew fasih berbicara bahasa Arab, dan ketika berita itu tersiar, dia mengobrol berjam-jam dengan pemandu kami. “Dia bukan Muslim,” kata mereka kepada Drew saat kami duduk di pasir dingin sambil menyaksikan nyala api unggun yang hampir padam. “Dia tidak memahami Islam, karena jika paham, dia tidak akan melakukan semua hal mengerikan itu.”

Aku mengamati Drew berbicara dengan orang-orang Badui itu, mendengar suara aneh dan halus terucap dari bibirnya, dan aku terkejut oleh betapa tidak masuk akal nya kehadiranku di sana. Ketika Menara Kembar di New York runtuh sepuluh tahun sebelumnya, aku belum pernah mendengar tentang Islam. Sekarang aku sedang minum teh manis dengan orang-orang Badui Zalabia dan berjongkok di pasir di Wadi Rum, Lembah Bulan, sekitar 32 kilometer dari perbatasan Arab Saudi.

Jarak yang telah kutempuh—secara fisik dan mental—dalam dekade terakhir, hampir membuat napasku terhenti, dan aku bertanya-tanya barangkali aku sudah berubah *terlalu* banyak. Apakah semua yang kulakukan selama ini: belajar, membaca, berpikir, bepergian—telah mengubah aku menjadi seseorang yang tidak lagi memiliki tempat di mana pun? Aku memikirkan gadis itu, yang tidak tahu apa-apa selain lahan barang rongsokan dan gunungnya, memandangi layar televisi, menonton dua pesawat terbang menuju pilar-pilar putih yang aneh. Ruang kelasnya adalah tumpukan barang rongsokan. Buku pelajarannya adalah papan tulis dari limbah. Namun dia memiliki sesuatu yang berharga yang—terlepas dari semua kesempatanku, atau mungkin karena itu semua—tidak kumiliki.

Aku kembali ke Inggris, aku terus mengurai semua yang kusut. Minggu pertama aku kembali di Cambridge, aku terbangun hampir setiap malam di jalanan, berlari sambil berteriak, dalam tidur. Aku menderita sakit kepala selama sehari-hari. Dokter gigiku mengatakan aku menggeretakkan gigi. Kulitku mengalami ruam yang sangat parah, sampai dua kali orang yang tidak kukenal menghentikanku di jalan dan menanyakan apakah aku mengalami reaksi alergi. Tidak, kataku. Aku memang selalu terlihat seperti ini.

Suatu malam, aku bertengkar dengan seorang teman tentang sesuatu yang sepele, dan sebelum aku tahu apa yang terjadi, aku merapat ke dinding, merosot, dan memeluk lututku, berusaha menjaga jantungku tidak melompat keluar dari tubuhku. Temanku bergegas ke arahku untuk membantu tetapi aku malah berteriak. Butuh waktu sejam sebelum aku bisa membiarkan dia menyentuhku, sebelum aku bisa menjauh dari dinding. *Jadi, begitulah rasanya mendapatkan serangan panik*, pikirku besoknya.

Segera setelah peristiwa itu aku mengemail ayahku. Aku tidak bangga dengan isinya. Penuh amarah, seorang anak yang sedang rewel berteriak-teriak, “Aku membencimu” pada orangtuanya. Penuh dengan kata-kata seperti “preman” dan “tiran”, dan terus berlanjut sampai panjang sekali, semburan frustrasi dan pelecehan.

Begitulah caraku mengatakan kepada orangtuaku bahwa aku memutuskan hubungan dengan mereka. Di antara penghinnaan dan kemarahan, aku berkata bahwa aku perlu setahun untuk menyembuhkan diri sendiri; lalu mungkin aku bisa kembali ke dunia mereka yang gila dan mencoba memahaminya.

Ibuku memohon agar aku mencari cara lain. Ayahku tidak mengatakan apa-apa.

Keluarga

Program PhD-ku berantakan.

Andaikan aku memberikan penjelasan kepada pembimbingku, Dr. Runciman, tentang mengapa aku tidak dapat melakukan tugas disertasi, dia pasti akan membantuku, mengupayakan pendanaan tambahan, mengajukan petisi kepada departemen untuk memberiku lebih banyak waktu. Tapi aku tidak pernah menjelaskan, tidak bisa. Dia tidak tahu mengapa sudah hampir setahun aku tidak mengirimkan hasil kerjaku kepadanya. Dan ketika kami bertemu di kantornya suatu sore di bulan Juli yang mendung, dia menyarankan agar aku berhenti saja.

“Program PhD itu sangat menuntut,” katanya. “Tidak apa-apa jika kau tidak bisa melakukannya.”

Aku meninggalkan kantornya dengan penuh amarah pada diri sendiri. Aku pergi ke perpustakaan dan mengumpulkan setengah lusin buku, yang kemudian kubawa ke kamarku dan kurapikan di atas mejaku. Tapi pemikiran rasional telah membuat pikiranku jenuh, dan keesokan paginya buku-buku itu telah pindah ke tempat tidurku, buku-buku itu menopang laptopku, sementara aku bekerja, sambil menonton serial *Buffy the Vampire Slayer*.

Musim gugur itu, Tyler berhadapan dengan ayahku. Sebelumnya, dia berbicara dengan Ibu di telepon. Setelah itu, dia meneleponku dan menceritakan percakapan mereka. Dia mengatakan Ibu “di pihak kita”, Ibu juga berpikiran sama, bahwa situasi dengan Shawn tidak dapat diterima lagi dan dia sudah meyakinkan Ayah melakukan sesuatu. “Ayah akan mengurusnya,” kata Tyler. “Semuanya akan baik-baik saja. Kau akan bisa pulang.”

Ponselku berdering lagi dua hari kemudian, dan aku menghentikan pemutaran film *Buffy* untuk menjawabnya. Itu Tyler. Semuanya tidak seperti yang diperkirakannya. Dia merasa tidak nyaman setelah percakapannya dengan Ibu, jadi dia menelepon Ayah untuk mengetahui apa yang sebenarnya telah dilakukannya tentang Shawn. Ayah menjadi marah, dan berubah agresif. Dia berteriak, jika Tyler berani mengungkit hal ini lagi, tidak akan dianggap Tyler sebagai anaknya, lalu Ayah menutup telepon.

Aku tidak suka membayangkan percakapan ini. Kegagapan Tyler selalu lebih buruk saat dia berbicara dengan ayah kami. Aku membayangkan kakakku membungkuk di atas gagang telepon, mencoba berkonsentrasi, mengeluarkan semua kata-kata yang tersekat di tenggorokannya, sementara Ayah melemparkan segudang kata-kata yang tidak baik.

Tyler masih belum pulih dari ancaman Ayah, ketika teleponnya berdering. Dia mengira Ayah yang meneleponnya untuk meminta maaf, tapi ternyata itu Shawn. Ayah telah menceritakan semuanya padanya. “Aku bisa menendangmu keluar dari keluarga ini hanya dalam dua menit,” kata Shawn. “Kau tahu aku bisa melakukannya. Tanya saja Tara.”

Aku mendengarkan Tyler sambil menatap gambar Sarah Michelle Gellar yang terhenti. Lama Tyler menelepon, cepat

ketika menceritakan kejadian sesungguhnya, tetapi berlama-lama dalam mencari rasionalisasi dan menyalahkan dirinya sendiri. Ayah pasti salah paham, kata Tyler. Telah terjadi kesalahan, miskomunikasi. Mungkin itu salahnya, mungkin dia tidak mengatakan hal yang benar dengan cara yang benar. Itu dia. *Dia* telah melakukan ini, dan *dia* bisa memperbaikinya.

Ketika mendengarkannya, aku merasakan sensasi aneh, jarak yang berbatasan dengan ketidaktertarikan, seolah-olah masa depanku dengan Tyler, kakak lelakiku ini, yang kukenal dan kucintai sepanjang hidupku, adalah film yang sudah pernah kutonton dan kuketahui akhir jalan ceritanya. Aku mengenal bentuk drama semacam ini karena aku telah menjalaninya, dengan kakak perempuanku. Inilah saat aku kehilangan Audrey; inilah saat membayar harganya, ketika pajak dipungut, uang sewa sudah jatuh tempo. Inilah saat Audrey menyadari betapa lebih mudah untuk pergi: betapa buruk transaksi ini, menukar seluruh anggota keluarga dengan satu adik perempuan.

Jadi, bahkan sebelum itu terjadi, aku sudah tahu Tyler akan pergi ke arah yang sama. Aku bisa mendengar tangannya meremas-remas melalui gema panjang di telepon. Dia sedang memutuskan apa yang harus dilakukannya, tetapi aku tahu sesuatu yang tidak diketahuinya: keputusan telah dibuat, dan apa yang dilakukannya sekarang hanyalah pekerjaan panjang untuk mencari pembenaran.

Saat itu bulan Oktober, ketika aku menerima surat itu.

Surat itu sampai dalam bentuk PDF yang dilampirkan dalam email dari Tyler dan Stefanie. Dijelaskan bahwa surat itu telah disusun dengan hati-hati, penuh pertimbangan, dan salinannya akan dikirimkan kepada orangtuaku. Ketika aku melihatnya, aku tahu apa artinya. Itu berarti Tyler sudah siap mengecamku, mengucapkan kata-kata ayahku, bahwa aku telah

kerasukan setan dan berbahaya. Surat itu semacam kupon, izin masuk baginya agar diterima kembali ke dalam keluarga.

Aku begitu takut membuka lampiran itu; naluri mengambil alih jari-jariku. Aku teringat Tyler ketika aku masih kecil, kakak laki-lakiku itu pendiam, selalu membaca buku-bukunya sementara aku berbaring di bawah mejanya, menatap kaus kakinya dan menikmati musiknya. Aku tidak yakin bisa menanggungnya, untuk mendengar *kata-kata itu* dalam suaranya.

Aku mengeklik *mouse*, lampirannya pun terbuka. Aku sudah begitu jauh tercabut dari diriku sendiri, sehingga aku membaca seluruh surat tanpa memahaminya: *Orangtua kita terbelenggu oleh rantai pelecehan, manipulasi, dan kontrol... Mereka melihat perubahan sebagai sesuatu yang berbahaya dan akan mengasingkan siapa pun yang memintanya. Ini gagasan yang menyimpang tentang loyalitas terhadap keluarga... Mereka mengaku beriman, tetapi ini bukanlah yang diajarkan Injil. Tetaplah aman. Kami menyayangimu.*

Aku baru mengetahui kisah di balik surat ini dari istri Tyler, Stefanie, bagaimana pada hari-hari setelah ayahku mengancam tidak akan mengakui dirinya sebagai anak lagi, setiap malam Tyler beranjak tidur sambil berkata dengan lantang kepada dirinya sendiri, berulang kali, “Apa yang harus kulakukan? Dia adikku.”

Setelah mendengar cerita ini, aku membuat satu-satunya keputusan yang baik setelah berbulan-bulan: Aku mendaftar di layanan konseling universitas. Aku diarahkan kepada seorang wanita paruh baya yang sigap berambut ikal ketat dan bermata tajam, yang jarang berbicara dalam sesi kami, lebih memilih membiarkanku yang berbicara. Itulah yang kulakukan, minggu demi minggu, bulan demi bulan. Awalnya konseling itu tidak menghasilkan apa-apa—aku tidak dapat memikirkan satu sesi

pun yang bisa kugambarkan sebagai sesi yang “bermanfaat”, tetapi kekuatannya secara kolektif dari waktu ke waktu tidak dapat disangkal. Saat itu aku tidak memahaminya, dan sekarang pun aku tidak memahaminya, tetapi ada sesuatu yang bermanfaat dalam menyisihkan waktu untuk itu setiap minggu, yaitu dalam tindakanku untuk mengakui bahwa aku memang memerlukan sesuatu yang tidak dapat kuberikan kepada diriku sendiri.

Tyler benar-benar mengirimkan surat itu kepada orangtuaku, dan begitu dia melakukannya, dia tidak pernah goyah. Musim dingin itu kuhabiskan waktu berjam-jam di telepon dengannya dan Stefanie, yang telah menjadi seperti kakak perempuan bagiku. Mereka selalu menyediakan waktu untukku, kapan pun aku perlu berbicara, dan saat itu aku sangat sering merasa perlu berbicara.

Tyler membayar harga untuk surat itu, meskipun harganya sulit didefinisikan. Dia sempat tidak diakui sebagai anggota keluarga, namun setidaknya hanya sementara. Akhirnya dia melakukan gencatan senjata dengan ayahku, tetapi hubungan mereka mungkin tidak akan pernah sama.

Tak terhitung sudah berapa kali aku meminta maaf kepada Tyler atas harga yang harus dibayarnya gara-gara aku, tetapi aku tidak bisa mengucapkan kata-kata itu sebagaimana mestinya dan merasa salah tingkah. Bagaimana caranya mengarang kata-kata yang tepat? Bagaimana cara menyusun permintaan maaf karena telah merusak hubungan seseorang dengan ayahnya, dengan keluarganya? Mungkin tidak ada kata-kata yang tepat untuk itu. Bagaimana seseorang dapat berterima kasih kepada seorang saudara yang tidak mau melepaskan kita tenggelam, yang meraih tangan kita dan menarik kita ke atas, tepat saat kita telah memutuskan untuk berhenti menggapai-gapai dan pasrah? Tidak ada kata-kata yang pas untuk itu.

Tahun itu musim dingin berjalan sangat panjang, kemuraman hanya diselingi sesi konseling mingguanku dan rasa kehilangan yang aneh, hampir seperti berduka, seperti yang kurasakan setiap kali aku selesai menonton satu serial TV dan harus mencari yang lain.

Kemudian musim semi tiba, lalu musim panas, dan akhirnya saat musim panas berganti ke musim gugur, aku sudah mulai bisa membaca dengan fokus. Aku bisa menyimpan pikiran di kepalaku, selain kemarahan dan tuduhan terhadap diriku sendiri. Aku kembali ke bab yang telah kutulis hampir dua tahun sebelumnya di Harvard. Aku kembali membaca Hume, Rousseau, Smith, Godwin, Wollstonecraft, dan Mill. Kembali aku memikirkan keluarga. Ada teka-teki di dalamnya, sesuatu yang belum terselesaikan. Apa yang harus dilakukan seseorang, tanyaku, ketika kewajiban mereka terhadap keluarganya bertentangan dengan kewajiban mereka yang *lain*—kepada teman, masyarakat, diri mereka sendiri?

Aku memulai penelitian itu. Aku mempersempit pertanyaan, menjadikannya lebih akademis, spesifik. Akhirnya, aku memilih empat gerakan intelektual dari abad kesembilan belas dan meneliti bagaimana mereka bergumul dengan pertanyaan tentang kewajiban keluarga. Salah satu gerakan yang kupilih adalah Mormonisme abad kesembilan belas. Aku bekerja selama setahun penuh, dan di akhir tahun aku sudah mendapatkan draf disertasi: “The Family, Morality, and Social Science in Anglo-American Cooperative Thought, 1813—1890” (Keluarga, Moralitas, dan Ilmu Sosial dalam Pemikiran Kooperatif Anglo-Amerika, 1813—1890).

Bab tentang Mormonisme adalah bagian favoritku. Sebagai anak di sekolah Minggu, aku telah diajari bahwa semua sejarah adalah persiapan untuk Mormonisme: setiap peristiwa sejak kematian Kristus telah dibentuk oleh Tuhan untuk mewujudkan sebuah momen ketika Joseph Smith berlutut di Sacred Grove dan Tuhan memulihkan satu gereja yang sejati. Perang, migrasi, bencana alam—hanyalah awal dari kisah Mormon. Di sisi lain, sejarah sekuler cenderung mengabaikan sepenuhnya gerakan-gerakan spiritual seperti Mormonisme.

Disertasiku memberikan bentuk yang berbeda pada sejarah, yang bukan Mormon tapi juga bukan anti-Mormon, bukan spiritual juga bukan profan. Bentuk sejarah yang tidak memperlakukan Mormonisme sebagai tujuan sejarah manusia, tetapi juga tidak mengabaikan kontribusi yang telah dibuat oleh Mormonisme dalam pergulatannya dengan masalah-masalah di zaman itu. Sebaliknya, itu memperlakukan ideologi Mormon sebagai bab dalam kisah manusia yang lebih besar. Di dalam disertasi aku berpendapat bahwa sejarah tidak memisahkan pengikut Mormon dari kehidupan masyarakat lainnya, melainkan sejarah menyiratkan mereka sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Aku mengirimkan draf tersebut kepada Dr. Runciman, dan beberapa hari kemudian kami bertemu di kantornya. Dia duduk di hadapanku, dan dengan tatapan heran mengatakan bahwa draf itu benar-benar bagus. “Beberapa bagiannya sangat bagus,” katanya. Dia tersenyum sekarang. “Aku akan terkejut jika disertasi seperti ini tidak menghasilkan gelar doktor.”

Ketika aku berjalan pulang membawa manuskrip yang berat, aku teringat ketika menghadiri salah satu ceramah Dr. Kerry, yang diawalinya dengan menuliskan “Siapa yang menulis sejarah?” di papan tulis. Aku ingat, saat itu, betapa aneh pertanyaan

itu bagiku. Gagasanku tentang sejarawan bukanlah sekadar manusia biasa; itu seseorang seperti ayahku, lebih banyak nabinya daripada manusianya, yang penglihatannya tentang masa lalu, dan juga masa depan, tidak dapat dipertanyakan, ataupun ditambah. Sekarang, ketika aku melewati King's College, di bawah bayang-bayang kapel yang sangat besar, sikap malu-maluku dulu sepertinya menggelikan. *Siapa yang menulis sejarah?* pikirku. *Aku yang menulisnya.*

Pada hari ulang tahunku yang ke-27, hari lahir yang kupilih, aku menyerahkan disertasi PhD-ku. Sidangnya terjadi pada bulan Desember, di ruangan kecil dengan perabotan sederhana. Aku lulus dan kembali ke London, di mana Drew telah bekerja dan kami menyewa *flat*. Pada bulan Januari, hampir sepuluh tahun sejak aku menginjakkan kaki di ruang kelas pertamaku di BYU, aku menerima konfirmasi dari University of Cambridge: aku adalah Dr. Westover.

Aku telah membangun kehidupan baru, yang membahagiakan, tetapi aku merasakan kehilangan yang melampaui keluarga. Aku telah kehilangan Buck's Peak, bukan hanya dengan meninggalkannya tetapi dengan meninggalkannya diam-diam. Aku telah mundur, melarikan diri melintasi lautan dan membiarkan ayahku menceritakan kisahku untukku, untuk mendefinisikan siapa diriku kepada semua orang yang pernah kukeenal. Aku sudah menyerahkan terlalu banyak wilayahku—bukan hanya gunungnya, tetapi seluruh provinsi dari sejarah kami bersama.

Sudah waktunya pulang ke rumah.

Menggembala Kerbau

Saat itu musim semi ketika aku tiba di lembah. Aku berkendara di sepanjang jalan raya ke pinggiran kota, lalu berhenti di tempat pemberhentian yang menghadap ke Bear River. Dari sana aku bisa melihat ke cekungan, hamparan petak-petak ladang penuh harapan, yang membentang hingga ke Buck's Peak. Gunung itu tampak segar dengan pepohonan hijau, yang membuatnya seakan-akan bercahaya dengan latar belakang serpihan bebatuan kapur berwarna coklat dan abu-abu. Sang Putri cerah seperti yang pernah kulihat. Dia berdiri menghadapku, lembah terbentang di antara kami, memancarkan keabadian.

Sang Putri tak pernah melupakanku. Dari seberang lautan aku mendengarnya memanggil-manggilku, seolah-olah aku anak kerbau yang telah menyusahkan dengan meninggalkan kawanannya. Awalnya suaranya lembut, seakan membujuk, tetapi ketika aku tidak menjawab dan menjauh, suaranya berubah menjadi marah. Aku telah mengkhianatinya. Aku membayangkan wajahnya merengut karena marah, cara berdirinya kokoh dan seperti mengancamku. Dia telah hidup dalam pikiranku seperti ini selama bertahun-tahun, sang dewi perundungan.

Tetapi melihatnya sekarang, berdiri mengawasi ladang dan padang rumputnya, aku menyadari bahwa aku telah salah me-

mahaminya. Dia tidak marah kepadaku karena aku telah pergi meninggalkannya, karena *meninggalkan* adalah bagian dari siklus kehidupannya. Perannya bukan untuk memagari kerbau, bukan mengumpulkan dan mengurung mereka dengan paksa. Tapi untuk merayakan kembalinya kerbau-kerbau itu.

Aku kembali ke arah kota sekitar empat ratus meter dan memarkir mobilku di samping pagar kayu putih milik Nenek-di-kota. Dalam pikiranku, itu masih pagarnya, meskipun dia tidak tinggal di sini lagi: dia telah dipindahkan ke fasilitas rumah sakit di dekat Main Street.

Sudah tiga tahun aku tidak bertemu dengan kakek dan nenekku, sejak orangtuaku mulai memberitahu keluarga besar bahwa aku kerasukan setan. Kakek dan nenekku begitu menyayangi putri mereka. Aku yakin mereka pasti memercayai cerita Ibu tentang aku. Jadi aku pun menyerah berusaha tetap menjalin hubungan dengan mereka. Sudah terlambat untuk mendapatkan nenekku kembali—dia menderita Alzheimer dan tidak akan mengenalku—jadi aku datang untuk menemui kakekku, untuk mencari tahu apakah masih ada tempat untukku dalam hidupnya.

Kami duduk di ruang tamu; karpetnya masih putih bersih sama seperti saat aku masih kecil dulu. Kunjungan itu singkat dan sopan. Dia berbicara tentang Nenek, yang telah lama diceritanya, setelah tidak lagi mengenalinya. Aku berbicara tentang Inggris. Kakek menyebutkan ibuku, dia memancarkan ekspresi kagum yang sama seperti yang kulihat di wajah para pengikut Ibu. Aku tidak menyalahkannya. Dari apa yang kudengar, orangtuaku berkuasa di lembah. Ibu memasarkan produknya sebagai alternatif spiritual bagi Obamacare, dan dia menjual

produk secepat dia bisa membuatnya, bahkan dengan bantuan puluhan karyawannya.

Tuhan pasti berada di balik kesuksesan yang luar biasa ini, kata Kakek. Orangtuaku pasti dipanggil Tuhan untuk melakukan apa yang telah mereka lakukan, menjadi penyembuh yang hebat, membawa jiwa kepada Tuhan. Aku tersenyum dan beranjak pergi. Dia masih sama seperti yang kuingat, laki-laki tua yang penuh kelembutan, tapi jarak di antara kami membuatku canggung. Aku memeluknya di pintu, dan menatapnya cukup lama. Dia berumur 87 tahun. Aku ragu apakah, di tahun-tahun dalam sisa hidupnya, aku masih bisa membuktikan kepadanya bahwa aku bukanlah seperti yang ayahku katakan, aku bukan orang jahat.

Tempat tinggal Tyler dan Stefanie 160 seratus kilometer di utara Buck's Peak, di Air Terjun Idaho. Aku berencana pergi ke sana untuk tujuanku berikutnya, tetapi sebelum meninggalkan lembah, aku menulis email singkat kepada ibuku. Aku bilang aku sedang berada di dekatnya, dan aku ingin dia dapat menemuiku di kota. Aku belum siap bertemu Ayah, kataku, sudah bertahun-tahun aku tidak melihat Ibu. Apakah dia akan datang?

Aku menunggu jawabannya di tempat parkir di Stokes. Aku tidak harus menunggu lama.

Sungguh menyakitkan bagiku karena menurutmu pertanyaan seperti ini boleh kauajukan. Seorang istri tidak akan pergi ke tempat di mana suaminya tidak diterima. Aku tidak akan menjadi bagian dalam penghinaan yang terang-terangan ini.¹⁷

¹⁷ Kalimat-kalimat yang dicetak miring dalam email ini telah diparafrase, bukan kutipan langsung. Makna kalimat tetap dipertahankan.

Pesannya panjang dan membuatku lelah membacanya, seolah-olah aku baru saja berlari menempuh jarak jauh. Sebagian besar berupa ceramah tentang kesetiaan: bahwa keluarga memaafkan, dan jika aku tidak dapat memaafkan keluargaku, aku akan menyesalinya sepanjang sisa hidupku. *Masa lalu, tulisnya, apa pun itu, harus dikubur lima belas meter di bawah tanah dan dibiarkan membusuk di bumi.*

Aku dipersilakannya datang ke rumah, dia berdoa untuk hari ketika aku akan berlari melalui pintu belakang, sambil berteriak, “Aku pulang!”

Aku ingin menjawab doanya—aku berada tidak lebih dari enam belas kilometer dari gunung—tetapi aku tahu perjanjian tak terucapkan apa yang harus kubuat, ketika aku berjalan melewati pintu itu. Aku bisa mendapatkan cinta ibuku, tapi ada syaratnya, syarat yang sama dengan yang mereka tawarkan padaku tiga tahun sebelumnya: bahwa aku harus menukar realitasku dengan realitas mereka, aku harus mengambil pemahamanku sendiri dan menguburnya, membiarkannya membusuk di bumi.

Pesan Ibu adalah ultimatum: aku bisa bertemu dia *dan* ayahku, atau aku tidak akan pernah melihatnya lagi. Dia tidak pernah menarik perkataannya kembali.

Tempat parkir mulai terisi sementara aku membaca. Aku membiarkan kata-kata itu mengendap, kemudian menyalakan mesin dan berhenti di Main Street. Di persimpangan aku berbelok ke barat, menuju gunung. Sebelum aku meninggalkan lembah, aku akan melihat rumahku.

Selama bertahun-tahun aku mendengar banyak rumor tentang orangtuaku: mereka jutawan, sedang membangun ben-

teng di gunung, telah menyembunyikan cukup makanan yang akan tahan untuk beberapa dekade. Yang paling menarik, sejauh ini, adalah cerita tentang Ayah yang mempekerjakan dan memecat karyawan. Lembah ini tidak pernah pulih dari resesi; orang-orang membutuhkan pekerjaan. Orangtuaku salah satu pemberi kerja terbesar di wilayah ini, tetapi dari yang kuketahui, kondisi kejiwaan Ayah membuatnya sulit mempertahankan karyawan dalam jangka panjang: ketika mengalami paranoia, dia cenderung memecat orang dengan alasan sepele. Berbulan-bulan sebelumnya, dia memecat Diane Hardy, mantan istri Rob, Rob yang dulu menjemput kami setelah kecelakaan kedua. Sudah dua puluh tahun Diane dan Rob berteman dengan orangtuaku. Sampai Ayah memecat Diane.

Mungkin karena paranoianya kambuh, Ayah juga memecat adik perempuan ibuku, Angie. Angie telah berusaha membi-carakannya dengan Ibu, karena dia percaya kakaknya tidak akan pernah memperlakukan keluarga seperti itu. Ketika aku masih kecil, itu bisnis Ibu; sekarang itu sudah menjadi bisnis bersama Ibu dan Ayah. Tapi ketika diuji, bisnis siapakah sebenarnya ini, ayahkulah pemenangnya: Angie pun dipecat.

Apa yang terjadi selanjutnya sulit disimpulkan, tetapi dari yang kudengar kemudian, Angie mengajukan tunjangan pengangguran, dan ketika Departemen Tenaga Kerja menelepon orangtuaku untuk memastikan dia benar-benar telah dipecat, Ayah kehilangan nalarnya yang hanya tersisa sedikit. Bukan Departemen Tenaga Kerja yang menelepon, katanya, melainkan Departemen Keamanan Dalam Negeri, yang berpura-pura menjadi Departemen Tenaga Kerja. Angie telah memasukkan namanya ke daftar pengawasan teroris, katanya. Pemerintah telah mengejarnya sekarang—mengejar uang, senjata, dan bahan bakar miliknya. Kejadian Ruby Ridge terulang kembali.

Aku keluar dari jalan raya dan menuju jalan berkerikil, lalu keluar dari mobil dan menatap Buck's Peak. Jelaslah sekarang, bahwa setidaknya beberapa rumor itu benar—salah satunya, bahwa orangtuaku menghasilkan banyak uang. Rumah itu begitu besar. Rumah yang dulu, tempatku dibesarkan, hanya memiliki lima kamar tidur; sekarang itu telah diperluas ke segala arah, dan tampak seolah-olah memiliki setidaknya empat puluh kamar tidur.

Ini hanya masalah waktu, pikirku, sebelum Ayah mulai menggunakan uang itu untuk mempersiapkan Akhir Zaman. Aku membayangkan atap yang dilapisi panel surya, ditata seperti setumpuk kartu. “Kita harus mandiri,” kubayangkan Ayah mengatakannya sambil menyeret panel-panel itu melintasi rumah raksasanya. Di tahun-tahun mendatang, Ayah akan menghabiskan ratusan ribu dolar untuk membeli peralatan dan menjelajahi gunung, untuk mencari mata air. Dia tidak ingin bergantung pada Pemerintah, dan dia tahu pasti ada mata air di Buck's Peak, kalau saja dia bisa menemukannya. Lubang-lubang sebesar lapangan sepak bola akan bermunculan di kaki gunung, meninggalkan akar-akar yang rusak dan pohon-pohon yang tumbang di tempat yang dulunya merupakan hutan. Dia mungkin akan meneriakkan, “Harus mandiri!” pada hari dia naik ke *crawler*—traktor roda kelabang—dan mencabik-cabik ladang gandum.

Nenek-di-kota meninggal pada Hari Ibu.

Aku sedang melakukan penelitian di Colorado ketika mendengar berita duka itu. Aku segera berangkat ke Idaho, tetapi dalam perjalanan aku menyadari tidak punya tempat tinggal. Saat itulah aku teringat pada bibiku, Angie, dan ayahku telah

memberitahu semua orang yang mau mendengarkannya, bahwa Angie telah memasukkan namanya ke daftar pengawasan teroris. Ibu tidak mengakuinya sebagai saudaranya lagi; aku berharap bisa merebutnya kembali.

Angie tinggal di sebelah kakekku, jadi sekali lagi aku parkir di samping pagar kayu putih. Aku mengetuk. Angie menyapaku dengan sopan, seperti yang telah dilakukan Kakek. Jelas bahwa dia telah mendengar banyak tentang aku dari ibu dan ayahku selama lima tahun terakhir.

“Mari kita bersepakat,” kataku. “Aku akan melupakan semua yang dikatakan ayahku tentangmu, jika kau melupakan semua yang dia katakan tentangku.” Dia tertawa, memejamkan mata, dan melemparkan kepalanya ke belakang dengan cara yang hampir menghancurkan hatiku, dia tampak begitu mirip dengan ibuku.

Aku tinggal dengan Angie sampai waktu pemakaman.

Pada hari-hari sebelum kebaktian, saudara-saudara ibuku mulai berkumpul di rumah masa kecil mereka. Mereka adalah bibi dan pamanku, tetapi beberapa dari mereka belum pernah kulihat sejak aku masih kecil. Pamanku, Daryl, yang hampir tidak kukenal, menyarankan agar saudara-saudaranya menghabiskan sore hari bersama-sama di restoran favorit, di Lava Hot Springs. Ibuku tidak mau datang. Dia tidak akan pergi tanpa ayahku, dan Ayah tidak mau ada hubungan apa pun lagi dengan Angie.

Saat itu sore yang cerah di bulan Mei, ketika kami semua naik *van* besar dan berangkat untuk menempuh perjalanan selama sejam. Aku merasa sangat tidak nyaman menyadari aku telah menggantikan tempat ibuku, pergi bersama saudara-saudaranya dan orangtuanya yang tersisa dalam perjalanan untuk mengenang mendiang ibunya, nenek yang tidak kukenal dengan

baik. Aku segera menyadari bahwa ketidaktahuanku tentang Nenek justru menjadi sangat indah bagi anak-anaknya, yang penuh dengan kenangan dan sangat senang menjawab pertanyaanku tentang Nenek. Dengan setiap cerita, nenekku menjadi fokus yang lebih tajam, tetapi wanita yang terbentuk dari kenangan kolektif mereka tidaklah sama seperti wanita yang kuingat. Saat itulah aku menyadari betapa kejamnya aku karena telah menghakiminya, bagaimana terdistorsinya persepsiku tentang dia, karena aku telah melihat nenekku melalui lensa ayahku yang kasar.

Selama perjalanan pulang, bibiku Debbie mengundangku untuk mengunjunginya di Utah. Pamanku Daryl juga mengatakan hal yang sama. “Kami ingin sekali kau dapat mengunjungi kami di Arizona,” katanya. Hanya dalam kurun waktu sehari, aku telah mendapatkan kembali sebuah keluarga—bukan keluargaku, tapi keluarga ibuku.

Hari berikutnya adalah hari pemakaman nenekku. Aku berdiri di sudut dan melihat saudara-saudaraku masuk, satu demi satu.

Ada Tyler dan Stefanie. Mereka telah memutuskan memberikan *homeschooling* untuk ketujuh anak mereka, dan dari yang kulihat, anak-anak itu telah dididik dengan standar yang sangat tinggi. Luke masuk berikutnya, dengan begitu banyak anak sehingga aku tidak bisa lagi menghitungnya. Dia melihatku dan melintasi ruangan menghampiriku, dan kami berbasa-basi selama beberapa menit, tidak satu pun dari kami mengakui bahwa sudah setengah dekade kami tidak bertemu, kami tidak menyinggung mengapa itu terjadi. *Apakah kau percaya apa yang Ayah katakan tentang aku?* aku ingin bertanya. *Apakah kau yakin aku berbahaya?* Tapi aku tidak melakukannya. Luke bekerja untuk orangtuaku, dan tanpa pendidikan dia membutuhkan pe-

kerjaan itu untuk menghidupi keluarganya. Memaksanya untuk memihak hanya akan berakhir dengan sakit hati.

Richard, yang sedang menyelesaikan PhD di bidang studi kimia, datang dari Oregon bersama Kami dan anak-anak mereka. Dia tersenyum padaku dari belakang kapel. Beberapa bulan sebelumnya, Richard telah mengemailku. Dia menyesal telah memercayai Ayah, dia berharap bisa berbuat lebih banyak untuk membantuku ketika aku membutuhkannya, dan sejak saat itu aku dapat mengandalkan dukungannya. Kita adalah keluarga, katanya.

Audrey dan Benjamin memilih bangku di dekat bagian belakang. Audrey datang lebih awal, saat kapel kosong. Dia meraih lenganku dan berbisik bahwa penolakanku untuk bertemu ayah kami adalah dosa besar. “Dia orang hebat,” katanya. “Selama sisa hidupmu, kau akan menyesal karena tidak merendahkan hatimu dan mengikuti nasihatnya.” Ini kata-kata pertama yang diucapkan kakak perempuanku kepadaku setelah bertahun-tahun, dan aku tidak menanggapi.

Shawn tiba beberapa menit sebelum kebaktian, dengan Emily dan Peter dan seorang gadis kecil yang belum pernah kuetemui. Itu pertama kalinya aku berada di dalam satu ruangan dengannya, sejak malam itu ketika dia membunuh Diego. Aku tegang, tapi sebenarnya tidak perlu. Dia tidak melihat kearahku sama sekali selama kebaktian.

Kakak tertuaku, Tony, duduk bersama orangtuaku, kelima anaknya menyebar duduk di bangku. Tony memiliki ijazah GED dan telah membangun perusahaan truk angkutan yang sukses di Las Vegas, tetapi tidak mampu bertahan dari resesi. Sekarang dia bekerja untuk orangtuaku, begitu pula Shawn dan Luke dan istri-istri mereka, serta Audrey dan suaminya, Benjamin. Sekarang ketika aku memikirkannya, aku menyadari bahwa semua sau-

daraku, kecuali Richard dan Tyler, bergantung secara ekonomi pada orangtuaku. Keluargaku terpecah di tengah—tiga orang telah meninggalkan gunung dan empat orang tetap tinggal. Tiga anak dengan gelar doktor dan empat anak tanpa ijazah SMA. Sebuah jurang pemisah telah muncul, dan tumbuh melebar.

Setahun telah berlalu sebelum aku kembali ke Idaho.

Beberapa jam sebelum penerbanganku dari London, aku mengemail ibuku—seperti yang selalu kulakukan, yang akan selalu kulakukan—menanyakan apakah dia mau bertemu denganku. Sekali lagi, jawabannya cepat. Dia tidak akan, tidak akan pernah mau, kecuali aku juga mau bertemu dengan ayahku. Bertemu denganku tanpa ayahku, katanya, sama saja seperti tidak menghormati suaminya.

Sesaat rasanya seperti sia-sia saja ziarah tahunanku ke kampung halamanku, yang terus menolakkku, dan aku bertanya-tanya apakah aku harus pergi. Kemudian aku menerima email yang lain, dari Bibi Angie. Dia bilang Kakek membatalkan rencananya untuk pergi besok, bahkan tidak mau pergi ke gereja, yang biasanya dilakukannya setiap hari Rabu, karena dia ingin berada di rumah jika aku datang. Dan Angie menambahkan: *Aku akan bisa bertemu denganmu sekitar dua belas jam lagi! Tapi siapa yang menghitung?*

Terdidik

Ketika masih kecil, aku menunggu pikiranku tumbuh, pengalamanku bertambah dan pilihanku makin diperkukuh, dan terbentuklah citra seseorang. Sosok seseorang itu dulu telah ku-miliki. Aku berasal *dari* gunung itu, gunung yang telah membentukku. Setelah aku menjadi dewasa, barulah aku bertanya-tanya apakah caraku memulainya¹ adalah bagaimana aku akan mengakhirinya—apakah gambaran pertama yang mencitrakan seseorang adalah satu-satunya representasi asli mereka.

Saat aku menulis kata-kata terakhir kisah ini, aku sudah tidak bertemu dengan orangtuaku bertahun-tahun, sejak pemakaman nenekku. Aku memiliki hubungan yang erat dengan Tyler, Richard, dan Tony, dan dari merekalah, serta dari keluargaku yang lain, aku mendengar tentang drama yang sedang berlangsung di gunung—cedera, kekerasan, dan pergeseran loyalitas. Tapi sekarang semua itu datang kepadaku hanya sebagai desas-desus yang jauh, dan bagiku itu merupakan anugerah. Aku tidak tahu apakah perpisahan itu permanen, atau apakah suatu hari aku akan menemukan jalan untuk kembali, tetapi perpisahan itu telah membawa kedamaian bagiku.

Kedamaian itu tidak datang dengan mudah. Selama dua tahun aku terus-menerus menghitung kekurangan ayahku,

memperbarui penghitungannya, seakan-akan dengan menghapuskan setiap kebencian, setiap tindakan kejam atau pengabaian, baik yang nyata dan yang dibayangkan, akan membenarkan keputusanku untuk menghilangkannya dari kehidupanku. Setelah meyakini kebenaran atas keputusanku, kupikir aku akan terbebas dari rasa bersalah yang mencekik, dan aku akan bisa menarik napasku kembali.

Tapi rasa pembenaran tidak memiliki kuasa atas rasa bersalah. Kemarahan atau amarah yang ditujukan kepada orang lain tidak dapat menghilangkannya, karena rasa bersalah tidak pernah merupakan masalah tentang *mereka*. Rasa bersalah adalah ketakutan seseorang akan kemalangannya sendiri. Dan itu tidak ada hubungannya dengan orang lain.

Aku melepaskan rasa bersalahku, ketika aku menerima keputusanku dengan caranya sendiri, dengan tidak menelusuri lagi kesengsaraan masa lampau, tidak lagi menimbang-nimbang dosa-dosanya terhadapku. Tidak lagi memikirkan ayahku sama sekali. Aku belajar menerima keputusanku demi kepentinganku sendiri. Keputusanku telah kubuat karena aku, bukan karena dia. Karena aku membutuhkannya, bukan karena dia pantas mendapatkan keputusanku.

Itu satu-satunya cara agar aku bisa mencintainya.

Ketika ayahku masih ada dalam hidupku, berusaha keras melawanku untuk mengendalikan kehidupanku, aku melihat Ayah dengan mata prajurit-sedang-berperang, melalui kabut konflik. Aku tidak bisa melihat sifat lembutnya. Ketika dia berada di hadapanku, menjulang tinggi, dengan kemarahan, aku tidak dapat lagi mengingat betapa, ketika aku masih kecil, tawanya sampai membuat perutnya terguncang dan kacamatanya bersinar. Di hadapannya yang selalu tegang, aku tidak pernah lagi bisa mengingat bagaimana dulu bibirnya, sebelum terbakar

habis, berkedut ketika sebuah kenangan membuatnya menitikkan air mata. Aku hanya bisa mengingat hal-hal itu sekarang, setelah jarak di antara kami beratus-ratus kilometer jauhnya dan bertahun-tahun lamanya.

Tapi apa yang terjadi antara aku dan ayahku lebih dari sekadar waktu atau jarak. Itu adalah perubahan dari dalam diriku. Aku bukan anak yang dibesarkan ayahku, tapi dia adalah ayah yang membesarkan anak itu.

Jika ada satu saat ketika pemutusan hubungan di antara kami, yang telah retak dan pecah selama dua dekade, akhirnya terlalu luas untuk dijembatani, aku yakin itu adalah pada malam di musim dingin itu, ketika aku menatap pantulanku di cermin kamar mandi, sementara, tanpa kuketahui, ayahku menggenggam telepon dengan tangannya yang bengkok dan menghubungi kakak laki-lakiku. Diego, pisau itu. Yang terjadi selanjutnya begitu dramatis. Tapi drama yang sebenarnya sudah dimulai sewaktu aku berada di kamar mandi.

Itu terjadi ketika, karena alasan-alasan yang tidak kumengerti, aku tidak dapat melangkah masuk ke cermin itu dan menarik serta mengirimkan diriku yang masih berusia enam belas tahun untuk mengambil alih tempatku saat itu.

Sampai saat itu dia berada di sana. Tidak peduli seberapa banyak aku telah berubah—betapa meningkatnya pendidikanku, betapa berubahnya penampilanku—aku tetaplah *anak enam belas tahun itu*. Paling-paling aku adalah dua orang, pikiran yang terbelah. *Dia* ada di dalamnya, dan muncul setiap kali aku melewati ambang pintu rumah ayahku.

Malam itu aku memanggil diriku yang berusia enam belas tahun itu dan dia tidak menjawab. Dia telah meninggalkanku. Dia tetap tinggal di dalam cermin. Keputusan yang kubuat setelah itu bukanlah keputusan yang akan dibuat olehnya. Itu adalah

pilihan dari seseorang yang telah berubah, diriku yang baru.

Kita bisa menyebut pembentukan kepribadian ini dengan banyak istilah. Transformasi. Metamorfosis. Kepalsuan. Pengkhianatan.

Aku menyebutnya pendidikan.

Untuk Tyler



10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Ucapan Terima Kasih

Kepada kakak-kakakku Tyler, Richard, dan Tony, kepada mereka aku telah berutang budi yang sebesar-besarnya, karena telah membuat buku ini menjadi mungkin, pertama untuk dihidupkan, kemudian untuk ditulis. Karena mereka dan istri-istri mereka, Stefanie, Kami, dan Michele, aku telah belajar banyak tentang keluarga.

Tyler dan Richard, khususnya, telah bermurah hati dengan waktu dan memori mereka, membaca banyak draf, menambahkan detail mereka sendiri, dan secara umum, telah membantuku untuk membuat buku ini seakurat mungkin. Meskipun perspektif kami mungkin berbeda dalam beberapa hal, kesediaan mereka untuk memverifikasi fakta dari kisah ini memungkinkan aku untuk menulisnya.

Profesor David Runciman yang telah mendorongku untuk menulis memoar ini, dan termasuk orang pertama yang membaca naskahnya. Tanpa keyakinannya dalam penulisan memoar ini, aku sendiri mungkin tidak akan pernah percaya dapat melakukannya.

Aku berterima kasih kepada mereka yang menjadikan buku sebagai pekerjaan kehidupan mereka, dan yang memberikan sebagian dari kehidupan itu untuk buku ini: agenku, Anna Stein dan Karolina Sutton; dan editorku yang luar biasa, Hilary Redmon dan Andy Ward di Random House, dan Jocasta

Hamilton di Hutchinson; serta begitu banyak orang lainnya, yang telah bekerja untuk menyunting, menyusun, dan meluncurkan kisah ini. Terutama, Boaty Boatwright di ICM, sang juara yang tak kenal lelah. Terima kasih khususnya kepada Ben Phelan, yang mendapat tugas sulit untuk memeriksa fakta dari buku ini, dan yang melakukannya dengan cermat, tetapi dengan sensitivitas dan profesionalisme yang tinggi.

Aku sangat berterima kasih kepada mereka yang percaya pada buku ini, bahkan sebelum menjadi buku, ketika itu hanyalah tumpukan kertas cetakan rumahan. Di antara para pembaca awal tersebut adalah Dr. Marion Kant, Dr. Paul Kerry, Annie Wilding, Livia Gainham, Sonya Teich, Dunni Alao, dan Suraya Sidhi Singh.

Bibi-bibiku, Debbie dan Angie, yang telah kembali ke dalam hidupku pada saat yang genting, dan dukungan mereka berarti segalanya bagiku. Atas keyakinannya pada kepada kemampuanku, selalu, terima kasih kepada Profesor Jonathan Steinberg. Untuk memberiku tempat berlindung, baik secara emosional sekaligus praktis, dalam menulis buku ini, aku berutang budi kepada temanku tersayang, Drew Mecham.

Catatan Mengenai Naskah

Catatan kaki di bawah halaman buku, telah disisipkan untuk menyuarakan kenangan yang berbeda dari kenanganku. Catatan mengenai dua kisah—luka bakar Luke dan jatuhnya Shawn dari palet—begitu penting dan memerlukan komentar tambahan.

Dalam kedua peristiwa tersebut, perbedaan antara kedua kisah begitu banyak dan bervariasi. Misalnya luka bakar Luke. Setiap orang yang ada di sana pada hari itu, entah melihat seseorang yang tidak ada di sana, atau tidak berhasil melihat seseorang yang ada. Ayah melihat Luke, dan Luke melihat Ayah. Luke melihatku, tapi aku tidak melihat Ayah, dan Ayah tidak melihatku. Aku melihat Richard dan Richard melihatku, tetapi Richard tidak melihat Ayah, dan baik Ayah maupun Luke tidak melihat Richard. Apa yang telah membuat komidi putar kontradiksi seperti itu? Setelah semua berputar-putar, ketika musik akhirnya berhenti, satu-satunya orang, yang dapat disepakati semua orang benar-benar hadir pada hari itu, adalah Luke.

Jatuhnya Shawn dari palet bahkan lebih membingungkan. Aku tidak berada di sana. Aku mendengar kisah itu dari orang lain, tetapi aku yakin itu benar, karena telah bertahun-tahun aku mendengarnya, dari banyak orang, dan karena Tyler juga telah mendengar cerita yang sama. Dia mengingatnya seperti yang kuingat, lima belas tahun kemudian. Jadi aku menuliskannya.

Kemudian cerita lain ini muncul. *Tidak ada saat menunggu*, tegasnya. *Helikopter itu langsung dipanggil*.

Aku berbohong jika mengatakan detail ini tidak penting, bahwa “gambaran besarnya” tetap sama, apa pun versi yang kita yakini. Detail ini penting. Entah ayahku mengirim Luke menuruni gunung sendirian, atau tidak; apakah dia meninggalkan Shawn di bawah sinar matahari dengan cedera kepala yang serius, atau tidak. Ayah yang berbeda, laki-laki yang berbeda, lahir dari detail itu.

Aku tidak tahu kisah jatuh Shawn mana yang harus dipercaya. Lebih luar biasa lagi, aku tidak tahu kisah Luke mana yang harus dipercaya, dan *aku ada di sana*. Aku bisa kembali ke momen itu. Saat Luke berada di atas rumput. Aku melihat ke sekelilingku. Tidak ada orang lain, tidak ada bayangan ayahku, bahkan tidak ada gagasan tentang dia yang mendorong batas ingatanku. Dia tidak ada disana. Tapi dalam ingatan Luke, dia ada *di sana*, membaringkannya dengan pelan di bak mandi, memberikan obat homeopati untuk syok.

Apa yang kuambil dari ini adalah koreksi, bukan untuk ingatanku, tetapi untuk pemahamanku. Kita semua lebih rumit daripada peran yang ditugaskan kepada kita, dalam kisah yang disampaikan orang lain. Ini terutama berlaku dalam keluarga. Ketika salah satu kakak laki-lakiku pertama kali membaca kisahku tentang jatuhnya Shawn, dia menulis kepadaku: “Aku tidak dapat membayangkan Ayah menelepon 911. Shawn akan mati lebih dulu sebelum Ayah melakukannya.” Tapi mungkin juga tidak. Mungkin, setelah mendengar bunyi retakan tengkorak putranya, suara gedebuk tulang dan otak di atas beton, ayah kami bukan orang yang kami pikir dan kami bayangkan bertahun-tahun setelahnya. Aku selalu tahu ayahku sangat menyayangi anak-anaknya; aku selalu percaya kebenciannya kepada dokter

lebih kuat. Tapi mungkin juga tidak. Mungkin, pada saat itu, ketika menghadapi keadaan krisis yang nyata, cintanya menundukkan keduanya: ketakutan dan kebenciannya.

Mungkin tragedi sebenarnya adalah bahwa dia dapat hidup dalam pikiran kami dengan cara ini, dalam pikiran kakak laki-lakiku dan aku, karena tanggapannya di saat-saat yang lain—ribuan drama yang lebih kecil dan krisis yang lebih kecil—telah menuntun kami untuk melihatnya dalam peran itu. Untuk percaya bahwa jika *kami* jatuh, dia tidak akan membantu. Kami akan mati lebih dulu.

Kita semua lebih rumit daripada peran yang diberikan kepada kita dalam cerita-cerita. Tidak ada yang lebih mengungkapkan kebenaran itu kepadaku, daripada ketika aku menulis memoar ini—mencoba menjabarkan orang-orang yang kucintai di atas kertas, untuk menangkap seluruh makna mereka dalam beberapa kata, yang tentu saja tidak mungkin. Ini adalah yang terbaik yang bisa kulakukan: menceritakan kisah *lain* di samping yang kuingat. Tentang suatu hari di musim panas, api, bau daging hangus, dan seorang ayah membantu putranya menuruni gunung.

Tentang Penulis

Tara Westover lahir di Idaho pada tahun 1986. Dia menerima gelar BA dari Brigham Young University pada tahun 2008, dan kemudian mendapatkan Gates Cambridge Scholarship. Dia memperoleh gelar MPhil dari Trinity College, University of Cambridge, pada tahun 2009, dan pada tahun 2010 dia menjadi *visiting fellow* di Harvard University. Dia kembali ke Cambridge dan meraih gelar PhD dalam sejarah pada tahun 2014. *Educated* adalah buku pertamanya.

tarawestover.com

[Facebook.com/TaraWestoverLit](https://www.facebook.com/TaraWestoverLit)

Twitter: [@tarawestover](https://twitter.com/tarawestover)

Catatan Penerjemah

Dimulai saat *lockdown* di kuartal pertama tahun 2020, tiba-tiba waktu terasa melimpah karena saya harus tinggal di rumah. Ini menggugah saya untuk mengawali penerjemahan *Educated*, sebuah memoar. Bab demi bab saya hayati dan saya terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ternyata tidak semudah yang saya bayangkan. Banyak bantuan yang saya terima dari rekan-rekan, terutama dari Andrew Budiyanto dan Nia Firtica. Saya mengucapkan banyak terima kasih. Namun, semua tanggung jawab kualitas penerjemahan ada pada saya.

Saya percaya, banyak hal yang dapat menjadi inspirasi dari kisah Tara Westover dan dari gaya penulisannya. Harapan saya, pembaca bisa mengambil makna dari kisah rumit hubungan manusia.

Seperti yang telah ditekankan penulis, kisah ini bukan mengenai Mormonisme ataupun tentang keyakinan religius. Ini adalah kisah perjuangan seorang anak untuk menemukan dirinya sendiri, seorang anak pedalaman yang tidak bersekolah resmi yang berhasil mencapai pendidikan tertinggi di perguruan tinggi ternama, Cambridge University.

Selamat membaca.

Berkat Setio
Januari 2021